Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:

1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
Al Anfaal dan At-Taubah

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007

Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

SURAH AL ANFAAL

SURAH AT-TAUBAH

SURAH AL ANFAAL

MADANIYAH

Jumlah ayat: 75

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ya Allah, berikanlah kemudahan

Pendapat tentang tafsir surah yang disebut dengan nama surah *Al Anfaal* (harta rampasan perang).

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman'."

(Qs. Al Anfaal [8]: 1)

Takwil firman Allah: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul."*)

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh ٱلْأَنفَالُ yang disebutkan Allah di tempat ini.

Sebagian berpendapat bahwa ٱلْأَنفَالُ adalah harta rampasan perang, maka makna ayat tersebut adalah, "Wahai Muhammad, sahabat-sahabatmu bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang yang engkau dan para sahabatmu peroleh pada perang Badar. Untuk siapakah harta rampasan itu? Katakanlah, 'Harta rampasan itu untuk Allah dan Rasul-Nya'."

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15678. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Amr menceritakan kepada kami dari Hamad bin Zaid, dari Ikrimah, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ "*Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal,*" ia berkata, "ٱلْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[1]

15679. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ "*Mereka menanyakan*

---

[1] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/240), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/292), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318).

kepadamu tentang al anfaal," ia berkata, "الْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[2]

15680. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "الْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[3]

15681. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal,"* ia berkata, "الْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[4]

15682. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal,"* ia berkata, "الْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[5]

15683. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan*

---

2 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/319), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/129).
3 *Ibid.*
4 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/292) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318).
5 *Ibid.*

kepadamu tentang al anfaal," ia berkata, "الْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[6]

15684. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal,"* ia berkata, "الْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[7]

15685. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal,"* ia berkata, "الْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[8]

15686. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "الْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[9]

15687. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha', tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan*

---

6 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1649).

7 Al Mawardi dalam *An-Nukat Al Uyun* (3/292), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (51649).

8 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1649), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/292).

9 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/496) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/5).

kepadamu tentang al anfaal," ia berkata, "ٱلۡأَنفَالِ adalah harta rampasan perang."[10]

Ada yang berpendapat bahwa ٱلۡأَنفَالِ adalah harta pasukan perang. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15688. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Shalih bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Telah sampai riwayat kepadaku tentang makna ayat, يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal,"* ia berkata, "ٱلۡأَنفَالِ adalah harta pasukan perang."[11]

15689. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha`, tentang ayat, يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡأَنفَالِۖ قُلِ ٱلۡأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul',"* maksudnya adalah, itu merupakan harta kaum musyrik yang diperoleh kaum muslim tanpa peperangan, baik dalam bentuk hewan, hambasahaya, maupun benda-benda. Nabi Muhammad SAW berhak melakukan apa saja terhadap semua itu.[12]

---

[10] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1649), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/292), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/595), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/268).

[11] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/292), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/498), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1653).

[12] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/595), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/268), Al Quthubi dalam tafsirnya (7/362), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/292), akan tetapi ia meriwayatkannya dari Ibnu Abbas.

15690. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha`, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ "*Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal,*" bahwa itu adalah harta yang diperoleh kaum muslim dari kaum musyrik tanpa peperangan, baik dalam bentuk hambasahaya laki-laki maupun hambasaya perempuan, atau barang-barang.[13] Nabi Muhammad SAW berhak melakukan apa saja terhadap semua itu.[14]

15691. ...berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa Ibnu Abbas pernah ditanya tentang lafazh ٱلْأَنفَالِ, lalu ia menjawab, "Pakaian dan kuda."[15]

15692. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "ٱلْأَنفَالِ adalah sesuatu yang diambil dari barang-barang yang jatuh

---

[13] Dalam semua naskah manuskrip tertulis نفل . Sedangkan dalam naskah Al Allamah Syaikh Mahmud Syakir tertulis ثقل yang artinya harta orang dalam perjalanan.

[14] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/595), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/268), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/362), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/292), akan tetapi beliau meriwayatkannya dari Ibnu Abbas.

[15] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/268) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/498), tetapi mereka berdua mengatakan bahwa maknanya adalah sesuatu yang diberikan pemimpin kepada pasukan perang dalam bentuk pedang atau kuda, bukan pakaian dan kuda.

setelah harta rampasan perang dibagikan. Itulah harta milik Allah dan Rasul-Nya."[16]

15693. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Utsman bin Abi Sulaiman memberitahukan kepadaku dari Muhammad bin Syihab, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah الْأَنْفَالُ ?" Ia menjawab, "Kuda, baju besi, dan tombak."[17]

15694. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Atha` berkata, "الْأَنْفَالُ adalah kuda, baju besi, dan pakaian."[18]

15695. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada zaman dahulu, seorang pasukan perang dibenarkan mengambil pakaian dan kuda pasukan lain."[19]

15696. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Malik bin Anas memberitahukan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Al Qasim bin Muhammad, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna lafazh الْأَنْفَالُ.

---

[16] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/298).
[17] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/9), makna yang sama dengannya.
[18] Kami tidak menemukan *atsar* dengan lafazh seperti ini dari Atha.
[19] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/110).

Ibnu Abbas lalu menjawab, "Kuda dan pakaian termasuk الْأَنْفَالِ." Kemudian orang itu kembali bertanya, dan Ibnu Abbas menjawab dengan jawaban yang sama. Kemudian orang itu berkata, "الْأَنْفَالِ yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an, apakah maknanya?" Orang itu terus bertanya hingga hampir membuat gusar Ibnu Abbas. Ibnu Abbas pun berkata, "Apakah kamu tahu apa yang harus dilakukan terhadap orang seperti ini? Seperti Shabigh yang pernah dipukul Umar."[20]

15697. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Al Qasim bin Muhammad, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah, Allah hanya mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi peringatan, memerintahkan sesuatu, serta menghalalkan dan mengharamkan sesuatu'."

Al Qasim berkata, "Ada seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna lafazh الْأَنْفَالِ. Ibnu Abbas lalu menjawab, 'Seorang pasukan perang mengambil kuda dan senjata pasukan lain'. Laki-laki itu lalu kembali menanyakan pertanyaan yang sama. Ibnu Abbas pun menjawab dengan jawaban yang sama. Laki-laki itu kembali mengulangi pertanyaannya, sehingga membuat Ibnu Abbas marah, maka Ibnu Abbas berkata, 'Tahukah kamu orang seperti ini? Seperti Shabigh yang dipukul umar hingga darah mengalir

---

20 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1651).

dari belakangnya atau dari dua kakinya'. Laki-laki itu lalu berkata, 'Allah murka kepadamu karena Umar'."[21]

15698. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha`, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal,"* ia berkata, "Mereka bertanya kepadamu tentang harta kaum musyrik yang diperoleh kaum muslim tanpa peperangan, seperti hewan atau hambasahaya. Semua itu menjadi milik Nabi Muhammad SAW."[22]

Ada yang berpendapat bahwa ٱلْأَنفَالِ adalah pembagian harta rampasan perang sebanyak seperlima bagi yang berhak menerimanya. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15699. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal,"* ia berkata, "Itu adalah pembagian harta rampasan perang sebanyak seperlima. Orang-orang Muhajirin berkata, 'Jangan berlakukan pembagian harta rampasan perang seperlima kepada kami.

---

21 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/110) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/6). Kemudian dia memberikan komentar, "Sanadnya *shahih* hingga sampai kepada Ibnu Abbas. Dia menjelaskan bahwa makna lafazh النَّفَل adalah pakaian atau sejenisnya yang diberikan pemimpin kepada pasukan perang, setelah pembagian harta rampasan perang. Itulah yang dipahami sebagian besar ahli fikih dari lafazh النَّفَل."

22 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/595), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/292), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/498).

Mengapa seperlima itu diambil dari harta rampasan perang milik kami?' Allah lalu menjawab dengan firman-Nya, 'Itu untuk Allah dan Rasul-Nya'."[23]

15700. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa mereka bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang pembagian harta rampasan perang sebanyak seperlima setelah pembagian empat perlima. Lalu turunlah ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal."*[24]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama tentang makna ٱلْأَنفَالِ adalah yang mengatakan bahwa ia adalah tambahan pembagian harta rampasan perang yang diberikan oleh pemimpin, baik kepada sebagian pasukan perang maupun kepada mereka semuanya, baik harta itu diambil dari jatahnya atas hak mereka dari pembagian harta rampasan perang, maupun dari harta lain yang sampai kepadanya, atau karena sebab lain. Itu dilakukan untuk memberikan motivasi kepada pasukan perang, demi kebaikan mereka dan kaum muslim, atau kebaikan salah satu kelompok. Termasuk di dalamnya seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, yaitu kuda, baju besi, atau sejenisnya. Termasuk juga di dalamnya seperti yang dikatakan oleh Atha`, yaitu hambasahaya atau kuda yang diberikan orang-orang musyrik kepada kaum muslim. Semua itu merupakan tanggung jawab pemimpin, jika yang mereka peroleh itu tanpa

---

23 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/292) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318).

24 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/6).

kekerasan. Pemimpin harus melakukan tindakan yang mengandung kebaikan bagi agama Islam. Termasuk juga di dalamnya harta yang diperoleh kaum muslim dengan cara kekerasan.

Kami berpendapat seperti itu karena makna kata النَّفْلُ dalam bahasa Arab adalah tambahan terhadap sesuatu. Jika aku memberikan tambahan sesuatu kepada Anda, maka dalam ungkapan bahasa Arab adalah, نَفَلْتُكَ كَذَا dan أَنْفَلْتُكَ كَذَا. Kata الْأَنْفَالِ adalah bentuk jamak dari النَّفْلُ, seperti ungkapan Labid bin Rabi'ah dalam syair berikut ini:

إِنَّ تَقْوَى رَبِّنَا خَيْرُ نَفَلْ وَبِإِذْنِ اللهِ رَيْثِي وَعَجَلْ

"Sesungguhnya takwa kepada Tuhan kita

adalah sebaik-baik keutamaan.

Dengan izin Allah sesuatu tertunda dan terlaksana."[25]

Jika maknanya seperti yang telah kami sebutkan, maka pemimpin yang memberikan tambahan terhadap jatah harta rampasan perang kepada seorang pasukan, baik karena tindakannya yang lebih dari yang lain, maupun karena kaum muslim yang lain tidak membutuhkan, kemudian pemimpin memberikan jatah tambahan kepadanya, maka hukum jatah tambahan itu sama seperti sesuatu yang diperoleh seorang pasukan perang, jatah yang ia peroleh itu adalah tambahan terhadap jatah harta rampasan perang yang ia dapatkan, karena tambahan itu dianggap sebagai النَّفْلُ meskipun terkadang dalam

---

[25] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Labid bin Rabi'ah* dari sebuah syair yang panjang. Dalam syair tersebut Labid bin Rabi'ah bercerita tentang perasaan, sikap, dan keputusasaannya karena kehilangan saudara laki-lakinya. Lihat *Diwan Labid bin Rabi'ah* (hal. 139). Syair ini juga disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/361), *Tafsir Al Bahr Al Muhith* (5/267), dan *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/240).

kondisi tertentu menjadi wajib. Bukan berasal dari harta rampasan perang yang telah dibagikan.

Demikian juga dengan harta yang diberikan kepada seseorang yang tidak memiliki jatah, juga disebut ٱلنَّفْلُ, karena meskipun harta itu diperoleh dengan cara kekerasan, tetapi tidak termasuk dalam harta yang dibagikan.

Jika demikian, perbedaan antara ٱلْغَنِيمَةُ dan ٱلنَّفْلُ adalah, harta kaum musyrik yang diberikan Allah kepada kaum muslim dengan cara mengalahkan kaum musyrik dengan kekerasan, baik ada yang memberikan tambahan harta maupun tidak disebut ٱلْغَنِيمَةُ. Sedangkan ٱلنَّفْلُ adalah harta yang diberikan kepada pasukan, baik karena tindakan mereka, maupun karena kaum muslim ia yang lain tidak membutuhkannya, dan itu bukan berasal dari harta rampasan perang yang telah dibagikan.

Jika demikian makna ٱلنَّفْلُ, maka takwil firman Allah tersebut adalah, "Wahai Muhammad, sahabat-sahabatmu bertanya kepadamu tentang kelebihan harta dari harta rampasan perang kafir Quraisy yang terbunuh pada perang Badar yang telah dibagi-bagikan, kelebihan itu diberikan kepada orang-orang yang menerimanya. Katakanlah kepada mereka bahwa itu milik Allah dan Rasul-Nya, bukan milikmu. Allah menjadikannya sesuai kehendak-Nya."

Terdapat perbedaan pendapat tentang sebab turunnya ayat di atas. Sebagian berpendapat bahwa ayat tersebut berkenaan dengan harta rampasan perang Badar, karena Nabi Muhammad SAW memberikan harta tambahan kepada beberapa orang lantaran tindakan mereka. Ada beberapa orang yang bergerak cepat, sedangkan yang lain menetap bersama Rasulullah SAW. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang itu setelah perang berakhir. Allah lalu menurunkan

ayat tersebut kepada Rasul-Nya. Allah memberitahukan kepada mereka bahwa tindakan Rasulullah SAW itu adalah sebuah keputusan dan itu boleh dilakukan.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15701. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Daud bin Abi Hind menceritakan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَنْ أَتَى مَكَانَ كَذَا وَكَذَا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا أَوْ فَعَلَ كَذَا وَكَذَا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا *"Barangsiapa mendatangi tempat anu dan anu, maka ia mendapatkan anu dan anu, atau, barangsiapa melakukan anu dan anu, maka ia memperoleh anu dan anu'."* Para pasukan yang masih muda lalu segera melakukan itu, sementara pasukan yang berusia tua berada di sekitar bendera. Ketika Allah memberikan kemenangan kepada mereka, mereka datang meminta apa yang telah ditetapkan Rasulullah SAW untuk mereka. Sementara itu, pasukan yang berusia tua berkata, "Janganlah kamu mengambilnya, sementara kami tidak mendapatkannya." Allah lalu menurunkan ayat, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ *"Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu."*[26]

15702. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari

---

[26] Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (1743).

Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada perang Badar Rasulullah SAW bersabda, مَنْ صَنَعَ كَذَا وَكَذَا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا *'Barangsiapa melakukan anu dan anu, maka ia memperoleh anu'*. Para pasukan yang masih muda pun segera melakukannya. Sementara pasukan yang telah berusia tua tetap berada di bawah bendera. Pada saat pembagian harta rampasan perang, mereka datang meminta harta yang telah dijanjikan untuk mereka. Pasukan yang telah berusia tua lalu berkata, 'Janganlah kamu melupakan kami, karena kami juga ikut berjuang bersamamu, kami berada di bawah bendera. Jika kamu diserang maka kamu pasti akan kembali kepada kami'. Mereka pun bertikai. Allah lalu menurunkan ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman'."*[27]

15703. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada saat perang Badar, Rasulullah SAW bersabda, مَنْ فَعَلَ كَذَا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا مِن

[27] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (8/469), *Al Maghazi* (bab 39, hadits no. 9), dan *Al Mustadrak* (2/131), ia berkata, "Hadits ini *shahih*. Al Bukhari menganggap Ikrimah sebagai hujjah, dan Muslim menganggap Daud bin Abi Hind sebagai hujjah." Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari." Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/315).

النَّفَل *'Barangsiapa melakukan anu maka ia akan mendapatkan anu dari an-nafi'*. Para pemuda pun maju, sedangkan pasukan yang berusia tua tetap menjaga bendera, tidak ikut bertempur.

Ketika mereka diberi kemenangan, pasukan yang berusia tua berkata, 'Kami juga ikut berjuang bersamamu. Jika kamu kalah maka kamu pasti mundur kepada kami. Oleh karena itu, janganlah pergi membawa harta rampasan perang dan meninggalkan kami'. Akan tetapi pasukan yang berusia muda tetap tidak mau memberikannya kepada mereka, mereka berkata, 'Rasulullah telah menetapkannya untuk kami'. Allah lalu menurunkan ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul'.*" Ia mengatakan: Itu lebih baik bagi mereka. Walaupun demikian Rasulullah SAW bersabda, *'Taatlah kalian kepadaku, sesungguhnya aku yang lebih mengetahui tentang itu'.*"[28]

15704. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan*

---

28 HR. Abu Daud dalam *As-Sunan* (2737), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/291), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/326), ia berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, meskipun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (11/112).

Allah dan Rasul'." Ia berkata, "Pada saat perang badar, Rasulullah SAW bersabda, مَنْ صَنَعَ كَذَا فَلَهُ مِنَ النَّفَلِ كَذَا *'Barangsiapa melakukan anu maka akan mendapatkan anu dari an-nafil'*. Para pasukan yang berusia muda pun melakukan itu.

Pada saat pembagian harta rampasan perang, pasukan yang berusia tua berkata, 'Kami adalah para penjaga bendera, kami juga berjuang untukmu'. Allah lalu menurunkan ayat, قُلِ الْأَنفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *'Katakanlah, "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."*[29]

15705. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mughirah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Sulaiman bin Musa, dari Makhul (maula Hudzail), dari Abu Salam, dari Abu Umamah Al Bahili, dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata, "Ketika mereka berbeda pendapat tentang harta rampasan perang Badar, Allah menurunkan ayat, يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *'Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal'*, hingga ayat, إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *'Jika kamu adalah orang-*

[29] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/292).

orang yang beriman'. Rasulullah SAW lalu membagikannya sama rata."[30]

15706. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Abdurrahman bin Al Harits dan lainnya menceritakan kepadaku dari sahabat-sahabat kami, dari Sulaiman bin Musa Al Asydaq, dari Makhul, dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ubadah bin Ash-Shamit tentang makna lafazh الْأَنْفَالِ, lalu ia menjawab, 'Ayat ini diturunkan kepada para pejuang perang Badar, ketika mereka berbeda pendapat tentang pembagian harta rampasan perang. Saat itu akhlak kami kurang baik. Lalu Allah mencabutnya dari kami. Allah menetapkan pembagian itu menjadi keputusan Rasulullah SAW. Lalu beliau membagikannya kepada kaum muslim sama rata. Di dalam itu terdapat takwa kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya, dan memperbaiki hubungan antar sesama'."[31]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan karena sebagian sahabat Rasulullah SAW meminta harta rampasan perang kepadanya sebelum harta rampasan itu dibagikan dan belum diserahkan kepada Rasulullah SAW. Saat itu harta rampasan tersebut masih berada di tangan pasukan perang. Kemudian Allah menjadikan itu sebagai keputusan Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

---

[30] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/26), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Para periwayat hadits ini dan hadits berikutnya merupakan para periwayat yang *tsiqah*."

[31] HR. Ahmad dalam musnadnya (5/322).

15707. Ismail bin Musa As-Suddi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari Sa'ad, ia berkata, "Saat perang Badar aku datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa sebilah pedang, aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, pedang ini aku peroleh dari orang-orang musyrik'. Aku meminta pedang itu kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu menjawab, لَيْسَ هَذَا لِي وَلَكَ *'Itu bukan keputusanku, bukan pula keputusanmu'*. Ketika aku pergi, aku berkata, 'Aku takut pedang itu diserahkan kepada seseorang yang tidak mendapatkan bala' sepertiku'. Saat itu Rasulullah SAW berada di belakangku. Aku berkata, 'Aku takut mendapatkan benda yang lain'. Rasulullah SAW lalu berkata, إِنَّ السَّيْفَ قَدْ صَارَ لِي *'Pedang itu telah menjadi milikku'*. Beliau kemudian memberikannya kepadaku. Lalu turun, يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *'Mereka menanyakan kepadamu tentang al anfaal'*."[32]

15708. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim menceritakan kepada kami dari Mush'ab bin Sa'ad, dari Sa'ad bin Malik, ia berkata, "Pada saat perang Badar aku datang (menghadap Rasulullah) dengan membawa sebilah pedang. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyembuhkan dadaku terhadap orang-orang musyrik, maka berikanlah pedang ini kepadaku'. Beliau menjawab, هَذَا لَيْسَ لِي وَلَكَ *'Ini bukan urusanku atau urusanmu'*. Aku lalu pergi, sambil berkata, 'Mungkin saja

[32] At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3079).

pedang itu diberikan kepada seseorang yang tidak mendapatkan bala' sepertiku'.

Rasulullah SAW lalu datang kepadaku. Aku kemudian mengatakan apa yang telah aku katakan sebelumnya. Ketika aku selesai mengucapkan itu, beliau berkata, يَاسَعْد إِنَّكَ سَأَلْتَنِى السَّيْفَ وَلَيْسَ لِي وَإِنَّهُ قَدْ صَارَلِى فَهُوَ لَكَ *'Wahai Sa'ad, engkau telah meminta pedang ini kepadaku, padahal keputusan tidak berada di tanganku. Akan tetapi sekarang keputusan telah ada padaku, maka pedang itu menjadi milikmu'.* Lalu turun, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul'.*"[33]

15709. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Simak bin Harb, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari bapaknya, ia berkata, "Pada saat perang Badar aku mendapatkan pedang, dan aku menyukai pedang itu, maka aku berkata kepada Rasululah, 'Wahai Rasulullah, berikanlah pedang itu kepadaku'. Allah lalu menurunkan ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul.*"[34]

---

[33] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1650) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/594).

[34] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/185), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1649), terdapat sedikit perbedaan redaksi antara keduanya, dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, kitab *Al Maghazi* (bab 25, hadits no. 28).

15710. Ibnu Al Mutsanna dan Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mutsanna berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku. Ibnu Waki' berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syaibani menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ubaidullah, dari Sa'ad bin Abu Waqqash, ia berkata, "Pada saat perang Badar, Umair (saudaraku) terbunuh, dan aku membunuh Sa'id bin Al Ash, aku mengambil pedangnya yang bernama Dzal Katsifah. Aku lalu membawanya kepada Rasulullah SAW, dan beliau berkata, إِذْهَبْ فَاطْرَحْهُ فِي الْقَبْضِ *'Pergilah dan lemparkan pedang itu ke tempat penumpukan harta rampasan perang'*. Aku lalu melemparkan pedang itu dengan membawa perasaan yang hanya diketahui Allah, karena saudaraku yang mati terbunuh dan pedang yang kudapat telah diambil. Tidak berapa jauh aku berjalan, turun surah Al Anfaal kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, إِذْهَبْ فَخُذْ سَيْفَكَ *'Ambillah pedangmu'*."

Lafazh hadits ini menurut Ibnu Al Mutsanna.[35]

15711. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku dari sebagian orang bani Sa'idah, ia berkata: Aku mendengar Abu Usaid Malik bin Rabi'ah berkata: Aku mendapatkan pedang bani A'idz pada saat perang Badar. Pedang itu bernama Al

---

[35] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/80) dan Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (3/433).

Marzuban. Ketika Rasulullah SAW memerintahkan agar mengumpulkan semua harta rampasan perang, aku menyerahkan pedang itu, sementara Rasulullah SAW tidak melarang orang-orang yang meminta harta rampasan itu. Al Arqam bin Abi Al Arqam Al Makhzumi melihat pedang itu, lalu ia memintanya kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun memberikannya kepadanya."[36]

15712. Yahya bin Ja'far menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Yahya bin Imran, dari Utsman bin Al Arqam, kakeknya, dari pamannya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda saat perang Badar, رُدُّوا مَاكَانَ مِنَ الأَنْفَالِ *'Kumpulkanlah harta rampasan perang'*. Abu Usaid As-Sa'idi lalu meletakkan pedang Ibnu A'idz yang bernama Al Marzuban. Al Arqam mengenali pedang itu, maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah, berikanlah pedang itu kepadaku'. Rasulullah SAW pun memberikannya kepadanya."[37]

15713. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari bapaknya, ia berkata, "Aku pernah mendapatkan sebilah pedang." Pedang itu lalu ia bawa kepada Rasulullah SAW. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah pedang ini kepadaku." Beliau menjawab, ضَعْهُ *"Letakkanlah pedang itu."* Ia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, berikanlah pedang itu padaku." Beliau

---

[36] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/8).
[37] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/92).

menjawab, *"Letakkanlah pedang itu."* Ia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, berikanlah pedang itu padaku. Aku akan melakukan seperti orang yang sangat membutuhkannya." Lalu turunlah ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul'."*[38]

15714. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Simak, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari Sa'ad, ia berkata: Aku pernah mengambil pedang dari harta rampasan perang, aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah pedang ini kepadaku." Lalu turun ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang."*[39]

15715. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepadaku, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir, dari Mujahid, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang,"* Sa'ad berkata: Aku mengambil pedang Sa'id bin Al Ash bin Umayyah, kemudian membawanya kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah pedang ini kepadaku." Beliau diam saja. Kemudian turun ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang*

---

[38] Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Al Musnad* (208). Hadits yang sama dengannya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Jihad wa As-Siyar* (34).

[39] Muslim dalam *Al Jihad wa As-Siyar* (33).

(pembagian) harta rampasan perang." Hingga ayat, إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" Rasulullah SAW lalu memberikannya kepadaku.[40]

Ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut telah turun sebelumnya, karena para sahabat meminta pembagian harta rampasan pada saat perang Badar, lalu Allah memberitahukan bahwa itu milik Allah dan Rasul-Nya, bukan urusan mereka, dan mereka tidak memiliki kuasa apa pun terhadap itu.

Menurut mereka, makna lafazh عَنِ "tentang" dalam ayat ini berarti مِنْ "sebagian dari". Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah, "Mereka meminta sebagian harta rampasan perang kepadamu."

Mereka mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud membaca ayat ini dengan bacaan, يَسْأَلُونَكَ الْأَنفَالَ, dengan penakwilan seperti ini.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15716. Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, ia berkata, "Sahabat-sahabat Abdullah bin Mas'ud membaca ayat ini, يَسْأَلُونَكَ الْأَنفَالَ."[41]

15717. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Menurut *qira'at* Ibnu Mas'ud adalah يَسْأَلُونَكَ الْأَنفَالَ."[42]

---

[40] Ibnu Al Jauzi meriwayatkan kisah yang sama dalam *Zad Al Masir* (3/317).

[41] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318).

[42] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/4) dari *qira'at* Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Al Hasan, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, Zaid bin Ali, Ja'far bin Muhammad, Thalhah bin Musharraf, Ikrimah, Adh-

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15718. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ "*Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) al anfaal. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul'.*" Ia berkata: ٱلْأَنفَالِ adalah harta rampasan perang milik Rasulullah SAW, tidak seorang pun berhak memilikinya. Segala sesuatu yang diperoleh kaum muslim pasti diserahkan kepada Rasulullah SAW. Barangsiapa menyimpan jarum atau kawat besi hasil rampasan perang berarti telah berbuat curang. Lalu mereka meminta kepada Rasulullah SAW agar diberi sebagian harta rampasan perang itu.

Allah lalu berfirman, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ "*Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang.*" Mereka meminta harta rampasan perang kepadamu. Katakanlah bahwa harta rampasan perang itu milik-Ku, Aku jadikan untuk rasul utusan-Ku. Kalian tidak mendapatkan sedikit pun harta rampasan perang itu. فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "*Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" Kemudian Allah menurunkan ayat, وَٱعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ

Dhahhak, dan Atha. Demikian disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/318).

وَلِلرَّسُولِ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul."* (Qs. Al Anfaal [7]: 41) Allah kemudian membagi seperlima untuk Rasulullah SAW dan orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut.[43]

15719. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) al anfaal,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar yang turut serta pada perang Badar. Mereka (yang terdiri dari tiga kelompok) berbeda pendapat, maka turunlah ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul'.'* Allah menetapkan bahwa harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Rasulullah SAW membaginya sesuai petunjuk Allah."[44]

15720. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa kaum muslim meminta harta rampasan perang kepada Rasulullah SAW pada saat perang Badar. Lalu turunlah ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ

---

[43] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1653).
[44] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/496) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/294).

الْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) al anfaal."*[45]

15721. ...ia berkata: Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) al anfaal,"* ia berkata, "Mereka meminta agar engkau memberikan harta rampasan perang kepada mereka."[46]

15722. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) al anfaal,"* bahwa mereka meminta harta rampasan perang kepadamu.[47]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama adalah yang mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah memberitahukan tentang beberapa orang yang meminta harta rampasan perang kepada Rasulullah SAW, agar beliau memberikan harta rampasan perang itu kepada mereka. Allah lalu memberitahukan kepada mereka bahwa harta rampasan perang itu merupakan urusan Allah. Allah telah menjadikannya menjadi urusan Rasul-Nya. Jika makna ayat ini demikian, maka dapat dikatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah adanya perbedaan pendapat di antara para sahabat Rasulullah SAW tentang harta rampasan perang. Mungkin juga karena masalah

---

[45] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/6), dinukil dari Ibnu Mardawaih dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya.
[46] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/9).
[47] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/496).

seseorang yang meminta pedang, seperti yang telah kami sebutkan tadi. Diriwayatkan dari Sa'ad, bahwa ia meminta pedang kepada Rasulullah SAW. Mungkin juga karena masalah seseorang yang minta agar harta rampasan perang itu dibagi-bagikan kepada pasukan perang.

Mereka berbeda pendapat tentang ayat ini, apakah telah *mansukh*? Atau tidak *mansukh*?

Sebagian berpendapat bahwa ayat ini *mansukh*. Menurut mereka ayat ini di-*nasakh* oleh ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul.*" (Qs. Al Anfaal [7]: 41)

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15723. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Mujahid, dari Ikrimah, mereka berdua berkata, " ٱلْأَنفَالُ adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ayat tersebut di-*nasakh* oleh ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul.*" (Qs. Al Anfaal [7]: 41)."[48]

15724. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ "*Mereka menanyakan*

---

[48] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/595), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/294), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/319).

kepadamu tentang (pembagian) al anfaal," ia berkata, "Sa'ad bin Abu Waqqash mendapatkan sebilah pedang pada perang Badar, dan ia berbeda pendapat dengan beberapa orang sahabat yang ada bersamanya tentang status pedang itu. Mereka lalu bertanya kepada beliau, dan Rasulullah SAW mengambil pedang itu dari mereka. Allah kemudian berfirman, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul".'* Saat itu harta rampasan perang hanya menjadi milik Rasulullah SAW. Kemudian ayat itu di-*nasakh* dengan ayat tentang seperlima (surah Al Anfaal ayat 41)."[49]

15725. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Sulaim (maula Ummu Muhammad) memberitahukan kepadaku dari Mujahid, tentang ayat, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) al anfaal,"* ia berkata, "Ayat ini di-*nasakh* oleh ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ *'Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul'.*" (Qs. Al Anfaal [7]: 41)[50]

15726. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Mujahid dan Ikrimah, atau Ikrimah dan Amir, mereka berdua berkata,

---

[49] *Ibid.*
[50] *Ibid.*

"Ayat yang terdapat dalam surah Al Anfaal di-*nasakh* oleh ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ '*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul'.*" (Qs. Al Anfaal [7]: 41)[51]

Ada yang berpendapat bahwa hukum ayat ini tetap berlaku, tidak *mansukh*. Makna ayat tersebut adalah, "Katakanlah bahwa ٱلْأَنفَالُ adalah milik Allah." Tidak diragukan lagi bahwa dunia dan seisinya serta akhirat adalah milik Allah. Rasulullah SAW menempatkannya di tempat yang diperintahkan Allah. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15727. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ "*Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) al anfaal.*" Ia lalu membaca ayat ini hingga, إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "*Jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" Kemudian ia berkata, "Serahkanlah masalah harta rampasan perang kepada Allah dan Rasul-Nya." Mereka menjawab, "Ya." Kemudian setelah empat puluh hari lamanya turunlah ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul.*" (Qs. Al Anfaal [7]: 41)

Kalian memperoleh empat perlima dari harta rampasan perang itu. Rasulullah SAW bersabda pada perang Khaibar,

---

[51] *Ibid.*

وَهَذَا الْخُمُسُ مَرْدُوْدٌ عَلَى فُقَرَائِكُمْ يَصْنَعُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ فِى ذَلِكَ الْخُمُسِ مَاأَحَبَّا وَيَصْنَعَانِهِ حَيْثُ أَحَبَّا ثُمَّ أَخْبَرَنَا اللهُ الَّذِى يُحِبُّ مِنْ ذَلِكَ *"Seperlima ini diserahkan kepada orang-orang fakir di antara kamu, itulah yang dilakukan Allah dan Rasul-Nya terhadap seperlima itu, sesuai dengan yang diinginkan dan dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah memberitahukan kepada kita apa yang Dia inginkan dalam masalah harta rampasan perang itu."* Beliau lalu membaca ayat, وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَٰمَىٰ وَالْمَسَٰكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ *"Kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."* (Qs. Al Hasyr [59]: 7)[52]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama dalam masalah ini adalah yang mengatakan bahwa Allah memberitahukan bahwa Dia menjadikan harta rampasan perang sebagai urusan Rasul-Nya (Nabi Muhammad SAW), sehingga beliau dapat memberikannya kepada siapa pun yang beliau kehendaki. Rasulullah SAW pernah memberikan harta rampasan tersebut kepada pasukan perang. Beliau juga pernah memberikan seperempat pada awal dan sepertiga setelah kembali, setelah sebelumnya ia memberikan seperlima. Beliau juga pernah memberikan unta kepada beberapa orang dalam beberapa peperangan. Allah menyerahkan hukum pembagian harta rampasan perang kepada Nabi Muhammad SAW, dan beliau membagi harta tersebut sesuai dengan kemaslahatan kaum muslim, sementara para pemimpin setelah Rasulullah SAW mengikuti tradisi tersebut.

---

[52] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/294), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/595), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/497).

Dalam ayat ini tidak terdapat dalil bahwa hukum tersebut *mansukh*, karena ada kemungkinan kandungan makna seperti yang telah aku sebutkan. Tidak boleh menetapkan suatu hukum yang disebutkan dalam Al Qur`an bahwa hukum itu telah *mansukh*, kecuali ada dalil yang menyatakan demikian. Telah kami jelaskan di beberapa tempat dalam kitab kami ini bahwa tidak ada yang *mansukh* kecuali hukum itu dibatalkan oleh hukum lain yang bertentangan dengannya, yang menafikannya dengan segala aspek maknanya. Atau terdapat *khabar* yang wajib dijadikan *hujjah* atau dalil bahwa salah satu dari dalil itu me-*nasakh* yang lain.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa ia mengingkari pembagian harta rampasan perang yang dilakukan oleh seseorang setelah Rasulullah SAW, jika melakukan penakwilan tertentu terhadap ayat tersebut, karena Allah berfirman, قُلِ الْأَنفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ *"Katakanlah, 'Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul'."*

15728. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyib mengirim seorang hambasahaya laki-lakinya kepada beberapa orang, lalu mereka bertanya kepadanya tentang sesuatu. Ia menjawab, "Kamu mengutus seseorang kepadaku untuk menanyakan perihal harta rampasan perang, padahal tidak ada harta rampasan perang setelah Rasulullah SAW."[53]

---

[53] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/9), dinukil dari Ibnu Abi Syaibah dan Abu Asy-Syaikh, dari Muhammad bin Amr. Ini adalah pendapat madzhab Maliki, mereka menyatakan bahwa makruh hukumnya memberikan harta rampasan perang untuk tujuan *takziah* serta motivasi untuk berperang dan menyerang musuh, karena semua itu untuk tujuan duniawi. Sedangkan perang

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa para pemimpin harus mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam setiap peperangan. Jika ingin membagi harta rampasan perang, harus dibagikan sebagaimana Rasulullah SAW membagikannya kepada pasukan perang, jika memang pembagian harta rampasan perang tersebut mengandung kebaikan bagi kaum muslim.

Takwil firman Allah: فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ***(Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Takutlah kamu kepada Allah, bertakwalah dengan taat kepada-Nya, hindarilah perbuatan maksiat, dan perbaikilah hubungan di antara kalian."

Terdapat perbedaan takwil tentang orang yang dimaksud dalam ayat, وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ "*Perbaikilah perhubungan di antara sesamamu.*"

Sebagian berpendapat, bahwa itu merupakan perintah dari Allah terhadap orang-orang yang mendapatkan harta rampasan perang pada saat perang Badar, dan mereka yang ikut berperang bersama Rasulullah SAW. Jika mereka berbeda pendapat dalam masalah harta

---

jihad harus berdasarkan tujuan mengharapkan keagungan Allah, supaya firman Allah menjadi agung dan tinggi. Jika seorang pemimpin menjanjikan pembagian harta rampasan perang sebelum berperang, maka dikhawatirkan akan menyebabkan para pejuang itu menumpahkan darah mereka bukan karena Allah.

Lihat *Bidayah Al Mujtahid* (1/337) dan *Fiqh Al Kitab wa As-Sunnah* (4/2208).

rampasan perang, hendaklah mengembalikan apa yang mereka dapatkan antara sesama mereka.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15729. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ *"Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu,"* bahwa jika ada orang mukmin yang berhasil membunuh orang kafir, maka Rasulullah SAW memberikan barang milik orang kafir itu kepada orang mukmin yang berhasil membunuhnya. Kemudian Allah menurunkan ayat, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ *"Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu."* Allah memerintahkan mereka untuk mengembalikan harta rampasan perang antara sesama mereka.[54]

15730. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ada riwayat yang sampai kepadaku, bahwa Rasulullah SAW memberikan harta rampasan perang kepada seorang pejuang sesuai dengan perjuangannya dan keinginannya terhadap barang yang ia lihat. Akan tetapi pada saat perang Badar, kaum muslim memenuhi tangan mereka dengan harta rampasan perang, sehingga orang-orang yang lemah berkata, "Orang-orang yang kuat pergi membawa harta rampasan perang." Mereka

---

[54] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/320), semakna dengannya.

lalu melaporkan hal itu kepada Rasulullah SAW, lalu turunlah ayat, قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ "*Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu.*"

Mereka yang kuat, yang telah mengambil harta rampasan perang, diharapkan mengembalikannya kepada orang-orang yang lemah di antara mereka.[55]

Yang lain berpendapat, bahwa ini adalah larangan terhadap mereka agar jangan bertengkar dalam masalah harta rampasan perang dan masalah lainnya. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15731. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami. Mereka berdua berkata: Abu Israil menceritakan kepada kami dari Fudhail, dari Mujahid, tentang ayat, فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ "*Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu,*" ia berkata, "Larangan agar mereka tidak bertengkar."[56]

15732. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Al

---

[55] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan *sanad* ini atau lafazh seperti ini. Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/294). Firman Allah, وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ mengandung dua makna, diantaranya agar yang kuat mengembalikan harta rampasan perang kepada yang lemah. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/321).

[56] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/13).

Awwam menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husein, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ "*Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu,*" ia berkata, "Ini merupakan larangan dari Allah terhadap orang-orang mukmin agar tidak bertengkar, dan agar bertakwa kepada Allah serta memperbaiki hubungan di antara mereka."

Abbad berkata: Sufyan berkata, "Ini ketika mereka bertengkar dalam masalah harta rampasan perang saat perang Badar."[57]

15733. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ "*Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu,*" bahwa artinya: Janganlah kalian saling menghina.[58]

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang *ta'nits* pada kata الْبَيْن, yaitu ذَاتَ بَيْنِكُمْ. Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa kata ذَاتَ ditambahkan kepada kata الْبَيْن yang artinya memiliki. Itu karena ada kata yang berbentuk *mu'annats*, dan ada pula yang berbentuk *mudzakkar*. Seperti الدَّارُ dan الْحَائِطُ, kata الدَّارُ *mu'annats*, sedangkan kata الْحَائِطُ *mudzakkar*.

Sebagian berpendapat bahwa makna lafazh ذَاتَ بَيْنِكُمْ adalah keadaan hubungan antara sesama kaum muslim. Seperti lafazh ذَاتَ

[57] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1653).
[58] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1654).

العَشَاءِ yang maksudnya waktu saat makan malam. Kata dalam bentuk *mudzakkar* diletakkan pada kata dalam bentuk *mu'annats*, demikian juga sebaliknya, hanya berdasarkan maknanya.[59]

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini lebih utama disebut sebagai pendapat yang benar, berdasarkan '*illat* yang telah aku sebutkan.

Firman Allah, وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ "*Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya,*" maknanya: Wahai orang-orang yang meminta harta rampasan perang, serahkanlah urusan pembagian harta rampasan perang kepada Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah, إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "*Jika kamu adalah orang-orang yang beriman,*" maknaya: Percaya bahwa apa yang dibawa Rasulullah SAW berasal dari sisi Tuhanmu. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15734. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "*Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman,*" bahwa maksudnya: Serahkanlah keputusan itu sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya akan membagikan harta rampasan perang kepada orang-orang yang dikehendaki.[60]

---

[59] Lihat *Al Bahr Al Muhith* (5/269 dan 270).

[60] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1655), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/595), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/294).

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal."

(Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka [karenanya], dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Bukanlah orang mukmin, orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, tidak mengikuti hukum-hukum dan kewajiban yang diturunkan Allah kepadanya dalam kitab-Nya, dan tidak tunduk kepada hukum-Nya. Orang mukmin adalah orang yang apabila disebut nama Allah maka hatinya bergetar, tunduk kepada perintah Allah, dan merendahkan hati mengingat Allah, karena takut kepada-Nya dan hukuman-Nya. Jika ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya maka ia percaya dan yakin bahwa itu berasal dari sisi Allah. Keyakinannya semakin bertambah dari keyakinan sebelumnya. Itulah tambahan keyakinan iman bagi orang yang dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka." وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ *"Dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal."* Maksudnya adalah, mereka yakin kepada Allah bahwa segala ketetapan Allah pasti terlaksana. Oleh sebab itu, mereka hanya berharap kepada-Nya dan tidak takut kepada selain Allah.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini adalah:

15735. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* ia berkata, "Orang-orang munafik itu, tidak sedikit pun ingat kepada Allah dalam hatinya saat melaksanakan kewajibannya, tidak sedikit pun beriman kepada ayat-ayat Allah walau, dan mereka tidak bertawakal kepada Allah. Jika tidak dilihat orang banyak maka mereka tidak melaksanakan shalat. Mereka juga tidak menunaikan zakat harta mereka. Oleh karena itu, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa sesungguhnya mereka bukan orang-orang yang beriman. Allah lalu menyebutkan sifat dan ciri-ciri orang beriman, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka'*. Lalu mereka melaksanakan kewajiban mereka kepada Allah. وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا *'Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka'*. Keyakinan mereka semakin bertambah. وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *'Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal'*.

Mereka hanya berharap kepada Allah, bukan kepada yang lain."[61]

15736. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"Yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* ia berkata, "Hati mereka bergetar."[62]

15737. ...berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, tentang ayat, ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"Yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* ia berkata, "Jika Allah disebut pada sesuatu maka hatinya bergetar."[63]

15738. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,*" ia berkata, "Jika nama Allah disebut maka bergetarlah hati orang mukmin itu."[64]

15739. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

---

61 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1655), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/595), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/294).

62 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1655), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/129), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/596).

63 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1655) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/365).

64 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1655).

Mujahid, tentang ayat, وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"Gemetarlah hati mereka,"* ia berkata, "Hati mereka bergetar."[65]

15740. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"Gemetarlah hati mereka,"* bahwa maksudnya adalah, hati mereka bergetar.[66]

15741. ...berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Aku mendengar As-Suddi berkata, tentang ayat, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* bahwa maknanya adalah seseorang yang akan melakukan perbuatan zhalim, atau perbuatan maksiat —periwayat ragu— namun ketika disebutkan nama Allah, niatnya itu tercabut dari hatinya.[67]

15742. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Ubaidullah bin Utsman bin Khaitsam, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Ad-Darda, tentang ayat, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* ia berkata, "Getaran dalam hati itu seperti panas membara pada

---

[65] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/501).

[66] *Ibid.*

[67] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1655) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/320).

bisul, apakah kamu merasa mengigil?" Ia menjawab, "Ya." Ia berkata, "Jika engkau merasakan itu di dalam hatimu maka berdoalah kepada Allah, doa akan menghilangkan itu."[68]

15743. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,*" ia berkata, "Itu adalah gemetar dan perasaan takut kepada Allah."[69]

Adapun tentang firman Allah, زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا "*Bertambahlah iman mereka (karenanya),*" telah kusebutkan pendapat Ibnu Abbas tentang ayat ini. Pendapat yang lain tentang ayat ini adalah:

15744. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang ayat, وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا "*Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya),*" ia berkata, "Semakin takut kepada Allah."[70]

15745. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[68] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (7/15014).

[69] Al Baghawi menyebutkan maknanya dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/596), ia berkata, "Hati mereka merasa takut." Dikatakan, "Jika mereka takut kepada Allah, maka mereka akan tunduk." Dikatakan, "Jika mereka takut kepada Allah, maka mereka tunduk karena takut dari siksa-Nya."

[70] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1656), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/295), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/321).

kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ *"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal,"* ia berkata, "Inilah sifat-sifat orang-orang beriman. Allah menetapkan sifat-sifat orang beriman itu."[71]

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."

(Qs. Al Anfaal [8]: 3-4)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ***(Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami***

---

[71] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1656).

berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang melaksanakan shalat wajib, sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, menafkahkan harta yang diberikan Allah kepada mereka sesuai dengan perintah Allah agar mereka menafkahkan harta (seperti mengeluarkan zakat), melaksanakan jihad, menunaikan ibadah haji dan umrah, serta memberikan nafkah kepada orang-orang yang wajib mereka beri nafkah. Mereka menunaikan hak-hak orang-orang tersebut.

Maksud أُولَٰئِكَ adalah orang-orang yang melaksanakan semua itu.

هُمُ الْمُؤْمِنُونَ *"Itulah orang-orang."* Mereka bukan orang-orang yang hanya menyatakan, "Kami beriman" dengan lisan, sedangkan hati mereka justru sebaliknya, bersifat munafik, tidak melaksanakan shalat, dan tidak menunaikan zakat.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini adalah:

15746. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ *"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat,"* bahwa maksudnya adalah, orang-orang yang melaksanakan shalat lima waktu. وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ *"Dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* Menunaikan zakat harta mereka. أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا *"Itulah orang-orang yang beriman*

dengan sebenar-benarnya." Merekalah orang-orang yang benar-benar terlepas dari kekafiran.

Allah menyebutkan sifat-sifat munafik dan orang-orang munafik, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya.*" Hingga ayat, أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا "*Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 150-151)

Allah menjadikan mukmin sebagai mukmin yang sebenar-benarnya dan menjadikan kafir sebagai kafir yang sebenar-benarnya. Itulah firman Allah, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ "*Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan diantaramu ada yang mukmin.*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 2)[72]

15747. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا "*Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya,*" bahwa mereka adalah, orang-orang yang berhak disebut sebagai mukmin yang sebenarnya. Allah menjadikan mereka berhak menyandang itu.[73]

---

[72] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1567), dalam tiga *atsar* yang terpisah.
[73] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1568).

Takwil firman Allah: لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ *(Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki [nikmat] yang mulia)*

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ "*Mereka akan memperoleh beberapa derajat,*" maksudnya adalah, orang-orang mukmin yang sifat-sifatnya telah disebutkan Allah tadi. Mereka memiliki tingkatan-tingkatan derajat yang tinggi.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang derajat-derajat yang tinggi yang disebutkan Allah, bahwa itu menjadi milik mereka.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa derajat yang tinggi tersebut adalah amal dan keutamaan yang tinggi, yang telah mereka laksanakan saat mereka hidup. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15748. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Yahya Al Qattat, dari Mujahid, tentang ayat, لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ "*Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah amal-amal yang tinggi."[74]

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah tingkatan derajat di surga. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15749. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Jablah, dari Athiyyah, dari Ibnu Muhairiz, tentang ayat, لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ

[74] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1658), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/272), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 648).

"*Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya,*" ia berkata, "Derajat itu terdiri dari tujuh puluh tingkatan. Setiap satu tingkatan terdapat kuda tunggangan yang tersembunyi untuk tujuh puluh tahun."[75]

Firman Allah, وَمَغْفِرَةٌ "*Dan ampunan,*" maksudnya adalah ampunan terhadap segala dosa mereka, dan menutupinya. وَرِزْقٌ كَرِيمٌ "*Serta rezeki (nikmat) yang mulia.*" Ada yang berkata bahwa maknanya adalah surga.

Menurutku, maknanya adalah sesuatu yang dipersiapkan Allah di dalam surga untuk mereka, seperti makanan, minuman, dan kehidupan yang nyaman.

15750. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepadaku dari Hisyam, dari Amr, dari Sa'id, dari Qatadah, tentang ayat, وَمَغْفِرَةٌ "*Dan ampunan,*" ia berkata, "Ampunan terhadap dosa-dosa mereka." وَرِزْقٌ كَرِيمٌ "*Serta rezeki (nikmat) yang mulia.*" Ia berkata, "Balasan surga."[76]

---

[75] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/598) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/272).

[76] Ibnu Abu Hatim menyebutkan makna *atsar* ini dalam tafsirnya dari Abdurrahman bin Zaid dan Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi. Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan *sanad* kepada Qatadah. Lihat *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (5/1658).

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)." (Qs. Al Anfaal [8]: 5-6)

Takwil firman Allah: كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾ ***(Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata [bahwa mereka pasti menang], seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat [sebab-sebab kematian itu])***

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang huruf *kaf* dalam ayat, كَمَآ أَخْرَجَكَ "*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi*." Siapakah yang disamakan dengan perginya Nabi Muhammad SAW dari rumahnya demi kebenaran?

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa yang disamakan itu adalah kebaikan dan ketakwaan orang-orang mukmin kepada Tuhan

mereka, bagaimana mereka menjaga hubungan baik di antara mereka, serta ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut mereka makna ayat ini adalah, "Allah berfirman, 'Jagalah hubungan baik di antara kalian, karena itu baik bagi kalian, sebagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW pergi dari rumahnya demi kebenaran. Itu juga baik bagi beliau'."

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15751. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang ayat, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "*Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِن بَيْتِكَ بِالْحَقِّ "*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran.*" Artinya: Itu baik bagimu, sebagaimana engkau diperintahkan agar pergi dari rumahmu, itu juga baik bagimu.[77]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya: Wahai Muhammad, sebagaimana Tuhanmu telah memerintahkanmu agar pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sebagian orang mukmin itu tidak menyukai itu, maka demikian juga halnya dengan peperangan, mereka juga tidak menyukainya. Mereka mendebatmu, padahal itu telah jelas bagi mereka.

---

[77] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/502) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/273).

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15752. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ *"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran,"* ia berkata, "Demikian juga mereka mendebatmu dalam kebenaran."[78]

15753. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ *"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran,"* bahwa demikian juga mereka mendebatmu dalam kebenaran, yaitu, dalam masalah peperangan.[79]

15754. ...berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ *"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran,"* bahwa demikian juga Tuhanmu memerintahkanmu agar pergi dari rumahmu.[80]

15755. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada

---

[78] Mujahid dalam tafsirnya (1/258) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1659).
[79] *Ibid.*
[80] *Ibid.*

kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika Nabi Muhammad SAW akan pergi menuju perang Badar dan orang-orang mukmin mendebat beliau, Allah menurunkan ayat, كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ *'Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya'*, karena tuntutan orang-orang musyrik. يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ *'Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata'*."[81]

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang ayat ini.

Sebagian pakar nahwu negeri Kufah berpendapat bahwa itu adalah perintah dari Allah kepada Rasul-Nya agar melaksanakan perintah-Nya dalam masalah harta rampasan perang, meskipun sebagian sahabatnya tidak menyukai itu. Sebagaimana sebelumnya mereka juga tidak suka saat Nabi Muhammad SAW diperintahkan agar meninggalkan rumahnya untuk mencari kafilah orang-orang musyrik.[82]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya: Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang dengan mendebat, sebagaimana mereka mendebatmu pada saat perang Badar. Mereka berkata, "Engkau perintahkan kami pergi untuk mencari kafilah? Engkau tidak mengajarkan kepada kami cara berperang agar kami mempersiapkannya."

---

[81] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1659), dalam tiga *atsar* terpisah, namun dengan satu sanad. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/19).

[82] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/403).

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Huruf *kaf* dalam ayat كَمَآ أَخْرَجَكَ *'Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi'*, dapat diartikan dengan ayat, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا *'Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya'*, juga كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ *'Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran'.*"[83]

Ada yang berpendapat bahwa huruf *kaf* itu sama maknanya dengan عَلَى.

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini mengandung makna sumpah, sehingga maknanya adalah, "Demi Dia, Tuhan yang telah memerintahkanmu pergi meninggalkan rumahmu."[84]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama menurutku adalah pendapat Mujahid yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Sebagaimana Tuhanmu memerintahkanmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sebagian orang mukmin tidak menyukai itu. Demikian juga mereka mendebatmu dalam kebenaran setelah kebenaran itu terlihat jelas dan nyata."

Itu karena kedua perkara itu telah terjadi. Maksudku adalah perginya sebagian orang mukmin dari Madinah dengan perasaan tidak senang, mereka berdebat saat bertemu dengan musuh dan saat mereka saling berdekatan. Lalu sebagian kondisi itu disamakan dengan kondisi lain karena waktu terjadinya berdekatan.

Mujahid mengatakan (tentang makna kebenaran yang disebutkan dalam ayat) bahwa maksudnya adalah, mereka mendebat

---

83 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/406).

84 Lihat semuanya dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/273) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/501 dan 502).

Rasulullah SAW tentang kebenaran tersebut, padahal kebenaran itu telah nyata bagi mereka, yaitu peperangan.

15756. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلْحَقِّ "*Mereka membantahmu tentang kebenaran,*" ia berkata, "Maksudnya adalah peperangan."[85]

15757. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, makna yang sama.

15758. Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Mengenai firman Allah, مِنۢ بَيْتِكَ "*Dari rumahmu,*" sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah pergi dari Madinah. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15759. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Bazzah, tentang ayat, كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ "*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu,*" bahwa maksudnya adalah dari Madinah menuju Badar.[86]

---

[85] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 352).

[86] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/295), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/598), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/232).

15760. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Muhammad bin Abbad bin Ja'far memberitahukan kepadaku tentang ayat, كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ "*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dari Madinah menuju Badar."[87]

Firman Allah, وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ "*Padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,*" maksudnya adalah, sifat tidak suka mereka sebelumnya.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15761. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Muslim Az-Zuhri menceritakan kepadaku. Ashim bin Umar bin Qatadah dan Abdullah bin Abu Bakar serta Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dan selain mereka, dari para ulama kami, dari Abdullah bin Abbas, mereka berkata, "Ketika Rasulullah SAW mendengar bahwa Abu Sufyan tiba dari negeri Syam, beliau menganjurkan kaum muslim untuk menemui mereka. Beliau berkata, هَذِه عِيْر قُرَيْش فِيْهَا أَمْوَالهُمْ فَاخْرُجُوا إِلَيْهَا لَعَلَّ الله أَنْ يُنفلكُمُوهَا '*Ini adalah kafilah orang-orang Quraisy, mereka membawa banyak harta benda. Pergilah menemui mereka. Semoga Allah memberikan harta rampasan perang*

---

[87] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/295), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/598), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/232).

kepadamu'. Kaum muslim pun pergi. Namun, ada sebagian dari mereka yang enggan karena mereka tidak menyangka Rasulullah SAW akan melaksanakan perang."[88]

15762. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ "*Padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,*" bahwa sesungguhnya sebagian dari orang beriman itu tidak mau menangkap orang-orang musyrik.[89]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat, يُجَٰدِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ "*Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata.*" Sebagian ahli takwil berpendapat, "Maksudnya adalah, para sahabat yang terdiri dari kaum mukmin, yang ada bersama Rasulullah SAW ketika beliau pergi menuju Badar untuk berhadapan dengan kaum musyrik."

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15763. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW bermusyawarah dengan para sahabat tentang pertemuan dengan orang-orang musyrik, Sa'ad bin

---

[88] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1659) dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (2/1/6).

[89] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1659).

Ubadah menyampaikan sesuatu kepada Rasulullah SAW. Itu terjadi saat perang Badar. Rasulullah SAW memerintahkan agar mereka siap-siaga, maka mereka pun bersiap-siap. Rasulullah SAW kemudian memerintahkan agar mereka mempersiapkan kekuatan senjata, akan tetapi orang-orang beriman tidak menyukai hal itu, lalu Allah menurunkan ayat,

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾

"*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).*"[90]

15764. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Ia menyebutkan tentang suatu kaum, maksudnya adalah para sahabat Rasulullah SAW, bagaimana perjalanan mereka bersama Rasulullah SAW, ketika para sahabat mengetahui bahwa orang-orang Quraisy dalam perjalanan menuju tempat mereka hanya menginginkan harta rampasan perang dari kafilah itu. Allah berfirman, كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ "*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.*" Maksudnya adalah, mereka tidak mau

[90] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/16).

menemui orang-orang musyrik Quraisy itu, mereka juga tidak percaya tentang perjalanan orang-orang Quraisy ketika itu diceritakan kepada mereka.[91]

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah orang-orang musyrik. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15765. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ *"Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu),"* ia berkata, "Orang-orang musyrik itu membantah Rasulullah SAW dalam kebenaran, seakan-akan mereka digiring kepada kematian saat mereka diseru kepada agama Islam." وَهُمۡ يَنظُرُونَ *"Sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)."* Ia berkata, "Ayat ini bukan sifat orang lain, akan tetapi sifat orang-orang kafir itu."[92]

15766. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepadaku dari anak saudara laki-laki Az-Zuhri, dari pamannya, ia berkata: Salah seorang sahabat Rasulullah SAW menafsirkan ayat, تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ *"Nyata (bahwa mereka pasti*

---

[91] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (2/258) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/21).

[92] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1660) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/323).

menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)," bahwa itu terjadi ketika Rasulullah SAW pergi menemui kafilah orang-orang musyrik.[93]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar tentang ini adalah pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Ishaq, bahwa itu merupakan berita dari Allah tentang sekelompok orang mukmin yang tidak mau bertemu dengan musuh. Mereka membantah Rasulullah SAW sambil berkata, "Kami tidak diajarkan cara menghadapi musuh agar kami siap berperang dengan mereka. Kami hanya pergi untuk menemui kafilah itu." Dalil ke-*shahih*-an pendapat ini adalah ayat, وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 7) Ini adalah dalil yang jelas bagi orang yang mendapatkan pemahaman dari Allah bahwa sekelompok orang mukmin itu tidak mau berhadapan dengan orang-orang musyrik yang memiliki kekuatan. Bantahan mereka terhadap Rasulullah SAW adalah dalam masalah perang, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, karena mereka tidak mau berperang. Oleh sebab itu, pendapat Ibnu Zaid tidak mengandung makna apa-apa, sebab sebelumnya terdapat ayat, يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلْحَقِّ.

Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang orang-orang mukmin. Ayat berikutnya juga tentang orang-orang mukmin. Jadi, berita tentang orang-orang mukmin lebih utama untuk disebut

[93] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/16).

sebagai kandungan ayat ini daripada berita tentang orang-orang yang tidak disebutkan dalam ayat ini, yaitu orang-orang musyrik.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat, بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ "*Sesudah nyata.*" Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, setelah jelas bagi mereka bahwa engkau (Muhammad) tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang diperintahkan Allah.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15767. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ "*Sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang,*" bahwa maksudnya adalah, engkau tidak melakukan suatu tindakan kecuali yang diperintahkan Allah kepadamu.[94]

15768. Al Kalbi meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu, Abbas.[95]

Firman Allah, كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ "*Seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu),*" maksudnya: Orang-orang yang mendebatmu dalam masalah berhadapan dengan musuh, dikarenakan mereka tidak mau berhadapan dengan musuh, karena mereka merasa seakan-akan digiring kepada kematian jika diajak berperang.

---

[94] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1659).

[95] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/323), makna ayat, يُجَٰدِلُونَكَ فِي الْحَقِّ adalah, "Mereka mendebatmu dalam urusan perang." *Sanad atsar* ini tidak disebutkan. Ditemukan *atsar* seperti ini dengan lafazh yang sama tanpa ada tambahan. Syaikh Ahmad Syakir memberikan komentar dalam naskahnya, "Mungkin diriwayatkan oleh Al Kalbi."

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat ini adalah:

15769. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata, tentang ayat, كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ "*Seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu),*" bahwa orang-orang mukmin itu tidak mau berhadapan dengan orang-orang musyrik, mereka juga tidak percaya bahwa orang-orang Quraisy berada dalam perjalanan, ketika itu diceritakan kepada mereka.[96]

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir."

(Qs. Al Anfaal [8]: 7)

---

96 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (2/322).

Takwil firman Allah: وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ **(*Dan [ingatlah], ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan [yang kamu hadapi] adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ingatlah wahai sekelompok orang yang beriman. وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ *'Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi)'.* Yakni: Ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua kelompok, yaitu: Kelompok Abu Sufyan bin Harb dengan kafilahnya dan kelompok orang-orang musyrik yang datang dari Makkah, untuk mencegah kafilah tersebut. أَنَّهَا لَكُمْ *'Adalah untukmu.'* Sesungguhnya bersama mereka ada harta rampasan perang untukmu. وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *'Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu'.* Kamu ingin agar kelompok yang tidak memiliki kekuatan itulah yang berhadapan denganmu. Kelompok yang tidak mampu berperang, kelompok itulah yang kamu inginkan. Kamu ingin agar kafilah yang bisa ditaklukkan tanpa ada peperangan itu menjadi milikmu, bukan kelompok Quraisy yang datang untuk mencegah kafilah mereka, karena berhadapan dengan mereka pastilah dengan peperangan."

Kata ٱلشَّوْكَةِ berasal dari الشَّوْكُ. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15770. Ali bin Nadhar dan Abdul Warits bin Abdushshamad menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban Al Aththar menceritakan kepada kami, ia

berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, bahwa Abu Sufyan datang, dan bersamanya ada kafilah Quraisy yang baru tiba dari negeri Syam. Mereka melewati jalan tepi pantai. Ketika Rasulullah SAW mendengar kedatangan mereka, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk mencegat mereka, dan beliau memberitahukan bahwa mereka membawa harta, dan jumlah mereka pun sedikit. Mereka pun pergi, yang mereka inginkan hanya Abu Sufyan dan kafilah yang ada bersamanya. Menurut mereka itu adalah harta rampasan bagi mereka, dan mereka tidak menyangka akan terjadi perang besar jika mereka berhadapan. Itulah makna ayat, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ *"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu."*

15771. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, Ashim bin Umar bin Qatadah, Abdullah bin Abi Bakar, Yazid bin Ruman, Urwah bin Az-Zubair, dan selain mereka, dari para ulama kami, dari Abdullah bin Abbas, semuanya menceritakan kepadaku sebagian kisah ini. Kisah mereka tergabung dalam alur kisah tentang perang Badar, mereka berkata, "Ketika Rasulullah SAW mendengar bahwa Abu Sufyan akan datang dari negeri Syam, Rasulullah SAW memerintahkan kaum muslimin untuk berhadapan dengan mereka, هَذِه عِيرُ قُرَيْشٍ فِيهَا أَمْوَالُهُمْ فَاخْرُجُوا إِلَيْهَا لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُنْفِلَكُمُوهَا *'Ini adalah kafilah Quraisy, pada kafilah itu terdapat harta benda mereka. Pergilah kamu menghadapi mereka, semoga Allah menjadikannya sebagai harta rampasan perang bagimu'.*

Kaum muslimin pun pergi, akan tetapi sebagian mereka merasa enggan, karena mereka tidak menyangka Rasulullah SAW akan berperang. Ketika Abu Sufyan mendekati kawasan Hijaz, ia mencari berita dan bertanya kepada para penunggang kuda, karena merasa takut terhadap kaum muslim. Akhirnya ia mendapatkan berita dari sebagian penunggang kuda bahwa Nabi Muhammad SAW telah memerintahkan para sahabatnya untuk berhadapan dengan Abu Sufyan dan kafilahnya. Abu Sufyan pun mengupah Dhamdham bin Amr Al Ghiffari untuk pergi ke Makkah guna menemui orang-orang Quraisy, agar segera menyelamatkan harta benda mereka. Ia juga memberitahukan bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya telah siap-siaga. Dhamdham bin Amr pun segera pergi ke Makkah. Sedangkan Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya telah sampai di lembah yang bernama Dzafiran. Kemudian mereka pergi dari lembah itu.

Lalu sampailah berita kepada mereka bahwa orang-orang Quraisy (dari Makkah) sedang dalam perjalanan untuk menyelamatkan kafilah mereka. Rasulullah SAW pun bermusyawarah bersama kaum muslim tentang hal itu. Abu Bakar lalu berdiri seraya mengucapkan kalimat yang baik. Demikian juga dengan Umar. Kemudian Al Miqdad bin Amr berdiri seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, laksanakanlah seperti yang diperintahkan Allah kepadamu, kami akan bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan berkata seperti bani Israil berkata kepada Nabi Musa, فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ إِنَّا هَـٰهُنَا قَـٰعِدُونَ *'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk*

menanti di sini saja'. (Qs. Al Maa`idah [5]: 23) Akan tetapi, pergilah engkau bersama Tuhanmu berperang dan kami ikut serta berperang bersamamu. Demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau membawa kami ke Bark Al Ghimad (kota Habasyah) maka kami pasti tetap ikut bersamamu hingga ke kota itu'.

Rasulullah SAW lalu mengucapkan kalimat yang baik kepadanya dan mendoakan kebaikan untuknya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai kaum, berilah pertanda kepadaku'.* Maksudnya adalah orang-orang Anshar, karena ketika orang-orang Anshar membai'at Rasulullah di Al Aqabah, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak bertanggung jawab terhadapmu hingga engkau sampai ke negeri kami. Jika engkau telah sampai di negeri kami maka engkau dalam tanggung jawab kami. Kami menjagamu dari segala sesuatu sebagaimana kami menjaga anak-anak dan istri kami'.

Seakan-akan Rasulullah SAW merasa khawatir jika orang-orang Anshar tidak membantunya terhadap musuh kecuali hanya di dalam kota Madinah. Beliau khawatir jika mereka tidak mau pergi bersamanya untuk berhadapan dengan musuh yang berada di negeri mereka.

Ketika Rasulullah SAW mengucapkan itu, Sa'ad bin Mu'adz berkata kepadanya, 'Seakan-akan engkau menginginkan kami wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Ya'.* Sa'ad berkata, 'Kami telah beriman kepadamu, kami mempercayaimu, dan kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa itu adalah kebenaran. Kami telah membuat perjanjian untuk tetap patuh

dan taat. Oleh karena itu, lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan wahai Rasulullah. Demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau masuk ke lautan ini maka kami pasti ikut bersamamu, tidak seorang pun tertinggal. Yang tidak kami inginkan saat bertemu musuh esok hari adalah mereka bersabar saat perang dan jujur ketika berhadapan. Semoga Allah memperlihatkan sesuatu dari kami yang membuatmu senang. Perintahkanlah kami berjalan dengan berkah dari Allah'.

Rasulullah SAW merasa senang dengan ucapan Sa'ad, dan itu membuat beliau bersemangat. Beliau lalu bersabda, سِيْرُوا عَلَى بَرَكَةِ اللهِ وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّ اللهَ قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَاللهِ لَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ غَدًا *'Berjalanlah kamu dengan berkah dari Allah, berikanlah kabar gembira. Sesungguhnya Allah telah menjanjikan salah satu kelompok kepadaku. Demi Allah, seakan-akan saat ini aku melihat kekalahan mereka esok hari'*."[97]

15772. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa Abu Sufyan datang bersama kafilah dari negeri Syam, mereka membawa barang dagangan suku Quraisy, yaitu Al-Lathimah.[98] Berita itu sampai kepada Rasulullah SAW, maka beliau memerintahkan kaum muslim untuk

---

[97] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (2/257-258) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/22-23).

[98] *Al-lathimah* adalah barang-barang dagangan yang tidak bisa dimakan, seperti parfum. Lihat kamus *Lisan Al 'Arab*, pembahasan kata لطم.

menghadapi mereka. Mereka pun pergi, kaum muslim yang bersama beliau berjumlah tiga ratus dan beberapa belas orang. Seorang mata-mata dari Juhainah yang beraliansi kepada golongan Anshar, yang bernama Ibnu Uraiqith, diutus, lalu ia membawa berita tentang kafilah Abu Sufyan.

Abu Sufyan mendengar berita bahwa Nabi Muhammad SAW dan pasukannya telah bergerak, maka ia mengutus utusan ke Makkah untuk meminta bala bantuan. Ia mengutus seorang laki-laki dari bani Ghiffar bernama Dhamdham bin Amr.

Rasulullah SAW pun pergi. Beliau tidak tahu bahwa orang-orang Quraisy dari Makkah juga akan tiba. Allah lalu memberitahu Rasulullah SAW bahwa orang-orang Quraisy dari Makkah juga akan tiba. Rasulullah SAW pun menjadi takut jika orang-orang Anshar membiarkannya dan berkata, “Kami berjanji bahwa kami akan melindungimu jika musuh menyerangmu di negeri kami.” Rasulullah SAW kemudian bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang kafilah itu. Abu Bakar berkata, “Aku pernah melewati jalan ini, jadi aku lebih tahu. Ada seorang laki-laki dari mereka yang memisahkan diri dan ia berada di tempat anu.” Rasulullah SAW diam. Kemudian ia kembali bermusyawarah dengan mereka. Mereka mengisyaratkan kafilah itu kepadanya.

Ketika musyawarah semakin sengit, Sa’ad bin Mu’adz berkata, “Wahai Rasulullah, aku lihat engkau bermusyawarah dengan para sahabatmu, mereka mengisyaratkan sesuatu kepadamu, kemudian engkau kembali bermusyawarah dengan mereka, seakan-akan engkau tidak rela terhadap apa yang mereka isyaratkan kepadamu, seakan-akan engkau takut

jika orang-orang Anshar membiarkanmu. Engkau adalah Rasulullah, Allah telah menurunkan Al Qur`an kepadamu. Allah telah memerintahkanmu berperang dan menjanjikan kemenangan untukmu. Demi Allah, Dia tidak akan mengingkari janji-Nya. Perintahkanlah apa yang ingin engkau perintahkan. Demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran, tidak seorang pun dari golongan Anshar yang akan membiarkanmu."

Al Miqdad bin Al Aswad Al Kindi lalu berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak berkata kepadamu seperti ucapan bani Israil kepada Nabi Musa, فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ *'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja'*. (Qs. Al Maa`idah [5]: 23). Akan tetapi kami berkata, 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu berperang dan kami ikut serta berperang bersamamu'." Rasulullah SAW senang mendengar itu, maka beliau berkata, إِنَّ رَبِّي وَعَدَنِي الْقَوْمَ فَسِيرُوا إِلَيْهِمْ *"Sesungguhnya Tuhanku telah menjanjikan kaum itu kepadaku. Mereka telah bergerak, maka bergeraklah kalian menuju mereka"*.

Mereka pun segera bergerak.[99]

15773. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan*

---

[99] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/598), dari As-Suddi.

kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu," ia berkata, "Ada dua kelompok, salah satu dari mereka adalah kelompok Abu Sufyan bin Harb, mereka datang dari Syam membawa kafilah dagang. Sedangkan kelompok kedua adalah Abu Jahal, bersamanya ada pasukan Quraisy. Kaum muslim tidak mau menghadapi kelompok yang bersenjata karena mereka tidak mau berperang. Mereka lebih senang berhadapan dengan kafilah yang membawa barang dagangan. Akan tetapi Allah berkehendak sesuai dengan kehendak-Nya."[100]

15774. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kepadaku dari Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi),"* ia berkata, "Kafilah Makkah tiba dari negeri Syam, dan berita itu sampai kepada penduduk Madinah, maka mereka pergi bersama Rasulullah SAW untuk menghadapi kafilah itu. Akan tetapi kafilah itu mendahului Rasulullah SAW. Allah menjanjikan salah satu dari dua kelompok itu akan menjadi milik kaum muslim. Namun kaum muslim lebih senang berhadapan dengan kafilah itu, karena kafilah itu tidak bersenjata dan

---

[100] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1661) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/27), dinukil dari Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, serta Abu Asy-Syaikh.

membawa banyak harta. Ketika rombongan kafilah itu telah berlalu meninggalkan Rasulullah SAW, kaum muslim dan Rasulullah SAW berjalan menuju pasukan dari Makkah, akan tetapi sebagian kaum muslim tidak menyukai itu karena pasukan dari Makkah itu bersenjata."[101]

15775. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu,"* Maksudnya adalah, kafilah yang membawa harta perdagangan. Ia mengatakan: Rasulullah SAW memasuki Madinah pada bulan Rabi' Al Awwal. Karz bin Jabir Al Fihri bergerak menuju pinggiran kota Madinah, sampai di Ash-Shafra'. Berita itu sampai kepada Rasulullah SAW, maka beliau mengejar Karz bin Jabir, akan tetapi ia telah pergi. Rasulullah SAW lalu kembali, dan ia menetap selama satu tahun itu.

Abu Sufyan lalu tiba dari negeri Syam bersama kafilah dagang milik orang-orang Quraisy. Ketika mereka mendekati daerah Badar, Jibril turun kepada Rasulullah SAW untuk menurunkan wahyu, وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ

---

[101] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan sanad seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.

وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu."*

Rasulullah SAW bergerak bersama pasukan kaum muslim yang terdiri dari tiga ratus tiga belas orang, dua ratus tujuh puluh orang dari mereka adalah orang-orang Anshar, yang lain berasal dari golongan Muhajirin. Berita itu sampai kepada Abu Sufyan saat ia berada di Al Buthm,[102] maka ia mengirim utusan kepada semua orang Quraisy di Makkah, sehingga orang-orang Quraisy segera bergerak dalam kemarahan.[103]

15776. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai*

---

102 Al Buthm adalah pohon yang memiliki biji berwarna hijau. Orang-orang Yaman menyebutnya Adh-Dharw. Al Bathimah adalah sebuah kawasan yang dikenal umum. Lihat kamus *Lisan Al 'Arab*, pada entri kata بطم. Syaikh Mahmud Syakir menyatakan pendapat yang kuat, yang menyatakan bahwa Al Buthm berasal dari Al Idhm, yaitu nama sebuah lembah di bukit Tihamah.

103 Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas yang sama dengan ini. Pada akhir *atsar* tersebut ia berkata, "Al Aufi meriwayatkan *atsar* seperti ini dari Ibnu Abbas. Demikian juga menurut As-Suddi, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, serta banyak ulama Salaf dan Khalaf. Pendapat mereka kami ringkas dengan mengikuti redaksi Muhammad bin Ishaq."

kekuatan senjatalah yang untukmu," ia berkata, "Malaikat Jibril turun memberitahukan bahwa orang-orang Quraisy telah bergerak. Sedangkan pasukan kaum muslim menginginkan rombongan kafilah dari negeri Syam. Allah menjanjikan apakah mereka akan berhadapan dengan rombongan kafilah dari negeri Syam atau pasukan Quraisy dari Makkah. Itu terjadi di Badar. Mereka mengambil tempat persediaan air minum. Rasulullah SAW menanyakan kesiapan mereka, lalu mereka memberikan jawaban. Itulah makna ayat, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *'Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu'*. Mereka adalah orang-orang Makkah."[104]

15777. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ. "*Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu,*" bahwa Rasulullah SAW dan kaum muslim pergi ke Badar guna menghadang kafilah dagang Quraisy negeri Syam. Lalu syetan keluar dalam bentuk Suraqah bin Ju'syum. Ia datang ke penduduk Makkah dan mengadu kepada mereka seraya berkata, "Muhammad dan para sahabatnya telah menghadang kafilah dagangmu. Orang sepertimu tidak akan menang pada saat ini. Aku akan bersamamu jika kamu melakukan perbuatan yang tidak disukai Allah." Mereka lalu pergi dan berseru, "Siapa di antara kita yang tidak ikut, maka rumahnya akan dihancurkan

[104] *Ibid.*

dan ia boleh dibunuh." Ketika Rasulullah SAW dan para sahabatnya berada di Ar-Rauha, mereka menangkap mata-mata kafir Quraisy, dan ia memberitahukan hal itu kepada mereka. Rasulullah SAW lalu berkata, إِنَّ اللهَ قَدْ وَعَدَكُمْ الْعِيْرَ أَوِ الْقَوْمَ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kafilah dagang atau pasukan Quraisy kepadamu."* Akan tetapi kafilah dagang lebih disukai kaum muslim daripada berhadapan dengan pasukan Quraisy, karena peperangan pasti terjadi jika berhadapan dengan pasukan bersenjata, sedangkan berhadapan dengan kafilah dagang pasti tidak akan ada peperangan.

Itulah makna firman Allah, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ "*Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu.*" Lafazh ٱلشَّوْكَةِ artinya perang. Sedangkan غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ artinya rombongan kafilah dagang.[105]

15778. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, dari Ibnu Abu Habib, dari Abu Imran, dari Abu Ayyub, ia berkata: Allah menurunkan ayat, وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu,"* ketika Allah menjanjikan salah satu dari kelompok itu akan menjadi milik kami, maka jiwa

---

[105] *Ibid.*

kami menjadi tenang. Kedua kelompok itu adalah kelompok kafilah dagang Abu Sufyan dan pasukan Quraisy.[106]

15779. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Aslam Abu Imran Al Anshari, bahwa menurutku ia berkata: Abu Ayyub berkata, tentang ayat, وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu,"* bahwa makna lafazh ٱلشَّوْكَةِ adalah pasukan Quraisy dari Makkah, sedangkan غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ adalah, kafilah dagang dari negeri Syam. Ketika Allah menjanjikan salah satu kelompok itu bagi kami, kafilah dagang atau pasukan Quraisy, jiwa kami pun menjadi tenang.[107]

15780. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Beberapa orang menceritakan kepadaku tentang ayat, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *"Sedang kamu menginginkan bahwa*

---

[106] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1660 dan 1661).
[107] Lihat *atsar* sebelumnya.

yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu," bahwa makna ٱلشَّوْكَةِ adalah, pasukan Quraisy.[108]

15781. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu,"* bahwa maksudnya adalah, kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan. Sahabat Rasulullah SAW ingin agar kafilah dagang itu dijadikan menjadi milik mereka, sedangkan peperangan itu dipalingkan dari mereka.[109]

15782. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ *"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu,"* bahwa maksudnya adalah, harta rampasan perang tanpa ada peperangan.[110]

Firman Allah, أَنَّهَا لَكُمْ dibaca *fathah,* karena pengulangan kata يَعِدُ, karena kalimat يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ digunakan untuk salah satu dari dua kelompok tersebut.

Dengan demikian, takwil ayat, وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ *"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari*

---

[108] Kami tidak menemukan *atsar* dengan lafazh seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.

[109] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1661).

[110] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/223) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1661).

dua golongan (yang kamu hadapi)," adalah, Allah menjanjikan salah satu kelompok itu bagimu. Sebagaimana firman Allah, فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً "*Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba.*" (Qs. Muhammad [47]: 18)

Ayat, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ "*Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu.*" Kata ذَاتِ dalam bentuk *mu'annats*, karena maksudnya adalah, الطائفة "kelompok". Jadi, makna kalimat tersebut: Kamu ingin agar kelompok yang tidak bersenjata itu menjadi milikmu, bukan kelompok yang bersenjata.

Takwil firman Allah: وَيُرِيدُ اللَّهُ أَن يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ ***(Dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Allah ingin membenarkan Islam dan mengangkat tinggi firman-Nya dengan perintah-Nya kepadamu agar memerangi orang-orang kafir wahai orang-orang mukmin, sedangkan kamu hanya menginginkan harta rampasan perang."

Firman Allah, وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ "*Dan memusnahkan orang-orang kafir.*" Ia mengatakan: Allah ingin memotong dasar kekafiran, yaitu tidak mentauhidkan Allah. Sebelumnya telah kami jelaskan makna kata دَابِرَ yaitu, yang datang belakangan. Maksudnya yaitu memotong semua yang akan muncul dari orang-orang kafir itu.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan ini adalah:

15783. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ "*Dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya,*" bahwa maksudnya: Agar orang-orang yang ingin dimusnahkan itu dibunuh, itu lebih baik bagimu daripada kafilah dagang.[111]

15784. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir,*" bahwa maksudnya: Peristiwa yang dialami para pemuka dan pemimpin Quraisy pada saat perang Badar.[112]

لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

"Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya."

(Qs. Al Anfaal [8]: 8)

---

[111] Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.

[112] Ibnu Hisyam dalam *Siar An-Nubuwah* (2/322).

Takwil firman Allah: لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾ ***(Agar Allah menetapkan yang hak [Islam] dan membatalkan yang batil [syirik] walaupun orang-orang yang berdosa [musyrik] itu tidak menyukainya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Allah ingin memusnahkan orang-orang kafir, sebagaimana Dia ingin membenarkan yang benar, sebagaimana hanya Allah yang disembah, bukan tuhan-tuhan lain dan berhala-berhala. Allah ingin mengagungkan Islam. Itulah makna menetapkan yang hak. وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ *'Dan membatalkan yang batil (syirik)'.* Dia berkata, 'Membatalkan ibadah kepada tuhan-tuhan lain, berhala-berhala, dan kekafiran'. وَلَوْ كَرِهَ *'Walaupun tidak menyukainya'.* Orang-orang yang berdosa. Mereka mendapatkan dosa dan balasan kejelekan dari orang-orang kafir. "

15785. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ *"Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya,"* bahwa mereka adalah orang-orang musyrik.[113]

Ada yang berpendapat bahwa makna ٱلْحَقَّ dalam ayat ini adalah Allah.

[113] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1662), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/602), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/324).

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'."

(Qs. Al Anfaal [8]: 9)

Takwil firman Allah: إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ ***([Ingatlah], ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Allah membatalkan yang batil ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu. Dengan demikian, huruf إِذْ terkait dengan وَيُبْطِلَ. Makna firman Allah, تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ *'Kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu'*, yaitu: Kamu meminta balasan kepada Tuhanmu terhadap peperangan yang kamu lakukan terhadap musuhmu. Kamu memohon agar memperoleh kemenangan terhadap mereka."[114]

فَاسْتَجَابَ لَكُمْ *"Lalu diperkenankan-Nya bagimu."* Dia berkata, "Allah memperkenankan doamu, 'Aku akan mengirimkan

[114] Ahmad dalam *Al Musnad* (1/30), Abu Daud dalam *As-Sunan* (2690), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3081), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1662), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/602).

bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang mengiringi mereka dan datang berturut-turut'."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan ini. Terdapat beberapa riwayat dari para sahabat Rasulullah SAW:

15786. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ikrimah bin Ammar, ia berkata: Simak Al Hanafi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Umar bin Al Khaththab menceritakan kepadaku, ia berkata: Pada saat perang Badar, Rasulullah SAW melihat jumlah orang-orang musyrik. Kemudian beliau melihat kepada para sahabatnya yang hanya berjumlah lebih kurang tiga ratus orang. Beliau lalu menghadap ke arah kiblat dan berdoa, اَللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ اَللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنَ الإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ. "*Ya Allah, wujudkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika kelompok umat Islam ini Engkau binasakan maka engkau tidak akan disembah di bumi.*"

Beliau terus demikian hingga selendangnya jatuh, lalu Abu Bakar mengambilnya dan meletakkannya di atas tubuh Rasulullah SAW. Ia terus berada di belakang Rasulullah SAW seraya berkata, "Demi ayah ibuku, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu wahai nabi utusan Allah. Dia akan mewujudkan apa yang telah Dia janjikan kepadamu." Allah lalu menurunkan ayat, إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ "*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu*

diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'."[115]

15787. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika pasukan perang telah bersiaga, Abu Jahal berdoa, 'Wahai Tuhan yang menolong kami dengan kebenaran, berilah pertolongan'. Rasulullah SAW lalu mengangkat tangannya seraya berdoa, يَا رَبِّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ فَلَنْ تُعْبَدَ فِي الأَرْضِ أَبَدًا *'Wahai Tuhan, jika kelompok umat Islam ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah di bumi untuk selama-lamanya'.*"[116]

15788. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW berdiri seraya berdoa, اَللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزَلْتَ عَلَيَّ الْكِتَابَ وَأَمَرْتَنِي بِالْقِتَالِ وَوَعَدْتَنِي بِالنَّصْرِ وَلاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ *'Ya Allah Tuhan kami, Engkau turunkan Al Qur'an kepadaku, Engkau perintahkan aku berperang, dan Engkau janjikan kemenangan kepadaku, janganlah Engkau mengingkari janji-Mu'.* Malaikat Jibril lalu datang kepada Rasulullah SAW untuk menurunkan ayat, أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ

---

[115] Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/79).

[116] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/27), dinukil dari Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas.

رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ *'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)? Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 124-125)[117]

15789. Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Yatsigh, ia berkata: Abu Bakar pernah bersama Rasulullah SAW di tempat berteduh, saat itu Rasulullah SAW berdoa, اَللَّهُمَّ انْصُرْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَفْعَلْ لَنْ تُعْبَدَ فِي الأَرْضِ "*Ya Allah, tolonglah kelompok umat Islam ini. Jika Engkau tidak melakukan itu maka Engkau tidak akan disembah di bumi.*" Abu Bakar lalu berkata, "Demi doamu, Allah akan mewujudkan apa yang telah Dia janjikan kepadamu."[118]

15790. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Rasulullah SAW menghadap kiblat untuk

[117] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/172).

[118] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, pembahasan tentang *al maghazi* (bab 25, hadits no. 36), seperti yang Anda lihat. Kalimat ini benar dan sempurna. Menurutku ini yang *shahih*.

berdoa memohon pertolongan kepada Allah. Kemudian Allah menurunkan malaikat kepadanya."[119]

15791. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ "*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu,*" ia berkata, "Rasulullah SAW berdoa."[120]

15792. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ "*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu,*" bahwa dengan doamu ketika mereka melihat banyaknya jumlah musuh mereka, sedangkan jumlah mereka sedikit. Lalu Allah memperkenankan doa Nabi Muhammad SAW dan doamu bersamanya.[121]

15793. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, ia berkata, "Pada saat perang Badar, Rasulullah SAW berdoa kepada Allah dengan sangat berharap. Umar bin Al Khaththab lalu datang kepadanya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, demi doamu, Allah pasti memenuhi janji-Nya kepadamu'."

---

119 Ibnu Katsir dalam tafsirnya, dinukil dari *atsar* yang sama dengan kedua *atsar* ini. Ia berkata, "Demikian disebutkan oleh Yazid bin Tabi, As-Suddi, dan Ibnu Juraij."

120 *Ibid.*

121 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1663).

Makna firman Allah, أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ "*Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut,*" telah kami jelaskan sebelumnya.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat ini adalah:

15794. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ "*Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut,*" ia berkata, "Artinya adalah tambahan, seperti ungkapan, ائتِ الرَّجُلَ فَزِدْهُ كَذَا وَكَذَا 'Berikan satu orang, kemudian berikan tambahan beberapa orang'."[122]

15795. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Basyir menceritakan kepada kami dari Harun bin Antarah, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, مُرْدِفِينَ "*Yang datang berturut*-turut" maknanya: Berturut-turut.[123]

15796. ...berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Harun bin Antarah, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.

---

[122] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/25).

[123] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/404), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1663), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/298), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/326).

15797. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shalat menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kadinah menceritakan kepada kami dari Qabus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ *"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut,"* ia berkata, "Setelah satu malaikat, ada malaikat berikutnya."[124]

15798. Ibnu Waki' menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Kadinah Yahya bin Al Mahlab, dari Qabus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, مُرْدِفِينَ *"Yang datang berturut-turut,"* ia berkata, "Berturut-turut."[125]

15799. ...berkata: Hani bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Hajjaj bin Arth'ah, dari Qabus, ia berkata: Aku mendengar Abu Zhabyan berkata, مُرْدِفِينَ *"Yang datang berturut-turut,"* ia berkata, "Malaikat turun sebagian demi sebagian secara berturut-turut."[126]

15800. ...berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, مُرْدِفِينَ *"Yang datang berturut-turut,"* ia berkata, "Malaikat turun sebagian demi sebagian secara berturut-turut."[127]

---

[124] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/298).

[125] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/134).

[126] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/603), dengan makna yang sama meskipun redaksinya berbeda.

[127] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1663) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/26).

15801. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

15802. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, مُرْدِفِينَ *"Yang datang berturut-turut,"* ia berkata, "Bala bantuan dari Allah yang diberikan kepada mereka, yaitu dalam bentuk pasukan malaikat."

Ibnu Juraij berkata dari Abdullah bin Katsir, ia berkata, "Makna ayat, مُرْدِفِينَ *'Yang datang berturut-turut',* adalah mereka datang secara beriringan."[128]

15803. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ *"Dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut,"* bahwa maksudnya adalah berturut-turut.[129]

15804. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ *"Dengan seribu*

---

[128] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/134) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/298).

[129] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1663) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/298).

malaikat yang datang berturut-turut," bahwa sebagian malaikat itu mengikuti yang lain secara berturut-turut.[130]

15805. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, مُرْدِفِينَ *"Yang datang berturut-turut,"* ia berkata, "Para malaikat itu turun sebagian demi sebagian secara berturut-turut."[131]

15806. Diceritakan kepadaku dari Al Husein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ *"Dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut,"* ia berkata, "Para malaikat itu turun berturut-turut pada saat perang Badar."[132]

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat ini. Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membacanya مُرْدَفِينَ dengan *nashab* pada huruf *dal*. Sebagian ahli *qira'at* Makkah serta mayoritas ahli *qira'at* Kufah dan Bashrah membacanya, مُرْدِفِينَ. Abu Amr juga membacanya demikian.[133]

Ada yang meriwayatkan dari Abu Amr, bahwa kata tersebut berasal dari أَرْدَفَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا "sebagian mereka mengiringi yang lain".

---

[130] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya, diriwayatkan dari As-Suddi, Ibnu Zaid, dan periwayat lainnya. Lihat *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (5/1663) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (7/26).

[131] *Ibid.*

[132] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

[133] Imam Nafi dan sekelompok ahli *qira'at* Madinah serta ahli *qira'at* lain membacanya مُرْدَفِينَ dengan huruf *dal* berharakat *fathah*. Sedangkan ahli *qira'at* lain membacanya مُرْدِفِينَ. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 94).

Akan tetapi sebagian pakar bahasa Arab mengingkari pendapat ini berasal dari Abu Amr. Menurut mereka makna kata الإِرْدَافُ adalah, seseorang membawa temannya di belakangnya. Tidak terdengar riwayat seperti ini tentang para malaikat pada perang Badar.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang makna kata tersebut jika dibaca dengan huruf *dal* berharakat *fathah* atau *kasrah.*

Sebagian pakar bahasa Arab Bashrah dan Kufah berpendapat bahwa makna kata tersebut jika dibaca dengan huruf *dal* berharakat *kasrah* adalah para malaikat datang, sebagian mereka mengikuti sebagian yang lain. Demikian menurut mereka yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari أَرْدَفَهُ.

Orang-orang Arab berkata أَرْدَفْتُهُ dan رَدِفْتُهُ yang artinya تَبِعْتُهُ dan أَتْبَعْتُهُ. Pendapat mereka ini didukung oleh ungkapan seorang penyair berikut ini:[134]

إِذَا الْجَوْزَاءُ أَرْدَفَتِ الثُّرَيَّا   ظَنَنْتُ بِآلِ فَاطِمَةَ الظُّنُوْنَا

"Jika bintang gemini mendekati bintang kartika.

Aku menyangka sesuatu terjadi pada keluarga Fathimah."[135]

---

[134] Beliau adalah Huzaimah bin Malik bin Nahd, sebagaimana disebutkan dalam *Al Aghani* dan *Al Muharrar Al Wajiz.*

[135] Bait syair ini disebutkan dalam *Al Aghani* (13/365). Dalam syair itu ia menceritakan tentang Fathimah binti Yadzkur bin Ghanzah, salah seorang tukang samak kulit. Ia berkata, "Jika bintang gemini berada di tempat lenyapnya bintang kartika, maka itu akan memisahkan kehidupan dari mereka. Bintang kartika terbit pada awal musim panas, sedangkan bintang gemini terbit setelah itu, pada awal musim panas mulai muncul." Demikian disebutkan dalam kitab *Al Aghani.*

Bait syair ini juga disebutkan dalam *Mu'jam ma Ista'jam* (1/19), pengarangnya berkata, "Syair ini bercerita tentang Fathimah binti Yadzkur. Syair ini sampai kepada Rabi'ah, lalu mereka menangkap dan memukul penyairnya. Huzaimah lalu bertemu dengan Yadzkur, kemudian keduanya sama-sama bekerja sebagai

Mereka berkata, “Penyair ini menggunakan kata أَرْدَفَتْ padahal yang ia maksudkan adalah رَدِفَتْ, yang artinya: Bintang gemini itu datang setelah bintang kartika.”

Menurut mereka, jika dibaca مُرْدِفِينَ maka mereka menjadi objek, seakan-akan maknanya adalah, “Seribu malaikat, Allah mengiringkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain.”

Ada yang berpendapat bahwa jika dibaca مُرْدِفِينَ dengan huruf *dal* berharakat *kasrah*, maka maknanya adalah, sebagian malaikat itu diiringkan dengan sebagian yang lain. Jika dibaca مُرْدَفِينَ dengan huruf *ra'* berharakat *fathah*, maka artinya Allah mengiringkan malaikat dengan kaum muslim.

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang benar menurutku adalah *qira'at* dengan huruf *dal* berharakat *kasrah* بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ berdasarkan *ijma* ahli takwil, seperti makna yang telah aku sebutkan, yaitu, “Sebagian malaikat itu mengikuti yang lain, mereka datang berturut-turut.”

Dalam *ijma* ahli takwil itu terdapat dalil yang jelas bahwa *qira'at* yang *shahih* adalah *qira'at* yang kami pilih, yaitu dengan huruf *dal* berharakat *kasrah*. Artinya, sebagian malaikat itu mengiringi sebagian yang lain. Dalam ungkapan bahasa Arab disebut جِئْتُ مُرْدِفًا لِفُلَانٍ “Aku datang setelahnya.”

---

tukang samak kulit. Huzaimah lalu melompat ke arah Yadzkur dan membunuhnya.”
Dalam masalah tersebut terdapat peribahasa Arab yang terkenal, حَتَّى يَؤُوبَ قَارِظُ عَنَزَةَ “hingga tukang samak meniru kambing”.
Syair ini disebutkan dalam *Lisan Al 'Arab*, pembahasan kata ردف (3/2625), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/505), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/298).

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa jika dibaca مُرْدَفِيْنَ dengan huruf *ra'* berharakat *fathah*, maka artinya, Allah mengiringkan malaikat dengan kaum mukmin, adalah pendapat yang tidak memiliki makna apa-apa, karena yang disebutkan beriringan itu adalah malaikat, bukan kaum mukmin.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Allah mendatangkan bala bantuan kepada kamu berupa para malaikat yang datang beriringan, sebagian demi sebagian."

Kemudian *fa'il* (subjek) dalam kalimat tersebut dibuang. Yang disebutkan adalah *khabar* tanpa disebutkan *fa'il* (subjek)nya.

Ada yang berpendapat bahwa makna مُرْدِفِينَ adalah, sebagian malaikat mengiringi sebagian yang lain. Jika seperti itu, maka yang disebutkan dalam ayat pastilah kaum muslim, bukan malaikat. Makna seperti itu bertentangan dengan zhahir ayat ini.

Terdapat *qira'at* lain, seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

15807. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Yazid berkata, مُرَدَّفِيْنَ, مُرِدِّفِيْنَ, dan مُرُدِّفِيْنَ, dengan *tasydid*, yang maknanya adalah, مُرْتَدِفِيْنَ "beriringan atau berturut-turut".[136]

15808. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Imran menceritakan kepadaku dari Az-Zam'i, dari Abu Al Huwairits, dari Muhammad bin Jubair,

---

[136] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/504-505) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/279).

dari Ali, ia berkata, "Malaikat Jibril turun bersama seribu malaikat di sebelah kanan Nabi Muhammad SAW, di sana ada Abu Bakar. Malaikat Mika'il turun bersama seribu malaikat di sebelah kiri Nabi Muhammad SAW, aku berada disana."[137]

❁❁❁

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Anfaal [8]: 10)

Takwil firman Allah: وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ ***(Dan Allah tidak menjadikannya [mengirim bala bantuan itu], melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

---

[137] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/505).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang mukmin, tidaklah bala bantuan malaikat yang turun berturut-turut itu dikirimkan Allah kepada kamu إِلَّا بُشْرَىٰ *'Melainkan sebagai kabar gembira'*, bagi kamu. Artinya kabar gembira tentang pertolongan Allah bagimu dalam menghadapi musuh-musuhmu."

Firman Allah, وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ *"Dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya,"* maksudnya adalah, agar dengan datangnya bala bantuan itu kepadamu maka hatimu menjadi tenteram. Kamu menjadi yakin akan pertolongan Allah kepadamu. وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah,"* wahai orang-orang beriman. Kamu menang menghadapi musuh-musuhmu karena pertolongan Allah kepadamu dalam menghadapi musuh-musuhmu, bukan karena ketangguhan dan kekuatanmu. Semua itu berada dalam kekuasaan Allah, dan kepada-Nyalah kembali segala perkara. Allah memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah, Allah yang menolong kamu, di tangan-Nya ada pertolongan bagi orang-orang yang Dia kehendaki.

عَزِيزٌ *"Maha Perkasa,"* tidak ada sesuatu pun yang dapat menguasai dan mengalahkan-Nya. Bahkan Dialah yang menguasai dan mengalahkan segala sesuatu, karena Dia yang menciptakan semua itu.

حَكِيمٌ *"Maha Bijaksana,"* dalam pengaturan dan pertolongan-Nya. Dia membiarkan makhluk-Nya yang pantas untuk dibiarkan. Tidak terdapat kelemahan dan kekeliruan dalam pengaturan-Nya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, tentang hal itu:

15809. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Katsir memberitahukan kepadaku bahwa ia mendengar Mujahid berkata, "Bala bantuan kepada Rasulullah SAW yang disebutkan Allah hanyalah seribu malaikat yang turun berturut-turut. Bala bantuan tiga ribu dan lima ribu itu adalah kabar gembira. Mereka tidak diberi bala bantuan lebih dari itu, yaitu seribu malaikat, seperti yang disebutkan Allah dalam surah Al Anfaal."[138]

Kami telah menjelaskan masalah ini secara lengkap dalam tafsir surah Aali 'Imraan.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah

---

[138] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1663), secara ringkas, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/311), dalam tafsir surah Aali 'Imraan ayat 125.

menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman'. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka'."

(Qs. Al Anfaal [8]: 11-12)

Takwil firman Allah: إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ***([Ingatlah], ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki[mu]. [Ingatlah], ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan [pendirian] orang-orang yang telah beriman.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Dengan bala bantuan itu hatimu menjadi tenteram. Ingatlah ketika Allah menjadikanmu mengantuk."

Makna firman Allah, إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk,"* adalah, Allah memberikan rasa

kantuk kepadamu. أَمَنَةً *"Sebagai suatu penenteraman,"* sebagai rasa aman terhadap musuh. Rasa aman itu diberikan Allah kepadamu. Kantuk yang kamu rasakan saat perang adalah suatu penenteraman dari Allah.

15810. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Razin, dari Abdullah, ia berkata, "Rasa kantuk saat perang adalah suatu penenteraman dari Allah. Jika itu terjadi dalam shalat, maka itu berasal dari syetan."[139]

15811. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami tentang ayat, إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya,"* dari Ashim, dari Abu Razin, dari Abdullah, dengan redaksi yang serupa. Ia berkata: Abdullah berkata, "Makna yang sama."

15812. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Ashim, dari Abu Razin, dari Abdullah, dengan redaksi yang semisalnya.

الأَمَنَةُ adalah bentuk *mashdar* dari أَمِنْتُ مِنْ كَذَا أَمَنَةً وَأَمَانًا وَأَمْنًا "Aku merasa aman atau tenteram dari si anu." Kata أَمَنَةً, أَمَانًا, dan أَمْنًا mengandung dengan redaksi yang semisalnya.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini adalah:

---

139 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1664).

15813. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَمَنَةً مِّنْهُ *"Sebagai suatu penenteraman daripada-Nya,"* bahwa maknanya adalah penenteraman dari Allah.[140]

15814. ...berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَمَنَةً مِّنْهُ *"Sebagai suatu penenteraman daripada-Nya,"* ia berkata, "Maknanya adalah penenteraman dari Allah."[141]

15815. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya,"* ia berkata, "Allah menurunkan rasa kantuk kepada mereka sebagai penenteram dari perasaan takut yang menimpa mereka pada perang Uhud."

Ia kemudian membacakan ayat, ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا *"Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang*

---

[140] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/300) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/604).

[141] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1665).

meliputi segolongan dari pada kamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154)[142]

Terdapat perbedaan *qira'at* pada ayat, إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ "*(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya.*" Mayoritas ahli *qira'at* negeri Madinah membacanya dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah, takhfif* pada huruf *syin* dan *nasab* pada huruf *sin,* يُغْشِيْكُمُ النُّعَاسَ yang berasal dari kalimat أَغْشَاهُمُ اللهُ النُّعَاسَ فَهُوَ يُغْشِيْهِمْ "Allah meliputi mereka dengan rasa kantuk."

Mayoritas ahli *qira'at* negeri Kufah membacanya dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah, tasydid* pada huruf *syin,* يُغَشِّيكُمُ yang berasal dari kata غَشَّاهُمُ اللهُ النُّعَاسَ فَهُوَ يُغَشِّيْهِمْ "Allah meliputi mereka dengan rasa kantuk."

Sebagian ahli *qira'at* Makkah dan Bashrah membacanya, يَغْشَاكُمُ النُّعَاسُ dengan huruf *ya'* berharakat *fathah* dan *rafa'* pada kata النُّعَاسُ. Asal kata tersebut غَشِيَهُمُ النُّعَاسُ فَهُوَ يَغْشَاهُمْ "Mereka diliputi rasa kantuk."[143]

---

[142] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/328), dengan makna yang sama, dari Ibnu Zaid.

[143] Imam Nafi membacanya يُغْشِيْكُمُ dengan huruf *ya'* berharakat *dhammah* dan *sukun* pada huruf *ghain.* Ini adalah *qira'at* Al A'raj, Abu Hafsh, dan Ibnu Nashshah.
Imam Ashim, Hamzah, dan Ibnu Amir membacanya يُغْشِيْكُمُ dengan huruf *ghain* berharakat *fathah, tasydid* pada huruf *syin* berharakat *kasrah.* Ini adalah *qira'at* Urwah bin Az-Zubair, Abu Raja, Al Hasan, Ikrimah, dan selain mereka.
Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya يَغْشَاكُمُ dengan huruf *ya'* berharakat *fathah* dan huruf *alif* setelah huruf *syin.* Ini merupakan *qira'at* Mujahid, Ibnu Muhaishin, dan penduduk Makkah. *Al Muharrar Al Wajiz* (2/506).

Guna bukti kebenaran *qira'at* mereka ini, mereka mengemukakan dalil berupa firman Allah, يَغْشَىٰ طَآئِفَةً *"Yang meliputi segolongan dari pada kamu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154)

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang lebih utama adalah, إِذْ يُغَشِّيكُمُ *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk,"* yaitu bacaan para ahli *qira'at* Kufah. Berdasarkan *ijma* seluruh pakar *qira'at,* yang mengacu pada firman Allah, وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً *"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit."* Itu juga sama-sama tindakan Allah, maka wajib dibaca demikian, yaitu, يُغَشِّيكُمُ karena ayat وَيُنَزِّلُ menjadi *'athaf* pada ayat يُغَشِّي agar kalimat ini tersusun dalam satu susunan yang sama.

Firman Allah, وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ *"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu,"* maksudnya adalah, hujan yang diturunkan Allah dari langit pada saat perang Badar. Agar dengan hujan itu kaum mukmin bisa bersuci untuk melaksanakan shalat, karena saat itu mereka dalam keadaan junub dan tidak ada air. Ketika Allah menurunkan hujan kepada mereka, mereka dapat mandi dan bersuci. Syetan lalu menimbulkan perasaan was-was di hati mereka dengan memunculkan perasaan sedih karena mereka dalam keadaan junub dan tidak ada air. Tetapi Allah lalu mengusir perasaan itu dari hati mereka dengan menurunkan hujan. Itulah ikatan dan penguat terhadap hati mereka. Turunnya hujan itu membuat kaki mereka semakin kokoh, karena sebelumnya mereka berhadapan dengan musuh di atas pasir yang sulit untuk diinjak berdiri dengan tegak. Kemudian air hujan membuat pasir itu menjadi padat, sehingga kaki mereka bisa berdiri tegak diatasnya, tidak tenggelam ke dalamnya. Itulah pertolongan dari Allah untuk Nabi Muhammad SAW dan para penolongnya. Allah

memberikan sebab-sebab kekuatan dan kemenangan dalam menghadapi musuh-musuh.

Terdapat banyak riwayat dari Rasulullah SAW dan para ulama tentang ini, diantaranya:

15816. Harun bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Haritsah, dari Ali, ia berkata, "Suatu malam —maksudnya pada malam yang keesokan harinya berlangsung perang Badar— hujun turun kepada kami, lalu kami berlindung di bawah pohon dan perisai. Malam itu Rasulullah berdoa kepada Tuhannya, اَللّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةَ فَلَنْ تُعْبَدَ فِي الْأَرْضِ '*Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok ini maka engkau tidak akan disembah di atas bumi*'. Pada saat fajar, beliau berseru, 'Laksanakanlah shalat wahai para hamba Allah'. Kaum muslim lalu berdatangan dari bawah pohon dan perisah. Rasulullah SAW memimpin kami melaksanakan shalat dan memberi semangat untuk berperang."[144]

15817. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats dan Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Daud, dari Sa'id bin Al Musayyib, tentang ayat, مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ "*Hujan —dari langit— untuk menyucikan kamu dengan hujan itu*," bahwa maksudnya adalah hujan rintik-rintik.[145]

---

[144] Ahmad dalam *Al Musnad* (1/32), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (2990 dan 2993) semakna dengannya, dan Ibnu Katsir (7/32) dengan lafazhnya.

[145] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1665).

15818. Al Hasan bin Yazid menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Daud, dari Sa'id, dengan redaksi yang serupa.

15819. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Ady dan Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi dan Sa'id bin Al Musayyib, mereka berdua berkata, "Maknanya adalah hujan rintik-rintik yang turun pada saat perang Badar."[146]

15820. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ady menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi dan Sa'id bin Al Musayyib, tentang ayat, وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَٰنِ *"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan,"* bahwa maksudnya adalah hujan rintik-rintik yang turun pada saat perang Badar. Dengan hujan itu Allah menguatkan cengkeraman kaki.[147]

15821. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya,"* diriwayatkan kepada kami bahwa saat itu hujan diturunkan kepada mereka hingga air mengalir di lembah. Mereka berada di medan pertempuran yang berdebu tebal,

---

[146] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1665).
[147] *Ibid.*

lalu Allah memadatkannya dengan air hujan itu. Dan, kaum muslim juga bisa minum dan berwudhu. Dengan ini Allah telah menghilangkan perasaan was-was yang ditimbulkan syetan di hati mereka.[148]

15822. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW dan kaum muslim menuju Badar, mereka berhenti di suatu tempat. Jarak antara mereka dengan tempat air terdapat tumpukan gurun pasir, dan kaum muslim sedang dalam keadaan sangat lemah. Syetan lalu menimbulkan perasaan marah di hati mereka. Syetan juga membuat perasaan was-was di antara mereka seraya berkata, 'Kamu mengatakan bahwa kamu adalah para penolong Allah dan ada Rasul-Nya di antara kamu. Orang-orang musyrik telah menguasai persediaan air, sedangkan kamu melaksanakan shalat dalam keadaan junub'. Allah lalu menurunkan hujan lebat kepada mereka, sehingga kaum muslim dapat minum dan bersuci. Allah telah menghilangkan gangguan syetan dari mereka. Pasir itu pun menjadi padat ketika disirami air hujan, sehingga kaum muslim dapat berjalan di atasnya. Demikian juga dengan hewan-hewan, dapat berjalan menuju pasukan Quraisy. Allah mengirimkan bala bantuan seribu malaikat kepada Nabi Muhammad SAW. Di sisinya ada Jibril bersama lima ratus malaikat, sedangkan

---

[148] Aku tidak menemukan *atsar* dengan lafazh seperti ini dari Qatadah dalam referensi yang ada padaku.

malaikat Mika'il bersama lima ratus malaikat berada di sisi lain."[149]

15823. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِذْ يُغَشِّيكُمُ "*(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk,*" hingga ayat, وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ "*Memperteguh dengannya telapak kaki(mu),*" ketika orang-orang musyrik dari suku Quraisy pergi untuk membantu kafilah dagang mereka dan siap berperang demi kafilah dagang itu. Mereka berhenti di tempat persediaan air pada saat perang Badar, sehingga mereka mengalahkan orang-orang mukmin dalam hal itu. Oleh sebab itu, orang-orang mukmin menderita kehausan. Mereka juga melaksanakan shalat dalam keadaan junub dan berhadats.

Perkara itu menjadi besar di dada para sahabat Rasulullah SAW, maka Allah menurunkan hujan dari langit sehingga air mengalir ke lembah. Kaum muslim pun bisa minum dan memenuhi tempat air minum. Mereka memberi minum kepada hewan tunggangan dan mereka pun mandi junub. Allah menjadikan air hujan itu untuk menyucikan mereka dan menguatkan kaki mereka, karena di antara mereka dan orang-orang Quraisy itu terdapat tumpukan gurun pasir, dan Allah mengirimkan air hujan ke atasnya sehingga pasir itu

---

[149] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/135) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/372).

menjadi padat dan kaki kaum muslim bisa berjalan di atasnya.[150]

15824. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Orang-orang musyrik mendahului Rasulullah SAW dan kaum muslim menuju tempat persediaan air di Badar. Orang-orang musyrik itu menetap di tempat persediaan air itu. Sementara itu, Abu Sufyan dan para sahabatnya bergerak menuju tepian laut. Mereka berhenti di atas lembah, sedangkan Nabi Muhammad SAW berada di bawahnya. Ada seorang sahabat Rasulullah SAW yang junub, dan ia tidak mendapatkan air, maka ia melaksanakan shalat dalam keadaan junub. Syetan kemudian membuat gangguan di hati mereka seraya berkata, 'Bagaimana mungkin kamu berharap akan menang menghadapi mereka, sedangkan ada seseorang di antara kalian yang melaksanakan shalat dalam keadaan junub serta tidak berwudhu. Tetapi Allah kemudian mengirim hujan kepada mereka, maka mereka dapat mandi, berwudhu, dan minum. Tanah pun menjadi padat, sehingga mereka bisa berjalan di atasnya, setelah sebelumnya kaki mereka tenggelam ke dalam tumpukan pasir. Tumpukan pasir itu menjadi padat karena air hujan."[151]

15825. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[150] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/30-31).
[151] *Ibid.*

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Pada langkah pertama orang-orang musyrik dapat mengalahkan kaum muslim, mereka berhasil menguasai persediaan air sehingga orang-orang muslim kehausan. Mereka pun shalat dalam keadaan junub dan berhadats, sementara di hadapan mereka terdapat tumpukan gurun pasir. Syetan lalu membisikkan kesedihan di hati kaum muslim seraya berkata, 'Kamu mengatakan bahwa di antara kamu ada seorang nabi, dan kamu adalah para penolong Allah. Padahal kamu telah dikalahkan oleh orang musyrik dalam urusan persediaan air, sehingga kamu melaksanakan shalat dalam keadaan junub dan berhadats'.

Allah lalu menurunkan hujan dari langit hingga air mengalir ke setiap lembah. Kaum muslim pun dapat minum dan bersuci. Kaki mereka juga menjadi kokoh dan bisikan syetan itu sirna."[152]

15826. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ "*Hujan —dari langit— untuk menyucikan kamu dengan hujan itu,*" ia berkata, "Air hujan itu diturunkan kepada mereka sebelum rasa kantuk." رِجْزَ الشَّيْطَٰنِ "*Gangguan-gangguan syetan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah perasaan was-was yang dibisikkan syetan."

---

[152] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/605).

Ia juga berkata, "Air hujan itu meredam debu, sehingga tanah menjadi padat, jiwa mereka menjadi suci, dan kaki mereka menjadi kokoh."[153]

15827. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ *"Hujan —dari langit— untuk menyucikan kamu dengan hujan itu,"* bahwa air hujan itu diturunkan kepada mereka sebelum rasa kantuk. Air hujan itu menghilangkan debu dan memadatkan tanah, membuat jiwa mereka menjadi suci, dan membuat kaki mereka menjadi kokoh.[154]

15828. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ ia berkata, "Artinya adalah air hujan." وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ *"Dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan,"* bahwa maksudnya adalah, bisikan syetan. Air hujan itu menghilangkan debu, memadatkan tanah, membuat jiwa mereka suci, dan membuat kaki mereka kokoh.[155]

15829. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

---

[153] Mujahid dalam tafsirnya (1/259) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1666).

[154] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1665) dan Mujahid dalam tafsirnya (1/258), dengan sanad pertama.

[155] *Ibid.*

Mujahid, ia berkata, "Lafazh رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ *'Gangguan-gangguan syetan'*, maksudnya adalah bisikan syetan."[156]

15830. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ *"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu,"* ia berkata, "Ini terjadi pada saat perang Badar, Allah menurunkan hujan kepada mereka. وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ *'Dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan'*: Bisikan yang dimaksud adalah, kamu tidak akan mampu melawan mereka. وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ *"Dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)."*[157]

15831. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya,"* hingga ayat, وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ *"Dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu),"* bahwa orang-orang musyrik menetap di tempat persediaan air pada saat perang Badar. Mereka mengalahkan kaum muslim dalam hal itu sehingga kaum muslim menderita kehausan dan mereka melaksanakan shalat dalam keadaan berhadats serta junub. Syetan juga membisikkan kesedihan di hati mereka: Kamu mengatakan bahwa kamu para penolong

---

[156] *Ibid.*

[157] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1666).

Allah dan Muhammad adalah nabi utusan Allah, padahal kamu telah dikalahkan dalam urusan persediaan air sehingga kamu melaksanakan shalat dalam keadaan berhadats dan junub. Allah lalu menurunkan air hujan hingga air mengalir ke lembah, dan kaum muslim bisa minum serta memenuhi tempat air mereka, bisa memberi minum hewan tunggangan mereka, dan dapat mandi junub. Dengan air hujan itu, kaki mereka juga menjadi kokoh, karena jarak antara mereka dengan musuh terdapat tumpukan gurun pasir yang tidak bisa dilewati hewan tunggangan dan tidak ada orang yang mampu berjalan di atasnya melainkan dengan tenaga yang kuat. Allah pun menjadikannya padat dengan turunnya air hujan sehingga kaki mereka dapat dengan kokoh berjalan di atasnya.[158]

15832. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ "*(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya,*" bahwa maksudnya adalah, diturunkan ketenteraman kepadamu sehingga kamu bisa tidur tanpa rasa takut. Allah memberikan jalan kepada orang-orang mukmin. مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ "*Hujan —dari langit— untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh*

---

[158] Ibnu Al Jauzi menyebutkan riwayat seperti ini dalam *Zad Al Masir* (3/328), Ibnu Katsir (7/30-31), dari Ibnu Abbas, kemudian ia berkata, "Kisah yang sama diriwayatkan dari Qatadah, Adh-Dhahhak, dan As-Suddi."

dengannya telapak kaki(mu)', agar keraguan dan ketakutan terhadap musuh yang dibisikkan syetan kepada mereka menjadi hilang. Tanah pun menjadi padat bagi mereka, sehingga mereka bisa mencapai tempat yang terlebih dahulu diduduki oleh musuh mereka.[159]

15833. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Kemudian disebutkan tentang bisikan syetan di hati mereka mengenai keadaan junub dan pelaksanaan shalat mereka yang dilakukan tanpa wudhu."

Ia lalu membaca ayat, إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ "*(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)*," dan berkata, "Ketika kamu merasa sulit untuk melewati gurun pasir, Allah menjadikannya seperti tanah biasa."[160]

15834. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seseorang berkata kepada Sa'id bin Al Musayyib." Pada waktu yang

---

[159] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/323).

[160] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1667).

lain, ia berkata, "Seseorang membaca ayat ini di samping Sa'id bin Al Musayyib, وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ 'Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu'."

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Itu adalah air hujan yang diturunkan pada perang Badar." Asy-Sya'bi juga berkata seperti itu.[161]

Sebagian ulama Bashrah menyatakan sebuah riwayat yang *gharib*, bahwa *majaz* dalam ayat, وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ *"Dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu),"* berarti memberikan kesabaran kepada mereka dan membuat mereka teguh dalam menghadapi musuh mereka.[162]

Pendapat ini bertentangan dengan pendapat semua ahli takwil dari kalangan sahabat dan tabi'in. Pendapat ini dianggap salah karena bertentangan dengan pendapat yang telah kami sebutkan. Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa makna ayat ini adalah, "Kaki orang-orang mukmin itu menjadi kokoh karena air hujan telah membuat pasir itu menjadi padat, sehingga telapak kaki mereka tidak terperosok ke dalam pasir. Demikian juga dengan kaki hewan tunggangan mereka."

Firman Allah, إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya aku bersama kamu',"* maksudnya: Aku akan menolongmu. فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman."* Perkuatlah tekad orang-orang beriman dan luruskanlah niat mereka dalam memerangi orang-orang musyrik musuh mereka.

---

161 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1665).
162 Abu Ubaidah menyebutkan itu dalam *Majaz Al Qur`an* (1/242).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa peneguhan hati yang dilakukan malaikat terhadap orang-orang mukmin adalah karena para malaikat ikut hadir dalam peperangan.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah bantuan para malaikat kepada orang-orang mukmin dalam memerangi musuh mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa ada malaikat yang datang kepada salah seorang sahabat nabi seraya berkata, "Aku mendengar orang-orang musyrik itu berkata, 'Demi Allah, jika mereka mengalahkan kita maka rahasia kita pasti terbongkar'." Kisah itu diceritakan antar sesama kaum muslim sehingga jiwa mereka menjadi kuat. Mereka berkata, "Itu adalah wahyu dari Allah kepada malaikatnya."

Ibnu Ishaq berkata:

15835. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, فَثَبِّتُوا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman,"* bahwa maknanya: Bantulah orang-orang beriman.[163]

Takwil firman Allah: سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ***(Kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka)***

---

163 Ibnu Hisyam dalam tafsirnya (2/232).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, Aku akan membuat hati orang-orang kafir itu takut kepadamu. Aku akan memenuhinya dengan rasa takut sehingga mereka dapat dikalahkan olehmu, فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ *'Maka penggallah kepala mereka'*."

Ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat, فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ "*Kepala mereka.*" Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, penggallah leher mereka. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15836. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Athiyyah, tentang ayat, فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ "*Maka penggallah kepala mereka*," ia berkata, "Maksudnya: Penggallah leher mereka."[164]

15837. ...berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Al Mas'udi, dari Al Qasim, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِأُعَذِّبَ بِعَذَابِ اللهِ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِضَرْبِ الأَعْنَاقِ وَشَدِّ الْوَثَاقِ *'Aku tidak diutus untuk menyiksa dengan adzab Allah, aku hanya diutus untuk memenggal leher dan memperkuat belenggu'*."[165]

15838. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ "Maka

[164] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/606), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/137).

[165] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, pembahasan tentang *al jihad* (bab 97, hadits no. 4), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (13391), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301).

penggallah kepala mereka," ia berkata, "Penggallah leher."[166]

Mereka yang berpendapat seperti ini mengemukakan argumentasi bahwa jika orang-orang Arab berkata, رأيتُ نفسَ فلانٍ maka maksudnya: Aku melihatnya. Demikian juga dengan ayat, فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ *"Maka penggallah kepala mereka,"* maknanya adalah فاضْرِبُوْا الأعْناقَ "penggallah leher".

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah memotong kepala. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15839. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang ayat, فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ *"Maka penggallah kepala mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kepala."[167]

Mereka yang berpendapat seperti ini mengemukakan argumentasi, bahwa maksud فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ *"Kepala mereka,"* di atas leher adalah kepala.

Menurut mereka, tidak boleh mengatakan di atas leher adalah leher. Jika itu dibolehkan, maka pasti boleh juga mengatakan di bawah leher dan makna yang dimaksud tetap leher, padahal itu bertentangan dengan akal, pesan yang terkandung dalam kalimat dan makna inti dari kalimat atau ayat tersebut.

---

[166] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1668 dan 2/606).

[167] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/405), ia berkata, "Kepala, tangan, dan kaki." Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1668) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/606).

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, فَاضْرِبُوا عَلَى الأَعْنَاقِ "Penggallah di atas leher". Menurut mereka, makna عَلَى dan فَوْقَ saling berdekatan, dan masing-masing huruf boleh menggantikan posisi huruf yang lain.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar tentang ini adalah yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan kaum mukmin, Allah mengajarkan kepada mereka cara membunuh orang-orang musyrik itu, yaitu dengan cara memenggal bagian atas leher, tangan, dan kaki mereka.

Ayat فَوْقَ الْأَعْنَاقِ mungkin mengandung makna kepala, mungkin juga maksudnya adalah dari atas kulit leher. Dengan demikian, maknanya adalah di atas leher. Jika kemungkinan makna seperti itu ada, maka benarlah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah leher. Jika masalah ini masih mengandung kemungkinan, seperti beberapa takwil yang telah kami sebutkan, maka kita tidak bisa menetapkan makna tertentu, kecuali ada dalil yang mewajibkan itu, padahal kenyataannya tidak ada dalil yang menunjukkan makna khusus terhadap ayat ini. Oleh sebab itu, wajib dikatakan bahwa Allah memerintahkan para sahabat Nabi Muhammad SAW yang ikut serta dalam perang Badar untuk memenggal kepala, leher, tangan, dan kaki orang-orang musyrik.

Adapun firman Allah SWT, وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ "*Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka,*" maknanya: Wahai orang-orang beriman, penggallah setiap ujung dan sendi tangan serta kaki musuh-musuhmu.

Kata بَنَانٌ merupakan bentuk jamak dari بَنَانَةٌ, yaitu ujung jari tangan dan kaki. Seorang penyair[168] mengatakan:

أَلاَ لَيْتَنِي قَطَّعْتُ مِنِّي بَنَانَةً وَلاَقَيْتُهُ فِي الْبَيْتِ يَقْظَانَ حَاذِرًا

"Andai ujung jariku terpotong.

Aku bertemu dengannya di rumah dalam keadaan terjaga dan hati-hati."[169]

Kata بَنَانَةٌ adalah bentuk tunggal dari بَنَانٌ.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15840. Abu As-Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Athiyyah, tentang ayat, وَاَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ "*Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap sendi."[170]

15841. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Athiyyah, tentang ayat, وَاَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ "*Dan pancunglah tiap-*

---

168 Dia adalah Al Abbas bin Mirdas bin Abi Amir bin Haritsah bin Abd Qais bin Rifa'ah bin Bahtsah bin Tsalaj. Ibunya bernama Al Khansa, seorang penyair wanita. Al Abbas wafat pada tahun 18 H/639 M. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (14/294).

169 Bait syair ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/242). *Lisan Al 'Arab* dalam indeks kata بنن. Maksud Al Abbas dalam syairnya adalah Abu Dhabb, seorang laki-laki dari suku Hudzail yang membunuh Huraim bin Mirdas (saudaranya) saat tidur. Abu Al Faraj Al Ashbahani dalam *Al Aghani* (14/303), tetapi pengarangnya tidak menyebutkan syair ini.

170 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1668), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/331), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/302).

tiap ujung jari mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah setiap sendi."[171]

15842. ...berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَٱضۡرِبُوا۟ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٍ "*Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*," ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap sendi."[172]

15843. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang ayat, وَٱضۡرِبُوا۟ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٍ "*Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*," ia berkata, "Maksudnya adalah, ujung-ujung jari. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah setiap sendi."[173]

15844. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱضۡرِبُوا۟ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٍ "*Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*," bahwa maksud ٱلۡبَنَانُ adalah, ujung-ujung jari.[174]

15845. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَٱضۡرِبُوا۟ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٍ "*Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*," ia berkata, "Maksudnya adalah, ujung-ujung jari."[175]

---

171 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/330).
172 Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/379).
173 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1668).
174 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1668) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/606).
175 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/34).

15846. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, وَٱضۡرِبُواْ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٖ "*Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*," bahwa maksudnya adalah, ujung-ujung jari.[176]

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ﴿١٣﴾

"(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya."

(Qs. Al Anfaal [8]: 13)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ﴿١٣﴾ ***([Ketentuan] yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya)***

---

176 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/606) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/330).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ "*(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka.*" Maksudnya adalah, tindakan memenggal kepala dan ujung jari-jari orang-orang musyrik itu merupakan pembalasan terhadap sikap mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Itu merupakan hukuman bagi mereka.

Makna firman Allah, شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ "*Menentang Allah dan Rasul-Nya,*" adalah, mereka menentang perintah Allah dan Rasul-Nya, serta patuh kepada syetan.

Makna firman Allah, وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ "*Dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya,*" adalah, barangsiapa menentang perintah Allah dan Rasul-Nya serta tidak patuh dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya.

فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ "*Maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya,*" maksudnya adalah, sesungguhnya Allah memiliki siksaan yang sangat keras. Kerasnya hukuman Allah di dunia adalah dengan siksaan yang mereka terima dari musuh-musuh mereka, sedangkan siksaan di akhirat adalah kekal di dalam neraka Jahanam.

Kata لَهُ "bagi-Nya" dibuang dari kalimat ini karena kalimat ini telah mengandung makna kata tersebut.

ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾

"Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka."

(Qs. Al Anfaal [8]: 14)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾ ***(Itulah [hukum dunia yang ditimpakan atasmu], maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada [lagi] adzab neraka)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang kafir yang menentang perintah Allah dan Rasul-Nya di dunia, hukuman ini disegerakan untukmu, yaitu hukuman penggal kepala dan ujung-ujung jari yang dilakukan orang-orang mukmin. Rasakanlah adzab yang segera itu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya akan ada adzab yang ditunda untukmu kelak di akhirat, yaitu adzab neraka."

Kata أَنَّ dalam kalimat وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ mengandung dua bentuk *i'rab*; *fath* dan *nashb*. Dalam bentuk *rafa'* (*fath*) maknanya adalah, "Itulah adzab bagimu, maka rasakanlah adzab itu." Terdapat pengulangan kata ذَٰلِكُمْ sebanyak dua kali. Seakan-akan dikatakan kepada mereka, "Perkara (adzab) yang itu dan adzab yang ini." Jika *i'rab*-nya *nashab*, maka maknanya dua; Itulah adzab bagimu, maka rasakanlah, atau, ketahuilah bahwa bagi orang-orang kafir itu ada adzab neraka. Atau bisa juga bermakna, yakinlah bahwa bagi orang-orang kafir itu ada adzab neraka. Dengan demikian, *nashab* أَنَّ disebabkan adanya *fi'l* (kata kerja) yang disembunyikan (*mudhmar*), sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

وَرَأَيْتِ زَوْجَكِ فِي الْوَغَى مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

"Engkau lihat suamimu di tengah peperangan

Berselempang pedang dan tombak."[177]

Kalimat asli syair ini adalah حاملاً رمحاً "membawa tombak". Demikian juga dengan ayat, ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ kalimat aslinya adalah, وبأنّ للكافرين kemudian huruf *ba'* dibuang, lalu dijadikan *nashab*.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa

---

[177] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/606) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/330).

kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."

(Qs. Al Anfaal [8]: 15-16)

Takwil firman Allah: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾ ***(Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka [mundur]. Barangsiapa yang membelakangi mereka [mundur] di waktu itu, kecuali berbelok untuk [siasat] perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang mempercayai Allah dan Rasul-Nya, إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ '*Apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir*', dalam peperangan. زَحْفًا '*Yang sedang menyerangmu*', sebagian kamu mendekat ke sebagian lain (makna kata اَلتَّزَاحُفُ adalah mendekat). فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ '*Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)*'. Janganlah membelakangi mereka dengan punggungmu sehingga kamu dianggap kalah atas mereka, akan tetapi hadapilah mereka dengan sikap teguh, karena sesungguhnya Allah bersamamu dalam menghadapi mereka. وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ '*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu*', yaitu menghadapkan punggungnya kepada mereka. إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ '*Kecuali berbelok untuk (siasat) perang*', dalam memerangi musuhnya, mencari musuh lain yang bisa ia

datangi. أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ *'Atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain'*. Atau menghadapkan punggung ke musuh karena ingin bergabung dengan kelompok lain. Berpindah ke pasukan kaum mukmin yang lain, yang masih satu kelompok dengannya, kemudian ia kembali."

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini adalah:

15847. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ *"Kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain,"* ia berkata, "Makna lafazh مُتَحَرِّفًا adalah, orang yang maju ke depan sehingga ia dapat melihat pasukan terdepan dari musuh, lalu ia menyerang mereka. Sedangkan lafazh مُتَحَيِّزًا maksudnya adalah, orang yang lari kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Demikian juga dengan orang yang lari kepada pemimpinnya saat ini, atau kepada sahabat-sahabatnya."

Adh-Dhahhak berkata, "Ini adalah ancaman dari Allah kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW agar mereka tidak lari. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat adalah kelompok mereka."[178]

15848. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ

[178] Ibnu Hatim dalam tafsirnya (5/1670)

مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain,"* bahwa makna lafazh مُتَحَرِّفًا adalah seseorang yang ingin kembali kepada pasukannya. Sedangkan lafazh مُتَحَيِّزًا maksudnya adalah orang yang menggabungkan diri kepada pemimpin dan tentaranya jika ia lemah dan tidak mampu melawan musuh. Mereka yang melakukan itu tidak dihukum apa-apa, meskipun jumlah mereka banyak. Kecuali mereka berpaling dari pemimpin.[179]

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum firman Allah, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam,"* apakah khusus untuk pasukan perang Badar? Atau bersifat umum untuk seluruh kaum mukmin?

Sebagian ulama berpendapat bahwa itu khusus untuk pasukan perang Badar, karena mereka tidak mungkin meninggalkan Rasulullah SAW bersama para musuhnya, sementara mereka melarikan diri. Sedangkan untuk saat ini pasukan boleh mundur dari medan perang. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

---

[179] Ibnu Hatim dalam tafsirnya (5/1670).

15849. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah pada saat perang Badar. Mereka tidak boleh bergabung ke suatu pihak. Jika ada yang ingin bergabung ke suatu pihak maka hanya boleh ke pihak Rasulullah SAW dan para sahabatnya."

Abu Musa berkata, "Maksudnya adalah tidak boleh bergabung ke pihak kaum musyrik."[180]

15850. Ishaq bin Syahin menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Daud, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,*" ia menyebutkan makna yang sama. Hanya saja, ia menambahkan, "Jika mereka menggabungkan diri kepada kaum musyrik, padahal pada saat itu tidak ada muslim lain di muka bumi ini selain mereka."[181]

15851. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, dari Sa'id, ia berkata, "Ayat ini diturunkan pada saat perang

---

[180] *Ibid.*

[181] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, pembahasan tentang *al maghazi* (bab 25, hadits no. 60).

Badar, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥ *'Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu'.*"[182]

15852. Ibnu Al Mutsanna dan Ali bin Muslim Ath-Thusi menceritakan kepadaku, Ibnu Al Mutsanna berkata: Abdushshamad menceritakan kepadaku bahwa Ali berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Daud, bahwa maksudnya adalah Ibnu Abu Hind, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,"* ia berkata, "Itu pada saat perang Badar."[183]

15853. Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ashim berkata dari Daud bin Abi Hind, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Itu pada saat perang Badar, kaum muslim tidak memiliki kelompok lain kecuali kelompok Rasulullah SAW. Adapun setelah itu, kaum muslim memiliki kelompok-kelompok lain."[184]

15854. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥ *"Barangsiapa yang membelakangi*

---

[182] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1670), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/304), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/331).

[183] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/138 dan 139).

[184] Lihat *atsar* sebelumnya.

mereka (mundur) di waktu itu," ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada pasukan Badar."[185]

15855. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, ia berkata: Aku menulis surat kepada Nafi untuk bertanya tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,*" apakah pada saat perang Badar saja? Atau setelah itu? Ia lalu membalas suratku, "Itu hanya pada saat perang Badar."[186]

15856. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Maksud lari dari perang adalah pada saat perang Badar, karena mereka tidak memiliki tempat untuk itu. Sedangkan saat ini tidak ada lagi lari dari perang."[187]

15857. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Ar-Rabi, dari Al Hasan, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,*" ia berkata, "Ini khusus pada saat perang Badar. Lari dari perang itu tidak termasuk dosa besar."[188]

15858. ...berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ

---

[185] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1670).
[186] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1671).
[187] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, pembahasan tentang *al maghazi* (bab 25, hadits no. 80).
[188] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, pembahasan tentang *al maghazi* (bab 25, hadits no. 81).

دُبُرَهُۥ يَوۡمَئِذٖ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,*" ia berkata, "Ini khusus pada saat perang Badar."

15859. ...berkata: Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami dari Habib bin Asy-Syahid, dari Al Hasan, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,*" ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada para pejuang perang Badar."[189]

15860. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,*" ia berkata, "Yang demikian itu terjadi pada saat perang Badar."[190]

15861. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Al Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan, tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,*" ia berkata, "Yang demikian itu terjadi pada saat perang Badar. Sedangkan untuk saat ini, jika seseorang

---

[189] Lihat dua *atsar* sebelumnya.

[190] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1670), dari Abu Sa'id, ia berkata, "Diriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab, Ibnu Umar, Nafi, Qatadah, Ikrimah, Al Hasan, Adh-Dhahhak, Qatadah, Ar-Rabi bin Abas, Abu Nashrah, dan Yazid bin Habib." Demikian disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/304) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/331).

bergabung ke suatu kelompok atau suatu tempat —menurutku ia berkata— maka tidak mengapa."[191]

15862. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Qubaishah bin Aqabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, ia berkata: Aku mengirim surat kepada Nafi untuk menanyakan ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu.*" Ia lalu membalasnya, "Itu hanya pada saat perang Badar."[192]

15863. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, ia berkata: Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku, ia berkata, "Allah mewajibkan neraka bagi orang yang lari dari perang Badar. Allah berfirman, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ '*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah*'. Ketika terjadi perang Uhud (yang terjadi setelah perang Badar), Allah berfirman, إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ '*Hanya saja mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka*'. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 155) Tujuh

---

191 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/35).
192 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/364).

tahun setelah itu terjadi perang Hunain, Allah berfirman, ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ *'Kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai'.* (Qs. At-Taubah [9]: 25) Serta firman-Nya, ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ *'Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 27)[193]

15864. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Muhammad, bahwa berita kematian Abu Ubaid sampai kepada Umar, lalu ia berkata, "Andai ia bergabung denganku. Aku juga adalah suatu kelompok."[194]

15865. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Jarir bin Hazim, ia berkata: Qais bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Atha` bin Abi Rabah tentang ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu,"* lalu ia menjawab, "Ayat ini *mansukh* dengan ayat dalam surah Al Anfaal, ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ *'Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir'.* (Qs. Al Anfaal [8]: 66) Orang-orang seperti mereka tidak boleh lari dari

---

193 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/37), dinukil dari Ibnu Al Mundzir.
194 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/36).

perang. Ayat itu di-*nasakh*, kecuali mereka dalam jumlah seperti ini."[195]

15866. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman, ia berkata, "Ketika Abu Ubad terbunuh, berita itu sampai kepada Umar, lalu ia berkata, "Wahai kaum muslim, aku juga adalah kelompok kalian."[196]

15867. ...berkata: Ibnu Al Mubarak dari Ma'mar, Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu Uyainah dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata: Umar berkata, "Aku adalah kelompok bagi setiap muslim."[197]

Ada yang berpendapat bahwa hukum ayat ini bersifat umum bagi setiap orang yang membelakangi musuh karena lari dari musuh. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15868. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dosa yang paling besar adalah berbuat syirik kepada Allah dan lari dari perang, karena Allah berfirman, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

[195] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/38), dinukil dari Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh dari Atha.

[196] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/609).

[197] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 116), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1671), dengan makna yang sama, serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/36), dinukil dari Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abu Hatim, dari Umar bin Al Khaththab.

'Barangsiapa yang membelakangi mereka [mundur] di waktu itu, kecuali berbelok untuk [siasat] perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya'."[198]

Abu Ja'far berkata: Takwil yang lebih utama untuk dikatakan benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa hukum dalam ayat ini diterapkan, tidak *mansukh*. Ayat ini diturunkan kepada para pejuang perang Badar. Hukumnya tetap bagi seluruh orang beriman. Jika mereka berhadapan dengan musuh maka Allah mengharamkan mereka melarikan diri, jika bukan karena siasat perang atau untuk bergabung dengan kelompok kaum mukmin yang lain, yang berada di negeri Islam. Barangsiapa melarikan diri dari perang setelah penyerangan dari musuh, bukan dengan niat melakukan salah satu dari dua ketentuan yang dibolehkan Allah, maka ia wajib mendapatkan ancaman Allah, kecuali Allah berkehendak mengampuninya.

Kami nyatakan bahwa hukum dalam ayat ini masih berlaku, tidak *mansukh*, berdasarkan penjelasan yang telah kami jelaskan di beberapa tempat dalam kitab kami ini dan kitab lain, bahwa tidak boleh menghukum suatu ayat itu *mansukh* jika memang tidak mengandung unsur *nasakh*, kecuali ada dalil yang mewajibkan itu, baik berasal dari *khabar* yang *qath'i* maupun dalil akal. Sementara itu, tidak ada *khabar* yang *qath'i* atau dalil akal yang menunjukkan bahwa

---

[198] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1669), dengan makna yang sama. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/38), dinukil dari An-Nuhhas dalam kitab nasikhnya.

hukum dalam ayat, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain,*" adalah *mansukh.*

Firman Allah, فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ "*Maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah,*" maksudnya adalah, sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa murka Allah. وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ "*Dan tempatnya ialah neraka Jahanam.*" Itulah tempat kembali yang paling jelek.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِىَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." **(Qs. Al Anfaal [8]: 17)**

Takwil firman Allah: فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِىَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

(Maka [yang sebenarnya] bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. [Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka] dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka yang ikut serta dalam perang Badar bersama Rasulullah SAW, orang-orang yang memerangi musuh agamanya, yaitu orang-orang kafir Quraisy, "Wahai orang-orang beriman, sebenarnya bukan kamu yang membunuh orang-orang musyrik itu, akan tetapi Allah-lah yang telah membunuh mereka."

Allah menyatakan bahwa diri-Nya-lah yang telah membunuh orang-orang musyrik itu, bukan orang-orang mukmin yang memerangi orang-orang musyrik itu, karena Allahlah yang memberikan sebab pembunuhan terhadap mereka itu. Pembunuhan itu berasal dari perintah-Nya agar orang-orang mukmin memerangi orang-orang musyrik. Itu adalah dalil yang paling kuat terhadap rusaknya pendapat orang-orang yang mengingkari bahwa Allah memiliki peran dalam perbuatan dan tidakan makhluk-Nya, sehingga makhluk itu bisa melaksanakannya.

Demikian juga dengan firman Allah kepada Nabi Muhammad SAW, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar."* Lemparan itu dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian dinafikan, kemudian Allah memberitahukan bahwa diri-Nya-lah yang

melempar itu, karena Allahlah yang menyampaikan apa yang dilemparkan itu kepada sasaran yang dituju, yaitu orang-orang musyrik. Sedangkan penyebab lemparan dinisbatkan kepada Rasulullah SAW.

Jadi, dikatakan kepada kaum muslim,[199] seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, "Kamu telah mengetahui bahwa lemparan terhadap orang-orang musyrik yang dilakukan Nabi Muhammad itu dinisbatkan Allah kepada diri-Nya, setelah sebelumnya disebutkan bahwa itu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Itu merupakan satu perbuatan yang berasal dari Allah, yang memberikan sebab dan membuat lemparan itu sampai kepada sasaran. Allah memberikan bantuan kepada Rasulullah SAW, sehingga lemparan itu bisa sampai kepada sasarannya. Lantas, mengapa kamu mengingkari bahwa itu bisa terjadi pada seluruh perbuatan yang dilakukan manusia? Allah memberikan pertolongan dalam perbuatan dan pelaksanaan dengan memberikan sebab. Allah juga memberikan pertolongan dalam bentuk kekuatan kepada makhluk-Nya sehingga makhluk itu bisa melakukan sesuatu."

Pendapat mana pun yang dipilih di antara dua pendapat ini, tetap memberikan kesimpulan bahwa Allah memiliki peran dalam perbuatan makhluk-Nya. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15869. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

[199] Itulah tertulis dalam semua naskah, dan itu keliru. Demikian disebutkan oleh Al Allamah Syaikh Mahmud Syakir, dia mengganti lafazh لِلْمُسْلِمِيْنَ "kepada kaum muslim" dengan lafazh لِلْمُنْكِرِيْنَ "kepada orang-orang yang mengingkari".

Mujahid, tentang firman Allah, فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ "*Bukan kamu yang membunuh mereka,*" bahwa kalimat itu ditujukan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW ketika ada di antara mereka yang berkata, "Aku yang telah membunuh." وَمَا رَمَيْتَ "*Dan bukan kamu yang melempar.*" Kalimat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau melempari orang-orang kafir itu dengan batu.[200]

15870. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

15871. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar,*" ia berkata, "Rasulullah SAW melempar mereka dengan batu-batu pada saat perang Badar."[201]

15872. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ikrimah, ia berkata, "Batu-batu itu hanya mengenai mata orang musyrik."[202]

15873. Abdul Warits bin Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku

---

[200] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1672) dan Mujahid dalam tafsirnya (1/259).

[201] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dari Hakim bin Hizam, Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/84), dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/117).

[202] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/117), dengan lafazh yang berbeda.

menceritakan kepadaku, ia berkata: Aban Al Aththar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW sampai di kawasan Badar, beliau bersabda, هَذِهِ مَصَارِعِهِمْ *'Ini adalah tempat terakhir bagi mereka'*. Orang-orang musyrik melihat Rasulullah SAW telah mendahului mereka dan menguasai tempat itu. Ketika mereka melihat itu, mereka menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ جَاءَتْ بِجَلَبَتِهَا وَفَخْرِهَا تُحَادُّكَ وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مَا وَعَدْتَنِي *'Inilah orang-orang Quraisy, telah tiba dengan peralatan dan kemegahannya menantang-Mu dan mendustakan nabi-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu berikanlah apa yang telah Engkau janjikan untukku'*.

Ketika mereka datang, Rasulullah SAW menghadapi mereka dengan melemparkan debu ke wajah mereka. Mereka pun dikalahkan oleh Allah."[203]

15874. Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berlata: Ya'qub bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Imran menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ya'qub bin Abdullah bin Zam'ah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abdullah, dari Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsmah, dari Hakim bin Hizam, ia berkata, "Pada saat perang Badar, kami mendengar suara dari langit seperti suara batu-batu kecil yang jatuh ke dalam bejana. Rasulullah SAW melemparkan suatu lemparan. Kemudian kami pun menang."[204]

---

[203] Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/110).

[204] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1672).

15875. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Qais dan Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi, mereka berdua berkata, "Ketika orang-orang musyrik itu telah mendekat, Rasulullah SAW menggenggam debu, lalu melemparkannya ke wajah mereka seraya berkata, *'Wajah-wajah yang jelek'!* Debu itu masuk ke dalam mata mereka semua. Para sahabat Rasulullah SAW lalu membunuh dan menawan mereka. Kekalahan mereka adalah karena lemparan Rasulullah SAW itu. Allah kemudian menurunkan ayat, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *'Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"[205]

15876. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar*," ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa pada saat perang Badar Rasulullah SAW mengambil tiga

[205] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/41) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/511).

buah batu, kemudian melemparkannya ke wajah orang-orang kafir. Mereka dikalahkan pada lemparan batu ketiga."[206]

15877. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika kedua pasukan bertemu pada perang Badar, Rasulullah SAW bersabda kepada Ali RA, أَعْطِنِي حَصًا مِنَ الأَرْضِ *'Berikan batu-batu dari tanah kepadaku'.* Ali RA lalu mengulurkan batu-batu berdebu kepada Rasulullah SAW, kemudian melemparkannya ke wajah orang-orang kafir itu. Debu itu pun memasuki mata orang-orang kafir itu. Kaum muslim lalu membunuh dan menawan mereka."

Dia menyebutkan tentang lemparan yang dilakukan Rasulullah SAW, kemudian beliau membacakan ayat, فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ "*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar.*"[207]

15878. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar,*" ia berkata, "Ini terjadi pada saat

---

[206] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/611) dari Qatadah, dengan sedikit perbedaan lafazh.

[207] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/41), dari As-Suddi, dengan perbedaan lafazh.

perang Badar. Rasulullah SAW mengambil tiga buah batu, kemudian satu batu beliau lemparkan ke sebelah kanan mereka, satu batu ke sebelah kiri mereka, dan satu batu di tengah-tengah mereka, seraya berkata, 'Wajah-wajah yang jelek!' Lalu mereka pun dikalahkan."

Itulah makna firman Allah, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar."*[208]

15879. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada perang Badar, Rasulullah SAW mengangkat tangannya seraya berkata, يَا رَبِّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ فَلَنْ تُعْبَدَ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا *'Wahai Tuhan, jika Engkau binasakan kelompok ini maka Engkau tidak akan disembah di bumi untuk selama-lamanya'.* Malaikat Jibril lalu berkata kepada beliau, 'Ambillah segenggam debu'. Rasulullah SAW kemudian mengambil segenggam debu, lalu melemparkannya ke wajah orang-orang musyrik itu, sehingga mata, hidung, dan mulut mereka terkena debu dari genggaman Rasulullah SAW itu. Mereka pun lari."[209]

15880. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Allah berfirman tentang lemparan Rasulullah SAW terhadap orang-orang musyrik dengan batu-batu dari tangannya ketika ia

[208] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1673).

[209] Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/79) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1673).

melempar mereka, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ '*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar*'. Artinya, kemenangan itu bukanlah karena lemparanmu. Andai Allah tidak menjadikannya sebagai pertolongan untukmu dan apa yang dimasukkan Allah ke dalam hati para musuhmu ketika Allah membuat mereka kalah."[210]

Diriwayatkan dari Az-Zuhri tentang itu, bahwa terdapat pendapat yang berbeda dari pendapat-pendapat ini, yaitu:

15881. Al Husein bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Az-Zuhri, tentang ayat, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar,*" ia berkata, "Ubay bin Khalaf Al Jamhi datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa tulang yang telah lapuk, ia berkata, 'Apakah Allah akan menghidupkan[211] ini wahai Muhammad, padahal tulang ini telah hancur?' Ia lalu mematahkan tulang itu. Rasulullah SAW kemudian menjawab, 'Allah akan menghidupkannya, kemudian mematikanmu,[212] lalu memasukkanmu ke dalam neraka'. Pada saat perang Badar, Ubay bin Khalaf berkata, 'Demi Allah, aku pasti membunuh Muhammad jika aku melihatnya'. Berita itu sampai kepada Rasulullah SAW,

210 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/323) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1675).

211 Dalam naskah ini tertulis, مُحْيِي sedangkan dalam riwayat Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/118) tertulis, يُحْيِي.

212 Dalam riwayat Abdurrazzaq tertulis, يُحْيِيكَ ثُمَّ يَبْعَثُكَ "Dia Menghidupkanmu kemudian membangkitkanmu."

maka beliau berkata, 'Bahkan aku yang akan membunuhnya, *insya Allah'*."[213]

Firman Allah, وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا *"Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik,"* maknanya adalah, agar Allah memberikan nikmat kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan memperoleh kemenangan terhadap musuh-musuh mereka. Mereka juga dapat memperoleh harta rampasan perang dari para musuh itu. Balasan perbuatan dan jihad mereka bersama Rasulullah SAW akan ditulis. Itulah makna lafazh بَلَاءً حَسَنًا *"Dengan kemenangan yang baik,"* dan Allah melempar orang-orang musyrik itu.

Maksud حَسَنًا adalah nikmat yang baik dan indah, seperti yang telah aku sebutkan maknanya.

15882. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا *"Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik,"* artinya, agar orang-orang mukmin mengetahui nikmat Allah kepada mereka; memberikan kemenangan kepada mereka meskipun jumlah musuh mereka jauh lebih banyak[214] dari jumlah mereka. Juga agar mereka mengetahui hak Allah, sehingga mereka mensyukuri nikmat-Nya.[215]

---

[213] Lihat *Tafsir Abdurrazzaq* (2/118).

[214] Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (2/324) tidak terdapat kalimat, "Walaupun jumlah musuh mereka itu banyak."

[215] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (2/324).

Firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui,"* maksudnya adalah, wahai orang-orang beriman, sesungguhnya Allah Maha Mendengar doa dan permohonan Nabi-Nya kepada-Nya agar membinasakan musuh-Nya dan musuhmu, demi ketenanganmu dan ketenangan semua makhluk-Nya. Allah Maha Mengetahui semua itu dan mengetahui perkara yang di dalamnya terkandung kebaikanmu dan kebaikan para hamba-Nya. Serta perkara lain selain itu. Allah mengetahui segalanya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, taatlah kepada perintah-Nya, dan patuhilah perintah Rasul-Nya.

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٨﴾

***"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu-daya orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Anfaal [8]: 18)**

Takwil firman Allah: ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٨﴾ ***(Itulah [karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu], dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu-daya orang-orang yang kafir)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, ذَٰلِكُمْ *"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu),"* adalah tindakan pembunuhan dan pelemparan terhadap orang-orang musyrik hingga mereka kalah. Memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin

sehingga mampu membunuh dan menawan orang-orang musyrik. Tindakan yang telah Kami lakukan. وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu-daya orang-orang yang kafir.*" Dia berkata, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah itu juga melemahkan tipu-daya orang-orang kafir, yaitu makar atau tipu-daya yang telah mereka lakukan, sehingga mereka mau tunduk dan mengikuti kebenaran, atau mereka binasa."

Kata أَنْ dengan harakat *fathah* mengandung beberapa makna, seperti yang terkandung dalam ayat, ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ "*Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 14) Aku telah menjelaskannya dalam penjelasan ayat tersebut.

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat مُوهِنُ. Mayoritas penduduk Madinah, sebagian ahli *qira'at* Kufah dan Bashrah, membacanya dengan *tasydid*, مُوَهِّنٌ yang berasal dari lafazh وَهَّنْتُ الشَّيْءَ yang artinya ضَعَّفْتُهُ "Aku melemahkannya". Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya مُوهِنُ yang berasal dari lafazh أَوْهَنْتُهُ فَأَنَا مُوهِنُهُ yang artinya أَضْعَفْتُهُ "aku melemahkannya".

Abu Ja'far berkata: Membuat kata ini ber-*tasydid* adalah mengherankan bagiku, karena Allah menyebutkan itu untuk membatalkan usaha-usaha orang-orang musyrik terhadap Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang dilakukan secara terus-menerus, perjanjian demi perjanjian dan perkara demi perkara. Meskipun dilihat dari aspek lain kata tersebut tetap benar.[216]

---

[216] Ibnu Katsir, Nafi, dan Abu Amr membacanya, مُوَهِّنٌ dengan huruf *waw* berharakat *fathah* dan *tasydid* para huruf *ha'*, diakhiri dengan *tanwin*.
Ibnu Amir, Hamzah, Al Kisa'i dan Abu Bakar, serta Ashim membacanya, مُوْهِنٌ dengan huruf *waw* berbaris *sukun*.

إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."

(Qs. Al Anfaal [8]: 19)

Takwil firman Allah: إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾ ***(Jika kamu [orang-orang musyrikin] mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali [pula]; dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang musyrik yang memerangi Rasulullah SAW pada perang Badar, إِن

Hafsh dari Ashim membacanya مُؤْمِنِ dengan posisi kata sebagai *mudhaf*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 95) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/334).

تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu."* Maksudnya, jika kamu meminta keputusan kepada Allah tentang siapakah di antara dua kelompok itu yang telah memutuskan tali silaturrahim dan siapa pula yang telah berbuat zhalim, dan kamu juga memohon kemenangan dari Allah, maka sesungguhnya hukum Allah telah datang kepadamu. Allah akan menolong orang-orang yang dizhalimi daripada orang-orang yang menzhalimi. Allah juga akan menolong orang yang benar terhadap orang yang batil.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15883. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jika kamu meminta keputusan hukum, maka sesungguhnya keputusan itu telah datang kepadamu."[217]

15884. ...berkata: Suwaid bin Amr Al Kalbi menceritakan kepada kami dari Hamad bin Zaid, dari Ayyub, dari Ikrimah, tentang ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jika kamu

[217] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/408), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/42), dinukil dari Abd bin Humaid dari Mujahid, bukan dari Adh-Dhahhak, ia menyebutkan lafazh yang sama.
Ibnu Al Jauzi menyebutkan kedua riwayat tersebut dalam *Zad Al Masir* (3/334), dari Ikrimah, Mujahid, dan Qatadah, tetapi dengan maknanya.
Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 656).

meminta keputusan hukum, maka sesungguhnya keputusan itu telah datang kepadamu."[218]

15885. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu,*" bahwa maksudnya adalah, dengan orang-orang musyrik, dan jika kamu meminta pertolongan maka sesungguhnya bala bantuan telah datang kepadamu.[219]

15886. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir memberitakan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan*", ia mengatakan: Jika kamu meminta keputusan hukum. Selanjutkan Allah berfirman, وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا "*Dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun.*" Aku lalu bertanya, "Apakah ayat ini ditujukan

---

[218] *Ibid.*

[219] Abu Ubaidah dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/245), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5//1675), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/142), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/335).

kepada orang-orang musyrik?" Ia menjawab, "Kami tidak mengetahui melainkan hanya itu."[220]

15887. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu,*" ia berkata, "Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir Quraisy ketika mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, berikanlah keputusan antara kami dengan Muhammad serta para sahabatnya'. Allah lalu memberikan keputusan di antara mereka pada perang Badar."[221]

15888. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa dengannya.

15889. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu,*" bahwa Abu Jahal mencari keputusan seraya berkata, "Ya Allah, siapakah yang lebih jahat kepada-Mu di antara kami berdua —maksudnya Nabi Muhammad SAW dan dirinya—? Siapa

---

[220] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan lafazh dan *sanad* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.

[221] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/386) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/42), dinukil dari Abd bin Humaid.

pula yang lebih memutuskan tali silaturrahim, maka binasakanlah ia hari ini." Allah lalu berfirman, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu).*"[222]

15890. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Az-Zuhri, tentang ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu,*" ia berkata, "Abu Jahal bin Hisyam mencari keputusan seraya berkata, 'Ya Allah, siapakah di antara kami yang lebih jahat kepada-Mu dan lebih memutuskan tali silaturrahim, maka binasakanlah ia pada hari ini'. Maksudnya adalah antara Nabi Muhammad SAW dan dirinya. Allah lalu berfirman, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ '*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu*'. Abu Jahal dibunuh oleh Auf dan Mu'awwidz, keduanya adalah putra Afra, diikuti oleh Ibnu Mas'ud."[223]

15891. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan

---

[222] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf, Al Maghazi* (bab 25, hadits no. 29) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/43).

[223] Ahmad dalam musnadnya (5/341), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/328), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, tetapi mereka berdua tidak meriwayatkannya." Disetujui oleh Adz-Dzahabi.
Disebutkan oleh Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/117). Hadits tentang pembunuhan terhadap Abu Jahal yang dilakukan oleh kedua putra Afra bersama-sama dengan Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Maghazi* (3962).

kepadaku, ia berkata: Uqail menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abdullah bin Tsa'labah bin Sha'ir Al Adawi (aliansi bani Zahrah) memberitahuku bahwa yang meminta keputusan saat itu adalah Abu Jahal. Ketika pasukan kaum muslim dan orang-orang musyrik bertemu, ia berkata, "Siapakah di antara kami yang lebih memutuskan silaturrahim dan membawa sesuatu yang tidak dikenal, maka binasakanlah ia esok hari." Itulah permintaan Abu Jahal. Allah lalu berfirman, إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَآءَكُمُ الْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu....*"[224]

15892. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَآءَكُمُ الْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu,*" bahwa perang Badar adalah keputusan dan pelajaran bagi orang-orang yang mengambil pelajaran.[225]

15893. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika orang-orang musyrik pergi dari Makkah untuk menghadap Rasulullah SAW, mereka mengambil kain penutup Ka'bah sambil meminta pertolongan kepada Allah. Mereka berdoa, 'Ya Allah, bantulah pasukan yang paling agung, kelompok yang paling

---

[224] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1675).

[225] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

mulia, dan kabilah yang paling baik'. Allah lalu berfirman, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ *'Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu'*. Aku (Allah) memberikan pertolongan seperti yang kamu ucapkan, dialah Muhammad."[226]

15894. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu."* Hingga ayat, وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."* Itu terjadi pada saat orang-orang musyrik Makkah pergi menjenguk kafilah dagang mereka. Rombongan kafilah yang terdiri dari Abu Sufyan dan para sahabatnya mengirim kabar untuk meminta bantuan kepada orang-orang musyrik yang ada di Makkah. Abu Jahal berkata, "Siapa yang lebih baik di antara kami menurut-Mu, maka bantulah ia." Itulah makna firman Allah, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan."* Allah berfirman, *"Kamu memohon pertolongan."*[227]

15895. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah*

[226] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/44) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/335).

[227] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/44).

datang keputusan kepadamu," ia berkata, "Jika kamu meminta keputusan adzab, maka mereka pun diadzab pada perang Badar. Mereka meminta keputusan itu saat mereka berada di Makkah, mereka berkata, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ '*Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih*'. (Qs. Al Anfaal [8]: 32) Allah pun mendatangkan adzab kepada mereka pada perang Badar. Allah memberitahukan tentang perang Uhud dalam ayat, وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ '*Dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman*'." (Qs. Al Anfaal [8]: 19)[228]

15896. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Athiyyah, ia berkata: Abu Jahal berkata pada saat perang Badar, "Ya Allah, tolonglah kelompok yang paling benar, yang paling baik, dan yang paling utama." Lalu turunlah ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu.*"[229]

15897. ...berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa Abu Jahal adalah orang yang

[228] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/44) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/335).

[229] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1675).

meminta keputusan pada saat perang Badar, ia berkata, "Ya Allah, siapa di antara kami yang lebih jahat dan lebih memutuskan silaturrahim, maka binasakanlah ia." Allah lalu menurunkan ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu.*"[230]

15898. ...berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Tsa'labah bin Sha'ir, bahwa Abu Jahal berkata pada saat perang Badar, "Ya Allah, siapa di antara kami yang lebih memutuskan silaturrahim, membawa sesuatu yang tidak kami ketahui kepada kami, maka binasakanlah ia esok hari." Itulah permintaan keputusan dari Abu Jahal kepada Allah. Oleh karena itu, turunlah ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu.*"[231]

15899. ...berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Tsa'labah bin Sha'ir, ia berkata, "Orang yang meminta keputusan pada saat perang Badar adalah Abu Jahal, ia berkata, 'Ya Allah, siapa yang paling memutuskan silaturrahim di antara kami, membawa sesuatu yang tidak kami ketahui kepada kami, binasakanlah ia esok hari'. Allah lalu menurunkan ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ '*Jika*

---

[230] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (2/117).

[231] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/305).

kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu'."[232]

15900. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Muslim Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Tsa'labah bin Sha'ir (aliansi bani Zahrah), ia berkata, "Ketika kedua pasukan bertemu, telah mendekat, Abu Jahal berkata, 'Ya Allah, orang yang paling memutuskan silaturrahim di antara kami, membawa sesuatu yang tidak kami ketahui kepada kami, maka binasakanlah ia'. Ternyata Abu Jahal meminta keputusan terhadap dirinya sendiri."[233]

Ibnu Ishaq berkata: Allah berfirman, إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَآءَكُمُ الْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu.*" Itu karena Abu Jahal berkata, 'Ya Allah, orang yang paling memutuskan silaturrahim diantara kami, membawa sesuatu yang tidak kami ketahui kepada kami, maka binasakanlah ia esok hari'. Itu adalah meminta keputusan dan permohonan dalam doa."[234]

15901. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ruman dan

---

232 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/328), ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, tetapi mereka tidak meriwayatkannya." Disetujui oleh Adz-Dzahabi.

233 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/280), dengan lafazh dari Ibnu Ishaq.

234 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/324).

lainnya, ia berkata, "Pada perang Badar, Abu Jahal berkata, 'Ya Allah, tolonglah agama yang paling Engkau cintai, agama kami yang suci, atau agama baru mereka'. Allah lalu menurunkan ayat, إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman'."*[235]

Firman-Nya, وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ *"Dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu."* Dia berkata, "Wahai orang-orang Quraisy dan orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berhenti memerangi Nabi utusan Allah dan orang-orang beriman, maka itu lebih baik bagimu dalam urusan dunia dan akhiratmu."

وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ *"Jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula)."* Jika kamu kembali memeranginya dan para pengikutnya yang beriman, maka Kami pasti akan kembali menimpakan apa yang telah Aku timpakan kepada kamu pada perang Badar.

وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ *"Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak,"* ia berkata, "Jika kamu kembali maka Kami kembali membinasakanmu dengan tangan-tangan para penolong-Ku, dan kamu pasti kalah. Ketika Aku kembali membunuh dan

---

235 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/44).

menawanmu dengan tangan-tangan mereka, maka pasukan perangmu tidak akan dapat menolak bahaya walau sedikit pun, meskipun jumlahmu banyak. Maksudnya adalah pasukan tentara orang-orang musyrik. Sebagaimana pasukan mereka yang berjumlah banyak pada perang Badar, tidak berguna walau sedikit pun, padahal jumlah kaum muslim sedikit."

وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."* Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah bersama hamba-hamba-Nya yang beriman, menolong mereka menghadapi orang-orang kafir. Memberikan pertolongan kepada mereka sebagaimana mereka ditolong melawan orang-orang musyrik pada perang Badar."

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat kami ini adalah:

15902. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ *"Dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu,"* ia berkata, "Allah berfirman kepada orang-orang Quraisy, "Jika kamu kembali maka Kami akan kembali menimpakan seperti yang terjadi pada kamu saat perang Badar." وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun Dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah, meskipun jumlahmu banyak, tidak akan dapat membantumu walau sedikit pun. Sesungguhnya Aku bersama orang-orang yang beriman. Aku

akan menolong mereka melawan orang-orang yang menentang mereka.[236]

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ *"Jika kamu kembali, niscaya Kami kembali,"* adalah, jika kamu kembali meminta keputusan maka Kami akan kembali memberikan kemenangan kepada Muhammad. Pendapat ini tidak memiliki makna apa-apa, karena Allah telah menjamin Nabi Muhammad SAW ketika Dia memberikan izin kepadanya untuk memerangi musuh-musuhnya demi mengangkat agama-Nya dan meninggikan firman-Nya, jauh sebelum Abu Jahal dan kelompoknya meminta keputusan (dari Allah). Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk berpendapat seperti ini. Jadi, makna ayat ini adalah, jika kamu berhenti meminta keputusan maka itu lebih baik bagimu. Namun jika kamu kembali maka Kami juga akan kembali, karena Allah telah menjanjikan kemenangan kepada Nabi Muhammad SAW dalam firman-Nya, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."* (Qs. Al Hajj [22]: 39). Walaupun orang-orang musyrik itu tidak meminta keputusan. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15903. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-

[236] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1676), dalam dua *atsar* terpisah.

Suddi, tentang ayat, وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ *"Jika kamu kembali, niscaya Kami kembali,"* bahwa jika kamu meminta keputusan untuk kedua kalinya maka Kami akan tetap memberikan kemenangan kepada Muhammad. وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."* Yaitu Muhammad dan para sahabatnya.[237]

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat, وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membacanya dengan harakat *fathah*, yang artinya, pasukan kamu tidak akan dapat menolak bahaya walau sedikit pun, meskipun jumlahnya banyak. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang beriman.

Kalimat أَنَّ الله menjadi *'athaf* terhadap kalimat وَلَوْ كَثُرَتْ, seakan-akan Allah berfirman, "Meskipun jumlah mereka banyak, tetapi Allah bersama orang-orang beriman." Dengan demikian, menurut pendapat ini, lafazh أَنَّ menjadi *nashab*.

Sebagian pakar bahasa Arab menyatakan bahwa lafazh أَنَّ dibaca *fathah,* seperti yang terdapat dalam ayat, وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ di-*'athaf*-kan kepada yang lain menurut pendapat yang lebih utama.

237 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1676).

Para ahli *qira'at* Kufah dan Bashrah membacanya, وَإِنَّ اللهَ dengan huruf *alif* berharakat *kasrah*. Alasan mereka yaitu, karena menurut *qira'at* Abdullah adalah, وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ.[238]

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang lebih utama adalah *qira'at* dengan harakat *kasrah*, إِنَّ karena merupakan awal kalimat, sebab berita yang terdapat dalam ayat sebelumnya telah selesai.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْاْ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)."

(Qs. Al Anfaal [8]: 20)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْاْ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾ ***(Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar [perintah-perintah-Nya]***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, percayalah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya. أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *'Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya'*, terhadap apa yang diperintahkan dan dilarang. وَلَا تَوَلَّوْاْ عَنْهُ *'Dan janganlah kamu*

238 Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/387).

berpaling dari pada-Nya', yaitu menentang perintah dan larangan Rasulullah SAW, sedangkan kamu mendengarkan perintah dan larangannya itu dan kamu mempercayainya."

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15904. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ "*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya),*" bahwa maksudnya adalah, janganlah kamu menentang perintahnya, sedangkan kamu mendengarkan ucapannya dan menyatakan dirimu sebagai bagian darinya.[239]

وَلَا تَكُونُوا كَٱلَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, 'Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan'."

(Qs. Al Anfaal [8]: 21)

Takwil firman Allah: وَلَا تَكُونُوا كَٱلَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾ ***(Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang***

[239] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1677) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/324).

(munafik) yang berkata, "Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan.")

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu para sahabat Rasulullah SAW, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menentang Rasulullah seperti orang-orang musyrik, yang jika mereka mendengar kitab Allah (Al Qur`an) dibacakan kepada mereka maka mereka justru berkata, 'Kami telah mendengarkannya dengan telinga kami', padahal mereka tidak mendengarkannya. Mereka tidak mengambil pelajaran dari apa yang mereka dengar dengan telinga mereka, serta tidak mengambil manfaat darinya, karena mereka menolaknya. Mereka tidak mau merenunginya dengan hati mereka dan tidak mau memikirkannya dengan akal mereka. Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka seperti orang-orang yang tidak mendengarkannya."

Allah berfirman kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW, "Janganlah kamu menolak perintah Rasulullah SAW dan tidak patuh terhadap larangannya, padahal kamu telah mendengarkannya dengan telingamu. Janganlah kamu seperti orang-orang musyrik itu, yang mendengarkan nasihat-nasihat kitab Allah dengan telinga mereka, akan tetapi mereka justru berkata, 'Kami telah mendengarkannya', padahal sebenarnya mereka menolak untuk mendengarkan dan mengambil nasihat darinya, sehingga mereka seperti orang yang tidak mendengarkannya."

Ibnu Ishaq berkata tentang ini:

15905. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ "*Dan janganlah kamu*

menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, 'Kami mendengarkan', padahal mereka tidak mendengarkan," seperti orang-orang munafik yang memperlihatkan ketaatan kepadanya, padahal sebenarnya mereka ingkar.[240]

15906. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ *"Padahal mereka tidak mendengarkan,"* ia berkata, "Mereka tidak mematuhi perintah dan larangan."[241]

15907. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Abu Ja'far berkata: Ucapan Ibnu Ishaq ini adalah pendapat tentang hal di atas yang dilihat dari satur sisi. Akan tetapi ucapannya tentang ayat, وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, 'Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan',"* adalah dalam konteks kisah orang-orang musyrik, dan berita selanjutnya juga celaan terhadap mereka, yaitu firman Allah, إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun."* (Qs. Al Anfaal [8]: 22)

---

[240] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1677) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/324).

[241] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1677) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 657).

Dengan demikian, penakwilan yang menyatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang musyrik, menjadi lebih utama, daripada penakwilan yang menyatakan bahwa ayat ini tentang orang lain.

❖❖❖

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun."

(Qs. Al Anfaal [8]: 22)

Takwil firman Allah: إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ ***(Sesungguhnya binatang [makhluk] yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya makhluk melata di atas bumi yang paling jelek di sisi Allah adalah mereka yang memalingkan diri dari kebenaran agar tidak mendengarkannya. Mereka tidak mau mendengarkan kebenaran jika kebenaran itu disampaikan kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak memikirkan tentang Allah, perintah dan larangan-Nya. Anggota tubuh mereka melanggar perintah dan melakukan larangan Allah."

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat ini adalah:

15908. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah,"* ia berkata, "Makna kata الدَّوَابِّ adalah makhluk."[242]

15909. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata dari Ikrimah, ia berkata: Mereka berkata, "Kami pekak dan tuli terhadap seruan Muhammad. Kami tidak bisa mendengarnya. Kami juga tidak mempercayainya." Mereka semua terbunuh pada perang Uhud. Mereka adalah para pembawa bendera.[243]

15910. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang makna الصُّمُّ الْبُكْمُ *"Orang-orang yang pekak dan tuli,"* yaitu orang-orang yang tidak mau berpikir. Orang-orang yang tidak mengikuti kebenaran.[244]

15911. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun,"* bahwa di dunia ini mereka tidak tuli, akan tetapi hati merekalah yang tuli dan buta.

[242] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1677) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/44), dinukil dari Ibnu Asy-Syaikh, dari Ikrimah.
[243] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/300).
[244] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1677-1678), dalam dua *atsar* yang terpisah.

Beliau lalu membaca ayat, فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِى فِى الصُّدُورِ "*Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*" (Qs. Al Hajj [22]: 46)[245]

15912. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang makna ayat, الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ "*Orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun,*" yaitu beberapa orang dari bani Abduddar, mereka tidak mau mengikuti kebenaran.[246]

15913. ...berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ "*Orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun,*" bahwa mereka tidak mau mengikuti kebenaran.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah beberapa orang dari bani Abduddar."[247]

15914. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa dengannya.

---

245 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1678).

246 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/43), dinukil dari Ibnu Abu Hatim, dalam kitab beliau dengan lafazh dan *sanad* berikut.

247 Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4646), Mujahid dalam tafsirnya (1/260), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1677), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 657).

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah, orang-orang munafik. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15915. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun,"* mereka tidak mengetahui bahwa di dalam itu terdapat siksaan dan hukuman bagi mereka.[248]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama adalah pendapat seperti pendapat Ibnu Abbas, bahwa maksud ayat ini adalah orang-orang musyrik Quraisy, karena konteks ayat ini bercerita tentang mereka.

وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." **(Qs. Al Anfaal [8]: 23)**

248 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/324).

Takwil firman Allah: وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ***(Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri [dari apa yang mereka dengar itu])***

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang orang yang dimaksud dalam ayat ini. Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah orang-orang musyrik, "Jika Allah memberikan pemahaman kepada mereka tentang apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, mereka tetap tidak beriman, karena Allah telah menetapkan bahwa mereka tidak akan beriman."

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15916. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah, وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ "*Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar,*" pastilah mereka akan berkata, ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ "*Datangkanlah Al Qur`an yang lain dari ini.*" (Qs. Yuunus [10]: 15) Mereka juga pasti akan berkata, لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا "*Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 203) Andai ada Al Qur`an lain yang diberikan kepada mereka, maka لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ "*Niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan*

diri (dari apa yang mereka dengar itu)." Mereka akan tetap memalingkan diri dari apa yang mereka dengar.[249]

15917. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ *"Jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu),"* jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, setelah Allah mengetahui bahwa tidak ada kebaikan pada mereka, maka itu tetap tidak mendatangkan manfaat bagi mereka, dan mereka pasti akan tetap memalingkan diri dari apa yang mereka dengar.[250]

15918. Ia menceritakan kepadaku sekali lagi, ia berkata, "Jika Allah mengetahui bahwa pada mereka itu ada kebaikan, maka pastilah Allah menjadikan mereka dapat mendengar, dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar setelah Dia mengetahui bahwa tidak ada kebaikan pada mereka, maka itu tidak akan ada manfaatnya bagi mereka, setelah pengetahuan Allah mengetahui secara pasti bahwa mereka tidak akan mengambil manfaat dari semua itu."[251]

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah orang-orang munafik. Menurut mereka makna ayat ini adalah:

15919. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ *"Kalau sekiranya Allah mengetahui*

---

[249] Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.
[250] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1679) dengan redaksi kedua.
[251] *Ibid.*

kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar," bahwa Allah pasti mewujudkan ucapan yang mereka ucapkan dengan lidah mereka, akan tetapi hati mereka berkata lain. Jika mereka ikut pergi bersamamu لَتَوَلَّوْا وَّهُم مُّعْرِضُونَ "*Niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu),*" sehingga mereka pasti memalingkan diri, serta melakukan sesuatu yang lebih jelek daripada tindakan mereka itu.[252]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama dalam penakwilan ayat ini menurutku adalah pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid, seperti alasan yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa itu bukanlah sifat orang-orang munafik.

Abu Ja'far berkata: Dengan demikian, takwil ayat ini adalah, jika Allah mengetahui bahwa pada mereka ada kebaikan, pastilah Allah menjadikan mereka dapat mendengar nasihat-nasihat dan pelajaran dari Al Qur`an, sehingga mereka bisa berpikir tentang Allah dan dalil-dalil keagungan-Nya dari Al Qur`an. Akan tetapi, Allah telah mengetahui bahwa tidak ada kebaikan pada mereka, karena mereka telah ditetapkan sebagai orang-orang yang sengsara, maka mereka tidak beriman. Jika Allah membuat mereka mengerti tentang itu, sehingga mereka mengetahui dan memahaminya, maka mereka pasti akan tetap memalingkan diri dari Allah dan Rasul-Nya, serta menolak iman, nasihat-nasihat, pelajaran, dan hujjah-hujjah dari Allah. Mereka pasti tetap menentang kebenaran setelah mereka mengetahuinya.

---

[252] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/324), tetapi beliau berkata, "Mereka tidak melaksanakan ucapan mereka walau sedikit pun."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (Qs. Al Anfaal [8]: 24)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ***(Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu)***

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat, إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ *"Apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu."* Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maknanya adalah, "Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul-Nya apabila Rasulullah menyerumu kepada keimanan."

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15920. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah*

seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu," ia berkata, "Sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu adalah Islam. Islam menghidupkan mereka setelah sebelumnya mereka mati. Maksudnya, setelah kekafiran mereka."[253]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah kebenaran.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15921. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ "*Apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kebenaran."[254]

15922. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan makna yang semisalnya.

15923. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq meceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa`, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ "*Apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kebenaran."[255]

---

253 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/307) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/338).

254 Mujahid dalam tafsirnya (1/260).

255 Mujahid dalam tafsirnya (1/260) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1679).

15924. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, tentang ayat, ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ *"Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu,"* ia berkata, "Maknanya adalah kebenaran."[256]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, jika Rasulullah SAW menyerumu kepada isi kandungan Al Qur`an.

Yang berpendapat seperti itu adalah:

15925. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu,"* ia berkata, "Makna ayat ini adalah, di dalam Al Qur`an ini terdapat kehidupan, kepercayaan, keselamatan, serta pemeliharaan di dunia dan akhirat."[257]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, apabila kamu diseru kepada peperangan dan berjihad melawan musuh. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15926. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang

---

[256] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/338).

[257] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1680), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/307), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/339).

ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu,"* bahwa artinya adalah apabila Rasulullah SAW menyerumu untuk berperang, yang dengan perang itu Allah menjadikanmu terhormat, padahal sebelumnya hina. Allah menjadikanmu kuat, setelah sebelumnya lemah. Dengan perang itu musuh menjadi takut kepadamu, padahal sebelumnya mereka menekanmu.[258]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama dalam masalah ini adalah yang mengatakan, bahwa maknanya adalah, penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya dengan patuh dan taat jika Rasulullah SAW menyerumu kepada kebenaran yang memberi kehidupan kepadamu. Termasuk di dalamnya perintah agar mereka memenuhi seruan memerangi musuh dan melaksanakan jihad. Juga memenuhi seruan jika Rasulullah SAW menyeru kepada hukum yang terkandung dalam Al Qur`an. Dengan memenuhi semua seruan itu, terkandung kehidupan bagi orang yang melaksanakannya. Di dunia akan dikenang kebaikannya, dan itu menjadi kehidupan baginya, sedangkan di akhirat ia akan memperoleh kehidupan abadi di surga, kekal di dalamnya untuk selamanya.

Pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah seruan kepada Islam, tidaklah mengandung makna apa-apa, karena Allah telah menyebut sifat mereka dengan iman dalam firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ "*Hai orang-orang*

[258] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1680), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/324), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/339).

yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu." Oleh sebab itu, tidak mungkin dikatakan kepada orang yang telah beriman, "Penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya jika Rasulullah SAW menyerumu kepada Islam dan iman."

Dalam riwayat lain disebutkan:

15927. Ahmad bin Al Miqdam Al Ijli menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW menemui Ubai, dan saat itu Ubai sedang melaksanakan shalat, beliau memanggilnya, *'Wahai Ubai'*. Ubai pun menoleh kepada Rasulullah SAW, tetapi ia tidak menjawab panggilan Rasulullah SAW. Ubai kemudian mempercepat shalatnya, lalu menemui Rasulullah SAW seraya berkata, *'Assalamu'alaika* wahai Rasulullah'. Rasulullah SAW menjawab, *'Wa alaika (keselamatan juga untukmu), mengapa engkau tidak menjawab panggilanku ketika aku memanggilmu'?* Ubai menjawab, 'Wahai Rasulullah, saat itu aku sedang shalat'. Rasulullah SAW lalu bersabda, أَفَلَمْ تَجِدْ فِيمَا أَوْحَى إِلَيَّ اسْتَجِيبُوا لله وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ *'Apakah engkau tidak tahu bahwa di antara wahyu yang diwahyukan kepadaku adalah, "Penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya jika ia menyeru kamu kepada sesuatu yang memberikan kehidupan kepada kamu*".' Ubai menjawab, 'Ya wahai Rasulullah, aku tidak akan mengulanginya'."[259]

---

[259] Al Mawardi menyebutkan hadits ini dengan lafazh seperti ini dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/308).

15928. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Mukhlid menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ja'far, dari Al Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW melewati Ubai, dan saat itu Ubai sedang melaksanakan shalat. Rasulullah SAW memanggilnya, tetapi Ubai tidak menjawab panggilan Rasulullah, maka Rasulullah SAW datang seraya berkata, يَاأُبَي مَا مَنَعَكَ أَنْ تُجِيْبَنِي إِذْ دَعَوْتُكَ، أَلَيْسَ الله يَقُوْلُ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ *'Wahai Ubai, apa yang menghalangimu untuk menjawab ketika aku memanggilmu? Bukankah Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*). Ubai menjawab, 'Benar wahai Rasulullah. Jika engkau memanggilku maka aku akan menjawabnya, meskipun aku sedang shalat'."[260]

Dalil ini menunjukkan bahwa makna ayat tersebut adalah, Rasulullah SAW menyeru mereka kepada kebenaran yang dapat memberikan kehidupan kepada mereka setelah mereka masuk Islam, karena tidak diragukan lagi bahwa Ubai telah menjadi seorang muslim pada saat Rasulullah SAW mengucapkan itu kepadanya, seperti yang telah kami sebutkan dalam dua *khabar* tersebut.

Takwil firman Allah: وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ***(Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi***

[260] Abu Daud dalam *Al Witr* (1458), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/368), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/558).

***antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan*)**

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah membatasi antara kekafiran dengan keimanan, serta antara mukmin dengan kafir. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15929. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Abdullah Ar-Razi, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Allah membatasi orang kafir hingga tidak beriman dan membatasi orang mukmin hingga tidak kafir."[261]

15930. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami. Mereka berdua berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Abdullah Ar-Razi, dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi yang serupa dengannya.[262]

---

[261] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1680) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/302).

[262] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/119).

15931. Abu Za'idah Zakariya bin Abu Za'idah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi yang semisalnya.

15932. Abu As-Sa'ib dan Ibnu Waki` menceritakan kepadaku, mereka berdua berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Membatasi antara orang mukmin dengan orang kafir, dan antara kekafiran dengan keimanan."[263]

15933. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Abdullah Ar-Razi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" bahwa maksudnya adalah, membatasi antara orang kafir dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah."[264]

15934. ...berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Membatasi antara orang mukmin dengan orang kafir, dan antara orang kafir dengan keimanan."[265]

---

[263] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/47).
[264] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/339) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/308).
[265] *Ibid.*

15935. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Rawad menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Membatasi antara orang kafir dengan ketaatan kepada Allah, dan membatasi antara orang mukmin dengan perbuatan maksiat kepada Allah."[266]

15936. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, dengan redaksi yang serupa dengannya.

15937. ...berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Allah membatasi seorang (mukmin) untuk kafir, dan membatasi seorang kafir untuk beriman."[267]

15938. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abu Rawad menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Allah membatasi orang kafir dengan ketaatan kepada Allah, dan

[266] Al Hakim meriwayatkan semakna dengannya dalam *Al Mustadrak* (2/328), ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim." Disetujui oleh Adz-Dzahabi. Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1681).

[267] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/407).

membatasi orang mukmin dengan perbuatan maksiat kepada Allah."[268]

15939. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Rawad menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dengan redaksi yang serupa.

15940. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, "Ia menyebutkan makna yang serupa."

15941. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdul Aziz bin Abu Rawad menceritakan dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ *"Membatasi antara manusia dan hatinya,"* ia berkata, "Membatasi antara orang mukmin dan dengan perbuatan maksiat kepada-Nya."[269]

15942. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya,"* ia berkata, "Membatasi antara orang mukmin

---

[268] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/119) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/302).

[269] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/308).

dengan kekufuran, dan membatasi antara orang kafir dengan keimanan."[270]

15943. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Membatasi antara orang kafir dengan ketaatan kepada Allah, dan membatasi antara orang mukmin dengan perbuatan maksiat kepada Allah."[271]

15944. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Membatasi orang mukmin dengan kekufuran, dan membatasi orang kafir dengan keimanan."[272]

15945. ...berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Rawad, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Membatasi orang kafir dengan ketaatan kepada Allah, dan membatasi orang mukmin dengan perbuatan maksiat kepada Allah."[273]

---

[270] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/409).

[271] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/302).

[272] Kami tidak menemukan *atsar* dengan lafazh seperti ini diriwayatkan dari Mujahid. *Atsar* ini berasal dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Adh-Dhahhak.

[273] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1681).

15946. ...berkata: Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qummi, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" bahwa maksudnya adalah, membatasi orang mukmin dengan perbuatan maksiat, dan membatasi orang kafir dengan keimanan.

15947. ...berkata: Ubaidah menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Shalih, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Membatasi orang mukmin dengan perbuatan maksiat."[274]

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, Allah membatasi seseorang dengan akalnya, sehingga ia tidak mengetahui apa yang ia lakukan." Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15948. Ubaidullah bin Muhammad Al Firyabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Majid menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Membatasi antara seseorang dengan akalnya."[275]

15949. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" sehingga membiarkannya tidak dapat berpikir.[276]

---

[274] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/302), tetapi ia berkata, "Membatasi antara orang mukmin dengan kekufuran."

[275] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/308), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/409), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/339).

[276] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1681), dengan *sanad* lain.

15950. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

15951. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Seakan-akan Allah berfirman, 'Menghalangi'."[277]

15952. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'qal bin Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Mujahid, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Jika Allah membatasi antara engkau dengan akal pikiranmu, lantas bagaimana engkau bisa melakukan sesuatu?"[278]

15953. ...berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Membatasi antara manusia dan hatinya,*" ia berkata, "Membatasi antara orang kafir dengan hatinya, sehingga tidak dapat melakukan kebaikan."[279]

---

[277] *Ibid.*
[278] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan lafazh seperti ini.
[279] Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan lafazh seperti ini.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah membatasi antara seseorang dengan hatinya, sehingga tidak mampu beriman atau kufur kecuali dengan izin Allah.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15954. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya,"* ia berkata, "Dia membatasi antara seseorang dengan hatinya, sehingga tidak dapat beriman atau kafir kecuali dengan izin Allah."[280]

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, Allah sangat dekat dengan hati seseorang, sehingga tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, walaupun orang itu merahasiakannya. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15955. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari ,Qatadah tentang ayat, يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ *"Membatasi antara manusia dan hatinya,"* ia berkata, "Ini seperti firman Allah, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ *'Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya'*." (Qs. Qaaf [50]: 16)[281]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama menurutku dalam masalah ini adalah yang mengatakan bahwa itu adalah

[280] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1681).

[281] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/119) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/339).

pemberitahuan dari Allah, bahwa Dia lebih memiliki hati para hamba-Nya daripada diri mereka sendiri. Jika Dia berkehendak, Dia mampu membatasi antara mereka dengan hati mereka, sehingga orang-orang yang memiliki hati itu tidak bisa mengetahui sesuatu, baik keimanan maupun kekufuran, atau memikirkan sesuatu, atau memahami sesuatu, kecuali dengan izin dan kehendak-Nya.

Itu karena arti ungkapan اَلْحَوْلُ بَيْنَ الشَّيْءِ وَالشَّيْءِ adalah membatasi antara sesuatu dengan sesuatu (antara manusia dengan hatinya). Jika Allah membatasi antara seorang hamba dengan hatinya terhadap sesuatu yang ingin ia pahami atau mengerti, maka hamba itu tidak dapat memahaminya, karena Allah telah menahan hatinya untuk memahami itu. Jika makna ayat tersebut demikian, maka termasuk juga di dalamnya pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah membatasi antara orang mukmin dengan kekufuran, dan membatasi antara orang kafir dengan keimanan. Juga pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah membatasi antara seseorang dengan akal pikirannya. Serta pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah membatasi antara seseorang dengan hatinya sehingga tidak mampu beriman atau kufur kecuali dengan izin Allah. Itu karena jika Allah membatasi antara seseorang dengan hatinya, maka orang itu tidak akan dapat memahami sesuatu menggunakan hatinya, lantaran Allah telah membatasi antara hatinya dengan sesuatu yang ingin ia pahami itu, seperti yang telah aku jelaskan sebelumnya.

Hanya saja, perlu dinyatakan bahwa Allah menyebutkannya secara umum, وَاعْلَمُوٓا أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ "*Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.*" Allah memberitahukan bahwa Dia membatasi antara seseorang dengan hatinya. Allah tidak mengkhususkan makna tertentu dari beberapa

makna yang telah kami sebutkan tadi, maka ayat ini mengandung semua makna tersebut. Dengan demikian, pemberitahuan yang terkandung dalam ayat ini bersifat umum dan hanya bisa dikhususkan dengan dalil yang mewajibkan hal itu.

Firman Allah, وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ *"Dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan,"* maknanya adalah, wahai orang-orang beriman, ketahuilah bahwa Allah membatasi antara seorang hamba dengan hatinya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa terhadap hatimu dan Dia lebih memilikinya daripada diri kamu sendiri. Kepada-Nyalah kamu akan kembali pada Hari Kiamat kelak. Dia akan memberikan balasan atas perbuatanmu; perbuatan baik dibalas dengan kebaikan, sedangkan perbuatan buruk dibalas dengan keburukan. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, laksanakanlah perintah dan jauhilah larangan Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu menyia-nyiakannya. Jika kamu tidak memenuhi seruan Rasulullah SAW saat beliau menyerumu kepada sesuatu yang dapat memberikanmu kehidupan, maka murka Allah (adzab) yang sangat pedih wajib atas dirimu pada saat kamu dibangkitkan kepada-Nya.

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (Qs. Al Anfaal [8]: 25)

Takwil firman Allah: وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾ ***(Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dari siksaan. Siksaan yang telah diperingatkan kepadamu tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim (yang melakukan sesuatu yang tidak pantas untuk mereka lakukan). Allah memperingatkan kepada mereka yang melakukan perbuatan maksiat dan dosa bahwa mereka layak dijatuhi hukuman."

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada beberapa orang sahabat Nabi Muhammad SAW. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15956. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Ali, Utsman, Thalhah, dan Az-Zubair. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka."[282]

---

[282] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/341), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/515), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/303), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 659), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/617).

15957. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, tentang ayat, وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةً "*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,*" bahwa Qatadah berkata: Az-Zubair bin Al Awwam berkata, "Ayat itu telah turun, dan kami tidak melihat seorang pun dari kami melakukan itu. Kami pun berbeda pendapat, ayat itu khusus tentang kami."[283]

15958. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Auf Abu Rabi'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Al Hasan, bahwa Az-Zubair bin Al Awwam berkata, "Ayat ini turun, وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةً '*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu*', kami tidak menyangka bahwa kami termasuk di dalamnya, padahal kamilah yang dimaksud oleh ayat ini."[284]

15959. ...berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ash-Shalat bin Dinar, dari Ibnu Shahban, ia berkata: Aku mendengar Az-Zubair bin Al Awwam berkata, "Aku membaca ayat ini dalam waktu yang lama, dan menurutku kami tidak termasuk di dalamnya. Namun tiba-tiba kami menjadi orang-orang yang dimaksudkan oleh ayat ini, وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةً وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

[283] Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 118) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/119).

[284] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/118), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1682), dengan *sanad* dan lafazh yang lain, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/341), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/617).

'Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya'."[285]

15960. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً "*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,*" ia berkata, "Ayat ini diturunkan khusus kepada para pejuang perang Badar, mereka melakukannya saat perang Jamal, mereka saling berperang"[286].

15961. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Khalid, dari As-Suddi, tentang ayat, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ "*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya,*" ia berkata, "Itu adalah orang-orang yang ikut serta dalam perang Jamal."[287]

15962. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً "*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus*

[285] *Ibid.*
[286] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/391) dan Asy-Syaukani.
[287] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1682).

menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu," ia berkata, "Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk tidak mengakui kemungkaran yang ada di hadapan mereka, yang dapat membuat mereka semua ditimpa adzab."[288]

15963. ...berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,*" ia berkata, "Ayat ini juga berlaku untukmu."[289]

15964. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,*" ia berkata, "Makna فِتْنَةً adalah kesesatan."[290]

15965. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Al Mas'udi, dari Al Qasim, ia berkata: Abdullah berkata, "Setiap kamu termasuk dalam fitnah. Sesungguhnya Allah berfirman, وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ *'Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan'*. (Qs. Al Anfaal [8]:

---

288 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1681) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/341).

289 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/341).

290 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1681) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/341).

28) Oleh karena itu, mohonlah perlindungan kepada Allah dari kesesatan-kesesatan fitnah."[291]

15966. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Az-Zubair berkata, "Ayat itu membuat kami takut." Maksudnya adalah ayat, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu."*[292]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh لَا تُصِيبَنَّ di dalam ayat, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,"* bukanlah jawaban, akan tetapi larangan setelah larangan sebelumnya, karena jika lafazh لَا تُصِيبَنَّ adalah jawaban, maka tidak mungkin dimasuki huruf *nun*.

Sementara itu, sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa ayat, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu,"* maknanya adalah, Allah memerintahkan mereka, namun kemudian melarang mereka. Di dalamnya terkandung pembalasan, meskipun dalam bentuk larangan. Contoh yang sama terdapat dalam ayat, يَٰٓأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ *"Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman."* (Qs. An-Naml

---

291 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1685).
292 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/50).

[27]: 18) Memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu, kemudian melarang mereka. Di dalamnya terkandung takwil pembalasan. Seakan-akan makna kalimat tersebut adalah, "Jagalah dirimu dari siksaan, dan jika tidak maka kamu akan terkena siksaan itu."[293]

Firman Allah, وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ *"Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya,"* adalah peringatan dan ancaman dari Allah untuk orang-orang yang melakukan perbuatan zhalim yang terlarang, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةً *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan."*

Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya Tuhanmu sangat keras siksa-Nya bagi orang yang melakukan kezhaliman terhadap dirinya sendiri dan melanggar perintah Allah hingga ia berdosa disebabkan itu."

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ أَنتُمۡ قَلِيلٌ مُّسۡتَضۡعَفُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمۡ وَأَيَّدَكُم بِنَصۡرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan

293 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/407) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Az-Zujaj (2/410).

diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur."

(Qs. Al Anfaal [8]: 26)

Takwil firman Allah: وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾ ***(Dan ingatlah [hai para muhajirin] ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi [Makkah], kamu takut orang-orang [Makkah] akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap [Madinah] dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan peringatan dan nasihat dari Allah kepada para sahabat Rasulullah SAW. Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Penuhilah seruannya, jika ia mengajakmu kepada sesuatu yang memberikan kehidupan kepadamu, dan janganlah kamu menentang perintahnya, meskipun itu susah dan payah, karena sesungguhnya Allah akan memudahkannya untukmu dengan ketaatanmu kepada-Nya, dan menjadikanmu mencintainya, sebagaimana dilakukan Allah jika kamu beriman kepadanya dan mengikutinya. Pada saat itu jumlahmu masih sedikit, serta ditindas oleh orang-orang kafir. Mereka menyiksamu karena agamamu. Kamu menerima tindakan yang tidak menyenangkan terhadap diri dan hartamu, maka kamu merasa takut jika mereka menculik lalu membunuhmu."

فَآوَاكُمْ *"Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah)."* Maksudnya adalah, Allah memberikan tempat tinggal kepadamu sehingga kamu bisa berlindung dari mereka.

وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ *"Dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya."* Maksudnya adalah, Allah menjadikanmu kuat dengan pertolongan-Nya, sehingga kamu mampu membunuh sebagian dari mereka pada perang Badar.

وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ *"Dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik."* Maksudnya adalah, Allah memberimu makan dari harta rampasan perang milik mereka, dan itu halal serta suci bagimu.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Agar kamu bersyukur."* Maksudnya adalah agar kamu bersyukur kepada Allah atas rezeki dan nikmat itu, serta karunia lainnya yang telah Dia berikan kepadamu.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini, أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ *"Orang-orang (Makkah) akan menculik kamu."* Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang kafir Quraisy.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15967. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang ayat, وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ *"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pada saat di Makah, ketika orang-orang Quraisy, para aliansi, dan *mawali* suku Quraisy,

mengikuti Rasulullah SAW dan para pengikutnya sebelum hijrah."[294]

15968. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Kalbi atau Qatadah, atau mereka berdua, tentang ayat, وَٱذْكُرُوٓاْ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ "*Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas,*" bahwa ayat ini turun pada perang Badar, saat itu mereka takut diculik oleh orang-orang kafir, lalu Allah memberikan tempat menetap kepada mereka dan memberikan pertolongan-Nya.[295]

15969. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan yang serupa dengannya.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya bukan orang-orang Quraisy. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15970. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata, tentang ayat, تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ "*Kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu,*"

---

[294] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1682), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/310), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/619), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/147).

[295] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (2/120) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/516).

ia berkata, "Maksudnya adalah, kamu takut orang-orang Persia akan menculikmu."[296]

15971. ...berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahab bin Munabbih membaca ayat, وَاذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ "*Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu.*" Orang-orang yang dimaksud pada saat itu adalah orang-orang Persia dan Romawi.[297]

15972. ...berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَاذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ "*Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah),*" ia berkata, "Kelompok orang-orang Arab ini adalah orang-orang yang paling hina, hidup mereka susah, perut mereka lapar, kulit mereka tidak ditutupi pakaian, dan berada dalam kesesatan. Orang yang hidup di antara mereka pasti dalam kesusahan, dan orang yang mati di antara mereka juga berada dalam kehinaan. Mereka dimakan, bukan memakan. Demi Allah, kami tidak mengetahui ada penduduk bumi pada waktu itu yang keadaannya lebih jelek daripada mereka.

---

296 Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (2/120), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/147), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/147).

297 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1683), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/619), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/310).

Kemudian Allah mendatangkan Islam, dan dengan Islam mereka bisa menguasai berbagai negeri. Rezeki mereka dilapangkan. Dengan Islam Allah menjadikan mereka sebagai para raja. Dengan Islam Allah memberikan sesuatu yang bisa kamu lihat saat ini. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada Allah atas semua nikmat itu. Sesungguhnya Tuhanmu, yang memberikan nikmat dan karunia itu, wajib disyukuri. Orang-orang yang bersyukur akan diberi nikmat tambahan oleh Allah."[298]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama dalam masalah ini menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat itu adalah orang-orang musyrik Quraisy, karena kaum muslim tidak pernah takut kepada orang lain sebelum hijrah. Sebab orang-orang musyrik Quraisy adalah orang-orang kafir yang paling dekat dengan mereka dan paling keras terhadap mereka pada saat itu, apalagi jumlah mereka banyak, sedangkan jumlah kaum muslim sedikit.

Firman Allah, فَـَٔاوَىٰكُمۡ *"Maka Allah memberi kamu tempat menetap,"* maksudnya adalah Madinah.

Firman Allah, وَأَيَّدَكُم بِنَصۡرِهِۦ *"Dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya,"* maksudnya adalah dengan adanya orang-orang Anshar.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan ini adalah:

15973. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,

---

[298] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/47), dinukil dari Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh, dari Qatadah.

tentang ayat, فَـَٔاوَىٰكُمْ "*Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah),*" ia berkata, "Kepada orang-orang Anshar di Madinah." وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ "*Dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya.*" Mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW, Allah memberikan pertolongan-Nya kepada mereka pada saat perang Badar.[299]

15974. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang ayat, فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ "*Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik,*" bahwa maksudnya adalah, Madinah.[300]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

(Qs. Al Anfaal [8]: 27)

---

299 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1683).
300 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/343).

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ ***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul [Muhammad] dan [juga] janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari para sahabat Rasulullah SAW, "Wahai orang-orang yang mempercayai Allah dan Rasul-Nya, لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ *'Janganlah kamu mengkhianati Allah'*." Maksud khianat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah, ada di antara mereka yang memperlihatkan diri bersama Rasulullah SAW dan kaum mukmin dengan keimanan dan nasihat, padahal sebenarnya mereka menutupi kekufuran dan tipuan yang ada di dalam diri mereka. Mereka menunjukkan kelemahan orang-orang mukmin kepada orang-orang musyrik. Mereka memberitahukan rahasia orang-orang mukmin kepada orang-orang musyrik.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang orang yang dimaksud dalam ayat ini, serta sebab turunnya.

Sebagian berpendapat bahwa ayat ini tentang orang munafik yang menulis surat kepada Abu Sufyan guna menceritakan rahasia kaum muslim. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15975. Al Qasim bin Bisyr bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, ia berkata: Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Muharram menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertemu dengan Atha` bin Abu Rabah, ia bercerita kepadaku: Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku bahwa Abu Sufyan pernah pergi dari Makkah, lalu Jibril datang menemui Rasulullah SAW seraya

berkata, "Sesungguhnya Abu Sufyan berada di tempat anu dan anu." Rasulullah SAW lalu berkata kepada para sahabatnya, *"Abu Sufyan berada di tempat anu dan anu, maka pergilah kamu ke tempat itu. Rahasiakanlah ini."*

Lalu ada seorang munafik menulis surat kepada Abu Sufyan, "Muhammad menginginkanmu, maka berhati-hatilah." Allah lalu menurunkan ayat, لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَٰنَٰتِكُمْ *"Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu."*[301]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini tentang Abu Lubabah, dalam suatu perkara antara ia dengan bani Quraizhah. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15976. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang ayat, لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَٰنَٰتِكُمْ *"Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu,"* ia berkata, "Ayat ini tentang Abu Lubabah. Rasulullah SAW mengutusnya. Kemudian ia menunjuk lehernya, sebagai isyarat bahwa ia telah melakukan penyembelihan."

Az-Zuhri berkata: Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati atau Allah menerima tobatku." Selama tujuh hari ia tidak makan dan

[301] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/56).

tidak minum hingga ia pingsan. Allah lalu menerima tobatnya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Lubabah, tobatmu telah diterima." Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan diriku hingga Rasulullah yang melepaskanku." Rasulullah SAW lalu datang melepaskannya dengan tangannya. Abu Lubabah berkata, "Bagian dari tobatku adalah menjauhi rumah kaumku tempatku melakukan dosa, dan aku akan menyerahkan harta bendaku." Rasulullah SAW lalu berkata kepadanya, يُجْزِئُكَ الثُّلُثُ أَنْ تَصَدَّقَ بِهِ *"Cukuplah bagimu bersedekah dengan sepertiga hartamu."*[302]

15977. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abu Qatadah berkata, "Ayat ini, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui'*, berisi tentang Abu Lubabah."[303]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini tentang Utsman bin Affan, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadanya.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

---

[302] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (9745), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/502), Abu Daud, dengan *sanad* bersambung (*maushul*) (3320), Malik dalam *Al Muwaththa'* (2/481), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (10/37).

[303] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1684).

15978. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Al Harits Ath-Tha'ifi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Aun Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Ayat ini tentang pembunuhan Utsman, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadanya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui'.*"[304]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama tentang ini adalah, sesungguhnya Allah melarang orang-orang yang beriman mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan amanah yang diamanatkan kepada mereka. Mungkin saja ayat ini tentang Abu Lubabah. Atau mungkin juga tentang orang lain. Tidak terdapat khabar *shahih* yang menyebutkan secara pasti. Oleh karena itu, makna dan takwil ayat ini seperti yang telah kami sebutkan. Ahli Takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

15979. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad),*" ia berkata, "Allah melarangmu

---

[304] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/344).

mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dilakukan orang-orang munafik."[305]

15980. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ "*Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad),*" ia berkata, "Mereka mendengarkan cerita dari Rasulullah SAW, lalu mereka menyebarkannya hingga sampai kepada orang-orang musyrik."[306]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil firman Allah, وَتَخُونُوٓا أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*" Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, karena itu berarti pengkhianatan terhadap amanah kamu dan membinasakan amanah."

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15981. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu,*" karena sesungguhnya, jika mereka

[305] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1684) dan Al Mawardi dalan *An-Nukat wa Al Uyun* (3/310).

[306] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka telah mengkhianati amanat mereka sendiri.[307]

15982. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui,*" bahwa artinya adalah, janganlah kamu memperlihatkan kebenaran hanya untuk menyenangkan orang lain, kemudian secara rahasia kamu menentangnya, karena perbuatan seperti itu merupakan kebinasaan terhadap amanah kamu dan pengkhianatan terhadap diri kamu sendiri.[308]

Abu Ja'far berkata: Jika mengikuti penakwilan ini maka ayat, وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ berada pada posisi *nashab* menurut *zharf.* Sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِيَ مِثْلَهُ   عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمُ

"Jangan engkau larang suatu perbuatan, sementara engkau melakukan perbuatan yang sama.

Aib bagimu sangat besar jika itu engkau lakukan."[309]

---

[307] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/57) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/620).

[308] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/325).

[309] Bait syair ini juga dinisbatkan kepada Al Mutawakkil Al-Laitsi, Ath-Tharmah, Hassan, Al Akhthal, dan Sabiq Al Barbari.
Disebutkan dalam *Hamasat Al Bukhtari* (174), *Al Khizanah* (3/617), Ibnu Aqil (4/15), dan Siwabaih (1/424)

Dalam riwayat lain disebutkan, وَتَأْتِيْ مِثْلَهُ.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, serta jangan pula mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya.

Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

15983. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu,*" ia berkata, "Makna lafazh لَا تَخُونُوا۟ adalah, janganlah kamu mengurangi amanah."[310]

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut menurut takwil ini adalah, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, serta jangan pula mengkhianati amanah-amanahmu."

Yaqut menisbatkan syair ini dalam *Mu'jam Al Buldan* (7/384) dan Abu Al Faraj dalam *Al Aghani* (11/39).

Syair Al Mutawakkil Al Kinnani, disebutkan dalam *Dzail Diwan Abi Al Aswad* (231-233), *Al Asybah wa An-Nazha'ir* (3/262), Asy-Asymuni (3/566), *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/408), *At-Tashrih* (2/239), *Al Ham'* (2/13), As-Sairafi (2/214), dinisbatkan kepada Al Akhth. Ibnu Al Khabbaz dalam *Taujih Al-Luma'* (hal. 364), cet. Dar As-Salam.

Yang dijadikan dalil dalam syair ini adalah *nashab* pada *fi'il* (kata kerja), dengan huruf أَنْ yang tersembunyi setelah huruf *wau* yang didahului kalimat larangan.

[310] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1684) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/345). Dua *atsar* ini disebutkan dengan satu *sanad*, sebagaimana disebutkan dalam *sanad* kedua.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna amanah yang disebutkan Allah dalam ayat, وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ "*Kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu.*" Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa amanah itu merupakan suatu kewajiban kepada Allah yang tidak dapat dilihat oleh orang banyak.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15984. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepdaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ "*Kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu,*" ia berkata, "Amanah adalah amal-amal yang diamanahkan Allah kepada para hamba-Nya. Maksudnya adalah kewajiban. Allah berfirman, لَا تَخُونُوا۟ '*Janganlah kamu mengkhianati*'. Artinya, janganlah kamu mengurangi amanah atau kewajiban itu."[311]

15985. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah,*" ia berkata, "Janganlah kamu mengkhianati Allah dengan tidak melaksanakan kewajiban kepada-Nya." وَٱلرَّسُولَ "*Dan Rasul (Muhammad),*" dengan tidak melaksanakan sunnahnya serta melakukan perbuatan maksiat.[312]

Ia berkata lagi tentang ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah*

---

311 *Ibid.*

312 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1684).

kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu," bahwa makna amanah adalah amal-amal. Kemudian ia menyebutkan riwayat seperti yang terdapat dalam riwayat Al Mutsanna[313].

Ahli takwil lain berpendapat bahwa makna amanah dalam ayat ini adalah agama Islam.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

15986. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ *"Kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu,"* bahwa maksudnya adalah agamamu. وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Sedang kamu mengetahui."* Ia berkata, "Orang-orang munafik telah melakukan itu. Mereka telah mengetahui bahwa diri mereka kafir, tetapi mereka memperlihatkan diri seakan-akan beriman."[314]

Ia lalu membaca ayat, وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ "*Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 142). Ia berkata, "Orang-orang munafik itu diberi keamanan oleh Allah dan Rasul-Nya karena agama Islam, kemudian mereka berkhianat, memperlihatkan diri seakan-akan beriman dan menyembunyikan kekafiran."[315]

---

313 Lihat *atsar* sebelumnya.

314 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1685), dalam dua *atsar* terpisah, ia sebutkan hingga pada bagian ini.

315 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/50) secara sempurna dari Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh, dari Ibnu Zaid.

Abu Ja'far berkata: Jadi, takwil ayat ini adalah, wahai orang-orang beriman, janganlah kamu mengurangi hak Allah terhadapmu dalam melaksanakan kewajiban kepada-Nya serta kepada Rasul-Nya dengan taat dan patuh kepadanya. Patuh dan taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya atas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Janganlah kamu menguranginya dan mengkhianati amanahmu, serta jangan pula mengurangi kewajiban agamamu yang harus kamu laksanakan dengan sungguh-sungguh, padahal kamu tahu itulah kewajibanmu, yang diwajibkan dengan dalil-dalil yang telah ditetapkan Allah terhadap dirimu.

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar." (Qs. Al Anfaal [8]: 28)

Takwil firman Allah: وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ ***(Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang beriman, "Wahai orang-orang beriman, ketahuilah bahwa harta yang diberikan Allah kepadamu serta anak-anakmu adalah ujian yang

diberikan Allah untuk mengujimu, untuk melihat bagaimana kamu melaksanakan hak Allah terhadap kamu, bagaimana kamu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya."

وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ *"Dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar."* Ia berkata, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya di sisi Allah terdapat kebaikan dan balasan pahala yang besar atas ketaatanmu kepada-Nya dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam hal harta dan anak-anak yang dijadikan Allah sebagai ujian bagimu di dunia. Taatlah kepada Allah, terhadap apa yang dibebankan kepadamu, maka kamu akan memperoleh balasan pahala yang berlimpah di akhirat kelak."

15987. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Al Qasim, dari Abdurrahman, dari Ibnu Mas'ud, tentang ayat, وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan,"* ia berkata, "Setiap kalian berada dalam cobaan, barangsiapa memohon perlindungan maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari kesesatan cobaan."[316]

15988. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah fitnah cobaan. Allah menguji manusia dengan itu." Kemudian ia

[316] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1685) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 660).

membaca ayat, وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 35)[317]

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan. Dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."

(Qs. Al Anfaal [8]: 29)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾ ***(Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan. Dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni [dosa-dosa]mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ "*Hai orang-orang beriman,*" yang mengakui Allah dan Rasul-Nya. إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ "*Jika kamu bertakwa kepada Allah,*" dengan ketaatan kepada-

[317] *Ibid.*

Nya, menunaikan semua kewajiban dan menjauhi semua perbuatan maksiat, tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengkhianati amanah yang diamanatkan kepada kamu, maka يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا "*Kami akan memberikan kepadamu Furqan.*" Allah akan menjadikan pemisah dan pembeda antara kebenaranmu dengan kebatilan orang-orang yang menginginkan kejelekan atas dirimu. Mereka adalah musuh-musuhmu yang terdiri dari orang-orang musyrik. Allah akan menolongmu menghadapi mereka, serta memberikan kemenangan kepada kamu atas mereka.

وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ "*Dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu.*" Ia berkata, "Allah akan menghapus dosa antara kamu dengan Allah pada masa lalu."

وَيَغْفِرْ لَكُمْ "*Dan mengampuni (dosa-dosa)mu.*" Ia berkata, "Allah akan menutupi dosa-dosa itu sehingga kamu tidak dihukum lantaran dosa-dosa masa lalu itu."

وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ "*Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*" Ia berkata, "Allah yang melakukan semua itu untuk kamu, Dia memiliki karunia yang besar untukmu dan untuk orang-orang selainmu yang melakukan perbuatan seperti itu. Allah akan memberikan balasan kepada hamba yang taat kepada-Nya, karena Allah juga yang memberikan pertolongan kepada hamba-Nya untuk menaati-Nya sehingga ia bisa melaksanakan ketaatan itu, yang dengan itu ia berhak memperoleh balasan yang telah dijanjikan Allah untuknya.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat, يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا "*Kami akan memberikan kepadamu Furqan.*" Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah akan menjadikan jalan keluar bagimu. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah keselamatan. Ahli

takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah pemisah. Semua makna tersebut saling mendekati, meskipun dengan ungkapan yang berbeda. Sebelumnya telah aku jelaskan tentang ke-*shahih*-an makna seperti ini, maka tidak perlu diulang lagi.

Ahli takwil yang berpendapat bahwa maknanya adalah jalan keluar yaitu:

15989. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا *"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jalan keluar."[318]

15990. ...berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا *"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jalan keluar."[319]

15991. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam bin Anbasah menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Mujahid, tentang ayat, فُرْقَانًا, bahwa artinya adalah, jalan keluar.[320]

15992. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

---

318 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/346), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/147), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/308).

319 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/118).

320 Lihat dua *atsar* sebelumnya.

Mujahid, tentang ayat, فُرْقَانًا, bahwa artinya adalah, jalan keluar di dunia dan akhirat.[321]

15993. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

15994. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Hani bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فُرْقَانًا ia berkata, "Makna فُرْقَانًا adalah, jalan keluar."[322]

15995. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فُرْقَانًا, bahwa artinya adalah, jalan keluar.[323]

15996. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, فُرْقَانًا, bahwa artinya adalah, jalan keluar.[324]

15997. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja Al Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Za'idah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

---

[321] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1686), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/311), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/621).

[322] Lihat *atsar* sebelumnya.

[323] *Ibid.*

[324] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 118) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/120).

15998. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, فُرْقَانًا, bahwa artinya adalah, jalan keluar.[325]

15999. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Aku mendengar Ubaid berkata, "Makna lafazh فُرْقَانًا adalah, jalan keluar."[326]

16000. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

16001. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Jabir, dari Ikrimah, ia berkata, "Makna فُرْقَانًا adalah jalan keluar."[327]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna فُرْقَانًا adalah keselamatan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16002. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Jabir, dari Ikrimah, tentang ayat, إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا *"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, keselamatan."[328]

16003. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan

[325] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1686), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/518), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/147).

[326] Lihat *atsar* sebelumnya.

[327] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1686).

[328] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/621).

kepada kami dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, dari Mujahid, tentang ayat, يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا "*Kami akan memberikan kepadamu Furqan,*" bahwa Ikrimah berkata, "Maknanya adalah, jalan keluar." Sedangkan Mujahid berkata, "Maknanya adalah, keselamatan."[329]

16004. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا "*Kami akan memberikan kepadamu Furqaan,*" ia berkata, "Artinya adalah, keselamatan."[330]

16005. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا "*Kami akan memberikan kepadamu Furqan,*" ia berkata, "Maknanya adalah, Allah menjadikan keselamatan bagimu."[331]

16006. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا "*Kami akan memberikan kepadamu Furqan,*" bahwa artinya adalah, keselamatan.[332]

---

[329] Kami tidak menemukan *atsar* dengan *sanad* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.
[330] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/311).
[331] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/58).
[332] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/120).

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maknanya adalah pemisah. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

16007. ... يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا "*Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan...*" ia berkata, "*Furqan* artinya pemisah yang dapat membedakan di dalam hati mereka antara kebenaran dengan kebatilan, sehingga dengan pemisah itu mereka dapat mengetahui kebenaran dan petunjuk hidayah.[333]

16008. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا "*Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan,*" bahwa artinya adalah pemisah antara kebenaran dengan kebatilan. Dengan pemisah itu kebenaranmu akan terlihat jelas dan kebatilan orang-orang yang menentangmu akan sirna.[334]

Kata الْفُرْقَانُ dalam bahasa Arab berbentuk *mashdar*. Pemakaiannya dalam kalimat adalah, فَرَقْتُ بَيْنَ الشَّيْءِ وَالشَّيْءِ أَفْرُقُ بَيْنَهُمَا فَرْقًا وَفُرْقَانًا "Aku memisahkan antara sesuatu dengan sesuatu."

[333] Atsar ini disebutkan tanpa *sanad.* Kami telah mencari *atsar* dengan lafazh seperti ini dalam referensi yang ada pada kami, tetapi kami tidak menemukannya.

[334] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1686), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/621), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/308), dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/325).

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu-daya dan Allah menggagalkan tipu-daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya."

(Qs. Al Anfaal [8]: 30)

Takwil firman Allah: وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾ ***(Dan [ingatlah], ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu-daya dan Allah menggagalkan tipu-daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengingatkan nikmat-Nya kepadanya, "Ingatlah wahai Muhammad, ketika orang-orang kafir musyrik dari kaummu membuat tipu-daya untuk menangkapmu."

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat, لِيُثْبِتُوكَ "*Untuk menangkap dan memenjarakanmu.*" Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah untuk mengikatmu. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

16009. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu,"* bahwa maksudnya adalah, ingatlah ketika orang-orang kafir Quraisy membuat tipu-daya terhadapmu untuk mengikatmu.[335]

16010. ...berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang makna ayat, لِيُثْبِتُوكَ *"Untuk menangkap dan memenjarakanmu,"* bahwa maksudnya adalah untuk mengikatmu.[336]

16011. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu,"* ia berkata, "Untuk mengikatmu dengan suatu ikatan. Yang ingin mereka ikat adalah Nabi Muhammad SAW, ketika masih berada di Makkah."[337]

---

335 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1688), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/312), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/623).

336 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/312), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/519), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/309).

337 Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/397).

16012. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan Muqsim, mereka berdua berkata, "Maknanya adalah, orang-orang musyrik itu berkata, 'Ikatlah Muhammad dengan suatu ikatan'."[338]

16013. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لِيُثْبِتُوكَ "*Untuk menangkap dan memenjarakanmu,*" ia berkata, "Makna kata الاثبات adalah menahan dan mengikat."[339]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah menahan atau memenjarakan. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

16014. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku bertanya kepada Atha tentang ayat, لِيُثْبِتُوكَ "*Untuk menangkap dan memenjarakanmu,*" ia berkata "Maknanya adalah, memenjarakanmu." Demikian juga menurut Abdullah bin Katsir.[340]

16015. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, penjarakanlah ia (Nabi Muhammad SAW)."[341]

---

338 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/121).

339 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/519).

340 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1688), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/348), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/197).

341 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/59).

16016. Muhammad bin Ismail Al Bashri, yang dikenal dengan nama Al Wasawisi, menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Majid bin Abu Rawad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ubaid bin Umair, dari Al Muththalib bin Abi Wada'ah, bahwa Abu Thalib berkata kepada Rasulullah SAW, "Apa yang dilakukan kaummu?" Rasulullah SAW menjawab, *"Mereka ingin menyihir, membunuh, dan mengusirku."* Abu Thalib bertanya, "Siapa yang memberitahukan itu kepadamu?" Rasulullah SAW menjawab, *"Tuhanku."* Abu Thalib menjawab, "Tuhan yang paling baik adalah Tuhanmu, maka mintalah wasiat kebaikan dengan-Nya." Rasulullah SAW menjawab, *"Aku meminta wasiat kepada-Nya, dan Dia telah memberikan wasiat kebaikan kepadaku."* Lalu turun ayat, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ *"Dan [ingatlah], ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu."*[342]

16017. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Atha berkata: Aku mendengar Ubaid bin Umair berkata, "Ketika mereka berencana membunuh atau menahan atau mengusir Rasulullah SAW, Abu Thalib berkata kepadanya, 'Apakah engkau tahu apa yang akan mereka lakukan'? Beliau

---

[342] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/59) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/52), dinukil dari Sunaid, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Abu Hatim.
Dalam riwayat Ibnu Abu Hatim lafazhnya tidak seperti ini, tetapi dengan lafazh yang terdapat dalam *sanad* kedua.

menjawab, *'Ya'*. Rasulullah SAW lalu memberitahukannya. Abu Thalib bertanya, 'Siapakah yang memberitahukannya kepadamu'? Rasulullah SAW menjawab, *'Tuhanku'*. Abu Thalib berkata, 'Tuhan yang paling baik adalah Tuhanmu, maka mintalah wasiat kebaikan dengan-Nya'. Rasulullah SAW menjawab, *'Aku meminta wasiat kebaikan dengan-Nya'*. Atau *'Dia memberikan wasiat kebaikan kepadaku'*."[343]

Seakan-akan makna tipu-daya yang mereka lakukan terhadap Rasulullah SAW adalah untuk menangkap dan memenjarakan Rasulullah SAW. Sebagaimana dinyatakan oleh riwayat berikut ini:

16018. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al Kalbi menceritakan kepadaku dari Zadzan (*maula* Ummu Hani), dari Ibnu Abbas, bahwa beberapa orang Quraisy yang terdiri dari para pemuka setiap kabilah berkumpul untuk memasuki Dar An-Nadwah. Iblis lalu menghadang mereka dalam bentuk seorang tua yang berwibawa. Ketika mereka melihatnya, mereka bertanya, "Siapakah engkau?" Iblis menjawab, "Orang tua dari negeri Nejed. Aku mendengar berita bahwa kamu berkumpul, maka aku ingin ikut bersama kalian. Kalian pasti akan mendapatkan pendapat atau nasihat dariku." Mereka berkata, "Ya, masuklah."

Iblis pun masuk bersama mereka. Salah seorang dari mereka lalu berkata, "Lihatlah orang ini (Nabi Muhammad SAW).

[343] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1688).

Demi Allah, ia hampir saja mengalahkanmu." Seseorang lalu berkata, "Tangkaplah ia, kemudian ikat. Kemudian awasi hingga ia mati, sebagaimana para penyair sebelumnya mati, seperti Zuhair dan An-Nabighah, ia sama saja seperti mereka." Iblis itu kemudian berkata, "Demi Allah, ada apa denganmu? Demi Allah, Tuhannya pasti akan mengeluarkannya dari tempat penahanannya, dan ia akan pergi kepada para sahabatnya. Mereka pasti menolongnya dan mengambilnya dari tanganmu. Mereka juga pasti mencegahmu untuk menangkapnya. Yang paling aman bagimu adalah mengusirnya dari negerimu." Mereka menjawab, "Carilah pendapat lain." Lalu ada yang berkata, "Usirlah ia agar kamu merasa tenang. Jika ia pergi maka apa yang ia lakukan tidak akan menimbulkan bahaya bagimu, apa pun yang terjadi. Jika segala tindakannya itu bukan di tengah-tengah kamu, maka kamu pasti akan merasa tenteram, biar orang lain yang merasakannya." Iblis lalu berkata, "Demi Allah, ada apa denganmu? Apakah kamu tidak melihat keindahan ucapannya dan kelantangan lidahnya? Ia pasti mampu menarik simpati orang-orang yang mendengarnya. Demi Allah, jika kamu melakukan itu, kemudian ia menghadap kepada orang-orang Arab yang lain, maka mereka pasti akan berkumpul untuk melawanmu. Kemudian ia akan datang kepadamu guna mengusirmu dari negerimu sendiri, serta membunuh para pemuka agamamu." Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh benar demikian. Carilah pendapat lain."

Abu Jahal berkata, "Demi Allah, aku akan memberikan suatu pendapat kepadamu. Aku tidak melihat kamu berpendapat

seperti itu." Mereka bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Kita kumpulkan dari setiap kabilah satu orang pemuda berukuran sedang dan tegap, kemudian setiap pemuda itu diberi pedang yang kuat, kemudian para pemuda itu menebaskan pedangnya satu kali tebasan. Jika mereka berhasil membunuhnya, maka darahnya tersebar ke seluruh kabilah. Menurutku bani Hasyim tidak akan mampu memerangi seluruh orang Quraisy. Jika mereka melihat itu, dan akal pikiran mereka dapat menerimanya, maka kita akan tenang dan segala tindakannya akan segera berakhir." Iblis lalu berkata, "Demi Allah, pendapat ini sangat bagus, menurutku tidak ada pendapat lain." Pertemuan mereka pun bubar dengan keputusan itu.

Jibril lalu datang menemui Rasulullah SAW dan memerintahkannya untuk tidak tidur di tempat biasanya. Allah lalu memberikan izin kepadanya saat itu untuk keluar.

Setelah Rasulullah SAW tiba di Madinah, Allah menurunkan ayat yang terdapat dalam surah Al Anfaal untuk mengingatkannya akan nikmat dan ujian dari Allah, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ "*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu-daya dan Allah menggagalkan tipu-daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 30) Atas ucapan mereka, "Nantikanlah kebinasaannya," maka Allah menurunkan ayat, أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ "*Bahkan*

mereka berkata, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya'." (Qs. Ath-Thuur [52]: 30) Hari itu disebut hari keramaian bagi mereka yang berkumpul untuk menghasilkan keputusan itu.[344]

16019. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Muqsim, tentang firman Allah, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu."* Mereka berdua berkata, "Mereka bermusyawarah pada suatu malam saat mereka berada di Makkah. Ada di antara mereka yang berkata, 'Jika pagi tiba maka ikatlah ia dengan suatu ikatan'. Ada pula yang berkata, 'Bunuhlah ia'. Sementara sebagian lain berkata, 'Usirlah ia'. Pada pagi harinya, ternyata yang mereka lihat adalah Ali. Allah telah menolak tipu-daya mereka."[345]

16020. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Bapakku memberitakan kepadaku dari Ikrimah, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar pergi menuju gua, Rasulullah SAW memerintahkan Ali bin Abu Thalib untuk tidur di tempat tidurnya. Pada malam itu orang-orang musyrik mengawasinya. Ketika mereka melihatnya tidur,

[344] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1686 dan 1687) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/59-60).

[345] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/121).

mereka menyangka itu adalah Nabi Muhammad SAW, maka mereka membiarkannya. Saat pagi tiba mereka pun ribut, karena ternyata itu Ali. Mereka lalu bertanya, 'Di mana sahabatmu'? Ali menjawab, 'Aku tidak tahu.' Mereka lalu menunggang unta yang tidak biasa ditunggangi (karena tidak jinak) dan unta yang biasa ditunggangi untuk mencari Nabi Muhammad SAW."[346]

16021. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Utsman Al Jazari memberitakan kepada kami bahwa Muqsim (*maula* Ibnu Abbas) memberitahukan kepadanya dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu,"* ia mengatakan: Pada suatu malam orang-orang Quraisy bermusyawarah di Makkah, ada di antara mereka yang berkata, 'Jika pagi tiba maka ikatlah ia dengan suatu ikatan." Maksud mereka adalah Nabi Muhammad SAW. Ada di antara mereka yang berkata, "Bunuhlah ia." Sementara yang lain berkata, "Usirlah ia."

Allah lalu memberitahukan hal itu kepada Nabi Muhammad SAW, maka pada malam itu Ali tidur di tempat tidur Rasulullah SAW, sementara Rasulullah SAW pergi ke gua Tsur. Malam itu orang-orang musyrik mengawasi Ali (yang disangkanya Nabi Muhammad SAW). Pada pagi harinya

[346] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/121), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/623), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/397).

mereka pun ribut saat tahu bahwa itu adalah Ali. Allah telah membalas tipu-daya mereka. Mereka lalu bertanya, "Dimanakah sahabatmu?" Ali menjawab, "Aku tidak tahu'."

Mereka pun mencari jejaknya. Ketika mereka sampai di bukit Tsur dan melewati gua di atasnya, mereka melihat sarang laba-laba di pintu gua itu, maka mereka berkata, "Jika Muhammad masuk ke dalam gua ini, pasti tidak ada sarang laba-laba di pintu gua ini."

Rasulullah SAW menginap selama tiga hari di gua itu."[347]

16022. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ "*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu-daya dan Allah menggagalkan tipu-daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya,*" ia berkata, "Para pembesar Quraisy bermusyawarah tentang Nabi Muhammad SAW setelah orang-orang Anshar masuk Islam. Mereka takut jika agama Muhammad SAW menjadi tinggi karena ia telah menemukan tempat mengungsi. Iblis lalu datang dalam bentuk seorang laki-laki dari Nejed. Ia masuk ke Dar An-

[347] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/27), dengan makna yang sama, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Dalam *sanad*-nya terdapat Utsman bin Amr dan Al Jazari, yang dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Ahmad men-*takhrij*-nya dalam musnadnya (1/348) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/168).

Nadwah bersama mereka. Ketika mereka mengingkarinya, mereka bertanya, "Siapakah engkau? Demi Allah, kami mengenal semua kaum kami yang hadir di majelis ini." Ia menjawab, "Aku berasal dari Nejed. Aku mendengar kabar tentangmu, maka aku ingin memberikan pendapatku kepadamu." Mereka pun membiarkannya.

Dalam pertemuan tersebut ada di antara mereka yang berkata, "Tangkaplah Muhammad ketika ia tidur di tempat tidurnya, kemudian penjarakan ia di suatu tempat, lalu kita awasi ia hingga ia mati." Iblis lalu berkata, "Sungguh sangat jelek pendapatmu itu. Jika kamu penjarakan ia di dalam rumah, lalu para sahabatnya datang untuk membebaskannya, maka akan terjadi peperangan di antara kalian." Mereka berkata, "Benar apa yang ia katakan." Ia berkata, "Usirlah ia dari negerimu." Iblis berkata, "Sungguh jelek pendapatmu itu. Kamu mengusirnya dari negerimu, sedangkan orang-orang bodoh di antara kamu telah berbuat kerusakan. Ia akan datang ke negeri lain merusak orang-orang bodoh di antara mereka, lalu mereka akan datang kepadamu dengan kuda dan pasukannya." Mereka berkata, "Sungguh benar pendapat orang ini."

Dalam hal ini Abu Jahal —orang yang paling patuh kepada Iblis— berkata, "Kita akan meminta bantuan kepada setiap kabilah Quraisy, kita kumpulkan satu orang dari satu kabilah, lalu masing-masing kita beri pedang, dan mereka semua akan menebas Muhammad secara bersama-sama layaknya menebas satu orang, maka bani Abdul Al Muththalib tidak akan mampu menuntut balas terhadap semua orang Quraisy.

Mereka pasti hanya akan meminta *diyat* (tebusan pembunuhan)." Iblis berkata, "Sungguh benar perkataan orang ini. Orang ini adalah orang yang pendapatnya paling baik di antara kamu."

Mereka pun menjalankan rencana itu. Allah lalu memberitahukan itu kepada Nabi Muhammad SAW, maka Nabi Muhammad tidur di tempat biasa ia tidur, sedangkan orang-orang kafir Quraisy memperhatikan itu. Saat tengah malam, Rasulullah SAW dan Abu Bakar pergi ke gua Tsur, sedangkan Ali bin Abi Thalib tidur di tempat tidur Rasulullah SAW. Itulah firman Allah, لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ "*Untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengeluarkanmu*" makna kata الاثْبَاتُ adalah menahan dan mengikat. Itulah makna firman Allah, وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا "*Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja.*" (Qs. Al Israa` [17]: 76). Maksudnya adalah, Allah pasti membinasakan mereka.

Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, Umar menemuinya dan berkata, "Apa yang dilakukan Allah terhadap mereka?" Menurut perkiraannya, ketika Rasulullah SAW pergi meninggalkan mereka, mereka pasti dibinasakan, karena itulah yang dilakukan Allah terhadap umat-umat lain.

Rasulullah SAW menjawab, "Kebinasaan mereka ditunda dengan peperangan."[348]

16023. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ "*Untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu,*" ia berkata, "Orang-orang kafir Quraisy ingin melakukan itu terhadap Nabi Muhammad SAW sebelum beliau pergi dari Makkah."[349]

16024. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa dengannya.

16025. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Hani bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa dengannya, hanya saja ia berkata, "Mereka melakukan hal itu terhadap Nabi Muhammad SAW."[350]

16026. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذْ

---

[348] Ibnu Katsir menyebutkan *atsar* yang panjang dari Ibnu Abbas dalam tafsirnya (15644), kemudian ia berkata, "Dari As-Suddi terdapat *atsar* seperti ini." Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (6/16). Al Baghawi juga menyebutkan *atsar* yang sama dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/622 dan 623) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/519).

[349] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1688).

[350] Kami tidak menemukan kedua *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu,"* ia berkata, "Orang-orang kafir Quraisy melakukan tipu-daya terhadap Nabi Muhammad SAW saat beliau masih berada di Makkah."[351]

16027. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu...."* ia mengatakan: Orang-orang kafir Quraisy berkumpul untuk bermusyawarah tentang Rasulullah SAW. Mereka berkata, "Bunuh saja dia." Sebagian mereka lalu berkata, "Orang yang membunuhnya juga pasti akan dibunuh." Lalu mereka berkata, "Tangkaplah ia, kemudian penjarakan, ikat ia dengan besi." Mereka berkata, "Keluarganya tidak akan membiarkannya." Sebagian dari mereka berkata, "Usirlah dia." Mereka berkata, 'Ia akan mengajak orang lain untuk menghadapimu."

Iblis ada bersama mereka dalam bentuk seseorang yang berasal dari Nejed. Akhirnya mereka sepakat jika Nabi Muhammad SAW melaksanakan thawaf di Baitullah maka mereka akan berkumpul, menutup matanya, lalu membunuhnya. Keluarganya pasti tidak akan tahu siapa yang membunuhnya. Akal pikiran mereka akan dapat menerima kenyataan seperti itu. Mereka berkata, "Kita pasti berhasil

---

351 *Ibid.*

membunuhnya, dan kita akan merasa aman dari tindakannya. Kemudian kita akan membayar *diyat* (tebusan pembunuhan)."

Ketika Nabi Muhammad SAW datang untuk melaksanakan thawaf di Baitullah, mereka pun berkumpul, lalu mereka menutup mata Rasulullah SAW. Peristiwa itu lalu disampaikan kepadanya, dan ia pun datang, akan tetapi ia tidak menemukan jalan keluar dari masalah itu. Saat itulah ia berkata, أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ "*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu'?*" (Qs. Ghaafir [40]: 28)

Allah lalu melepaskannya dari masalah itu. Ketika malam tiba, Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW seraya berkata, "Siapakah mereka?" Beliau menjawab, *"Si fulan, fulan, dan fulan."* Jibril menjawab, "Tidak, kami lebih tahu tentang mereka daripada dirimu wahai Muhammad."

Itulah malaikat Jibril yang datang pada suatu malam. Malaikat Jibril mengambil mereka dari tempat tidur mereka saat mereka tidur, lalu dibawa kepada Nabi Muhammad SAW. Malaikat Jibril memberi celak pada mata salah seorang mereka, kemudian ia dikembalikan ke tempatnya. Rasulullah SAW bertanya, *"Bagaimanakah bentuknya wahai Jibril?"* Jibril menjawab, "Cukuplah itu bagimu wahai nabi utusan Allah." Malaikat Jibril lalu membuat satu lubang di kepala salah seorang mereka dengan tongkat, kemudian mengembalikannya ke tempatnya. Rasulullah SAW bertanya,

"Bagaimanakah bentuknya wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Cukuplah itu bagimu wahai nabi utusan Allah." Kemudian malaikat Jibril membuat satu lubang di lutut salah seorang mereka. Rasulullah SAW bertanya, *"Bagaimanakah bentuknya wahai Jibril?"* Jibril menjawab, "Cukuplah itu bagimu wahai nabi utusan Allah." Malaikat Jibril lalu memberi minum susu bercampur air kepada salah seorang mereka. Rasulullah SAW bertanya, *"Bagaimanakah bentuknya wahai Jibril?"* Jibril menjawab, "Cukuplah itu bagimu wahai nabi utusan Allah." Kemudian Jibril membawa orang yang kelima.

Keesokan harinya, salah seorang dari mereka melewati seorang pembuat panah, lalu ada mata panah yang tersangkut pada selendangnya hingga tergulung dan memutuskan mata kakinya. Orang yang matanya diberi celak itu, pada pagi harinya ia menjadi buta. Orang yang diberi minum susu bercampur air itu, saat pagi harinya perutnya mengeluarkan air. Orang yang kepalanya dilubangi, pada kepalanya terdapat kudis yang sangat parah. Orang yang lututnya dilubangi, keesokan harinya hanya bisa duduk.

Itulah makna firman Allah, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ "*Dan [ingatlah], ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu-daya dan Allah menggagalkan tipu-daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya.*"[352]

---

352 Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.

16028. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ *"Mereka memikirkan tipu-daya dan Allah menggagalkan tipu-daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya,"* bahwa artinya adalah, Aku membuat tipu-daya terhadap mereka dengan tipu-daya-Ku yang sangat kuat, hingga engkau terlepas dari mereka.[353]

16029. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang ayat, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya-upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan di Makkah."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Ayat ini diturunkan di Makkah."[354]

Abu Ja'far berkata: Takwil ayat ini adalah, "Wahai Muhammad, ingatlah nikmat-Ku untukmu, yaitu tipu-daya-Ku terhadap orang-orang musyrik dari kaummu yang berusaha melakukan tipu-daya terhadapmu dengan cara menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu dari negerimu, hingga Aku menyelamatkanmu dari mereka, dan Aku membinasakan mereka. Oleh karena itu, laksanakanlah perintah-Ku dalam hal memerangi orang-orang musyrik yang memerangimu. Laksanakanlah agama yang lurus, yang Aku kirimkan bersamamu. Jangan takut terhadap jumlah

[353] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/325).
[354] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/519).

mereka yang banyak, karena sesungguhnya Tuhanmu adalah sebaik-baik pembalas tipu-daya terhadap orang-orang yang kafir terhadap-Nya, menyembah kepada selain-Nya, menentang perintah-Nya, dan melakukan larangan-Nya."

Sebelumnya telah kami jelaskan makna kata ٱلْمَكْرُ "tipu-daya", maka tidak perlu diulang lagi di tempat ini.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala'." (Qs. Al Anfaal [8]: 31)

Takwil firman Allah: وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾ ***(Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami telah mendengar [ayat-ayat yang seperti ini], kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, [Al Qur`an] ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika dibacakan kepada mereka yang kafir terhadap ayat-ayat dari kitab Allah, maka mereka berkata —karena sikap bodoh mereka dan sikap penolakan mereka terhadap kebenaran, padahal mereka menyadari bahwa mereka berdusta dalam ucapan mereka itu—, لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ *"Kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini."* Maksudnya adalah, kalau kami mau, maka kami juga bisa membacakan ayat-ayat yang dibacakan kepada kami. إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala."* Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an yang dibacakan kepada mereka hanyalah dongeng orang zaman dahulu.

Kata أَسَٰطِيرُ adalah bentuk jamak dari kata أَسْطُرٌ. Kata أَسَٰطِيرُ itu sendiri adalah bentuk jamak yang dijamakkan, karena bentuk tunggal dari kata أَسْطُرٌ adalah سَطْرٌ. Bentuk jamak kata سَطْرٌ adalah أَسْطُرٌ dan سُطُورٌ. Kemudian kata أَسْطُرٌ diberi bentuk jamak, yaitu أَسَاطِيرُ dan أَسَاطِرُ.

Ada sebagian ahli bahasa Arab yang mengatakan bahwa bentuk tunggal dari kata أَسَٰطِيرُ adalah أُسْطُورَةٌ.

Maksud orang-orang musyrik berkata, إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala,"* adalah, Al Qur`an yang engkau bacakan kepada kami ini hanyalah tulisan orang-orang zaman dahulu kala tentang berita umat-umat terdahulu. Seakan-akan mereka menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mengambil ayat-ayat itu dari manusia, bukan wahyu yang diberikan Allah kepadanya.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan ini adalah:

16030. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang ayat, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ "*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini'.*" Ia berkata, "An-Nadhar bin Al Harts adalah seorang pedagang yang sering berdagang ke negeri Persia. Ia sering bertemu para ahli ibadah yang membaca Injil, ruku dan sujud. Ketika ia kembali ke Makkah, ia melihat bahwa telah diturunkan kitab suci kepada Nabi Muhammad SAW, dan beliau juga ruku serta sujud."

An-Nadhar lalu berkata, "Kami telah mendengarnya, kalau kami mau, kami juga bisa mengucapkan seperti ini." Maksudnya adalah yang pernah ia dengar dari para ahli ibadah itu. Lalu turun ayat, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ "*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini'.*" Ia berkata, "Allah menceritakan apa yang mereka katakan saat berada di Makkah. Allah juga menceritakan tentang ucapan mereka, وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ '*Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit,*

atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." (Qs. Al Anfaal [8]: 32)[355]

16031. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: An-Nadhar bin Al Harits bin Alqamah —saudara bani Abduddar— sering berdagang ke negeri Herat, ia mendengar sajak dan ucapan penduduk Herat. Ketika ia kembali ke Makkah, ia mendengar ucapan Nabi Muhammad SAW dan Al Qur`an, lalu ia berkata, قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ "*Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala,*" bahwa maksudnya adalah, sajak-sajak penduduk Herat.[356]

16032. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Pemuka kaum musyrik yang terbunuh pada perang Badar adalah Uqbah bin Abi Mu'ith, Thu'aimah bin Ady, dan An-Nadhar bin Al Harits. Al Miqdad menawan An-Nadhar. Ketika Rasulullah SAW memerintahkan Al Miqdad untuk membunuhnya, Al Miqdad berkata, 'Wahai Rasulullah, dia tawananku'. Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Ia telah mencela kitab Allah'.* Rasulullah

---

355 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/623).

356 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1689).

SAW kemudian memerintahkan Al Miqdad untuk membunuhnya. Al Miqdad menjawab, 'Dia adalah tawananku'. Rasulullah SAW berkata, *'Ya Allah, berikanlah karunia-Mu kepada Al Miqdad'.* Al Miqdad berkata, 'Inilah yang kuinginkan'. Ayat ini tentang An-Nadhar bin Al Harits, *'Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami'.*"[357]

16033. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr memberitakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan agar membunuh tiga pembesar Quraisy, yaitu Al Muth'im bin Ady, An-Nadhar bin Al Harits, dan Uqbah bin Abi Mu'ith. Ketika Rasulullah SAW memerintahkan agar membunuh An-Nadhar, Al Miqdad bin Al Aswad berkata, "Dia adalah tawananku wahai Rasulullah." Rasulullah SAW bersabda, *"Ia telah mencela kitab Allah dan Rasul-Nya."* Rasulullah SAW lalu mengucapkan itu dua atau tiga kali. Rasulullah SAW lalu berkata, *"Ya Allah, berikanlah karunia-Mu kepada Al Miqdad."* Al Miqdad pun menawan An-Nadhar.[358]

❖❖❖

[357] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/64) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/504), dinukil dari Ibnu Mardawaih dari Sa'id bin Jubair.

[358] Abu Daud dalam *Al Marasil* (37) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/313).

وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) mengatakan, 'Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih'."

(Qs. Al Anfaal [8]: 32)

Takwil firman Allah: وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾ ***(Dan [ingatlah], ketika mereka [orang-orang musyrik] mengatakan, "Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, ingatlah apa yang terjadi pada orang-orang yang berkata, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *'Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.'* Maksudnya adalah, ketika Aku membuat tipu-daya terhadap mereka, Aku timpakan kepada mereka adzab yang pedih."

Adzab itu adalah terbunuhnya mereka dengan pedang saat perang Badar. Ayat ini berhubungan dengan An-Nadhar bin Al Harits. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

16034. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ *"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit'."* Ia berkata, "Ayat ini tentang An-Nadhar bin Al Harits."[359]

16035. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *"Jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau,"* ia berkata, "Itu adalah ucapan An-Nadhar bin Al Harits atau Ibnu Al Harits bin Kaldah."[360]

16036. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *"Jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau,"* bahwa demikianlah ucapan An-Nadhar bin Al Harits bin Alqamah bin Kaldah dari bani Abduddar.[361]

---

[359] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1690), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/624), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/520), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/149), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/398), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/348).

[360] *Ibid.*

[361] *Ibid.*

16037. ...berkata: Ishaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdullah memberitakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *"Jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau,"* ia berkata, "Dialah An-Nadhar bin Al Harits bin Al Kaldah."[362]

16038. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepada kami dari Atha, ia berkata: Seorang laki-laki dari bani Abduddar yang bernama An-Nadhar bin Kaldah berkata, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* Firman-Nya, وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ *"Dan mereka mengatakan, 'Ya Tuhan kami cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab'."* (Qs. Shaad [38]: 16) Firman-Nya, وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ "*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 94) Firman-Nya, سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ۝١ لِّلْكَٰفِرِينَ "*Seseorang telah meminta kedatangan adzab yang akan menimpa. Orang-orang kafir.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 1-

[362] Lihat *atsar* sebelumnya.

2) Atha` berkata, "Telah turun beberapa belas ayat dari kitab Allah tentangnya."[363]

16039. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: An-Nadhar bin Al Harits berkata, "Ya Allah, jika yang diucapkan Muhammad adalah suatu kebenaran dari sisi-Mu, فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَآءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *'Maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih'*. Allah berfirman, سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ *'Seseorang telah meminta kedatangan adzab yang akan menimpa'*." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 1-2)[364]

16040. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Laits, dari Mujahid, tentang ayat, إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *"Jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau..."* bahwa Allah berfirman, سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَافِرِينَ *"Seseorang telah meminta kedatangan adzab yang akan menimpa. Orang-orang kafir."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 1-2)[365]

16041. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *"Dan (ingatlah), ketika mereka*

---

363 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/625), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/55), dengan makna yang sama disebutkan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/312).

364 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1690).

365 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1690), diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

[orang-orang musyrik] mengatakan, 'Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau'..." Kalimat ini diucapan oleh orang yang paling dungu dan paling bodoh di antara umat ini. Semoga Allah memberikan pertolongan dan rahmat-Nya kepada mereka."[366]

16042. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Kemudian ia menyebutkan para pemuka Quraisy dan permohonan mereka untuk diri mereka ketika mereka berkata, إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *'Jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau'*, yang dibawa oleh Muhammad, فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *'Maka hujanilah kami dengan batu dari langit'*, sebagaimana Engkau menghujani kaum Nabi Luth. أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *'Atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih'*. Maksudnya adalah, dengan sebagian adzab yang pernah Engkau timpakan kepada umat-umat sebelum kami."[367]

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang masuknya هُوَ dalam kalimat ini. Sebagian ahli bahasa Arab Bashrah berpendapat bahwa kata ٱلْحَقَّ dengan *nashab*, karena هُوَ merupakan tambahan dalam kalimat *shilah taukid*. Seperti tambahan lafazh مَا yang hanya ditambahkan pada setiap *fi'l* (kata kerja) yang pasti membutuhkan *khabar*. هُوَ bukan menjadi sifat terhadap هَٰذَا, karena kalimat رَأَيْتُ هَٰذَا هُوَ bukanlah kalimat sempurna. Kata yang tersembunyi bukan bagian dari sifat yang jelas, akan tetapi sebagian dari sifat yang disembunyikan, seperti firman Allah, وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Tetapi*

---

[366] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1690).
[367] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/325).

merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 76). Firman-Nya, تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا "*Niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 20)

Jika Anda berkata, وَجَدْتُهُ هُوَ وَإِيَّايَ maka هُوَ adalah sebagai sifat. Menurut makna ini, mungkin juga bukan sebagai sifat, akan tetapi sebagai tambahan, sebagaimana makna yang pertama. Mungkin juga semua kalimat dalam bentuk seperti ini sama seperti *ism* (kata), maka kata setelah *ism* adalah *rafa'*, baik kalimat setelah *ism* itu *zhahir* maupun tersembunyi (*mudhmar*). Demikian menurut bahasa bani Tamim.

Menurut mereka pula, bahwa firman Allah, إِن كَانَ هَـٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ "*Jika betul (Al Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau.*" Firman-Nya, وَلَـٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّـٰلِمِينَ "*Tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 76). Firman-Nya, تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا "*Niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 20) Seakan-akan Anda berkata, كَانُوا آبَاؤُهُمْ الظَّالِمُوْنَ "Bapak-bapak mereka adalah orang-orang yang zhalim."

Kata yang tersembunyi (*mudhmar*) dimasukkan ke dalam هُوَ, هُمَا dan أَنْتَ sebagai tambahan, dalam konteks kalimat seperti ini. Tidak dijadikan sebagai sifat karena posisinya sebagai pemisah yang tujuannya menjelaskan bahwa kalimat setelahnya bukan menjadi sifat terhadap kalimat sebelumnya. Argumentasi seperti ini tidak dapat digunakan pada kalimat yang tidak memiliki khabar.

Sebagian ahli bahasa Arab Kufah berpendapat bahwa هُوَ yang merupakan inti kalimat hanya dimasukkan untuk menunjukkan makna

kalimat yang sebenarnya. Misalnya seseorang berkata, زَيْدٌ قَائِمٌ "Zaid berdiri." Kemudian Anda berkata, بَلْ عَمْرٌو هُوَ الْقَائِمُ "Bahkan [sebenarnya] Amr yang berdiri." Jadi, lafazh هُوَ menunjukkan *ism* tertentu. Sedangkan huruf *alif* dan *lam* karena *fi'l* yang tertentu yang merupakan *shilah* dalam kalimat, berbeda dengan makna هُوَ yang biasanya, karena masuk dan keluarnya tetap satu dalam sebuah kalimat. Sedangkan هُوَ dalam konteks ini tidak demikian. هُوَ yang masuk sebagai *shilah* dalam kalimat, posisinya menjadi *taukid* (penguat), sama seperti kalimat, وَجَدْتُهُ نَفْسَهُ "Aku menemukannya." Anda mengucapkan kalimat seperti itu bukan sebagai kata keterangan atau menunjukkan ia sebagai manusia, akan tetapi sebagai *taukid* (penguat).[368]

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun. Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil

[368] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/409 dan 410) dan *Ma'ani Al Qur'an* karya Az-Zujaj (2/411).

Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Qs. Al Anfaal [8]: 33-34)

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ***(Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah [pula] Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun. Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk [mendatangi] Masjidil Haram*)**

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa takwil ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka,"* maksudnya adalah, selama engkau (Nabi Muhammad SAW) berada di tengah-tengah mereka. Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih menetap di Makkah. Kemudian Nabi Muhammad SAW pergi dari tengah-tengah mereka. Akan tetapi kaum muslim yang masih tinggal di Makkah tetap memohon ampunan kepada Allah. Oleh karena itu, setelah Rasulullah SAW pergi dan kaum muslim di Makkah tetap memohonkan ampunan kepada Allah, Allah pun menurunkan ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."*

Kemudian kaum muslim yang tertinggal di Makkah itu pergi dari kehidupan orang kafir, maka Allah menurunkan adzabnya kepada orang-orang kafir itu. Ahli takwil yang berpendapat seperti itu adalah:

16043. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, dari Ibnu Abza, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW masih berada di Makkah, Allah menurunkan ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka".* Nabi Muhammad SAW lalu pergi ke Madinah. Allah lalu menurunkan ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."*

Kaum muslim yang masih tertinggal di Makkah tetap memohon ampun kepada Allah. Ketika mereka juga pergi meninggalkan Makkah, Allah menurunkan ayat, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ *"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya."* Allah memberikan izin kepada Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah). Itulah adzab yang dijanjikan Allah terhadap mereka.[369]

16044. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitakan kepada kami dari Abu Malik, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan*

369 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (5/1693).

mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka." Maksudnya adalah, selama Nabi Muhammad masih berada di tengah-tengah mereka. وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.*" Maksudnya kaum muslimin yang masih berada di Makkah. وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ "*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka.*" Maksudnya, orang-orang kafir yang berada di Makkah.[370]

16045. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim memberitakan kepada kami dari Hushain, dari Abu Malik, tentang ayat, وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka.*" Maksudnya adalah, penduduk Makkah, selama di sana masih ada kaum muslim yang memohon ampun untuk sesama kaum muslim.[371]

16046. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Isma'il Ar-Razi dan Abu Daud Al Jufri meriwayatkan dari Ya'qub dari Ja'far, dari Ibnu Abu Abza, tentang ayat, وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, kaum muslim yang masih tertinggal di Makkah ketika kaum muslim telah hijrah. Ketika mereka semua telah pergi dari Makkah, Allah berfirman, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ '*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka?*'"[372]

---

[370] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/520), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1692).

[371] *Ibid.*

[372] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1693).

16047. ...berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hushain dari Abu Malik, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penduduk Makkah."[373]

16048. ...Bapakku memberitahukan kepada kami dari Salamah bin Nubaith, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun,"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, kaum mukmin yang berada di Makkah." Tentang ayat, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ "*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk [mendatangi] Masjidil Haram,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang musyrik di Makkah."[374]

16049. ...berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan tidaklah [pula] Allah akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang mukmin yang masih memohon ampunan Allah dan mereka berada di tengah orang-orang kaum kafir itu."[375]

16050. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[373] Lihat *atsar* sebelumnya.

[374] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1961), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/520).

[375] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/625) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/389).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun,*" ia berkata, "Orang-orang mukmin yang bersamamu memohon ampunan kepada Allah, dan mereka masih berada di Makkah, sehingga Aku mengeluarkan engkau dan orang-orang mukmin bersamamu."[376]

16051. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Allah tidak menjatuhkan siksa kepada suatu negeri hingga nabi utusan Allah keluar dari negeri itu. Demikian juga dengan orang-orang beriman yang bersamanya, Allah menyertakannya sesuai perintah-Nya. Ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ '*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun*', maksudnya adalah, orang-orang beriman. Kemudian kembali kepada orang-orang musyrik. وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ '*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka*'."[377]

16052. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu*

[376] Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.
[377] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/625).

berada di antara mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah penduduk Makkah."[378]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, Allah tidak akan mengadzab orang-orang musyrik Quraisy di Makkah selama Nabi SAW masih berada di tengah-tengah mereka, hingga Allah mengeluarkan beliau dari mereka. وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ "*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka*", sementara orang-orang musyrik itu mengucapkan, "Ya Allah, kami mengharapkan ampunan-Mu", dan ungkapan seperti itu yang mengandung permohonan ampunan kepada Allah. Mereka berkata, "firman-Nya, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ '*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka*', maksudnya adalah di akhirat kelak."

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16053. Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah menceritakan kepada kami dari Abu Zamil, dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya orang-orang musyrik itu melakukan thawaf di Baitullah sambil mengucapkan, 'Kami sambut panggilan-Mu, kami sambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu'. Rasulullah SAW berkata, *'Benar, benar'*. Kemudian mereka mengucapkan, 'Kecuali sekutu bagi-Mu yang Engkau miliki dan yang telah Dia miliki'. Mereka juga mengucapkan, 'Kami mengharapkan ampunan-Mu'. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ '*Dan Allah sekali-*

[378] Kami tidak menemukan *atsar* seperti ini berasal dari Ibnu Zaid dalam referensi yang ada pada kami.

kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun'."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka memiliki dua keselamatan; karena ada nabi utusan Allah di tengah-tengah mereka, dan karena *istighfar* permohonan ampunan kepada Allah. Ketika Rasulullah SAW pergi, yang tersisa adalah *istighfar*."

Mengenai firman Allah, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ "*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa*," ia berkata, "Ini adalah adzab di akhirat kelak." Ada juga yang berkata, "Itu adalah adzab dunia."[379]

16054. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ruman dan Muhammad bin Qais, mereka berdua berkata: Orang-orang Quraisy berkata kepada sesama mereka, "Muhammad adalah orang yang dimuliakan Allah di antara kita. ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً '*Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah Kami dengan batu dari langit*', pada saat petang hari." Mereka pun menyesali ucapan mereka itu. Mereka lalu mengucapkan, "Ya Allah, berikanlah ampunan-Mu." Allah

[379] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/110 dan 6/195) serta Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314).

kemudian menurunkan ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ "*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka.*" Hingga ayat, لَا يَعْلَمُونَ "*Tidak mengetahui.*"[380]

16055. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Orang-orang musyrik itu berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengadzab kita jika kita masih memohon ampunan-Nya. Allah tidak akan mengadzab suatu kaum selama nabi ada bersama mereka. Hingga seorang nabi dikeluarkan dari kalangan mereka." Itulah ucapan mereka ketika Rasulullah SAW masih berada bersama mereka. Allah lalu berfirman kepada Rasulullah SAW untuk mengingatkan kebodohan mereka dan permintaan mereka terhadap diri mereka, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ "*Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit,*" sebagaimana Engkau telah menurunkan hujan batu kepada kaum Nabi Luth, ketika mereka semakin memperlihatkan kesalahan mereka. وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun,*" karena ucapan mereka,[381] meskipun mereka memohon ampunan kepada

---

[380] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/626) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/66).

[381] Syaikh Mahmud Syakir menambahkan ungkapan yang dikutip dari *Sirah Ibnu Hisyam,* yaitu, "Untuk apa kami memohon ampunan kepada Allah, sedangkan Muhammad masih berada di tengah-tengah kami?" وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ

Allah, seperti ucapan mereka, وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Padahal mereka menghalangi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk datang ke Masjidil Haram."* Artinya, menghalangi engkau (Muhammad) dan para pengikutmu.[382]

16056. Al Hasan bin Ash-Shabah Al Bazzar menceritakan kepada kami, ...berkata: Abu Burdah menceritakan kepada kami dari Abu Musa, ia berkata, "Itu terjadi sebelum ada dua keselamatan, firman Allah, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *'Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun'*. Nabi Muhammad SAW telah hijrah ke Madinah, sedangkan permohonan ampunan kepada Allah masih tetap ada pada kamu hingga Hari Kiamat."[383]

16057. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Amir Abu Al Khaththab Ats-Tsauri, ia berkata: Aku mendengar Abu Al Ala` berkata: Umat Nabi Muhammad SAW memiliki dua keselamatan, dan salah satunya telah pergi, sehingga tinggal tersisa satu. Firman Allah, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan*

"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka," walaupun engkau (Muhammad) masih berada di tengah-tengah mereka?"

[382] Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (2/325).

[383] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/626), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/312), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/521).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah tidak akan mengadzabmu selama engkau berada di tengah-tengah mereka wahai Muhammad, dan Allah tidak akan mengadzab orang-orang musyrik selama mereka memohon ampun kepada Allah. Sedangkan jika mereka tidak memohon ampun kepada Allah, maka Allah berfirman, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ "*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram?*" Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16058. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun,*" ia berkata, "Mereka tidak memohon ampun kepada Allah, dan jika mereka memohon ampun kepada Allah maka mereka pasti tidak ditimpa siksa."

Sebagian ulama berkata, "Ada dua keselamatan yang diturunkan Allah, dan salah satu dari dua keselamatan itu telah pergi, yaitu Nabi Muhammad SAW. Sedangkan

---

[384] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1692), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/67), Ibnu Abbas, Abu Musa, Qatadah, dan Abu Al Ala' An-Nahwi.

keselamatan yang kedua masih dikekalkan Allah sebagai rahmat di antara kamu, yaitu *istighfar*, permohonan ampun dan tobat."[385]

16059. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Allah berfirman kepada Rasul-Nya, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun,"* ia berkata, "Aku tidak akan mengadzab mereka jika mereka memohon ampun. Jika mereka memohon ampun dan mengakui segala dosa mereka, tentulah mereka orang-orang yang beriman. Lantas mengapa Aku tidak mengadzab mereka jika mereka tetap tidak memohon ampun? Mengapa Aku tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi umat manusia mendatangi Muhammad dan Masjidil Haram?"[386]

16060. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang*

---

385 Lihat *atsar* sebelumnya.

386 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1692 dan 1693). Dalam dua *atsar* terpisah, namun masih satu *sanad*. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/351).

mereka meminta ampun," ia berkata, "Jika mereka memohon ampun maka Aku pasti tidak mengadzab mereka."[387]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, "Allah tidak akan mengadzab mereka jika mereka memeluk agama Islam." Menurut mereka, permohonan ampun dalam konteks ini adalah masuknya mereka ke dalam agama Islam. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16061. Sawwar bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Hudair menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang ayat, وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun,*" ia berkata, "Mereka minta agar diturunkan adzab kepada mereka, maka Allah menjawab bahwa Dia tidak akan mengadzab mereka selama beliau (Muhammad) masih berada di tengah mereka. Allah juga tidak akan mengadzab mereka jika mereka masuk ke dalam agama Islam."[388]

16062. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَنتَ فِيهِمْ yang artinya, "Selama engkau (Muhammad) masih berada di tengah-tengah

[387] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314).

[388] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/626).

mereka." Makna ayat, وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Sedang mereka meminta ampun"* adalah, jika mereka masuk ke dalam agama Islam.[389]

16063. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka,"* bahwa maksudnya adalah, berada di tengah-tengah mereka. Makna ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Ia mengatakan: Sedangkan mereka dalam keadaan Islam وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ *"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi,"* maksudnya adakah orang-orang Quraish عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram."*[390]

16064. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka,"* ia berkata, "Berada di tengah-tengah mereka." Mengenai makna ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan*

[389] Mujahid dalam tafsirnya (1/262), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1692), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/151), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/351).

[390] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/626).

mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun," ia berkata, "Masuknya mereka ke dalam agama Islam."[391]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, "Ada di antara mereka yang terlebih dahulu diberi karunia oleh Allah sehingga memeluk agama Islam." Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

16065. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka,*" ia berkata, "Allah tidak akan mengadzab suatu kaum selama para nabi mereka masih berada di tengah-tengah mereka, hingga Allah mengeluarkan para nabi itu dari mereka." Mengenai firman Allah, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun,*" ia berkata, "Di antara mereka ada yang terlebih dahulu diberi karunia oleh Allah dengan memperoleh keimanan. Itulah makna permohonan ampunan. وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ "*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka.*" Oleh karena itu, Allah mengadzab mereka dengan pedang saat perang Badar.[392]

---

[391] Mujahid dalam tafsirnya (1/262), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1692), tetapi beliau hanya menyebutkan bagian terakhir dari *atsar* tersebut, "Jika mereka masuk ke dalam agama Islam," yang berasal dari ucapan Ikrimah.

[392] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1692 dan 1693) dalam dua *atsar* yang berbeda.

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, "Allah tidak akan mengadzab mereka selama mereka masih melaksanakan shalat." Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16066. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun,"* bahwa maksudnya adalah, selama mereka melaksanakan shalat. Mereka yang dimaksud di sini adalah penduduk Makkah saat itu.[393]

16067. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Husein Al Ju'fi menceritakan kepada kami dari Za'idah, dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun,"* ia berkata, "Mereka melaksanakan shalat."[394]

16068. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka,"*

[393] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/351) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/522).

[394] *Ibid.*

bahwa maksudnya adalah, penduduk Makkah. Allah berfirman, "Aku tidak akan mengadzabmu selama Muhammad masih berada di tengah-tengahmu." Allah kemudian berfirman, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Yaitu beriman dan melaksanakan shalat.[395]

16069. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka,"* ia berkata, "Mereka melaksanakan shalat."[396]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, "Allah tidak akan mengadzab orang-orang musyrik selama mereka memohon ampun." Ayat ini lalu di-*nasakh* oleh ayat, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk [mendatangi] Masjidil Haram."*

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16070. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husein bin Waqid, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah dan Al Hasan Al Bashri, mereka berdua berkata: Allah berfirman dalam surah

---

[395] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/351) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/313).

[396] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/522) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/313).

Al Anfaal, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Ayat ini lalu di-*nasakh* oleh ayat berikutnya, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ *"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka."* Hingga ayat, فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *"Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 34-35) Orang-orang musyrik Makkah itu lalu mati karena kelaparan dan dalam keadaan terkepung.[397]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama menurutku adalah yang mengatakan bahwa takwil ayat ini: Allah tidak akan mengadzab mereka selama engkau masih menetap di tengah-tengah mereka wahai Muhammad, hingga Aku mengeluarkan engkau dari tengah-tengah mereka, karena Aku tidak akan membinasakan suatu negeri selama di negeri itu masih ada nabi.

Allah juga tidak akan mengadzab mereka selama mereka memohon ampunan atas dosa dan kekafiran mereka. Akan tetapi mereka tidak memohon atas semua itu, bahkan mereka terus melakukannya, maka mereka berhak ditimpa adzab. Sebagaimana ungkapan, "Aku tidak akan berbuat baik kepadamu selama engkau berbuat jelek kepadaku." Maksudnya, aku tidak akan berbuat baik kepadamu jika engkau berbuat jelek kepadaku. Jika engkau berbuat jelek kepadaku maka aku tidak akan berbuat baik kepadamu. Akan tetapi aku akan berbuat baik kepadamu jika engkau tidak berbuat jelek kepadaku. Demikian pula dengan ungkapan dalam ayat ini.

---

397 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1693).

Allah kemudian berfirman, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ "*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram.*" Maksudnya adalah, apa yang mencegah Allah untuk mengadzab mereka, sedangkan mereka tidak memohon ampun kepada Allah atas kekafiran mereka, serta tidak mau beriman kepada-Nya? Bahkan mereka menghalangi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk mendatangi Masjidil Haram.

Kami katakan bahwa pendapat ini lebih utama karena orang-orang musyrik Makkah meminta agar adzab mereka disegerakan. Mereka berkata, "Ya Allah, jika yang dibawa Muhammad adalah kebenaran, maka turunkanlah hujan batu dari langit kepada kami, atau timpakanlah adzab yang pedih." Allah lalu berkata kepada nabi-Nya, "Aku tidak akan mengadzab mereka selama engkau masih berada di tengah-tengah mereka, dan Aku juga tidak akan mengadzab mereka jika mereka memohon ampun. Namun setelah engkau pergi dari mereka dan mereka menghalangi orang-orang untuk mendatangi Masjidil Haram, maka mengapa Aku tidak mengadzab mereka?"

Allah memberitahu mereka kondisi turunnya adzab itu, yaitu setelah Allah mengeluarkan Nabi Muhammad SAW dari tengah-tengah mereka. Tidak ada kemungkinan mereka akan dihindarkan dari adzab di akhirat kelak. Memang mereka telah minta agar adzab itu disegerakan di dunia, akan tetapi tidak diragukan lagi mereka juga akan diadzab di akhirat kelak. Bahkan disegerakannya adzab itu bagi mereka pada perang Badar merupakan dalil yang paling jelas bahwa penakwilan ayat ini adalah seperti yang kami sebutkan.

Juga tidak ada kemungkinan bahwa ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka,*

sedang mereka meminta ampun," ditujukan kepada orang-orang mukmin. Ayat ini dalam konteks berita tentang orang-orang musyrik dan tindakan yang dilakukan Allah terhadap mereka. Tidak ada dalil yang menyatakan bahwa berita tentang orang-orang musyrik itu telah berakhir. Oleh sebab itu, berita ini tentang orang-orang musyrik. Tidak terdapat perbedaan pendapat dalam penakwilan ayat ini di kalangan ahli takwil.

Juga tidak ada kemungkinan bagi pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini telah *mansukh* oleh ayat, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ "*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram,*" karena ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ "*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun,*" merupakan pemberitahuan. *Nasakh* tidak terjadi pada pemberitahuan dan hanya terjadi pada perintah dan larangan.

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang masuknya huruf أَنْ dalam ayat, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ "*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka.*"

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa أَنْ adalah tambahan. Huruf لاَ telah berfungsi sebagaimana mestinya, maka أَنْ adalah tambahan.

Dalam syair disebutkan:

لَوْ لَمْ تَكُنْ غَطَفَانُ لاَ ذُنُوْبَ لَهَا   إِلَيَّ لاَمَ ذَوُوْ أَحْسابِهَا عُمَرَا

"Kalaulah suku Ghathafan tidak bersalah kepadaku

Pastilah para pemukanya mengecam Umar."[398]

Akan tetapi sebagian pakar bahasa Arab mengingkari itu. Menurut mereka huruf أَنْ masuk ke dalam kalimat untuk menunjukkan makna yang benar, karena makna lafazh وَمَا لَهُمْ adalah "Apakah yang mencegah mereka untuk disiksa?" Lalu dimasukkan huruf أَنْ untuk menunjukkan kebenaran makna ini. Ditambahkannya huruf لَا untuk menunjukkan bahwa maknanya adalah pengingkaran, sebab makna mencegah adalah pengingkaran.

Menurut mereka, makna huruf لَا dalam bait syair ini benar, karena jika pengingkaran itu masuk ke dalam kalimat pengingkaran, maka berubah menjadi pemberitahuan. Apakah Anda tidak memperhatikan ungkapan مَا زَيْدٌ لَيْسَ قَائِمًا "Zaid hanya berdiri?" Dengan ungkapan ini Anda telah mewajibkan Zaid hanya berdiri. Demikian juga dengan huruf لَا yang masuk ke dalam bait syair ini.

Takwil firman Allah: وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ***(Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai[nya] hanyalah orang-orang yang bertakwa. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang-orang untuk mendatangi Masjidil Haram? Mereka bukanlah para penolong Allah, karena para penolong Allah hanyalah orang-orang yang bertakwa

[398] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Al Farazdaq* yang berjudul تَقَذَّفُ زَارَ الشَّزْرَ. Dalam syair ini Al Farazdaq menyindir Umar bin Al Hubairah Al Mamduh. Lihat *Diwan Al Farazdaq* (1/230). Dalam riwayat *Diwan Al Farazdaq* disebutkan, ذَوُو أَحْلَامِهِمْ "mereka yang memiliki impian".

kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat. Firman Allah, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ "*Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*," maksudnya adalah, kebanyakan orang-orang musyrik tidak mengetahui bahwa para penolong Allah adalah orang-orang yang bertakwa. Bahkan mereka menyangka bahwa merekalah para penolong Allah.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

16071. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa*," ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW."[399]

16072. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ *"Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa*," bahwa para penolong Allah adalah orang-orang bertakwa saja.[400]

16073. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl

[399] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1694) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/315).
[400] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

16074. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa,"* yaitu orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah, dan mereka melaksanakan shalat. Maksudnya adalah engkau wahai Muhammad, dan orang-orang yang beriman kepadamu. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*[401]

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu."

(Qs. Al Anfaal [8]: 35)

[401] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/325), tetapi ia berkata, "Orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan Allah." Bukan kalimat, "Orang-orang yang pergi dari kota Makkah." Menurutku kalimat ini lebih benar.

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾ ***(Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Mengapa Allah tidak mengadzab orang-orang musyrik itu, padahal mereka menghalangi orang-orang mengunjungi Masjidil Haram, tempat mereka melaksanakan shalat dan ibadah kepada Allah, padahal mereka bukanlah para penolong Allah? Bahkan para penolong Allah itu adalah orang-orang yang mereka halangi untuk mengunjungi Masjidil Haram, padahal orang-orang musyrik itu tidak melaksanakan shalat di Masjidil Haram."

Firman Allah, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ "*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu,*" maksudnya adalah sembahyang yang mereka laksanakan di sekitar Baitullah (Ka'bah) إِلَّا مُكَآءً hanyalah siulan. Penggunaan kata ini dalam kalimat adalah, يَمْكُوْ مَكْوًا وَمُكَاءً مَكَا.

Ada yang berpendapat bahwa makna الْمَكْوُ adalah, seseorang menjalin kedua tangannya, kemudian meletakkannya ke mulutnya, lalu ia berteriak. Dalam sebuah ungkapan disebutkan, مَكَتْ اسْتُ الدَّابَّةِ مُكَاءً yang artinya hewan itu mengeluarkan angin.

Ada yang berpendapat bahwa kata الْمَكْوُ digunakan untuk menunjukkan bokong (hewan) yang terlihat. Oleh sebab itu, bokong juga disebut dengan الْمُكْوَةُ. Mereka yang menyebut seperti itu diantaranya adalah penyair bernama Antarah:

وَحَلِيْلِ غَانِيَةٍ تَرَكْتُ مُجَدَّلاً تَمْكُوْ فَرِيْصَتُهُ كَشِدْقِ الأَعْلَمِ

"Suami wanita itu aku tinggalkan dalam keadaan mendebat

Urat lehernya menonjol dan berbunyi seperti tulang rahang atas."[402]

Ucapan Ath-Tharimmah dalam syair,

فَنَجَا لأَوْلاَهَا بِطَعْنَةِ مُحْفِظٍ   تَمْكُو جَوَانِبُهَا مِنَ الإِنْهَارِ

"Ia selamat untuk yang pertamanya dengan bantahan terjaga

Sisi-sisinya berbunyi karena hendak terbelah."[403]

Makna kata التَّصْدِيَةُ adalah tepuk tangan. Penggunaannya dalam kalimat adalah صَدَّى يُصَدِّي تَصْدِيَةً. Kata صَفَّقَ dan صَفَحَ mengandung makna yang sama, yaitu tepuk tangan. Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini adalah:

16075. Ibnu Waki\` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Musa bin Qais, dari Hajar bin Anbas, tentang ayat, إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* ia berkata, "Makna

---

[402] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Antarah*, dikutip dari kumpulan syairnya yang terkenal dengan judul هَلْ غَادَرَ الشُّعَرَاءُ مِنْ مُتَرَدَّمِ "apakah penyair akan meninggalkan masa silam".
Makna kata حَلِيل adalah suami. Dalam bentuk فَعِيلٌ, tetapi mengandung makna مُفْعَل dan مُفَاعَل . غَانِيَة adalah wanita yang telah bersuami, karena ia tidak membutuhkan lelaki lain.
Ada pendapat yang mengatakan bahwa غَانِيَة adalah wanita yang sangat cantik, atau wanita yang tinggal di rumah kedua orang tuanya serta belum menikah. Berasal dari kalimat yang mengandung makna bahwa seseorang itu tidak membutuhkan suatu tempat jika ia menetap di tempat itu.
Makna kata الْفَرِيْصَة adalah tempat berlindung manusia atau hewan saat ketakutan.
Makna kata الْمُكَاءُ adalah siulan.
Makna الْأَعْلَمُ adalah bagian bibir atas.
Lihat *Diwan Antarah* (hal. 24). Bait syair ini juga disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/400).

[403] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Ath-Tharimmah*. Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/523).

مُكَآءً adalah siulan. Sedangkan تَصْدِيَةً adalah tepuk tangan."[404]

16076. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* ia berkata, "Makna مُكَآءً adalah siulan. Sedangkan تَصْدِيَةً adalah tepuk tangan."[405]

16077. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* ia berkata, "Shalatnya orang-orang musyrik itu di sisi Baitullah, dengan cara siulan dan bertepuk tangan."[406]

16078. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail memberitakan kepada kami dari Athiyyah, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak*

---

[404] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/246), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/71), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1695).

[405] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1695), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/315), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/627).

[406] *Ibid.*

hanyalah siulan dan tepukan tangan," ia berkata, "Dengan tepuk tangan dan siulan."[407]

16079. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Qurrah bin Khalid dari Athiyyah, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Makna مُكَآءً adalah siulan. Sedangkan تَصْدِيَةً adalah tepuk tangan." Ibnu Umar lalu memiringkan pipinya ke samping.[408]

16080. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Qurrah bin Khalid, dari Athiyyah, dari Ibnu Umar, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً "*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,*" ia berkata, "Makna kata مُكَآءً dan تَصْدِيَةً adalah siulan dan tepuk tangan."[409]

16081. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al Husein bercerita dari Qurrah bin Khalid, dari Athiyyah Al Aufi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Makna مُكَآءً adalah siulan. Sedangkan تَصْدِيَةً adalah tepuk tangan."[410]

16082. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah

---

407 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1695), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/315), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/627).

408 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1695 dan 1696), dalam dua *atsar* terpisah.

409 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/315), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/627), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/315).

410 Lihat *atsar* sebelumnya.

menceritakan kepada kami dari Athiyyah, dari Ibnu Umar, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* ia berkata, "Makna kata مُكَآءً dan تَصْدِيَةً adalah siulan dan tepuk tangan."

Qurrah berkata, "Athiyyah menceritakan kepada kami tentang apa yang dilakukan Ibnu Umar, ia bersiul sambil memiringkan pipinya, sementara kedua tangannya bertepuk tangan."[411]

16083. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Bakar bin Mudharr memberitakan kepadaku dari Ja'far bin Rabi'ah, ia berkata: Aku mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf berkata, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan."* Bakar berkata: Ja'far menggenggam kedua tangannya, kemudian ia meniupkan suara ke dalamnya, sebagaimana Abu Salamah mengucapkan seperti itu kepadanya.[412]

16084. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Makna مُكَآءً adalah siulan. Sedangkan تَصْدِيَةً adalah tepuk tangan."[413]

---

411 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/72).
412 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/315).
413 Mujahid dalam tafsirnya (1/262) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1696).

16085. ...berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Sabur menceritakan kepada kami dari Athiyyah, dari Ibnu Umar, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* ia berkata, "Itu adalah siulan dan tepuk tangan."[414]

16086. ...berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami dari Athiyyah, dari Ibnu Umar, dengan redaksi yang semisalnya.

16087. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Habwaih Abu Yazid menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang Quraisy melaksanakan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang dengan bersiul dan bertepuk tangan. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ *'Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya".'* (Qs. Al A'raaf [7]: 32) Mereka diperintahkan untuk memakai pakaian."[415]

16088. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Himmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, ia berkata, "Orang-orang Quraisy menghalang-halangi dan mengejek Rasulullah SAW ketika beliau melaksanakan thawaf, mereka bersiul dan bertepuk tangan. Lalu turunlah ayat, وَمَا كَانَ

---

414 Kami tidak menemukan *atsar* dengan lafazh seperti ini. Lihat maknanya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* karya Al Mawardi (3/315).

415 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1696), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/627), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 664).

صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *'Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan'*."[416]

16089. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, إِلَّا مُكَآءً bahwa mereka meniup tangan mereka. Makna تَصْدِيَة adalah tepuk tangan.[417]

16090. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* ia berkata, "Makna مُكَآءً adalah memasukkan jari tangan ke mulut. Sedangkan تَصْدِيَة adalah tepuk tangan, mereka melakukan kedua perbuatan itu terhadap Rasulullah SAW."[418]

16091. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, makna yang sama, hanya saja ia tidak menyebutkan kata shalat.[419]

16092. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Makna kata مُكَآءً adalah, mereka memasukkan jari tangan ke

---

416 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/627), tetapi ia berkata, "Beberapa orang dari bani Abduddar menghalang-halangi...." Diriwayatkan dari Mujahid.

417 Mujahid dalam tafsirnya (1/262).

418 Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/400).

419 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/315).

mulut mereka. Sedangkan تَصْدِيَة adalah tepuk tangan. Beberapa orang dari bani Abduddar melakukan itu secara bersama-sama ketika Nabi Muhammad SAW sedang melaksanakan shalat."[420]

16093. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* bahwa mereka mengeluarkan suara dari sela jari-jari tangan.

Ahmad berkata, "Menurutku itu adalah tiupan, dan termasuk di dalamnya adalah siulan. Sa'id bin Jubair memperlihatkan kepadaku tempat orang-orang kafir Quraisy melakukan itu, yaitu arah bukit Abu Qubais."[421]

16094. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: Thalhah bin Amr memberitakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* ia berkata, "Makna مُكَآءً adalah, mereka menjalin jari-jemari tangan mereka, kemudian meniupnya sehingga mengeluarkan suara. Sa'id bin Jubair menunjukkan kepadaku tempat orang-orang kafir Quraisy melakukan itu, para arah bukit Abu Qubais."[422]

---

420 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/627).
421 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1696).
422 *Ibid.*

16095. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, tentang ayat, إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً "*Lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,*" ia berkata, "مُكَآءً adalah tiupan (ia menunjukkan telapak tangannya ke arah mulutnya), sedangkan تَصْدِيَةً adalah tepuk tangan."[423]

16096. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "مُكَآءً adalah siulan. Sedangkan تَصْدِيَةً adalah tepuk tangan."[424]

16097. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim memberitakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dengan redaksi yang semisalnya.

16098. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً "*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,*" ia berkata, "Kami meriwayatkan hadits tentang مُكَآءً yaitu tepuk tangan. Sedangkan تَصْدِيَةً adalah

423 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/627).

424 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/72), Ibnu Salamah, Adh-Dhahhak, Qatadah, dan selain mereka.

teriakan yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy. Itulah yang diceritakan oleh Al Qur`an."[425]

16099. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, مُكَآءً وَتَصۡدِيَةً, ia berkata, "مُكَآءً adalah siulan. Sedangkan تَصۡدِيَةً adalah tepuk tangan."[426]

16100. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمۡ عِندَ ٱلۡبَيۡتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصۡدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* bahwa makna مُكَآءً adalah siulan. Sedangkan تَصۡدِيَةً adalah tepuk tangan.[427]

16101. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمۡ عِندَ ٱلۡبَيۡتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصۡدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* ia berkata, " مُكَآءً adalah siulan yang dilakukan orang-orang Jahiliyah." Ia juga mengatakan bahwa مُكَآءً adalah siulan dengan tangan dan permainan.[428]

---

[425] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/524) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/400).

[426] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (2/122) dan Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 179).

[427] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1695) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/627).

[428] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1695).

Ada yang berpendapat bahwa makna تَصْدِيَةً adalah menghalangi orang-orang mukmin untuk datang ke Baitullah. Pendapat ini tidak ada dasarnya, karena kata تَصْدِيَةً adalah bentuk *mashdar* dari صَدَّيْتُ تَصْدِيَةً yang artinya bertepuk tangan. Sedangkan kata الصَّدُّ "menghalangi" tidak pernah digunakan dalam bentuk صَدَّيْتُ, akan tetapi صَدَدْتُ. Jika huruf *dal* diberi *tasydid* untuk menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung makna perbuatan yang dilakukan berulang kali, maka kalimatnya adalah, صَدَدْتُ تَصْدِيدًا 'Aku menghalang-halangi." Kecuali orang yang mengucapkannya mengambil kata tersebut dari صَدَدْتُ, kemudian salah satu huruf *dal* dirubah menjadi *ya'*, sebagaimana terdapat pada kata تَظَنَّيْتُ yang berasal dari kata ظَنَنْتُ. Seperti yang disebutkan dalam syair berikut ini:[429]

تَقَضِّىَ الْبَازِىْ إِذَا الْبَازِىْ كَسَرْ

"Elang itu jatuh jika (sayap)nya patah."[430]

Asal katanya adalah تَقَضُّضَ, kemudian salah satu huruf *dhad* dirubah menjadi huruf *ya'*, maka itu bisa dijadikan suatu pendapat.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini adalah:

16102. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang

[429] Penyairnya adalah Al Ajjaj.

[430] Syair ini disebutkan dalam *Diwan Al Ajjaj*. Pada baris pertama tertulis دَانَىْ جَنَاحَيْهِ مِنَ الطُّوْرِ فَمَرّْ "kedua sayapnya merendah saat terbang, dan ia pun berlalu". Lihat *Diwan Al Ajjaj* (hal. 52).

ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* bahwa orang-orang kafir Quraisy itu menghalangi orang-orang dari Baitullah.[431]

16103. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Amr memberitakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَتَصْدِيَةً ia berkata, "Makna تَصْدِيَة adalah orang-orang kafir Quraisy menghalangi orang-orang untuk mengunjungi Baitullah."[432]

16104. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَتَصْدِيَةً ia berkata, "Maksudnya adalah menghalangi orang-orang dari jalan Allah. Menghalangi mereka melaksanakan shalat dan agama Allah."[433]

16105. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan,"* ia berkata, "Shalat yang mereka nyatakan sebagai benteng mereka hanyalah siulan dan tepuk tangan. Sesuatu yang tidak diridhai dan dicintai Allah. Tidak pula diwajibkan dan diperintahkan kepada mereka untuk melaksanakannya."[434]

---

431 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/627) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/315).
432 *Ibid.*
433 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1697).
434 Ibnu Hisyam dalam tafsirnya (2/325).

Firman Allah, فَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ "*Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu,*" maksudnya adalah adzab yang dijanjikan Allah terhadap mereka, yaitu adzab dengan pedang pada perang Badar. Allah berfirman kepada orang-orang musyrik yang berkata, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit.*" Ketika Allah menjatuhkan adzab yang mereka minta untuk disegerakan, Allah berkata kepada mereka, "Rasakanlah adzab itu." Bukan dirasakan dengan mulut, akan tetapi dengan indra perasa. Rasakanlah sakitnya di dalam hati. Allah berfirman kepada mereka, "Maka rasakanlah adzab yang kamu ingkari, bahwa Allah akan mengadzabmu dengan adzab itu karena perbuatanmu mengingkari ketauhidan Tuhanmu dan risalah nabimu."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16106. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, فَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ "*Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu,*" bahwa maksudnya adalah pembunuhan terhadap mereka yang ditimpakan Allah saat perang Badar.[435]

16107. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ "*Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu*

[435] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/315).

itu," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik, Allah mengadzab mereka saat perang Badar."[436]

16108. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *"Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu,"* bahwa maksudnya adalah, pada saat perang Badar, Allah mengadzab orang-orang kafir dengan pembunuhan dan penawanan terhadap mereka.[437]

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."

(Qs. Al Anfaal [8]: 36)

---

436 *Ibid.*
437 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1697).

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi [orang] dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya menginfakkan harta mereka untuk memperkuat peperangan terhadap Rasulullah SAW dan kaum mukmin. Orang-orang musyrik juga melakukan tindakan yang sama. Semua itu mereka lakukan untuk menghalangi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya agar tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka menafkahkan harta benda mereka untuk itu. Akan tetapi kelak tindakan mereka itu akan menjadi penyesalan, karena harta benda mereka itu akan hilang sia-sia. Mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka harapkan dan inginkan, yaitu memadamkan cahaya Allah dan mengangkat tinggi kalimat kekufuran terhadap firman Allah, karena Allah pasti akan mengangkat tinggi firman-Nya dan menjadikan kalimat orang-orang kafir berada di bawah. Kemudian orang-orang mukmin pasti akan mengalahkan mereka. Allah akan memasukkan orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya ke dalam neraka Jahanam, dan mereka akan disiksa di dalamnya.

Itulah penyesalan dan kerugian terbesar bagi yang hidup dan mati di antara mereka. Bagi yang hidup, maka hartanya akan diperangi dan akan hilang sia-sia tanpa ada manfaatnya. Akan kembali dalam keadaan dikuasai, diperangi, dan diambil. Sedangkan bagi yang mati

terbunuh, harta bendanya diambil dan adzabnya disegerakan, dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya. Kita berlindung kepada Allah dari murka-Nya.

Menurut berbagai riwayat yang ada, orang yang menafkahkan hartanya, yang disebutkan dalam ayat ini, adalah Abu Sufyan. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16109. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka,"* *al ayah,* وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ *"Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."* Ia berkata, "Ayat ini tentang Abu Sufyan bin Harb yang pada perang Uhud menyewa dua ribu pasukan hambasahaya hitam dari bani Kinanah. Rasulullah SAW berperang melawan mereka. Merekalah yang disebutkan Ka'ab bin Malik dalam syairnya,

وَجِئْنَا إِلَى مَوْجٍ مِنَ الْبَحْرِ وَسْطَهُ   أَحَابِيْشُ مِنْهُمْ حَاسِرٌ وَمُقَنَّعٌ

ثَلاَثَةُ آلاَفٍ وَنَحْنُ نَصِيَّةٌ   ثَلاَثُ مِئِيْنَ إِنْ كَثُرْنَ فَأَرْبَعُ

'Kami datang kepada gelombang lautan

Di tengahnya banyak pasukan hitam.

Ada yang tanpa baju besi dan ada pula yang bertopeng.

Tiga ribu orang, sedangkan kami hanya orang-orang pilihan.

Tiga ratus orang, jika mereka banyak, maka kami hanya sedikit'."[438]

16110. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qummi, dari Ja'far, dari Ibnu Abza, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah,*" ia berkata, "Ayat ini tentang Abu Sufyan. Pada saat perang Uhud ia menyewa dua ribu orang untuk berperang melawan Rasulullah SAW, selain pasukan perang dari kalangan Arab."[439]

16111. ...berkata: Bapakku memberitakan kepadaku dari Khaththab bin Utsman Al Ushfuri, dari Al Hakam bin Utaibah, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah,*" ia berkata, "Ayat ini tentang Abu Sufyan yang menafkahkan hartanya untuk orang-orang musyrik pada perang Uhud sebanyak empat puluh *uqiyah* emas. Satu *auqiyah* pada saat itu sama dengan empat puluh dua *mitsqal.*"[440]

---

[438] Bait syair ini disebutkan dalam *Sirah Ibni Hisyam*, yang berasal dari kumpulan syair karya Ka'ab bin Malik. Ini merupakan jawaban terhadap syair Hubairah bin Abi Wahab, yang dikutip dari syair yang panjang.
Makna kata حَاسِرٌ adalah orang yang tidak memakai baju besi dan pelindung. Sedangkan وَمُقَنَّعٌ adalah orang yang memakai peralatan perang. Makna kata نَصِيَّةٌ adalah orang-orang pilihan. Lihat *Sirah Ibni Hisyam* (3/141).
Bait syair ini juga disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/316), dengan lafazh بَقِيَّةٌ, bukan نَصِيَّةٌ . Ibnu Abu Hatim menyebutkan *atsar* ini dalam tafsirnya (5/1697) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/317).

[439] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/525) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/316).

[440] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1697), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/317), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/628).

16112. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah,*" ia berkata, "Ketika Abu Sufyan dengan kafilah dagang tiba di Makkah, ia mengumpulkan orang-orang Makkah dan mengajak mereka berperang, hingga akhirnya mereka memerangi Nabi Muhammad SAW pada tahun berikutnya. Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan, pagi hari Jum'at, tanggal tujuh belas bulan Ramadhan. Sedangkan perang Uhud terjadi para bulan Syawwal, hari Sabtu, tanggal sebelas, tahun ke-4 H."[441]

16113. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Allah memberitahukan tentang tindakan orang-orang musyrik saat itu, di antara mereka adalah Abu Sufyan. Mereka menyewa para lelaki untuk memerangi Rasulullah SAW. Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ '*Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah*', maksudnya adalah untuk memerangi Nabi Muhammad SAW. Firman Allah, فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً '*Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka*', akan menjadi penyesalan bagi

[441] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/73), dari Qatadah dan lainnya.

mereka pada Hari Kiamat. ثُمَّ يُغْلَبُونَ *'Dan mereka akan dikalahkan'*."[442]

16114. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah,*" hingga ayat, أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ "*Mereka itulah orang-orang yang merugi,*" ia berkata, "Ayat ini tentang nafkah harta yang dikeluarkan Abu Sufyan untuk orang-orang kafir pada perang Uhud."[443]

16115. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

16116. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Syihab Az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan Al Hushain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'ad bin Mu'adz, berkata, "Ketika orang-orang kafir Quraisy mengalami kekalahan pada perang Badar, sebagian pemimpin mereka terbunuh kemudian dimasukkan ke dalam sumur, sementara mereka lari kembali ke Makkah. Abu

---

[442] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1698), dalam dua *atsar* berurutan dengan satu *sanad.*

[443] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/317), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/316), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/355).

Sufyan juga kembali dengan menunggang untanya. Abdullah bin Abu Rabi'ah, Ikrimah bin Abi Jahal, dan Shafwan bin Umayyah, berjalan bersama orang-orang Quraisy yang bapak, anak, dan saudara laki-lakinya mati pada perang Badar itu. Mereka berbicara kepada Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang Quraisy yang memiliki harta benda pada kafilah dagang itu, 'Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah menganiayamu dan membunuh para pemimpinmu, maka bantulah kami dengan memberikan harta ini kepada kami untuk memeranginya, semoga kami bisa membalas apa yang menimpa kita'." Mereka pun melakukannya.

Ayat ini bercerita tentang mereka. Demikian menurut riwayat dari Ibnu Abbas. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."*[444]

16117. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

[444] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1698), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/525), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/316).

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." Maksudnya adalah beberapa orang yang datang menemui Abu Sufyan dan orang-orang yang memiliki harta dagang. Mereka meminta agar harta dagang itu untuk mereka, guna memerangi Nabi Muhammad SAW. Mereka pun melakukannya.[445]

16118. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Ayyub memberitakan kepadaku dari Atha bin Dinar, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka,"* ia berkata, "Ayat ini tentang Abu Sufyan bin Harb."[446]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik yang ikut serta pada perang Badar. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

16119. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah,"* ia berkata, "Mereka

---

[445] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1699) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/327).

[446] Kami tidak menemukan *atsar* ini dinukil dari Atha bin Dinar dalam referensi yang ada pada kami.

adalah orang-orang musyrik yang ikut serta pada perang Badar."[447]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurutku adalah, Allah memberitahukan tentang orang-orang kafir yang terdiri dari kaum musyrik Quraisy, bahwa mereka menafkahkan harta mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Allah tidak memberitahukan kepada kita siapakah mereka. Allah menyebutkan berita ini secara umum, yaitu orang-orang kafir. Mungkin saja maknanya adalah orang-orang kafir yang menafkahkan harta mereka untuk memerangi Rasulullah SAW dan para sahabatnya pada perang Uhud. Mungkin juga orang-orang kafir yang menafkahkan harta mereka pada perang Badar. Mungkin juga kedua kelompok tersebut. Jika demikian halnya, maka pendapat yang benar dalam masalah ini adalah menyebutkan maknanya secara umum, sebagaimana Allah menyebutkannya secara umum, yaitu orang-orang kafir Quraisy.

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu

[447] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/316), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/525), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/316), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/355).

sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi."

(Qs. Al Anfaal [8]: 37)

Takwil firman Allah: لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾ ***(Supaya Allah memisahkan [golongan] yang buruk dari yang baik dan menjadikan [golongan] yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Allah akan membangkitkan orang-orang kafir kepada Tuhan mereka. Orang-orang yang menafkahkan harta mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Mereka semua akan dibangkitkan menuju neraka Jahanam. Allah ingin memisahkan mereka, karena mereka adalah orang-orang yang buruk, sebagaimana Allah menyebut mereka, ٱلْخَبِيثَ "buruk". Allah ingin memisahkan mereka dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang baik, sebagaimana Allah menyebut mereka. Allah ingin membedakan antara mereka, orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya akan ditempatkan di dalam surga-Nya, sedangkan orang-orang yang kafir kepada-Nya akan ditempatkan di dalam neraka-Nya."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini, di antara mereka adalah:

16120. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik,"* bahwa Allah memisahkan antara orang-orang yang berbahagia dengan orang-orang yang sengsara.[448]

16121. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Kemudian ia menyebutkan tentang orang-orang musyrik dan apa yang akan dilakukan Allah terhadap mereka pada Hari Kiamat. Allah berfirman, لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ *'Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik'*. Allah memisahkan orang mukmin dengan orang kafir. Allah menjadikan orang-orang kafir itu, ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ *'(Golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain'."*[449]

Maksud firman-Nya, وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ *"Dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain,"* adalah, Allah menjadikan sebagian orang kafir berada di atas sebagian lain. فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا *"Lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya."* Allah menjadikan mereka bertumpuk. Artinya sebagian mereka digabungkan dengan sebagian yang lain, sehingga jumlahnya menjadi banyak. Sebagaimana Allah berfirman (menyebutkan tentang awan),

---

448 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/356) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/317).

449 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1699), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/356), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/526).

ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا *"Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih."* (Qs. An-Nuur [24]: 43) Artinya adalah berkumpul sehingga menjadi tebal.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16122. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang makna ayat, فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا *"Lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya,"* ia berkata, "Allah menggabungkan semuanya, sebagian mereka dengan sebagian lainnya."[450]

Firman Allah, فَيَجْعَلَهُۥ فِي جَهَنَّمَ *"Dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam,"* maksudnya adalah, Allah menjadikan semua kelompok yang buruk itu di dalam neraka Jahanam. Berita tentang mereka disebutkan dalam kalimat tunggal, karena firman Allah, لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk,"* juga dalam bentuk tunggal. Kemudian Allah berfirman, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang merugi."*

Allah menyebutkan mereka dalam bentuk jamak, Allah tidak berfirman, ذَلِكَ هُوَ الْخَاسِرُ "Itulah orang yang rugi (dalam bentuk tunggal)." Allah mengembalikan kepada pemberitahuan yang pertama, yaitu, أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا "Mereka adalah orang-orang kafir."

Takwil ayat ini adalah, "Mereka yang menafkahkan harta benda mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah adalah orang-orang yang merugi." Makna ayat, ٱلْخَٰسِرُونَ adalah orang-orang yang kesepakatannya tidak berhasil dan perdagangan mereka mengalami kerugian, karena mereka menggunakan harta benda mereka untuk membeli adzab Allah di akhirat kelak. Mereka segera

---

[450] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1699).

menafkahkan harta benda mereka untuk memerangi Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang beriman kepadanya. Perbuatan mereka itu hanya mengakibatkan kehinaan dan kerendahan.

❁❁❁

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) Sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu'."

(Qs. Al Anfaal [8]: 38).

Takwil firman Allah: قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ ***(Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti [dari kekafirannya], niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku [kepada mereka] Sunnah [Allah terhadap] orang-orang dahulu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang kafir, yaitu orang-orang musyrik dari kaummu, jika

mereka berhenti melakukan perbuatan mereka, yaitu kekafiran kepada Allah dan Rasul-Nya, memerangimu dan orang-orang mukmin, kemudian mereka segera beriman. Allah pasti akan mengampuni mereka terhadap dosa mereka yang telah lalu, sebelum mereka beriman dan bertobat kembali pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan dan tobat mereka. وَإِن يَعُودُوا *'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya)'*, jika orang-orang musyrik itu kembali memerangimu setelah peristiwa yang Aku timpakan kepada mereka pada perang Badar. Jadi, sesungguhnya telah terjadi Sunnah-Ku terhadap orang-orang terdahulu, baik di antara mereka yang tertimpa adzab pada perang Badar, maupun orang-orang pada abad-abad terdahulu, ketika mereka melampaui batas dan mendustakan para rasul-Ku. Mereka tidak mau menerima nasihat, maka mereka layak ditimpa adzab dan hukuman. Demikian juga dengan orang-orang musyrik itu jika mereka kembali memerangimu, layak ditimpa adzab seperti orang-orang yang pernah Aku timpakan adzab kepada mereka."

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat ini adalah:

16123. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ *"Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) Sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu,"* baik orang-orang Quraisy pada perang Badar maupun umat-umat sebelum itu.[451]

---

[451] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1700), dengan *sanad* pertama, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/318), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/154).

16124. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

16125. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa`, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

16126. Ibnu Waki` menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Warqa`, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ "*Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) Sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu,*" ia berkata, "Kepada orang-orang Quraisy dan umat-umat sebelum itu."[452]

16127. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, tentang firman Allah, قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا۟ "*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi'.*" Maksudnya adalah jika mereka kembali memerangimu, maka فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ "*Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) Sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu,*" sebagaimana ada di antara mereka yang terbunuh pada perang Badar.[453]

---

[452] *Ibid.*

[453] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/327).

16128. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa makna ayat ini adalah, "Jika mereka kembali memerangimu maka sesungguhnya akan berlaku kepada mereka Sunnatullah terhadap orang-orang terdahulu, yaitu orang-orang musyrik Quraisy yang terbunuh pada perang Badar."[454]

❁❁❁

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Al Anfaal [8]: 39)

Takwil firman Allah: وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ ***(Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti [dari kekafiran],***

[454] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/318) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 665).

maka sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, "Jika mereka kembali memerangimu maka sungguh kamu telah melihat Sunnah-Ku terhadap orang-orang yang memerangimu pada perang Badar. Oleh karena itu, Aku akan kembali melakukan seperti itu terhadap orang-orang yang memerangimu. Jadi, perangilah mereka sehingga tidak ada lagi kemusyrikan, tidak ada yang menyembah selain Allah Yang Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya. Dengan demikian bala' akan terangkat dari para hamba Allah di bumi. Itulah makna فِتْنَةٌ.

Firman Allah, وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ *"Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* Dia berkata, "Agar ketaatan dan ibadah tulus ikhlas hanya dilakukan kepada Allah, bukan kepada yang lain."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

16129. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah,"* bahwa maksudnya adalah agar tidak ada lagi kemusyrikan.[455]

16130. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim memberitakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan,

[455] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 119), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/527), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/629).

tentang ayat, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah,"* ia berkata, "Makna فِتْنَةٌ adalah kemusyrikan."[456]

16131. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah,"* ia berkata, "Perangilah mereka sehingga tidak ada lagi kemusyrikan. وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ *'Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah'*. Hingga kalimat, '*La ilaha illallah*', diucapkan. Berdasarkan itulah Rasulullah SAW berperang, dan itu pula yang beliau serukan."[457]

16132. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah agar tidak ada lagi kemusyrikan."[458]

16133. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ *"Dan perangilah mereka,*

---

456 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1701) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/77).

457 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/315), dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 193, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1701), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/527).

458 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1701).

supaya jangan ada fitnah," ia berkata, "Maksudnya adalah agar tidak ada lagi bala'."

16134. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang ayat, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ "*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah,*" bahwa maksudnya adalah, agar orang mukmin tidak disiksa karena agamanya dan agar tauhid hanya tulus ikhlas kepada Allah, tidak ada kemusyrikan di dalamnya. Segala sekutu dilepaskan dari-Nya. [459]

16135. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ "*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah,*" ia berkata, "Agar tidak ada lagi kekufuran. وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ '*Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah*', sehingga tidak ada kekufuran bersama agamamu."[460]

16136. Abdul Warits bin Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban Al Aththar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari bapaknya, bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepadanya

---

[459] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1701), dari Ibnu Ishaq, hanya saja ia berkata, "Agar yang mukmin tidak dinodai." Demikian juga yang disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/527).

[460] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/413), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/155) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/404).

untuk bertanya tentang banyak hal. Urwah lalu membalas surat itu: Keselamatan untukmu, aku memuji Allah yang tiada tuhan selain Dia. *Amma ba'du*, engkau menulis surat kepadaku untuk menanyakan perihal kepergian Rasulullah SAW dari Makkah. Aku akan memberitahukannya kepadamu, tiada daya dan upaya selain kekuasaan Allah, perginya Rasulullah SAW dari Makkah merupakan urusan Allah. Allah telah memberikan kenabian kepadanya. Dialah nabi terbaik, tuan terbaik, dan keluarga terbaik. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada beliau dan kita bisa mengenali wajahnya di surga kelak. Semoga kita dihidupkan dalam agamanya, dimatikan dalam keadaan memeluk agama itu, juga dibangkitkan dalam keadaan beragama itu.

Ketika Rasulullah SAW menyeru kaumnya, saat Allah mengirimkan hidayah dan cahaya yang diturunkan kepadanya pada awalnya menyeru orang-orang musyrik itu, mereka tidak menghindar darinya, dan hampir saja mereka mendengarkannya, sampai Rasulullah SAW menyebutkan tentang sikap mereka yang telah melampaui batas. Namun orang-orang Quraisy yang memiliki banyak harta berasal dari Tha'if mengingkari dan bersikap keras terhadap Rasulullah SAW. Mereka membenci apa yang diucapkan Rasulullah SAW, dan menganggapnya sebagai bahaya, maka banyak orang meninggalkan beliau, kecuali orang-orang yang dipelihara Allah, akan tetapi jumlah mereka sedikit. Kondisi seperti itu berlangsung beberapa lama sesuai ketetapan Allah. Kemudian para pemimpin kaum musyrik itu bekerjasama

untuk menyiksa para pengikut Rasulullah SAW yang terdiri dari anak-anak mereka, saudara, dan kabilah mereka, dengan siksaan yang sangat keras. Ada yang mundur, namun ada di antara mereka yang dipelihara oleh Allah.

Ketika itu dialami kaum muslim, Rasulullah SAW memerintahkan mereka agar pergi ke negeri Habasyah. Di negeri Habasyah itu ada seorang raja shalih yanbernama Najasyi, tidak ada orang yang pernah dizhalimi di negerinya. Rasulullah SAW memujinya. Negeri Habasyah adalah tempat orang-orang Quraisy berdagang. Para pedagang yang miskin menemukan kelapangan rezeki, keamanan, dan perdagangan yang baik di negeri Habasyah. Rasulullah SAW memerintahkan mereka pergi ke negeri itu. Lalu sebagian dari mereka pergi karena adanya tekanan di Makkah dan mereka takut terhadap siksaan. Sementara itu, Rasulullah SAW tetap berada di Makkah. Selama beberapa tahun beliau tetap bertahan, sedangkan kaum muslim tetap menghadapi sikap keras dari kaum musyrik. Kemudian Islam tersebar di Makkah, dan beberapa orang terkemuka memeluk agama Islam. Ketika orang-orang musyrik menyaksikan itu, tekanan mereka mulai berkurang terhadap Rasulullah SAW dan para pengikutnya.

Fitnah pertama yang menyebabkan para sahabat Rasulullah SAW pergi ke negeri Habasyah adalah siksaan dan goncangan dari pihak kaum musyrik. Ketika suasana mulai tenang, ada beberapa orang musyrik masuk Islam, dan berita itu sampai kepada para sahabat Rasulullah SAW yang berada di negeri Habasyah, bahwa suasana di Makkah telah aman

dan mereka tidak disiksa, maka mereka kembali ke Makkah. Hampir saja mereka merasakan aman dan tenteram di Makkah, kemudian umat Islam semakin bertambah banyak. Sementara itu, banyak orang Anshar yang masuk Islam di Madinah. Agama Islam berkembang pesat di Madinah. Penduduk Madinah mulai datang menemui Rasulullah SAW di Makkah. Ketika orang-orang Quraisy melihat itu, mereka bekerjasama untuk menyiksa dan menekan kaum muslim, dan mereka sangat bersemangat melakukannya, sehingga kaum muslim mengalami kesulitan. Inilah fitnah terakhir.

Ada dua fitnah, yaitu (1) fitnah yang menyebabkan sebagian mereka pergi ke negeri Habasyah ketika Rasulullah SAW memerintahkan mereka untuk melakukan itu dan mereka diizinkan untuk pergi. (2) fitnah ketika mereka kembali ke Makkah dan melihat orang-orang Madinah datang ke Makkah menemui Rasulullah SAW. Orang-orang Madinah yang datang menemui Rasulullah SAW berjumlah tujuh puluh orang pemimpin penduduk Madinah yang masuk Islam. Mereka memenuhi janji setia saat melaksanakan ibadah haji. Mereka membai'at Rasulullah SAW di 'Aqabah, memberikan sumpah setia, "Aku adalah bagian dari engkau dan engkau adalah bagian dari kami. Jika ada sahabatmu yang datang kepada kami, atau engkau datang kepada kami, maka kami akan menjagamu sebagaimana kami menjaga diri kami." Pada saat itulah orang-orang Quraisy menjadi marah. Rasulullah SAW lalu memerintahkan para sahabatnya agar hijrah ke Madinah. Itulah fitnah terakhir yang menyebabkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya pergi meninggalkan

Makkah menuju Madinah. Itulah makna firman Allah, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."*[461]

16137. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Az-Zinad memberitakan kepadaku dari bapaknya, dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa ia mengirim surat kepada Al Walid, "*Amma ba'du*, engkau telah mengirim surat kepadaku untuk menanyakan perihal kepergian Rasulullah SAW dari Makkah. *Alhamdulillah* aku mengetahui tentang itu dan aku menuliskannya seperti yang engkau tanyakan kepadaku. Aku akan memberitahukannya, *insya Allah*. Tiada daya dan upaya kecuali kuasa Allah." Ia lalu menyebutkan dengan redaksi yang semisalnya.[462]

16138. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, tentang ayat, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah,"* ia berkata, "Maknanya adalah Yasaf dan Na'ilah, dua berhala yang disembah orang-orang musyrik."[463]

Firman Allah, فَإِنِ ٱنتَهَوْا *"Jika mereka berhenti (dari kekafiran),"* artinya adalah, jika mereka berhenti melakukan

---

461 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/79 dan 80).
462 *Ibid.*
463 Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami. Lihat maknanya dalam *atsar-atsar* yang telah disebutkan sebelumnya.

kemusyrikan kepada Allah, kemudian mereka memeluk agama Islam bersama-sama denganmu. فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ "*Maka sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.*" Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, Dia mengetahui perbuatan mereka meninggalkan kekafiran dan masuk ke dalam agama Islam, karena Dia melihat mereka dan perbuatan mereka serta segala sesuatu itu dengan jelas, tidak ada yang tidak terlihat oleh-Nya dan tidak ada yang tersembunyi, walaupun sebesar biji sawi, baik di langit maupun di bumi, baik kecil maupun besar, semuanya telah ada di dalam kitab yang nyata.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, jika orang-orang musyrik itu berhenti memerangi kaum muslim.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang telah kami sebutkan sebelumnya adalah pendapat yang benar dalam masalah ini, karena jika orang-orang musyrik itu berhenti memerangi kaum mukmin, maka kaum mukmin tetap wajib memerangi mereka hingga mereka masuk Islam.

وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَوۡلَىٰكُمۡۚ نِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٤٠

"Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

(Qs. Al Anfaal [8]: 40)

Takwil firman Allah: وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾ ***(Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, jika orang-orang musyrik itu berpaling dari seruanmu agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, juga agar tidak memerangimu karena kekafiran mereka, namun mereka enggan menerimanya dan terus berada dalam kekafiran mereka dan tetap memerangimu, maka perangilah mereka dan yakinlah bahwa Allah pasti menjadi Penolong bagimu dalam menghadapi mereka."

نِعْمَ الْمَوْلَىٰ *"Dia adalah sebaik-baik pelindung."* Allah itu adalah sebaik-baik pelindung bagimu. Allah adalah pelindung bagimu dan bagi para wali-Nya. وَنِعْمَ النَّصِيرُ *"Dan sebaik-baik penolong."* Atau dalam kalimat lain dengan bentuk النّاصر.

16139. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَإِن تَوَلَّوْا *"Dan jika mereka berpaling,"* bahwa maksudnya adalah, jika mereka berpaling dari perintahmu dan tetap dalam kekafiran mereka. أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ *"Maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindungmu,"* yang akan membuatmu menjadi agung. Dialah yang telah menolongmu menghadapi mereka pada perang Badar, meskipun jumlah mereka banyak sedangkan jumlahmu sedikit. نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ *"Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."*[464]

---

[464] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1702) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/327).

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(Qs. Al Anfaal [8]: 41)

Takwil firman Allah: وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ ***(Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pengajaran dari Allah kepada orang-orang beriman tentang cara membagi harta rampasan perang yang mereka peroleh. Allah berfirman, "Ketahuilah wahai orang-orang beriman, bahwa harta rampasan perang yang kamu peroleh."

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kata اَلْغَنِيْمَةُ dan اَلْفَيْءُ.

Sebagian berpendapat bahwa kedua kata tersebut memiliki makna tersendiri. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16140. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Shalih, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Atha bin As-Sa'ib tentang ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah."* Serta ayat, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ *"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya."* (Qs. Al Hasyr [59]: 7) Apakah *fai'* itu? Apakah *ghanimah*? Dia menjawab, "Jika kaum muslim mengalahkan kaum musyrik di negeri mereka, sehingga orang-orang musyrik itu dapat ditaklukkan, maka harta yang mereka ambil dari orang-orang musyrik yang kalah itu adalah *ghanimah* (harta rampasan perang). Sedangkan tanah yang kita tempati ini adalah *fai'*."[465]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa *ghanimah* adalah sesuatu yang diperoleh dengan cara penaklukan. Sedangkan *fai'* adalah sesuatu yang diperoleh dengan cara damai.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah :

16141. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata, "*Ghanimah* adalah harta yang diperoleh kaum muslim karena penaklukan dengan cara perang. Di dalamnya ada pembagian seperlima, dan empat perlimanya untuk para

---

[465] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1702 dan 1703).

pejuang yang ikut berperang. Sedangkan *fai'* adalah harta yang diperoleh dengan cara damai tanpa ada peperangan, dan tidak ada pembagian seperlima di dalamnya. Harta *fai'* dibagikan kepada orang-orang yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an."[466]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa *ghanimah* dan *fai'* mengandung dengan redaksi yang semisalnya. Menurut mereka ayat ini me-*nasakh* ayat, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ "*Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 7).

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16142. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ "*Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

Dia berkata, "Sebelumnya, harta *fai'* dikhususkan untuk mereka. Kemudian ayat ini di-*nasakh* oleh ayat dalam surah Al Anfaal." Dia lalu membacakan ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat*

[466] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/319).

rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil." Ayat ini me-*nasakh* ayat yang terdapat dalam surah Al Hasyr.[467]

Pembagian seperlima ditetapkan bagi mereka yang memperoleh harta *fai'*, seperti yang disebutkan dalam surah Al Hasyr. Sedangkan sisanya dibagikan kepada seluruh pejuang yang mendapatkannya.[468]

Sebelumnya telah kami jelaskan makna *ghanimah*, yaitu harta yang diberikan Allah kepada kaum muslim dengan cara (penaklukan) perang. Sedangkan *fai'* adalah harta orang musyrik yang diberikan Allah kepada kaum muslim dengan cara damai, tanpa ada penunggangan kuda dengan kencang (perang atau penaklukan). Pedang, tombak, dan jenis senjata lainnya bisa juga disebut sebagai *fai'*, karena *fai'* adalah bentuk *mashdar* dari lafazh فَاءَ الشَّيْءُ يَفِيْءُ شَيْئًا, yang artinya kembali. Sedangkan lafazh أَفَاءَهُ اللهُ artinya Allah mengembalikannya. Hukum *fai'* disebutkan Allah dalam surah Al Hasyr, seperti yang telah aku jelaskan, yaitu harta yang diperoleh tanpa ada penunggangan kuda dengan kencang (perang atau penaklukan). Hal itu berdasarkan beberapa argumentasi yang telah aku jelaskan dalam kitabku yang berjudul, *Lathif Al Qaul fi Ahkam Syara'i Ad-Din.* Kami juga akan menjelaskannya dalam surah Al Hasyr jika pembahasan sampai kepada surah tersebut. *Insya Allah.*

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa ayat dalam surah Al Anfaal ini me-*nasakh* ayat yang terdapat dalam surah Al Hasyr, tidak mengandung makna apa-apa, karena jika ada dua ayat,

---

[467] Demikian tertulis dalam semua naskah manuskrip. Akan tetapi Syaikh Mahmud Syakir menyebutkan, "Surah Al Anfaal."

[468] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/319).

kemudian salah satu ayat menafikan makna ayat yang lain, maka itu tidak memberikan makna apa-apa.

Sebelumnya telah kami jelaskan tentang makna *nasakh*, yaitu menafikan suatu hukum yang telah ditetapkan, kemudian menetapkan hukum baru yang berbeda dengan hukum tersebut. Telah kami sebutkan tentang ini di beberapa tempat, maka tidak perlu diulang lagi.

Firman Allah, مِن شَيْءٍ *"Apa saja,"* maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat disebut sebagai sesuatu yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin, yaitu harta orang-orang musyrik yang bisa dibagikan, meskipun itu hanya benang dan alat jahit.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16143. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang ayat, مِن شَيْءٍ *"Apa saja,"* ia berkata, "Termasuk di dalamnya alat jahit."[469]

16144. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Laits, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

16145. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim Al Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

---

[469] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1702).

Takwil firman Allah: فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ (***Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil***)

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa ayat, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ "*Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah,*" adalah kalimat pembuka; Allahlah yang memiliki dunia dan akhirat serta isinya. Dengan demikian, makna ayat ini adalah, "Maka sesungguhnya seperlima untuk Rasulullah."

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16146. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, ia berkata: Aku bertanya kepada Al Hasan tentang ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul,*" ia berkata, "Ini adalah kalimat pembukaan, artinya, dunia dan akhirat itu milik Allah."[470]

16147. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Qais bin Muslim, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Al Hasan bin Muslim, tentang ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu*

[470] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1702 dan 1703), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/319), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/530).

peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul," ia berkata, "Ini adalah kalimat pembukaan, artinya, dunia dan akhirat adalah milik Allah."[471]

16148. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Syihab menceritakan kepada kami dari Warqa`, dari Nahsyal, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika Rasulullah SAW mengutus pasukan perang, kemudian mereka memperoleh harta rampasan perang (*ghanimah*), maka beliau membagi harta rampasan perang itu menjadi lima bagian." Ibnu Abbas lalu membaca ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul.*"

Dia lalu berkata, "Ayat, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ '*Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul*', adalah kalimat pembuka. Allah berfirman, لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ '*Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*'. (Qs. Al Baqarah [2]: 284) Bagian Allah dan bagian Rasulullah SAW itu satu."[472]

16149. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah dari Ibrahim tentang ayat: فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ "*Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah*" ia berkata, "Maknanya adalah, Allah memiliki segala sesuatu."[473]

---

471 Lihat *atsar* yang telah lalu.
472 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/319).
473 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1703).

16150. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim memberitakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Ibrahim, tentang ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah,*" ia berkata, "Maknanya adalah, Allah memiliki segala sesuatu. Seperlima untuk Allah dan Rasul-Nya, sedangkan sisanya dibagi empat bagian."[474]

16151. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Harta rampasan perang dibagi lima bagian, empat bagian untuk para pejuang yang mendapatkannya, sisanya dibagi lima bagian, dan seperlima untuk Allah serta Rasul-Nya."[475]

16152. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Abu Bakar berwasiat untuk memberikan seperlima dari hartanya, ia berkata, "Mengapa aku tidak merelakan hartaku sebagaimana Allah rela terhadap diri-Nya?"[476]

16153. Ibnu Waki` menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, tentang ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu*

474 *Ibid.*
475 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/82).
476 *Ibid.*

peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul," ia berkata, "Seperlima bagian Allah dan seperlima bagian Rasul-Nya itu adalah satu bagian. Rasulullah SAW mengambilnya dan memberikannya kepada siapa saja yang beliau kehendaki."[477]

16154. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari para sahabatnya, dari Ibrahim, tentang ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul,*" ia berkata, "Segala sesuatu milik Allah. Seperlima harta rampasan perang itu untuk Rasulullah SAW, kerabat Rasulullah, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnu sabil*."[478]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, seperlima harta *ghanimah* itu untuk Baitullah dan Rasulullah SAW.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16155. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki bin Al Jarrah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah Ar-Riyahi, ia berkata, "Harta rampasan perang diserahkan kepada Rasulullah SAW. Lalu beliau membaginya menjadi lima bagian, empat bagiannya untuk para pejuang yang

[477] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/67), dinukil dari Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Syaibah.

[478] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/678).

mendapatkannya, kemudian Rasulullah SAW mengambil seperlimanya. Rasulullah SAW memukulkan tangannya ke harta *ghanimah* itu, kemudian mengambil apa yang digenggam oleh tangannya, dan itu beliau jadikan untuk Ka'bah. Itu adalah bagian Allah. Kemudian beliau membagi sisanya menjadi lima bagian, satu bagian untuk Rasulullah SAW, satu bagian untuk kerabat Rasulullah, satu bagian untuk anak-anak yatim, satu bagian untuk orang-orang miskin, dan satu bagian untuk Ibnu sabil."[479]

16156. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, tentang ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah...."* Ia berkata, "Ada harta *ghanimah* yang diserahkan kepada Rasulullah SAW. Beliau membaginya menjadi lima bagian. Empat bagian diserahkan kepada para pejuang yang mendapatkannya. Kemudian beliau memukulkan tangannya pada semua bagian itu, dan segala yang digenggam oleh tangan beliau dijadikan untuk Ka'bah. Itulah yang disebut sebagai bagian Allah. Beliau bersabda, لَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ نَصِيبًا فَإِنَّ لِلَّهِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ *'Janganlah kamu jadikan suatu bagian untuk Allah, karena dunia dan akhirat adalah milik Allah.'* Kemudian sisanya dibagi

[479] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/677), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1702), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/319-320).
Menurut pendapat ini, harta *ghanimah* dibagi menjadi enam bagian. Ini adalah pendapat yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun.
Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/359) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/10).

menjadi lima bagian; satu bagian untuk Rasulullah SAW, satu bagian untuk kerabat Rasulullah SAW, satu bagian untuk anak-anak yatim, satu bagian untuk orang-orang miskin, dan bagian untuk Ibnu sabil."[480]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa harta yang disebut untuk Rasulullah SAW berarti untuk kerabatnya. Allah dan Rasul-Nya tidak mendapatkan apa-apa dari harta *ghanimah* itu.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16157. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Harta *ghanimah* dibagi kepada lima bagian. Empat bagian untuk para pejuang yang berperang mendapatkannya, satu bagian lagi dibagi kepada empat bagian; seperempat untuk Allah dan Rasul-Nya, yaitu untuk kerabat Rasulullah SAW. Bagian Allah dan Rasul-Nya adalah untuk para kerabat Rasulullah SAW. Rasulullah SAW tidak mengambil bagian dari seperlima itu walau sedikit pun. Seperempat untuk anak-anak yatim, seperempat untuk orang-orang miskin, dan seperempat untuk Ibnu sabil."[481]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama dalam masalah ini adalah yang mengatakan bahwa ayat, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ, *"Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah,"* adalah kalimat pembukaan.

---

[480] *Ibid.*

[481] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1703), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/359), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/530).

Berdasarkan *ijma'* yang menyatakan bahwa harta seperlima tidak boleh dibagi menjadi enam bagian. Jika ditetapkan bahwa Allah mendapat satu bagian, sebagaimana dikatakan oleh Abu Al Aliyah, maka bagian seperlima itu dibagi kepada menjadi enam bagian.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang pembagian seperlima itu kepada kurang dari lima bagian. Adapun pembagian kepada lebih dari lima bagian, kami tidak mengetahui ada yang berpendapat seperti itu selain *khabar* yang telah kami sebutkan dari Abu Al Aliyah. Dalam *ijma'* terdapat dalil yang jelas tentang ke-*shahih*-an pendapat yang kami pilih.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa bagian Rasulullah SAW adalah untuk para kerabatnya, maka sesungguhnya Allah telah menjadikan satu bagian untuk Rasulullah SAW, meskipun beliau mengalihkannya kepada keluarganya, akan tetapi itu tidak menyebabkan pembagian menjadi berkurang dari lima bagian. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16158. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul,"* ia berkata, "Jika Rasulullah SAW mendapatkan harta *ghanimah*, maka beliau membaginya menjadi lima bagian. Seperlima untuk Allah dan Rasul-Nya, sisanya dibagikan kepada kaum muslim. Seperlima itu adalah bagian Allah, Rasul-Nya, kerabat Rasulullah, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnu sabil.* Seperlima itu dibagi menjadi

lima bagian. Seperlima untuk Allah dan Rasul-Nya, seperlima untuk para kerabat Rasulullah, seperlima untuk anak-anak yatim, seperlima untuk orang-orang miskin, dan seperlima untuk *ibnu sabil*."[482]

16159. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Musa bin Abu Aisyah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Yahya bin Al Jazzar tentang bagian Rasulullah SAW, ia lalu menjawab, "*Bagian Rasulullah SAW adalah seperlima dari seperlima harta ghanimah.*"[483]

16160. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Musa bin Abu Aisyah, dari Yahya bin Al Jazzar, riwayat yang sama.

16161. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Musa bin Abu Aisyah, dari Yahya bin Al Jazzar, dengan riwayat yang semisalnya.

16162. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ، "*Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul,*" Ia berkata, "Empat perlima untuk para pejuang yang mendapatkannya, sedangkan seperlima untuk Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah

[482] As-Suyuthi menyebutkan riwayat seperti ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/66).
[483] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/677).

SAW membaginya sesuai kehendaknya, seperlima untuk kerabat Rasulullah SAW, seperlima untuk anak-anak yatim, seperlima untuk orang-orang miskin, dan seperlima untuk *ibnu sabil.*"[484]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang firman Allah, وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ "*Kerabat rasul.*" Siapakah mereka? Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa mereka adalah kerabat Rasulullah SAW dari bani Hasyim.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16163. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Syarik, dari Khushaif, dari Mujahid, ia berkata, "Sedekah itu tidak halal bagi keluarga Rasulullah SAW, maka Allah menjadikan seperlima dari seperlima harta *ghanimah* untuk mereka."[485]

16164. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, ia berkata, "Nabi Muhammad SAW dan keluarganya tidak memakan harta sedekah, maka Allah menjadikan seperlima dari seperlima harta *ghanimah* untuk mereka."[486]

16165. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdussalam menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, ia berkata, "Allah mengetahui bahwa pada bani Hasyim ada

---

[484] *Ibid.*
[485] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/680).
[486] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/677).

orang-orang fakir, maka Allah menjadikan seperlima harta *ghanimah* untuk mereka sebagai pengganti sedekah."[487]

16166. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ismail bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Ash-Shabah bin Yahya Al Muzani menceritakan kepada kami dari As-Suddi Abu Ad-Dailam, ia berkata: Ali bin Al Husein berkata kepada seseorang dari negeri Syam, "Apakah engkau tidak membaca ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ *'Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul'?* orang itu menjawab, 'Ya'. Orang itu bertanya, 'Apakah mereka itu adalah kamu?' Ia menjawab, 'Ya'."[488]

16167. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, ia berkata, "Mereka adalah para kerabat Rasulullah SAW, sedekah tidak halal bagi mereka."[489]

16168. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Atha, dari Ibnu Abbas, bahwa Najdah menulis surat kepadanya untuk bertanya tentang makna *dzawi al qurba* (kerabat Rasulullah SAW). Dia (Ibnu Abbas) lalu membalas suratnya, "Kami menyatakan bahwa kami termasuk golongan mereka (kerabat

---

[487] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/530).
[488] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/324).
[489] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320).

Rasulullah SAW), akan tetapi kaum kami tidak mau menerima itu."[490]

16169. ...berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ *"Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul,"* ia berkata, "Empat perlima untuk mereka yang berjuang, sedangkan seperlima sisanya untuk Allah dan Rasul-Nya, dan beliau berikan kepada siapa yang ia kehendaki; seperlima untuk kerabat Rasulullah SAW, seperlima untuk anak-anak yatim, seperlima untuk orang-orang miskin, dan seperlima untuk *ibnu sabil*."[491]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa mereka adalah semua orang Quraisy. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16170. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Nafi' memberitakan kepadaku dari Abu Ma'syar, dari Sa'id Al Maqburi, ia berkata: Najdah mengirim surat kepada Ibnu Abbas untuk menanyakan perihal *dzawi al qurba* (kerabat Rasulullah SAW). Ibnu Abbas lalu membalas suratnya, "Kami menyatakan bahwa kami termasuk golongan mereka (kerabat Rasulullah SAW), akan tetapi kaum kami tidak mau menerima itu. Mereka mengatakan bahwa semua orang Quraisy adalah kerabat."[492]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa bagian kerabat Rasulullah SAW adalah untuk Rasulullah SAW, kemudian setelah

---

[490] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1704).

[491] Lihat *atsar* sebelumnya.

[492] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1704), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/530), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320).

masa beliau, bagian itu menjadi bagian ulil amri (pemimpin). Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16171. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ia ditanya tentang bagian *dzawi al qurba* (kerabat Rasulullah SAW), lalu ia berkata, "Itu adalah makanan untuk Rasulullah SAW selama beliau masih hidup. Ketika beliau wafat, bagian itu menjadi bagian pemimpin setelahnya."[493]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa bagian untuk keluarga Rasulullah SAW diserahkan kepada bani Hasyim dan bani Al Muththalib. Ulama yang berpendapat seperti ini diantaranya adalah Imam Syafi'i. Dalilnya adalah seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16172. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW membagi bagian harta rampasan perang yang diperoleh dari Khaibar kepada bani Hasyim dan bani Al Muththalib, aku dan Utsman bin Affan sedang berjalan menuju tempat beliau. (Setibanya di sana), kami berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah bani Hasyim, saudaramu, kami tidak mengingkari keutamaan mereka karena kedudukanmu. Allah telah menjadikan engkau berasal dari

[493] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/530), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/631).

mereka. Apakah engkau tidak melihat bani Al Muththalib, saudara-saudara kami, engkau memberi bagian kepada mereka, tetapi engkau meninggalkan kami, sedangkan kami dan mereka berada pada satu kedudukan di sisimu." Rasulullah SAW lalu bersabda, إِنَّهُمْ لَمْ يُفَارِقُونَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَلاَ إِسْلاَمٍ، إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ *"Mereka tidak pernah memisahkan diri dari kita, baik pada masa Jahiliyah maupun masa Islam. Bani Hasyim dan bani Al Muththalib itu satu."* Rasulullah SAW lalu menjalin jari-jemari tangannya. [494]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama menurutku adalah yang mengatakan bahwa bagian *dzawi al qurba* (kerabat Rasulullah SAW) untuk kerabat Rasulullah SAW yang berasal dari bani Hasyim dan aliansi (*halif*) mereka yang berasal dari bani Al Muththalib, karena aliansi suatu kaum itu termasuk dalam golongan mereka. Ini berdasarkan khabar *shahih* dari Rasulullah SAW yang telah kami sebutkan.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang hukum kedua bagian ini, maksudnya adalah bagian Rasulullah SAW dan bagian kerabat Rasulullah SAW setelah beliau wafat.

Sebagian berpendapat bahwa bagian itu digunakan untuk membantu agama Islam dan kaum muslim.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16173. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Syihab menceritakan kepada kami dari Warqa`, dari Nahsyal,

[494] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/324).

dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bagian Allah dan Rasul-Nya dijadikan satu, kemudian bagian kerabat Rasulullah SAW. Kedua bagian ini —bagian Rasulullah SAW dan bagian kerabatnya— digunakan untuk kuda dan persenjataan. Sedangkan bagian anak-anak yatim, bagian orang-orang miskin, dan bagian *ibnu sabil,* tidak boleh diberikan kepada orang lain."[495]

16174. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, ia berkata: Aku bertanya kepada Al Hasan tentang ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى الْقُرْبَىٰ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul"* ia menjawab, "Ini adalah kalimat pembukaan. Artinya dunia dan akhirat itu milik Allah."[496]

Ada yang berpendapat bahwa bagian kerabat Rasulullah SAW itu untuk kerabat khalifah. Akan tetapi mereka sepakat bahwa kedua bagian ini digunakan untuk kuda dan persiapan jihad di jalan Allah. Yang demikian itu telah diterapkan pada masa khilafah Abu Bakar dan Umar.

16175. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, ia berkata:

---

[495] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1705).

[496] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/678), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1705), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320).

Aku pernah bertanya kepada Al Hasan bin Muhammad, lalu ia menyebutkan dengan redaksi yang semisalnya.[497]

16176. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata, "Abu Bakar dan Umar menjadikan bagian Nabi Muhammad SAW untuk kuda tunggangan perang dan persenjataan."

Aku katakan kepada Ibrahim, "Apa yang dikatakan Imam Ali tentang itu?" Ia menjawab, "Imam Ali sangat menganjurkan hal itu."[498]

16177. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَٰمَىٰ وَالْمَسَٰكِينِ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin,"* ia berkata, "Pada zaman dahulu harga *ghanimah* dibagi menjadi lima bagian. Empat bagian untuk para pejuang yang mendapatkannya, lalu satu bagian dibagi menjadi empat; Allah, Rasul-Nya, dan kerabat Rasulullah SAW. Bagian Allah dan Rasul-Nya untuk kerabat Rasulullah SAW, namun Rasulullah SAW tidak pernah mengambil bagian dari seperlima itu walau sedikit pun. Ketika Rasulullah SAW wafat, Abu Bakar

---

[497] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1705), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/530), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/324).

[498] Ibnu Athiyyah menyebutkan maknanya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/351).

mengembalikan bagian kerabat Rasulullah SAW itu kepada kaum muslim, ia jadikan sebagai biaya jihad di jalan Allah, karena Rasulullah SAW bersabda, لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ '*Kami tidak mewariskan apa-apa, apa yang kami tinggalkan itu adalah sedekah*'."[499]

16178. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ia pernah ditanya tentang bagian *dzawi al qurba* (kerabat Rasulullah SAW), lalu ia menjawab, "Itu adalah makanan untuk Rasulullah SAW. Ketika beliau wafat, Abu Bakar dan Umar menggunakannya untuk jihad di jalan Allah, sebagai sedekah terhadap Rasulullah SAW."[500]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa bagian *dzawi al qurba* (keluarga Rasulullah SAW) dan bagian Rasulullah SAW setelah beliau wafat diberikan kepada pemimpin kaum muslim.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16179. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Tsabit menceritakan kepada kami dari Imran bin Zhabyan, dari Hakim bin Sa'ad, dari Ali RA, ia berkata, "Bagian seperlima diberikan kepada orang yang berhak menerimanya,

---

[499] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/82).

[500] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/324), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/360), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1704).

sedangkan bagian Allah dan Rasul-Nya diserahkan kepada pemimpin kaum muslimin."[501]

16180. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ia pernah ditanya tentang bagian keluarga Rasulullah SAW, lalu ia menjawab, "Makanan untuk Rasulullah SAW itu ketika beliau masih hidup. Setelah beliau wafat, maka untuk pemimpin setelahnya."[502]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa bagian Rasulullah SAW itu dikembalikan kepada bagian seperlima, kemudian bagian seperlima itu dibagikan kepada tiga bagian; anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnu sabil.* Ini merupakan pendapat sekelompok ulama Irak.

Ada yang berpendapat bahwa semua bagian seperlima itu untuk kerabat Rasulullah SAW.

Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16181. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Ghaffar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Minhal bin Amr

[501] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/85), disebutkan dalam hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/303) dari Abu Ath-Thufail, "Ketika Fathimah bertanya kepada Abu Bakar tentang bagian seperlima, beliau menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَطْعَمَ اللهُ نَبِيًّا طُعْمَةً ثُمَّ قَبَضَهُ كَانَتْ لِلَّذِي يَلِي بَعْدَهُ

"*Jika Allah memberikan makanan kepada seorang nabi, kemudian Dia mewafatkannya, maka makanan itu untuk orang (pemimpin) setelahnya*". Oleh karena itu, ketika aku diangkat menjadi pemimpin, aku menyerahkannya kepada kaum muslim'."

[502] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/324).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Muhammad bin Ali dan Ali bin Al Husein tentang bagian seperlima. Lalu mereka berdua menjawab, “Itu adalah bagian kami.” Aku kemudian berkata kepada Ali, “Sesungguhnya Allah berfirman وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *'Anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil'.*” ia menjawab, “Anak-anak yatim dan orang-orang miskin di antara kami.”[503]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurut kami adalah, bagian Rasulullah SAW itu dikembalikan kepada bagian seperlima. Kemudian bagian seperlima itu dibagikan kepada empat bagian seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, satu bagian untuk kerabat Rasulullah SAW, satu bagian untuk anak-anak yatim, satu bagian untuk orang-orang miskin, dan satu bagian untuk *ibnu sabil*, karena Allah mewajibkan seperlima itu untuk orang-orang yang sifatnya telah disebutkan, sebagaimana Allah mewajibkan empat perlima untuk yang lain (para pejuang yang mendapatkannya). Mereka telah menetapkan *ijma'*, bahwa hak empat perlima itu tidak akan diberikan kepada orang lain. Demikian juga dengan hak seperlima, tidak dapat dijadikan hak orang lain. Oleh sebab itu, tidak boleh mengalihkan bagian tersebut kepada orang lain, sebagaimana tidak boleh mengalihkan bagian yang telah ditetapkan dan disebutkan Allah dalam kitab-Nya hanya karena sebagian orang yang berhak menerimanya sudah tidak ada lagi.

Adapun yang dimaksud dengan anak-anak yatim adalah anak-anak kaum muslim yang bapaknya telah meninggal dunia. Makna

---

[503] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/530) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/324).

orang-orang miskin adalah kaum muslim yang membutuhkan. Sedangkan makna *ibnu sabil* adalah orang yang sedang dalam perjalanan.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16182. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seperlima itu dibagi lima, dan yang keempat untuk *ibnu sabil*, yaitu tamu yang miskin, yang menginap di rumah kaum muslim."[504]

Takwil firman Allah: إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (***Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami [Muhammad] di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu***)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Yakinlah wahai orang-orang yang beriman, bahwa harta *ghanimah* yang kamu dapatkan itu dibagikan kepada bagian yang telah Aku jelaskan. Percayalah kepada itu jika kamu mengakui keesaan Allah dan apa yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya, yaitu Muhammad, pada saat Dia memisahkan antara yang hak dengan yang batil pada perang Badar. Jadi, jelaslah kemenangan orang-orang yang beriman terhadap musuh mereka, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan besar; kelompok mukminin dan kelompok musyrikin. Allahlah yang membinasakan dan menghinakan orang-orang kafir itu dengan tangan

---

504 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1706).

orang-orang mukmin. Dia Maha Kuasa untuk melakukan selain itu. Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya."

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat ini adalah:

16183. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَوْمَ الْفُرْقَانِ maksudnya adalah, perang Badar. Dalam perang Badar itu Allah memisahkan antara yang hak dengan yang batil.[505]

16184. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

16185. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Uqail menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair dan Ishaq, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, mereka berdua saling memberikan tambahan tentang makna ayat, يَوْمَ الْفُرْقَانِ "*Di hari Furqan,*" yaitu pada hari yang mana Allah memisahkan antara yang hak dengan yang batil, yaitu, pada hari perang Badar. Itu merupakan awal peristiwa yang disaksikan Rasulullah SAW, terbunuhnya Atabah bin Rabi'ah (pemimpin kaum musyrik). Pasukan kaum muslim dan kaum musyrik bertemu pada hari

---

505 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1706) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/635).

Jum'at, 19 Ramadhan. Sahabat Rasulullah SAW berjumlah tiga ratus dan beberapa belas orang, sedangkan orang musyrik antara seribu atau sembilan ratus orang. Allah mengalahkan orang-orang musyrik dalam perang itu. Orang musyrik yang terbunuh lebih dari tujuh puluh orang, demikian juga yang ditawan.[506]

16186. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Muqsim, tentang ayat, يَوْمَ الْفُرْقَانِ "*Di hari Furqan,*" ia berkata, "Maknanya: Ketika perang Badar, saat Allah memisahkan antara yang hak dengan yang batil."[507]

16187. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Utsman Al Jazari, dari Muqsim, tentang ayat, يَوْمَ الْفُرْقَانِ "*Di hari Furqan,*" ia berkata, "Maknanya: Pada saat perang Badar, ketika Allah memisahkan antara yang hak dengan yang batil."[508]

16188. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ "*Di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan,*" bahwa maksudnya adalah, para

---

[506] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/123), hingga kalimat, "Memisahkan antara yang hak dengan yang batil."
Disebutkan lengkap oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/89).

[507] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/123).

[508] *Ibid.*

perang Badar. Kawasan Badar terletak di antara Madinah dengan Makkah.[509]

16189. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ya'qub Abu Thalib menceritakan kepada kami dari Abu Aun, dari Muhammad bin Abdullah Ats-Tsaqafi, dari Abu Abdurrahman As-Sullami Abdullah bin Habib, ia berkata: Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib berkata, "Malam Al Furqan adalah pada saat bertemunya dua pasukan besar pada tanggal 17 bulan Ramadhan."[510]

16190. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ "*Yaitu di hari bertemunya dua pasukan,*" ia berkata: Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya adalah, pada perang Badar."[511]

16191. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ "*Yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan,*" bahwa maksudnya adalah, pada saat yang hak dan yang batil dipisahkan dengan kekuasaan-Ku, yaitu saat bertemunya dua pasukan besar; kamu dan mereka.[512]

---

[509] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/368).
[510] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/90).
[511] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1706).
[512] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/328).

16192. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ "*Yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan,*" bahwa maksudnya adalah, pada saat perang Badar, hari itu Allah memisahkan antara yang hak dengan yang batil.[513]

❁❁❁

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَٰدِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan

---

513 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1706).

yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al Anfaal [8]: 42)

Takwil firman Allah: إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ***([Yaitu di hari] ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Yakinlah wahai orang-orang beriman bahwa pembagian harta rampasan perang seperti yang telah dijelaskan Tuhanmu kepadamu, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah Dia turunkan kepada hamba-Nya pada perang Badar. Ketika Dia memisahkan antara yang hak dengan yang batil untuk menolong Rasul-Nya. إِذْ أَنتُم '*(Yaitu di hari) ketika kamu*,' saat itu kamu بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا '*Berada di pinggir lembah yang dekat*,' berada di tepi lembah yang dekat dari Madinah. وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ '*Dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh*,' sedangkan orang-orang musyrik berada di bawahmu, di tepian lembah yang jauh ke arah Makkah. وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ '*Sedang kafilah itu berada di bawah kamu*.' Kafilah dagang rombongan Abu Sufyan dan para sahabatnya berada di bawahmu ke arah tepian pantai."

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16193. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا "*Berada di pinggir lembah yang dekat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, tepian lembah yang dekat, sedangkan

orang-orang musyrik berada di tepian lembah yang jauh. وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ *'Sedang kafilah itu berada di bawah kamu'.* Abu Sufyan dan para sahabatnya berada di bawah mereka."[514]

16194. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami tentang ayat, إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ *"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh,"* bahwa kedua tempat itu adalah tepian lembah. Nabi Muhammad SAW berada di atas lembah, sedangkan orang-orang musyrik berada di bawah lembah. وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ *"Sedang kafilah itu berada di bawah kamu."* Maksudnya adalah, Abu Sufyan, ia dengan kafilah dagangnya bergerak membelok dari kawasan Rasulullah SAW hingga tiba ke Makkah.[515]

16195. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ *"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh* maksudnya dari lembah menuju ke Makkah. وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ *"Sedang kafilah itu berada di bawah kamu."* Maksudnya adalah, rombongan kafilah Abu Sufyan, Kamu keluar dari Madinah untuk mengambil kafilah itu, akan tetapi orang-orang musyrik

---

[514] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/246), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1707), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/417).

[515] *Ibid.*

Makkah juga pergi untuk mencegah tindakanmu tanpa ada perjanjian, baik denganmu maupun dengan mereka.[516]

16196. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَٱلرَّكۡبُ أَسۡفَلَ مِنكُمۡۚ "*Sedang kafilah itu berada di bawah kamu,*" ia berkata, "Abu Sufyan dan para sahabatnya datang dari negeri Syam membawa barang dagangan, mereka tidak merasa bahwa kaum muslim pejuang Badar telah mendekati mereka. Rasulullah SAW juga tidak merasakan bahwa orang-orang kafir Quraisy telah dekat. Sementara itu, orang-orang kafir Quraisy juga tidak merasa bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya telah dekat. Hingga mereka bertemu di tempat persediaan air di kawasan Badar. Mereka pun berperang. Sahabat Rasulullah SAW lalu dapat mengalahkan dan menawan mereka."[517]

16197. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

16198. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa`, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

---

[516] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1707) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/328).

[517] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/73), dinukil dari Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh, dari Mujahid. Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/533).

16199. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia menyebutkan tentang tempat-tempat mereka dan posisi kafilah dagang rombongan Abu Sufyan. Ia membacakan ayat, إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ "*(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh.*" Makna lafazh الرَّكْبُ adalah rombongan kafilah Abu Sufyan. Mereka berada di bawahmu, di tepi pantai.[518]

Abu Ja'far berkata: Terdapat perbedaan *qira'at* dalam bacaan ayat, إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا "*(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat.*" Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Kufah membacanya, بِالْعُدْوَةِ dengan huruf '*ain* berharakat *dhammah.* Sebagian ahli *qira'at* Makkah dan Bashrah membacanya بِالْعِدْوَةِ dengan huruf '*ain* berharakat *kasrah.* Kedua kata ini adalah dua bahasa yang masyhur, yang memiliki dengan redaksi yang semisalnya, keduanya benar[519]. Dalam sya'ir Ar-Ra'i disebutkan:

وَعَيْنَانِ حُمْرٌ مَآقِيهِمَا   كَمَا نَظَرَ الْعِدْوَةَ الْجُؤْذَرُ

"*Kedua bola mata memerah.*

---

[518] Kami tidak menemukan *atsar* dengan *sanad* ini dalam referensi yang ada pada kami.

[519] Nafi, Ashim, Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa'i membacanya, بِالْعُدْوَةِ dengan huruf '*ain* berharakat *dhammah.*
Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya, بِالْعِدْوَةِ dengan huruf '*ain* berharakat *kasrah.*
Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 95) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/532).

Seakan-akan melihat di tepi lembah dan anak lembu liar."[520]

Dengan huruf *'ain* berharakat *kasrah*, الْعِدْوَةُ juga ditemukan dalam bait Aus bin Hajar:[521]

وَفَارِسٌ لَوْ تَحُلُّ الْخَيْلُ عِدْوَتَهُ   وَلَّوْا سِرَاعًا وَمَا هَمُّوْا بِإِقْبَالِ

"Jika kuda pasukan berkuda menempati tepi lembah

Mereka pasti berbalik dengan cepat,

mereka tidak mau menyambutnya."[522]

---

520 Bait syair ini adalah karya Ar-Ra'i An-Numairi, yang dikutip dari syair yang panjang. Pada awalnya tertulis:

تَغَيَّرَ قَوْمِيْ وَلاَ أَسْحَرَ   وَمَا حَمٌّ مِنْ قَدَرٍ بِقَدَرٍ

وَحَارَبَ مِرْفَقُهُمَا دَفَّهَا   وَسَامَى بِهِ عُنُقَ مِسْعَرٍ

"Kaumku telah berubah, tapi aku tidak terpukau.
Tidak bisa merubah takdir dengan takdir.
Sikunya menopang sisinya.
Leher kuda yang liar semakin meninggi."

Lihat ensiklopedia syair lembaga budaya Abu Dhabi, *Diwan Ar-Ra'i An-Numairi.*

521 Beliau adalah Aus bin Hajar bin Malik bin Hazan bin Uqail bin Khalaf bin Numair. Termasuk dalam kelompok ketiga di antara para penyair. Masih seangkatan dengan Hathi'ah dan Nabighah bani Ja'dah. Beliau wafat kira-kira dua tahun sebelum Hijriyah/620 M. Lihat *Al Aghani* (11/73).

522 Ini adalah kutipan dari syair yang panjang. Lihat *Diwan Aus bin Hajar* (hal. 103). Pada awal syair ia mengatakan:

عَيْنِيْ لاَ بُدَّ مِنْ سَكْبٍ وَتَهْمَالٍ   عَلَى فُضَالَةَ جَلَّ الرِّزْءِ وَالْعَالِيْ

جَمًّا عَلَيْهِ بِمَاءِ الشَّأْنِ وَاحْتَفَلاَ   لَيْسَ الْفُقُوْدُ وَلاَ الْهَلْكِي بِأَمْثَالٍ

"Kedua mata pasti meneteskan dan mencurahkan air mata
Karena keutamaan, bencana, dan ketinggian.
Banyak merasakan cairan kesusahan dan kesenangan.
Kehilangan dan kebinasaan tidak ada bandingannya."

Ada sedikit perbedaan antara lafazh syair yang terdapat dalam *diwan* dengan lafazh syair yang ada dalam kitab tafsir ini:

وَفَارِسٌ لاَ يَحُلُّ الْحَيُّ عِدْوَتَهُ   وَلَّوْ سِرَاعًا وَمَا هَمُّوْا بِإِقْبَالِ

"Pasukan berkuda pasti tidak akan mengosongkan tepian lembah.

Takwil firman Allah: وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَٰدِ وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ***(Sekiranya kamu mengadakan persetujuan [untuk menentukan hari pertempuran], pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi [Allah mempertemukan dua pasukan itu] agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, seandainya pertemuan kamu di tempat pertemuan itu telah kamu janjikan dengan orang-orang musyrik, maka pastilah kamu berbeda pendapat tentang perjanjian itu lantaran banyaknya jumlah musuhmu sedangkan jumlah kamu sedikit. Akan tetapi Allah mempertemukanmu tanpa ada perjanjian di antara kamu dengan mereka, agar Allah melakukan suatu perkara yang mesti terlaksana. Itulah ketetapan dari Allah. Pertolongan Allah pasti diberikan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan kebinasaan musuh-musuh Allah dan musuh mereka terjadi pada perang Badar dengan pembunuhan dan penawanan."

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16200. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَٰدِ *"Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu,"* bahwa jika pertemuan itu berdasarkan perjanjian dari kamu dan mereka, kemudian sampai berita kepadamu bahwa jumlah mereka banyak sedangkan jumlah kemu sedikit, maka

---

Mereka segera cepat berpaling dan tidak mau menyambut."

pasti kamu tidak akan menemui mereka. وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا *"Akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan."* Yakni: Agar Allah melaksanakan kehendak-Nya dengan kekuasaan-Nya untuk mengagungkan Islam dan kaum muslim, merendahkan kemusyrikan dan orang-orang musyrik, tanpa kamu mengalami kekalahan. Allah melakukan itu dengan kelembutan-Nya.[523]

16201. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Yunus memberitakan kepadaku dari Syihab, ia berkata: Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik memberitakan kepadaku bahwa Abdullah bin Ka'ab berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik berkata, tentang perang Badar, "Rasulullah SAW dan kaum muslim pergi ingin menghadapi kafilah dagang Quraisy, kemudian Allah mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa ada perjanjian sebelumnya."[524]

16202. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, ia berkata: Abu Sufyan bersama kafilah dagang datang dari negeri Syam. Sedangkan Abu Jahal datang dari Makkah untuk menghadang Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang ingin menghadapi kafilah dagang itu. Mereka bertemu di Badar. Ketiga kelompok ini tidak tahu bahwa mereka akan

---

[523] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1708), dalam dua *atsar* terpisah, serta Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/328).

[524] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/636).

bertemu, hingga akhirnya mereka bertemu di tempat persediaan air di kawasan Badar. Mereka pun saling berhadapan.[525]

Takwil firman Allah: لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ (***Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata [pula]. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui***)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Akan tetapi Allah mempertemukan mereka di sana untuk melaksanakan suatu perkara yang harus terlaksana. لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ '*Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata'*. Huruf *lam* yang terdapat dalam لِّيَهْلِكَ adalah pengulangan huruf *lam* yang terdapat dalam لِّيَقْضِيَ, seakan-akan Allah berfirman, 'Akan tetapi Allah ingin membinasakan orang yang binasa dengan keterangan yang nyata, maka Dia pun mempertemukanmu'."

Makna ayat, لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ "*Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata,*" adalah, agar orang musyrik yang binasa itu mati setelah melihat bukti nyata yang telah ditetapkan Allah baginya. Tidak ada lagi alasan baginya. Juga sebagai pelajaran bagi orang-orang yang menyaksikannya. وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ "*Dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula).*" Ia berkata, "Agar yang hidup di antara mereka bisa mengetahui bukti nyata dari Allah yang telah ditetapkan

---

[525] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/91).

dan diperlihatkan baginya, agar ia mengetahuinya. Oleh karena itu, Kami pertemukan kamu dengan musuhmu di sana."

Ibnu Ishaq berkata tentang hal ini:

16203. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ "*Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata,*"[526] bahwa maksudnya adalah agar orang yang binasa itu binasa setelah melihat bukti yang nyata mengenai tanda-tanda kebesaran Allah dan pelajaran yang diberikan. Orang yang beriman pasti akan mempercayai itu.[527]

Firman Allah, وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui,*" maknanya: Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar ucapanmu dan ucapan orang-orang selainmu ketika Allah memperlihatkan itu kepada Nabi-Nya dalam tidurnya. Allah perlihatkan musuh-musuhmu sedikit di matamu, padahal jumlah mereka banyak. Jumlah kamu sedikit di mata musuhmu. Allah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam jiwamu dan apa yang tersirat di hatimu, baik pada saat itu maupun dalam kondisi yang lain.

Allah berfirman kepada mereka dan para hamba-Nya, "Oleh karena itu, bertakwalah kepada Tuhanmu wahai manusia. Janganlah kamu mengucapkan sesuatu kecuali kebenaran, jangan pula meyakini sesuatu di dalam hati kecuali sesuatu yang lurus, karena sesungguhnya

---

[526] Demikian disebutkan dalam semua naskah. Syaikh Mahmud Syakir menambahkan, "Agar orang kafir itu menjadi kafir setelah melihat bukti yang nyata." Ini sama dengan yang terdapat dalam *Sirah Ibni Hisyam*.

[527] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/328).

tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, baik yang lahir maupun yang batin."

❁❁❁

إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِي ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati."

(Qs. Al Anfaal [8]: 43)

Takwil firman Allah: إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِي ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾ ***([Yaitu] ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu [berjumlah] sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu [berjumlah] banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Maha Mendengar apa yang diucapkan oleh para sahabatmu, dan Maha Mengetahui apa yang tersirat di hati mereka. Ketika Allah memperlihatkan musuhmu dan musuh mereka kepadamu. فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا *"Di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit."*

Allah berfirman, "Allah memperlihatkan musuh-musuhmu dalam mimpimu berjumlah sedikit. Kemudian engkau memberitahukan itu kepada para sahabatmu sehingga hati mereka menjadi kuat dan berani untuk berperang melawan musuh mereka. Jika Tuhanmu memperlihatkan kepadamu bahwa musuhmu dan musuh mereka banyak, maka pastilah para sahabatmu merasa takut dan merasa tidak akan mendapatkan kemenangan, sehingga tidak akan mampu berperang melawan musuh-musuh mereka. Pastilah mereka bertikai dalam hal itu. Akan tetapi Allah menyelamatkan mereka dari semua itu dengan mimpi yang Dia perlihatkan kepadamu dalam tidurmu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang tersirat di dalam hati. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, meskipun itu tersirat di dalam hati manusia.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna ayat, إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا *"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit,"* artinya adalah, di matamu yang engkau pakai untuk tidur. Dengan demikian, makna الْمَنَامِ adalah mata. Seakan-akan Allah berfirman, "Ketika Allah memperlihatkan musuh-musuhmu kepadamu bahwa jumlah mereka sedikit di matamu." Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16204. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا *"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit,"* ia berkata, "Allah memperlihatkan musuh-musuh mereka kepada mereka lewat mimpi Rasulullah SAW, bahwa jumlah musuh mereka sedikit. Lalu Rasulullah SAW memberitahukan itu kepada para sahabatnya. Itu untuk memperteguh mereka."[528]

16205. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

16206. ...berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa`, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa dengannya.

16207. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا *"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit,"* bahwa yang pertama diperlihatkan Allah kepada mereka adalah suatu nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Itu membuat mereka berani melawan musuh mereka. Menghilangkan perasaan takut mereka karena jumlah mereka

[528] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/123) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1709).

yang sedikit. Semua itu diberikan Allah karena Allah mengetahui apa yang ada dalam diri mereka.[529]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ "*Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu.*" Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maknanya adalah, namun Allah menyelamatkan orang-orang mukmin hingga Allah menjadikan mereka mampu mengalahkan musuh mereka.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16208. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ "*Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu,*" ia berkata, "Allah menyelamatkan mereka hingga Allah menjadikan mereka mampu mengalahkan musuh mereka."[530]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, namun Allah menyerahkan perkara-Nya kepada mereka. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16209. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ "*Akan tetapi Allah telah*

[529] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/328).
[530] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1709).

menyelamatkan kamu," bahwa Allah menyerahkan perkara-Nya kepada mereka.[531]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama untuk dikatakan benar menurutku adalah pendapat Ibnu Abbas, bahwa Allah menyelamatkan mereka dari kegagalan dan pertikaian dengan memperlihatkan sesuatu kepada Nabi Muhammad SAW dalam mimpinya, sehingga dengan itu hati kaum mukmin menjadi kuat dan berani untuk berperang melawan musuh mereka. Oleh sebab itu, ayat, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ *"Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu,"* setelah ayat, وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِي ٱلْأَمْرِ *"Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu,"* dan karenanya, Allah memberitahukan sesuatu yang lebih utama untuk diberitahukan kepada mereka. Allah menyelamatkan mereka dari sesuatu yang membuat mereka takut, seandainya Nabi Muhammad SAW tidak melihat jumlah musuh itu sedikit dalam mimpinya.

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِيٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِيٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

[531] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/123).

"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." (Qs. Al Anfaal [8]: 44)

Takwil firman Allah: وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِيٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِيٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤٤﴾ ***(Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ketika Dia memperlihatkan kepada Nabi-Nya dalam mimpinya bahwa jumlah orang-orang musyrik itu sedikit. Ketika orang-orang mukmin itu berhadapan dengan orang-orang musyrik, Allah perlihatkan jumlah musuh mereka sedikit di mata mereka, padahal sebenarnya jumlah mereka banyak. Jumlah orang-orang mukmin juga terlihat sedikit di mata orang-orang musyrik agar orang-orang musyrik itu tidak mempersiapkan diri menghadapi orang-orang mukmin dan menganggap lemah persenjataan mereka."

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16210. Ibnu Bazi' Al Baghdadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Jumlah mereka terlihat sedikit di mata kami pada perang Badar, hingga aku berkata kepada seseorang yang berada di sampingku, 'Apakah engkau melihat jumlah mereka tujuh puluh orang'? Ia menjawab, 'Aku lihat jumlah mereka seratus orang'. Kami lalu menawan satu orang dari mereka, dan kami bertanya, 'Berapakah jumlah mereka'? Ia menjawab, 'Seribu orang'."[532]

16211. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, kisah yang serupa dengannya.

16212. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu,"* bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Jumlah mereka terlihat sedikit di mata kami, hingga aku berkata kepada seseorang, 'Apakah engkau melihat jumlah mereka seratus orang'?"[533]

---

[532] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1710) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/364).

[533] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/637) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/330).

16213. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ada orang musyrik yang berkata, 'Sesungguhnya kafilah dagang Quraisy itu telah pergi, maka kembalilah kamu'. Abu Jahal berkata, 'Sekarang masanya kamu melakukan perang tanding terhadap Muhammad dan para sahabatnya. Janganlah kamu kembali hingga berhasil menangkap mereka.' Ia juga berkata, 'Janganlah kamu membunuh mereka dengan senjata, akan tetapi tangkaplah mereka, kemudian ikatlah mereka dengan tali'. Ia mengucapkan itu karena dirinya merasa mampu melakukannya."[534]

Firman Allah, لِيَقْضِيَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا *"Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan."* Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, Aku jadikan jumlah kamu sedikit di mata orang-orang musyrik. Aku perlihatkan pula kamu sedikit di mata mereka sehingga ketetapan yang telah ditetapkan Allah di antara kamu menjadi terlaksana, yaitu peperangan yang berlangsung antara kamu dan mereka, dan Allah menjadikan kamu menang terhadap orang-orang musyrik, musuhmu. Agar kalimat Allah menjadi tinggi, sedangkan kalimat orang-orang kafir menjadi rendah. Itulah perkara yang dilakukan Allah."

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16214. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, لِيَقْضِيَ

[534] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/637).

ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا *"Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan,"* bahwa Allah mempertemukan mereka sehingga peperangan terjadi, agar orang-orang yang ingin disiksa mendapatkan siksa, dan orang-orang yang ingin diberi nikmat mendapatkan nikmat, yaitu orang-orang yang berhak mendapatkan pertolongan-Nya.[535]

Firman Allah, وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ *"Dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan."* Allah berfirman, "Semua perkara ini kembali kepada-Nya di akhirat kelak. Setiap orang akan diberi balasan sesuai perbuatannya, perbuatan baik dibalas dengan kebaikan, sedangkan perbuatan jahat dibalas dengan kejelekan."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

***"Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."* (Qs. Al Anfaal [8]: 45)**

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ ***(Hai orang-orang yang***

[535] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1710) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/328).

beriman. Apabila kamu memerangi pasukan [musuh], maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah [nama] Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah pengajaran dari Allah kepada orang-orang beriman tentang sikap dalam memerangi musuh yang terdiri dari orang-orang kafir. Juga tentang beberapa tindakan yang dianjurkan untuk dilaksanakan ketika berhadapan dengan musuh, agar memperoleh kemenangan dalam melawan mereka.

Allah kemudian berfirman kepada mereka, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ "*Hai orang-orang yang beriman,*" yang mempercayai Allah dan Rasul-Nya. إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً "*Apabila kamu memerangi pasukan (musuh),*" yang terdiri dari orang-orang kafir, maka bersikap teguhlah dalam memerangi mereka, dan janganlah kamu mundur serta melarikan diri dari mereka, kecuali untuk melakukan siasat perang atau menggabungkan diri ke kelompok kaum muslim lainnya. وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا "*Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya.*" Berdoalah kepada Allah agar kamu memperoleh kemenangan terhadap mereka. Lakukanlah dzikir itu di hati dan lidahmu. لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ "*Agar kamu beruntung,*" yaitu memperoleh kemenangan atas musuhmu.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16215. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ "*Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah*

(nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." Maksudnya: Tetaplah berdzikir kepada Allah dalam situasi apa pun; pada saat mengayunkan pedang.[536]

16216. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً *"Apabila kamu memerangi pasukan (musuh),"* bahwa jika kamu berhadapan dengan musuh yang memerangimu di jalan Allah. فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا *"Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya."* Ingatlah kepada Allah dan kerahkanlah segala kemampuanmu untuk memenuhi bai'at yang telah kamu berikan. لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *"Agar kamu beruntung."*[537]

❖❖❖

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

(Qs. Al Anfaal [8]: 46)

---

[536] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/97), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/536), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/332).

[537] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/329).

Takwil firman Allah: وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَٱصْبِرُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ ***(Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang mukmin, "Wahai orang-orang beriman, taatlah kepada Tuhanmu dan Rasul-Nya atas perintah dan larangannya. Hanganlah kamu menentang Allah dan Rasul-Nya dalam hal apa pun."

Firman Allah, وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ "*Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar.*" Dia berkata, "Janganlah kamu berbantah-bantahan sehingga kamu terpecah-belah dan hatimu saling berlawanan." فَتَفْشَلُوا۟ "*Yang menyebabkan kamu menjadi gentar,*" sehingga kamu menjadi lemah dan takut. وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ "*Dan hilang kekuatanmu.*" Kalimat ini merupakan bentuk perumpamaan. Jika seseorang sedang merasakan apa yang ia sukai dan sesuatu yang menyenangkan, maka akan dikatakan, اَلرِّيحُ مُقْبِلَةٌ عَلَيْهِ "Angin sedang bertiup kepadanya." Maksudnya adalah, ia sedang merasakan sesuatu yang menyenangkan. Seperti ungkapan syair Ubaid bin Al Abrash berikut ini:

كَمَا حَمَيْنَاكَ يَوْمَ النَّعْفِ مِنْ شَطَبٍ وَالْفَضْلُ لِلْقَوْمِ مِنْ رِيحٍ وَمِنْ عَدَدِ

"Sebagaimana kami melindungimu dari tebasan pedang

pada saat berada di kawasan perbukitan.

Keutamaan itu bagi kaum yang memiliki kemenangan

dan jumlah yang banyak."[538]

Maksud syair tersebut adalah kaum yang memiliki kekuatan dan jumlah yang banyak. Sedangkan dalam konteks ayat ini, makna kata رِيْح adalah, kekuatan dan ketangguhanmu menjadi hilang, maka kamu menjadi lemah. Perasaan takut dan cemas merasuk ke dalam dirimu.

Firman Allah, وَاصْبِرُوٓا "*Dan bersabarlah,*" maksudnya adalah, bersabarlah kamu bersama nabi utusan Allah ketika sedang berhadapan dengan musuhmu. Janganlah mundur dan meninggalkannya. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*"

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini adalah:

16217. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ "*Dan hilang kekuatanmu,*" ia berkata, "Artinya kemenanganmu menjadi hilang."

---

[538] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Ubaid bin Al Abrash*, yang dikutip dari kumpulan syair yang berjudul يَا لَهْفَ نَفْسِي.
Makna kata النَّعْف adalah suatu tempat yang miring di kawasan perbukitan, sedikit naik ke atas dari kemiringan lembah.
Arti يَوْمَ النَّعْف adalah salah satu peperangan mereka.
Makna kata رِيْح adalah kemenangan. Dalam ungkapan disebutkan, الرِّيْحُ مَعَهُمْ وَالعَدَدُ لَهُمْ "kemenangan bersama mereka. Jumlah mereka juga banyak".
Makna الفَرْدُ dalam konteks ini adalah suara. Lihat *Diwan Ubaid bin Al Abrash* (hal. 56). Bait syair ini juga disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith*, dengan sedikit perbedaan lafazh, كَمَا حَمَيْنَاكَ يَوْمَ النَّعْفِ مِنْ شَطَطٍ "Sebagaimana kami melindungimu dari penganiayaan saat perang di perbukitan." Lihat *Al Bahr Al Muhith* (5/333).

Ia juga berkata, "Kekuatan para sahabat Rasulullah SAW itu hilang ketika kekuatan itu dicabut pada perang Uhud."[539]

16218. Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Warqa`, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ *"Dan hilang kekuatanmum,"* lalu ia menyebutkan dengan redaksi yang serupa dengannya.

16219. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa. Hanya saja, ia berkata, "Kekuatan para sahabat Nabi Muhammad SAW ketika mereka meninggalkannya saat perang Uhud."[540]

16220. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ *"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu,"* ia berkata, "Kekuatan dan kesungguhanmu."[541]

16221. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ *"Dan*

---

[539] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1712), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/536), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/638).

[540] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1712).

[541] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/638).

hilang kekuatanmu," ia berkata, "Maknanya adalah, semangat berperang."[542]

16222. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ *"Dan hilang kekuatanmu,"* ia berkata, "Makna الرِّيحُ adalah kemenangan. Tidak ada kemenangan kecuali dengan adanya angin yang dikirimkan Allah, yang menerpa wajah musuh kaum muslim, sehingga mereka tidak mampu berdiri tegak."[543]

16223. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ *"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar,"* bahwa artinya: "Janganlah kamu berbantah-bantahan sehingga perkaramu menjadi tercerai-berai." وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ *"Dan hilang kekuatanmu."* وَٱصْبِرُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ *"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* Sesungguhnya Aku bersamamu jika kamu bersabar.[544]

16224. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ *"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar,"* bahwa

---

542 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/324) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/638).

543 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1712), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/324), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/638), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/537).

544 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1712) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/328).

makna kata الْفَشَلُ adalah, sikap lemah sehingga tidak mampu melakukan jihad melawan musuh dan bersikap lunak terhadap mereka. Itulah makna kata الْفَشَلُ.[545]

❁❁❁

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Al Anfaal [8]: 47)

Takwil firman Allah: وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾ **(*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi [orang] dari jalan Allah. Dan [ilmu] Allah meliputi apa yang mereka kerjakan*)**

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan anjuran dari Allah kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka jangan melakukan suatu perbuatan kecuali karena Allah, karena ingin

---

[545] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1712), dalam dua *atsar* terpisah.

mencari apa yang ada di sisi Allah, bukan karena ingin *riya*; memperlihatkannya kepada orang banyak, sebagaimana dilakukan orang-orang musyrik ketika mereka pergi menuju kawasan Badar, mereka ingin menunjukkan diri kepada orang banyak, karena ketika kafilah dagang telah melewati Rasulullah SAW dan para sahabatnya, lalu diberitahukan kepada orang-orang musyrik itu, "Pergilah karena kafilah dagang yang ingin kamu bantu telah selamat," mereka tetap tidak mau pergi, mereka menjawab, "Marilah kita ke kawasan Badar, kita akan minum khamer di sana. Para pemain musik akan memainkan musik dan masyarakat Arab akan bercerita tentang kita." Khamer itu lalu digantikan dengan beberapa cangkir harapan.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16225. Abdul Warits bin Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, ia berkata, "Sebelum Rasulullah SAW bertemu dengan orang-orang kafir Quraisy itu pada perang Badar, ada seorang penunggang kuda utusan Abu Sufyan datang menemui mereka seraya berkata, 'Kami telah melewati Muhammad dan para sahabatnya, maka kembalilah kamu (ke Makkah)'. Utusan Abu Sufyan yang memerintahkan agar orang-orang musyrik yang telah berada di Juhfah agar kembali ke Makkah, datang seraya berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan kembali hingga kami menginap di Badar selama tiga malam. Kami ingin agar orang-orang Hijaz dan sekeliling kami melihat kami, sehingga tidak ada lagi masyarakat Arab yang berani memerangi kami'.

Merekalah yang disebutkan Allah dalam ayat, كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ *'Seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia'*. Orang-orang musyrik itu lalu bertemu dengan Rasulullah SAW. Allah memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya dan membuat hina para pemimpin orang-orang kafir. Allah juga melapangkan dada orang-orang mukmin dari orang-orang kafir'.[546]

16226. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dalam sebuah hadits yang ia ceritakan, ia berkata: Muhammad bin Muslim menceritakan kepadaku, juga Ashim bin Amr, Abdullah bin Abu Bakar, dan Yazid bin Ruman dari Urwah bin Az-Zubair dan lainnya, dari para ulama kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Abu Sufyan merasa bahwa kafilah dagang yang ia pimpin telah aman, ia mengutus seorang utusan kepada orang-orang Quraisy, untuk menyampaikan pesan, 'Jika kamu pergi dari Makkah untuk menyelamatkan kafilah dagangmu, orang-orangmu, dan harta bendamu, maka sesungguhnya Allah telah menyelamatkannya, maka kembalikan kamu (ke Makkah)'."

Abu Jahal bin Hisyam berkata, "Demi Allah, kami tidak akan kembali hingga kami sampai ke Badar —Badar adalah tempat pasar musiman bangsa Arab, yang setiap satu tahun

---

546 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1708), ayat, وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَـٰدِ ﴿٤٢﴾ *"Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 42).

sekali mereka berkumpul di tempat itu—. Kami akan menginap selama tiga malam di sana. Kami akan menyembelih hewan sembelihan, memakan makanan, meminum khamer, dan para pemain musik akan bermain musik untuk kami. Itu agar masyarakat Arab mendengar tentang kami, sehingga mereka akan terus hormat kepada kami untuk selamanya, maka laksanakanlah!"[547]

16227. Ibnu Humaid berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata, tentang firman Allah, وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ النَّاسِ *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia,"* bahwa maksudnya adalah, janganlah kamu seperti Abu Jahal dan para sahabatnya yang berkata, "Kami tidak akan kembali hingga kami sampai di kawasan Badar. Kami akan menyembelih hewan sembelihan dan minum khamer di sana. Para pemain musik akan memainkan musik untuk kami, supaya masyarakat Arab mendengar tentang kami, sehingga mereka terus menghormati kami." Oleh sebab itu, janganlah kamu *riya* dan *sum'ah*, serta jangan pula mencari perhatian orang banyak. Lakukanlah dengan niat yang tulus ikhlas karena Allah dan karena ingin menolong agamamu serta nabimu. Janganlah kamu melakukan sesuatu kecuali karena Allah dan janganlah kamu memohon kecuali kepada Allah.[548]

---

[547] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/333) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/639).

[548] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/329) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/537).

16228. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil memberitakan kepada kami, Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ *"Seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik yang ikut serta pada perang Badar."[549]

16229. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ *"Dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Abu Jahal dan para sahabatnya pada perang Badar."

16230. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik Quraisy, saat pergi menuju kawasan Badar."[550]

---

549 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1714), dengan *sanad* dan lafazh *atsar* yang pertama.

550 *Ibid.*

16231. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ النَّاسِ *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia,"* bahwa maksudnya adalah, orang-orang musyrik yang memerangi Rasulullah SAW pada perang Badar.[551]

16232. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ النَّاسِ *"Keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Quraisy, Abu Jahal dan para sahabatnya yang pergi berperang pada perang Badar."[552]

16233. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan,"* ia berkata, "Orang-orang musyrik Quraisy

---

[551] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1714).
[552] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/124).

yang memerangi Rasulullah SAW pada perang Badar pergi berperang dengan niat jahat dan keangkuhan. Telah dikatakan kepada mereka pada saat itu, 'Kembalilah kamu, karena kafilah dagangmu telah pergi, kamu telah beruntung'. Akan tetapi mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak akan pergi hingga orang-orang Hijaz bercerita tentang perjalanan kami dan jumlah kami'."

Diriwayatkan kepada kami bahwa pada saat itu Rasulullah SAW bersabda, اَللَّهُمَّ إِنَّ قُرَيْشًا أَقْبَلَتْ بِفَخْرِهَا وَخُيَلَائِهَا لِتُحَادَّكَ وَرَسُوْلَكَ *"Ya Allah, orang-orang Quraisy datang dengan keangkuhan dan kesombongan mereka untuk menantang-Mu dan Rasul-Mu."*[553]

16234. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Disebutkan tentang orang-orang musyrik dan sikap tamak mereka terhadap persediaan air di kawasan Badar."

Dia lalu membacakan ayat, وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah."*[554]

---

553 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/639). As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/77), yang dinukil dari Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh, dari Qatadah. Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/273).

554 Kami tidak menemukan *atsar* dengan *sanad* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.

16235. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا *"Seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik yang pergi ke Badar dengan sikap angkuh dan sombong."[555]

16236. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi, ia berkata, "Ketika orang-orang Quraisy pergi dari Makkah menuju Badar, mereka membawa para pemain musik dan gendang. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ *'Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan'.*"[556]

Abu Ja'far berkata: Dengan demikian, takwil ayat ini adalah: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah melakukan sesuatu dengan *riya* dan *sum'ah*, meninggalkan perbuatan ikhlas karena Allah dalam beramal dan hanya mengharapkan balasan pahala dari-Nya. Seperti pasukan tentara orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka pergi

---

555 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/99).
556 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/537).

dari rumah mereka dengan sikap angkuh dan ingin menunjukkan pakaian, harta benda, serta jumlah dan kekuatan mereka kepada orang banyak. وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Serta menghalangi (orang) dari jalan Allah.*" Mereka juga menghalangi orang dari jalan Allah dan menghalangi orang yang ingin masuk ke dalam agama Islam. Orang-orang kafir itu memerangi dan menyiksa orang-orang beriman yang bisa mereka tindas. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan *riya* yang mereka kerjakan, juga tindakan mereka menghalangi manusia dari jalan Alah serta perbuatan lainnya. Tidak ada yang tersembunyi dari Allah, karena semua itu terlihat nyata dan jelas bagi Allah, tidak ada yang samar bagi-Nya. Allah pasti akan menjatuhkan hukuman dan mengadzab mereka.

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

"Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu,' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syetan itu balik ke belakang seraya

mengatakan, 'Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya."

(Qs. Al Anfaal [8]: 48)

Takwil firman Allah: وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾ ***(Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat [berhadapan], syetan itu balik ke belakang seraya mengatakan, "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah, وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ *"Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka,"* adalah, ketika syetan menghiasi perbuatan mereka, sehingga menganggap perbuatan mereka itu baik. Itulah perbuatan syetan terhadap mereka. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16237. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu

Abbas, ia berkata, "Pada saat perang Badar, iblis datang bersama pasukan tentaranya yang terdiri dari para syetan. Ia membawa bendera. Ia dalam bentuk seorang laki-laki dari bani Mudlij, sedangkan syetan dalam bentuk Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Syetan itu berkata kepada orang-orang musyrik, 'Tidak ada yang dapat mengalahkanmu hari ini, karena aku pelindungmu'. Ketika ia menyusun barisan orang-orang musyrik, Rasulullah SAW mengambil segenggam debu, kemudian dilemparkan ke wajah orang-orang musyrik, maka mereka pun mundur. Malaikat Jibril lalu datang menemui iblis, dan ketika iblis melihatnya, saat tangannya sedang memegang tangan seorang musyrik, iblis pun segera melepaskan tangannya. Iblis dan para pengikutnya kemudian langsung lari. Orang itu berkata, 'Wahai Suraqah, bukankah engkau telah mengatakan bahwa engkaulah pelindung kami'?"

Dia lalu membacakan ayat, إِنِّيٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوۡنَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ *"Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah."* Allah sangat keras siksa-Nya. Itu ketika iblis melihat Malaikat Jibril.[557]

16238. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Iblis datang kepada orang-orang musyrik dalam bentuk Suraqah bin Malik bin Ju'syum Al Kinnani,

---

[557] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1715), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/100), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/334).

seorang penyair yang berasal dari kabilah Al Mudlij. Ia datang dengan menunggang kuda. Ia berkata kepada orang-orang musyrik, لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ *'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini'*. Mereka lalu bertanya, 'Siapakah engkau'? Ia menjawab, 'Aku adalah Suraqah, pelindungmu. Sedangkan mereka adalah kabilah Kinanah datang kepadamu'."[558]

16239. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, "Ketika orang-orang Quraisy berkumpul, disebutkan tentang suatu peristiwa yang pernah terjadi antara mereka dengan bani Bakar —maksudnya adalah peperangan—. Hampir saja itu menghambat mereka, lalu iblis datang kepada mereka dalam bentuk Suraqah bin Ju'syum Al Mudliji, seorang pemuka bani Kinanah, ia berkata, 'Aku adalah pelindungmu. Bani Kinanah tidak akan melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan bagimu'. Mereka pun segera pergi."[559]

16240. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, tentang ayat, وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ *"Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini,*

558 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/101).
559 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/640).

dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu'." Dia lalu menyebutkan tentang tipuan iblis terhadap mereka, ia menyerupakan diri menjadi Suraqah bin bin Malik bin Ju'syum ketika mereka menyebut tentang peperangan yang pernah terjadi antara mereka dengan bani Bakar bin Abdi Manat bin Kinanah.

Allah berfirman, فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ *"Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan)."* Maksudnya adalah, ketika musuh Allah itu melihat bala tentara Allah yang terdiri dari para malaikat yang diperbantukan Allah untuk menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dalam menghadapi musuh-musuh mereka. نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّيٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ *"Syetan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat'."* Musuh Allah itu membenarkan bahwa ia melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang-orang musyrik itu. Ia pun berkata, إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ *"Sesungguhnya saya takut kepada Allah."* Allah memang sangat keras siksa-Nya. Ia menjerumuskan mereka, kemudian membiarkan mereka.

Diriwayatkan kepadaku bahwa mereka melihat iblis di setiap tempat dalam bentuk Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Mereka tidak mengingkari itu. Ketika perang Badar berlangsung dan kedua pasukan besar itu bertemu, yang melihatnya mundur ke belakang adalah Al Harits bin Hisyam atau Umair bin Wahab Al Jamhi, dan salah seorang dari mereka berkata, "Ke mana engkau pergi wahai Suraq?"

Demikianlah musuh Allah itu menyerupakan dirinya terhadap seseorang. Kemudian ia pergi.[560]

16241. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ *"Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka,"* hingga ayat, وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ *"Dan Allah sangat keras siksa-Nya."* Diriwayatkan kepada kami bahwa iblis melihat Malaikat Jibril turun bersama para malaikat, maka musuh Allah itu mengatakan bahwa ia tidak memiliki kuasa terhadap para malaikat, "Aku melihat apa yang tidak kamu lihat. Aku takut kepada Allah." Demi Allah, musuh Allah itu telah berdusta kepada Allah, ia tidak memiliki rasa takut kepada Allah, akan tetapi ia mengetahui bahwa ia tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mencegah. Itulah kebiasaan musuh Allah. Bagi yang menaatinya pasti akan diperdaya olehnya. Ketika kebenaran dan kebatilan itu bertemu, ia jerumuskan mereka ke dalam kejelekan, sementara ia sendiri pada saat itu melepaskan tanggung jawab terhadap mereka.[561]

16242. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ *"Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan*

---

[560] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/101).

[561] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/124), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1716), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/26).

mereka," bahwa pada saat perang Badar, iblis datang bersama pasukannya dengan membawa bendera, bergabung dengan orang-orang musyrik. Ia membisikkan di hati orang-orang musyrik, "Tidak seorang pun dapat mengalahkanmu, karena akulah pelindungmu." Ketika kedua pasukan itu bertemu dan syetan melihat bala bantuan yang terdiri dari para malaikat, mereka (iblis dan pasukannya) mundur ke belakang sambil berkata, إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ "*Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat.*"[562]

16243. Ahmad bin Al Faraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Al Majisyun menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Abi Ablah, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kuraiz, bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَا رُئِيَ إِبْلِيسُ يَوْمًا هُوَ فِيهِ أَصْغَرُ وَلَا أَحْقَرُ وَلَا أَدْحَرُ وَلَا أَغْيَظُ مِنْهُ فِي يَوْمِ عَرَفَةَ وَذَالِكَ مِمَّا يَرَى مِنْ تَنْزِيلِ الرَّحْمَةِ وَالْعَفْوِ عَنِ الذُّنُوبِ إِلَّا مَا رَأَى يَوْمَ بَدْرٍ "*Tidak ada hari yang pada hari itu iblis terlihat lebih kecil, lebih hina, lebih terusir dan lebih marah daripada Hari Arafah, karena pada hari itu ia melihat rahmat Allah turun dan ampunan Allah terhadap segala dosa. Kecuali pada saat perang Badar.*" Para sahabat lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang ia lihat pada perang Badar?" Rasulullah SAW menjawab, أَمَا إِنَّهُ قَدْ رَأَى جِبْرِيلَ يَزَعُ الْمَلَائِكَةَ "*Ia melihat Melaikat Jibril sedang mengatur para malaikat.*"[563]

---

[562] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/100).
[563] Imam Malik dalam *Al Muwaththa'*, kitab *Al Hajj* (245) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/27).

16244. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari Al Hasan, tentang ayat, إِنِّيٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ "*Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat,*" ia berkata, "Iblis melihat malaikat Jibril mengenakan ikat kepala kain, ia berjalan di depan Nabi Muhammad SAW, dan di tangannya terdapat cambuk. Jibril tidak menunggang hewan tunggangan."[564]

16245. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Al Hasan berkata, kemudian membaca ayat ini, وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ "*Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka.*" Ia berkata, "Iblis berjalan bersama orang-orang musyrik pada perang Badar, ia membawa bendera dan bersama bala tentaranya. Ia bisikkan di hati orang-orang musyrik, "Tidak seorang pun bisa mengalahkanmu, karena kamu berperang demi membela agama nenek moyangmu. Kamu tidak akan terkalahkan meskipun oleh pasukan yang banyak. Ketika pasukan orang-orang musyrik bertemu dengan pasukan kaum muslim, iblis lari mundur ke belakang seraya berkata, 'Aku melepaskan diri darimu, karena aku

---

[564] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1716), tertulis مَا رَكِبَةً sedangkan dalam kitab ini tertulis مَا رَكِبَ.

melihat sesuatu yang tidak bisa kamu lihat'. Maksudnya adalah para malaikat."[565]

16246. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Ketika orang-orang Quraisy berkumpul untuk mulai bergerak, mereka berkata, 'Kami takut kepada bani Bakar'. Iblis berkata kepada mereka —ia dalam bentuk Suraqah bin Malik bin Ju'syum—, 'Aku adalah pelindungmu terhadap bani Bakar. Hari ini tidak seorang manusia pun yang bisa mengalahkanmu'."[566]

Abu Ja'far berkata: Takwil ayat ini adalah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui berbagai kondisi ini. Juga ketika syetan menghiasi perbuatan mereka sehingga mereka menganggap perbuatan mereka itu baik, mereka pergi untuk memerangi kamu wahai orang-orang mukmin. Syetan membuat mereka merasa bahwa perbuatan mereka itu baik. Syetan juga mendorong mereka untuk memerangimu seraya berkata, "Hari ini tidak ada manusia yang bisa mengalahkanmu, maka tenanglah dan berikanlah kabar gembira bahwa akulah pelindungmu dari suku Kinanah. Mereka akan menyusulmu. Aku yang akan melindungimu terhadap mereka. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka. Jadikanlah kekuatanmu tertuju untuk Muhammad dan para sahabatnya."

---

565 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/640), kisah yang sama, diriwayatkan dari Al Hasan.

566 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/538), dengan lafazhnya tanpa *sanad*.

فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ *"Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan)."* Namun ketika para tentara Allah yang terdiri dari orang-orang beriman dan tentara syetan yang terdiri dari orang-orang musyrik itu bertemu, mereka saling memandang. نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ *"Syetan itu balik ke belakang."* Kemudian segera mundur ke belakang dan melarikan diri.

Kata نَكَصَ berasal dari نَكَصَ يَنْكِصُ يَنْكُصُ نُكُوْصًا. Dalam syair Zuhair disebutkan:

هُمْ يَضْرِبُوْنَ حَبِيْكَ الْبَيْضِ إِذْ لُحِقُوْا لاَ يَنْكُصُوْنَ إِذَا مَااسْتُلْحِمُوْا وَحَمَوا

"Mereka memukulkan topi baja jika mereka dikejar.

Mereka tidak akan mundur jika tidak tertangkap

dan mereka sangat marah."[567]

Iblis berkata kepada orang-orang musyrik, إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ *"Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat."* Maksudnya adalah, iblis melihat malaikat yang diutus Allah sebagai bala bantuan untuk kaum mukmin. Sedangkan orang-orang musyrik tidak bisa melihatnya. إِنِّي أَخَافُ *"Sesungguhnya saya takut*

---

[567] Bait syair ini terdapat dalam *Diwan Zuhair bin Abi Sulma,* dikutip dari kumpulan syair pujian terhadap Haram bin Sinan, dalam syair yang berjudul, الْجَوَادُ عَلَى عَلاَّتِهِ هَرِمٌ.
Makna حَبِيْكَ الْبَيْضِ adalah jalan.
Makna الْبَيْضِ, bentuk tunggalnya adalah بَيْضَةٌ, yaitu sesuatu yang diletakkan di atas kepala, seperti topi baja.
Arti يَنْكُصُوْنَ adalah mundur.
Makna اسْتُلْحِمُوْا adalah ditemukan.
Makna وَحَمُوا adalah, kemarahan mereka memuncak. Berasal dari حَمْيِ النَّارِ yang artinya gejolak api yang besar.
Lihat *Diwan Zuhair bin Abi Sulma* (hal. 93).

kepada Allah." Maksudnya adalah adzab Allah dan kebohongan musuh. وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ *"Dan Allah sangat keras siksa-Nya."*

❁❁❁

إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ
وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya mengatakan, 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.' (Allah berfirman), 'Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'." (Qs. Al Anfaal [8]: 49)

Takwil firman Allah: إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾ ***([Ingatlah], ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya mengatakan, "Mereka itu [orang-orang mukmin] ditipu oleh agamanya." [Allah berfirman], "Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui berbagai situasi dan kondisi itu. إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ *"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik berkata."*

Ayat, إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ adalah pengulangan terhadap ayat, إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا *"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit."*

Firman Allah, وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya,"* maksudnya adalah, orang-orang yang meragukan agama Islam, orang-orang yang keyakinan mereka tidak benar. Keimanan tidak melapangkan dada mereka.

غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ *"Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya."* Mereka berkata, "Para sahabat Muhammad yang memerangi orang-orang musyrik itu telah ditipu oleh agama mereka." Maksudnya adalah agama Islam. Disebutkan bahwa orang-orang yang mengucapkan kalimat tersebut adalah beberapa orang musyrik Quraisy yang pernah berbicara tentang agama Islam, akan tetapi agama Islam belum masuk ke dalam hati mereka. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16247. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, tentang ayat, إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ *"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya'."* Ada beberapa orang penduduk Makkah yang pernah berbicara tentang Islam. Mereka pergi bersama orang musyrik pada perang Badar. Ketika mereka melihat jumlah kaum muslim

sedikit, mereka berkata, غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمۡ *"Mereka itu [orang-orang mukmin] ditipu oleh agamanya."*[568]

16248. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Daud dari Amir, dengan redaksi yang semisalnya.

16249. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zakariya menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, إِذۡ يَقُولُ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمۡ *"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya'."* Sekelompok orang dari golongan Quraisy berkata, "Mereka adalah Qais bin Al Walid bin Al Mughirah, Abu Qais bin Al Fakih bin Al Walid bin Al Mughirah, Al Harits bin Zam'ah bin Al Aswad bin Al Muththalib, Ali bin Umayyah bin Khalaf, dan Al Ashi bin Munabbih bin Al Hajjaj. Nereka pergi bersama orang-orang Quraisy dari Makkah. Mereka dalam perasaan bimbang dan ragu. Perasaan itulah yang menahan mereka. Ketika mereka melihat jumlah para sahabat Rasulullah SAW itu sedikit, mereka pun berkata, "Agama mereka telah menipu mereka sehingga mereka mau maju meskipun jumlah mereka sedikit, sedangkan jumlah musuh

---

568 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/539) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/80), dinukil dari Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh, dari Asy-Sya'bi.

mereka banyak. Pastilah para pengikut mereka dalam kebingungan."[569]

16250. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang ayat, إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ *"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya',"* ia berkata, "Mereka adalah sekelompok orang yang tidak ikut serta dalam perang Badar. Mereka disebut sebagai orang-orang munafik."

Ma'mar berkata: Sebagian mereka berkata, "Mereka adalah sekelompok orang yang mengakui Islam, mereka tinggal di Makkah. Pada perang Badar mereka pergi bersama orang-orang musyrik. Ketika mereka melihat jumlah kaum muslim sedikit, mereka pun berkata, 'Mereka telah ditipu oleh agama mereka'."[570]

16251. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya,"* hingga ayat, فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ *"Maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* ia berkata,

[569] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/538), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/4425), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/335).
[570] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (5/125).

"Sebagian sahabat Rasulullah SAW terlihat melaksanakan perintah Allah dengan sering."

Diriwayatkan kepada kami bahwa ketika Abu Jahal melihat Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, ia berkata, "Demi Allah, mereka tidak akan menyembah Allah lagi setelah hari ini, karena bersikap sangat keras dan melampaui batas."[571]

16252. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah, إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya,"* ia berkata, "Mereka adalah beberapa orang munafik yang berada di Makkah. Mereka mengucapkan kata-kata itu pada perang Badar. Saat itu kaum muslim berjumlah tiga ratus dan beberapa belas orang laki-laki."[572]

16253. ...berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya,"* ia berkata, "Ketika kedua pasukan itu saling mendekat, Allah menjadikan pasukan kaum muslim terlihat sedikit di mata orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik juga terlihat sedikit di mata kaum muslim. Orang-orang musyrik itu berkata, 'Mereka

[571] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1717).

[572] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/103) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/539).

telah ditipu oleh agama mereka'. Mereka mengucapkan kata-kata itu karena di mata mereka jumlah kaum muslim terlihat sedikit. Mereka menyangka kaum muslim akan kalah, dan itu tidak diragukan lagi menurut mereka. Allah lalu berfirman, وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ '*Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'.*"[573]

Firman Allah, وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ "*Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah,*" maknanya: Barangsiapa menyerahkan perkaranya kepada Allah, maka ia telah benar-benar yakin dengan itu dan rela terhadap ketetapan Allah, maka Allah pasti menjaga dan menolongnya, karena Allah Maha Kuasa dan tidak ada yang dapat mengalahkan serta menguasai-Nya. Barangsiapa dilindungi Allah maka tercegah dari segala sesuatu, dan barangsiapa bertawakal kepada Allah maka segala sesuatunya akan dicukupkan oleh Allah.

Hal tersebut merupakan perintah Allah kepada para sahabat Rasulullah SAW yang terdiri dari kaum mukmin. Juga kepada orang lain selain mereka yang menyerahkan perkara mereka kepada ketetapan Allah, agar musuh mereka tidak mampu memperdaya mereka, dan agar orang-orang yang ingin merendahkan mereka tidak mampu membuat mereka hina, karena Allah itu عَزِيزٌ "Maha Kuasa," tidak ada yang bisa mengalahkan-Nya. Oleh karena itu, orang yang dilindungi-Nya tidak akan dapat dikuasai orang lain. حَكِيمٌ "Allah itu Maha Bijaksana" dalam mengatur segala perkara

573 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/103) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/539).

hamba-hamba-Nya. Maha Bijaksana sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pengaturan-Nya.

❁❁❁

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar', (tentulah kamu akan merasa ngeri)."

(Qs. Al Anfaal [8]: 50)

Takwil firman Allah: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ***(Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka [dan berkata], "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar," [tentulah kamu akan merasa ngeri])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, jika saja engkau melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir itu dari jasad mereka; Wajah dan belakang mereka dipukul, dan para malaikat itu berkata kepada mereka, 'Rasakanlah adzab neraka yang membakarmu ketika kamu memasuki neraka Jahanam'."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

16254. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ "*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar',*" ia berkata, "Itu terjadi pada perang Badar."[574]

16255. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Salim menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Katsir, dari Mujahid, tentang ayat, يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ "*Seraya memukul muka dan belakang mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, para malaikat itu memukul bokong mereka. Akan tetapi Allah itu Maha Mulia. Oleh sebab itu, digunakan kata kiasan."[575]

16256. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hasyim, dari Mujahid, tentang ayat, يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ "*Seraya memukul muka dan belakang mereka,*" ia berkata, "Maksudnya: Para malaikat itu

[574] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1718) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/368).

[575] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1718), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/642), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/540).

memukul bokong mereka. Akan tetapi Allah Maha Mulia, maka digunakanlah kata kiasan."[576]

16257. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah memberitakan kepada kami dari Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ *"Seraya memukul muka dan belakang mereka,"* ia berkata, "Allah menggunakan kata kiasan. Jika Allah berkehendak maka pastilah Dia berfirman, 'Para malaikat itu memukul wajah dan bokong mereka'. Itu karena maksud وَأَدْبَٰرَهُمْ adalah bokong mereka."[577]

16258. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya para malaikat itu memukul bokong mereka pada perang Badar."

Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Jika orang-orang musyrik itu datang menghadapi kaum muslim dengan wajah mereka, maka wajah mereka ditebas dengan pedang. Jika mereka lari membelakangi kaum muslim, maka para malaikat memukul belakang mereka."[578]

16259. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Al Hasan,

---

576 *Ibid.*

577 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/642), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/28), dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 119).

578 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/104).

bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat sesuatu di punggung Abu Jahal yang bentuknya seperti tali sandal. Apakah itu?" Rasulullah SAW menjawab, *"Bekas pukulan malaikat."*[579]

16260. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW, "Aku mendatangi seorang musyrik, lalu aku memukulnya, dan ternyata kepalanya tidak normal seperti biasanya." Rasulullah SAW lalu berkata, *"Malaikat telah mendahuluimu."*[580]

16261. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Harmalah menceritakan kepadaku, ia mendengar Umar (*maula* Ghafrah) berkata, "Jika engkau mendengar firman Allah, يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ *'Seraya memukul muka dan belakang mereka'*, maka maksudnya adalah, para malaikat telah memukul bokong mereka."[581]

Abu Ja'far berkata: Dalam kalimat ini ada kata yang dibuang. Tidak disebutkan karena maknanya telah dimengerti berdasarkan makna zhahir ayat ini, yaitu kalimat, وَيَقُولُونَ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ "Para malaikat itu berkata, 'Rasakanlah siksa neraka yang membakar'." Kata يَقُولُونَ dibuang. Kata ini juga dibuang dalam firman

---

579 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/105), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/540), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/28).

580 Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

581 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1718).

Allah, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا "*Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar'.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 12) Maknanya adalah, يَقُولُونَ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا "Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat'."

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

"*Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 51)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾ ***(Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman memberitahukan tentang ucapan malaikat kepada orang-orang musyrik yang terbunuh pada perang Badar, bahwa para malaikat itu berkata kepada mereka sambil memukul wajah dan belakang mereka, "Rasakanlah adzab Allah yang akan membakarmu. Inilah adzab Allah untukmu. بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ '*Disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri*'. Adzab itu disebabkan perbuatanmu sendiri, melakukan perbuatan dosa dan kesalahan. Kamu melakukan perbuatan maksiat kepada Allah ketika kamu masih hidup. Jadi, hari ini rasakanlah adzab Allah. Di akhirat

kelak kamu akan merasakan adzab yang membakar. Itu kamu rasakan bukan karena Allah berbuat aniaya kepada hamba-Nya, sebab Allah tidak mengadzab makhluk-Nya kecuali disebabkan dosa yang ia lakukan. Tidak mengadzabnya kecuali karena perbuatan maksiat yang ia lakukan, karena perbuatan aniaya tidak mungkin datang dari Allah."

Huruf أَنَّ dalam firman Allah, وَأَنَّ ٱللَّهَ ada dua bentuk *i'rab;* pertama *nashab*, posisinya sebagai *'athaf* kepada مَا dalam firman Allah, بِمَا قَدَّمَتْ, yang artinya, "Itu disebabkan perbuatan yang telah kamu lakukan. Allah tidak akan berbuat aniaya kepada hamba-hamba-Nya." Demikian menurut pendapat sebagian mereka. Sedangkan yang lain berpendapat *khafadh*. Sementara itu, pendapat kedua adalah *rafa'* kepada ayat, ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ, "*Demikian itu disebabkan oleh perbuatan.*" Artinya, "Demikianlah, karena Allah tidak akan berbuat aniaya kepada hamba-hamba-Nya."

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi amat keras siksaan-Nya."

(Qs. Al Anfaal [8]: 52)

Takwil firman Allah: كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾ ***([Keadaan mereka] serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi amat keras siksaan-Nya*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Perbuatan orang-orang musyrik Quraisy yang terbunuh pada perang Badar sama seperti kebiasaan, perbuatan, dan tindakan kaum Fir'aun beserta pengikutnya. Seperti perbuatan umat-umat terdahulu yang mendustakan bukti-bukti nyata dari Allah dan Rasul-Nya. Kami melakukan tindakan yang sama terhadap orang-orang musyrik Quraisy itu seperti tindakan Kami terhadap umat-umat terdahulu."

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa makna دَأْبٌ adalah keadaan dan kebiasaan. Oleh sebab itu, tidak perlu diulang lagi pada tempat ini.

16262. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepadaku, ia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Amir, Mujahid, dan Atha, tentang ayat, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ *"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya."* Artinya adalah, seperti perbuatan dan kebiasaan Fir'aun serta para pengikutnya.[582]

Firman Allah, فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ *"Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya,"* maksudnya: Allah menghukum

[582] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1718) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/643).

mereka karena mereka mendustakan bukti-bukti Allah yang nyata, serta mendustakan rasul-Nya. Mereka melakukan perbuatan maksiat kepada Tuhan mereka, maka mereka dihukum sebagaimana Allah menghukum umat-umat sebelum mereka yang melakukan perbuatan yang sama seperti perbuatan mereka.

Firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ "*Sesungguhnya Allah Maha Kuat,*" maksudnya adalah, tidak ada yang bisa mengalahkan-Nya dan tidak ada yang bisa menolak ketetapan-Nya. Ia melaksanakan perkara dan ketetapan-Nya terhadap makhluk-Nya. Siksa-Nya sangat keras bagi orang-orang yang kafir kepada-Nya dan mengingkari bukti-bukti-Nya yang nyata.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

"(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Anfaal [8]: 53)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾ ***([Siksaan] yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan***

mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami menjatuhkan hukuman kepada orang-orang musyrik Quraisy pada perang Badar karena mereka kafir terhadap ayat-ayat Kami. Dikarenakan perbuatan dosa yang mereka lakukan, maka Kami melakukan tindakan itu terhadap mereka. Mereka telah mengubah nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Allah telah mengutus seorang rasul kepada mereka dari jenis mereka sendiri dan diturunkan di tengah-tengah mereka, tetapi mereka justru mengusirnya, mendustakannya, dan memeranginya. Oleh karena itu, Kami mengubah nikmat Kami kepada mereka dengan membinasakan mereka, seperti tindakan yang telah Kami lakukan pada masa silam terhadap umat-umat yang melampaui batas dan melawan perintah Kami."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

16263. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ "*(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri,*" ia berkata, "Makna nikmat Allah itu adalah Nabi Muhammad SAW, Allah telah

mengaruniakannya kepada orang Quraisy, tetapi mereka justru kafir kepadanya. Oleh akrena itu, Allah mengalihkannya kepada orang-orang Anshar."[583]

Firman Allah, وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* Allah berfirman, "Tidak ada ucapan makhluk-Nya yang tersembunyi daripada-Nya. Dia mendengar ucapan setiap orang yang mengucapkan sesuatu, baik mengucapkan kalimat yang baik maupun yang jelek. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dada mereka. Mereka diberi balasan terhadap segala ucapan dan perbuatan mereka. Jika baik maka balasannya baik, dan jika jelek maka balasannya pun jelek."

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zhalim."

(Qs. Al Anfaal [8]: 54)

---

583 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1718), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/643), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/541).

Takwil firman Allah: كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَكُلٌّ كَانُوا ظَٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾ ***([Keadaan mereka] serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zhalim*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah, yang mati terbunuh pada perang Badar, telah mengubah nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, yaitu pengutusan Nabi Muhammad SAW dari jenis mereka sendiri dan diturunkan di tengah-tengah mereka, serta menyeru mereka kepada jalan hidayah. Akan tetapi, mereka justru mendustakan dan memeranginya."

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ "*(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya.*" Maksudnya adalah, sama seperti keadaan dan kebiasaan yang telah dilakukan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Seperti perbuatan mereka terhadap Nabi Musa AS, mendustakan dan memeranginya. Demikian juga dengan kebiasaan dan perbuatan umat-umat sebelum mereka, yaitu umat-umat yang mendustakan nabi-nabi mereka.

Firman Allah, فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ "*Maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya.*" Sebagian dari mereka dibinasakan dengan gempa, sebagian ditenggelamkan, dan sebagian lagi dibinasakan dengan angin.

وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ *"Dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya,"* di dalam lautan.

Firman Allah, وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ *"Dan kesemuanya adalah orang-orang yang zhalim,"* yang telah melakukan suatu perbuatan yang tidak layak mereka lakukan, mendustakan para rasul utusan Allah serta ingkar terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Kami juga membinasakan mereka yang telah Kami binasakan pada perang Badar, karena mereka telah mengubah nikmat Allah yang ada pada mereka dengan pembunuhan dan pedang. Kami menjadikan sebagian mereka hina dan rendah dengan dijadikannya sebagai tawanan perang.

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman."

(Qs. Al Anfaal [8]: 55)

Takwil firman Allah: إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ ***(Sesungguhnya binatang [makhluk] yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya makhluk yang paling jelek di atas bumi bagi Allah adalah orang-orang

yang kafir kepada Tuhan mereka, mereka mengingkari ketauhidan-Nya dan menyembah kepada selain-Nya.

Firman Allah, فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Karena mereka itu tidak beriman,"* maksudnya adalah, mereka tidak mempercayai para rasul utusan Allah. Mereka tidak mengakui wahyu dan kitab yang diturunkan Allah.

❖❖❖

ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)."
(Qs. Al Anfaal [8]: 56)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut [akibat-akibatnya])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya makhluk yang paling jelek di sisi Allah adalah orang-orang yang kafir, engkau telah mengambil perjanjian dari mereka wahai Muhammad, perjanjian agar mereka tidak memerangi dan memusuhimu, seperti

yang dilakukan orang-orang Quraizhah dan orang lain yang menjalin perjanjian denganmu kemudian mereka membatalkan dan melanggar janji mereka. Setiap kali mereka berjanji, mereka melanggar, memerangi, dan memusuhimu. Mereka tidak bertakwa kepada Allah dan tidak takut terhadap akibat perbuatan mereka itu, bahwa hukuman akan ditimpakan kepada mereka sehingga mereka binasa."

Demikian disebutkan dalam beberapa riwayat berikut ini:

16264. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنۡهُمۡ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهۡدَهُمۡ "*(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bani Quraizhah yang ikut serta bersama musuh-musuh kaum muslim memerangi Nabi Muhammad SAW pada perang Khandaq."[584]

16265. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa dengannya.

[584] Mujahid dalam tafsirnya (1/266) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/339).

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran."
(Qs. Al Anfaal [8]: 57)

Takwil firman Allah: فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ ***(Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan [menumpas] mereka, supaya mereka mengambil pelajaran)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Orang-orang yang telah membuat perjanjian denganmu namun kemudian mereka melanggarnya berulangkali, seperti yang dilakukan bani Quraizah, maka jika engkau bertemu dengan mereka dalam peperangan, tawanlah mereka. فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ '*Maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka*'. Lakukanlah suatu tindakan yang dapat membuat orang-orang seperti mereka yang berada di belakang mereka, yang juga menjalin perjanjian denganmu, menjadi tercerai-berai."

Makna kata التَّشْرِيْدُ adalah mengusir, menguasai, dan mencerai-beraikan. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk melakukan itu terhadap kaum yang melanggar perjanjian dengannya jika ia mampu melakukan itu terhadap mereka, guna menakut-nakuti kaum yang lain,

yang berada di belakang mereka, yang juga menjalin perjanjian dengan Rasulullah SAW, sehingga mereka tidak berani melanggar perjanjian seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang sifat-sifatnya telah disebutkan Allah dalam ayat ini, diantaranya sifat melanggar perjanjian.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

16266. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ *"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka,"* sebagai bentuk peringatan bagi orang-orang setelah mereka.[585]

16267. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ *"Maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka,"* sebagai bentuk peringatan bagi orang-orang setelah mereka.[586]

16268. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَإِمَّا

[585] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1719).
[586] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/644).

تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ *"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka,"* bahwa maksudnya adalah untuk memberi pelajaran kepada orang-orang selain mereka dengan melakukan tindakan terhadap mereka.[587]

16269. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ *"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka,"* sebagai bentuk peringatan terhadap musuh-musuh setelah mereka. Mudah-mudahan mereka bersikap hati-hati sehingga tidak melakukan perbuatan yang sama.[588]

16270. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ *"Maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka,"* bahwa maksudnya adalah, berilah peringatan kepada orang-orang setelah mereka dengan melakukan tindakan terhadap mereka.[589]

---

[587] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1719).
[588] *Ibid.*
[589] *Ibid.*

16271. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tindakan terhadap mereka itu sebagai peringatan bagi orang-orang setelah mereka."

Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir berkata, "Tindakan terhadap mereka itu sebagai peringatan bagi orang-orang di belakang mereka'."[590]

16272. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ "*Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka supaya mereka mengambil pelajaran*," bahwa maksudnya adalah, tindakan terhadap mereka itu sebagai peringatan bagi orang-orang setelah mereka, semoga mereka mau berpikir.[591]

16273. Diceritakan kepadaku dari Al Husein bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, tentang ayat, فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ "*Maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka*," bahwa maksudnya adalah, tindakan terhadap mereka itu sebagai peringatan bagi orang-orang setelah mereka.[592]

---

590 *Ibid.*

591 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/329).

592 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1719).

16274. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ *"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka,"* bahwa maksudnya adalah, membuat takut orang-orang setelah mereka.

Dia kemudian membaca ayat, وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ *"Dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 60)[593]

Firman Allah, يَذَّكَّرُونَ *"Mereka mengambil pelajaran,"* maksudnya adalah, agar orang-orang setelah mereka bisa mengambil pelajaran dari tindakanmu terhadap mereka yang sifat-sifatnya telah Aku sebutkan, sehingga mereka bersikap hati-hati dan tidak melanggar perjanjian antara engkau dengan mereka, karena mereka merasa takut akan mengalami hal yang sama seperti yang dialami orang-orang sebelum mereka yang pernah melanggar perjanjian.

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu

593 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1720).

kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."

(Qs. Al Anfaal [8]: 58)

Takwil firman Allah: وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾ ***(Dan jika kamu khawatir akan [terjadinya] pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, jika engkau merasa khawatir musuhmu yang menjalin perjanjian denganmu itu akan melanggar perjanjian itu dan akan menipumu, maka sesungguhnya itulah pengkhianatan dan penipuan."

فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ "*Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur.*" Balaslah tindakan mereka itu dengan perang. Akan tetapi sebelum perang beritahukanlah kepada mereka bahwa engkau telah membatalkan perjanjian dengan mereka setelah melihat adanya tanda-tanda penipuan dan pengkhianatan dari mereka, agar engkau dan mereka sama-sama mengetahui bahwa di antara kalian ada peperangan. Dengan demikian mereka akan segera mengambil peralatan perang dan engkau selamat dari tipuan yang mereka lakukan.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat,*" dan melakukan penipuan, padahal mereka dalam sebuah perjanjian. Yaitu orang yang memerangi suatu kaum

sebelum memberitahukan bahwa di antara mereka memang ada peperangan, bahwa perjanjian telah dibatalkan.

Jika ada orang yang berkata, "Bagaimana mungkin dibolehkan membatalkan perjanjian karena takut akan terjadi pengkhianatan, sedangkan perasaan takut itu hanyalah prasangka, bukan keyakinan yang pasti?" Jawabannya adalah, masalah ini berbeda dengan yang Anda pahami. Maknanya adalah, jika terlihat tanda-tanda pengkhianatan dari pihak musuh dan Anda merasa takut pengkhiatan itu terjadi pada Anda, maka kembalikanlah kepada mereka perjanjian damai. Serukanlah kepada mereka untuk berperang, seperti yang terjadi pada bani Quraizhah. Mereka memenuhi permintaan Abu Sufyan dan orang-orang musyrik, dan mereka bersama-sama memerangi Rasulullah SAW dan kaum muslim, padahal bani Quraizhah masih dalam perjanjian damai dengan Rasulullah SAW. Sikap bani Quraizhah yang memenuhi permintaan Abu Sufyan itu menyebabkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya merasa khawatir bahwa bani Quraizhah akan melanggar perjanjian damai. Demikian juga hukumnya dengan orang-orang yang menjalin perjanjian damai dengan kaum muslim, jika terlihat indikasi bahwa mereka melakukan pengkhianatan seperti yang dilakukan bani Quraizhah terhadap Rasulullah SAW dan para sahabatnya, maka pemimpin kaum muslim berhak untuk mengembalikan perjanjian damai dengan cara yang jujur, kemudian melakukan peperangan.

Makna firman Allah, عَلَىٰ سَوَآءٍ *"Dengan cara yang jujur,"* adalah, sehingga engkau dan mereka sama-sama mengetahui bahwa masing-masing pihak menjadi pihak yang sedang berperang, bukan dalam perjanjian damai.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini tentang bani Quraizhah. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16275. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَٱنۢبِذۡ إِلَيۡهِمۡ عَلَىٰ سَوَآءٍ "*Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur,*" bahwa maksudnya adalah kepada Quraizhah.[594]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna سَوَآءٍ dalam konteks ayat ini adalah jangka waktu. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16276. Ali bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Makna yang jelas menurut kami tentang ayat, فَٱنۢبِذۡ إِلَيۡهِمۡ عَلَىٰ سَوَآءٍ "*Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur,*" adalah perjanjian dengan jangka waktu, sebagaimana Bukair menceritakan kepada kami dari Muqatil bin Hayyan tentang firman Allah, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ۝١ فَسِيحُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَرۡبَعَةَ أَشۡهُرٍ "*(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 1-2)

Sementara itu, para pakar bahasa Arab memberikan makna yang berbeda-beda. Sebagian berpendapat bahwa maknanya

---

[594] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1721).

adalah, "Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan sikap adil." Artinya, sehingga kalian sama-sama mengetahui bahwa di antara kalian ada peperangan.

Mereka mengemukakan dalil syair yang diucapkan seorang penyair:

وَاضْرِبْ وُجُوْهَ الْغُدُرِ الأَعْدَاءِ   حَتَّى يُجِيْبُوْكَ إِلَى السَّوَاءِ

"Pukullah wajah-wakah penipu, mereka adalah musuh.

Hingga mereka memberikan jawaban kepadamu dengan jujur."[595]

Maksudnya dengan sikap adil.

Sedangkan pakar bahasa yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah sikap pertengahan. Dikutip dari syair Hassan berikut ini:

يَا وَيْحَ أَنْصَارِ الرَّسُوْلِ وَرَهْطِهِ   بَعْدَ الْمُغَيَّبِ فِيْ سَوَاءِ الْمُلْحَدِ

"Wahai para penolong dan kelompok Rasulullah.

Setelah hilang di tengah liang lahad."[596]

Artinya di tengah liang lahad.

Sebenarnya beberapa makna tersebut saling mendekati, karena sifat adil adalah sikap pertengahan, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah dari kebenaran. Sifat pertengahan itu juga adalah sikap

[595] Bait syair ini disebutkan dalam *Tafsir Al Qurhubi* (7/33), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/328), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 673).

[596] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Hassan*, yang dikutip dari syair yang panjang karya beliau. Dalam syair ini beliau memberikan pujian kepada Rasulullah SAW. Lihat *Diwan Hassan* (1/269). Bait syair ini disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/33) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/328).

adil. Jadi, kedua kelompok sama-sama mengetahui tentang perjanjian di antara mereka. Itu merupakan sikap adil dan pertengahan.

Sedangkan menurut pendapat Al Walid bin Muslim, maknanya adalah jangka waktu. Aku tidak mengetahui ada pendapat seperti itu dalam kalimat ini bila dilihat dari aspek bahasa.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَبَقُوٓا۟ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)."

(Qs. Al Anfaal [8]: 59)

Takwil firman Allah: وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَبَقُوٓا۟ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾ ***(Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos [dari kekuasaan Allah]. Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan [Allah])***

Abu Ja'far berkata: Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat ini.

Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz dan Irak membacanya وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَبَقُوْا إِنَّهُمْ dengan *kasrah* pada huruf *alif* dan *ta'* pada lafazh تَحْسَبَنَّ, yang artinya, "Wahai Muhammad, janganlah menyangka bahwa orang-orang kafir yang telah mendahului kita itu akan lolos dari kita."

Kemudian kalimat berikutnya diawali dengan pemberitahuan tentang kekuasaan Allah, "Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak bisa melemahkan Tuhan mereka jika Dia menuntut dan ingin mengadzab mereka, serta membinasakan mereka."

Oleh karena itu, mereka tidak bisa lolos dari-Nya.

Sebagian ahli *qira'at* Madinah dan Kufah membacanya, وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا dengan huruf *ya'* pada lafazh يَحْسَبَنَّ dan huruf *hamzah* berharakat *kasrah* pada lafazh إِنَّهُمْ. *Qira'at* ini kurang baik bila dilihat dari dua aspek:

Pertama, telah keluar dari *qira'at* Al Qur`an yang umum, sehingga menjadi *qira'at syadz.*[597]

Kedua, kalimat ini jauh dari kata fasih bila dilihat dari aspek kefasihan bahasa Arab, karena kata يَحْسَبُ dalam bahasa Arab menuntut *nashab* dan *khabar*, seperti kalimat, عَبْدُ اللهِ يَحْسَبُ أَخَاكَ قَائِمًا وَيَقُومُ وَقَامَ "Abdullah menyangka saudaramu berdiri." Orang yang membaca dengan *qira'at* ini mengiringkan kata يَحْسَبُ dengan *khabar* tanpa menyebutkan sesuatu yang diberi *khabar* tersebut. Maksud yang terkandung di dalamnya hanya prasangka semata, "Janganlah orang-orang kafir itu menyangka mereka akan dapat lolos, karena sesungguhnya mereka tidak bisa melemahkan Kami." Tidak

[597] *Qira'at* ini bukan *qira'at syadz* seperti yang dinyatakan oleh Ath-Thabari. *Qira'at* ini merupakam *qira'at mutawatir* yang dibaca oleh banyak ahli *qira'at*. Hafsh, Ibnu Amir, dan Hamzah membacanya, وَلَا يَحْسَبَنَّ dengan huruf *ya'*.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan huruf *ta'*.
Ibnu Amir membacanya, أَنَّهُمْ dengan huruf *hamzah* berharakat *fathah.*
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *kasrah.*
Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 96), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/544), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/646).

memikirkan apakah kalimat ini benar atau salah. Demikian yang terlihat jelas dari pemahaman terhadap kalimat ini.

Menurutku, yang mendorong orang memilih *qira'at* ini karena ini adalah *qira'at* Abdullah. Diriwayatkan bahwa dalam *mushhaf* Abdullah tertulis, وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوٓا أَنَّهُمْ سَبَقُوٓا إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ Kalimat ini adalah kalimat yang fasih dan *shahih* jika dimasuki أَنَّهُمْ, karena kata يَحْسَبَنَّ berfungsi (*'amil*) terhadap أَنَّهُمْ. Akan tetapi, jika أَنَّهُمْ tidak terdapat dalam kalimat tersebut, maka tidak terdapat *ism* yang membuat kata يَحْسَبَنَّ menjadi berfungsi.

Orang-orang yang membaca ayat ini dengan *qira'at* ini memiliki dua kemungkinan bila dilihat dari aspek bahasa Arab, meskipun keduanya jauh dari kefasihan bahasa Arab:

Pertama, maksudnya adalah, وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوٓا أَنْ سَبَقُوٓا atau أَنَّهُمْ سَبَقُوٓا, kemudian أَنْ dan أَنَّهُمْ dibuang, sebagaimana firman Allah, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 24)

Kalimat aslinya adalah أَنْ يُرِيَكُمْ. Terdapat syair tentang ini karya Dzu Ar-Rammah:

أَظَنَّ ابْنُ طُرْثُوْبٍ عُتَيْبَةُ ذَاهِبًا   بِعَادِيَّتِي تَكْذَابُهُ وَجَعَائِلُهُ

"Apakah Ibnu Thurtsub menyangka Utaibah telah pergi.

Dengan sumurku dengan segala tindakannya."[598]

---

[598] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Dzu Ar-Rammah*, yang dikutip dari syair yang panjang. Isinya adalah pujian terhadap Al Muhajir bin Abdullah Al Kilabi, Gubernur Yamamah, ia memohon bantuan agar sumurnya yang dirampas oleh Utaibah bin Thurtsub dikembalikan. Utaibah bin Thurtsub adalah seorang laki-laki yang merampas sumur milik Ar-Rammah.

Maknanya adalah, "Aku menyangka Ibnu Thurtsub pergi membawa sumurku karena dustanya dan apa yang telah ia lakukan kepada para penguasa."

Demikian juga mereka yang membaca ayat ini dengan huruf *ya'* pada lafazh يَحْسَبَنَّ, maka menurut makna ini kata سَبَقُوْا berubah menjadi سَابِقِيْنَ.

Kedua, ingin menyembunyikan sesuatu yang *manshub* oleh kata يَحْسَبَنَّ. Seakan-akan Allah berfirman, وَلاَ يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنَّهُمْ سَبَقُوْا, kemudian أَنَّهُمْ dibuang dan disembunyikan. Sebagian mereka mengemukakan dalil firman Allah, إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ "*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175)

Kalimat aslinya adalah, إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَوْلِيَائِهِ kemudian kata الْمُؤْمِنَ disembunyikan dalam kata يُخَوِّفُ karena syetan tidak mungkin mampu menakut-nakuti para wali Allah.

Sebagian penduduk Syam membacanya, وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَبَقُوْا أَنَّهُمْ لاَ يُعْجِزُوْنَ dengan huruf *ta'* pada lafazh تَحْسَبَنَّ dengan *hamzah* berharakat *fathah* pada kata أَنَّهُمْ, yang artinya: Janganlah engkau sangka orang-orang kafir itu akan lolos, karena sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah. *Qira'at* seperti ini tidak memiliki makna, kecuali si pembaca menyatakan bahwa لاَ pada kata لاَ يُعْجِزُوْنَ tidak memiliki makna apa-apa dan hanya sekadar huruf penghubung.

Makna عَادِيَتِي adalah sumur itu kembali kepadaku.
Makna جَعَائِلَهُ adalah perbuatannya menyuap para penguasa.
Lihat *Diwan Dzi Ar-Rammah* (hal. 402). Akan tetapi, lafazh yang terdapat dalam *Diwan Dzu Ar-Rammah* berbeda dengan lafazh yang terdapat dalam kitab ini. Dalam *Diwan Dzu Ar-Rammah* tertulis لَعَلَّ ابْنَ.

Jika dibaca demikian, maka makna ayat ini adalah, janganlah engkau sangka orang-orang kafir itu akan lolos, dan mereka dapat melemahkan Allah.

Abu Ja'far berkata: Tidak ada pendapat yang menyatakan boleh memberikan penafsiran tertentu terhadap suatu huruf dalam Al Qur`an tanpa ada hujjah yang wajib diterima, sementara masih ada solusi *qira'at* yang *shahih*.

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang benar menurutku adalah, وَلَا تَحْسَبَنَّ dengan huruf *ta'*. Dengan *kasrah* pada *hamzah*, إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ. Artinya, "Wahai Muhammad, janganlah engkau menyangka bahwa orang-orang yang mengingkari bukti-bukti yang nyata dari Allah dan mendustakannya, akan lolos dari Kami. Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Kami." Maknanya adalah, mereka tidak dapat meloloskan diri dari Kami.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16277. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ *"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)"* bahwa mereka tidak akan dapat meloloskan diri.[599]

[599] Ibnu Ubaid dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/249), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1721), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/646).

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."

(Qs. Al Anfaal [8]: 60)

Takwil firman Allah: وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ (***Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang [yang dengan persiapan itu] kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu***)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, siapkanlah diri untuk menghadapi orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, orang-orang yang di antara kamu dengan mereka ada suatu perjanjian, jika

kamu khawatir terhadap pengkhianatan dan tipuan mereka. مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ *'Kekuatan apa saja yang kamu sanggupi'*, maka persiapkanlah sesuai dengan kemampuanmu, seperti peralatan, persenjataan, dan kuda, yang merupakan kekuatan untuk menghadapi mereka. تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ *'Dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu'*. Dengan persiapan itu kamu membuat gentar orang-orang musyrik, yang merupakan musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu."

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang telah kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

16278. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Usaman bin Zaid dari Shalih bin Kaisan dari seorang laki-laki, dari suku Juhainah, ia menyebutkan hadits *marfu'* dari Rasulullah SAW tentang firman Allah, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi,"* bahwa Rasulullah SAW bersabda, أَلَا إِنَّ الرَّمْيَ هُوَ الْقُوَّةُ، أَلَا إِنَّ الرَّمْيَ هُوَ الْقُوَّةُ *"Ketahuilah, sesungguhnya panahan itu adalah kekuatan, ketahuilah, sesungguhnya panahan itu adalah kekuatan."*[600]

16279. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Syurahbil menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Habib dan Abdul Karim bin Al Harits, dari Abu Ali Al Hamadani, bahwa ia mendengar Uqbah bin Amir berpidato di atas

---

[600] Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/204) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/156).

mimbar, ia membaca ayat, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang,"* ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, "Allah berfirman, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ *'Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi'*. أَلاَ إِنَّ الرَّمْيَ هُوَ الْقُوَّةُ، أَلاَ إِنَّ الرَّمْيَ هُوَ الْقُوَّةُ *'Ketahuilah, sesungguhnya panahan itu adalah kekuatan. Ketahuilah, sesungguhnya panahan itu adalah kekuatan'*. Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali."[601]

16280. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahbub, Ja'far bin Aun, Waki, Abu Usamah, dan Abu Nu'aim, dari Usamah bin Zaid, dari Shalih bin Kaisan, dari seorang laki-laki, dari Uqbah bin Amir Al Juhani, ia berkata: Rasulullah SAW membaca ayat ini di atas mimbar, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."* Beliau lalu bersabda, أَلاَ إِنَّ الرَّمْيَ هُوَ الْقُوَّةُ، أَلاَ إِنَّ الرَّمْيَ هُوَ الْقُوَّةُ *"Ketahuilah, sesungguhnya panahan itu adalah kekuatan. Ketahuilah sesungguhnya panahan itu adalah kekuatan."* Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.[602]

16281. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari Shalih

601 Muslim dalam kitab *Al Imarah* (167), Abu Daud dalam kitab *Al Jihad* (2514), dan Ibnu Majah dalam kitab *Al Jihad* (2813).

602 At-Tirmidzi dalam kitab *At-Tafsir* (3083) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/328).

bin Kaisan, dari seorang laki-laki, dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah SAW membaca ayat ini di atas mimbar. Kemudian beliau menyebutkan riwayat yang serupa dengannya.

16282. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami dari Shalih, dari Uqbah bin Amir, dari Rasulullah SAW, dengan riwayat yang serupa dengannya.

16283. Ahmad bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari saudara laki-lakinya yang bernama Muhammad bin Ubaidah, dari saudara laki-lakinya yang bernama Abdullah bin Ubaidah, dari Uqbah bin Amir, dari Rasulullah SAW, tentang ayat, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi,*" bahwa beliau bersabda, أَلاَ إِنَّ الرَّمْيَ هُوَ الْقُوَّةُ "*Ketahuilah bahwa sesungguhnya panahan itu adalah kekuatan.*"[603]

16284. Ibnu Waki` menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Syu'bah bin Dinar, dari Ikrimah, tentang ayat, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ, "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah,

[603] Kami tidak menemukan hadits ini dengan *sanad* seperti ini dalam referensi yang ada pada kami. Lihat lafazh hadits dalam tiga hadits sebelumnya dan dalam *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (hal. 120).

benteng-benteng." Firman Allah, وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ *"Dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kuda-kuda betina."[604]

16285. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Raja bin Abi Salamah, ia berkata: Seorang laki-laki menemui Mujahid di Makkah, yang saat itu sedang ada banyak karung. Mujahid berkata, "Ini termasuk kekuatan." Saat itu Mujahid sedang mempersiapkan diri untuk berperang.[605]

16286. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah persenjataan."[606]

Firman Allah, تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ *"Kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu."*

16287. Ibnu Waki` berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Utsman bin Al Mughirah Ats-Tsaqafi, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ *"Kamu menggentarkan musuh Allah dan*

---

604 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1722), dalam dua *atsar* terpisah namun dengan *sanad* yang sama. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/647).

605 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/329).

606 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1722), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/329) dari Al Kalbi, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/375), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/45).

musuhmu," ia berkata, "Dengan kekuatan itu kamu membuat musuh Allah dan musuhmu menjadi rendah serta hina."[607]

16288. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isaril menceritakan kepada kai dari Utsman, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.

16289. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Ikrimah dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ "*Kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu*," ia berkata, "Dengan itu kamu membuat musuh Allah dan musuhmu menjadi hina."

Dia membaca ayat ini dengan bacaan, تُخْزُونَ "Kamu membuat [mereka] hina."[608]

16290. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Mughirah dan Khushaif, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, تُرْهِبُونَ بِهِۦ "*(Yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan*," bahwa maksudnya adalah, dengan itu kamu membuat mereka menjadi hina.[609]

16291. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil

---

607 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 120), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1723), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/344).

608 *Ibid.*

609 *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.

Penggunaan kata تُرْهِبُونَ dalam kalimat, أَرْهَبْتُ الْعَدُوَّ وَرَهَّبْتُهُ فَأَنَا أُرْهِبُهُ وَأُرَهِّبُهُ إِرْهَابًا وَتَرْهِيبًا، اَلرَّهْبُ وَالرُّهْبُ "Aku membuat musuh menjadi takut."

Ungkapan Thufail Al Ghanawi[610] dalam syair:

وَيْلُ أُمِّ حَيٍّ دَفَعْتُمْ فِيْ نُحُوْرِهِمْ   بَنِيْ كِلاَبٍ غَدَاةَ الرُّعْبِ وَالرَّهَبِ

"*Betapa celakanya mereka, kamu membuat mereka kalah.*

Esok hari bani Kilab dalam keadaan ketakutan."[611]

Takwil firman Allah: وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ **"*Dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya*)**

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang orang-orang selain mereka yang disebutkan dalam ayat ini, siapakah mereka dan apa yang terjadi pada mereka? Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa mereka adalah bani Quraizhah.

Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16292. Diceritakan kepadaku dari Ammar bin Al Hasan, ia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari Warqa`, dari

---

610 Beliau adalah Thufail bin Auf bin Ka'ab bin Khalaf bin Dhubais bin Khulaif bin Malik bin Sa'ad bin Auf bin Ka'ab bin Ghanam bin Ghani bin A'shar bin Sa'ad bin Qais Ghailan. Seorang penyair terkemuka masa Jahiliyah. Beliau wafat pada tahun 13 sebelum Hijriyah. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (15/337).

611 Bait syair ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/249), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/649), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/330).

Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ "*Dan orang-orang selain mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang dari bani Quraizhah."[612]

16293. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ "*Dan orang-orang selain mereka,*" ia berkata, "Mereka adalah bani Quraizhah."[613]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Persia. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah:

16294. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ "*Dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya,*" bahwa mereka adalah orang-orang Persia.[614]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa mereka adalah musuh kaum muslim yang tidak diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar mencerai-beraikan orang yang berada di belakang mereka.

---

612 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1723), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/649), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/330).

613 *Ibid.*

614 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1724), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/330), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/375).

Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang munafik. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini adalah:

16295. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ "*Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan [menumpas] mereka,*" ia berkata, "Tindakan paling ringan yang dilakukan terhadap mereka atas apa yang telah mereka lakukan." Dia lalu membaca ayat, وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ "*Dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.*"[615]

16296. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ "*Dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya,*" ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Kamu tidak mengetahui mereka karena kamu bersama-sama dengan mereka mengucapkan '*la ilaha illallah*'. Mereka juga ikut berperang bersama kamu."[616]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka adalah sekelompok jin.[617]

---

615 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1720).

616 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/649).

617 Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Uraib, bahwa Rasulullah SAW bersabda tentang firman Allah, وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمْ "*Mereka adalah jin.*"
Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/188).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman mempersiapkan diri untuk melaksanakan jihad, mempersiapkan peralatan perang dan segala sesuatu yang bisa memperkuat mereka dalam melakukan jihad terhadap musuh Allah dan musuh mereka, yaitu orang-orang musyrik. Mereka harus mempersiapkan persenjataan, panah, kuda-kuda yang ditambat, dan sebagainya.

Tidak ada dalil yang menyatakan bahwa maknanya adalah mempersiapkan kekuatan tertentu. Allah memerintahkan agar mempersiapkan kekuatan secara umum.

Jika ada yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah menjelaskan maknanya secara khusus dalam sabdanya, أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ "*Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah panahan,*" maka jawabannya adalah, meskipun *khabar* ini menyatakan demikian, tetapi tidak ada sesuatu dalam *khabar* ini yang menunjukkan bahwa maksud kekuatan yang harus dipersiapkan hanyalah panahan, bukan kekuatan secara umum. Panahan hanyalah salah satu dari sekian banyak makna kekuatan yang harus dipersiapkan, karena yang disebutkan dalam *khabar* tersebut hanyalah, "*Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah panahan.*" Rasulullah SAW tidak menafikan kekuatan yang lain. Termasuk juga dalam jenis kekuatan yaitu pedang, tombak panjang, tombak pendek, panah, atau yang lebih cepat dari panah yang ada pada mereka, sehingga mereka bisa mengalahkan orang-orang musyrik. Selain itu, *sanad* hadits ini lemah.

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *munkar*. *Sanad* dan matannya tidak *shahih*."

Firman Allah, وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ "*Orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.*" Pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah golongan jin, mendekati kebenaran, karena Allah memasukkan mereka ke dalam firman-Nya: وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ "*Dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu.*" Perintah menambatkan kuda untuk menakut-nakuti semua musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kaum mukmin yang mereka ketahui. Tidak diragukan lagi, orang-orang mukmin mengetahui permusuhan orang-orang bani Quraizhah dan orang-orang Persia kepada mereka, karena kaum mukmin mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang musyrik, dan ada peperangan di antara mereka.

Oleh sebab itu, tidak ada maknanya jika dikatakan bahwa orang-orang mukmin mengetahui bahwa mereka adalah musuh, lalu dikatakan, "Orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui mereka." Akan tetapi makna ayat ini adalah, "Wahai orang-orang beriman, jika Allah berkehendak maka kamu mampu menakut-nakuti musuh Allah dan musuhmu dengan menambatkan kuda-kudamu. Mereka adalah orang-orang yang telah kamu ketahui permusuhan mereka kepadamu karena kekafiran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Kamu juga menakut-nakuti jenis lain, bukan jenis manusia, suatu jenis yang tidak kamu ketahui tempat dan kondisi mereka, hanya Allah yang mengetahui tentang mereka, karena manusia tidak bisa melihat mereka."

Ada yang berpendapat bahwa ringkikan kuda membuat jin ketakutan, oleh sebab itu jin tidak mendekati rumah yang di dalamnya ada kuda.

Jika ada yang berkata, "Orang-orang mukmin tidak mengetahui apa yang direncanakan orang-orang munafik, lantas mengapa Anda mengingkari jika maksud ayat itu adalah orang-orang munafik?" Jawabannya adalah, "Itu karena kuda-kuda kaum muslim dan senjata mereka tidak membuat takut orang-orang munafik. Yang ditakutkan orang-orang munafik adalah, kaum muslim membuka rahasia mereka yang selalu mereka tutupi, yaitu kekafiran. Sedangkan kaum mukmin diperintahkan menyiapkan kekuatan untuk menakut-nakuti musuh. Oleh sebab itu, siapa yang tidak takut terhadap semua itu maka tidak termasuk dalam makna ini."

Ada yang berpendapat bahwa kalimat, لَا تَعْلَمُونَهُمْ dalam ayat ini hanya me-*nashab*-kan satu kata, karena yang dimaksudkan adalah, لَا تَعْرِفُونَهُمْ "Kamu tidak mengenali mereka." Sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:[618]

فَإِنَّ اللهَ يَعْلَمُنِي وَوَهْبًا   وَأَنَّا سَوْفَ يَلْقَاهُ كِلَانَا

"Allah mengenali aku dan Wahab.

Kami berdua akan bertemu dengan-Nya."[619]

Takwil firman Allah: وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ***(Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah***

---

618 Beliau adalah An-Namir bin Taulib Al Ikli. Namanya adalah An-Namir bin Taulib bin Aqis bin Abd Ka'ab bin Auf bin Al Harits bin Auf bin Wa'il bin Qais bin Ikl. Dia seorang penyair yang sempat mengalami masa Jahiliyah, kemudian dia masuk Islam. Dia Wafat pada tahun 14 H/635 M. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (22/273).

619 Bait syair ini disebutkan dalam *Al Iqtidhab* dan *Al Mufashshal* karya Az-Zamakhsyari.

niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya [dirugikan])

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, apa saja yang kamu nafkahkan untuk membeli alat-alat perang, seperti senjata, tombak, kuda, atau nafkah lainnya dalam jihad melawan musuh Allah yang terdiri dari orang-orang musyrik, maka Allah pasti akan menggantinya untukmu di dunia. Allah menyiapkan ganjaran pahala di sisi-Nya hingga kamu mendapatkannya di akhirat kelak."

وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ *"Dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)"* maksudnya adalah, Tuhanmu akan melakukan itu kepadamu, dan balasanmu tidak akan disia-siakan.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

16297. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ *"Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan),"* bahwa maksudnya adalah, Allah tidak akan menyia-nyiakan balasanmu di sisi-Nya di akhirat kelak. Dia juga akan segera menggantinya di dunia.[620]

620 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1724) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/330).

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah.Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Anfaal [8]: 61)

Takwil firman Allah: وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾ ***(Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Jika engkau merasa khawatir terhadap pengkhianatan dan tipuan suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian damai mereka dengan jujur, nyatakanlah bahwa saatnya berperang."

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya."* Maksudnya adalah, jika mereka lebih cenderung kepada perdamaian dan tidak mau memerangimu, baik dengan masuk ke dalam agama Islam, atau dengan membayar *jizyah,* maupun berdamai, فَٱجْنَحْ لَهَا "*Maka condonglah kepadanya.*" Maksudnya: Bersikaplah seperti itu juga. Kerahkanlah segenap kemampuanmu untuk melaksanakan apa yang mereka inginkan.

Penggunaan kata جَنَحَ dalam kalimat, جَنَحَ الرَّجُلُ إِلَى كَذَا يَجْنَحُ إِلَيْهِ جُنُوحًا "Seseorang cenderung kepada sesuatu," adalah bahasa suku

Tamim dan Qais. Demikian menurut riwayat dari mereka. Bisa juga dengan huruf *nun* berharakat *dhammah*, يَجْنُحُ .

Ada yang berpendapat dengan huruf *nun* berharakat *kasrah* يَجْنِحُ. Sebagaimana disebutkan dalam syair Nabighah bani Dzibyan:

جَوَانِحَ قَدْ أَيْقَنَّ أَنَّ قَبِيْلَهُ   إِذَا مَا الْتَقَى الْجَمْعَانِ أَوَّلُ غَالِبِ

"Orang-orang yang ingin berperang itu yakin

bahwa kabilahnya, jika dua pasukan bertemu, akan menang."[621]

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Di antara mereka adalah:

16298. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian,"* bahwa maksudnya adalah, jika mereka cenderung kepada perdamaian. Ayat ini telah di-*nasakh* oleh ayat, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5)[622]

16299. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[621] Syair ini disebutkan dalam *Diwan An-Nabighah Adz-Dzibyani* dari syair yang panjang, yang berjudul كِلِيْنِي لِهَمٍّ. Dalam syair ini Nabighah memuji Amr bin Al Harits Al Ashghar bin Al Harits Al A'raj bin Al Harits Al Akbar bin Abi Tsamar, ketika ia lari ke negeri Syam dan menetap di sana.
Makna جَوَانِحَ adalah orang-orang yang ingin agar peperangan segera berlangsung.
Lihat *Diwan An-Nabighah Adz-Dzibyani* (hal. 10). Syair ini juga disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/346) dan *Tafsir Al Qurthubi* (8/39).

[622] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/125), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1725), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/649).

kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian,"* bahwa maksudnya adalah jika mereka cenderung kepada perdamaian. فَاجْنَحْ لَهَا *"Maka condonglah kepadanya."* Ini sebelum perintah pemutusan hubungan. Rasulullah SAW berdamai dengan mereka dalam jangka waktu tertentu, dan bila mereka tidak masuk Islam, maka kaum muslim akan memerangi mereka. Ayat ini lalu di-*nasakh* setelah turunnya ayat dalam surah Bara'ah (At-Taubah), Allah berfirman, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5) Serta firman Allah, وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً *"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya."* (Qs. At-Taubah [9]: 36)

Setiap kelompok yang memiliki perjanjian diperintahkan untuk mengembalikan perjanjian mereka itu. Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk memerangi mereka hingga mereka mengucapkan '*la ilaha illallah*' dan masuk ke dalam agama Islam. Yang diterima dari mereka hanya itu. Demikian juga dengan semua perjanjian damai yang disebutkan dalam surah ini atau surah lainnya. Juga semua perdamaian antara orang-orang musyrik dan kaum muslim. Semua itu di-*nasakh* setelah turunnya ayat yang terdapat dalam surah Bara'ah (At-Taubah) tersebut. Allah memerintahkan memerangi mereka bagaimanapun situasi

dan kondisinya hingga mereka mengucapkan, '*la ilaha illallah*'.[623]

16300. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husein, dari Yazid, dari Ikrimah dan Al Hasan Al Bashri, mereka berdua berkata, tentang ayat, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا "*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya*," bahwa ayat ini telah di-*nasakh* oleh ayat dalam surah Bara'ah (At-Taubah), قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾ "*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*" (Qs. At-Taubah [9]: 29)[624]

16301. Muhammad bin Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا "*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya*,"

---

623 As-Suyuthi menyebutkan lafazhnya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/99), yang dinukil dari Ibnu Al Mundzir, An-Nuhhas dalam *An-Nasikh*, Abu Asy-Syaikh, dan Abdurrazzaq.
Riwayat Abdurrazzaq sebagaimana disebutkan dalam *atsar* sebelumnya.

624 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1725).

ia berkata, "Maknanya: Jika mereka menginginkan perdamaian maka kamu juga harus menginginkan itu."[625]

16302. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya,"* bahwa artinya adalah, jika mereka mengajakmu untuk berdamai dengan masuk Islam, maka berdamailah dengan mereka.[626]

16303. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya,"* bahwa artinya adalah, berdamailah dengan mereka.

Ia berkata, "Ayat ini telah di-*nasakh* oleh ayat jihad."[627]

Abu Ja'far berkata: Apa yang dikatakan oleh Qatadah dan yang sependapat dengannya, bahwa ayat ini sudah terhapus, merupakan pendapat yang tidak ada petunjuknya dari Al Kitab maupun As-Sunnah, serta tidak sesuai dengan fitrah. Di beberapa tempat dalam kitab kami ini telah dijelaskan bahwa suatu ayat tidak dinamakan *nasikh* (penghapus) kecuali menghapus hukum ayat lain secara keseluruhan dari semua segi. Sedangkan yang tidak seperti itu maka tidak bisa dinamakan *nasikh*.

---

[625] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1725) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/98).

[626] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1725) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/230).

[627] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1725), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/550), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/331).

Firman Allah dalam surah Bara`ah (At-Taubah), فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ "*Dan bunuhlah orang-orang musyrik itu dimanapun kamu temui mereka,*" tidaklah menafikan hukum ayat, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا "*Jika mereka condong pada perdamaian maka condonglah kepadanya.*" Itu karena dalam ayat, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ "*Jika mereka condong pada perdamaian....*" maksudnya hanyalah bani Quraizhah, Yahudi dari kalangan ahli kitab. Allah telah mengizinkan kaum mukmin untuk berdamai dengan ahli kitab dan melakukan gencatan senjata bersama mereka dengan menerima pembayaran *jizyah* dari mereka.

Adapun firman-Nya, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ "*Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimanapun kalian temui mereka,*" maksudnya hanyalah kaum musyrik Arab yang menyembah berhala, yang tidak diperkenankan menerima *jizyah* dari mereka.

Kedua ayat tersebut tidak saling menafikan hukum, justru kedua ayat ini statusnya *muhkam* (berlaku secara hukum) sesuai dengan konteks masing-masing.

16304. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ "*Jika mereka condong pada perdamaian....*" Ia berkata, "Mereka yang dimaksud di sini adalah bani Quraizhah."

Pengertian firman Allah, وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ "*Dan bertawakkallah kepada Allah,*" adalah, seakan-akan Allah berfirman, "Wahai Muhammad, serahkan urusanmu kepada Allah, dan cukuplah kamu percaya kepada-Nya bahwa Dia akan mencukupi

keperluanmu." Ini sama dengan beberapa penafsiran berikut ini:

16305. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ *"Dan bertawakkallah kepada Allah,"* bahwa artinya adalah, "Sesungguhnya Allah cukup bagimu."

Sedangkan firman Allah, إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ *"Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah yang engkau jadikan tempat bertawakal, Maha Mendengar apa yang kamu katakan bersama orang yang mengadakan perjanjian damai denganmu, yang terdiri dari musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu ketika kalian membuat perjanjian itu, disertai semua syarat yang ada dalam perjanjian. Dia juga Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati kalian masing-masing, akan menepati perjanjian itu atau tidak?

وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah [menjadi pelindungmu]. Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin." **(Qs. Al Anfaal [8]: 62)**

Takwil firman Allah: وَإِن يُرِيدُوٓاْ أَن يَخۡدَعُوكَ فَإِنَّ حَسۡبَكَ ٱللَّهُۚ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَيَّدَكَ بِنَصۡرِهِۦ وَبِٱلۡمُؤۡمِنِينَ ***(Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah [menjadi pelindungmu]. Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, kalau mereka —yang aku perintahkan untuk menepati perjanjian dengan posisi yang sama— ingin menipumu, dan kamu khawatir mereka akan berkhianat serta membuat strategi, فَإِنَّ حَسۡبَكَ ٱللَّهُ *'Maka cukuplah Allah bagimu'*." Artinya, Allah ingin menegaskan cukuplah Allah yang akan mengalahkan tipuan mereka, dan kamu tidak perlu khawatir, sebab Allahlah yang memerintahkanmu untuk berjuang menegakkan agama-Nya agar menjadi kalimat tertinggi, sedangkan musuh-musuh-Nya menjadi yang terendah.

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَيَّدَكَ بِنَصۡرِهِۦ *"Dialah yang akan memperkuatmu dengan pertolongan-Nya."* Di sini Allah menegaskan bahwa Dia yang akan memperkuatmu (Muhammad) dengan pertolongan-Nya untuk memberi kemenangan kepadamu dan mengalahkan musuh-musuh-Nya.

وَبِٱلۡمُؤۡمِنِينَ *"Dan orang-orang yang beriman,"* dalam ayat ini maksudnya adalah kalangan Anshar.

Hal senada dengan yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ahli takwil, antara lain:

16306. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن يُرِيدُوٓاْ أَن يَخۡدَعُوكَ *"Dan jika*

mereka ingin menipumu," dia berkata, "Mereka adalah Quraizhah."[628]

16307. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, *"Dan jika mereka ingin menipumu maka cukuplah Allah bagimu,"* bahwa maksudnya adalah, Allahlah yang akan ada di belakangmu (menolongmu *-penj*).[629]

16308. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, tentang firman Allah, هُوَ الَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ *"Dialah yang akan memperkuatmu dengan pertolongan-Nya,"* dia berkata, "Yaitu orang-orang Anshar."

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan yang mempersatukan hati mereka(orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah

---

[628] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1726) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/649).

[629] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1726) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/330).

mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Anfaal [8]: 63)

Takwil firman Allah: وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ***(Dan yang mempersatukan hati mereka [orang-orang yang beriman]. Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Di sini Allah Yang Maha Agung ingin mempersatukan hati kaum mukmin yang berasal dari suku Aus dan Khazraj, setelah mereka berselisih sekian lama dan berpisah dari agama yang benar. Akhirnya mereka bersatu setelah sebelumnya berpecah, dan bersaudara setelah sebelumnya bermusuhan.

Firman-Nya, لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ "*Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka.*" Allah Yang Maha Tinggi penyebutan-Nya menerangkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Andai engkau membelanjakan semua yang ada di bumi, berupa emas, perang, dan barang dagangan, niscaya kamu tetap tidak akan bisa mempersatukan hati mereka dengan usahamu itu. Akan tetapi Allahlah yang telah mengumpulkan mereka di jalan Al Huda (petunjuk), sehingga hati mereka bisa lembut dan mereka bisa bersatu hanya kerena kekuatan yang diberikan Allah kepadamu dan pertolongan-Nya kepadamu untuk menghadapi musuh-musuh-Nya."

Di sini Allah ingin menegaskan, "Dia Tuhan yang melakukan itu dan menjadikannya sebab bagimu sehingga mereka bisa bersatu

menjadi penolongmu dalam menghadapi musuh-musuhmu yang melawan Allah. Dialah Tuhan yang sama dengan yang harus engkau jadikan pegangan tatkala musuh berusaha menipumu. Oleh karena itu, engkau harus percaya kepada Tuhan tersebut (Allah) dan laksanakanlah perintah-Nya serta bertawakallah kepada-Nya."

Apa yang kami sebutkan di sini juga selaras dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

16309. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ "*Dan Dialah yang mempersatukan hati mereka....*" dia berkata, "Mereka adalah orang-orang Anshar yang dipersatukan hatinya setelah sebelumnya saling berperang."

16310. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Basyir bin Tsabit —orang Anshar—, ia berkata, tentang ayat, لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ "*Kalau kamu membelanjakan semua yang ada di bumi, niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan hati mereka,*" bahwa maksudnya adalah orang-orang Anshar.[630]

16311. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ "*Dan Dia yang mempersatukan antara hati-hati mereka,*" bahwa maksudnya adalah, berada di atas

[630] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1762).

petunjuk yang engkau (Muhammad SAW) bawa dan engkau diperintahkan untuk menyampaikannya kepada mereka. لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ *"Kalau kamu membelanjakan semua yang ada di bumi, niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan hati mereka, tapi Allahlah yang mempersatukan hati mereka."* Yaitu dengan agama-Nya yang dapat mempersatukan mereka semua di bawahnya.

Mereka yang dimaksud di sini adalah suku Aus dan Khazraj.[631]

16312. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Ibrahim Al Khawzi, dari Al Walid bin Abu Mughits, dari Mujahid, ia berkata, "Apabila dua orang muslim bertamu dan saling berjabat tangan, maka diampunilah dosa keduanya."

Dia berkata: Aku bertanya kepada Mujahid, "Hanya dengan berjabat tangan dosa mereka diampuni?" Mujahid menjawab, "Tidakkah kamu dengar firman Allah, لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ *"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka."* Akhirnya Al Walid berkata kepada Mujahid, "Engkau lebih tahu daripadaku."[632]

16313. Abdul Karim bin Abu Umair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid menceritakan kepadaku dari Abu Amr, ia berkata: Abdah bin Abu Lubabah menceritakan kepadaku dari Mujahid, ia berkata, aku bertemu dengannya (Mujahid) dan ia menarik tanganku sambil berkata, "Apabila dua orang

---

[631] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/1762).
[632] Ibnu Abu Hatim (5/1727).

yang saling mencintai di jalan Allah bertemu, lalu salah seorang dari mereka memegang tangan saudaranya yang lain disertai dengan senyuman kepadanya, maka berguguranlah dosa-dosa keduanya, sebagaimana bergugurannya dedaunan pohon."

Abdah berkata: Aku berkata kepadanya, "Alangkah mudahnya!"

Dia berkata, "Jangan berkata begitu, karena Allah berfirman, لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ *'Kalau kamu membelanjakan semua yang ada di bumi, niscaya kamu tidak akan mempersatukan antara hati-hati mereka'.*"

Abdah berkata, "Akhirnya tahulah aku bahwa dia lebih fakih dariku."[633]

16314. Muhammad bin Khalaf menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Ghazwan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendatangi Abu Ishaq, lalu aku memberi salam kepadanya dan berkata, 'Apakah engkau mengenalku'? Fudhail berkata, 'Tentu, kalau bukan karena malu kepadamu tentu engkau sudah kucium'."[634]

16315. Abu Al Ahwash menceritakan kepadaku dari Abdullah, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan dua orang yang saling mencintai karena Allah, yaitu, وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ *'Dan Dialah yang mempersatukan hati-hati mereka. Kalau kamu belanjakan*

[633] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/548). Tetapi dia menyandarkannya kepada Ibnu Mas'ud.

[634] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1727).

semua yang ada di bumi, niscaya kamu tidak akan bisa mempersatukan hati-hati mereka'."[635]

16316. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Umair bin Ishaq, ia berkata, "Kami pernah mengatakan bahwa hal pertama yang akan diangkat (dihilangkan) dari manusia adalah kelembutan hati."[636]

16317. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, ia berkata: Abdah bin Abu Lubabah menceritakan kepadaku, ia berkata dari Mujahid, kemudian ia menyebutkan hal yang sama dengan hadits Abdul Karim, dari Al Walid.

16318. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah, Ibnu Numair, dan Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Ghazwan, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dia berkata, Aku mendengar Abdullah berkata (tentang firman Allah): لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ *"Kalau kamu membelanjakan semua yang ada di bumi, niscaya kamu tidak akan bisa mempersatukan hati mereka....."* (Sampai selesai). Dia menjelaskan, "Maksudnya adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah."[637]

---

635 Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11210) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/329).

636 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/116).

637 *Ibid.*

إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ *"Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Allah menyatakan bahwa Allahlah yang menyatukan hati suku Aus dan Khazraj setelah sebelumnya mereka berpecah belah —bahkan kemudian Allah menjadikan mereka sebagai penolongmu (wahai Muhammad)—. Dialah Yang Maha Perkasa, tidak ada yang bisa memaksa-Nya dan tak ada yang sanggup menolak keputusan-Nya. Semua keputusan dan hukum-Nya pasti terlaksana.

Dikatakan, "Oleh karena itu, bertawakallah hanya kepada-Nya dan percayakanlah semua urusan hanya kepada-Nya. Dia Maha Bijaksana dalam mengatur semua makhluk-Nya."

"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu)
(Qs. Al Anfaal [8]: 64)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Hai Nabi, cukuplah Allah [menjadi pelindung] bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu, dan cukuplah Allah (sebagai penolong) bagi orang-orang beriman yang menjadi pengikutmu. Allah seolah-olah berfirman kepada mereka,

'Kalahkan musuh kalian'! Sesungguhnya Allah cukup bagi kalian untuk menangani urusan mereka (mengalahkan mereka—penj). Janganlah kalian teperdaya dengan banyaknya jumlah mereka dan sedikitnya jumlah kalian, karena Allah akan memperkuat kalian dengan pertolongan-Nya."

Apa yang kami sampaikan ini juga disampaikan oleh para ahli tafsir, antara lain:

16319. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Syaudzab Abu Mu'adz, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ *"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan orang-orang beriman yang mengikutimu,"* dia berkata, "Cukuplah Allah bagimu dan cukuplah Allah (sebagai penolong) bagi orang-orang beriman yang menjadi pengikutmu."[638]

16320. Ahmad bin Utsman bin Hakim Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Syaudzab, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ *"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan orang-orang beriman yang mengikutimu,"* ia berkata, "Artinya, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang bersamamu (sebagai pelindung)."[639]

---

[638] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/331) dengan redaksi ini, ia menyebutkan sanadnya dari Al Kalbi dan Muqatil. Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/459).

[639] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal: 676).

16321. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Syaudzab, dari Amir, dengan redaksi yang mirip. Hanya saja, di dalamnya ia berkata, "Cukuplah Allah bagimu dan bagi orang yang mengalami peristiwa itu bersamamu."[640]

16322. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami dari Ibnu Zaid, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan orang-orang beriman yang mengikutimu,"* dia berkata, "(Maksudnya adalah), wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang yang mengikutimu dari kalangan mukmin. Sungguh, kamu dan mereka akan cukup dengan (berada dalam perlindungan) Allah."[641]

Kata مَنْ dalam firman Allah, وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ber-*i'rab manshub* karena *ma'thuf* dari huruf *kaaf*, yang artinya "kamu" dalam kata حَسْبُكَ, bukan *ma'thuf* pada lafazhnya, karena lafazhnya itu berada dalam posisi *majrur* (*fii mahalli al khafdh*) secara teks, tapi berada dalam posisi *manshub* dari segi makna. Makna kalimat ini adalah, يَكْفِيْكَ اللهُ وَيَكْفِي مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ "Cukuplah Allah bagimu, dan cukup pula (Allah) bagi orang-orang beriman yang mengikutimu."

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan tentang kata مَنْ ini, bahwa ia berada dalam posisi *marfu'* karena ia *ma'thuf* (sambungan) dari kata اللهُ dalam kalimat حَسْبُكَ اللهُ. Dengan demikian, artinya adalah, "Cukuplah bagimu Allah dan (cukuplah) bagimu orang-orang beriman

---

640 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1727), dengan lafazh dan sanad yang sama.

641 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1727), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/549), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/43).

yang mengikutimu dalam berperang melawan musuh. Kamu juga tidak perlu risau dengan orang-orang yang tidak mengikutimu berjihad.

Landasan penafsiran tersebut adalah firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang...."* (Qs. Al Anfaal [8]: 65)[642]

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa

[642] Lihat kitab *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra (1/417).

padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

(Qs. Al Anfaal [8]: 65-66)

Takwil firman Allah: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَـٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾ ***(Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang [yang sabar], niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman dengan gaya bahasa saat menerangkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang!"*

Artinya, beri para pengikut dan orang-orang yang mempercayaimu itu semangat untuk memerangi orang-orang yang berpaling dan membangkang (kalangan musyrik).

Jika di antara mereka ada dua puluh orang laki-laki yang sabar ketika menghadapi musuh, dan mereka bisa mempertahankan diri serta tidak mundur dari musuh itu, maka mereka akan mampu mengalahkan dua ratus orang musuh.

Jika mereka ada seratus maka mereka bisa mengalahkan seribu orang. بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ *"Disebabkan orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti."* Maksudnya, itu karena orang-orang musyrik berperang tanpa mengharapkan pahala dari Allah. Mereka tidak tahu bahwa Allah Maha Mengabulkan orang yang berperang dengan mengharap pahala dari-Nya. Mereka tidak paham bahwa Allah Maha Mengabulkan permintaan orang-orang yang berperang di jalan-Nya dan demi menggapai yang Dia janjikan kepada para mujahidin. Sementara orang-orang kafir tidak bisa teguh berperang karena mereka takut terbunuh, sehingga apa yang mereka peroleh di dunia bisa hilang seketika.

Allah lalu meringankan kewajiban bagi kaum mukmin lantaran lemahnya (fisik) mereka. Allah berfirman, ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا *"Sekarang Dia telah meringankan kepada kalian, dan Dia mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan."* Kelemahan itu adalah satu orang yang beriman tak lagi sanggup menghadapi sepuluh orang musuh. فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ *"Maka, jika ada seratus orang yang sabar di antara kalian."* Yaitu sabar ketika berhadapan dengan musuh (pantang mundur). يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ *"Niscaya akan dapat mengalahkan dua ratus orang."* Yaitu dua ratus orang dari mereka (musuh).

وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ *"Kalau ada seribu orang di antara kalian, niscaya dapat mengalahkan dua ribu orang,"* maksudnya adalah dua ribu orang musuh بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Dengan izin Allah."* Maksudnya adalah dengan pertolongan Allah kepada mereka, sehingga mereka bisa mengalahkan musuh.

وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ *"Dan Allah bersama orang-orang yang sabar,"* maksudnya adalah sabar menghadapi musuh mereka (tidak menyerah), yang juga merupakan musuh Allah. Semua itu hanya mengharap pahala dari Allah lantaran kesabaran tersebut, serta hanya berharap pertolongan dan kemenangan dari Allah.

Apa yang kami sampaikan ini juga sama dengan penyampaian para ahli tafsir, antara lain:

16323. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Muhabib menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Laits, dari Atha, tentang firman Allah, إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ *"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya dapat mengalahkan dua ratus orang,"* dia berkata, "Satu orang harus menghadapi sepuluh orang. Selanjutnya ditetapkanlah satu orang hanya dibebankan menghadapi dua orang musuh. Artinya, bila kondisinya demikian maka (tentara muslim) pantang lari."[643]

16324. Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Untuk satu orang mukmin harus bisa

---

[643] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 121), Abdurrazzaq dalam mushannafnya, (5/253), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/118).

mengalahkan sepuluh orang kafir. Allah berfirman, إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ *'Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya dapat mengalahkan dua ratus orang'.*

Kemudian kewajiban itu diperingan sampai satu orang hanya dibebankan menghadapi dua orang."

Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak suka orang-orang tahu bahwa hal itu telah diperingan untuk mereka."[644]

16325. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Najih Al Makki menceritakan kepadaku dari Atha bin Abu Rabah, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Tatkala ayat ini turun, kaum muslim sangat berat dan mereka serasa tak sanggup bila harus menghadapi sepuluh orang kafir, sehingga dua puluh orang merasa berat bila harus dibebankan mengalahkan dua ratus (orang kafir), atau seratus dari mereka (orang muslim) harus bisa mengalahkan seribu (orang kafir). Allah lalu meringankan beban mereka dan menghapus hukum ayat ini dengan ayat berikutnya, ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ *'Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang.'* Artinya, "Apabila sudah berhadapan dengan musuh mereka

[644] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1728).

(dengan perbandingan jumlah seperti itu) maka mereka tidak boleh mundur. Tapi bila mereka lebih sedikit dari itu, maka mereka belum wajib berperang dan boleh mundur terlebih dahulu."[645]

16326. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ *"Jika kamu ada dua pula orang yang sabar maka dia (harus bisa) mengalahkan dua ratus orang,"* dia berkata, "Sebelumnya, setiap orang muslim harus bisa mengalahkan sepuluh orang kafir dan tidak boleh lari dari mereka. Aturan ini terus berlaku sampai turun firman Allah, ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ *"Sekarang, Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir."*

Dengan begitu, beban setiap muslim adalah harus bisa menghadapi dua orang musyrik, dan dihapuskanlah hukum yang pertama. Pada kesempatan lain Allah berfirman, إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ *'Dan apabila di antara kalian ada dua puluh orang yang sabar, niscaya bisa mengalahkan dua ratus orang'.*

[645] Riwayat senada diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4653), Ibnu Abu Hatim dengan redaksi yang sama dalam tafsirnya (5/1728), dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/331).

Di sini Allah memerintahkan satu orang dari kaum mukmin untuk bisa melawan sepuluh orang kafir. Hal ini tentu saja berat bagi kaum mukmin, sehingga Allah berfirman, وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ *'Dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar'.*

Allah memerintahkan orang mukmin untuk bisa menghadapi dua orang kafir saja (satu lawan dua)."[646]

16327. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ *"Wahai Nabi kobarkanlah semangat kaum mukminin untuk berperang."* Sampai firman-Nya, بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ *"Karena mereka adalah orang-orang yang tidak paham."* Penetapan satu lawan sepuluh atas diri setiap pasukan muslim adalah supaya mereka mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk berperang, dan Allahlah yang akan menolong mereka. Ketetapan tersebut bukanlah perintah yang diwajibkan Allah bagi mereka, dan hanya berbentuk provokasi serta pesan Allah kepada Nabi-Nya.

Allah lalu meringankan mereka dengan berfirman, ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا *'Sekarang Allah meringankan*

---

[646] Kami belum mendapatkan *atsar* ini dari Ibnu Abbas dengan sanad ini atau dengan lafazhnya dalam referensi yang terdapat pada kami, hanya saja Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/118) berkata, "Ada riwayat dari Ali bin Thalhah dan Al Aufi, serta Ibnu Abbas seperti itu."

bagi kalian dan Dia mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan'.

Lalu ditetapkanlah satu orang harus bisa menghadapi dua orang sebagai keringanan, agar mereka sadar bahwa Allah Maha Sayang kepada mereka. Jadi, hendaklah bertawakal kepada Allah, dan bersabarlah serta seriuslah dalam berjuang.

Kalau saja perintah itu wajib, maka setiap muslim yang mundur dari orang kafir yang jumlahnya lebih banyak dari mereka, akan dianggap kafir. Oleh karena itu, janganlah terpancing dengan ungkapan orang-orang. Sungguh, aku mendengar ada yang berkata, "Tidak boleh orang Islam berperang kecuali satu orang harus menghadapi dua orang, dan dua orang harus menghadapi empat orang. Kemudian selanjutnya, dengan kelipatan itu."

Mereka beranggapan bahwa bila berperang kurang dari jumlah itu, maka termasuk bermaksiat kepada Allah. Namun sebaliknya, boleh mundur bila jumlah orang kafir lebih dari jumlah dua kali lipatnya kaum muslim.

Padahal, Allah berfirman, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ *"Di antara manusia ada yang telah menjual dirinya hanya mengharapkan keridhaan Allah, dan Allah Maha Lembut kepada para hamba."* (Qs. Al Baqarah [2]: 207) فَقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 84)

Ini semua merupakan motivasi yang diturunkan Allah dalam surah Al Anfaal, maka janganlah seorang tentara yang ragu berkata, "Aku sudah menjatuhkan orang-orang di belakangku sebagaimana diinginkan Allah."[647]

16328. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih dari Al Hushain, dari Zaid, dari Ikrimah dan Al Hasan, keduanya berkata, "Dia (Allah) berfirman, إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ '*Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti*'.

Kemudian ayat itu dihapus oleh firman-Nya, الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ '*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar*'."[648]

---

[647] *Ibid.*

[648] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1729), setelah *atsar* dari Ibnu Abbas, lalu dia berkomentar, "Atha, Mujahid, Ikrimah, Al Hasan, Zaid bin Aslam, Atha Al Khurasani, dan Adh-Dhahhak meriwayatkan hal senada." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/118).

16329. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ikrimah, tentang firman Allah, *"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian."* Sampai firman-Nya, *"Dan jika ada seratus orang...."* Dia berkata, "Ini untuk sahabat Muhammad SAW saat perang Badar, yang setiap satu orang muslim harus bisa melawan sepuluh orang kafir, lalu mereka pun jadi gaduh lantaran itu, sehingga diperinganlah menjadi satu (orang muslim) (me)lawan dua orang kafir. Ini adalah keringanan dari Allah."[649]

16331. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Yazid menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar dan Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Adanya perintah satu orang harus bisa menghadapi sepuluh orang, dan sepuluh harus bisa menghadapi seratus orang hanyalah karena waktu itu jumlah kaum muslim masih sedikit. Tatkala kaum muslim sudah semakin banyak, Allah memberi keringanan kepada mereka dengan memerintahkan seorang muslim hanya dibebankan menghadapi dua orang kafir dan sepuluh orang harus bisa menghadapi dua puluh orang, dan seratus menghadapi dua ratus."[650]

16332. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abu Najih, tentang firman Allah, فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ *"Maka jika ada diantaramu*

[649] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/103).
[650] Al Bukhari meriwayatkan dengan redaksi senada dalam pembahasan tentang *Tafsir Al Qur'an* (4652).

seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir," ia berkata, "Dulunya diwajibkan atas mereka untuk setiap dua puluh orang muslim harus bisa menghadapi dua ratus orang musuh, dan mereka tak diizinkan mundur bila perbandingan jumlahnya masih seperti itu. Bila mereka bertahan maka mereka akan menang. Tapi kemudian Allah memberi keringanan kepada mereka, فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ '*Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang'*. Allah menerangkan tidak boleh seribu pasukan muslim mundur bila menghadapi pasukan kafir yang jumlahnya masih dua ribu orang, karena kalau mereka bersabar niscaya mereka akan menang."[651]

16333. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ "*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu*

[651] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab jihad (3/105, 106) serta Abdurrazzaq dalam mushannafnya (5/252) dan dalam tafsirnya (2/126).

orang," ia berkata, "Allah menetapkan untuk setiap orang (muslim) harus bisa menghadapi dua orang (kafir) setelah sebelumnya satu orang harus menghadapi sepuluh orang."

Hadits ini bersumber dari Ibnu Abbas.[652]

16334. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Jarir bin Hazim, dari Az-Zubair bin Al Khurait, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, (ia berkata), "Dulunya, diwajibkan atas setiap muslim yang berperang untuk bisa mengadapi sepuluh orang musyrik, berdasarkan firman Allah, إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَـٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ '*Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir*'.

Hal ini membuat mereka sangat terbebani, sehingga Allah menurunkan keringanan dengan hanya menetapkan satu orang muslim harus bisa menghadapi dua orang musyrik, berdasarkan firman-Nya, فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ '*Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir*'.

Dengan ini Allah meringankan mereka, dan mereka mengurangi kadar kemenangan berdasarkan itu."[653]

---

[652] Kami belum menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

[653] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4653) dengan redaksi yang sama.

16335. Muhammad bin Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, (tentang firman Allah), إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِائَتَيْنِ "*Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh,*" dia berkata, "Mereka harus menghadapi dua ratus orang, padahal mereka tidak sekuat itu, sehingga Allah menghapus hukum tersebut dari mereka, dan memberi keringanan, فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِائَتَيْنِ '*Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir'.*

Pada kali pertama, Ia harus bisa menghadapi sepuluh orang, dan kini hanya dibebankan untuk menghadapi dua orang."[654]

16336. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِائَتَيْنِ "*Maka jika ada diantaramu dua puluh orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir,*" ia berkata, "Dulunya mereka diwajibkan bahwa bila ada dua puluh orang maka tak boleh mundur bila berhadapan dengan dua ratus orang musuh. Kalau mereka tidak mundur maka mereka akan menang. Tetapi Allah kemudian memperingan kewajiban itu dengan berfirman, فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِائَتَيْنِ '*Maka jika ada diantaramu*

[654] Kami tidak menemukannya bersanad kepada As-Sudi dalam kitab-kitab selain ini dari referensi yang ada pada kami.

seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir.'

Di sini Allah berfirman, 'Tidak boleh ada seribu pasukan kaum muslim mundur bila hanya berhadapan dengan dua ribu pasukan musuh, karena kalau mereka bertahan maka mereka akan menang'."[655]

16337. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Dulunya, menjadi suatu kewajiban bagi satu orang muslim untuk menghadapi sepuluh orang kafir, dan ia tidak boleh mundur."[656]

16338. Dengan sanad yang sama, Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Laits, dari Atha, sama dengan riwayat sebelumnya.[657]

Firman Allah, بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ *"Karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti,"* telah kami jelaskan takwilnya.

Ibnu Ishaq berkata tentang ayat ini:

16339. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ *"Karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti,"* bahwa artinya adalah, mereka berperang tanpa niat. Tidak demi membela sebuah kebenaran dan tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.[658]

---

655 *Ibid.*
656 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/127).
657 Lihat tafsir Sufyan Ats-Tsauri (hal. 121).
658 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/332).

Abu Ja'far berkata: Ayat ini, فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ *"Jika di antara kalian ada dua puluh orang yang sabar akan dapat mengalahkan dua ratus orang,"* meski bentuk kalimatnya *afirmatif* (berita), tapi maknanya berbentuk perintah. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat, الْـَٰٔنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ *"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu."* Sebuah keringanan tidak akan diberikan kecuali sebelumnya ada beban yang diwajibkan. Jika keharusan menghadapi kelipatan sepuluh itu bukanlah sebuah kewajiban, maka tak perlu memberi keringanan setelah itu, sebab keringanan yang diberikan adalah, seorang muslim boleh mundur bila harus berhadapan dengan sepuluh orang musuh.

Bila demikian halnya, maka kalimat الْـَٰٔنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ *"Sekarang Allah meringankan kepadamu...."* adalah *nasikh* (penghapus) bagi kalimat, فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ *"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu akan dapat mengalahkan dua ratus orang...."*

Dalam kitab kami yang berjudul *Kadzdzab Lathif Al Bayaan an Ushul Ahkam,* telah diterangkan bahwa semua informasi dari Allah yang dijanjikan untuk hamba-Nya —yaitu mendapat pahala bila dikerjakan, dan mendapat siksa bila ditinggalkan— berarti konteksnya adalah perintah, meski pada makna tekstualnya bukan perintah. Penjelasan tentang hal itu tidak perlu diulang di sini.

Ada perbedaan *qira`at* pada ayat, وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا. Sebagian penduduk Madinah dan Bashrah membacanya, وَعَلِمَ فِيكُمْ ضُعْفًا dengan men-*dhammah*-kan huruf *dhad,* dan semua kata ini ada dalam Al Qur`an. Juga dengan men-*tanwin*-kan kata ضُعْفًا atas dasar dia adalah *mashdar* dari kata ضَعُفَ الرَّجُلُ ضُعْفًا.

Seluruh ahli *qira`at* di Kufah membacanya, وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا dengan mem-*fathah*-kan huruf *dhaad,* atas dasar *mashdar* dari kata ضَعُفَ.

Sebagian penduduk Madinah membacanya ضُعَفَاءُ sama dengan bentuk kata فُعَلَاءُ. Ini berarti jamak dari kata ضَعِيفٌ sebagaimana kata شَرِيكٌ dijamak dengan kata شُرَكَاءُ, dan kata رَحِيمٌ bentuk jamaknya adalah رُحَمَاءُ.[659]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat di antara itu semua adalah ضَعْفًا dan ضُعْفًا, atau dengan mem-*fathah*-kan dan meng-*kasrah*-kannya. Itu karena dua bacaan itulah yang terkenal serta merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh orang Arab, dan maknanya sama. Jadi, seorang *qari`* boleh membacanya dengan *qira'at* yang mana saja. Adapun bacaan dengan kata ضُعَفَاءُ adalah bacaan yang *syadz,* meski ada pembenarannya dari segi bahasa, sehingga aku tidak suka bila ada yang membacanya demikian.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

---

659 Ibnu Katsir dan Nafi, Abu Amr, Ibnu Amir, Al Kisa`i, Ibnu Amr, Al Hasan, Al A'raj, Ibnu Al Qa'qa, dan Ibnu Abu Ishaq membacanya ضُعْفًا dengan men-*dhammah*-kan huruf *dhaad* dan men-*sukun*-kan huruf *'ain*. Sedangkan Ashim, Hamzah, Syaibah, dan Thalhah, membacanya ضَعْفًا dengan mem-*fathah*-kan huruf *dhaad* dan men-*sukun*-kan huruf '*ain*.
Abu Ja'far bin Al Qa'qa' membacanya ضُعَفَاءُ dalam bentuk jamak.
An-Naqqasy menghikayatkan dari Ibnu Abbas.
Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 94), *Al Muharrar Al Wajiz* (2/551), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/250).

"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Anfaal [8]: 67)

Takwil firman Allah: مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ***(Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki [pahala] akhirat [untukmu]. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Seorang nabi tidak pantas menahan seorang kafir yang menyembah berhala untuk kemudian dijadikan tebusan."

Al Asr, dalam perkataan orang Arab, bermakna *al habs* (penahanan). Bila dikatakan مَأْسُوْرٌ maka sama artinya dengan مَحْبُوْسٌ "tertahan". Satu ungkapan yang biasa didengar dari orang Arab adalah أَبَالَهُ اللهُ أَسْرًا.

Allah menyatakan ini kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, bahwa membunuh orang musyrik yang tertawan pada perang Badar, lalu menukar mereka, akan lebih dekat dengan kebenaran daripada harus melepaskan mereka dengan tebusan.

Firman-Nya, حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ *"Sampai ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,"* maksudnya adalah, sampai

ia melakukan hal luar biasa ketika memerangi kaum musyrik di dalamnya. Kaum muslim berhasil menaklukkan mereka.

Dikatakan أَثْخَنَ فُلَانٌ adalah bila ia melakukan hal yang luar biasa atau berlebihan. Ada pula yang mengatakan bahwa jika orang berkata, أَثْخَنْتُهُ مَعْرِفَةً maka artinya "Aku membunuhnya dengan terkenal."

"Kalian ingin," maksudnya adalah, Allah ingin berfirman kepada orang-orang beriman dari kalangan sahabat Rasulullah SAW, "Kalian, wahai orang-orang mukmin, menginginkan tujuan duniawi dengan tawanan kalian tersebut."

Tujuan duniawi di sini maksudnya adalah semua hal yang biasa diinginkan oleh manusia, berupa uang dan barang. Artinya, dengan meminta tebusan dari orang-orang musyrik ini, maka sebenarnya kalian hanya menginginkan keuntungan duniawi.

وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ *"Padahal Allah menginginkan akhirat."* Maksudnya adalah, Allah menginginkan perhiasan akhirat untuk kalian berupa apa yang telah Dia persiapkan untuk orang-orang mukmin dan semua yang berada di bawah kepemimpinannya, yaitu surga, dengan berhasilnya mereka membunuh orang-orang musyrik dan berkuasanya orang mukmin di muka bumi. Allah berkata kepada mereka, "Carilah apa yang diinginkan Allah untuk kalian dan untuk-Nya. Jangan melakukan hal-hal yang dituntut oleh hawa nafsumu berupa tujuan-tujuan duniawi serta hal-hal yang menyebabkan ke arah itu."

عَزِيزٌ حَكِيمٌ *"Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Artinya, jika kalian menginginkan akhirat, maka tak akan ada musuh yang bisa mengalahkan kalian, karena Allah Maha Perkasa dan tak bisa

dikalahkan. Dia juga Maha Bijaksana dalam mengatur semua urusan makhluk-Nya.

Apa yang kami sampaikan ini juga disampaikan oleh para ahli tafsir, diantaranya:

16340. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ *"Tidaklah patut seorang nabi mempunyai tawanan, sampai ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi."* Itu terjadi pada perang Badar, saat jumlah kaum muslim masih sedikit. Namun ketika jumlah mereka sudah banyak dan semakin kuat, Allah menurunkan ayat tentang masalah tawanan ini, فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan...."* (Qs. Muhammad [47]: 4)

Dalam ayat ini Allah menetapkan untuk nabi dan kaum mukmin perihal urusan tawanan, yaitu boleh memilih antara membunuh mereka, menjadikan mereka budak, atau meminta tebusan untuk pembebasan mereka.[660]

16341. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا *"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.*

[660] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1732).

Kamu menghendaki harta benda duniawi," bahwa maksudnya adalah, para sahabat Nabi SAW ketika terjadi perang Badar, menginginkan penebusan, untuk satu tawanan ditebus empat ribu, padahal waktu itu Rasulullah SAW belum memperoleh kemenangan secara mutlak. Bahkan, perang tersebut adalah perang pertama yang berlangsung dalam melawan kaum musyrik.[661]

16342. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Amrah, dari Mujahid, ia berkata, "*Al itskhan* artinya *al qatl* (pembunuhan)."[662]

16343. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ *"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,"* bahwa maksudnya adalah, jika kalian berhasil menawan mereka, maka jangan bebaskan mereka dengan tebusan sebelum kamu bisa memerangi mereka dengan luar biasa (membuat kekalahan mereka tak terbalaskan —penj).[663]

16344. Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, tentang ayat, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ *"Tidak patut bagi*

[661] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/109), dan ia menyebutkannya sebagai riwayat Ibnu Al Mundzir dari Qatadah.

[662] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1732) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/332).

[663] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1732).

seorang nabi memiliki tawanan...(dan seterusnya)," bahwa setelah itu turun keringanan yang membolehkan pembebasan mereka tanpa syarat, atau dengan tebusan.[664]

16345. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ "*Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,*" bahwa maksudnya adalah para tawanan perang Badar.[665]

16346. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, (tentang ayat), مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ "*Tidak patut bagi seorang nabi untuk mempunyai tawanan,*" bahwa maksudnya adalah dari kalangan musuhnya. حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ "*Sampai dia melumpuhkan semua musuh di muka bumi,*" sehingga mereka lenyap dari muka bumi. تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا "*Kalian menginginkan tujuan dunia,*" berupa harta dan tebusan untuk setiap tawanan. وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ "*Sedangkan Allah menginginkan akhirat,*" yaitu dengan tetap membunuh mereka (tawanan itu) agar agama ini bisa tegak, karena mereka selalu ingin mematikannya. Itulah yang akan menyebabkan keuntungan di akhirat.[666]

---

664 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/109), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Al Mundzir dari Mujahid.
665 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1732).
666 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/332).

16347. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah (bin Mas'ud—Penj), ia berkata, "Ketika terjadi perang Badar, dibawalah beberapa tawanan, maka Rasulullah SAW bersabda, *'Apa pendapat kalian tentang mereka (tawanan ini)'?* Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka masih bagian dari kaummu dan keluargamu, maka biarkan mereka tetap hidup dan berlakulah lembut terhadap mereka. Semoga Allah mengampuni mereka'. Umar lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka telah mendustakanmu dan mengusirmu. Datangi mereka lalu tebas batang leher mereka." Abdullah bin Rawahah lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bawalah mereka ke sebuah lembah yang banyak kayunya, lalu masukkan mereka dan lemparkan api ke atas mereka'. Abbas berkata, 'Apakah kamu akan memutus hubungan kekeluargaanmu'?

Rasulullah SAW kemudian terdiam dan tidak menjawab mereka. Beliau lalu masuk, dan orang-orang ada yang berkata, 'Beliau akan melaksanakan pendapat Abu Bakar,' ada pula yang mengatakan, 'Beliau akan melaksanakan pendapat Umar,' ada lagi yang mengatakan beliau akan memakai pendapat Abdullah bin Rawahah.

Rasulullah SAW lalu keluar dan bersabda, *'Sesungguhnya Allah terkadang melembutkan hati Ia sehingga menjadi lebih lembut daripada susu. Kadang pula Dia mengeraskan hati Ia sehingga lebih keras daripada batu. Orang sepertimu wahai Abu Bakar, sama dengan Ibrahim yang berkata,* فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ

مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ *"...maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* (Qs. Ibraahiim [14]: 36)

Juga seperti Isa yang berkata, إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau...."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 118)

Sedangkan engkau wahai Umar, sama seperti Nuh yang berkata, رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ *""Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi'.* (Qs. Nuuh [71]: 26)

Juga seperti Musa yang berkata, رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ *"Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci-matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih".* '(Qs. Yuunus [10]: 88)

Rasulullah SAW bersabda, *'Kalian pada hari ini adalah orang-orang yang miskin, sehingga tidak ada yang boleh pergi di kalangan mereka (para tawanan) kecuali ditebus atau ditebas batang lehernya'."*

Abdullah bin Mas'ud menyela, "Kecuali Suhail bin Baidha`, karena aku mendengar ia telah menyebut Islam."

Rasulullah SAW terdiam, membuatku takut dan merasa tak ada lagi orang yang lebih pantas khawatir ditimpa batu dari

langit pada hari itu kecuali diriku. Sampai akhirnya Rasulullah SAW berkata, *'Ya, kecuali Suhail bin Baidha'!*

Allah lalu menurunkan ayat, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ *'Tidaklah patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sampai dia bisa melumpuhkan musuhnya di muka bumi...'.* Sampai ketiga ayat berikutnya."[667]

16348. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Amr bin Yunus Al Yamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zamil menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata, "Tatkala beberapa orang tertawan —maksudnya pada perang Badar— Rasulullah SAW berkata, *"Di mana Abu Bakar, Umar, dan Ali?"* Beliau lalu bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang para tawanan ini?" Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah sepupumu, dan masih ada hubungan kekeluargaan denganmu. Aku rasa ada baiknya kita meminta tebusan untuk membebaskan mereka, supaya menjadi penguat bagi kita dalam menghadapi orang-orang kafir, dan semoga Allah memberi hidayah Islam kepda mereka (maksudnya mereka masuk Islam)."

Rasulullah SAW lalu berkata (kepada Umar), *"Bagaimana pendapatmu wahai Ibnu Al Khaththab?"* Umar berkata, "Tidak, demi Allah yang tidak ada ilah selain Dia, aku tidak

---

667 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (1/383), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3084), ia berkata, "Hadits ini *hasan*. Abu Ubaidah bin Abdullah tidak pernah mendengar langsung dari ayahnya." Juga Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1731, 1732).

sependapat dengan Abu Bakar wahai Nabi Allah. Aku justru berpendapat engkau harus memberi kuasa kepada kami atas diri mereka. Engkau beri kekuasaan kepada Ali atas diri Uqail agar ia bisa menebas batang lehernya. Engkau berikan kuasa kepada Hamzah atas diri Abbas agar ia bisa menebas batang lehernya. Engkau beri kuasa kepada si fulan —Ia yang masih senasab dengan Umar— agar aku bisa menebas batang lehernya. Mereka semua adalah tokoh kaum kafir."

Tapi Rasulullah SAW ternyata lebih memilih pendapat Abu Bakar dan meninggalkan pendapat Umar.

Umar berkata, "Keesokan harinya, aku datang kepada Rasulullah SAW, dan ternyata di sana sudah ada Abu Bakar, keduanya duduk sambil menangis, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakan padaku apa yang menyebabkan engkau dan sahabatmu ini menangis. Bila aku bisa menangis maka aku akan turut menangis, tapi bila tidak maka aku akan berpura-pura menangis'. Rasulullah SAW menjawab, *'Aku menangis lantaran keputusanku menawarkan kepada para sahabatku yang mengambil tebusan, padahal disodorkan pula adzab bagi kalian yang lebih dekat daripada pohon ini'.* —beliau menunjuk sebuah pohon yang dekat dengan beliau saat itu— Allah kemudian menurunkan ayat, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,"* Sampai pada ayat, فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi*

baik," Allah kemudian menghalalkan harta rampasan perang."[668]

"Kalau Sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil."

(Qs. Al Anfaal [8]: 68)

Takwil firman Allah: لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ***(Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada para pejuang perang Badar yang mengambil rampasan perang dan mengambil tebusan dari para tawanan perang, "Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah...." Maksudnya, kalau bukan karena ketetapan Allah yang telah diputuskan untuk kalian, wahai pejuang perang Badar, yang telah dituliskan di Lauh Mahfuzh, yaitu Allah menghalalkan *ghanimah* (rampasan perang) kepada kalian, dan kalau bukan karena Allah telah menetapkan tidak akan menyesatkan kaum yang telah diberinya petunjuk dan tidak akan mengadzab seorang pun yang ikut serta dalam perang Badar bersama Rasulullah

[668] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/68).

SAW demi menolong agama Allah, maka kalian akan mendapat siksaan yang besar lantaran *ghanimah* dan tebusan yang kalian ambil.

Para ahli tafsir juga berpendapat senada dengan kami dalam hal ini, antara lain:

16349. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, لَّوۡلَا كِتَٰبٞ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah....*" dia berkata, "Sesungguhnya Allahlah yang memberi makan umat ini dengan *ghanimah,* dan mereka mengambil tebusan dari tawanan perang Badar sebelum ada izin bagi mereka untuk melakukan hal itu. Allah mengecam hal itu, tetapi kemudian menghalalkannya untuk mereka."[669]

16350. Muhammad bin Abdullah bin Buzai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, tentang firman Allah, لَّوۡلَا كِتَٰبٞ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah....*" bahwa itu terjadi pada perang Badar, saat para sahabat Nabi SAW mengambil *ghanimah* dan tawanan sebelum mereka diperintahkan untuk itu. Tapi, Allah telah menuliskan dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) bahwa *ghanimah* dan tawanan perang halal untuk umat Muhammad, dan Dia tidak menghalalkannya untuk umat sebelum mereka. Mereka mengambil *ghanimah* dan tawanan sebelum turun wahyu yang membolehkan mereka

[669] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/333), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/653), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/382).

untuk itu, maka Allah berfirman, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah."* Maksudnya adalah dalam kitab yang pertama, jika *ghanimah* dan tawanan dihalalkan untuk kalian tentulah kalian akan ditimpa siksaan yang besar."[670]

16351. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah...."* bahwa maksudnya adalah, sebelum Nabi SAW diutus, umat-umat terdahulu menjadikan harta rampasan perang sebagai Kurban, dan Allah mengharamkan mereka memakannya, baik banyak maupun sedikit. Itu diharamkan bagi semua nabi dan umatnya. Mereka tidak pernah memakannya, atau mencurinya, baik sedikit maupun banyak, karena siapa pun yang melakukannya, akan langsung mendapat siksa dari Allah. Allah mengharamkannya dengan keras untuk mereka dan tak menghalalkannya untuk seorang nabi pun kecuali Muhammad SAW.

Sudah ditetapkan oleh Allah dalam keputusan-Nya bahwa *ghanimah* halal untuk Muhammad dan umatnya, sebagaimana firman-Nya yang diturunkan pada perang Badar, tentang pengambilan tebusan dari para tawanan, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya*

---

670 *Ibid.*

kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil."[671]

16352. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Urwah, dari Al Hasan, tentang ayat, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah,*" dia berkata, "Sesungguhnya Allah memberikan *ghanimah* kepada umat ini, tapi mereka melakukan yang tidak boleh mereka lakukan sebelum turunnya penghalalan *ghanimah* tersebut."[672]

16353. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia berkata: Al A'masy berkata, tentang firman Allah, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah....*" bahwa Allah telah terlebih dahulu menetapkan bahwa *ghanimah* memang halal untuk mereka.[673]

16354. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila menceritakan kepada kami dari Basyir bin Maimun, ia berkata: Aku mendengar Sa'id menceritakan dari Abu Hurairah, yang berkata setelah membaca ayat ini, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil,*" ia

---

671 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/111), dan ia menyebutkannya dari Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas.

672 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/122).

673 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/127).

berkata, "Maksudnya adalah, kalau bukan sudah berlalu dalam ilmu-Ku (Allah) bahwa Aku akan menghalalkan *ghanimah,* maka kamu akan ditimpa siksa yang besar lantaran sudah berani mengambil tebusan dari tawanan."[674]

16355. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh dan Abu Muawiyah —dengan riwayat yang sama— menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak dihalalkan rampasan perang (ghanimah) bagi seorang pemimpin pun dari umat sebelum kalian. Akan selalu ada api dari langit yang menyambar ghanimah yang mereka dapatkan.'*

Sampai kemudian terjadilah perang Badar, dan orang-orang pun mendapatkan *ghanimah,* sehingga Allah menurunkan ayat, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *'Kalau sekiranya tidak ada ketetapan dari Allah yang telah terdahulu'.* Sampai firman-Nya, حَلَٰلًا طَيِّبًا *'Yang halal lagi baik'.*"[675]

16356. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dengan redaksi yang mirip, ia berkata, "Ketika terjadi perang Badar, orang-orang segera mengambil harta rampasan perang."[676]

---

674 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1734, 1735).

675 At-Tirmidzi mengeluarkan riwayat senada dalam *As-Sunan* (3085), Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (8/484), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/50), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1733, 1734), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/171).

676 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1734).

16357. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Siwar, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata, "Kaum muslim menawan tujuh puluh orang dan membunuh tujuh puluh orang kaum musyrik. Rasulullah SAW kemudian bersabda, 'Pilihlah apakah kalian akan mengambil tebusan dari mereka, yang dengan itu kalian menjadi kuat di atas musuh kalian. Jika kalian menerimanya maka akan terbunuh tujuh puluh orang di antara kalian, atau kalian akan membunuh mereka'. Mereka lalu menjawab, 'Kami memilih mendapatkan tebusan dari mereka dan membunuh mereka sebanyak tujuh puluh orang'."

Ubaidah berkata, "Mereka meminta dua kebaikan sekaligus."[677]

16358. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ubaidah, dia berkata, "Tebusan untuk setiap tawanan perang Badar adalah seratus *uqiyah*, dan satu *uqiyah* sama dengan 40 dirham. Bila menggunakan dinar berarti enam dinar."[678]

16359. Abu Kuraib dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, yang berkata tentang tawanan perang Badar, "Rasulullah SAW bersabda, *'Jika kalian mau maka kalian bisa membunuh mereka, tapi bila tidak kalian bisa mengambil tebusan dan akan syahid dari kalian*

---

677 *Ibid.*
678 Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (8/483), dari Mughirah bin Ibrahim.

sejumlah mereka yang dimintai tebusan'. Mereka menjawab, 'Ya, kami akan mengambil tebusan dari mereka dan akan syahid dari kami sejumlah mereka itu'."[679]

16360. Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdusshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami dari Abu Wa`il, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Umar mengusulkan pembunuhan para tawanan, lalu turunlah wahyu Allah, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ *'Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil'.*"[680]

16361. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah...."* ia berkata, "Dahulu, *ghanimah* diharamkan bagi setiap nabi dan umatnya. Jika mereka mendapatkan *ghanimah* maka akan dijadikan persembahan untuk Allah, yang akan dimakan oleh api. Tapi, keputusan

---

679 Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/140), ia katakan hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Syaikhani dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (3/139).

680 As-Suyuthi menyebutkan semisalnya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/105), dan ia menukilnya dari Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Mas'ud.

Allah sudah tertulis bahwa *ghanimah* akan dihalalkan untuk umat ini sehingga bisa dimakan oleh mereka."[681]

16362. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, tentang firman Allah, لَّوۡلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah....*" ia berkata, "Dalam ilmu Allah, *ghanimah* akan dihalalkan buat mereka, sehingga seolah-olah Dia berfirman kepada mereka, 'Kalau bukan karena ketetapan dari Allah sudah diputuskan, bahwa *ghanimah* memang dihalalkan bagi kalian, maka kalian akan menerima adzab yang besar lantaran apa yang kalian ambil'."[682]

Para ahli tafsir lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, kalau bukan karena ketetapan dari Allah yang telah tertulis untuk para pejuang perang Badar adalah, mereka tidak akan mendapatkan siksa, maka Allah pasti sudah menyiksa mereka dengan siksa yang besar. Di antara mereka yang menafsirkan seperti ini adalah:

16363. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata dari Syarik, dari Salim, dari Sa'id, (tentang firman Allah), لَّوۡلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan*

---

[681] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1733, 1734), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/111), dengan redaksi yang mirip dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Ghanimah* itu harus dijadikan Kurban oleh para umat terdahulu sebelum Nabi SAW diutus...." As-Suyuthi menyebutkannya bersumber dari Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas.

[682] *Ibid.*

yang terdahulu dari Allah...." bahwa ketetapan itu berupa kebahagiaan bagi para pejuang perang Badar.[683]

16364. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, ia berkata dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, (tentang firman Allah), لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah...."* bahwa maksudnya adalah kesaksian mereka dalam perang Badar.[684]

16365. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang ayat, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah...."* ia berkata, "Allah sudah terlebih dahulu menetapkan kebaikan kepada semua orang yang ikut perang Badar."[685]

16366. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil,"* bahwa maksudnya adalah, sudah terlebih dahulu

---

[683] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1735), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/332), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/553).

[684] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/332) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/382).

[685] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 121), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/127), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1735), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/382).

ditulis bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan, dan Allah menghalalkan harta rampasan perang untuk mereka.[686]

16367. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Amr bin Ubaid, dari Al Hasan, tentang ayat, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah...."* dia berkata, "Yang telah ditetapkan terlebih dahulu itu adalah, Allah tidak akan mengadzab para pejuang perang Badar."[687]

16368. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah...."* yaitu ketetapan Allah untuk para pejuang perang Badar dan semua yang mereka lakukan saat itu.[688]

16369. Yunus menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil,"* bahwa maksudnya adalah, kalian akan ditimpa adzab lantaran *ghanimah* yang kalian ambil

---

[686] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1734).

[687] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1735) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/382).

[688] Sanad ini Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/122) setelah dia menyebutkan *atsar* dari Ibnu Abu Najih, dari Ibnu Abbas.

pada perang Badar, sebelum Allah menghalalkannya untuk kalian.

Jadi, arti ayat ini adalah, Allah telah terlebih dahulu memaafkan mereka dalam hal itu, dan salah satu bentuk kasih sayang-Nya kepada mereka adalah, Dia tidak akan mengadzab orang-orang yang beriman, karena Dia tidak akan mengadzab Rasul-Nya beserta orang-orang beriman yang turut hijrah bersama beliau dan membantu beliau.[689]

Para ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, kalau bukan karena ketetapan dari Allah yang tidak akan mengadzab Ia karena ketidaktahuannya, maka kalian akan mendapatkan siksaan yang besar. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

16370. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah....*" bahwa ini untuk peserta perang Badar, sekaligus apa yang terjadi setelahnya.

Dia berkata, "Ketetapan itu terungkap dalam firman Allah, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada*

[689] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1735) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/553).

mereka apa yang harus mereka jauhi." (Qs. At-Taubah [9]: 115)

Apa yang disebut di dalam ayat ini sudah ditetapkan sebelumnya, dan telah ada ketetapan bahwa orang yang tidak tahu tidak akan dihukum." لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ "*Kalian akan ditimpa (siksaan) lantaran apa yang kalian ambil.*" Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Yaitu yang kalian ambil berupa tebusan dari para tawanan kalian." Setelah itu Allah berfirman, فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ "*Maka makanlah apa yang kalian dapatkan berupa ghanimah.*"[690]

16371. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ayat ini mengecam pengambilan tebusan dari para tawanan dan mengambil *ghanimah*, serta tidak ada seorang nabi pun sebelum beliau yang boleh memakan *ghanimah* dari musuhnya."[691]

16372. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diberi pertolongan dengan ketakutan (pada diri musuh), tanah dijadikan sebagai tempat shalat dan sebagai alat bersuci bagiku, aku diberikan kalimat penyempurna, dihalalkan bagiku ghanimah yang tidak dihalalkan bagi seorang nabi*

---

690 As-Suyuthi menyebutkan riwayat yang sama dari Ibnu Abbas dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/108, 109) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1734).

691 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1736) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (2/332).

pun sebelumku, aku diberikan syafaat. Itulah lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelum aku."

Muhammad berkata: Firman Allah, "*Tidaklah patut bagi seorang nabi,*" artinya nabi sebelum kamu (Muhammad) "*untuk mempunyai tawanan*". Sampai pada firman-Nya, "*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan terlebih dahulu dari Allah....*" Yaitu berupa tawanan perang dan *ghanimah.* "*Adzab yang besar,*" maksudnya adalah, bila tidak ada ketetapan dari-Ku (Allah) bahwa Aku tidak akan menyiksa kecuali setelah melarang —dan Aku tidak melarang kalian untuk itu— niscaya kalian akan Aku siksa lantaran perbuatan kalian.

Allah lalu menghalalkan itu kepada beliau SAW dan mereka (para sahabat) sebagai bentuk rahmat dan nikmat, serta pengembalian dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[692]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling dekat dengan kebenaran telah kami terangkan tadi, yaitu bahwa firman Allah ini merupakan informasi umum yang tidak hanya berlaku untuk suatu makna tertentu tanpa menyertakan makna yang lain.

Dari semua penafsiran yang telah aku nukil dari sumbernya, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu yang telah tertulis dalam kitab Allah adalah, siapa pun di kalangan umat ini, tidak akan dihukum bila melakukan kesalahan atas dasar ketidaktahuan, serta ada penghalalan *ghanimah* dan ampunan bagi para pejuang perang Badar. Semua itu telah dituliskan untuk mereka.

---

[692] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (2/268, 296), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/214), dan Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (11/432).

Jika demikian keadaannya, maka tak ada gunanya mengkhususkan penafsiran ayat ini dengan makna tertentu tanpa menyertakan makna lain. Allah telah memberikan informasi dalam bentuk umum, meliputi semua yang telah ditafsirkan, tanpa menunjukkan makna yang paling benar diantaranya.

16373. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Tidak ada satu pun dari kaum mukmin yang diberi kemenangan kecuali akan lebih memilih *ghanimah*, selain Umar bin Al Khaththab. Dia mengusulkan agar setiap tawanan dibunuh. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apa urusan kita dengan *ghanimah* (rampasan perang)? Kita adalah orang-orang yang berjihad dalam agama Allah sampai hanya Allah yang disembah'. Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Andai kita benar-benar disiksa gara-gara ini, maka tak akan ada yang selamat kecuali engkau wahai Umar'.* Allah kemudian berfirman, *'Jangan kalian mengulangi perbuatan itu, hendaklah kalian minta penghalalan terlebih dahulu sebelum aku halalkan bagi kalian'.* "[693]

16374. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala turun ayat, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ *'Kalau sekiranya tidak ada ketetapan terlebih dahulu dari Allah....'* Rasulullah SAW bersabda, *'Andai adzab dari Allah benar-benar datang dari langit, maka tak akan ada yang selamat darinya kecuali Sa'd bin Mu'adz.'* Itu karena Sa'd berkata, 'Wahai Rasulullah, memperoleh kemenangan besar dalam

693 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1735).

membunuh mereka (orang kafir) lebih aku sukai daripada membiarkan mereka tetap hidup'."[694]

فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَـٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Anfaal [8]: 69)

Takwil firman Allah: فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَـٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ***(Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Allah menerangkan kepada kaum mukmin yang terlibat dalam perang Badar, "Makanlah apa yang kalian dapatkan dari rampasan perang, wahai orang-orang beriman, berupa harta orang-orang musyrik itu, yang halal berkat penghalalan dari-Nya, serta baik untuk dimakan."

---

[694] Ibnu Athiyyah menyebutkan maknanya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/553). Aku tidak menemukan pernyataan tentang Sa'd bin Mu'adz yang As-Suyuthi cantumkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/108) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/47).

وَاتَّقُوا اللَّهَ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* maksudnya adalah, takutlah kepada Allah bila kalian mengulangi suatu perbuatan dalam agama kalian setelah ini, sebelum mendapat izin dari Allah, sebagaimana kalian mengambil tebusan dari para tawanan dan memakan *ghanimah*, mengambilnya sebelum mendapat izin dari Allah.

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* merupakan kalimat yang disebutkan terakhir, tapi maknanya untuk kalimat sebelumnya, sehingga ayat ini berarti, "Makanlah apa yang kalian dapatkan, berupa *ghanimah,* sebagai makanan yang halal dan baik, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kemudian bertakwalah kepada Allah...."

Maksud lafazh *"Maha Pengampun"* di sini adalah Maha Mengampuni dosa-dosa orang-orang beriman dari kalangan hamba-Nya. Sedangkan maksud lafazh *"Maha Penyayang"* adalah, Allah sayang kepada mereka, sehingga tidak akan menyiksa mereka bila mereka telah bertobat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٠

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam

hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu'. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Anfaal [8]: 70)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيْدِيكُم مِّنَ ٱلْأَسْرَىٰٓ إِن يَعْلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ***(Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu." Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Allah menerangkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Wahai Nabi, katakan kepada para tawanan dari kaum musyrik yang berada di depanmu dan di depan para sahabatmu, yang telah diambil tebusan dari mereka, إِن يَعْلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا *'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu'.* Artinya, bila Allah mengetahui dalam hatimu ingin masuk Islam, maka Dia akan memberikan yang lebih baik daripada yang telah kamu serahkan sebagai tebusan untuk membebaskan dirimu dari tawanan.

وَيَغْفِرْ لَكُمْ *'Dan Dia juga akan mengampuni kamu'.* Artinya, Allah akan memaafkan kesalahan yang telah kamu buat dengan memerangi Nabi Allah dan para pengikutnya, serta kekafiran yang kamu anut selama ini."

وَٱللَّهُ غَفُورٌ *"Dan Allah itu Maha Pengampun,"* untuk semua dosa para hamba-Nya bila mereka bertobat. رَّحِيمٌ *"Dan Maha*

Penyayang," dengan tidak akan menyiksa mereka setelah mereka bertobat.

Ada yang mengatakan bahwa Abbas bin Abdul Muththalib berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan diriku." Ahli tafsir yang mengemukakan hal ini diantaranya:

16375. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al Abbas berkata, "Untuk dirikulah ayat ini turun, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ *'Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi...'*. (Qs. Al Anfaal [8]: 67)

Lalu aku mengabarkan kepada Nabi SAW tentang keislamanku, dan aku berkata kepada beliau untuk mengembalikan dua puluh *uqiyah* yang telah aku berikan kepada beliau sebagai tebusan, tapi beliau menolak. Akhirnya Allah menggantinya dengan mengaruniakan kepadaku dua puluh orang budak yang semuanya adalah pedagang (pintar berdagang). Hartaku ada di tangan-Nya."[695]

16372. Kami juga diceritakan oleh Ibnu Humaid tentang hadits ini, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad berkata: Al Kalbi menceritakan kepadaku dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Jabir bin Abdullah bin Ri`ab, ia berkata: Abbas bin Abdul Muththalib pernah

[695] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/125), dengan redaksi dan sanad yang sama, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1737) dari Ibnu Abu Najih, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dan bukan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Juga oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/555).

berkata, "Demi Allah, ayat ini turun ketika aku menyatakan keislamanku kepada Rasulullah SAW." Lalu ia menyebutkan kalimat yang sama dengan hadits Ibnu Waki.

16377. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قُل لِّمَن فِىٓ أَيْدِيكُم مِّنَ ٱلْأَسْرَىٰٓ *"Katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu...."* ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa Nabi SAW ketika dibawakan harta rampasan perang dari Bahrain senilai 80.000 —waktu itu beliau sedang berwudhu untuk shalat Zhuhur— beliau tidak memberikannya kepada orang yang mengeluh, atau orang miskin yang meminta, dan beliau tidak shalat sampai selesai membagikan semuanya. Beliau menyuruh Abbas untuk mengambil sebagian darinya, lalu mengambil sedikit lagi, maka dia pun mengambilnya. Abbas berkata, 'Ini lebih baik daripada yang telah diambil dari kami, dan aku mengharapkan ampunan'."[696]

16378. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّمَن فِىٓ أَيْدِيكُم مِّنَ ٱلْأَسْرَىٰٓ *"Wahai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu...."* Pada waktu itu Al Abbas termasuk orang yang ditawan dalam perang Badar. Dia menebus

[696] Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/356) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/54).

dirinya dengan harga empat puluh *uqiyah* emas (1 *uqiyah* kurang lebih 29, 75 gram –Ed).

Al Abbas berkata —ketika ayat ini turun—, "Allah telah memberikanku dua keberuntungan yang aku tidak mau ditukar dengan dunia, yaitu pernah ditawan setelah perang Badar, lalu aku menebusnya dengan empat puluh *uqiyah*, kemudian Allah menganugerahiku empat puluh orang budak, dan aku mengharapkan ampunan yang dijanjikan Allah kepada kami."[697]

16379. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *"Wahai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu...."* Sampai pada firman-Nya, *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Maksud ayat ini adalah para tawanan perang Badar. Artinya, Allah berfirman kepada mereka, "Kalau kalian benar-benar akan taat kepada-Ku dan membela Rasul-Ku, niscaya Aku akan menganugerahkan kepada kalian yang lebih baik daripada yang telah diambil dari kalian. Aku juga akan mengampuni kalian."[698]

16380. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu

---

[697] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1737).

[698] Kami belum mendapatkan *atsar* ini dengan lafazh dan sanad sebelumnya (pada referensi lain).

Abbas, (tentang firman Allah), يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ *"Wahai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu...."* bahwa maksudnya adalah Abbas dan teman-temannya.

Dia berkata, "Mereka berkata kepada Nabi SAW, 'Kami sudah beriman dengan apa yang engkau bawa, dan kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Kami juga akan menyampaikan nasihat darimu kepada kaum kami'. Lalu turunlah ayat, إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرًا *'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu'.* Yaitu keimanan dan pembenaran. Dengan demikian, Allah memberikan ganti yang lebih baik daripada yang telah kamu bayarkan. وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ *'Dan Dia akan mengampuni kamu',* dari dosa syirik yang dulu kalian lakukan."

Abbas kemudian berkata, "Aku merasa lebih baik ayat ini turun kepada kami daripada mendapatkan seluruh dunia, karena Allah telah berfirman, يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ *'Niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu.'* Dia telah memberikanku seratus kali lebih baik daripada harta yang diambil dariku. Dia juga berfirman, وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ *'Dan Dia akan mengampunimu'.* Aku berharap aku telah diampuni."[699]

16381. Aku diceritakan dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-

---

699 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/125).

Dhahhak berkata, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ *"Wahai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu...."* Maksudnya adalah Abbas dan teman-temannya ketika tertawan pada perang Badar. Allah berkata, "Jika kalian taat kepada-Ku serta membela-Ku dan Rasul-Ku, niscaya Aku akan memberikan yang lebih baik dari yang Aku pernah ambil dari kalian. Aku juga akan mengampuni kalian."

Abbas bin Abdul Muththalib pun berkata, "Allah telah memberikan kepada kami dua keberuntungan yang tak ada lagi yang lebih baik daripada keduanya, yaitu (1) memperoleh dua puluh orang budak, dan (2) menerima janji yang pasti ditepati, ampunan dari Allah SWT."[700]

وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٧١

"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Al Anfaal [8]: 71)**

---

700 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1737).

Takwil firman Allah: وَإِن يُرِيدُوا۟ خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ ***(Akan tetapi jika mereka [tawanan-tawanan itu] bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan[mu] berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Allah berkata kepada Nabi-Nya, "Jika para tawanan yang ada padamu itu ingin mengkhianatimu, berupa penipuan dan makar, dengan menampakkan kata-kata yang berbeda dengan hati mereka, maka sesungguhnya sebelum itu berarti mereka telah mengkhianati Allah. Maksudnya adalah, mereka sudah menyalahi perintah Allah sebelum terjadinya perintah Allah, hingga akhirnya kaum mukmin berhasil mengalahkan mereka dalam perang Badar."

وَٱللَّهُ عَلِيمٌ *"Allah Maha Tahu"* terhadap apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka dan mereka sembunyikan dalam hati mereka. حَكِيمٌ *"Lagi Maha Bijaksana,"* dalam mengatur mereka dan mengatur semua urusan makhluk.

Senada dengan yang kami ungkapkan di sini, diungkapkan pula oleh para ahli tafsir, antara lain:

16382. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, (tentang firman Allah), وَإِن يُرِيدُوا۟ خِيَانَتَكَ *"Kalau ia ingin mengkhianatimu,"* bahwa maksudnya adalah Abbas dan teman-temannya yang menyatakan, "Kami beriman terhadap apa yang kamu bawa dan kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Kami juga akan

menolongmu membawa pesan agama ini kepada kaum kami." Kalau mereka mengatakan itu dengan tujuan menipu kamu, maka, فَقَدْ خَانُوا ٱللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ *"Dahulu mereka juga berkhianat kepada Allah, tapi Allah malah Allah menjadikanmu berkuasa terhadap mereka."* Maksudnya, Allah ingin menjelaskan bahwa dulu mereka juga sudah mengkhianati Allah dengan kekafiran dan memerangimu, tapi Allah justru memenangkanmu atas mereka.[701]

16383. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ *"Kalau ia ingin mengkhianatimu...."* dia berkata, "Ada yang menyebutkan kepada kami cerita tentang seorang laki-laki yang menulis kepada Nabi Allah SAW, kemudian ia berpaling dan menjadi munafik, lalu bergabung dengan kaum musyrik Makkah. Dia sempat berkata, 'Muhammad hanyalah menuliskan sesuai kehendakku'. Ketika hal itu didengar oleh seorang dari kalangan Anshar, ia pun bernadzar bahwa jika Allah membuatnya berhasil mengalahkan orang itu, maka ia akan menebas batang lehernya.

Ketika terjadi penaklukan kota Makkah, Rasulullah SAW menjamin keamanan kepada semua orang kecuali Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh, Maqis bin Shubabah, Ibnu Khaththal, serta seorang wanita yang selalu mendoakan kecelakaan atas diri Nabi SAW setiap pagi. Utsman kemudian membawa Ibnu Abu Sarh (yang merupakan saudara sesusuannya sendiri), dia berkata, 'Wahai Rasulullah, si Fulan ini datang

701 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/127).

dalam keadaan bertobat dan menyesal'. Tapi Nabi Allah SAW menolaknya. Ketika itu didengar oleh orang Anshar tadi, dia pun datang menghunus pedang. Dia mengelilingkan pedang itu kepada Ibnu Abu Sarh sambil melihat ke arah Rasulullah SAW dan berharap beliau memberi isyarat kepadanya. Rasulullah SAW lalu mengulurkan tangan dan membai'atnya sambil bersabda, *'Demi Allah, aku sudah membuatmu lambat untuk melakukan eksekusi agar kau bisa melaksanakan nadzarmu'*. Dia berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku berikan kepadamu, kenapa kau tidak mengedipkan mata saja'? Beliau menjawab, *'Seorang nabi tidak pantas mengedipkan mata'*."[702]

16384. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ *"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka,"* bahwa maksudnya adalah, mereka telah kafir kepada Allah dan mengingkari perjanjian dengannya, maka Allah menaklukkan mereka di perang Badar.[703]

[702] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *As-Sunan* (3164), Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, (3/45), Ahmad dalam musnadnya (3/151), Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1723), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1737, 1738).

[703] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1738).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ ۚ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Anfaal [8]: 72)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ***(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan [kepada***

orang-orang Muhajirin], mereka itu satu sama lain lindung-melindungi)

Abu Ja'far berkata: Allah menjelaskan bahwa mereka adalah orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta berhijrah, yaitu meninggalkan kaum mereka, keluarga mereka, dan rumah mereka.

وَجَٰهَدُوا *"Mereka berjihad,"* artinya mereka rela melelahkan diri mereka hanya demi memerangi musuh-musuh Allah dari kalangan kafir.

فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Di jalan Allah,"* artinya, dalam agama Allah yang telah Allah jadikan sebagai jalan menuju rahmat-Nya dan penyelamat dari adzab-Nya.

وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا وَّنَصَرُوٓا *"Dan orang-orang yang memberikan tempat dan pertolongan,"* maksudnya, orang-orang yang memberikan tempat kepada Rasulullah SAW dan kaum Muhajirin yang ada bersama beliau. Artinya, mereka memberikan tempat berteduh untuk tinggal, berupa rumah dan penginapan. Dengan kata lain, mereka membuatkan tempat tinggal kepada orang-orang Muhajirin di rumah-rumah mereka ketika orang-orang kafir mengusir kaum Muhajirin dari rumah-rumah mereka.

وَّنَصَرُوٓا *"Dan menolong mereka,"* artinya menolong mereka dalam menghadapi musuh-musuh mereka yang juga musuh-musuh Allah dari kalangan musyrikin.

أُولَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *"Mereka itulah orang-orang yang saling melindungi satu sama lain,"* artinya kedua kelompok ini (Muhajirin dan Anshar) adalah penolong satu sama lain, mereka harus saling membantu dalam menghadapi kaum musyrik. Kekuatan mereka harus disatukan untuk menghadapi orang-orang yang kafir kepada

Allah. Mereka satu sama lain menjadi saudara dan tidak lagi boleh bersaudara dengan keluarga mereka yang kafir.

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah, mereka saling mewarisi, dan Allah menetapkan bahwa yang mendapatkan waris dari mereka adalah lantaran ia menolong orang lain yang hijrah lalu ditampung di rumahnya tanpa mempertimbangkan kekeluargaan secara hubungan darah. Namun setelah itu Allah menghapus hukum saling mewarisi ini dengan firman-Nya, *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)

Ahli tafsir yang menyatakan itu diantaranya:

16385. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi,"* dia berkata, "Itu berlaku untuk hak saling mewarisi. Warisan orang Muhajirin diberikan kepada orang Anshar, dan tidak diberikan kepada karib kerabatnya. Allah berfirman, *'Dan terhadap orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tak ada kewajiban sedikit pun atasmu untuk melindungi mereka sebelum mereka berhijrah'.* (Qs. Al Anfaal [8]: 72). Artinya, kamu tidak menerima harta warisan dari mereka sedikit pun.

Itulah yang diamalkan pada masa itu sampai Allah menurunkan ayat, *'Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah'.* (Qs. Al Ahzaab [33]: 6) Maksudnya adalah dalam hal warisan. Ayat ini menghapus hukum ayat sebelumnya, dan ditetapkan bahwa warisan hanya diberikan kepada keluarga yang mempunyai hubungan darah.[704]

16386. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah,"* dia berkata, "Tak ada lagi hijrah setelah penaklukan kota Makkah, dan yang ada hanyalah pengucapan dua kalimat syahadat. '*Dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.'*

Itu karena, di masa Rasulullah SAW ada tiga kelompok orang mukmin: Pertama, adalah mereka yang berhijrah memisahkan diri dari kaumnya dan keluar menuju orang-

[704] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1739, 1741), dalam beberapa *atsar,* dengan sanad yang sama.

orang mukmin lainnya dan tinggal di tempat mereka dan makan dari harta mereka pula. Kedua, adalah orang-orang mukmin yang memberi tempat tinggal dan menolong mukmin kelompok pertama. Mereka menyatakan diri sama dengan pernyataan kaum muhajirin dan menolong mereka dengan pedang terhadap serangan orang-orang yang mendustakan dan ingkar (terhadap agama). Kedua kelompok mukmin Allah tetapkan sebagai penolong satu sama lain, dan mereka saling mewarisi, jika seorang muhajirin mati maka harta warisannya jatuh ke tangan Anshar yang menolongnya atas dasar hubungan seagama. Lalu ada kelompok lain (ketiga) yaitu orang-orang mukmin yang tidak berhijrah, maka mereka tidak mendapatkan hak waris karena mereka tidak berhijrah dan tidak pula menolong muhajirin. Allah melepaskan kaum mukminin yang telah berhijrah dari hak warisan terhadap mereka. Inilah tafsiran dari kata *Al Walayah* yang terdapat dalam ayat: مَا لَكُم مِّن وَلَـٰيَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا *"Maka tak ada kewajiban sedikit pun atasmu untuk melindungi mereka sebelum mereka berhijrah."*

Menjadi kewajiban bagi kelompok mukmin yang memberikan tempat tinggal kepada kaum Muhajirin ini untuk membela mereka bila mereka meminta bantuan atas nama agama, kecuali mereka minta bantuan untuk menyerang orang-orang yang terikat perjanjian dengan Rasulullah SAW. Yang boleh hanya bila mereka ingin memerangi orang-orang yang tidak terikat perjanjian dengan beliau.

Kemudian setelah itu Allah menurunkan wahyu, bahwa setiap keluarga yang punya hubungan darah dari kalangan

sesama mukmin lebih berhak mendapatkan warisan, baik yang berhijrah maupun yang belum berhijrah. Allah menetapkan bagian tertentu bagi setiap mukmin dengan firman-Nya, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَٰهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾ *"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 75). وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُولَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain...."* (Qs. At-Taubah [9]: 71)

16387. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Tiga ayat terakhir surah Al Anfaal mengandung penyebutan perwalian yang dibuat Rasulullah SAW antara kaum Muhajirin dengan Anshar dalam hal warisan. Namun hukum tersebut lalu dihapus oleh ayat terakhir surah ini, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَٰهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang*

mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Anfaal [8]: 75)[705]

16388. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَٰهَدُوا بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا وَّنَصَرُوٓا أُولَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* Dia berkata, "Telah sampai informasi kepada kami bahwa orang mukmin yang sudah berhijrah tidak saling mewarisi dengan orang mukmin yang belum berhijrah. Namun kemudian turun ayat, وَأُوْلُوا

[705] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/127).

ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ

'Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'. Dengan demikian, antar sesama mukmin yang masih punya hubungan darah saling mewarisi, meski tidak termasuk orang yang berhijrah."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Ketiga ayat terakhir surah Al Anfaal menyebutkan perwalian yang ditetapkan Rasulullah SAW antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar dalam hal warisan. Namun kemudian hukum tentang hal itu dihapuskan oleh ayat terakhir, وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ *'Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'.*"[706]

16389. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin)."* Sampai firman-Nya, "*Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka sampai mereka berhijrah.*" Dia berkata,

[706] Kami tidak menemukannya dalam referensi yang ada pada kami.

"Kaum muslim saling mewarisi hanya lantaran sebab hijrah untuk beberapa waktu. Orang Arab badui tidak bisa mewarisi apa pun dari seorang Muhajirin (orang yang telah hijrah). Namun kemudian ketentuan itu dihapus dan Allah, وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُم مَّعْرُوفًا *'...dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah)'.* (Qs. Al Ahzaab [33]: 6) Maksudnya, para wali dari kalangan musyrik diperbolehkan berwasiat kepada mereka, tapi tidak ada warisan untuk mereka, sehingga hak waris-mewarisi antar Ia berdasarkan agama. Orang-orang mukmin saling mewarisi bagi mereka yang sama-sama berhijrah, dan tidak ada warisan antar dua pemeluk agama yang berbeda."[707]

16390. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Yazid, dari Ikrimah dan Al Hasan, (tentang firman Allah), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada*

---

[707] Abdurrazzaq (2/128) dan An-Nuhhas dalam nasikhnya (hal. 159).

kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah." Keduanya berkata, "Orang Arab badui tidak bisa mewarisi Muhajir (orang yang sudah hijrah ke Madinah), begitu pula sebaliknya. Namun ketentuan tersebut di-*nasakh* oleh ayat, وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾ *'Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'."* (Al Anfaal [8]: 75).[708]

16391. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, (tentang firman Allah) إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain adalah wali,"* bahwa maksudnya adalah saling mewarisi.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ *"Dan orang-orang yang beriman tapi tidak berhijrah,"* maksudnya adalah orang Arab badui.

---

[708] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang *fara`idh* (2921), Abu Daud Ath-Thayalisi dalam musnadnya (2/19), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1739).

مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيْءٍ *"Maka kamu tidak mempunyai hak walayah sedikit pun terhadap mereka,"* maksudnya adalah dalam hal warisan.

Namun semua ini lalu dihapus oleh ketetapan waris dan *fara`idh*, orang-orang yang tadinya saling mewarisi hanya atas dasar hijrah, menjadi saling mewarisi meski antara orang Arab badui dengan kaum Muhajirin.[709]

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

"Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada walayah sedikit pun bagimu untuk mereka sampai mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Anfaal [8]: 72)

[709] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/334).

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ***(Dan [terhadap] orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada walayah sedikit pun bagimu untuk mereka sampai mereka berhijrah. [Akan tetapi] jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam [urusan pembelaan] agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Orang yang beriman yang dimaksud oleh Allah dalam ayat ini adalah orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya tapi mereka tidak hijrah meninggalkan kaumnya yang masih kafir dan tidak memisahkan diri dengan mereka untuk bergabung dengan negeri Islam.

مَا لَكُم *"Kamu tidak mempunyai,"* wahai kaum mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang berhijrah meninggalkan kaumnya yang masih kafir.

مِّن وَلَٰيَتِهِم *"Berupa walayah untuk mereka,"* maksudnya adalah warisan dan pertolongan untuk mereka.

Aku sudah menyebutkan pendapat orang-orang yang menafsirkan kata *walayah* di sini dengan warisan. Insya Allah nanti akan aku sebutkan pendapat mereka yang masih kuingat.

مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ *"Sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah."* maksudnya adalah sampai mereka meninggalkan kaumnya dan rumahnya dari negeri harb menuju negeri Islam.

وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ *"Dan jika mereka meminta pertolonganmu dalam hal agama,"* artinya, bila mereka yang belum berhijrah itu memintamu menolong mereka dalam urusan agama dengan memerangi musuh kalian dari kalangan musyrikin.

فَعَلَيْكُمُ *"Maka wajiblah atas kalian,"* wahai orang-orang mukmin yang sudah berhijrah dan orang-orang Anshar ٱلنَّصْرُ Kecuali mereka minta tolong kepada kalian untuk memerangi orang-orang yang ada perjanjian dengan kalian, maka kalian tidak boleh memerangi mereka.

وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ *"Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan,"* maksudnya adalah, Allah Maha Melihat segala perbuatan kalian, berupa pelaksanaan perintah-Nya untuk memberikan hak walayah satu sama lain antara Muhajirin dan Anshar, serta tidak memberikannya kepada orang mukmin yang tidak berhijrah, juga pertolongan yang kalian berikan kepada mereka ketika mereka minta tolong dalam hal agama serta semua hal yang diwajibkan Allah atas kalian. Allah maha melihatnya, dan tak ada yang tersembunyi dari-Nya, baik dalam hal-hal tersebut maupun hal lainnya.

16392. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Maka tidak ada walayah sedikit pun bagimu untuk mereka sampai mereka berhijrah,*" dia berkata, "Dulu kaum muslim saling mewarisi hanya dengan berdasarkan hijrah, dan Nabi SAW mempersaudarakan mereka, sehingga mereka saling mewarisi atas dasar Islam dan hijrah. Bila ada seorang yang muslim tapi dia tidak berhijrah, maka dia tidak berhak mendapatkan warisan dari saudaranya. Tetapi kemudian hal itu di-*nasakh* oleh firman

Allah, وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَـٰجِرِينَ *'...dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin...'.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)[710]

16393. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa Nabi SAW mengambil perjanjian dengan setiap orang yang masuk Islam, "Engkau harus mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan tak boleh melihat api di tempat orang musyrik kecuali dalam keadaan berperang."[711]

16394. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ *"Jika mereka minta pertolonganmu dalam hal agama,"* bahwa maksudnya adalah, jika ada orang Arab badui yang meminta pertolonganmu wahai kaum Muhajirin dan Anshar, untuk menghadapi musuh mereka, maka kamu harus menolong mereka. Kecuali mereka hendak memerangi kaum yang antara kalian dengan kaum itu terdapat perjanjian (damai).[712]

---

710 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/128).

711 Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam mushannafnya (11/330) dan *At-Tafsir* (2/129).

712 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1740).

16395. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dia berkata: Ibnu Abbas berkata: Nabi SAW wafat dengan meninggalkan empat tingkatan manusia, yaitu: (1) orang mukmin yang berhijrah, (2) kaum Anshar, (3) Arab badui yang beriman tapi tidak berhijrah, yang jika mereka minta pertolongan Nabi SAW maka beliau akan menolong mereka, dan jika beliau meninggalkan berarti itu izin buat mereka. Namun bila mereka minta tolong kepada Nabi SAW dalam masalah agama, maka beliau wajib menolong mereka. Ini berdasarkan firman Allah, وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ *"(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan."* (4) para tabi'in yang mengikuti dengan baik.[713]

16396. Kami diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman-Nya, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah...." bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW wafat dengan meninggalkan empat tingkatan orang, yaitu: (1) mukmin yang berhijrah, (2) muslim yang tinggal di kampung-kampung mereka (badui), (3) orang-orang yang menolong dan menyediakan tempat

---

[713] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/117), dengan menyebutkannya bersumber dari Ibnu Al Mundzir dan Abu Syaikh dari Ibnu Abbas. Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 680).

tinggal, serta (4) para pengikut mereka yang mengikuti dengan kebaikan."[714]

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."

(Qs. Al Anfaal [8]: 73)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾ ***(Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: *Orang-orang yang kafir"* kepada Allah dan Rasul-Nya. *"Sebagian adalah wali bagi sebagian yang lain."* Artinya, sebagian adalah penolong sebagian lainnya, dan lebih berhak untuk itu daripada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

714 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1742).

Kami sudah menyebutkan penafsiran orang yang mengatakan bahwa maksud tersebut adalah, mereka lebih berhak dalam hal warisan satu sama lain daripada kerabat mereka yang mukmin. Selanjutnya kami sebutkan sisa pendapat yang masih kami ingat:

16397. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Malik, ia berkata, "Ada seorang laki-laki berkata, 'Apakah kami akan mewariskan peninggalan kami kepada sanak famili kami'? Lalu turunlah ayat, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *'Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain...'.*"[715]

16398. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ *"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."*

Ayat ini turun berkenaan dengan hukum kewarisan orang-orang musyrik yang ada dalam perjanjian damai.[716]

---

[715] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1741) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/334).

[716] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/116).

16399. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَـٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ *"dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah."* Sampai pada firman-Nya, وَفَسَادٌ كَبِيرٌ *"kerusakan yang besar".*

Dia berkata, "Dulunya, orang mukmin yang ikut hijrah tidak saling mewarisi dengan orang mukmin yang tidak ikut hijrah, meski mereka saudara kandung dan sama-sama mukmin. Itu karena orang yang memeluk agama Islam di negeri ini (Madinah) masih sedikit, sampai akhirnya tiba penaklukan kota Makkah dan terputuslah hijrah. Mereka pun saling mewarisi kembali, sebagaimana ditetapkan untuk karib kerabat. Nabi SAW bersabda, *'Tidak ada lagi hijrah setelah penaklukan (Makkah)'.* Beliau membaca ayat, وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَـٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا *'...dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah)'."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)[717]

[717] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/556), sedangkan redaksi hadits, "Tidak ada hijrah setelah penaklukan," disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (3/309) serta Abdurrazzaq dalam mushannafnya (9712).

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat ini yaitu, orang kafir adalah penolong bagi orang kafir yang lain, dan tidak dikatakan mukmin orang-orang yang masih bermukim di negeri *harbi* (kafir yang boleh diperangi).

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16400. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ "*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain,*" dia berkata, "Ada orang yang berpikir untuk mengambil keuntungan dari kaum muslim dan musyrik, dia berkata, 'Kalau kelompok ini yang menang maka aku akan bersama mereka, dan kalau kelompok itu yang menang maka aku akan bersama mereka'. Tapi Allah tidak mau mereka begitu, sehingga Allah menurunkan ayat tersebut, dan menetapkan, 'Tidak boleh bertemu api seorang muslim dengan api seorang musyrik (berperang) kecuali dalam kondisi bahwa si musyrik ini membayar *jizyah* dan mengakui keberadaan *kharaj*'."[718]

16401. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Allah menganjurkan kaum muslim untuk saling berhubungan, maka Dia menetapkan *walayah* (perwalian) antara Muhajirin dengan Anshar dan tidak menganggapnya ada pada mukmin

---

[718] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/557) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/386).

yang lain. Dia juga menetapkan perwalian orang kafir kepada sesama kafir."[719]

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah, إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ *"Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."*

Sebagian berpendapat, "Artinya, kalau kalian —wahai orang-orang beriman— tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepada kalian berupa saling mewarisi antara Muhajirin dan Anshar atas dasar hijrah dan iman tanpa melibatkan keluarga mereka dari kalangan Arab muslim (yang tidak ikut hijrah) atau yang masih kafir, niscaya akan terjadi fitnah. Maksudnya, akan ada bencana di bumi disebabkan itu, serta akan ada kerusakan yang besar, berupa kemaksiatan terhadap Allah.

Mereka yang berpendapat demikian:

16402. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, إِلَّا تَفْعَلُوهُ *"Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu,"* bahwa maksud lafazh *tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan* adalah membiarkan mereka saling mewarisi sebagaimana aturan lama (sebelum hijrah).

تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ *"Niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* Dia

[719] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/332) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1742).

berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah menerima iman tanpa hijrah, dan tidak memasukkan orang yang beriman tapi tidak berhijrah ke dalam kelompok mereka (mukmin yang berhijrah)."[720]

16403. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain."* Ini berlaku dalam hal warisan. إِلَّا تَفْعَلُوهُ *"Jika kalian tidak melakukannya,"* maksudnya adalah, jika kalian tidak mengambil warisan sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kalian. تَكُن فِتْنَةٌ فِي ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ *"Niscaya akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar di muka bumi."*[721]

Pendapat lain mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, kalau kalian tidak saling menolong antar kalian wahai orang-orang beriman, maka akan terjadi fitnah serta kerusakan yang besar di muka bumi. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16404. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhajirin dan Anshar ditetapkan sebagai ahli *walayah* (memiliki perwalian) lantaran satu agama, dan tidak ada selain mereka yang mempunyai hak *walayah* kepada mereka. Sedangkan bagi orang-orang kafir, *walayah* mereka adalah

---

720 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (3/335).

721 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1741), dalam dua *atsar* yang berbeda, namun dengan sanad yang sama.

sesama orang kafir. Allah lalu berfirman, *"Jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan itu) niscaya akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di muka bumi."*[722] Itu terjadi bila *walayah* diberikan antara seorang mukmin dengan seorang kafir. Setelah itu, hak kewarisan dikembalikan kepada *ulul arham.*[723]

16405. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah, إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ *"Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."*

Dia berkata, "Jika kamu tidak saling membantu dan menolong dalam hal agama, niscaya terjadi fitnah dan kerusakan besar di muka bumi."[724]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang lebih tepat untuk firman Allah, وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ *"Dan orang-orang kafir adalah wali untuk satu sama lain,"* adalah pendapat yang menyatakan bahwa sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian lain, dan tidak termasuk orang-orang yang beriman. Ini juga merupakan dalil tentang

[722] Ada tambahan kata-kata, "Jika orang mukmin tidak diwalikan kepada sesama mukmin tanpa menyertakan yang kafir, meski mereka masih bersaudara, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi, yaitu kerancuan antara yang hak dengan yang batil, serta tampaknya kerusakan di muka bumi." Kalimat ini ada dalam cetakan yang ada pada Syaikh Ahmad Syakir, dan ia mendapatkannya dari *As-Sirah An-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam.

[723] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/332), dengan redaksi, "Kalau orang mukmin tidak diwalikan...." Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/335).

[724] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/386).

keharaman seorang mukmin bertempat tinggal di negeri *kafir harbi* serta tidak mau hijrah. Sebab, kata wali dalam bahasa Arab biasanya dipergunakan dengan arti penolong, penyokong, sepupu (anak paman), dan orang yang senasab. Kata ini tidak biasa digunakan untuk arti pewaris, kecuali untuk makna bahwa dia menjadi orang setelahnya, yang akan menerima warisan dari yang bersangkutan, dan ini merupakan makna yang jauh, meski kalimat ini mungkin saja bermakna demikian. Mengartikan kalam Allah kepada makna yang lebih dekat dan dikenal lebih utama daripada mengartikannya berbeda dengan itu.

Bila demikian halnya, maka jelaslah bahwa penafsiran yang paling utama untuk firman Allah, إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ *"Jika kalian tidak melaksanakannya niscaya akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di muka bumi,"* adalah, jika kalian tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepada kalian, berupa saling menolong dalam hal agama, niscaya terjadi fitnah di muka bumi. Itu karena awal ayat ini adalah firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah...."* yang berisi seruan Allah agar bersama membela agama, dan inilah awal topik pembicaraan, sehingga akhirnya pun harus selaras.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia."

(Qs. Al Anfaal [8]: 74)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ***(Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan [kepada orang-orang Muhajirin], mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki [nikmat] yang mulia)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, "*Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan,"* adalah, memberi pertolongan kepada Rasulullah SAW dan para Muhajirin, serta menyokong perjuangan mereka dengan menolong agama Allah. Merekalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan keimanan yang benar, bukan seperti orang yang beriman tapi tidak mau berhijrah dari negeri musyrik serta lebih memilih tinggal di tempat-tempat kaum musyrik, serta tidak ikut bertempur bersama pasukan kaum muslim.

لَّهُم مَّغْفِرَةٌ *"Mereka memperoleh ampunan,"* Maksudnya adalah, mereka akan mendapat penutupan dosa dari Allah dengan ampunan dari-Nya.

وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *"Rezeki yang mulia,"* maksudnya yaitu, mereka memiliki makanan di surga yang enak dan mulia. Artinya, makanan itu tidak akan berubah menjadi ampas dalam perut mereka, melainkan menjadi keringat yang mengalir layaknya minyak kesturi.

Ayat ini mengabarkan kebenaran firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *"Sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain,"* Juga firman-Nya, *"Kamu tidak mempunyai kewajiban sedikit pun untuk menolong mereka."* Bahwa maksud dari kata *walayah* yang ada dalam kedua ayat ini adalah pertolongan dan sokongan, bukan warisan, karena Allah memberikan pujian kepada Muhajirin dan Anshar, serta menginformasikan keadaan mereka di sisi Allah, bukan keadaan orang yang tidak hijrah, yang tertuang dalam firman-Nya, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia."*

Andai yang dimaksud oleh ayat sebelum ini adalah masalah warisan antar mereka, maka ayat ini tidak akan disebutkan di sini, juga tidak akan ada anjuran untuk senantiasa melaksanakan kewarisan seperti yang diperintahkan. Dengan benarnya penafsiran ini, maka tidak ada *nasikh* dan *mansukh* dalam ayat ini.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

(Qs. Al Anfaal [8]: 75)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ***(Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu [juga])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang beriman" Artinya, beriman kepada Allah dan rasul-Nya setelah datang penjelasan dari-Ku berupa hak walayah antara Muhajirin dan Anshar dan tidak lagi antara mereka dengan kerabat mereka yang beriman tapi belum berhijrah sampai mereka ikut juga berhijrah.

وَهَاجَرُوا۟ *"Kemudian berhijrah,"* maksudnya hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam. وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ *"Dan mereka berjihad bersama kalian,"* wahai kaum mukmin. فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ *"Maka mereka adalah bagian dari kalian."* Maksudnya adalah dalam hal *walayah*, kalian

wajib menolong mereka dalam urusan agama, termasuk pula dalam hal warisan, sebagaimana ditetapkan untuk kalian, dan itu berlaku saling timbal balik antar kalian. Hal ini senada dengan riwayat berikut ini:

16406. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Kemudian masalah warisan dikembalikan kepada keluarga seketurunan antar mereka. Allah berfirman, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَٰهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ اللَّهِ *'Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah'.* Maksudnya adalah dalam hal warisan. إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Tahu terhadap segala sesuatu'."*[725]

Takwil firman Allah: وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ***(Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat] di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Allah menerangkan bahwa orang yang punya hubungan kekerabatan (rahim), maka masing-masing dari mereka saling mewarisi jika mereka memang termasuk kelompok

---

[725] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/333).

keluarga yang sudah ditentukan Allah dalam hal bagiannya. Mereka lebih utama mendapatkan hak warisan dibanding orang yang mengikat perjanjian atau ada hubungan *walayah.*

فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ *"Di dalam kitab Allah,"* maksudnya adalah dalam hukum ketentuan dari Allah yang telah ditulis dalam *Lauh Mahfuzh* dan sudah diputuskan dalam qadha-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌۢ *"Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah Maha Tahu mana yang terbaik untuk hamba-Nya dalam urusan warisan, dan itu hanya diberikan kepada orang yang mempunyai hubungan nasab dan kekerabatan, serta tidak kepada orang dengan hubungan *walayah* dan perjanjian, serta hal-hal lain secara keseluruhan. Semua itu tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan Allah.

Senada dengan apa yang kami sampaikan ini, juga disampaikan oleh para ahli tafsir, antara lain:

16407. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seorang Arab badui tidak mewarisi seorang Muhajir, sampai Allah menurunkan ayat, وَأُوْلُواْ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾ *'Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 75).[726]

---

[726] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/557) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/118).

16408. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Isa bin Al Harits, bahwa saudaranya yang bernama Syuraih bin Al Harits mempunyai seorang budak wanita yang melahirkan seorang anak perempuan. Ketika anak perempuan itu dewasa, dia pun menikah dan melahirkan seorang anak laki-laki. Budak wanita ini lalu meninggal dunia. Syuraih bin Al Harits kemudian bersengketa dengan anak laki-laki tersebut, dan mereka minta keputusan Syuraih Al Qadhi tentang warisannya. Syuraih bin Al Harits berkata, "Dia tidak mempunyai hak warisan, sesuai dengan kitab Allah." Tapi Syuraih Al Qadhi justru memberikan hak warisan kepada anak itu, dan berdalil dengan ayat, وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah."*

Maisarah bin Yazid lalu pergi menghadap Ibnu Az-Zubair untuk melaporkan keputusan Syuraih Al Qadhi tersebut. Ibnu Az-Zubair pun menulis surat kepada Syuraih: Maisarah mengabarkan kepadaku bahwa engkau memutuskan begini dan begini, serta berdalil dengan ayat, وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah."* Padahal bukan demikian maksud ayat itu. Ayat ini turun lantaran ada orang yang membuat perjanjian dengan orang lain dan isinya, "Aku akan mewarisimu, dan kamu mewarisiku." Lalu turunlah ayat ini, وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ

بِبَعۡضٖ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah."*

Dia kemudian membawa surat itu kepada Syuraih, tapi Syuraih berkata, أَعْتَقَهَا حِيْنَانَ بَطْنِهَا maknanya adalah ia enggan membatalkan keputusannya.[727]

16409. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, ia berkata: Isa bin Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata, "Syuraih bin Al Harits mempunyai seorang *sariyyah* (budak wanita yang didapatkan dari hasil perang)...." Lalu ia menyebutkan hadits yang senada dengan yang tadi, hanya saja di dalamnya berbunyi, "Ia biasanya berjanji dengan orang lain, 'Kamu mewarisi aku dan aku mewarisimu.' Namun ketika turun ayat tersebut, hal itu pun ditinggalkan."[728]

Demikianlah akhir tafsir surah Al Anfaal. Segala puji hanya bagi Allah, dan shalawat kepada tuan kami, Muhammad, serta seluruh keluarga beliau.

---

[727] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (2/557) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/118).

[728] Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (4/398).

SURAH AT-TAUBAH

Takwil dan tafsir dari surah yang disebutkan di dalamnya kata *at-taubah.*

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir."

(Qs. At-Taubah [9]: 1-2)

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya,"* adalah, ini adalah pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya.

Jadi, lafazh بَرَآءَةٌ dengan *i'rab marfu'* karena ada yang *mahdzuf,* yaitu هٰذِهِ "*Ini adalah.*" Ini sama dengan firman Allah, سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا *"Ini adalah surah yang Kami turunkan dia."* (Qs. An-Nuur [24]: 1)

Tidak bisa disalahkan kalau ada yang berpendapat bahwa kata بَرَآءَةٌ *marfu'* lantaran adanya *'a'id* (pengulangan) dari penyebutannya dalam kalimat, إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم *"Kepada orang-orang yang kalian telah mengadakan perjanjian terhadap mereka,"* maka ini dijadikan sebagai kalimat *ma'rifah* (kalimat *definitif*) yang membuat *marfu'* kalimat setelahnya, yang telah menjadi kata sambungannya sendiri, yaitu kalimat مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ Juga sebagai *ma'rifah,* sehingga kalimat ini berarti ada pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dengan kalian dari kalangan musyrik.

Meski demikian, pendapat pertama lebih aku senangi, karena kebiasaan orang Arab adalah menyembunyikan penyebutan yang sudah diketahui, baik dia *ma'rifah* maupun *nakirah.* Termasuk di dalamnya kata هٰذَا dan هٰذِهِ. Bila menyebutkan sesuatu yang sudah jelas bendanya dan sesuatu itu bagus —misalnya– maka mereka hanya berkata, حَسَنٌ، وَاللهِ! "Bagus, demi Allah!" Namun bila sesuatu itu jelek maka mereka cukup berkata, قَبِيْحٌ، وَاللهِ! "Jelek, demi Allah!" Maksudnya, "ini bagus" dan "ini jelek". Oleh karena itu, aku memilih pendapat yang pertama.

Allah berfirman, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ "*(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).*" Artinya adalah pemutusan hubungan antara orang-orang musyrik yang

mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW, karena perjanjian apa pun yang diadakan antara kaum muslim dengan kaum musyrik, hanya dikoordinir oleh Rasulullah SAW atau yang ditunjuk oleh beliau. Tapi di sini diucapkan kepada kaum mukmin, karena mereka sudah tahu maknanya. Lagi pula, perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah SAW juga mengikat umatnya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai siapa yang diputuskan hubungannya oleh Allah dan Rasul-Nya ini, dan diizinkan untuk bertebaran di muka bumi selama empat bulan.

Sebagian ahli berpendapat bahwa ada dua kategori orang musyrik:

Pertama, masa perjanjiannya dengan Nabi SAW kurang dari empat bulan. Mereka dibolehkan bebas selama empat bulan.

Kedua, lama perjanjian mereka dengan Rasulullah SAW tidak ditentukan, maka kemudian dibatasi hanya sampai empat bulan ke depan. Setelah itu akan diadakan perang, yang dilakukan oleh Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukmin.

Mereka boleh membunuh orang kafir di mana saja mereka temukan, atau menawan mereka sampai orang kafir ini bertobat.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

16410. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Rasulullah SAW menugaskan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA sebagai pimpinan rombongan ibadah haji pada tahun kesembilan. Dia bertugas mengatur pelaksanaan haji orang-orang. Sedangkan kaum musyrik berada di rumah-rumah mereka pada tahun haji mereka. Abu Bakar keluar beserta

kaum muslim yang bersamanya waktu itu. Kemudian turunlah surah yang membatalkan perjanjian antara Rasulullah SAW dengan kaum musyrik.

Di antara perjanjian yang harus dipegang teguh oleh beliau dalam perjanjian dengan mereka adalah tidak boleh ada yang menghalangi siapa pun yang ingin datang ke Baitullah, dan tidak boleh menciptakan suasana menakutkan pada bulan-bulan haram. Perjanjian itu berlaku umum untuk beliau dan seluruh kaum musyrik.

Ada pula beberapa perjanjian antara Rasulullah SAW dengan beberapa suku Arab yang berlaku khusus antar mereka, sampai jangka waktu tertentu. Lalu turunlah ayat yang menjelaskan itu dan siapa saja yang mengkhianatinya dari kalangan munafik pada perang Tabuk. Juga tentang ucapan-ucapan yang keluar dari mereka. Allah membuka rahasia beberapa kaum yang tadinya menyembunyikan apa yang mereka tampakkan. Ada yang disebutkan kepada kita siapa mereka dan ada pula yang tidak.

Allah pun berfirman, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ "*(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).*" Artinya, untuk mereka yang ikut perjanjian umum, baik dari kalangan musyrikin maupun suku-suku Arab. فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ "*Maka berjalanlah kamu sekalian selama empat bulan....*" Sampai ayat, أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ, "*Bahwasanya Allah dan*

Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrikin." (Qs. At-Taubah [9]: 3) Yaitu berlaku setelah haji ini.[729]

Pendapat lain mengatakan bahwa itu merupakan bentuk pengunduran dari Allah, dengan membolehkan mereka berkeliaran selama empat bulan bagi kaum musyrik yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah SAW. Adapun bagi mereka yang tidak punya perjanjian dengan Rasulullah SAW maka, waktu bagi mereka adalah lima puluh malam, dimulai dari tanggal 20 Dzul Hijjah dan keseluruhan bulan Muharram.

Mereka berkata, "Dianggap demikian karena batas akhir masa tenang bagi yang tidak ada perjanjian dengan mereka adalah sampai berakhirnya bulan haram, sebagaimana firman Allah, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *'Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka...'."* (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Mereka berkata, "Pengumuman tentang terputusnya hubungan dari Allah dan Rasul-Nya ini dilakukan pada hari haji besar (Haji Akbar), yaitu pada hari Nahr (tanggal 10 Dzul Hijjah)."

Ini menurut pendapat sebagian orang. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah pada hari Arafah (tanggal 9 Dzul Hijjah), dan itu berarti tepat lima puluh hari. Sementara itu, pengunduran empat bulan lainnya hanya berlaku untuk mereka yang mempunyai perjanjian dengan

---

[729] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/188).

Rasulullah SAW, dimulai sejak turunnya surah Bara`ah (At-Taubah) ini. Mereka mengatakan bahwa surah ini turun pada awal bulan Syawwal, sehingga batas akhir mereka boleh aman adalah berakhirnya bulan-bulan haram.

Sebagian dari mereka yang berpendapat seperti ini juga mengatakan bahwa permulaan waktu aman bagi kedua pihak —yang mempunyai perjanjian dan yang tidak— adalah sama, dan yang berbeda adalah batas akhir bagi yang memiliki perjanjian yaitu empat bulan.

Mereka yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah:

16411. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ "*(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan.*"

Dia berkata, "Batas akhir perjanjian dengan orang-orang yang memiliki perjanjian adalah empat bulan. Mereka boleh bepergian ke mana saja mereka suka. Bagi mereka yang tidak punya perjanjian, maka batas waktunya dimulai sejak hari Nahr sampai berakhirnya bulan-bulan Haram, dan itu selama lima puluh malam. Ketika bulan Haram sudah berakhir, maka

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk meletakkan pedang kepada orang-orang yang memiliki perjanjian."[730]

16412. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tatkala turun ayat, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ sampai ayat, وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ maka itu artinya pemutusan hubungan kepada orang-orang musyrik yang tadinya mempunyai perjanjian sejak turunnya ayat itu. Batas waktu lepasnya perjanjian kepada orang-orang yang tadinya mempunyai perjanjian sebelum turunnya surah Bara`ah (At-Taubah) adalah empat bulan. Mereka dipersilakan untuk bertebaran di muka bumi dengan aman. Sedangkan untuk orang-orang musyrik yang tidak punya perjanjian, maka batas waktu aman mereka adalah sampai berakhirnya bulan-bulan haram, dan lama antara berakhirnya bulan Haram dengan diumumkannya surah ini adalah lima puluh malam (dua puluh pada bulan Dzul Hijjah dan tiga puluh pada bulan Muharram)."

Firman-Nya, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ *"Dan jika bulan-bulan haram itu sudah habis,"* sampai firman-Nya, وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ *"Dan siapkan tempat pengintaian untuk mereka."* Maksudnya adalah, tak ada lagi orang musyrik yang punya perjanjian dan jaminan keamanan pasca turunnya surah Bara`ah (At-Taubah). Sedangkan lama waktu yang diperuntukkan bagi kaum musyrik yang memiliki perjanjian

---

730 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1746).

adalah empat bulan sejak diumumkannya surah ini, yaitu sampai sepuluh hari pertama bulan Rabi'ul Akhir.[731]

16413. Aku diceritakan dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ "*(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).*" Maksudnya adalah, sebelum turunnya surah Bara`ah (At-Taubah), sekelompok orang dari kalangan musyrik Makkah dan lainnya mengadakan perjanjian damai. Lalu turunlah pemutusan perjanjian itu dari Allah, (Allah seolah berfirman), "*Pemutusan perjanjian dari Allah kepada semua kaum musyrik yang telah mengadakan perjanjian denganmu (Muhammad). Aku memberikan masa tenang buat mereka selama empat bulan, mereka boleh berkeliaran ke mana saja mereka suka dengan aman.*"

Masa tenggang waktu bagi yang tidak mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW adalah sampai berakhirnya bulan Haram, sejak diturunkkan surah Bara`ah (At-Taubah) pada hari Nahr. Semuanya berjumlah lima puluh malam, dua puluh malam pada bulan Dzul Hijjah dan tiga puluh pada bulan Muharram. Jika bulan-bulan Haram sudah selesai, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk

[731] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/4) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/366).

mengangkat senjata, memerangi mereka sampai mereka mau masuk Islam. Masa batas waktu bagi yang tidak memiliki perjanjian dengan Rasulullah SAW adalah lima puluh malam, dimulai sejak hari *Nahr* (tanggal 10 Dzul Hijjah) sampai lima puluh malam berikutnya. Sedangkan bagi mereka yang memiliki perjanjian, maka waktu aman mereka adalah empat bulan, dimulai sejak hari Nahr sampai tanggal 10 Rabi'ul Akhir.[732]

16414. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan rasul-Nya."* Sampai ayat, وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang kafir itu dengan adzab yang pedih."* Dia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa Ali memanggil dengan seruan adzan, dan yang menjadi pimpinan haji adalah Abu Bakar. Itu adalah tahun dilaksanakannya haji oleh kaum muslim dan musyrik. Setelah itu, kaum musyrik tidak lagi melaksanakan ibadah haji.

Firman Allah, ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ Sampai firman-Nya, إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ Itu ditujukan kepada kaum musyrik yang mengikat perjanjian dengan Rasulullah SAW di Hudaibiyah. Masa berlaku perjanjian mereka akan habis empat bulan setelah hari Nahr, dan Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyelesaikan masa perjanjian dengan mereka sampai batas

[732] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/394) secara ringkas, juga dalam *Nasikh Al Qur`an wa Mansukhuhu* secara ringkas pula. Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/4).

waktu yang disepakati. Sedangkan bagi mereka yang tidak ada perjanjian dengan beliau, maka masa amannya adalah sampai selesainya bulan-bulan Haram. Setelah itu, mereka akan diperangi sampai mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah wa anna muhammadan rasuulullaah* (tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Tidak ada yang diterima dari mereka selain itu.[733]

16415. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ "*(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka),*" dia berkata, "Ketika ayat ini turun, semua orang musyrik yang mengadakan perjanjian dianggap selesai perjanjiannya, dan tidak ada lagi perjanjian setelahnya kecuali yang masa berlakunya masih ada. فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ '*Maka berjalanlah kamu sekalian selama empat bulan...*'. Itu bagi yang masa perjanjiannya dimulai dari sepuluh Dzul Hijjah dan Muharram, Shafar dan Rabi'ul Awwal, ditambah sepuluh hari Rabi'ul Akhir."[734]

16416. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi dan lainnya menceritakan kepada kami,

---

[733] Makna senada Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/337) dari Al Hasan, Qatadah, dan Mujahid.

[734] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1746).

mereka berkata, "Rasulullah SAW mengirim Abu Bakar sebagai amir pada musim haji tahun ke-9. Beliau juga mengutus Ali bin Abu Thalib RA untuk membacakan tiga puluh atau empat puluh ayat surah Bara`ah (At-Taubah). Dia membacakannya kepada orang banyak. Dia juga memberi masa aman selama empat bulan waktu kepada kaum musyrik. Dia membacakan surah Bara`ah (At-Taubah) kepada mereka pada hari Arafah, bahwa masa tenang bagi kaum musyrik adalah dua puluh hari pada Dzul Hijjah dan Muharram, Shafr dan bulan Rabi'ul Awwal, serta sepuluh hari Rabi'ul Akhir. Dia membacakan kepada mereka di rumah-rumah mereka dan berkata, 'Setelah tahun ini jangan sekali-kali ada orang musyrik yang melaksanakan ibadah haji, dan tidak ada lagi yang boleh thawaf (mengelilingi Ka'bah) dalam keadaan telanjang'."[735]

16417. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ *"Maka berjalanlah kamu sekalian selama empat bulan...."* Maksudnya adalah dua puluh hari pada bulan Dzul Hijjah, Muharram, Shafr, Rabi'ul Awwal, dan sepuluh hari pada bulan Rabi'ul Akhir. Sampai disitulah masa berlaku perjanjian dengan mereka.[736]

---

[735] Ibnu Katsir dengan redaksi yang sama (6/137). Diriwayatkan pula dengan makna senada oleh At-Tirmidzi (391), Ad-Darimi dalam sunannya (2/237), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/224).

[736] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/133), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 123), dan Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (1/368).

16418. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya,"* kepada orang-orang yang mengadakan perjanjian, yaitu Khuza'ah, Udlij, dan siapa saja yang mengadakan perjanjian, baik dari kalangan tersebut maupun orang lain. Rasulullah SAW kembali dari Tabuk selesai perang dan beliau ingin melaksanakan ibadah haji, tapi kemudian beliau bersabda, *"Ada orang-orang musyrik yang thawaf dalam keadaan telanjang, dan aku tidak suka melaksanakan haji kecuali hal itu tidak ada lagi."*

Akhirnya beliau mengutus Abu Bakar dan Ali untuk memimpin orang-orang thawaf di Dzul Majaz, dan dengan kebebasan yang mereka miliki sesuai perjanjian. Dia lalu mengumumkan kepada para peserta perjanjian bahwa mereka bisa aman selama empat bulan, yaitu empat bulan haram yang akan selesai, dua puluh hari pada bulan Dzul Hijjah, sampai tanggal sepuluh Rabi'ul Akhir. Setelah itu, tidak ada lagi perjanjian damai dengan mereka. Dia juga mengumumkan bahwa orang-orang itu akan diperangi, kecuali mereka beriman.

16419. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya*

(yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)," ia berkata, "Pemegang perjanjian itu adalah Mudlij (bani Mudlij) serta suku-suku Arab yang mengadakan perjanjian dengan mereka, serta siapa saja yang memiliki perjanjian. Rasulullah SAW kembali dari Tabuk ketika selesai dari perangnya dan ingin menunaikan ibadah haji. Tetapi beliau berkata, *'Di Baitullah ada orang-orang musyrik yang thawaf dalam keadaan telanjang, sehingga aku tidak suka pergi haji sampai perbuatan semacam itu tidak ada lagi.'*

Akhirnya beliau mengutus Abu Bakar dan Ali untuk memimpin orang-orang thawaf di Dzul Majaz, dan dengan kebebasan yang mereka miliki sesuai perjanjian. Dia lalu mengumumkan kepada para peserta perjanjian bahwa mereka bisa aman selama empat bulan, yaitu empat bulan haram yang akan selesai, dua puluh hari pada bulan Dzul Hijjah, sampai tanggal sepuluh Rabi'ul Akhir. Setelah itu, tidak ada lagi perjanjian damai dengan mereka. Dia juga mengumumkan bahwa orang-orang itu akan diperangi, kecuali mereka beriman. Pada saat itu, semua orang beriman, dan tak ada satu pun dari mereka yang terluka."

Dia berkata lagi, "Ketika ia pulang dari Tha`if, ia berlalu dari kesegeraannya itu, lalu berperang di Tabuk ketika telah sampai ke Madinah."[737]

Ada yang berpendapat bahwa permulaan dan akhir dari perjanjian ini berlaku untuk semua kaum musyrik, dan batas waktunya

---

[737] Mujahid dalam tafsirnya (1/271) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1746).

sama, yaitu sampai berakhirnya bulan Muharram. Mereka yang berpendapat demikian antara lain:

16420. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah SWT, فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ *"Maka berjalanlah kamu sekalian selama empat bulan...."* Dia berkata, "Ini turun pada bulan Syawwal, dan keempat bulan yang dimaksud adalah Syawwal, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram."[738]

Sebagian berpendapat bahwa pemberian batas waktu dari Allah sampai empat bulan bagi kaum musyrik bisa bebas berkeliaran di muka bumi, hanyalah untuk mereka yang punya perjanjian damai dengan Rasulullah SAW, yang masa perjanjiannya itu kurang dari empat bulan. Sedangkan mereka yang memiliki perjanjian sampai masa waktu lebih dari empat bulan, maka Allah memerintahkan untuk menyempurnakan masa perjanjian itu dengan mereka.

Riwayat yang menyatakan demikian adalah:

16421. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Kalbi berkata, "Masa berlaku empat bulan itu hanya untuk mereka yang masa perjanjiannya dengan Rasulullah SAW kurang dari empat bulan. Bagi mereka, harus ditangguhkan sampai empat bulan. Sedangkan yang masa perjanjiannya lebih dari itu, maka

---

[738] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/133), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (1/319), An-Nuhhas dalam nasikhnya (hal. 163), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1747), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/5).

harus diteruskan sampai selesai, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *'Maka penuhilah perjanjian dengan mereka sampai batas waktunya'."*[739]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa pemberian batas waktu yang Allah berikan selama empat bulan dalam firman-Nya, فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ *"Maka berjalanlah kamu sekalian selama empat bulan...."* hanya berlaku untuk mereka yang berusaha mengalahkan Rasulullah SAW dan melanggar perjanjian sebelum habis masa berlakunya. Sedangkan mereka yang menepati perjanjian, tidak mengkhianati, dan tidak berusaha mengalahkan Rasulullah SAW, maka Allah Yang Maha Mulia memerintahkan Nabi-Nya untuk menyempurnakan perjanjian sampai batas waktu yang telah disepakati, sebagaimana perintah Allah dalam firman-Nya, إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾ *"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu Ia yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* (Qs. At-Taubah [9]: 4)

Jika ada orang yang mengira bahwa ayat: فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Jika telah berlalu bulan-bulan Haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik dimanapun kamu temukan mereka,"* menyelisihi apa yang telah kami utarakan, karena ayat tersebut memerintahkan kaum muslimin memerangi siapa pun yang

[739] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/319) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/133).

masih musyrik begitu selesainya bulan-bulan haram, sungguh, keadaannya tidaklah seperti yang mereka kira, karena ayat yang menceritakan hal ini justru mendukung penafsiran kami dan membatalkan perkiraan mereka bahwa berakhirnya bulan-bulan haram berarti bolehnya membunuh setiap musyrik baik yang memiliki perjanjian maupun tidak. Padahal, Allah sendiri telah berfirman, كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾ *"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasu-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* (Qs. At-Taubah [9]: 7)

Mereka adalah orang-orang musyrik yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya dan kaum mukmin untuk tetap teguh memegang perjanjian dengan mereka selama mereka teguh memegang perjanjian, yaitu dengan cara tidak membatalkan perjanjian dengan mereka dan tidak menolong musuh-musuh mereka.

Dalam khabar yang jelas dari Rasulullah SAW, bahwa beliau menyuruh Ali untuk membacakan pengumuman pemutusan hubungan dengan para peserta perjanjian, maka beliau juga memerintahkannya untuk membacakan pernyataan bahwa orang-orang yang masih memiliki perjanjian dengan Rasulullah SAW akan ditepati perjanjiannya sampai masa berlakunya habis. Ini merupakan dalil yang paling jelas untuk mendukung pendapat kami. Alasannya, Allah tidak menyuruh Nabi-Nya untuk membatalkan perjanjian dengan kaum yang sudah menyepakati perjanjian sampai batas waktu tertentu,

bahkan justru harus berpegang pada perjanjian itu sampai batas waktunya. Yang diberi penangguhan empat bulan itu hanyalah mereka yang melanggar perjanjian sebelum habis masa berlakunya, atau mereka yang punya perjanjian tapi tidak ditentukan batas akhirnya. Sedangkan bagi mereka yang perjanjiannya terbatas dengan waktu dan tidak melakukan tindakan yang melanggar perjanjian, maka Rasulullah SAW diperintahkan untuk menepati perjanjian sampai habis masa berlakunya. Itulah yang dibacakan oleh Rasulullah SAW kepada orang-orang Arab pada musim haji.

16422. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy- Sya'bi, ia berkata: Muharrir bin Abu Hurairah menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku pernah bersama Ali RA...." Lalu ia menyebutkan yang semisalnya. Hanya saja, terdapat tambahan, "Dan barangsiapa memiliki perjanjian dengan Rasulullah SAW, maka harus dituntaskan sampai habis masa berlakunya."[740]

Abu Ja'far berkata: Syu'bah juga menceritakan hadits ini, tapi ia menyelisihi Qais dalam hal batas waktu.

16424. Ya'qub bin Ibrahim dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Al Muharrir bin Abu Hurairah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku bersama dengan Ali ketika ia diutus oleh Rasulullah SAW untuk menyerukan pemutusan hubungan antara Rasulullah SAW dengan para

[740] Diriwayatkan oleh Al Ahmad dalam musnadnya (1/79).

pemegang perjanjian. Ali berkata, 'Aku menyerukan sampai suaraku serak'. Aku lalu bertanya, 'Apa yang engkau serukan waktu itu'? Dia menjawab, 'Beliau memerintahkan kami untuk menyerukan bahwa tidak ada yang bisa masuk surga kecuali orang yang beriman. Barangsiapa memiliki perjanjian dengan Rasulullah SAW, maka batas waktunya adalah empat bulan (ke depan). Jika waktunya sudah habis maka Allah dan Rasul-Nya memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrik. Selain itu, tidak lagi ada orang-orang yang boleh thawaf dengan telanjang, dan tidak boleh ada lagi orang musyrik yang menunaikan ibadah haji setelah musim ini'."[741]

Abu Ja'far berkata: Aku khawatir khabar ini adalah suatu kekeliruan dari orang yang menyalinnya dalam hal batas waktu, karena khabar lain yang jelas menyebutkan batas waktu yang berbeda antara Qais dan Syu'bah.

16425. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Al Harits Al A'war, dari Ali, ia berkata, "Aku diperintahkan empat perkara, yaitu: (1) mengumumkan bahwa tidak ada lagi orang musyrik yang boleh mendekati Baitullah setelah tahun ini. (2) mengumumkan bahwa tidak ada yang boleh berthawaf sambil telanjang. (3) mengumumkan bahwa tidak ada yang bisa masuk surga kecuali yang muslim. (4) mengumumkan bahwa semua yang memiliki perjanjian akan dipenuhi sampai batas waktunya."[742]

---

741 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/123).

742 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/132) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/319).

16426. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Yutsai,[743] ia berkata, "Surah Bara`ah (At-Taubah) turun, kemudian Rasulullah SAW mengutus Abu Bakar. Kemudian mengutus Ali untuk mengambil surah itu dari Abu Bakar. Tatkala Abu Bakar pulang, ia berkata, 'Apakah ada sesuatu yang turun berkenaan dengan diriku'? Beliau menjawab, 'Tidak ada, hanya saja aku diperintahkan untuk menyampaikannya sendiri, atau salah satu dari ahli baitku'. Dia (Ali) lalu berangkat ke Makkah dan mengumumkan empat hal, yaitu: (1) setelah tahun ini tidak boleh lagi ada orang musyrik yang masuk Makkah. (2) tidak ada lagi yang boleh thawaf dengan telanjang. (3) tidak ada yang akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim. (4) siapa saja yang punya perjanjian dengan Rasulullah SAW, maka akan ditunaikan sampai habis masa berlakunya."[744]

16427. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Zakaria, dari Abu Ishaq, dari Yazid bin Yutsai, dari Ali, ia berkata, "Nabi SAW mengutusku untuk mengumumkan empat perkara, saat surah Bara`ah (At-Taubah) turun, yaitu: (1) tidak ada yang boleh thawaf sambil telanjang. (2) tidak ada orang musyrik yang boleh mendekati Masjidil Haram setelah musim ini. (3) siapa saja yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah SAW,

---

[743] At-Tirmidzi berkata (5/276), "Ada yang mengatakan bahwa riwayat ini dari Ibnu Utsaigh, dari Ibnu Yutsai, dan yang benar adalah Zaid bin Utsai. Syu'bah melakukan kekeliruan dengan mengatakan, Zaid bin Utsail, tetapi tidak ada yang menguatkannya."

[744] At-Tirmidzi meriwayatkan hadits senada dalam sunannya (3090).

diberi penangguhan sampai masa berlakunya habis. (4) tidak ada yang bisa masuk surga kecuali jiwa yang muslim."[745]

16428. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, dia berkata, "Aku diutus untuk mengumumkan empat perkara untuk penduduk Makkah." Lalu dia menyebutkan yang sama dengan hadits sebelumnya.

16429. Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Qurm menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW mengutus Abu Bakar untuk membawa surah Bara`ah (At-Taubah), kemudian beliau mengutus Ali untuk menyusulnya, dan Ali mengambilnya dari Abu Bakar. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu yang terjadi pada diriku?" Beliau menjawab, "*Tidak, engkau adalah sahabatku di dalam gua dan di Al Haudh (sebuah telaga di surga -penj), tapi itu tidak boleh dibaca kecuali oleh diriku sendiri atau Ali.*"

Yang diperintahkan kepada Ali untuk diumumkan adalah empat hal berikut ini: (1) tidak ada yang bisa masuk surga kecuali jiwa yang muslim. (2) tidak ada orang musyrik yang boleh melaksanakan haji setelah tahun ini. (3) tidak ada yang boleh thawaf sambil telanjang. (4) barangsiapa masih punya

---

[745] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3092).

perjanjian dengan Rasulullah SAW maka diteruskan sampai masa berlakunya habis."[746]

16430. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Khalid, dari Amir, ia berkata: Nabi SAW mengutus Ali untuk membacakan pengumuman (berikut ini), (1) tidak ada lagi orang musyrik yang boleh melaksanakan ibadah haji setelah tahun ini. (2) tidak ada yang boleh thawaf sambil telanjang. (3) tidak ada yang bisa masuk surga kecuali jiwa yang muslim. (4) siapa saja yang masih punya perjanjian dengan Rasulullah SAW maka akan diteruskan sampai batas waktunya. Selanjutnya, Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.[747]

16431. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Hakim bin Hakim bin Ibad bin Hunaif, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali, ia berkata, "Ketika Bara`ah (At-Taubah) turun kepada Rasulullah SAW, dan beliau telah mengutus Abu Bakar untuk memimpin haji, dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah SAW, bagaimana kalau ini engkau kirimkan saja kepada Abu Bakar'? Beliau berkata, *'Tidak ada yang boleh mewakilkan diriku selain salah seorang dari ahli baitku'*. Beliau pun memanggil Ali bin Abu Thalib, lalu

---

746 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/400) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (9/50).

747 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang haji (1622), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/392), dan At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (2573).

bersabda, *'Pergilah untuk menyampaikan kisah yang ada pada awal Bara`ah (At-Taubah) ini, dan umumkan kepada manusia pada hari Nahr jika mereka telah berkumpul di Mina, (empat hal berikut ini): (1) orang kafir tidak akan masuk surga. (2) tidak ada orang musyrik yang boleh haji setelah tahun ini. (3) tidak ada yang boleh thawaf dengan telanjang. (4) barangsiapa masih punya perjanjian damai dengan Rasulullah SAW, akan ditangguhkan sampai masa berlakunya habis'.*

Ali pun keluar menunggang unta Rasulullah SAW yang bernama Al Ashba` hingga ia bertemu dengan Abu Bakar di jalan. Ketika Abu Bakar melihatnya, ia berkata kepada Ali, 'Kamu sebagai amir (pemimpin) atau makmur (yang dipimpin)'? Ali menjawab, 'Makmur (yang dipimpin)'. Mereka lalu meneruskan perjalanan. Abu Bakar melaksanakan haji, sedangkan orang-orang Arab pada tahun itu masih melaksanakan kegiatan mereka dalam urusan haji sebagaimana pada masa Jahiliyah. Sampai ketika hari Nahr tiba, Ali bin Abu Thalib berdiri dan mengumumkan kepada orang banyak sesuai dengan yang diperintahkan Rasulullah SAW kepadanya. Dia berkata, 'Wahai sekalian manusia, (1) tidak akan ada yang bisa masuk surga kecuali jiwa yang muslim. (2) tidak boleh lagi orang musyrik melaksanakan haji setelah tahun ini. (3) tidak ada lagi yang boleh thawaf dengan telanjang. (4) barangsiapa masih punya perjanjian dengan Rasulullah SAW, maka akan diteruskan sampai habis masa berlakunya'.

Setelah tahun itu, tidak ada lagi orang musyrik yang berhaji, dan tak ada lagi yang melakukan thawaf dengan telanjang. Mereka berdua lalu menghadap Rasulullah SAW. Ini merupakan bentuk pemutusan hubungan (*bara`ah*) dari orang-orang musyrik yang memiliki perjanjian damai secara umum dengan mereka yang memiliki perjanjian dalam batas waktu tertentu."[748]

16432. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika ayat-ayat ini turun sampai empat puluh ayat, Rasulullah SAW membawanya bersama Abu Bakar (untuk diumumkan), sekaligus menunjuknya menjadi pimpinan jamaah haji. Tatkala ia sudah berangkat dan sampai di sebuah pohon di Dzul Halifah, Rasulullah SAW memerintahkan Ali untuk mengikuti (Abu Bakar) dan mengambil surah itu darinya. Abu Bakar pun kembali kepada Nabi SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu, apa ada (ayat) yang turun tentang diriku'? Beliau menjawab, *'Tidak, hanya saja tidak ada yang boleh menyampaikan dariku selain diriku sendiri atau orang dari keluargaku. Tidakkah engkau ridha, wahai Abu Bakar, bahwa engkau telah menjadi temanku di dalam gua dan di telaga surga'?* Ia menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah'. Abu Bakar pun kembali melanjutkan perjalanan untuk ibadah haji.

---

[748] Diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/83), dengan redaksi yang mirip dari Ahmad dalam musnadnya (4/164, 165), serta Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/400).

Ali lalu mengumumkan surah Bara`ah (At-Taubah). Dia berdiri pada hari Idul Adha (tanggal 10 Dzul Hijjah) dan berkata, 'Setelah tahun ini, tidak ada lagi orang musyrik yang boleh mendekati Masjidil Haram. Tidak ada lagi yang boleh thawaf dengan telanjang. Siapa saja yang masih punya perjanjian dengan Rasulullah SAW, maka dia punya batas waktu sampai perjanjian itu berakhir. Sesungguhnya hari ini adalah hari makan dan minum, dan sesungguhnya Allah tidak akan memasukkan ke surga kecuali orang muslim'.

Mereka (orang-orang kafir) lalu berkata, 'Kami putus hubungan dari perjanjian denganmu dan sepupumu (Rasulullah SAW —penj) kecuali dalam hal penyerangan fisik'. Orang-orang musyrik itu pun kembali dan saling menyalahkan. Di antara mereka ada yang berkata, 'Apalagi yang bisa kalian lakukan, padahal Quraisy sudah masuk Islam'? Akhirnya mereka masuk Islam semuanya."[749]

16433. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Yazid bin Yutsai, dari Ali, ia berkata, "Aku diperintahkan untuk (mengumumkan) empat perkara, yaitu: (1) tidak ada orang musyrik yang boleh mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. (2) tidak ada lagi yang boleh thawaf dengan telanjang. (3) tidak ada yang bisa masuk surga kecuali jiwa yang muslim. (4) semua yang memiliki perjanjian hendaknya menyelesaikan perjanjiannya sampai batas waktu yang disepakati."

---

[749] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/391).

Ma'mar berkata, "Qatadah yang mengatakan ini."[750]

Abu Ja'far berkata: Semua khabar ini semakin menguatkan pendapat kami mengenai penafsiran ayat tersebut. Batas waktu selama empat bulan itu hanya berlaku bagi orang-orang yang telah kami sebutkan. Sedangkan bagi mereka yang memiliki perjanjian untuk batas waktu tertentu dan tidak melakukan tindakan yang mengarah pada bantuan kepada musuh-musuh Rasulullah SAW untuk melawan beliau dan kaum mukmin, maka Rasulullah SAW akan menunaikan perjanjian itu sampai batas waktunya, sebagaimana perintah Allah. Itulah yang ditunjukkan oleh makna lahiriyah ayat ini, juga berbagai informasi dari Rasulullah SAW.

Batas waktu selama empat bulan itu hanya diperuntukkan bagi mereka, dengan kriteria yang sudah kami sebutkan. Permulaannya terhitung sejak hari haji besar (tanggal 10 Dzul Hijjah) sampai sepuluh Rabi'ul Akhir. Itulah keempat bulan berturut-turut. Orang-orang yang kami sebutkan kriterianya itu boleh berkeliaran di muka bumi dengan aman selama itu. Mereka boleh pergi ke mana saja mereka mau, dan tidak ada kaum muslim yang boleh mengganggu mereka, baik berupa gangguan fisik maupun harta benda.

Kalau ada yang berkata, "Bila halnya demikian, maka apa fungsi firman Allah, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *'Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka'?*

Bukankah Anda sudah tahu bahwa berakhirnya bulan-bulan haram adalah berakhirnya bulan Muharram, sementara Anda

---

[750] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/132).

mengklaim bahwa batas waktu dari Allah dan Rasul-Nya kepada kaum musyrik adalah empat bulan, padahal antara hari haji Akbar dengan berakhirnya Muharram hanya lima puluh hari?"

Jawabannya adalah, "Berakhirnya bulan haram hanya berlaku untuk mereka yang tidak punya perjanjian damai dengan Rasulullah SAW. Sedangkan bagi mereka yang punya perjanjian, baik mempunyai batas waktu tertentu tapi melanggar perjanjian, maupun masa perjanjiannya tidak disebutkan, waktunya adalah empat bulan.

Dengan demikian, perjanjian bagi kedua kelompok ini sudah dibatalkan. Hanya saja, mereka diberi waktu selama empat bulan untuk mempersiapkan diri. Tidakkah Anda perhatikan bahwa Allah berfirman kepada para pemegang perjanjian, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾ *'(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.'*

Di dalam ayat ini Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang mengadakan perjanjian. Sedangkan bagi mereka yang diberi waktu sampai berakhirnya bulan-bulan haram, Allah menyebutnya sebagai ahli syirik, bukan *ahlu 'ahd* (pemegang perjanjian), sebagaimana firman-Nya, وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ *'Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji Akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari*

orang-orang musyrikin...'. Kemudian Allah melanjutkan dengan firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *'Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)...'.*

Kemudian Allah berfirman lagi, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *'Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka...'.*

Allah memerintahkan untuk membunuh kaum musyrik yang tidak memiliki perjanjian setelah berakhirnya bulan-bulan haram. Di sisi lain, Dia memerintahkan untuk menyempurnakan perjanjian dengan pemegang perjanjian bila mereka tidak melakukan tindakan yang melanggar isi perjanjian itu sendiri, yaitu membela orang-orang kafir untuk memerangi kaum muslim."

Bila ada yang berkata, "Apa yang dijadikan dalil bahwa batas waktu itu dimulai sejak haji Akbar, bukan sejak permulaan Syawwal, seperti pendapat beberapa orang?"

Jawabannya adalah, "Mereka yang berpendapat demikian mengklaim bahwa permulaan waktu yang diberikan Allah ini dihitung sejak turunnya surah Bara`ah (At-Taubah), padahal itu tidak mungkin benar, sebab itu berarti memberikan batas kepada orang tanpa memberitahunya. Lagipula, mereka yang memiliki perjanjian sudah paham bahwa mereka akan aman selama perjanjian mereka masih berlaku. Sebagaimana diketahui, orang-orang musyrik tidak mengetahui batas waktu yang diberikan kepada mereka kecuali ketika ayat itu dibacakan pada musim haji. Jika demikian kondisinya, maka benarlah pendapat kami."

Adapun firman Allah, فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ *"Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan,"* maksudnya, berjalanlah kalian, pulang dan pergi dalam keadaan aman tanpa perlu takut dengan serangan dari Rasulullah SAW dan para pengikutnya. Kata itu biasanya diungkapkan dalam bentuk, سَاحَ فُلاَنٌ فِي الأَرْضِ – يَسِيحُ – سِيَاحَةً – سُيُوْحًا – سَيَحَانًا.

Firman-Nya, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ *"Dan ketahuilah bahwa kalian tidak akan dapat membuat Allah lemah,"* maksudnya, Allah berfirman kepada para pemegang perjanjian itu, "Wahai orang-orang musyrik, kalian diberikan kebebasan berkeliaran di muka bumi, dan jika lebih memilih itu daripada mengesakan Allah dan mempercayai Rasul-Nya, maka kalian tetap tidak akan bisa mengalahkan Allah. Kemanapun dan dimanapun kalian pergi, kalian tetap berada dalam pengawasan Allah. Tidak akan ada penguasa yang dapat menghalangi kalian dari adzab-Nya kecuali kalian beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, serta bertobat dari segala dosa. Oleh karena itu, segeralah bertobat sebelum datang adzab-Nya, dan jangan lagi berharap dengan bebasnya kalian berkeliaran di muka bumi, karena sebenarnya hal tersebut tidak akan dapat membantu kalian."

Firman Allah, وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan bahwa Allah akan menghinakan orang-orang kafir,"* maksudnya, ketahuilah oleh kalian bahwa Allah akan menghinakan orang-orang kafir, menimpakan kehinaan bagi mereka di dunia, dan menyiksa mereka dengan neraka di akhirat."

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوۡمَ ٱلۡحَجِّ ٱلۡأَكۡبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ وَرَسُولُهُۥۚ فَإِن تُبۡتُمۡ فَهُوَ خَيۡرٌ لَّكُمۡۖ وَإِن تَوَلَّيۡتُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُمۡ غَيۡرُ مُعۡجِزِي ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

"Dan (inilah) suatu pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin."

(Qs. At-Taubah [9]: 3)

Takwil firman Allah: وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوۡمَ ٱلۡحَجِّ ٱلۡأَكۡبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ ***(Dan [inilah] suatu pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin)***

Abu Ja'far berkata: Allah menyatakan pengumuman kepada seluruh manusia dari Allah dan Rasul-Nya pada saat hari haji Akbar. Kami telah menerangkan makna mengumumkan dari penjelasan-penjelasan yang telah lalu. Sulaiman bin Musa mengatakan dalam hal ini sebagaimana dalam riwayat-riwayat berikut ini:

16434. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Sulaiman bin Musa Asy-Syami mengklaim bahwa kata *adzaan* pada firman

Allah, وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ *"Dan [inilah] suatu pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya,"* maksudnya adalah cerita. Awal surah Bara`ah (At-Taubah) sampai akhirnya adalah sampai ayat, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ *"...dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. At-Taubah [9]: 28)

Itu berarti ada 28 ayat.[751]

16435. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ *"Dan [inilah] suatu pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya,"* bahwa maksudnya adalah pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya.[752]

Kata\ وَأَذَانٌ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ *i'rab*-nya adalah *marfu'*, karena *ma'thuf* dari kata بَرَاءَةٌ مِنَ اللهِ. Seakan-akan Allah berfirman, "Ini adalah pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya, dan pengumuman dari Allah."

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan, يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ *"Pada hari haji Akbar."*

Sebagian berpendapat bahwa itu adalah hari Arafah. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

---

751 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1747).

752 Diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/252), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1747), dan *Az-Zujjaj* dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/429).

16436. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Zur'ah dan Hibatullah bin Rasyid mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Haywah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Shakhr mengabarkan kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Muawiyah Al Bajali, yang merupakan orang Kufah, berkata: Aku mendengar Abu Ash-Shahba Al Bakri berkata: Aku pernah bertanya kepada Ali bin Abu Thalib RA tentang haji Akbar, lalu ia menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus Abu Bakar bin Abu Quhafah RA untuk memimpin haji orang-orang, lalu beliau mengutusku bersamanya untuk membacakan empat puluh ayat surah Bara`ah (At-Taubah). Ketika Abu Bakar sampai di Arafah, ia berkhutbah di hadapan orang banyak. Setelah selesai berkhutbah, ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Berdirilah wahai Ali, dan sampaikan surah Rasulullah SAW'. Aku pun berdiri dam membacakan surah itu kepada mereka, sebanyak empat puluh ayat surah Bara`ah (At-Taubah).

Kami kemudian berangkat hingga sampai di Mina. Aku lalu melempar jumrah dan menyembelih seekor unta. Setelah itu aku mencukur rambutku, dan aku tahu bahwa tidak semua orang menghadiri khutbah Abu Bakar pada hari Arafah,, sehingga aku menelusuri setiap kemah dan membacakan surah itu kepada mereka."

Oleh karena itu, kalian mengira (haji Akbar) adalah hari Nahr (tanggal 10 Dzul Hijjah), padahal tidak, dia adalah hari Arafah (tanggal 9 Dzul Hijjah).[753]

---

753 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/143).

16437. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Juhaifah tentang haji Akbar, lalu dia menjawab, "Itu adalah hari Arafah." Aku bertanya lagi, "Apakah ini pendapatmu? Atau dari sahabat Muhammad SAW?" Dia menjawab, "Kedua-duanya."[754]

16438. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Atha, dia berkata, "Haji Akbar adalah hari Arafah."[755]

16439. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Umar bin Al Walid Asy-Syinni, dari Syihab bin Ibad Al Ashri, dari ayahnya, dia berkata: Umar RA berkata, "Hari haji Akbar adalah hari Arafah." Aku lalu menceritakannya kepada Sa'id bin Al Musayyab, dan dia berkata, "Aku kabarkan kepadamu informasi dari Ibnu Umar, bahwa Umar berkata, 'Hari haji Akbar adalah hari Arafah'."[756]

16440. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Al Walid Asy-Syinni menceritakan kepada kami, dia berkata: Syihab bin Ibad Al Ashri dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khaththab berkata, "Ini adalah hari Arafah yang

---

[754] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/134) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (6/1748).

[755] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (6/144).

[756] Ibnu Katsir (6/144).

merupakan hari haji Akbar, maka janganlah ada yang berpuasa pada hari ini."

Dia berkata lagi, "Aku lalu menunaikan ibadah haji setelah Ayahku, dan aku mendatangi Madinah. Aku bertanya tentang orang yang paling alim di sana, lalu aku diberitahu bahwa itu adalah Sa'id bin Al Musayyab. Aku pun mendatanginya dan berkata padanya, 'Aku bertanya tentang orang yang paling alim di Madinah, dan orang-orang mengatakan bahwa orang yang paling alim adalah engkau. Oleh karena itu, beritahukan kepadaku tentang puasa pada hari Arafah.' Dia berkata, 'Aku akan menyampaikan kepadamu dari orang yang lebih afdhal dariku seratus kali lipat, yaitu Umar atau Ibnu Umar. Dia melarang puasa pada hari itu (bagi orang yang sedang haji -*penj*), dan dia mengatakan bahwa itu adalah hari haji Akbar'."[757]

16441. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Habib menceritakan kepada kami dari Ma'qil bin Daud, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Az-Zubair berkata, "Hari Arafah inilah hari haji Akbar, maka jangan ada yang berpuasa padanya."[758]

16442. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghalib bin Ubaidullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Atha tentang hari haji Akbar, lalu dia menjawab, "Hari

[757] *Ibid.*
[758] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1748).

Arafah, maka beranjaklah dari sana (Arafah) sebelum terbitnya fajar."[759]

16443. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Muhammad bin Qais bin Makhramah mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Nabi SAW berkhutbah pada malam hari Arafah, *'Amma ba'd —setiap kali berkhutbah beliau selalu mengucapkan ammaa ba'd— sesungguhnya hari ini adalah hari haji Akbar'.* "[760]

16444. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari Arafah."[761]

16445. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Salamah bin Bukht, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari Arafah."[762]

16446. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Thawus mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dia berkata, "Kami

---

759 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/135), dengan sanad yang lain.
760 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339).
761 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/144).
762 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/7).

bertanya 'Apa itu hari haji Akbar'? Dia menjawab, 'Hari Arafah'."[763]

16447. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Qais bin Makhramah, bahwa Rasulullah SAW berkhutbah pada hari Arafah, *"Inilah hari haji Akbar."*[764]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa hari itu adalah hari Nahr. Mereka yang berpendapat demikian antara lain:

16448. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr* (Kurban)."[765]

16449. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Salam menceritakan kepada kami dari Al Ajlah, dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Haji Akbar adalah hari *Nahr.*"[766]

16450. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, ia

[763] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1748) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/7).
[764] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (5/125), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/331), serta Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (2/119).
[765] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1747).
[766] *Ibid.*

berkata: Aku bertanya kepada Ali tentang haji Akbar, dan ia menjawab, "Itu adalah hari *Nahr*."[767]

16451. Ibnu Abu Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Abu Aufa tentang haji Akbar, dan ia menjawab, "Hari *Nahr*."[768]

16452. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Iyasy Al Amirin, dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*."[769]

16453. ...Ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*."[770]

16454. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, ia berkata: Aku dan Abu Salamah masuk menemui Abdullah bin Abu Aufa, lalu aku bertanya kepadanya tentang hari haji Akbar. Dia menjawab, "Itu adalah hari *Nahr*, hari darah (hewan Kurban) ditumpahkan."[771]

---

[767] *Ibid.*
[768] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/8).
[769] *Ibid.*
[770] *Ibid.*
[771] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/136) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/128), dan dia menyebutkannya dari Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, dan Abu Syaikh.

16455. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdullah, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*."[772]

16456. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abu Aufa tentang hari haji Akbar, dan dia menjawab, "Itu adalah hari *Nahr*."[773]

16457. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata, Asy-Syaibani mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*."[774]

16458. ...Ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Umair mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abu Aufa ditanya tentang firman Allah, يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ *"Pada hari haji akbar,"* lalu ia berkata, "Itu adalah hari saat darah ditumpahkan dan rambut dicukur."[775]

16459. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Al Jazzar menceritakan dari Ali, bahwa ia keluar pada hari *Nahr* dengan mengendarai *bighal*

---

772 Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/470).
773 *Ibid.*
774 *Ibid.*
775 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/136).

putih menuju tanah lapang. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menarik tali kekang bighalnya dan bertanya tentang hari haji Akbar. Ali menjawab, "Itu adalah hari yang kamu berada saat ini. Biarkan *bighal* itu berjalan"[776]

16460. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal dan Syatir, dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*."[777]

16461. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali, ia berkata: Ali ditanya tentang hari haji Akbar, dan ia menjawab, "Itu adalah hari *Nahr*."[778]

16462. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Yahya bin Al Jazzar, dari Ali, bahwa dia ditemui seorang laki-laki pada hari *Nahr* yang memegang tali kekang kendaraannya. Orang ini bertanya kepadanya tentang hari haji Akbar, lalu dia menjawab, "Dia adalah hari saat kamu berada sekarang ini."[779]

16463. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Qais, dari Abdul Malik bin Umair dan Iyasy bin Al Amiri, dari Abdullah bin

---

[776] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/8) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/181, 182).

[777] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya dalam pembahasan tentang Haji (7/470).

[778] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/144).

[779] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya dalam pembahasan tentang haji (7/470).

Abu Aufa, ia berkata, "Itu adalah hari saat darah ditumpahkan."[780]

16464. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Ibnu Abu Aufa, ia berkata, "Haji Akbar adalah hari ditumpahkannya darah, dicukurnya rambut, dan dihalalkannya yang diharamkan (ketika ihram —penj)."[781]

16465. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Sinan, ia berkata: Al Mughirah bin Syu'bah menceritakan kepada kami pada hari Al Adha dari atas unta, ia berkata, "Ini adalah hari Idul Adha, ini adalah hari *Nahr*, dan inilah hari haji Akbar."[782]

16466. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Sinan, ia berkata: Al Mughirah bin Syu'bah berkhutbah di hadapan kami pada hari Idul Adha dari atas seekor unta. Dia berkata, "Ini adalah hari Idul Adha, ini adalah hari *Nahr*, dan inilah hari haji Akbar."[783]

16467. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah

---

[780] Abdurrazzak menyebutkan riwayat yang mirip dengan ini dalam tafsirnya (2/136) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/128), dan ia menyebutkannya dari Abdurrazzaq, Sa'id bin Mansur, Ibnu Abu Syaibah, serta Abu Asy-Syaikh.

[781] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/182).

[782] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/470), cet. Dar Al Fikr. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/182).

[783] *Ibid.*

bin Sinan, ia berkata: Al Mughirah bin Syu'bah berkhutbah di hadapan kami...." Dia menyebutkan hadits yang sama dengan tadi.

16468. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Haji Akbar adalah hari *Nahr*."[784]

16469. Ibnu Abu Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata, "Haji Akbar adalah pada hari *Nahr*."[785]

16470. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami, ia berkata dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Haji Akbar adalah hari *Nahr*."[786]

16471. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, ia berkata: Ali bin Abdullah bin Abbas berdebat dengan Ia dari klan Syaibah tentang hari haji Akbar. Ali berkata, "Itu adalah hari *Nahr*." Orang Syaibah itu berkata, "Itu adalah hari

---

784 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syibah dalam mushannafnya, dalam pembahasan tentang haji halaman 10, (7/470) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/182).

785 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syibah dalam mushannafnya (7/470).

786 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya dalam pembahasan tentang haji (7/471), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/145), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/128).

Arafah." Akhirnya mereka datang kepada Sa'id bin Jubair untuk menanyakan hal itu kepadanya. Sa'id lalu menjawab, "Itu adalah hari *Nahr*. Tidakkah kamu tahu bahwa kalau Ia ketinggalan hari Arafah maka ia tidak ketinggalan haji, tapi bila dia ketinggalan hari *Nahr* berarti ia ketinggalan haji?"[787]

16472. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Haji Akbar adalah hari *Nahr*."

Dia (Yunus) berkata: Aku berkata kepadanya: Abdullah bin Syaibah dan Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas berbeda pendapat dalam masalah ini. Muhammad bin Ali mengatakan bahwa itu adalah hari *Nahr*, sedangkan Abdullah mengatakan bahwa itu adalah hari Arafah."

Sa'id bin Jubair berkata, "Bagaimana bisa Ia yang tidak mendapatkan haji –dikarenakan tidak ikut arafah- disamakan dengan ia luput pada hari *Nahr*."[788]

16473. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Haji Akbar adalah hari *Nahr*."[789]

16474. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Seorang laki-laki menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Qais bin Ubadah,

---

[787] Kami belum menemukannya dalam referensi lain yang ada pada kami.

[788] Lihat riwayat senada dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (3/225, no. 13671).

[789] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/470).

ia berkata, "Tanggal 10 Dzul Hijjah adalah hari *Nahr,* dan itulah haji Akbar."[790]

16475. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Syaddad, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr,* dan haji *Ashghar* (haji kecil) adalah umrah."[791]

16476. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Syaddad bin Al Hadd, ia berkata, "Haji Akbar adalah hari *Nahr.*"[792]

16477. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Muslim Al Hujabi, ia berkata: Aku bertanya keada Nafi bin Jubair bin Muth'im tentang haji Akbar, lalu ia menjawab, "Itu adalah hari *Nahr.*"[793]

16478. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata dari Anbasah, dari Al

---

[790] Kami belum menemukan riwayat dengan redaksi seperti ini dalam referensi yang ada pada kami.

[791] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/135) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/8).

[792] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya, pembahasan tentang haji (7/470).

[793] Diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/8), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/5, 6), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/389). Mereka semua menyatakan pendapat bahwa hari haji Akbar adalah hari Nahr, dari Ibrahim An-Nakha'i, Amir Asy-Sya'bi, dan selain keduanya tanpa menyebutkan lafazhnya.

Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Dikatakan bahwa haji Akbar adalah hari *Nahr*."[794]

16479. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Jabir, dari Amir, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari ditumpahkannya darah dan dihalalkannya yang haram (setelah ihram)."[795]

16480. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr,* yang pada hari itu semua yang telah diharamkan (pada saat ihram) telah dihalalkan."[796]

16481. ...Ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Ali, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*."[797]

16482. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, ia berkata: Aku bertanya kepada Muhammad tentang hari haji Akbar, ia lalu berkata, "Itu adalah hari Rasulullah SAW berhaji bertepatan dengan hajinya orang-orang wabar (nomaden)."[798]

16483. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Dzarr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku

---

[794] *Ibid.*
[795] *Ibid.*
[796] *Ibid.*
[797] Lihat *atsar* no. 12748.
[798] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/147).

bertanya kepada Mujahid tentang hari haji Akbar, lalu ia menjawab, "Itu adalah hari *Nahr*."[799]

16484. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Mujahid, bahwa hari haji Akbar adalah hari *Nahr*.[800]

16485. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Tsaur, dari Mujahid, bahwa hari haji Akbar adalah hari *Nahr*.[801]

16486. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Amir, ia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*."

Ikrimah juga berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*, hari darah (hewan Kurban) ditumpahkan dan yang haram (selama ihram) dihalalkan."

Dia berkata Mujahid berkata, "Yaitu hari semua upacara haji dikumpulkan semuanya, dan itulah hari haji Akbar."[802]

16487. ...Ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abdul A'la, dari Muhammad bin Ali, bahwa hari haji Akbar adalah hari *Nahr*.[803]

---

[799] Kami tidak menemukan riwayat senada dari Mujahid kecuali pada Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/396), ia mengungkapkan pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa itu adalah hari *Nahr*, lalu ia berkata, "Dari Mujahid juga ada pendapat seperti ketiga pendapat yang telah disebutkan."

[800] *Ibid.*

[801] *Ibid.*

[802] Kami belum menemukan *atsar* ini dalam referensi lain yang ada pada kami.

16488. ...Ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abdul A'la, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, sama seperti riwayat sebelumnya.

16489. ...Ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, sama seperti riwayat tadi.

16490. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, ia berkata: Ali berkata, "Haji Akbar adalah hari *Nahr*."

Dia berkata: Az-Zuhri berkata, "Hari *Nahr* adalah hari haji Akbar."[804]

16491. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku, Abdullah bin Wahb, menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus dan Amr mengabarkan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW mengutusku bersama Abu Bakar pada rombongan haji, dan Abu Bakar ditunjuk sebagai pemimpinnya, sebelum haji Wada'. Mereka mengumumkan di hadapan orang banyak pada hari *Nahr*, 'Ingatlah, tidak ada lagi orang musyrik yang boleh melaksanakan haji setelah tahun ini. Tidak ada lagi yang boleh thawaf di Batullah dalam kondisi telanjang'." Az-

---

[803] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/145).

[804] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/134).

Zuhri berkata: Humaid berkata, "Hari *Nahr* adalah hari haji Akbar."[805]

16492. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Sya'bi mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Syaddad tentang haji Akbar (haji besar) dan haji *Ashghar* (haji kecil), lalu ia menjawab, "Haji Akbar adalah pada saat hari *Nahr*, sedangkan haji kecil adalah umrah."[806]

16493 ...Ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Syaddad, lalu ia menyebutkan riwayat yang sama.

16494. ...Ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abu Aufa berkata, "Hari haji Akbar adalah hari diletakkannya rambut (dicukur), ditumpahkan darah (penyembelihan Kurban), dan dihalalkannya yang haram."[807]

16495. ...Ia berkata: Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ali, ia berkata, "Haji Akbar adalah hari *Nahr*."[808]

16496. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais

---

805 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/127).
806 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/135).
807 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/136).
808 *Atsar* ini telah disebutkan *takhrij*-nya dengan sanad-sanad yang lain. Lihat *atsar-atsar* sebelumnya.

menceritakan kepada kami dari Iyasy Al Amiri, dari Abdullah bin Abu Aufa, bahwa ia pernah ditanya tentang hari haji Akbar, lalu ia menjawab, "Maha Suci Allah, itu adalah hari saat ditumpahkannya darah, dihalalkannya yang haram, dan dibuangnya rambut. Itu adalah hari *Nahr*."[809]

16497. ...Ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abdullah bin Sinan, ia berkata: Al Mughirah berkhutbah di hadapan kami di atas seekor unta betina. Dia berkata, "Ini adalah hari *Nahr*, dan inilah hari haji Akbar."[810]

16498. ...Ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, bahwa haji Akbar adalah hari *Nahr*, hari ditumpahkannya darah.[811]

16499. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Thahman, dari Mughirah, dari Ibrahim, bahwa hari haji Akbar adalah pada hari *Nahr,* yang dihalalkan padanya apa yang telah diharamkan (saat ihram).[812]

16500. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abdurrahman bin Abu Bakarah, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika hari itu Nabi SAW duduk di atas untanya, dan Ia mengambil pelananya, beliau bertanya, '*Hari apa ini*'?

---

809 *Atsar* ini sudah disebutkan dengan sanad yang lain namun redaksi yang sama. Lihat sebelumnya.

810 *Ibid.*

811 *Ibid.*

812 *Ibid.*

Kami terdiam, sampai kami mengira beliau akan menyebutkan sendiri nama hari itu dengan nama lain. Beliau ternyata berkata, *"Bukankah hari ini adalah hari haji?"*[813]

16501. Sahl bin Muhammad As-Sijistani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Jabir Al Harami menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Al Ghaz Al Jarsyi menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW berdiri pada hari *Nahr* di sisi *jamaraat* (tempat melempar jumrah) ketika haji Wada', lalu beliau bersabda, *'Inilah hari haji Akbar'*."[814]

16502. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Murrah Al Hamdani, dari salah seorang sahabat Nabi SAW, ia yang berkata, "Rasulullah SAW berdiri di antara kami di atas seekor unta merah yang dipotong kedua ujung telinganya. Beliau berkata, *'Tahukah kalian hari apa ini'?* Mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari *Nahr*'. Beliau bersabda, *'Kalian benar, tapi ini juga hari haji Akbar'*."[815]

16503. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr

---

813 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Qasamah*, (29, 30), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2159), Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3058), Ahmad dalam musnadnya (5/37), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (5/139).

814 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (5/125) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/331), ia berkata "Riwayat ini *shahih* berdasarkan syarat Syaikhain." Disetujui oleh Adz-Dzahabi.

815 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (3/426) dan Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (2/495).

bin Murrah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Murrah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ada seorang sahabat Nabi SAW yang berkata, "Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kami...." Lalu ia menyebutkan riwayat yang sama dengan tadi.

16504. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Ia, ia berkata: Rasulullah SAW mengutus untuk Ali menyampaikan empat perkara —ketika Abu Bakar memimpin orang-orang untuk haji—. Dia menyerukan surah Bara`ah (At-Taubah), bahwa ini adalah hari haji Akbar. (1) Tidak ada jiwa yang bisa masuk surga kecuali muslim. (2) idak boleh ada yang thawaf di Al Bait dalam keadaan telanjang. (3) tidak boleh ada lagi orang musyrik yang melaksanakan haji setelah tahun ini. (4) siapa saja yang masih punya perjanjian dengan Muhammad, akan diteruskan sampai batas waktunya, dan Allah serta Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.[816]

16505. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepadaku dari Hajjaj bin Artha`ah, dari Atha, dia berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*."[817]

16506. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ *"Pada hari haji*

[816] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/142).

[817] Kami belum menemukannya bersanad sampai ke Atha dalam referensi lain. Lihat maknanya pada *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (3/396).

Akbar," bahwa itu adalah hari *Nahr*, hari yang pada saat itu hal-hal yang haram telah dihalalkan, dan unta disembelih.

Ibnu Umar pernah berkata, "Itu adalah hari *Nahr.*"

Ayahku juga mengatakan hal yang sama. Tapi Ibnu Abbas mengatakan bahwa itu adalah hari Arafah, dan aku belum pernah mendengar ada yang mengatakan bahwa itu adalah hari Arafah selain dari Ibnu Abbas.

Ibnu Zaid berkata lagi, "Haji akan luput (tidak sah) bila ketinggalan pada hari *Nahr*, tapi tidak akan luput bila hanya ketinggalan hari Arafah. Sebab, bila Ia tidak bisa wukuf pada siang hari, maka dia bisa melakukannya pada malam hari sampai terbit fajar."[818]

16507. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Hari Idul Adha adalah hari haji Akbar."[819]

16508. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, ia berkata, "Salah seorang sahabat Rasulullah SAW menceritakan kepadaku di ruanganku ini. Aku ingat ia berkata, 'Rasulullah SAW berkhutbah di hadapan kami pada hari *Nahr* di atas unta merah yang dipotong telinganya.

---

[818] Kami belum menemukannya dengan redaksi ini. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/145), perkataan bahwa hari *Nahr* adalah hari haji Akbar merupakan perkataan Ibnu Abu Zaid.

[819] Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/369).

Beliau berkata, "Tahukah kalian hari apa ini? Ini adalah hari *Nahr* dan hari haji Akbar."[820]

Sebagian lain berpendapat bahwa makna lafazh *pada hari haji Akbar* adalah ketika pelaksanaan haji Akbar. Sehingga maksudnya adalah keseluruhan hari-hari pelaksanaan haji pada saat itu, bukan hari-hari tertentu.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16509. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ *"Pada hari haji Akbar,"* yang artinya ketika pelaksanaan haji, Sementara itu, maksudnya adalah keseluruhan harinya.[821]

16510. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Haji Akbar adalah pada saat hari-hari Mina semuanya, yang saat itu kaum musyrik berkumpul ketika berada di Dzul Majaz, Ukkazh, dan Majinnah ketika diserukan kepada mereka, "Tidak boleh lagi berkumpul antara kaum muslim dengan kaum musyrik setelah tahun ini. Tidak boleh lagi ada yang thawaf sambil telanjang. Siapa saja yang masih punya perjanjian dengan Rasulullah SAW maka akan dilangsungkan sampai batas waktunya berakhir."[822]

---

[820] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang haji (1742), serta Muslim dalam *Al Qasamah* (30).

[821] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/369).

[822] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/8).

16511. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan pernah berkata, "Hari haji, perang Jamal, dan hari (perang) Shiffin artinya semua hari saat peristiwa-peristiwa itu terjadi."[823]

16512. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ *"Pada hari haji Akbar,"* Dia berkata, "Maksudnya adalah ketika pelaksanaan ibadah haji dengan seluruh hari-harinya."[824]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama (lebih tepat) adalah, haji Akbar itu adalah hari *Nahr*, berdasarkan khabar-khabar yang jelas dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW, bahwa Ali menyerukan surah Rasulullah SAW tersebut kepada kaum musyrik, dan membacakan surah Bara`ah (At-Taubah) kepada mereka pada hari *Nahr*. Ini diperkuat lagi informasi yang kami sebutkan bersumber langsung dari Rasulullah SAW, beliau berkata, *"Tahukah kalian hari apa ini? Ini adalah hari Nahr."*

Selain itu, suatu hari dinamakan dengan nama tertentu karena ada peristiwa yang terjadi pada hari itu. Misalnya, hari Arafah dinamakan demikian karena pada hari itu orang-orang melakukan wukuf di Arafah. Hari Idul Adha, karena pada hari itu orang-orang menyembelih hewan Kurban (Idul Adha). Hari *Al Fithr* (berbuka puasa), karena pada hari itu orang-orang berbuka puasa. Demikian halnya hari haji, dinamakan begitu karena pada hari itulah amalan haji

---

[823] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/33) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/396).

[824] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/5) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/369).

dilaksanakan dan menyempurnakan manasiknya pada hari *Nahr*. Sedangkan pada malam harinya orang-orang masih wukuf di Arafah sampai terbitnya fajar, dan amalan haji seluruhnya dilaksanakan pada hari *Nahr*.

Perkataan Mujahid, bahwa hari haji itu maksudnya adalah keseluruhan hari pelaksanaan ibadah haji, bukanlah sesuatu yang dikenal dalam bahasa Arab, meski memang bisa saja dipahami demikian. Yang dikenal dalam bahasa Arab adalah, bahwa yang namanya hari adalah dari terbenamnya matahari sampai terbenamnya matahari lagi keesokan harinya. Firman Allah harus dipahami sesuai dengan makna yang paling dikenal oleh orang Arab kala ia diturunkan.

Para ahli tafsir kemudian berbeda pendapat tentang alasan hari itu dinamakan haji Akbar.

Sebagian berpendapat bahwa alasannya adalah karena pada tahun itu bertemu rombongan haji dari kaum muslim dan musyrik.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16513. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, ia berkata, "Dinamakan haji Akbar karena Abu Bakar melaksanakannya, dan di sana berkumpul kaum muslim dan musyrik. Oleh karena itu, dinamakanlah haji Akbar (haji terbesar), yang juga bertepatan dengan hari raya Yahudi dan Nasrani."[825]

16514. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin

[825] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/134).

Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dia berkata, "Hari haji Akbar adalah haji Wada` (perpisahan), yang bertepatan dengan hajinya kaum muslim, Nasrani, dan Yahudi, yang tidak pernah bertepatan sebelum dan sesudahnya."[826]

16515. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, dia berkata, tentang firman Allah, يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ *"Pada hari haji Akbar,"* dia berkata, "Dinamakan haji Akbar hanya karena itu adalah hari Abu Bakar melaksanakan ibadah haji dan perjanjian dibatalkan."[827]

Para ahli yang lain berpendapat bahwa haji Akbar adalah haji yang dilaksanakan secara *qiran*, sedangkan haji Ashghar adalah haji *Ifrad*. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

16516. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar An-Nahsyali menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Mujahid, ia berkata, "Biasa dikatakan haji besar dan haji kecil. Haji besar adalah haji *Qiran*, sedangkan haji kecil adalah haji *Ifrad*."[828]

---

[826] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/8) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/369).

[827] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/396).

[828] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/8), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/396).

Ada pula yang berpendapat bahwa haji besar adalah haji itu sendiri, sedangkan haji kecil adalah umrah. Di antara yang berpendapat demikian adalah:

16517. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Haji Akbar adalah haji, sedangkan haji *Ashghar* adalah umrah."[829]

16418. ...Ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, ia (Daud) berkata: Aku berkata kepada Amir, "Ini adalah haji Akbar, lalu mana haji *Ashghar*?" Dia (Amir) menjawab, "Umrah."[830]

16519. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Biasa dikatakan bahwa haji *Ashghar* adalah umrah pada bulan Ramadhan."[831]

16520. ...Ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Yang biasa disebut haji *Ashghar* adalah umrah."[832]

16521. ...Ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Asma, dari Abdullah bin Syaddad ia

[829] Disebutkan dengan sanad yang sampai kepada Atha dan Amir Asy-Sya'bi oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339), Al Baghawi dalam *Ma'alim At Tanziil* (3/8), dan Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/429).

[830] *Ibid.*

[831] *Ibid.*

[832] *Ibid.*

berkata, "Hari haji Akbar adalah hari *Nahr*, sedangkan haji *Ashghar* adalah umrah."[833]

16522. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa orang-orang jahiliyyah biasa menamakan haji kecil dengan sebutan umrah.[834]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar dalam hal ini menurutku adalah, haji Akbar adalah haji, sedangkan haji *Ashghar* (kecil) adalah umrah, sebab dari segi kadar amalan, haji kadarnya lebih besar daripada umrah.

Mengenai firman Allah, أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin."*

Maknanya adalah, Allah dari Rasul-Nya berlepas diri dari perjanjian dengan orang-orang musyrik selepas musim haji ini.

Abu Ja'far berkata: Makna kalimat ini adalah, adanya pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya kepada seluruh manusia pada hari haji Akbar, bahwa Allah dan Rasul-Nya sudah melepaskan diri dari perjanjian.

16523. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ *"Dan bahwasanya Allah dan*

---

[833] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/135) dan Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/269).

[834] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/135) dan Al Fakhr Ar Razi dalam tafsirnya (15/222).

Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik," bahwa maksudnya adalah setelah pelaksanaan haji ini.[835]

Takwil firman Allah: فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوٓا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *(Kemudian jika kamu [kaum musyrikin] bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir [bahwa mereka akan mendapat] siksa yang pedih)*

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika kalian bertobat dari kekafiran yang kalian lakukan selama ini, wahai orang-orang musyrik, dan kalian kembali kepada sikap mengesakan Allah dan menghambakan diri hanya kepada-Nya tanpa menyertakan sesembahan yang lain, maka itulah yang lebih baik untuk kalian daripada tetap dalam kesyirikan, baik di dunia maupun di akhirat."

وَإِن تَوَلَّيْتُمْ "*Dan jika kalian berpaling,*" artinya adalah, jika kalian berpaling dari keimanan dan betah dengan kesyirikan kalian.

فَاعْلَمُوٓا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ "*Ketahuilah bahwa kalian tidak akan bisa membuat Allah lemah,*" maksudnya adalah, yakinlah bahwa kalian tidak akan selamat dari adzab Allah Yang Maha Pedih dan siksanya yang sangat keras bila kalian tetap pada kekafiran, sebagaimana para pendahulu kalian yang juga orang-orang musyrik.

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا "*Berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir itu,*" artinya adalah, ketahuilah wahai Muhammad, orang-orang

---

[835] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/188).

yang mengingkari kenabianmu akan merasakan siksaan yang tak terlupakan, dan pasti menimpa mereka.

16524. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, bahwa artinya adalah, jika kalian beriman.[836]

❖❖❖

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu Ia yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (Qs. At-Taubah [9]: 4)

Takwil firman Allah: إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ

[836] Kami belum menemukannya dengan sanad dan lafazh ini, hanya saja Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/8) menyebutkan makna senada dengan mengatakan artinya adalah, kalian kembali dari kekafiran kalian. Ibnu Athiyyah juga menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/7) dengan mengatakan bahwa artinya adalah dari kekafiran.

يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ***(Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian [dengan mereka] dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun [dari isi perjanjian]mu dan tidak [pula] mereka membantu Ia yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, *"Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin."* Dikecualikan dari itu adalah orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan kalian wahai orang-orang mukmin, dan mereka tidak mengurangi sedikit pun dari perjanjian itu dan tidak membantu siapa pun yang memusuhi kalian dengan cara membantu mereka dengan jiwa dan badan mereka, atau bantuan senjata, kuda, atau personel.

فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ *"Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya,"* Di sini Allah seolah-olah berfirman, "Oleh karena itu, penuhilah perjanjian dengan mereka, sebagaimana telah kalian sepakati bersama. Jangan menancapkan tombak kepada mereka sampai batas waktu perjanjian itu berakhir."

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa* Maknanya adalah, Allah menyukai orang-orang yang takut kepada-Nya dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

16525. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ *"Maka*

terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya," bahwa maksudnya adalah sampai batas waktu yang ditentukan untuk mereka.[837]

16526. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)...."* bahwa maksudnya adalah perjanjian khusus sampai batas waktu yang ditentukan. *"Dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun...."*[838]

16527. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا *"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu Ia yang memusuhi kamu,"* Dia berkata, "Itu adalah kaum musyrik Quraisy yang mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW di Hudaibiyyah. Masa perjanjian mereka tinggal empat bulan lagi setelah hari Nahr. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menuntaskan masa perjanjian tersebut sampai batas waktunya. Sedangkan bagi mereka yang tidak punya perjanjian, maka batas waktu aman bagi mereka yaitu sampai berakhirnya bulan Haram. Setelah itu, perjanjian

[837] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1750).
[838] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/188).

dikembalikan kepada masing-masing pihak dan Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi mereka sampai mereka mau bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Tidak ada yang diterima dari mereka selain itu."[839]

16528. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Masa berlaku bagi orang yang punya perjanjian dari kalangan musyrik setelah turunnya Bara`ah (At-Taubah) ini adalah empat bulan dimulai sejak hari pengumuman surah Bara`ah (At-Taubah) sampai tanggal sepuluh Rabi'ul Akhir, dan itu jumlahnya empat bulan. Bila kaum musyrik melakukan pelanggaran perjanjian dan membantu musuh Islam, maka tak ada lagi perjanjian untuk mereka. Tapi jika mereka menepati perjanjian antara mereka dengan Rasulullah SAW dan tidak melakukan kegiatan yang membantu musuh Islam, maka Allah memerintahkan untuk melaksanakan perjanjian sampai selesai batas waktunya."[840]

---

[839] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1750), dalam dua *atsar* yang berbeda namun dengan sanad yang sama. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/131), dari Ibnu Al Mundzir, dari Qatadah.

[840] Disebutkan pula secara ringkas oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/7) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/371), yang keduanya berkata tentang *atsar* Ibnu Abbas, "Sampai batas waktu mereka," artinya, sampai empat bulan yang disebutkan dalam ayat ini. Tetapi, Abu Hayyan mengkritik hal itu dengan berkata, "Ini jauh dari kemungkinan, karena pengecualian tidak berfungsi sebagai pembaruan hukum, sebab itu sama saja dengan mengatakan bahwa mereka yang dikecualikan kondisinya sama dengan mereka yang memegang perjanjian."

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(Qs. At-Taubah [9]: 5)

Takwil firman Allah: فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ***(Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu,"* adalah jika masanya sudah berakhir. Kata سَلَخَ biasa dikatakan, سَلَخْنَا الشَّهْرَ yang

artinya, kami keluar dari bulan itu. Ada pula kata شَاةٌ مَسْلُوخَةٌ yang artinya kambing yang telah terkelupas kulitnya.

Bulan-bulan Haram di sini adalah Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram. Sedangkan yang dimaksud akan berakhir di sini adalah Muharram, karena pengumuman surah Bara`ah (At-Taubah) dilakukan pada bulan dilaksanakannya haji Akbar. Seperti diketahui, mereka tidak mungkin melewati bulan Haram seluruhnya. Keterangan-keterangan yang telah lalu menunjukkan benarnya apa yang kami sebutkan. Penyebutan *bulan-bulan Haram* di sini hanya karena bulan Muharram beriringan dengan dua bulan sebelumnya.

Makna kalimat tersebut adalah, apabila bulan-bulan haram yang tiga ini sudah selesai dari mereka yang tidak memiliki perjanjian. Atau bagi mereka yang memiliki perjanjian tapi melanggarnya, dengan cara menolong musuh menyerang Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Atau bagi mereka yang memiliki perjanjian tanpa batas waktu. Berlakulah firman Allah, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka,* yang maksudnya, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimanapun kalian temukan mereka di muka bumi ini, baik di tanah Haram maupun di luar tanah Haram, baik pada bulan Haram maupun di luar bulan Haram.

وَخُذُوهُمْ *"Dan tangkaplah mereka,"* maksudnya adalah, tawanlah mereka.

وَاحْصُرُوهُمْ *"Kepunglah mereka,"* maksudnya adalah, cegahlah mereka beraktivitas di negeri-negeri Islam, dan larang mereka masuk Makkah.

وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ *"Dan intailah ditempat pengintaian,"* maksudnya adalah, tunggulah mereka untuk bersiap membunuh

mereka atau menangkap mereka dari seluruh tempat pengintaian, yaitu di jalan-jalan atau ditempat-tempat pengintaian.

فَإِن تَابُوا *"Jika mereka bertobat,"* maksudnya adalah, jika mereka ingin kembali dari kesesatan mereka (melakukan kemusyrikan dan mengingkari kenabian Muhammad SAW) dan menuju tauhid kepada Allah serta beribadah kepada-Nya setulus hati tanpa menyertakan tuhan-tuhan yang lain dengan mengakui Muhammad SAW sebagai nabi.

وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ *"Dan mendirikan sholat,"* maksudnya adalah, mereka bersedia melaksanakan apa yang diwajibkan kepada mereka, berupa pelaksanaan shalat dan menunaikan zakat, yang ditetapkan Allah atas mereka.

فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ *"Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan,"* maksudnya adalah, biarkan mereka beraktivitas di negeri-negeri kalian dan masuk ke tanah Haram.

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, kepada siapa saja yang bertobat dan kembali patuh kepada-Nya setelah sebelumnya banyak bermaksiat. Allah Maha Menutupi dosa hamba-hamba-Nya yang bertobat, serta Maha Penyayang untuk tidak menyiksanya akibat dosa-dosa yang telah lalu sebelum dia bertobat dan setelah bertobat.

Sebelumnya telah kami sebutkan perbedaan pendapat para ulama tentang siapa saja yang diberi penangguhan waktu hanya sampai berakhirnya bulan-bulan Haram.

Apa yang kami sebutkan ini selaras dengan pendapat beberapa ahli tafsir, antara lain:

16529. Abdul A'la bin Washil Al Asadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi mengabarkan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa meninggalkan dunia dalam keadaan ikhlas ibadahnya hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, berarti dia telah meninggalkan dunia dalam keadaan Allah ridha kepadanya."*

Dia berkata: Anas berkata, "Itu adalah agama Allah yang dibawa oleh para rasul, mereka menyampaikannya dari Tuhan mereka sebelum terjadinya goncangan dan berkecamuknya hawa nafsu. Itu dibenarkan oleh Allah dalam ayat terakhir yang Dia turunkan, فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ *"Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan."* (Qs. At-Taubah [9]: 5) Artinya, tobat mereka dengan meninggalkan penyembahan berhala dan menggantinya hanya dengan menyembah Tuhan mereka, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Allah kemudian berfirman pada akhir ayat lain, فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ *"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama."* (Qs. At-Taubah [9]: 11)[841]

[841] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* (70), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/332), dia berkata, "Hadits ini *shahih* sanadnya, namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi berkomentar, "Kalimat awal hadits ini *marfu'*, sementara yang lainnya menurutku merupakan sisipan."

16530. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka,"*

Ia berkata, "Artinya adalah, biarkan mereka menempuh jalan mereka, sebagaimana kalian diperintahkan Allah, sebab manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu (1) muslim yang wajib membayar zakat, (2) musyrik yang wajib membayar *jizyah*, dan (3) musuh yang harus diperangi tapi berada dalam jaminan keamanan karena mereka berbisnis di negeri muslim bila mereka bersedia memberikan sepersepuluh hartanya (pajak)."[842]

16531. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang (firman Allah) فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ *"Jika telah berakhir bulan-bulan haram itu,"* bahwa maksudnya adalah, keempat bulan aku hitungkan untukmu, dua puluh hari pada bulan Dzul Hijjah, keseluruhan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, dan sepuluh hari dari bulan Rabi'ul Akhir.[843]

Mereka yang berpendapat seperti ini mengatakan bahwa dinamakan bulan Haram karena Allah mengharamkan kaum mukmin menumpahkan darah orang-orang musyrik atau mengganggu mereka

---

[842] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/133), dari Abu Syaikh, dari Qatadah.
[843] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1752).

kecuali dengan melakukan kebaikan. Mereka yang mengatakan demikian diantaranya:

16532. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibrahim bin Abu Bakar, bahwa dia mengabarkan kepadanya dari Mujahid dan Amr bin Syu'aib, tentang firman Allah, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ bahwa maksudnya adalah adalah empat bulan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ. Dia berkata, "Dinamakan haram karena mereka (orang-orang musyrik aman di dalamnya hingga bisa berkeliaran ke mana saja)."[844]

16533. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ *"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan...."* dia berkata, "Mereka diberikan waktu selama empat bulan, lalu dilepaskanlah hubungan dengan semua kaum musyrik. فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ *'Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka*

[844] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/340), dengan redaksi senada dari Al Hasan. Al Baghawi juga menyebutkannya dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/9), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/148), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/398).

bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian...'.

Tidak boleh membiarkan mereka masih ada di negeri-negeri kaum muslim, dan mereka tidak boleh lagi keluar untuk berdagang. Mereka benar-benar harus dipersempit setelah itu. Allah kemudian memerintahkan untuk memaafkan mereka, فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ *'Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."*[845]

16534. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, (tentang firman Allah) فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu,"* bahwa maksudnya adalah, empat bulan yang Allah tetapkan bagi mereka secara umum, berlaku untuk kalangan musyrikin. فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian...."*[846]

---

[845] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/148) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/72).

[846] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/189).

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."

(Qs. At-Taubah [9]: 6)

Takwil firman Allah: وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ***(Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah menyatakan kepada Nabi-Nya, "Jika ada di antara orang musyrik yang seharusnya engkau perangi pasca berakhirnya bulan-bulan Haram itu meminta perlindungan kepadamu agar mereka bisa mendengarkan kalam Allah, yaitu Al Qur`an, maka فَأَجِرْهُ. Maksudnya, berilah jaminan keamanan kepadanya. حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ *'Agar dia bisa mendengarkan kalam Allah'*. Maksudnya, mendengar bacaanmu kepadanya.

ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ *'Lalu beritahukan kepadanya tempat penjaminan keamanan baginya'*. Maksudnya, bila ia tetap tidak mau masuk Islam setelah mendengar ayat-ayat Allah, maka antarkan dia ke tempat

pengamanannya. Ini berarti dia tidak boleh diganggu oleh dirimu dan orang-orang yang taat kepadamu sampai ia dikembalikan ke tempatnya di negeri orang-orang musyrik.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ *'Itu karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui'* Artinya, mereka melakukan perbuatan itu padahal kamu telah memberikan keamanan kepada mereka dan telah membacakan Al Qur`an serta mengembalikan mereka ke tempat yang aman karena mereka tidak tahu hujjah tentang Allah. Mereka tidak tahu apa yang akan mereka dapatkan kalau mereka beriman, dan apa yang akan mereka dapatkan kalau tidak beriman kepada Allah."

Pendapat kami ini sama dengan pendapat para ahli tafsir berikut ini:

16535. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ *"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu,"* yaitu dari kalangan mereka yang diperintahkan kepadamu untuk diperangi. *"Maka berilah mereka keamanan."*[847]

16536. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ *"Maka berilah jaminan keamanan padanya supaya dia bisa mendengar kalam Allah."* Kalam Allah di sini adalah Al Qur`an.[848]

---

[847] **Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/189).**

[848] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1755) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/341).**

16537. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ *"Jika ada salah seorang dari kaum musyrikin minta perlindungan kepadamu maka berilah dia perlindungan,"* bahwa maksudnya adalah, ada Ia mendatangimu sehingga ia bisa mendengarkan ucapanmu dan apa yang diturunkan kepadamu. Dalam hal ini ia aman sampai ia mendatangimu serta mendengarkan kalam Allah, dan ia aman sampai tiba di tempat pengamanan mereka.[849]

16538. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

16539. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata, "Rasulullah SAW pergi berperang, dan beliau bertemu dengan musuh. Kaum muslim mengeluarkan salah seorang dari kaum musyrik, dan mereka segera menghunuskan senjata mereka kepadanya. Dia berkata, 'Letakkan senjata kalian dariku, dan perdengarkan kepadaku kalam Allah'. Mereka bertanya, 'Apakah kamu bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah, dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Juga melepaskan diri dari Lata dan Uzza'? Dia

---

[849] Mujahid dalam tafsirnya (1/273) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1755).

menjawab, 'Sesungguhnya aku akan memberikan persaksian kepada kalian bahwa aku telah melakukannya'."[850]

16540. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ, *"Kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya,"* bahwa maksudnya adalah, jika ia tetap tidak menerima apa yang kamu baca dan kamu ceritakan kepadanya, maka antarkan dia ke tempatnya.

Dia berkata, "Ini bukan merupakan *mansukh*."[851]

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum ayat ini, *mansukh* atau tidak?

Sebagian berpendapat bahwa ayat ini tidak *mansukh,* dan telah kami sebutkan mereka yang berpendapat demikian.

Sebagian lagi berpendapat bahwa ayat ini *mansukh*. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16541. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh- Dhahhak, tentang ayat, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimanapun kamu temui mereka,"* bahwa ayat tersebut telah dihapus oleh ayat, فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *"Kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan."* (Qs. Muhammad [47]: 4)[852]

---

[850] Kami belum menemukannya dalam referensi lain yang ada pada kami.

[851] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1756).

[852] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/8), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/399), An-Nahhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* (hal. 425), Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (2/901, 902), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/175).

16542. ...Ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, riwayat yang sama dengan tadi.

Sebagian lain berpendapat bahwa ayat, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimanapun kamu temui mereka,"* justru yang me-*naskh* ayat, فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً *"Kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan."* Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16543. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Arubah, dari Qatadah, tentang firman Allah, حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً *"...sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir...."* (Qs. Muhammad [47]: 4). Ayat ini di-*mansukh* oleh ayat, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimanapun kamu temui mereka."*[853]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, tidak ada *nasikh* dan *mansukh* dalam ayat ini. Sebagaimana sudah kami terangkan, bahwa yang dinamakan *naskh* (penghapusan hukum) adalah penghapusan keseluruhan hukum dengan hukum baru yang berbeda dengan sebelumnya. Tidak benar berdalil dengan hukum Allah yang memerintahkan pembunuhan orang-orang musyrik dalam setiap keadaan, kemudian dihapus hukumnya dengan bolehnya tidak membunuh mereka, dengan mengambil tebusan atau melepaskan mereka begitu saja.

---

[853] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/8) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/399).

Bila demikian, maka pembayaran tebusan, membebaskan cuma-Cuma, atau membunuh orang musyrik, tetap berlaku hukumnya dan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW sejak perang pertama yang mereka lakukan, yaitu di Badar. Jadi, sebagaimana diketahui, ayat itu bermakna, bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian temukan mereka. Atau ambilah mereka untuk ditawan kemudian ditukar dengan tebusan. Atau dilepaskan begitu saja dan halangilah mereka."

Jika demikian maknanya, maka benarlah perkataan (pendapat) kami, bukan pendapat yang lain.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَـٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."

(Qs. At-Taubah [9]: 7)

Takwil firman Allah: كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَـٰمُوا۟ لَكُمْ

فَٱسۡتَقِيمُواْ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ***(Bagaimana bisa ada perjanjian [aman] dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian [dengan mereka] di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus [pula] terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Bagaimana mungkin —wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya— orang musyrik bisa menepati perjanjian mereka dengan Allah dan rasul-Nya. Sebenarnya yang harus dilakukan terhadap mereka adalah membunuh mereka dimanapun mereka berada. Kecuali, orang-orang yang membuat perjanjian di Masjidil Haram di antara mereka. Untuk mereka ini Allah memerintahkan kaum mukmin untuk menepati perjanjian dengan mereka selama mereka juga menepati perjanjian tersebut."

Para ahli berbeda pendapat tentang siapa yang mengadakan perjanjian di Masjidil Haram.

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah sekelompok orang dari bani Judzaimah bin Ad-Du`al. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16544. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, كَيۡفَ يَكُونُ لِلۡمُشۡرِكِينَ عَهۡدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ فَمَا ٱسۡتَقَٰمُواْ لَكُمۡ فَٱسۡتَقِيمُواْ لَهُمۡۚ *"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang*

musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka," ia berkata, "Mereka adalah bani Judzaimah bin Ad-Du`al."[854]

16545. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Ibad bin Ja'far, tentang firman Allah, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka),"* bahwa mereka adalah Judzaimah, salah satu klan dan suku Kinanah.[855]

16546. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ *"Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin,"* bahwa mereka adalah orang-orang musyrik yang punya perjanjian dengan kalian secara umum, sehingga kalian tidak boleh membuat mereka terancan dan mereka tak boleh membuat kalian terancam di tanah Haram dan di bulan Haram.

عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di*

---

[854] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/9) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/376).

[855] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/376).

dekat Masjidilharaam," Maksudnya adalah suku-suku dari bani Bakr yang dulu ikut menandatangani perjanjian Hudaibiyyah bersama kaum Quraisy sampai batas waktu tertentu. Tidak ada yang melanggar perjanjian kecuali kelompok ini dan bani Ad Du`al dari klan bani Bakr. Allah memerintahkan untuk memenuhi perjanjian dengan mereka yang tidak melanggar perjanjian dari kalangan klan bani Bakr ini sampai batas waktunya berakhir. Allah berfirman, ٱلْحَرَامِ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ *"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka."*[856]

Sebagian lagi berpendapat bahwa maksudnya adalah suku Quraisy. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16547. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Kecuali mereka yang mengadakan perjanjian dengan kalian di Masjidil Haram,"* bahwa maksud lafazh *mereka* adalah Quraisy.[857]

16548. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Kecuali mereka yang mengadakan perjanjian dengan kalian di Masjidil*

---

[856] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/189).

[857] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/9) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/342).

Haram," bahwa maksud lafazh *mereka* adalah penduduk Makkah.[858]

16549. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Kecuali mereka yang mengadakan perjanjian dengan kalian di Masjidil Haram,"* bahwa maksud *mereka* adalah orang-orang yang memiliki perjanjian dengan Nabi SAW dalam jangka waktu tertentu. Tidak boleh seorang musyrik masuk Masjidil Haram, dan orang muslim tidak boleh membayar *jizyah.* فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ *"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka."* Yaitu peserta perjanjian di kalangan musyrikin.[859]

16550. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ *"Kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka,"* dia berkata, "Mereka adalah Quraisy. Tapi ayat ini dihapus oleh ayat yang memberikan mereka tenggang waktu selama empat bulan. Mereka diberi pilihan, masuk Islam atau pergi ke negeri mana saja yang mereka suka. Akhirnya

---

[858] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1757).
[859] Kami belum menemukannya dalam referensi yang ada pada kami.

mereka masuk Islam sebelum habis waktu empat bulan dan sebelum terjadi peperangan."[860]

16551. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ *"Kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka,"* dia berkata, "Itu adalah pada saat Hudaibiyyah."

Dia berkata, "Ternyata mereka tidak berlaku lurus terhadap perjanjian itu dan mengingkari perjanjian mereka. Mereka membantu bani Bakr —sekutu Quraisy— untuk memerangi suku Khuza'ah —sekutu Nabi SAW—."[861]

Para ahli yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah sekelompok orang dari Khuza'ah. Riwayat yang menerangkan hal itu adalah:

16552. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Kecuali mereka yang mengadakan perjanjian dengan kalian*

---

860 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1757), sampai pada perkataannya, "Mereka adalah Quraisy." Sementara itu, kalimat sisanya juga disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/376).

861 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1757).

di Masjidil Haram," yaitu mereka yang memiliki perjanjian dari kalangan bani Khuza'ah.[862]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling benar menurutku adalah, mereka merupakan sekelompok orang dari bani Bakr dan suku Kinanah. Mereka berpegang teguh pada perjanjian dan tidak termasuk kelompok yang melanggar bersama suku Quraisy yang melanggar perjanjian Hudaibiyyah dengan membantu sekutu-sekutu mereka dari bani Ad-Du`al untuk menyerang Khuza'ah yang merupakan sekutu Rasulullah SAW.

Aku katakan bahwa inilah yang paling benar, karena Allah memerintahkan Nabi-Nya dan kaum mukmin untuk menepati perjanjian kepada orang-orang yang mengikuti perjanjian itu di Masjidil Haram selama mereka juga menepati perjanjian tersebut. Kami sudah terangkan bahwa ayat ini diumumkan oleh Ali pada tahun 9 H, dan itu satu tahun setelah penaklukan Makkah. Pada saat itu tidak ada lagi orang kafir dari kalangan Quraisy dan Khuza'ah yang masih memiliki perjanjian dengan Rasulullah SAW, karena semua yang tinggal di Makkah waktu itu melanggar perjanjian dan telah diperangi sebelum turunnya ayat ini.

Sedangkan firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa,"* artinya adalah, Allah menyukai orang-orang yang selalu merasa diawasi oleh-Nya dalam menjalankan kewajiban dan menepati perjanjian dengan pihak kedua, menjauhi larangan-Nya serta tidak mengkhianati perjanjian dengan pihak kedua.

❖❖❖

[862] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/342) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/376).

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨﴾

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian)."

(Qs. At-Taubah [9]: 8)

Takwil firman Allah: كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ ***(Bagaimana bisa [ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin], padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak [pula mengindahkan] perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik [tidak menepati perjanjian])***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, bagaimana mungkin mereka yang telah melanggar perjanjian itu atau mereka yang tidak memiliki perjanjian itu boleh memiliki janji setia dan jaminan keamanan, padahal seandainya mereka dapat mengalahkan kamu,

maka mereka tidak akan peduli dengan hubungan kekeluargaan dan perjanjian yang mereka buat sendiri dengan kamu?

Allah mencukupkan kalimatnya dengan lafazh كَيْفَ *"bagaimana"* dalam ayat ini sebagai petunjuk bagi makna kalimat secara keseluruhan, karena makna yang dimaksud sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini biasa diungkapkan oleh orang Arab bila mengulang penyebutan *harf* setelah sebelumnya menyebutkan makna yang dikandung dari *harf* tersebut. Mereka terkadang tidak lagi menyebutkan kata kerja dari kalimatnya, seperti perkataan penyair berikut ini:

وَخَبَّرْتُمَانِي أَنَّمَا الْمَوْتُ فِي الْقُرَى فَكَيْفَ وَهٰذِي هَضْبَةٌ وَكَثِيْبُ

"Kalian berdua mengabarkan kepadaku

bahwa kematian hanya ada di perkampungan ramai.

Bagaimana mungkin itu benar,

padahal ini adalah dataran tinggi dan bukit pasir?"[863]

---

[863] Bait syair ini terdapat dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra, yang diucapkan oleh Ka'b bin Sa'd, yang menulis *qasidah* untuk meratapi kematian saudaranya yang bernama Abu Al Mighwar.

وَدَاعٍ دَعَا يَا مَنْ يُجِيْبُ إِلَى النَّدَى فَلَمْ يَسْتَجِبْهُ عِنْدَ ذَاكَ مُجِيْبُ

فَقُلْتُ: اُدْعُ أُخْرَى وَارْفَعِ الصَّوْتَ جَهْرَةً لَعَلَّ أَبِي الْمِغْوَارِ مِنْكَ قَرِيْبُ

"Dan ada seorang penyeru yang menyeru,
'Wahai yang menjawab panggilan'.
Tak ada yang menjawabnya ketika itu.
Aku katakan, 'Panggil lagi dan keraskan suaramu, siapa tahu Abu Al Mighwar dekat denganmu'."

Makna ucapan ini adalah, orang-orang meyakini bahwa daerah perkampungan yang ramai (setengah kota) merupakan sarangnya wabah penyakit, sedangkan dia, perkampungan pelosok, merupakan tempat yang sehat dan udara yang segar. Tapi, saudaranya sendiri mati padahal berada di panasnya perkampungan

Di sini dia menghilangkan kata kerja setelah kata كَيْفَ karena maksudnya sudah terbaca pada bait sebelum dan sesudahnya.

Arti bait ini adalah, bagaimana mungkin dikatakan kematian hanya ada di pemukiman ramai, padahal ini adalah dataran tinggi dan bukit pasir yang tidak bisa seorang pun selamat dari kematian itu meski berada dalam kedua daerah tersebut.

Para ahli tafsir berbeda pendapat ketika menafsirkan ayat, لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka tidak memperhatikan Allah tentang kalian, dan tidak pula memperhatikan perjanjian. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16553. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا *"Mereka tidak memelihara hubungan kerabat dengan orang-orang mukmin."* (Qs. At-Taubah [9]: 10). Dia berkata, "Maksudnya adalah Allah."[864]

16554. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Mijlaz,

---

pelosok antara bukit tinggi dengan mata air yang tak mengalir ke perkampungan ramai.

Lihat *Ma'ani Al Qur'an* oleh Al Farra (juz 1, hal. 424).

Bait syair ini juga ada dalam *Tafsir Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan, dengan redaksi yang berbeda di baris kedua. Lihat *Al Bahr Al Muhith* (juz 5, hal. 377). Juga terdapat dalam *Tafsir Al Qurthubi* (juz 8, hal. 78), dengan riwayat yang sama tanpa perubahan.

[864] Mujahid dalam tafsirnya (1/273), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1758), dan Abu Ja'far An Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/186).

tentang firman Allah, لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Mereka tidak memelihara (hubungan) Kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian* (Qs. At-Taubah [9]: 10). Dia berkata, "Ini sama dengan kata-kata Jibr-il (Jibril), Mika-il (Mikail), dan Israf-il (Israfil). Seolah-olah disambungkan dengan kata Jibr, Mika, dan Israf, kepada kata il.

Abdullah berkata لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا seolah dikatakan, لَا يَرْقُبُونَ اللهَ.[865]

16555. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang kata إِلًّا وَلَا ذِمَّةً bahwa artinya adalah, tidak memperhatikan lagi Allah dan lainnya.[866]

Sebagian lagi berpendapat bahwa kata الإِلّ artinya karib kerabat. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

16556. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Mereka tidak memelihara (hubungan) Kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian,"* ia berkata, "Artinya adalah, tidak memperhatikan kekerabatan dan perjanjian."

---

865 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/153), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/12), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/10).

866 Mujahid dalam tafsirnya (1/273), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (3/285), dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/137).

Firman-Nya, لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian."* Dia berkata, "الإِلّ artinya kekerabatan, sedangkan ذمّة artinya perjanjian."[867]

16557. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian."* الإِلّ bahwa artinya adalah kekerabatan, dan الذِمَّة artinya perjanjian. Maksudnya, peserta perjanjian di kalangan musyrikin disebut sebagai ahli *dzimmah* mereka.[868]

16558. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah dan Abdah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, الإِلّ bahwa maksudnya adalah adalah karib kerabat.[869]

16559. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, (tentang firman Allah) لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Mereka tidak memelihara (hubungan) Kerabat terhadap orang-orang mukmin dan*

---

[867] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/343) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/12).

[868] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1758), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/345), Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/433), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/12), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/10).

[869] *Ibid.*

tidak (pula mengindahkan) perjanjian." Ia berkata, "الإِلّ artinya kerabat, dan الذِّمَّة artinya perjanjian."[870]

16560. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Mereka tidak memelihara (hubungan) Kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian."* bahwa kata الإِلّ artinya adalah kerabat, sedangkan الذِّمَّة artinya ikatan (*mitsaq*).[871]

16561. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, (tentang firman Allah), كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ *"Bagaimana bisa (ada Perjanjian dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin), Padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu,"* bahwa maksudnya adalah kaum musyrik, mereka tidak menghiraukan perjanjian dan kekerabatan lagi dengan kalian, serta tidak pula ikatan.[872]

Sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah sekutu. Mereka yang berpendapat seperti itu adalah:

---

[870] *Ibid.*

[871] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1758), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/345), Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/433), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/12), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/10).

[872] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1758).

16562. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian."*

Ia berkata, "الإلّ artinya الحلف "sekutu", sedangkan الذمّة artinya perjanjian."[873]

Adapula yang menafsirkan kata الإلّ artinya sama dengan العَهْد "perjanjian", disebutkan berulang-ulang dengan makna yang sama. Mereka yang menafsirkan demikian adalah:

16563. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa kata إلّ artinya perjanjian.[874]

16564. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian,"* bahwa maksudnya adalah, mereka tidak menghiraukan perjanjian dan hubungan kekerabatan dengan kalian.

---

[873] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/136).

[874] Mujahid dalam tafsirnya (1/273), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/253), dan Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/433).

Dia berkata, "Kedua kata ini sebenarnya berasal dari salah satu seperti kata *ghafur* dan *rahiim*. Ia berbeda bentuk tapi maknanya sama. *Al ahd* dengan *adz-dzimmah* itu maknanya."[875]

16565. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Khushaifm, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَا ذِمَّةً bahwa maksudnya adalah perjanjian (*al ahd*).[876]

16566. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَا ذِمَّةً bahwa maksudnya adalah perjanjian (*al ahd*).[877]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling tepat adalah, Allah menginformasikan perihal mereka, orang-orang musyrik, yang kepada merekalah diperintahkan Nabi-Nya dan orang-orang mukmin untuk memerangi mereka saat bulan Haram selesai, disertai dengan pengintaian terhadap mereka. Mereka, bila meraih kemenangan dari kaum muslim, maka mereka tidak akan menghiraukan lagi hubungan persaudaraan atau perjanjian yang dibuat sebelumnya.

Kata الْإِلّ mempunyai tiga makna, yatu perjanjian dan akad, sekutu, serta kekerabatan. Bisa juga yang dimaksud adalah kata اللهُ. Jika ketiga makna ini semua bisa dikenakan, maka tentulah Allah tidak akan menyebutkannya dengan hanya satu maksud tertentu. Oleh karena itu, yang benar adalah, dimaksudkan untuk ketiga makna

---

875 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1758), setelah menyebutkan perkataan Mujahid, "Dan diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam seperti itu."
876 Mujahid dalam tafsirnya (1/273).
877 *Ibid.*

tersebut. Jadi, kalimat itu artinya adalah, mereka tidak akan menghiraukan —dalam hubungannya dengan orang mukmin— Allah, kekerabatan, perjanjian, dan akad tertulis.

Salah satu dalil bahwa kata ini bermakna kerabat adalah perkataan Ibnu Muqbil berikut ini:

أَفْسَدُ النَّاسِ خُلُوْفٌ خَلَفُوْاقَطَعُوا الْإِلَّ وَ أَعْرَاقَ الرَّحِمْ

"Serusak-rusaknya manusia dan yang berbau busuk adalah, yang memutus hubungan kekerabatan dan urat-urat rahim."[878]

Maksud lafazh الإِلَّ di sini adalah hubungan kekerabatan.

Juga perkataan Hassan bin Tsabit:

لَعَمْرُكَ إِنَّ إِلَّكَ مِنْ قُرَيْشٍ كَإِلِّ السَّقْبِ مِنْ رَأْلِ النَّعَامِ

"Benar-benar kau perhatikan bahwa kerabatmu dari Quraisy

Seperti anak unta dari anak burung unta."[879]

Sedangkan bila diartikan dengan perjanjian, maka dalilnya adalah perkataan penyair berikut ini:

وَجَدْنَاهُمْ كَاذِبًا إِلُّهُمْ وَذُوالْإِلِّ وَالْعَهْدِ لاَ يَكْذِبُ

"Kami dapati dia bohong dalam perjanjiannya.

Padahal orang yang memegang perjanjian seharusnya tidak berbohong."[880]

---

878 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/10) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/443).

879 Bait ini terdapat dalam *Diwan Hassan bin Tsabit*, dalam bait-bait sajak yang ia ungkapkan kepada Abu Sufyan bin Al Harits, untuk mengejeknya. Lihat *Ad-Diwan* (juz 1, hal. 394). Disebutkan pula dalam *Tafsir Al Qurthubi* (juz. 8, hal. 79).

Sebagian orang yang dianggap mengerti ungkapan Arab dari kalangan Bashriyyin mengklaim bahwa kata الإل, العَهْد, المِيْثَاق dan اليَمِيْن bermakna sama. Sedangkan kata الذِّمَّة dalam ayat ini berarti jaminan keamanan kepada orang yang tidak punya perjanjian.

Ibnu Ishaq juga pernah berkata, "Maksud ayat ini adalah para peserta perjanjian secara umum."

16567. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ *"Bagaimana mungkin, padahal jika mereka yang menang atas kalian,"* bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik yang tidak memiliki perjanjian sampai batas waktu tertentu dari kalangan peserta perjanjian secara umum. لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"Maka mereka tidak akan menghiraukan adanya kekerabatan dan perjanjian terhadap kamu."*[881]

Firman-Nya, يُرْضُونَكُم بِأَفْوَاهِهِمْ *"Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya,"* maksudnya adalah, mereka memberikan ucapan kepada kalian yang berbeda dengan apa yang mereka sembunyikan dalam hati, berupa kebencian dan permusuhan.

وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ *"Dan hati mereka enggan,"* maksudnya adalah, hati mereka tidak mau membenarkan ucapan mereka kepada kalian. Di sini Allah mengingatkan kaum mukmin tentang bahaya dari orang-orang musyrik itu, sekaligus mengasah keinginan mereka untuk segera memerangi orang-orang musyrik, dimanapun mereka ditemukan.

---

[880] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/153), dan ia menisbatkannya kepada Hassan bin Tsabit, tapi kami tak menemukannya dalam *diwan*-nya.

[881] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/189).

وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik,"* maksudnya adalah, kebanyakan mereka adalah orang-orang yang mengingkari perjanjian, ingkar terhadap tuhan mereka, dan tidak mau patuh kepada-Nya.

❖❖❖

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu."

(Qs. At-Taubah [9]: 9)

Takwil firman Allah: اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ***(Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi [manusia] dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Mereka —yang kalian disuruh memeranginya ini— menjual hujjah Allah dengan kesenangan duniawi yang sedikit. Itu karena mereka melanggar perjanjian antara mereka dengan Rasulullah SAW hanya karena makanan yang diberikan Abu Sufyan bin Harb kepada mereka.

16568. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا *"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit,"* dia berkata, "Abu Sufyan bin Harb memberikan makanan kepada para sekutunya dan tidak memberikannya kepada para sekutu Rasulullah SAW."[882]

16569. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang serupa dengan tadi.

Firman Allah, فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ *"Lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah,"* maksudnya adalah, mereka menghalang-halangi orang-orang untuk masuk Islam serta berusaha mengembalikan kaum muslim ke agama semula.

إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan,"* maksudnya adalah, orang-orang musyrik yang Aku (Allah) sebutkan sifat-sifatnya itu melakukan perbuatan yang amat buruk, yaitu menjual keimanan dengan kekafiran, menukar petunjuk dengan kesesatan, serta menghalangi jalan Allah bagi orang-orang yang beriman dan yang ingin beriman.

---

[882] Mujahid dalam tafsirnya (1/274) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1759).

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (Qs. At-Taubah [9]: 10)

Takwil firman Allah: لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ***(Mereka tidak memelihara [hubungan] kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak [pula mengindahkan] perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang musyrik itu tidak takut terhadap perintah-Ku, maka Aku wajibkan kalian untuk memerangi mereka dimanapun mereka kalian temukan, karena mereka tetap akan membunuh orang mukmin bila mereka sanggup melakukannya."

إِلًّا وَلَا ذِمَّةً *"(hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian,"* maksudnya adalah, janganlah kalian —wahai orang-orang beriman— membiarkan mereka sebagaimana mereka juga tidak akan membiarkan kalian bila mereka menang atas kalian.

وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas,"* maksudnya adalah melampaui kewenangan mereka dengan jalan yang zhalim dan permusuhan.

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui."

(Qs. At-Taubah [9]: 11)

Takwil firman Allah: فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ***(Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka [mereka itu] adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apabila mereka — orang-orang musyrik yang Aku perintahkan kalian unuk membunuhnya— bertobat dari kekafiran dan kesyirikan mereka kepada Allah, serta kembali beriman kepada Rasul-Nya dengan patuh mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara kalian seagama." Maksudnya saudara seagama yang diperintahkan oleh Allah, yaitu Islam.

وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَـٰتِ *"Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu,"* maksudnya adalah, kami menerangkan hujjah-hujjah Allah beserta dalil kebenaran kepada seluruh makhluk.

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ *"Kepada orang-orang yang mengetahui,"* maksudnya adalah, kami menerangkan kepada mereka dengan rinci,

bukan kepada orang-orang jahil yang tidak mengerti keterangan dan ayat yang jelas dari Allah.

Penjelasan kami ini juga dikemukakan oleh para ahli tafsir, antara lain:

16570. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ *"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama...."* Maksudnya adalah, jika mereka meninggalkan Latta dan Uzza serta bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka mereka adalah saudara kalian seagama. وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ *"Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui."*

16571. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Laits, dari seorang laki-laki, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, *"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat...."* Dengan ayat ini haramlah darah sesama muslim.[883]

16572. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Shalat dan zakat diwajibkan secara bersamaan, dan keduanya tidak boleh dipisahkan."

[883] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/13) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/81).

Dia lalu membaca ayat, فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ *"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama...."*

Dia berkata, "Allah tidak mau menerima shalat kecuali disertai zakat. Semoga Allah merahmati Abu Bakar."[884]

16573. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Kalian diperintahkan mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Siapa yang tidak mau berzakat maka tak ada shalat baginya."[885]

Ada pula yang berpendapat makna فَإِخْوَٰنُكُمْ dengan me-*marfu'*-kannya lantaran *dhamir*. Artinya, mereka adalah saudaramu, karena penyebutan mereka sudah ada sebelumnya, sebagaimana firman Allah yang lain, فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ *"...dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama...."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 5) Artinya, mereka adalah saudara kalian seagama.

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

[884] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/11) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/81).

[885] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/81).

"Tapi jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti." (Qs. At-Taubah [9]: 12)

Takwil firman Allah: وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ***(Tapi jika mereka merusak sumpah [janji]nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang [yang tidak dapat dipegang] janjinya, agar supaya mereka berhenti)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apabila mereka merusak perjanjian yang telah kalian sepakati bersama orang-orang Quraisy, dan mereka juga berusaha mencerca agamamu, maka bunuhlah para pemimpin kaum kafir."

وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ *"Dan mereka mencerca agamamu,"* maksudnya adalah menghina agama Islam dengan cercaan atau celaan.

فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ *"Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu,"* yaitu para kepala dan pemuka orang kafir.

إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ *"Karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya,"* maksudnya adalah, para pemimpin kafir itu tidak punya perjanjian lagi.

لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ *"Agar supaya mereka berhenti,"* maksudnya adalah agar mereka berhenti dari cercaan mereka terhadap agama kalian serta kegiatan mereka yang merugikan kalian.

Para ahli tafsir juga menafsirkan hal yang senada dengan yang kami kemukakan di sini. Mereka berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan para pemimpin kaum kafir di sini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Abu Jahl bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, dan semisal mereka.

Hudzaifah berkata, "Tidak ada penyebutan orangnya setelah itu."

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16574. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata, ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya, tentang firman Allah, وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ sampai firman-Nya: لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ mereka adalah para peserta perjanjian dari kalangan kaum musyrikin. Mereka dinamakan pemimpin orang-orang kafir dan memang demikianlah keadaan mereka. Allah menyatakan kepada Nabi-Nya, "Bila mereka melanggar perjanjian denganmu maka perangilah para pemimpin kafir itu, karena mereka sudah tidak lagi punya perjanjian, supaya mereka berhenti."[886]

16575. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[886] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1760).

kepada kami dari Qatadah, tentang (firman Allah), وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَـٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ Sampai firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ Di antara yang termasuk para pemimpin kafir itu adalah Abu Jahl bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Utbah bin Rabi'ah, Abu Sufyan, dan Suhail bin Amr. Merekalah yang berkeinginan kuat mengusir Rasulullah SAW (dari Makkah).[887]

16576. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, (ia berkata), "Para pemimpin kafir itu adalah Abu Sufyan, Abu Jahl, Umayyah bin Khalaf, Suhail bin Amr, dan Utbah bin Rabi'ah."[888]

16577. Ibnu Waki dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Ibnu Waki berkata: Ghandar menceritakan kepada kami, Ibnu Basysyar berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Mujahid, tentang ayat, فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَـٰنَ لَهُمْ *"Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu, karena mereka tidak lagi punya perjanjian,"* dia berkata, "Abu Sufyan termasuk di antara mereka."[889]

16578. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari

---

[887] Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/323), tetapi ia tidak menyebutkan Umayyah bin Khalaf. Abu Hayyan juga menyebutkan riwayat ini dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/379) dan Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 163).

[888] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/137) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1761).

[889] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1761).

As-Suddi, tentang firman Allah, وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ Sampai firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ[890]

16579. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ *"Oleh karena itu, perangilah para pemimpin kafir itu,"* bahwa maksudnya adalah kepala kaum musyrik Makkah.[891]

16580. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ *"Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu,"* yaitu Abu Sufyan bin Harb, Umayyah bin Khalaf, Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam, dan Suhail bin Amr. Merekalah yang merusak perjanjian dengan Allah dan berkeinginan mengeluarkan Rasulullah SAW. Demi Allah, ini bukan seperti yang ditakwilkan oleh para ahli syubhat dan bid'ah serta yang berbohong atas nama Allah dan atas nama kitab-Nya.[892]

Berikut ini adalah riwayat dari Hudzaifah, sebagaimana kami singgung tadi:

16581. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Hudzaifah, tentang ayat, فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ

---

890 Kami belum menemukannya dalam referensi yang ada pada kami dengan sanad ini. Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* (4/136) dari Ibnu Abbas, dari Abu Syaikh.

891 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1761).

892 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/137).

ٱلْكُفْرِ "*Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu,*" dia berkata, "Tidak ada orang yang dimaksud dalam ayat ini yang benar-benar diperangi."[893]

16582. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Habib bin Hassan menceritakan kepada kami dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Aku berada bersama Hudzaifah ketika ia membaca ayat, فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ "*Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu,*" dia berkata, "Tidak ada orang yang dimaksud dalam ayat ini yang benar-benar diperangi."[894]

16583. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Hudzaifah membaca ayat, فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ "*Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu.*" Dia berkata, "Tidak ada orang yang dimaksud dalam ayat ini yang benar-benar diperangi."[895]

16584. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, (tentang ayat) إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ "*Karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya,*" bahwa maksudnya adalah, tidak ada perjanjian untuk mereka.[896]

16585. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[893] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1761) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/379).
[894] *Ibid.*
[895] *Ibid.*
[896] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1762).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم *"Dan jika mereka melanggar sumpah mereka,"* ia berkata, "Itulah perjanjian mereka."[897]

16586. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم *"Dan jika mereka melanggar sumpah mereka,"* bahwa maksudnya adalah sumpah yang mereka buat sebagai perjanjian kepada Islam.[898]

16587. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Shilah, dari Ammar bin Yasir, tentang firman Allah, لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ *"Mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya,"* bahwa maksudnya adalah, tidak ada perjanjian bagi mereka.[899]

16588. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah, tentang firman Allah, فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ Ia berkata, "Artinya, tidak ada perjanjian untuk mereka."[900]

---

[897] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 365) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/136), dari Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

[898] Kami belum menemukan *atsar* ini dalam referensi yang ada pada kami.

[899] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/137), dari Ibnu Abu Hatim dan Abu Syaikh.

[900] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1761) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/379).

Sementara itu, makna النَّكْثُ asalnya adalah النَّقْضُ "pembatalan, pelepasan". Dari kata ini biasa diucapkan نَكَثَ فُلَانٌ قُوَى حَبْلِه "Si fulan melepaskan ikatan talinya." Sedangkan kata الأَيْمَانُ merupakan bentuk jamak dari kata اليَمِينُ "sumpah, janji".

Ada perbedaan pendapat tentang cara membaca ayat إِنَّهُمْ لَا أَيْمَٰنَ لَهُمْ.

Penduduk Hijaz, Irak, dan lainnya membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *alif,* yang berarti, "Mereka tidak punya perjanjian," sebagaimana kami sebutkan penafsiran para ahli tentang kata ini. Disebutkan bahwa Al Hasan Al Bashri membacanya لاَإِيْمَانَ لَهُمْ dengan meng-*kasrah*-kan huruf *alif,* yang berarti, mereka tidak mempunyai keislaman.[901]

Ada penafsiran lain dari bacaan Al Hasan ini, dia mengartikannya, tidak ada keamanan buat mereka, dan kalian jangan memberikan keamanan kepada mereka, melainkan bunuhlah mereka dimanapun kalian temukan. Dengan demikian, ia menganggap kata إِيْمَانَ di sini sebagai *mashdar* dari kata آمَنْتُهُ yang berarti, aku memberinya jaminan keamanan.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar —aku tidak menganggap boleh membaca selain itu— adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *alif,* bukan meng-*kasrah*-kannya, karena sudah ada *ijma* dari ahli *qira'at* yang membacanya demikian, dan menolak bacaan selain itu. Juga karena para ahli tafsir sudah sepakat menafsirkannya

---

901 Mayoritas ahli *qira'at* membacanya لَا أَيْمَٰنَ لَهُمْ sebagai bentuk jamak dari kata يَمِينٌ

Al Hasan, Atha, dan Ibnu Amir membacanya لَا إِيْمَانَ لَهُمْ

Lihat kembali kitab *At-Taisir* (hal. 96) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/12).

dari kata demikian, sebagaimana telah kami sebutkan. Mereka semua mengartikannya perjanjian. Kata yang bermakna perjanjian العَهْدُ adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *alif.* Tidak ada pilihan lain, karena kata أَيْمَانٌ merupakan bentuk jamak dari يَمِينٌ yang maknanya terkait dengan dua orang yang berdamai.

أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allahlah yang berhak untuk kamu takuti,jika kamu benar-benar orang yang beriman."

(Qs. At-Taubah [9]: 13)

Takwil firman Allah: أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ***(Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah [janjinya], padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada***

mereka padahal Allahlah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, "Tidakkah kalian ingin memerangi mereka —wahai orang-orang mukmin— yang telah melanggar perjanjian dengan kalian, mencerca agama kalian, membantu musuh-musuh kalian dalam memerangi kalian, serta berkeinginan mengeluarkan Rasulullah SAW dari kampung halamannya?"

وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan merekalah yang pertama kali memulai kamu,"* maksudnya adalah dengan perang, dan itu terjadi pada perang Badar.

Ada pula yang mengatakan bahwa itu mereka lakukan ketika mereka memerangi sekutu Rasulullah SAW dari suku Khuza'ah.

أَتَخْشَوْنَهُمْ *"Mengapakah kamu takut kepada mereka,"* maksudnya adalah, apakah kalian takut kepada mereka karena sesuatu yang akan menimpa diri kalian, sehingga kalian tidak mau memerangi mereka karena ketakutan itu?

فَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ *"Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti,"* maksudnya adalah, Allah lebih pantas kamu takutkan siksa-Nya bila kalian meninggalkan jihad, daripada takut kepada orang-orang musyrik yang tak punya andil dalam mendatangkan kemudharatan atau kemaslahatan kepada kalian kecuali dengan izin Allah.

إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Jika kalian memang orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah, jika kalian mengakui dengan jujur bahwa kalian lebih takut kepada Allah daripada kepada kaum musyrik itu.

Senada dengan yang kami kemukakan ini adalah pendapat para ahli tafsir, diantaranya:

16589. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوۡمًا نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ *"Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya),"* bahwa maksudnya adalah setelah mereka mengadakan perjanjian وَهَمُّواْ بِإِخۡرَاجِ ٱلرَّسُولِ *'Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul',* dan mereka benar-benar mengusir beliau. وَهُم بَدَءُوكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٍ *'Dan mereka yang memulai kalian pertama kali',* yaitu dengan peperangan."[902]

16590. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَهُم بَدَءُوكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan mereka yang memulai kalian pertama kali,"* ia berkata, "Yaitu orang-orang Quraisy yang pertama kali memerangi sekutu Muhammad SAW."[903]

16591. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang mirip.

---

[902] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1762).

[903] Mujahid dalam tafsirnya (1/274) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1762), dengan redaksi yang sama dengan ini.

16592. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang sama.

16593. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi kaum musyrik yang telah melanggar perjanjian bagi yang mempunyai perjanjian khusus, sedangkan bagi yang mempunyai perjanjian umum tapi sudah lewat empat bulan dari batas waktu yang ditentukan. Allah berfirman, أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوۡمٗا نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ وَهَمُّواْ بِإِخۡرَاجِ ٱلرَّسُولِ Sampai firman-Nya, وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٦ (Qs. At-Taubah [9]: 16)[904]

قَٰتِلُوهُمۡ يُعَذِّبۡهُمُ ٱللَّهُ بِأَيۡدِيكُمۡ وَيُخۡزِهِمۡ وَيَنصُرۡكُمۡ عَلَيۡهِمۡ وَيَشۡفِ صُدُورَ قَوۡمٖ مُّؤۡمِنِينَ ١٤

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian. Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu mengalahkan mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."

(Qs. At-Taubah [9]: 14)

[904] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/191).

Takwil firman Allah: قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ***(Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan [perantaraan] tangan-tangan kalian. Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu mengalahkan mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, perangilah orang-orang musyrik yang telah melanggar perjanjian dan mengusir Rasulullah SAW."

يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ *"Niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian,"* maksudnya, Allah memerangi mereka melalui tangan-tangan kalian.

وَيُخْزِهِمْ *"Akan menghinakan mereka,"* maksudnya, Allah akan menghinakan mereka dengan menjadikan mereka kalah atau tertawan.

وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ *"Dan menolong kamu mengalahkan mereka,"* yaitu dengan memberikan kalian kemenangan ketika melawan mereka.

وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ *"Serta melegakan hati orang-orang yang beriman,"* maksudnya, Allah mengobati sakit hati kaum mukmin dengan membunuh orang-orang musyrik itu lewat tangan kalian, lantaran kalian sudah berhasil menaklukkan mereka. Penyakit itu ada di dalam hati mereka, yang mereka peroleh berupa kesusahan dan hal-hal yang tidak disukai.

Ada pula yang berpendapat bahwa orang beriman yang dilegakan hatinya oleh Allah di sini adalah Khuza'ah, yang merupakan sekutu Rasulullah SAW. Itu karena Quraisy telah

melanggar perjanjian dengan menolong bani Bakr. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16594. Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, tentang ayat, وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ *"Serta Allah melegakan hati orang-orang yang beriman,"* dia berkata, "Itu adalah Khuza'ah."[905]

16596. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang ayat, وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ *"Serta Allah melegakan hati orang-orang yang beriman,"* dia berkata, "Khuza'ah telah dilegakan sakit hatinya akibat perbuatan bani Bakr."[906]

16596. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, sama dengan tadi.

16597. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ *"Serta*

---

905 Mujahid dalam tafsirnya (1/274), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1763), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/406).

906 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1763), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/383), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/13).

Allah melegakan hati orang-orang yang beriman," ia berkata, "Itu adalah Khuza`ah, sekutu Muhammad SAW."[907]

16598. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, tentang ayat, وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ *"Serta Allah melegakan hati orang-orang yang beriman,*" dia berkata, "Itu adalah sekutu Rasulullah SAW dari bani Khuza'ah."[908]

16599. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, sama dengan yang tadi.

❖❖❖

وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

"Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. At-Taubah [9]: 15)

[907] Lihat tafsir Ibnu Abu Hatim (1/1763) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/138).

[908] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ***(Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Allah menghilangkan kesedihan hati kaum mukmin dari kalangan bani Khuza'ah lantaran pengkhianatan yang dilakukan orang-orang musyrik, yaitu memberikan pertolongan kepada bani Bakr saat memerangi bani Khuza'ah.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

16600. Ibnu Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang ayat, وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ *"Dan (Allah) menghilangkan panas hati mereka,"* yaitu ketika mereka diperangi oleh bani Bakr, yang dibantu oleh Quraisy.[909]

16601. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, sama seperti tadi, tapi dengan redaksi, "Quraisy membantu atas mereka."[910]

Firman Allah, وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ *"Dan Allah menerima tobat siapa saja yang Dia kehendaki,"* merupakan khabar untuk *mubtada`*, maka me-*marfu'*-kan dan men-*jazm*-kan ketiga kata kerja sebelum itu adalah *majaz*. Seakan-akan Dia berfirman, "Perangilah mereka, karena kalau kalian memerangi mereka, itu berarti Allah

909 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1764).
910 *Ibid.*

menyiksa mereka dengan tangan kalian, menghinakan mereka, dan menolong kalian untuk mengalahkan mereka."

Allah kemudian memulai lagi dengan firman-Nya, وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ *"Dan Allah menerima tobat siapa saja yang Dia kehendaki,"* sebab perang tidak mengakibatkan mereka mendapatkan tobat dari Allah, justru mengakibatkan mereka mendapat adzab dan kehinaan dari Allah, serta akan menyembuhkan sakit hati kaum mukmin. Bila kata tobat ini *majzum* (*i'rab*-nya) maka berarti tobat itu merupakan akibat dari perang, padahal tidak demikian. Oleh karena itu, dia disebutkan dalam bentuk *marfu'* sebagai khabar.

Arti kalimat ini adalah, Allah memberikan tobat secara gratis kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya yang kafir bila mereka mau bertobat. Allah Maha Tahu apa yang tersembunyi di dalam hati setiap hamba-Nya, sehingga Dia akan menerima tobat dari orang-orang yang pantas menerimanya, dan siapa saja yang tidak pantas diberikan tobat maka akan dihinakan. Allah Maha Bijaksana dalam segala perbuatan-Nya, dengan memberikan taufik kepada para hamba-Nya yang tadinya kafir hingga menjadi beriman, dan bagi yang kafir setelah beriman akan dihinakan. Itu semua merupakan bentuk kebijaksanaan-Nya.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi pelindung selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. At-Taubah [9]: 16)

Takwil firman Allah: أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ***(Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui [dalam kenyataan] orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi pelindung selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada kaum mukmin yang diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik yang mengkhianati perjanjian ini, "Perangilah mereka, niscaya Allah mengadzab mereka dengan tangan-tangan kalian...." Ini untuk menyemangati mereka melakukan jihad.

Selanjutnya Allah berfirman, "Apakah kalian —wahai orang-orang mukmin— mengira Allah akan membiarkan kalian tanpa diuji sehingga terlihat jelas siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang tidak benar dalam imannya?

وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ *"Sedang Allah belum mengetahui siapa yang berjihad."* Maksudnya, apakah kalian akan merasa dibiarkan begitu saja tanpa ada ujian yang akan membedakan mana

yang berjihad dengan mana yang bermalas-malasan mengerjakan perintah Allah tersebut?

وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ *"Dan tidak mengambil pelindung selain Allah dan rasul-Nya."* Maksudnya, Allah belum melihat (dalam kenyataan) siapa yang berjihad di antara kalian dan tidak mengambil wali (teman setia, pemimpin, pelindung) selain Allah dan Rasul-Nya, serta tidak pula selain orang-orang yang beriman sebagai *walijah.*

Walijah adalah sesuatu yang masuk ke dalam ujung sesuatu yang lain. Dikatakan, وَلَجَ فُلَانٌ فِي كَذَا "Si Fulan masuk ke dalam anu." Maksudnya di sini adalah pelindung untuk melawan orang-orang musyrik. Allah melarang kaum mukmin menjadikan orang-orang musyrik sebagai wali (rekan, pelindung) yang menjadi tempat berbagi rahasia.

Para ahli tafsir juga menyebutkan bahwa pendapat mereka senada dengan yang kami kemukakan di sini, antara lain:

16602. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً bahwa artinya adalah, memasukkannya ke dalam perlindungan untuk menghadapi orang musyrikin.[911]

16603. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, bahwa *walijah* artinya adalah sesuatu yang masuk.[912]

---

[911] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1765) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/346).

[912] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1765).

16604. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟ Sampai ayat, وَلِيجَةً. ia berkata, "Allah tidak mau membiarkan mereka (mengaku beriman) tanpa ada ujian."

Lalu dia membaca ayat, أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 142).

Lalu dia membaca ayat, أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah'? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 214)

Dia membaca ayat ini secara keseluruhan.

Allah mengabarkan kepada mereka (kaum mukmin) bahwa Allah tidak akan membiarkan mereka sampai Dia menguji mereka terlebih dahulu."

Dia lalu membaca ayat, الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ *"Alif laam miim. Apakah*

manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 1-3)

لَا يُفْتَنُونَ *"Sedang mereka tidak diuji lagi?"* maksudnya adalah, tidak diuji. Di sini Allah pasti memberikan ujian keimanan, tidak mungkin tidak.[913]

16605. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang kata الوَلِيجَة, ia berkata, "Artinya kekufuran atau kemunafikan." Atau ia mengatakan salah satunya.[914]

Adapula yang menjelaskan mengapa Allah mengatakan أَمْ "apakah" حَسِبْتُمْ dan bukan أَحَسِبْتُمْ, yaitu karena ia merupakan kata tanya yang terselip saat pembicaraan berlangsung, sehingga dimasukkanlah kata أَمْ "apakah" untuk membedakannya dengan pertanyaan sebenarnya yang berada pada awal kalimat (*mubtada`*).

Aku sudah menerangkan contoh-contoh lain yang sama dengan ini di berbagai tempat di dalam kitab ini.

913 Bagian awal dari *atsar* ini As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/139), sedangkan bagian akhirnya Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/158).

914 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/137).

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka."

(Qs. At-Taubah [9]: 17)

Takwil firman Allah: مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ***(Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka)***

Abu Ja'far berkata: Allah berkata, "Tidaklah pantas bagi orang musyrik untuk memakmurkan masjid Allah, padahal mereka masih mengakui kekufurannya. Masjid itu hanya pantas dimakmurkan untuk beribadah kepada Allah, bukan untuk kekafiran. Jadi, siapa yang kafir kepada Allah, tidak pantas memakmurkan masjid-masjid Allah."

Pengakuan mereka terhadap kekufuran pada diri mereka diterangkan dalam riwayat-riwayat berikut:

16606. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada

kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir,"*, bahwa maksudnya adalah, mereka tidak pantas memakmurkannya.[915]

Ayat, شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ *"Mereka mengakui bahwa mereka kafir,"* penjelasannya adalah, misalnya ada orang Nasrani yang ditanya, "Apa agamamu?" maka ia menjawab, "Nasrani." Atau orang Yahudi yang ditanya, "Apa agamamu?" Dia menjawab, "Yahudi." Bila orang Shabi` (penyembah bintang) ditanya, "Kalau kamu apa?" maka ia menjawab, "Shabi`." Bila orang musyrik ditanya, "Kamu apa?" maka dia akan menjawab, "Musyrik." Tapi ini tidak akan ada yang mengatakannya kecuali orang Arab.

16607. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr Al Anqari menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang ayat, مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang musyrik tidak pantas memakmurkan masjid Allah."[916]

16608. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang ayat, شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ *"Mereka mengakui bahwa mereka kafir,"* bahwa penjelasannya adalah, misalnya

[915] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1765).
[916] *Ibid.*

ada orang Nasrani yang ditanya, "Kamu apa (agama kamu apa)?" maka dia menjawab, "Nasrani." Atau Orang Yahudi yang ditanya, "Kamu apa?" maka dia menjawab, "Yahudi." Jika orang Shabi` (penyembah bintang) ditanya, "Kamu apa?" maka dia menjawab, "Shabi`."[917]

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ *"Mereka itulah yang sia-sia amalnya,"* maksudnya adalah, hilang semua pahalanya, karena bukan untuk Allah, tapi untuk syetan.

وَفِي ٱلنَّارِ هُمۡ خَٰلِدُونَ *"Dan di neraka mereka kekal,"* maksudnya adalah, mereka akan tinggal di sana untuk selamanya, tidak dalam keadaan hidup dan tidak pula mati.

Ada perbedaan bacaan dalam firman Allah, namun hampir semua ahli *qira`at* di Madinah dan Kufah membacanya dalam bentuk jamak, مَسَاجِد.

Sementara itu, sebagian ahli *qira`at* Makkah dan Bashrah membacanya dalam bentuk tunggal, مَسْجِدَ الله yang maksudnya Masjidil Haram.

Abu Ja'far berkata: Mereka semua sepakat bahwa jika dibaca dalam bentuk jamak maka artinya bisa dipahami sebagai jamak, dan bisa pula sebagai *mufrad* (tunggal), sebab orang Arab biasa menyebutkan suatu kata dengan bentuk jamak, padahal maksudnya bentuk tunggal, seperti perkataan, عَلَيْهِ ثَوْبٌ أَخْلاَق "Ia memakai pakaian akhlak."

[917] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1765), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/347), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/15).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Qs. At-Taubah [9]: 18)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ***(Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut [kepada siapa pun] selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Yang berhak memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang percaya akan keesaan Allah, yang tulus beribadah kepada-Nya, dan percaya akan Hari Akhir, yaitu orang-orang yang percaya bahwa Allah akan membangkitkan manusia setelah matinya dari kuburan mereka pada

Hari Kiamat. Mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat yang diwajibkan Allah kepada yang berhak.

ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ *"Dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah,"* maksudnya adalah, tidak takut ancaman dari siapa pun bila melanggar, kecuali melanggar ketentuan Allah.

فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ *"Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk,"* bahwa maksudnya adalah, mereka pantas menjadi hamba Allah yang telah Dia beri petunjuk untuk jalan kebenaran.

16609. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,"* bahwa maksudnya adalah, siapa saja yang mengesakan Allah. Beriman kepada Hari Akhir maksudnya yaitu percaya akan semua yang diinformasikan Allah dalam hal ini.

وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ *"Serta tetap mendirikan shalat,"* maksudnya adalah shalat lima waktu.

وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ *"Dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah,"* maksudnya adalah, mereka tidak menyembah kepada selain Allah.

فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ *"Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-*

orang yang mendapat petunjuk," maksudnya adalah, mudah-mudahan mereka merupakan orang-orang yang beruntung. Kalimat ini sama dengan firman Allah kepada Nabi-Nya, عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴿٧٩﴾ *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Qs. Al Israa` [17]: 79)

Dalam ayat ini Allah seolah-olah berfirman, "Pasti Tuhanmu akan memberikan tempat terpuji kepadamu," yaitu hak memberikan syafa'at.

Setiap kata عَسَىٰ "mudah-mudahan, semoga" yang merupakan ucapan Allah bermakna pasti (bukan sekadar harapan).[918]

16610. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: "Kemudian disebutkanlah perkataan orang-orang Quraisy, 'Sesungguhnya kami adalah penghuni tanah Haram, pemberi minum jamaah haji, pemakmur Al Bait (Ka'bah) ini, dan tidak ada yang lebih baik daripada kami'. Oleh karena itu, Allah berfirman, إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ *"Sesungguhnya yang berhak memakmurkan masjid-masjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir."* Artinya, pemakmuran yang kalian lakukan tidaklah demikian. Yang berhak memakmurkan masjid-masjid Allah itu seharusnya orang-orang yang memang berhak untuk itu, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mendirikan shalat, menunaikan

---

918 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1766), dalam empat *atsar* yang berbeda-beda, namun sanadnya sama.

zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Mereka itulah yang berhak memakmurkannya. فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ *"Mudah-mudahan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* Kata عسى dari Allah bermakna pasti.[919]

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim."

(Qs. At-Taubah [9]: 19)

Takwil firman Allah: أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Apakah [orang-orang] yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah***

[919] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/192).

dan Hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah pengejekan dari Allah bagi mereka yang bangga karena telah menjadi pemberi minum jamaah haji dan memberikan pelayanan kepada Al Bait (Ka'bah). Allah SWT menjelaskan kepada mereka bahwa bangga akan keimanan kepada Allah dan Hari Akhir serta jihad di jalan Allah itulah yang harus dilakukan, bukan bangga karena sekadar memberi pelayanan Al Bait dan memberi minum jamaah haji.

Tentang ini ada beberapa atsar dan penafsiran para ahli tafsir, antara lain:

16611. Abu Al Walid Ad-Dimasyqi Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Salam menceritakan kepadaku dari kakeknya Abu Salam Al Aswad, dari An-Nu'man bin Basyir Al Anshari, dia berkata, "Aku berada di mimbar Rasulullah SAW bersama beberapa orang sahabat beliau. Salah seorang dari mereka lalu berkata, 'Aku tidak peduli kalau pun tidak mempunyai amal lain setelah masuk Islam, kecuali bisa memberi minum jamaah haji'. Yang lain berkata, 'Memakmurkan Masjidil Haram (lebih baik)'. Yang lain berkata, 'Tidak, justru jihad di jalan Allah lebih baik daripada apa yang kalian katakan'. Umar lalu membentak mereka dan berkata, 'Hai kalian! Jangan mengeraskan suara kalian di mimbar Rasulullah SAW —waktu itu hari Jum'at— tapi aku sendiri mendatangi Rasulullah SAW seusai shalat Jum'at, meminta fatwa beliau

tentang apa yang mereka perselisihkan. Dia berkata, beliau melakukannya, lalu Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat: أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ sampai pada ayat: وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.[920]

16612. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir...."* Al Abbas bin Abdul Muththalib ketika ditawan usai perang Badar, berkata, "Jika kalian mendahului kami masuk Islam, hijrah, dan jihad, maka kami sudah memakmurkan Masjidil Haram, memberi minum jamaah haji, dan membebaskan tawanan."

Allah lalu berfirman, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ Sampai pada ayat, وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. Itu semua kalian lakukan ketika kalian masih musyrik, dan Allah tidak menerima amal dalam keadaan syirik.[921]

16613. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

[920] Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al Imarah* (1879) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1767).

[921] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1768) serta As- Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/145), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Al Mundzir serta Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas.

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ Sampai ayat, وَاللَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. Itu karena kaum musyrik berkata, "Memakmurkan Masjidil Haram dan memberi minum jamaah haji lebih baik daripada beriman dan berjihad."

Mereka bangga dengan pemakmuran Masjidil Haram dan mereka sombong lantaran merekalah penduduknya, sehingga Allah menurunkan ayat yang menolak pandangan mereka itu dan berkata kepada para penduduk tanah Haram dari kalangan musyrikin, قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ *"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, tapi kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji di waktu kamu memperbincangkannya di malam hari."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 66-67)

Maksudnya, mereka membanggakan diri dengan Al Haram.

Allah berfirman, بِهِۦ سَٰمِرًا *"Di waktu kamu memperbincangkannya di malam hari,"* karena mereka memperbincangkan dan mengkritik Al Qur`an serta Nabi SAW pada malam hari. Oleh karena itu, Allah menjadikan iman kepada Allah dan jihad bersama Nabi SAW lebih baik daripada memakmurkan Masjidil Haram dan memberi minum jamaah haji. Lagipula, itu semua tidak bermanfaat bagi mereka ketika mereka masih musyrik. Allah berfirman, لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ *"Itu tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-*

orang yang zhalim." Yaitu orang-orang yang menyangka diri mereka sebagai pemakmur Masjidil Haram. Allah menamakan mereka zhalim karena mereka melakukan kemusyrikan, sehingga kegiatan mereka memakmurkan Masjidil Haram jadi tidak berguna.[922]

16614. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari An-Nu'man bin Basyir, bahwa ada Ia yang berkata: Ada Ia berkata, "Aku tidak peduli kalau pun tidak mempunyai amal lain setelah masuk Islam kecuali bisa memberi minum jamaah haji." Yang lain berkata, "Memakmurkan Masjidil Haram (lebih baik)." Yang lainnya lagi berkata, "Tidak, justru jihad di jalan Allah lebih baik daripada apa yang kalian katakan." Umar lalu membentak mereka dan berkata, "Hai! Jangan mengeraskan suara kalian di mimbar Rasulullah SAW!!" Waktu itu hari Jum'at. Tapi setelah selesai shalat Jum'at, kami masuk untuk menemui beliau. Lalu turunlah ayat, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ "*Apakah kalian mengira memberi minum jamaah haji itu....*" Sampai ayat, لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ "*Itu tidaklah sama di sisi Allah.*"[923]

16615. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Amr, dari Al Hasan, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan kepada Ali, Abbas, Utsman, dan Syaibah, yang berdiskusi dalam masalah

---

922 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1767).

923 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/138) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/20).

tersebut. Al Abbas berkata, 'Aku tidak mengira hal lain kecuali kami akan meninggalkan tugas kami memberi minum jamaah haji'. Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Tetaplah kalian memberi minum jamaah haji, karena di dalamnya terdapat kebaikan'.*"[924]

16616. ...Ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ismail, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ali dan Abbas, yang berdiskusi dalam masalah tersebut."[925]

16617. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku diberitahu dari Abu Shakhr, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi berkata: Thalhah bin Syaibah dari bani Abduddaar dan Abbas bin Abdul Muththalib, serta Ali bin Abu Thalib, saling membanggakan diri. Thalhah berkata, "Aku adalah pengurus Al Bait (*Masjidil Haram*). Aku yang memegang kuncinya, maka kalau aku mau aku bisa tidur di dalam Ka'bah." Abbas berkata, "Aku adalah pemberi minum jamaah haji, maka kalau aku mau aku bisa tidur di masjid." Ali berkata, "Aku tidak tahu apa yang kalian katakan, tapi aku telah shalat menghadap Kiblat enam bulan sebelum orang lain, dan aku ikut serta dalam jihad."

Allah kemudian menurunkan ayat, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang*

---

[924] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/138) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/409).

[925] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/138), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1768), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/91).

mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir...."[926]

16618. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, ia berkata: Ketika turun ayat, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ *"Apakah kalian mengira memberi minum jamaah haji itu,"* Abbas berkata, "Aku tak mengira kecuali kami harus meninggalkan pekerjaan kami memberi minum jamaah haji." Tapi ternyata Nabi SAW bersabda, *"Teruskan tugas kalian memberi minum jamaah haji, karena di dalamnya terdapat kebaikan."*[927]

16619. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَٰهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ اللَّهِ *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah...."* dia berkata, "Ali, Abbas, dan Syaibah bin Utsman, saling membanggakan diri. Abbas berkata, 'Aku lebih baik dari kalian, aku memberi minum jamaah haji, tamu Allah'. Syaibah berkata, 'Aku yang memakmurkan masjid Allah'. Ali berkata, 'Aku telah

---

926 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/20).
927 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/138) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/162).

berhijrah bersama Rasulullah SAW dan berjihad bersama beliau di jalan Allah'. Allah lalu menurunkan ayat, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ *'Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah...'.* Sampai ayat, نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ *'...kesenangan yang kekal'.*"[928]

16620. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ *"Apakah kalian mengira memberi minum jamaah haji itu...."* Kaum muslim menghadap Abbas dan teman-temannya yang ditawan pada perang Badar, serta mencela mereka akan kesyirikan mereka. Abbas berkata, "Demi Allah, kami adalah pemakmur Masjidil Haram, membebaskan tawanan, memberi hijab pada Ka'bah, dan memberi minum jamaah haji. Lalu turunlah firman Allah, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ *"Apakah kalian mengira memberi minum jamaah haji itu...."*[929]

Abu Ja'far berkata: Jadi, penafsiran dari kalimat ini adalah, wahai para pemberi minum jamaah haji, apakah kalian mengira bahwa amalan kalian memberi minum itu bisa disamakan dengan iman kepada Allah dan Hari Akhir, serta jihad di jalan Allah? Sama sekali

---

[928] Ibnu Abu Hatim menyebutkan dengan redaksi yang mirip dalam tafsirnya (6/1768), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/16), dan keduanya dari Mujahid. Kami tidak mendapatinya bersumber dari As-Sudi.

[929] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/146), dari Abu Syaikh dan Adh-Dhahhak.

tidak! Derajat mereka tidaklah sama, karena Allah tidak menerima amalan tanpa iman kepada-Nya dan Hari Akhir.

وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim,"* maksudnya adalah, Allah tidak akan membenarkan amal baik dari orang kafir dan orang yang menentang keesaan-Nya.

Penempatan *ism* di tempat *mashdar,* sebagaimana dalam firman Allah, كَمَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ *"Dengan orang-orang yang beriman kepada Allah,"* dikarenakan maknanya sudah diketahui. Ini sama dengan ungkapan penyair berikut ini:

لَعَمْرُكَ مَا الْفِتْيَانُ أَنْ تَنْبُتَ اللِّحَى وَلَكِنَّمَا الْفِتْيَانُ كُلُّ فَتًى نَدِي

"Demi hidupmu, bukanlah pemuda itu yang sudah ditumbuhi jenggot.

Tapi pemuda adalah setiap muda yang pemurah."[930]

Di sini penyair menempatkan khabar dari kata الْفِتْيَانُ adalah kata أَنْ, yang juga sama dengan ungkapan berikut ini:

إِنَّمَا السَّخَاءُ حَاتِمٌ والشِّعْرُ زُهَيْرٌ

"Kedermawanan itu terdapat pada Hatim, dan syair pada Zuhair."

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

[930] Bait syair ini dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/427) dan *Mughni Al-Labib 'an Kutub Al A'arib* (2/1422).

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."

(Qs. At-Taubah [9]: 20)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ ***(Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah keputusan dari Allah tentang perselisihan mereka yang saling bangga akan amalnya. Satu orang dari mereka bangga akan amalnya yang telah memberi minum jamaah haji. Satu orang dari mereka bangga karena telah menyelimuti Ka'bah. Satu orang lagi bangga dengan imannya kepada Allah dan Hari Akhir serta jihad di jalan-Nya.

Allah memutuskan bahwa orang-orang yang beriman dan benar dalam imannya, serta pindah dari tempat kaumnya, serta berjihad melawan orang-orang musyrik demi menegakkan agama Allah dengan harta dan jiwa mereka, akan menerima derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Derajat mereka lebih tinggi daripada para pemberi minum jamaah haji dan pemakmur Masjidil Haram yang tetap menyekutukan Allah.

وَأُو۟لَٰٓئِكَ *"Mereka itulah,"* yang sifatnya telah kami sebutkan, berupa iman, hijrah, dan jihad.

هُمُ الْفَآئِزُونَ *"Orang-orang yang menang,"* akan masuk surga dan selamat dari neraka.

"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal."

(Qs. At-Taubah [9]: 21)

Takwil firman Allah: يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ***(Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal)***

Abu Ja'far berkata: Allah menerangkan bahwa Dia memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, berhijrah, serta berjihad di jalan Allah dengan rahmat-Nya, dan Allah tidak akan mengadzab mereka lantara rahmat itu, juga keridhaan-Nya terhadap mereka.

وَجَنَّاتٍ *"Dan surga,"* maksudnya adalah kebun-kebun yang di dalamnya ada kenikmatan yang kekal; tak pernah hilang dan tak pernah sirna, akan selalu tersedia untuk mereka.

16621. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata:

Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Jika para penghuni surga sudah masuk ke dalam surga, maka Allah berfirman, *'Aku akan memberi kalian yang lebih baik daripada ini'*. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, apa yang lebih baik daripada ini'? Allah menjawab, *'Keridhaan-Ku'*."[931]

"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar."

(Qs. At-Taubah [9]: 22)

Takwil firman Allah: خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ *(Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar)*

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, *"Mereka kekal di dalamnya dan senantiasa tinggal di sana,"* yaitu di dalam surga.

Kata أَبَدًا berarti tidak ada akhirnya.

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ *"Sesungguhnya Allah memiliki pahala yang besar."* Artinya, sesungguhnya Allah mempersiapkan

---

931 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/17), Al Bukhari dalam *Ar-Riqaq* (6549), Muslim dalam pembahasan tentang surga dan sifat-sifatnya (9), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat surga (2555) secara *marfu'* dengan makna yang sama.

kenikmatan bagi orang-orang yang beriman dengan kenikmatan yang dideskripsikan dalam ayat ini. Itu semua merupakan pahala dari ketaatan mereka kepada Tuhan mereka dan kepatuhan mereka dalam melaksanakan segala perintah. Itulah pahala yang dijanjikan Allah kepada mereka, yang akan diberikan di akhirat kelak.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمۡ وَإِخۡوَٰنَكُمۡ أَوۡلِيَآءَ
إِنِ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡكُفۡرَ عَلَى ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ
فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."

(Qs. At-Taubah [9]: 23)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمۡ وَإِخۡوَٰنَكُمۡ أَوۡلِيَآءَ إِنِ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡكُفۡرَ عَلَى ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ***(Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali[mu], jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, "Janganlah kalian menjadikan orang-orang tua dan saudara-saudara kalian sebagai teman dekat tempat kalian menyampaikan rahasia kalian sehingga mereka bisa mengintip sisi lemah Islam dan para penganutnya. Jangan pula kalian lebih memilih untuk tinggal bersama mereka daripada hijrah ke negeri Islam."

إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ *"Jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan,"* maksudnya adalah, jika mereka memilih kafir kepada Allah daripada membenarkan-Nya dan mengakui ketauhidan-Nya.

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ *"Siapa di antara kalian yang menjadikan mereka wali,"* maksudnya adalah siapa saja di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai teman dekat dan bukan orang-orang mukmin, serta lebih memilih tinggal bersama mereka daripada hijrah bersama Rasulullah SAW ke negeri Islam.

فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim,"* maksudnya adalah orang-orang yang melakukan itu berarti telah mendurhakai Allah, karena mereka telah meletakkan *walayah* (kepemimpinan, pertemanan) bukan pada tempatnya.

Ada pula yang berpendapat bahwa sesungguhnya itu turun sebagai larangan dari Allah kepada kaum mukmin yang belum hijrah dari negeri musyrik menuju negeri Islam untuk menjadikan karib kerabatnya sebagai wali. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

16622. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

Mujahid, tentang firman Allah, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam,"* ia berkata, "Mereka diperintahkan untuk hijrah, lalu berkatalah Abbas bin Abdul Muththallib, 'Aku bertugas memberi minum jamaah haji'. Thalhah —saudara bani Abduddar— berkata, 'Aku bertugas mengurus Ka'bah, sehingga tidak bisa meninggalkannya'. Lalu turunlah ayat, لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ *'Janganlah kalian menjadikan bapak-bapak kalian dan saudara-saudara kalian...'*. Sampai ayat, حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ *'...sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'.* Maksudnya adalah keputusan-Nya dalam hal penaklukan Makkah. Dari ayat ini mereka diperintahkan untuk hijrah. Ini semua turun sebelum penaklukan Makkah."[932]

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

---

932 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/410).

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

(Qs. At-Taubah [9]: 24)

Takwil firman Allah: قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾ ***(Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang tidak mau hijrah ke negeri Islam dan lebih memilih tinggal di negeri musyrik, 'Apabila tempat para orangtua kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, para kerabat kalian, dan وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا *"Harta yang kalian dapatkan"*, dari hasil usaha kalian, dan تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا *"Perdagangan yang kalian takut merugi"*, bila

kalian tinggalkan, serta وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ *"Rumah-rumah yang kalian senangi"*, yang kalian tempati, أَحَبَّ إِلَيْكُم *"Lebih kalian sukai"*, daripada hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya dari negeri musyrik, dan dari jihad di jalan-Nya demi menolong agama Allah, فَتَرَبَّصُوا *"Maka tunggulah"*, حَتَّىٰ يَأْتِيَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ *"Sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya"*, yaitu berupa penaklukan Makkah. وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."*

Artinya, Allah tidak memberikan taufik kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya menuju kebenaran.

Senada dengan yang kami ungkapkan di sini adalah perkataan para ahli tafsir, antara lain:

16623. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, حَتَّىٰ يَأْتِيَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ *"...sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya,"* bahwa maksudnya adalah keputusan-Nya dalam hal penaklukan Makkah.[933]

16624. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ *"Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya,"* bahwa maksudnya adalah ketika Fathu Makkah.[934]

---

[933] Mujahid dalam tafsirnya (1/275) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1772).
[934] Al Mawardi di dalam kitab *An-Nukat wa Al Uyun* (3/349).

16625. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَتِجَٰرَةٌ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا *"Perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya,"* bahwa maksudnya adalah, kalian takut apabila perdagangan kalian tersebut merugi, sehingga kalian harus menjualnya. Sedangkan firman-Nya, وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ *"Dan tempat tinggal yang kamu sukai,"* maksudnya adalah istana-istana dan rumah-rumah.[935]

16626. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, tentang firman Allah SWT, وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا *"Harta kekayaan yang kamu usahakan,"* bahwa maksudnya adalah harta yang kalian dapatkan.[936]

لَقَدۡ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٖ وَيَوۡمَ حُنَيۡنٍ إِذۡ أَعۡجَبَتۡكُمۡ كَثۡرَتُكُمۡ فَلَمۡ تُغۡنِ عَنكُمۡ شَيۡـٔٗا وَضَاقَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ ثُمَّ وَلَّيۡتُم مُّدۡبِرِينَ ٢٥

"*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan*

[935] Ibnu Abu Hatim di dalam tafsirnya (6/1771) dan Al Baghawi di dalam kitab *Ma'alim At-Tanzil* (2/23).

[936] Ibnu Abu Hatim di dalam tafsirnya (6/1771)

(ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." Qs. At-Taubah [9]: 25)

Takwil firman Allah: لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ***(Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, Dia telah menolong kalian, wahai orang-orang beriman, pada sekian banyak peristiwa peperangan ketika kalian benar-benar telah siap berhadapan dengan musuh-musuh kalian di medan perang, sementara jumlah mereka sangat banyak.

Penafsiran firman-Nya, وَيَوْمَ حُنَيْنٍ *"Peperangan Hunain."* maksudnya adalah, Allah juga telah menolong kalian ketika terjadi perang Hunain. Hunain adalah nama sebuah lembah yang disebutkan terletak di antara Makkah dan Thaif. Dalam bahasa Arab, kata *hunain* disebutkan dengan *i'rab munsharif*[937] mengingat ia *mudzakkar*, yaitu

---

[937] Maksudnya, kata ini memiliki *i'rab munsharif,* sehingga ia baca dengan *tanwin.* Abu Hayyan berkata, "Kata ini diucapkan dengan *tashrif,* dengan asumsi bahwa

isim (kata benda) yang menunjukkan *mudzakkar*. Namun kata *hunain* ini bisa juga disebutkan dalam bentuk yang baku, sehingga hukum *tashrif* tidak lagi berlaku. Dalam konteks ini, maksudnya adalah nama daerah yang ketika itu Rasulullah SAW berada di sana. Dalil yang menunjukkan makna ini adalah perkataan penyair berikut ini:

نَصَرُوا نَبِيَّهُمْ وَشَدُّوا أَزْرَهُ   بِحُنَيْنَ يَوْمَ تَوَاكُلِ الأَبْطَالِ

"Mereka menolong nabi mereka dan membela kesusahan

yang ia derita pada peperangan Hunain,

ketika para petarung telah pasrah."[938]

16627. Abdul Warits bin Abd Ash-Shamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aban Al Aththar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, ia berkata, "Hunain adalah nama sebuah lembah yang terletak di dekat Dzul Majaz."

Penafsiran firman-Nya, إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ *"Yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu)."*

Diriwaatkan kepada kami bahwa jumlah mereka ketika itu adalah dua belas ribu orang.[939]

---

ia mengikuti makna *isim makan* (pola kata untuk menunjukkan tempat). Namun bila ia diasumsikan sebagai nama sebuah tempat tertentu secara *ma'rifah* (definit), maka penyebutannya tanpa *tashrif* (5/392). Lihat pula kitab *Ma'ani Al Qur'an* (1/329).

938 Bait syair ini berasal dari Al Hasan bin Tsabit, dan memiliki pola Bahr Al Kamil. Lihat kitab *Ad-Diwan* (hal. 194).

939 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1773) dan Al Baghawi dalam kitab *Ma'alim At-Tanzil* (2/24).

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda pada hari itu, *"Kita tidak akan pernah dikalahkan karena jumlah yang sedikit."*[940]

Ada yang berpendapat bahwa perkataan tersebut diucapkan oleh salah seorang sahabat Rasulullah SAW, yaitu dalam kaitannya dengan firman Allah, إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا *"Yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun."* Maksudnya adalah, banyaknya jumlah kalian tidak akan memberikan manfaat apa pun bagi kalian.

Penafsiran firman-Nya, وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ

Abu Ja'far berkata: Allah menjelaskan bahwa bumi yang luas ini terasa sangat sempit oleh kalian.

Huruf *ba* pada potongan ayat ini بِمَا memiliki makna *fii* فِي,[941] dan maknanya di sini adalah, luas dan besarnya bumi menjadi terasa begitu sempit dan kecil oleh kalian.

Dari kata رَحُبَتْ dikatakan dalam bahasa Arab مَكَانٌ رَحِيبٌ yang artinya tempat yang luas. Oleh karena itu, di dalam bahasa Arab, sesuatu yang memiliki dimensi besar dinamakan *ar-rihab* (الرِّحَاب) karena luasnya.

---

940 Diriwayatkan Ahmad dalam kitab musnadnya (1/294, 299) dengan lafazh, "Dua belas ribu orang tidak akan dikalahkan karena jumlah (mereka) sedikit," Abu Daud dalam kitab *Sunan Abu Daud* (2611), Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya (4/140), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih Ibnu Hibban* (11/17), Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* (4/459), dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (2827).

941 Lihat kitab *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/430).

Penafsiran firman-Nya, ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ yaitu, kalian berlari menghindari musuh-musuh kalian dalam kondisi kalah dan tercerai-berai.

Abu Ja'far berkata: Kalian berpaling meninggalkan mereka di belakang (kalian), dan ini menunjukkan sebuah kekalahan.

Pada ayat ini Allah SWT mengabarkan kepada kaum muslim bahwa kemenangan hanya berada di tangan-Nya dan hanya berasal dari-Nya, bukan karena banyaknya jumlah pasukan atau karena kegigihan ketika berperang. Allah SWT juga menjelaskan bahwa Dia mampu menolong jumlah yang sedikit untuk mengalahkan musuh yang banyak jika Dia menghendaki hal tersebut, serta membiarkan jumlah yang banyak tersebut dikuasai oleh yang sedikit, sehingga akhirnya mereka dapat dikalahkan. Senada dengan yang kami katakan ini, dikatakan pula oleh para ulama tafsir, sebagaimana dijelaskan pada riwayat berikut ini:

16628. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ sampai pada firman-Nya, وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ Ia berkata, "Hunain adalah nama sebuah tempat yang terletak di antara Makkah dan Thaif. Di tempat itu Nabi Muhammad SAW berperang melawan bani Hawazin dan bani Tsaqif. Ketika itu bani Hawazin dipimpin oleh Malik bin Auf, yang merupakan saudara bani Nashr. Sedangkan bani Tsaqif dipimpin oleh Abd Yalail bin Amru Ats-Tsaqafi."[942]

[942] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1772) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/158).

Qatadah melanjutkan, "Disampaikan kepada kami bahwa ketika itu sebanyak dua belas ribu pasukan keluar bersama Rasulullah SAW, sepuluh ribu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, sedangkan dua ribu lainnya berasal dari tawanan perang yang dibebaskan. Disampaikan pula kepada kami bahwa ketika itu ada seorang laki-laki yang berkata, 'Kita tidak akan dikalahkan karena jumlah kita banyak'."

Qatadah juga berkata, "Disampaikan pula kepada kami bahwa para tawanan perang yang dibebaskan, yang ikut ketika itu, melarikan diri dan menjauh dari Nabi Muhammad SAW, sampai-sampai beliau SAW turun dari kuda bighalnya yang berwarna putih."

Disampaikan pula kepada kami bahwa ketika itu Nabi Muhammad SAW berdoa, *"Wahai Rabbku, berikanlah kepadaku janji-Mu."* Ketika itu Abbas memegang tali kendali kuda bighal Rasulullah SAW. Nabi lalu berkata kepadanya, *"Serulah, 'Wahai sekalian Anshar! Wahai sekalian Muhajirin'."*[943] Abbas pun mulai memanggil-manggil kabilah-kabilah kecil yang berasal dari kalangan Anshar. Kemudian beliau SAW memerintahkan Abbas untuk menyeru kaum muslim yang hafal surah Al Baqarah (maksudnya menguasai Al Qur`an). Orang-orang pun datang secara serentak. Lalu Nabi SAW pun menoleh, dan ketika itu beliau melihat sekelompok kaum muslim dari kalangan Anshar. Beliau lalu berkata, *"Apakah ada sesuatu yang lain bersama (niat) kalian?"* Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah!

[943] Potongan riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra* (2/1/109) dan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Zad Al Masir* (3/415).

Demi Allah! Seandainya engkau bermaksud pergi ke Barki Al Ghimad di Yaman, niscaya kami akan bersamamu." Allah pun menurunkan pertolongan-Nya. Mereka akhirnya dapat mengalahkan musuh, dan kaum muslim pun kembali bersatu.

Rasulullah SAW kemudian mengambil segenggam tanah atau bebatuan kecil, lalu melemparkannya ke arah orang-orang kafir sambil mengucapkan, *"Buruklah wajah-wajah (kalian)."* Orang-orang kafir itu pun kalah.

Setelah Rasulullah SAW mengumpulkan harta *ghanimah*, beliau menuju Al Ji'ranah, lalu membagi *ghanimah* perang Hunain. Beberapa orang menginginkan *ghanimah* tersebut, dan di antara mereka terdapat Abu Sufyan bin Al Harb, Al Harits bin Hisyam, Suhail bin Amr, dan Al Aqra bin Hubais. Orang-orang Anshar berkata, "Laki-laki ini aman dan mengutamakan kaumnya." Hal ini akhirnya sampai kepada Rasulullah SAW, dan ketika itu beliau sedang berada di dalam tendanya yang terbuat dari kulit. Beliau berkata, *"Wahai sekalian Anshar! Ada apa dengan berita yang telah sampai kepadaku ini? Bukankah dulunya kalian adalah orang-orang yang tersesat hingga akhirnya Alah memberi petunjuk kepada kalian? Bukankah dahulu kalian adalah orang-orang yang terhina hingga akhirnya Allah memuliakan diri kalian? Bukankah dahulu kalian... Bukankah dahulu kalian...."*

Sa'ad bin Ubadah lalu berkata, "Izinkanlah aku untuk berbicara." Rasulullah SAW bersabda, *"Bicaralah!"* Sa'ad berkata, "Perkataan engkau, '*Dahulu kalian adalah orang-orang yang tersesat lalu Allah menunjuki kalian*, dahulu

kami memang seperti itu. Engkau berkata, *'Dahulu kalian adalah orang-orang yang terhina lalu Allah memuliakan diri kalian'*, orang-orang Arab memang telah mengatahui bahwa tidak ada satu kelompok pun yang dapat mencegah melainkan kami." Umar lalu berkata, "Wahai Sa'ad! Tahukah dengan siapa engkau sedang bicara?" Sa'ad menjawab "Ya, aku sedang berbicara dengan Rasulullah SAW." Rasulullah SAW bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya orang-orang Anshar menempuh sebuah lembah, sementara orang-orang lainnya menempuh lembah yang lain, niscaya aku akan menempuh lembah orang-orang Anshar. Kalau bukan karena Hijrah, niscaya aku akan menjadi bagian dari kaum Anshar."*

Dituturkan kepada kami bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, *"Anshar adalah tempat aku menaruh amanah dan kepercayaanku, maka terimalah kebaikan mereka dan maafkanlah kesalahan mereka."* Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Wahai sekalian Anshar! Tidakkah kalian rela orang-orang pulang dengan membawa unta dan kambing (ghanimah), dan kalian kembali bersamaku ke rumah-rumah kalian?"* Orang-orang Anshar pun berkata, "Kami ridha terhadap Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah! Kami tidak mengatakan hal tersebut melainkan karena sangat menginginkan Rasulullah SAW." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya membenarkan dan memaafkan kalian."*[944]

---

944 Redaksi hadits ini disebutkan dalam banyak riwayat Nabi, berbeda tentang kisah orang-orang Anshar bersama Nabi SAW. Lihat redaksinya dalam *Shahih Muslim* pada kitab zakat (135), Ahmad dalam musnadnya (3/188), Ath-

16629. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa ibu susuan Rasulullah SAW dari bani Sa'd bin Bakr datang menemui beliau dan meminta tawanan perang Hunain. Rasulullah SAW lalu berkata, *"Sesungguhnya aku tidak memiliki mereka (semua), aku hanya memiliki bagian tertentu atas mereka. Temuilah aku esok hari dan mintalah hal itu kepadaku ketika orang-orang sedang bersamaku, karena jika aku memberikan bagianku kepadamu, maka orang-orang juga akan memberimu."*

Keesokan harinya, wanita itu datang lagi. Rasulullah SAW menghamparkan sehelai kain untuknya, lalu wanita itu duduk di atasnya. Ia lalu meminta kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun memberikan bagiannya kepadanya. Tatkala orang-orang melihat hal tersebut, mereka pun turut memberikan bagian mereka kepada wanita itu.[945]

16630. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai*

Thabrani dalam *Al Musnad Al Kabir* (7/180), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/30), Al Baihaqi dalam sunannya (6/339), dan Abdurrazzaq dalam mushannafnya (19918). Atsar ini juga disebutkan secara terpisah-pisah dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/25-27).

945 Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sunannya pada kitab jihad (dengan riwayat yang semakna dengannya), Ahmad dalam musnadnya (4/326), Al Baihaqi dalam sunannya (6/360), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (11/87), dan Ad-Darimi dalam sunannya pada kitab zakat (1/395).

Para mukminin) di medan peperangan yang banyak," ia berkata: Salah seorang sahabat Rasulullah SAW berkata ketika perang Hunain, "Wahai Rasulullah, kita tidak akan dikalahkan pada hari ini karena jumlah yang sedikit." Sahabat ini terkagum-kagum dengan banyaknya jumlah kaum muslim saat itu, yaitu dua belas ribu orang. Rasulullah SAW lalu berjalan, sementara orang-orang hanya berpegang kepada perkataan sahabat tersebut. Akhirnya mereka dapat dikalahkan, sampai-sampai mereka lari dari Rasulullah SAW, kecuali Al Abbas, Abu Sufyan bin Al Harits, dan Aiman bin Ummi Aiman, yang pada hari itu terbunuh di hadapan beliau SAW. Rasulullah SAW lalu berseru, *"Dimanakah orang-orang Anshar? Dimanakah orang-orang yang dahulu berbai'at di bawah pohon?"* Orang-orang itu pun kembali. Allah kemudian menurunkan para malaikat, sebagai bentuk pertolongan dari-Nya, dan orang-orang musyrik pun kalah pada hari itu.

Itulah maksud firman Allah, ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya."* [946]

16631. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Katsir bin Abbas bin Abdul Muththalib, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika perang Hunain, kaum muslim berhadapan dengan orang-orang musyrik.

---

[946] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1773).

Namun pada peperangan tersebut kaum muslim berpaling (lari) meninggalkan orang-orang musyrik. Pada hari itu aku melihat tidak seorang pun bersama Rasulullah SAW selain Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muththallib, yang memegangi hewan tunggangan Rasulullah SAW. Ia tidak merubah sikapnya sedikit pun terhadap orang-orang musyrik."

Abbas berkata, "Aku pun datang hingga akhirnya kupegang tali kendali kuda Rasulullah SAW, dan ketika itu beliau SAW berada di atas kuda bighalnya yang berwarna putih. Beliau berkata, *'Wahai Abbas, panggillah orang-orang yang pernah berbai'at di bawah pohon Samurah (bai'at Ridhwan)'*. Ketika itu aku adalah Ia yang memiliki suara yang keras. Aku pun berteriak dengan keras, 'Dimanakah orang-orang yang telah berbaiat di bawah pohon Samurah'? Mereka pun menoleh. Seakan-akan mereka adalah unta yang sedang dikumpulkan. Mereka berkata, 'Kami penuhi panggilanmu...kami penuhi panggilanmu...kami penuhi panggilanmu'. Orang-orang musyrik juga berkumpul, maka akhirnya mereka berhadapan dengan kaum muslim. Orang-orang Anshar saling menyeru di antara mereka, sampai akhirnya seruan mereka mengerucut kepada bani Al Harits bin Al Khazraj. Mereka pun saling menyeru, 'Wahai bani Al Harits bin Al Khazraj'. Rasulullah SAW melihat dari atas kuda *bighal*nya, seakan-akan beliau sedang mengamati peperangan mereka. Beliau kemudian SAW bersabda, *'Inilah saat perang berkecamuk dahsyat'*. Beliau lalu mengambil beberapa kerikil dengan tangannya, kemudian melemparkannya ke arah mereka (orang-orang musyrik)

sambil bersabda, *'Kalahlah kalian, demi Rabb Ka'bah! Kalahlah kalian, demi Rabb Ka'bah'.*"

Abbas berkata, "Demi Allah, mereka (orang-orang musyrik) tercerai-berai dan kekuatan mereka melemah, hingga akhirnya Allah mengalahkan mereka."

Abbas melanjutkan, "Seakan-akan aku melihat Rasulullah SAW memacu kuda *bighal*nya di belakang orang-orang musyrik."[947]

16632. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa ketika itu mereka mendapatkan enam ribu orang tawanan perang. Kemudian beliau mendatangi kaumnya yang telah pasrah. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, engkau adalah manusia yang paling baik dan paling mulia, dan engkau telah mengambil anak-anak, istri-istri, serta harta-harta kami." Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya bersamaku terdapat orang-orang yang kalian lihat. Sesungguhnya perkataan yang paling baik adalah perkataan yang paling jujur. Pilihlah, anak keturunan dan istri-istri kalian, atau harta-harta kalian?"* Mereka berkata, "Kami tidak pernah dapat membandingkan keturunan dengan apa pun."

Rasulullah SAW lalu berdiri dan bersabda, *"Sesungguhnya mereka datang kepadaku dalam keadaan pasrah serta berserah diri, dan kami telah memberi pilihan kepada*

---

[947] Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab jihad (3/1398), Abdurrazzaq dalam mushannafnya (5/379), dan Ahmad dalam musnadnya dengan redaksi yang serupa dengan riwayat tadi (1/207).

mereka antara keturunan dan harta, namun mereka tidak dapat membandingkan nilai keturunan dengan apa pun. Barangsiapa bersamanya salah seorang dari keturunan mereka (sebagi tawanan perang) dan hatinya rela untuk mengembalikannya, maka hendaklah ia melakukannya. Namun barangsiapa hatinya tidak rela melakukannya, maka hendaklah ia menyerahkannya kepada kami (Rasulullah SAW). Selain itu, tawanan ini akan menjadi utang kami yang akan kami tebus setelah kami mendapatkan sesuatu untuk membayarnya."

Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, kami ridha dan kami akan memberikannya." Beliau berkata, *"Aku tidak tahu, apakah di antara kalian ada yang tidak merelakannya."* Orang-orang yang menjadi wakil mereka lalu mendatangi Rasulullah SAW dan menyampaikan bahwa mereka merelakan dan memberikannya.[948]

16633. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la bin Atha menceritakan kepada kami dari Abu Hammam, dari Abu Abdirrahman (yaitu Al Fihri), ia berkata: Aku bersama Nabi SAW pada perang Hunain. Setelah matahari berada di atas, aku memakai perlengkapan perangku dan menunggangi kudaku. Setelah itu aku mendatangi Nabi SAW yang ketika itu sedang berada di bawah naungan pohon. Kukatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sekarang waktunya

---

[948] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam mushannafnya (5/380) dan tafsirnya (3/140) serta Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (2/1/112).

berangkat." Beliau berkata, *"Benar."* Beliau lalu berseru, *"Wahai Bilal! Wahai Bilal!"* Bilal pun beranjak dari bawah pohon Samurah dan segera mendatangi beliau, sampai-sampai bayangannya seperti bayangan burung, sambil berkata, "Aku penuhi pangilanmu, dan jiwaku sebagai tebusan bagi dirimu, wahai Rasulullah!" Nabi SAW lalu berkata kepadanya, *"Siapkanlah pelana hewan tunggangganku."* Bilal pun mengeluarkan sebuah pelana yang kedua ujungnya dibungkus sabut dan pada keduanya tidak terdapat ciri-ciri kesombongan dan keangkuhan. Nabi SAW kemudian menunggganginya.

Kami berbaris menghadapi orang-orang musyrik pada siang dan malam. Ketika dua ekor kuda (yaitu kedua pasukan) telah bertemu, kaum muslim berlarian tercerai-berai, sebagaimana yang Allah firmankan, maka Rasulullah SAW berseru, *"Wahai hamba-hamba Allah! Wahai kaum Muhajirin!"* Nabi SAW lalu turun dari kudanya dan mengambil segenggam tanah, kemudian melemparkannya ke arah orang-orang musryik. Hingga akhirnya mereka mundur tercerai-berai.

Ya'la bin Atha berkata: Anak-anak orang musyrik menuturkan kepadaku tentang bapak-bapak mereka. Mereka berkata, "Tidak ada seorang pun dari kami ketika itu melainkan kedua matanya telah dipenuhi oleh tanah tersebut."[949]

---

[949] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/286), Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (5/141), Abu Daud dalam sunannya, kitab adab (5233), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (22/288, 289), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/181).

16634. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Ia laki-laki bertanya kepada Al Barra, "Apakah kalian lari meninggalkan Rasulullah SAW pada perang Hunain?" Al Barra menjawab, "Namun Rasulullah SAW tidak lari, dan Hawazin pada hari itu hancur-lebur. Ketika kami mencerai-beraikan mereka pada (pertama kali), kami menyerbu *ghanimah* mereka, namun ternyata mereka menyambut kami dengan panah. Ketika itu aku benar-benar melihat Rasulullah SAW tetap berada di atas kuda bighal putihnya, sementara Abu Sufyan memegangi tali kendali unta tersebut. Ketika itu Nabi SAW bersabda, '*Aku adalah nabi, bukan pendusta, aku adalah keturunan Abdul Muththalib*'."

16635. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Al Barra, ia berkata, "Seorang laki-laki pernah bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Imarah, apakah kalian berpaling (lari) pada perang Hunain'? Al Barra menjawab (dan ketika itu aku mendengarnya), 'Aku bersaksi bahwa Rasulullah SAW tidak lari berpaling pada hari itu. Sementara itu, Abu Sufyan menggiring kuda bighalnya. Ketika orang-orang musyrik mengepungnya, beliau turun (dari bighalnya) dan bersabda, '*Aku adalah nabi, bukan pendusta. Aku adalah*

keturunan Abdul Muththalib'. Pada hari itu, tidak ada Ia pun yang tampak lebih berani dari beliau SAW."[950]

16636. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepadaku dari Auf Al A'rabi, dari Abdurrahman (*maula* Ummu Burtsum), ia berkata: Ia laki-laki yang ketika perang Hunain berada di pihak orang musyrik, berkata kepadaku, "Ketika kami bertemu dengan sahabat-sahabat Muhammad SAW, mereka tidak bertahan menghadapi kami melainkan hanya selama waktu yang diperlukan untuk memerah susu. Setelah itu kami dapat mengalahkan mereka. Ketika kami mengejar mereka, kami pun sampai kepada seorang laki-laki pemilik kuda bighal berwana putih. Kami pun berhadapan dengan para lelaki putih dan berwajah tampan. Mereka berkata kepada kami, 'Buruklah mukan-muka (kalian), pergilah kalian'. Kami pun kembali, sementara orang-orang itu mengejar kami. Itulah kekalahan yang dimaksud."[951]

16637. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ya'kub, dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata, "Allah SWT menurunkan bantuan untuk Nabi-Nya pada perang Hunain berupa lima ribu malaikat yang memiliki tanda."

---

[950] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam sunannya (9/154), At-Tirmidzi dalam *Misykat Al Mashabih* (4895), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (30207, 30208).

[951] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/163), dan ia menyandarkan riwayat tersebut kepada Ibnu Mardawaih serta Ibnu Asakir, dari Abdurrahman (*maula* Ummu Burtsum).

Ia berkata, "Pada hari itu, Allah SWT menyebut orang-orang Anshar dengan nama Mukmin. Allah SWT lalu menurunkan rasa tenang dari-Nya kepada Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin. Dia juga menurunkan bala tentara yang tidak dapat mereka lihat (secara kasat mata)."[952]

16638. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا *"Peperangan Hunain, Yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun."* Ketika itu mereka (pasukan umat Islam) berjumlah dua belas ribu orang."[953]

16639. Muhammad bin Yazid Al Adami menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'n bin Isa menceritakan kepada kami dari Sa'id bin As-Saib Ath-Tha'i, dari ayahnya, dari Yazid bin Amir, ia berkata, "Ketika pasukan orang-orang beriman kalah pada perang Hunain, Nabi SAW memukulkan tangannya ke tanah dan mengambil segenggam tanah darinya, lalu menghadap ke arah orang-orang musyrik dengan tanah tersebut, yang ketika itu mereka sedang mengejar orang-orang mukmin. Rasulullah SAW pun menebarkan tanah tersebut ke arah wajah-wajah orang-orang musyrik seraya berkata, '*Pergilah! Buruklah wajah-wajah kalian*'. Kami pun lari, dan tidaklah

---

[952] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1774), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/416), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/394).

[953] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/414) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/393).

salah seorang dari kami bertemu dengan rekannya melainkan ia mengusap-ngusap kotoran yang ada di kedua matanya."

16640. Dengan sanad yang sama dari Yazid bin Amir As-Suwai, ia mengatakan bahwa Ia pernah bertanya kepadanya, "Wahai Abu Hajiz, apa yang kalian rasakan ketika Allah menanamkan rasa takut pada diri orang-orang musyrik?"

Perawi melanjutkan: Ketika perang Hunain, Abu Hajiz masih bersama kaum musyrik, kemudian ia mengambil segenggam kerikil lalu melemparkannya ke dalam sebuah bejana, dan bejana itu pun berbunyi keras. Kemudian ketika itu, hal seperti ini terjadi pada perut-perut kami.[954]

16641. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepadaku dari Auf, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman (*maula* Ummu Burtsun), atau aku mendengar langsung dari Ummu Burtsun bahwa ia berkata: Seorang laki-laki yang ketika perang Hunain bersama pasukan kaum musyrik, berkata kepadaku, "Ketika kami berhadapan dengan sahabat-sahabat Muhammad SAW pada perang Hunain, mereka tidak dapat bertahan menghadapi kami melainkan hanya seukuran waktu yang diperlukan untuk memerah susu kambing. Ketika kami mencerai-beraikan mereka, kami pun mengejar mereka dari belakang mereka. Hingga akhirnya kami sampai kepada Ia yang menaiki kuda bighal berwarna putih, dan ternyata orang itu adalah Rasulullah SAW. Pada saat itu kami mendapati para laki-laki berwajah tampan dan putih bersama belia.

[954] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (8/316).

Mereka berkata, 'Buruklah wajah-wajah (kalian), pergilah'. Kami pun kalah, dan mereka menunggangi punggung-punggung kami. Seperti itulah kekalahan kami."[955]

❖❖❖

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir." **(Qs. At-Taubah [9]: 26)**

Takwil firman Allah: ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ***(Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa setelah bumi yang luas ini terasa begitu sempit oleh kalian, dan kalian

---

955 Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/99) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/346), cet. Dar Al Fikr.

pun lari tercerai-berai meninggalkan musuh, Allah pun mengangkat hal tersebut dari kalian dengan menirukan rasa tenang (yaitu perasaan aman dan tenteram) pada diri kalian.

Sebelumnya, pada kitab ini, telah kami jelaskan bahwa kata السَّكِينَةُ merupakan bentuk *wazan* فَعِيْلَةٌ dari kata السُّكُوْنُ sehingga penjelasan tentang masalah ini tidak perlu di ulang kembali di sini.

Penafsiran firman-Nya, وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا *"Dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya,"* Bala tentara yang dimaksud adalah para malaikat yang telah aku sebutkan pada beberapa riwayat yang lalu.

Penafsiran firman-Nya, وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan Allah menimpakan bencana kepada orang- orang yang kafir,"* maksudnya adalah, Allah mengadzab orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya dan mengingkari risalah yang dibawa oleh Rasul-Nya, Muhammad SAW, dengan kematian, ditawannya keluarga dan anak-anak mereka, diambilnya harta mereka, serta kehinaan pada diri mereka.

Penafsiran firman-Nya, وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."*

Inilah yang Allah SWT timpakan kepada mereka, yaitu mati terbunuh atau ditawan, sebagai balasan bagi orang-orang yang kafir. Dalam Ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa ini merupakan balasan bagi mereka yang mengingkari keesaan-Nya dan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya.

16642. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan*

Allah menimpakan bencana kepada orang- orang yang kafir," bahwa maksudnya adalah membunuh mereka dengan pedang.[956]

16643. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud Al Hafri menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman-Nya, وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ *"Dan Allah menimpakan bencana kepada orang- orang yang kafir,"* bahwa maksudnya adalah adzab berupa kekalahan dan mati terbunuh.[957]

16644. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yazid berkata, tentang firman-Nya, وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ *"Dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."* bahwa maksudnya adalah, Allah SWT akan mengadzab orang-orang musyrik yang masih hidup dari mereka.[958]

ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٢٧﴾

[956] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1774) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/416).
[957] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1774).
[958] *Ibid.*

"Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. At-Taubah [9]: 27)**

Takwil firman Allah: ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ***(Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, kemudian Allah SWT memberikan anugerah-Nya, berupa bimbingan-Nya, kepada mereka yang Dia kehendaki untuk bertobat dan kembali kepada-Nya, setelah Dia menurunkan adzab-Nya, yang dengan adzab tersebut Dia telah menyiksa orang-orang yang mati terbunuh di antara mereka.

Penafsiran firman-Nya, عَلَىٰ مَن يَشَآءُ *"Dari orang-orang yang dikehendaki-Nya"*, maksudnya adalah, Allah SWT menerima tobat mereka yang masih hidup, yang Dia kehendaki dan membimbingnya untuk taat kepadanya.

Penafsiran firman-Nya, وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ *"Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, Allah Maha Mengampuni dosa-dosa mereka yang bertobat dan kembali kepada-Nya —pada perang Hunain tersebut—, baik dari kalangan musyrik maupun dari kalangan lainnya.

Penafsiran firman-Nya, رَّحِيمٞ *lagi Maha Penyayang* maksudnya adalah, Allah SWT Maha Penyayang kepada mereka, maka Allah tidak akan mengadzab mereka setelah Dia menerima toubatnya, dan Allah juga tidak akan menyiksa mereka setelah mereka kembali ke jalan-Nya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. At-Taubah [9]: 28)

Takwil firman Allah: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ***(Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, serta meyakini keesaan-Nya, bahwa orang-orang musyrik tidak lain adalah najis.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna najis pada ayat ini, dan alasan Allah menyifati mereka demikian.

Sebagian berpendapat bahwa Allah menamakan orang-orang musyrik seperti ini adalah karena mereka tidak mandi ketika sedang junub. Oleh karena itu, dikatakan bahwa mereka adalah najis dan tidak boleh mendekati Masjidil Haram, karena orang yang sedang junub memang tidak boleh masuk ke dalam masjid. Penafsiran seperti ini disebutkan dalam beberapa riwayat, antara lain:

16645. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, tentang firman-Nya, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis,"* ia berkata, "Aku tidak mengetahui bahwa Qatadah memiliki pendapat lain selain ia mengatakan bahwa najis di sini maksudnya adalah junub."[959]

16646. Disebutkan dengan sanad yang sama dari Ma'mar, ia berkata: Telah sampai riwayat kepadaku bahwa Nabi SAW pernah bertemu Hudzaifah, lalu beliau pun meraih tangannya. Hudzaifah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang junub." Rasulullah SAW lalu bersabda, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ *"Sesungguhnya orang mukmin tidaklah najis."*[960]

16647. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا

[959] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/141) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/103).

[960] Diriwayatkan oleh Muslim dalam bab: Haid (115), An-Nasa'i dalam sunannya (1/119), Ibnu Majah dalam bab: Bersuci (534), Ahmad dalam musnadnya (5/402), dan Al Baihaqi dalam sunannya (1/189).

> ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis,*" bahwa maksudnya adalah orang-orang yang junub.[961]

Ulama lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, orang-orang musyrik tak lain adalah najis, layaknya babi dan anjing. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui sanad yang kurang baik, sehingga kami enggan menyebutkannya.[962]

Penafsiran firman-Nya, فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا "*Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini,*" maksudnya adalah, Allah berfirman kepada orang-orang beriman agar tidak membiarkan orang-orang musyrik masuk ke dalam Masjidil Haram dengan memasuki wilayah tanah Haram. Sesungguhnya yang dimaksud oleh larangan ini adalah larangan untuk masuk ke wilayah tanah Haram, karena jika mereka telah masuk ke wilayah tanah Haram, berarti mereka telah mendekati Masjidil Haram.

Para ulama takwil berbeda pendapat tentang makna ayat ini.

Sebagian berpendapat seperti yang telah kami sebutkan tadi, dan pendapat ini disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16648. Bisyr dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata:

---

961 Ibnu Abu Hatim dalam kitab tafsirnya (6/1775).
962 *Ibid.*

Atha berkata, "Seluruh wilayah tanah Haram adalah Kiblat dan masjid."

Ia juga mengatakan bahwa maksud firman Allah SWT, فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ *"Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram,"* bukanlah hanya Masjidil Haram, namun maksudnya adalah Makkah dan wilayah tanah Haram, dan hal ini ia katakan lebih dari satu kali.[963]

Terdapat pula beberapa riwayat dari Umar bin Abdul Aziz tentang pendapat seperti ini, di antaranya:

16649. Abdul Karim bin Abu Umair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menulis (perintah) agar melarang orang Yahudi dan Nasrani masuk ke masjid-masjid orang Islam. Dalam larangannya tersebut ia meyertakan firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis,"*[964]

16650. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis,"* ia berkata, "Janganlah kalian berjabat tangan dengan mereka. Barangsiapa bersalaman dengan mereka maka ia hendaknya berwudhu."[965]

---

[963] Ibnu Hatim menyebutkan riwayat ini dalam tafsirnya, dengan sanadnya sendiri (6/1776), dengan sedikit perbedaan pada lafazhnya.

[964] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/174).

[965] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398).

Penafsiran firman-Nya, بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا "*Sesudah tahun ini,*" maksudnya adalah tahun ketika Ali mengumandangkan *bara`ah* (pemutusan hubungan dengan orang-orang musyrik), dan peristiwa ini terjadi ketika Abu Bakar menunaikan ibadah Haji, yaitu tahun 9 H, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa riwayat berikut ini:

16651. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا "*Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tahun ketika Abu Bakar melaksanakan ibadah haji, dan ketika itu Ali menyerukan *baraah* (putusnya hubungan) dengan orang-orang musyrik. Peristiwa ini terjadi pada tahun kesembilan setelah hijrahnya Rasulullah SAW. Sedangkan beliau SAW berhaji pada tahun berikutnya, dan dikenal dengan haji Wada'. Nabi SAW belum pernah melaksanakan haji pada tahun-tahun sebelum maupun sesudahnya."[966]

Firman-Nya, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً "*Dan jika kamu khawatir menjadi miskin,*" maksudnya adalah, jika kalian khawatir tertimpa kemiskinan dan kesusahan karena melarang orang-orang musyrik mendekati Masjidil Haram.

Penafsiran firman-Nya, فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ *Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki* Kata عَيْلَةً memiliki beberapa turunan, diantaranya عَالَ, يَعِيلُ , عَيْلَةً dan عُيُولًا

[966] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1776).

Yang menunjukkan hal ini diantaranya adalah syair berikut ini:

وَمَا يَدْرِي الفَقِيرُ مَتَى غِنَاهُ... وَمَا يَدْرِي الغَنِيُّ مَتَى يَعِيلُ

"Seorang yang fakir tidak mengetahui kapan ia akan kaya,

dan orang yang kaya tidak mengetahui kapan ia akan menjadi fakir."[967]

Diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa sebagian orang Arab mengungkapkan makna fakir dengan kata عَالَ - يَعُوْلُ, yaitu dengan memakai huruf *wawu* (sebagai pengganti huruf *ya* pada *fi'il mudhari'*-nya -penj).

Disebutkan dari Amr bin Faid, bahwa ia menakwilkan firman Allah SWT, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً dengan makna, dan ketika kalian merasa takut. Ia berkata, "Kaum muslim memang telah mengalami rasa khawatir ini (ketika itu)." Pemaknaan seperti ini sama seperti perkataan seseorang kepada ayahnya إِنْ كُنْتَ أَبِي فَأَكْرِمْنِي yakni, jika engkau adalah Ayahku. Kalimat ini dikatakan kepada mereka karena orang-orang mukmin ketika itu khawatir apabila kegiatan perdagangan mereka akan terputus dengan dilarangnya orang-orang musyrik memasuki wilayah Haram, dan mereka khawatir hal tersebut

---

967 Bait ini dituturkan oleh Al Ahyihah bin Al Jallah. Ia wafat pada tahun 129 SH (497 M). Dia merupakan salah seorang penyair zaman Jahiliyah yang juga merupakan orang Arab yang sangat pandai dan berani.
Bait ini merupakan salah satu bagian dari sebuah syair yang panjang. Bait setelahnya adalah

وَمَا تَدْرِي، وَإِنْ أَلْقَحْتَ شَوْلاً ... أَتُلْقَحُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْ تُحِيلُ

"*Dan engkau tidak mengetahui, jika engkau dapat mengawinkan...apakah setelah itu engkau akan mengawinkannya lagi ataukah tidak.*" Lihat perpustakaan elektronik pada pusat kebudayaan yang terdapat di Abu Dhabi.
Bait ini juga disebutkan di dalam kitab *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/255), *Tafsir Al Qurthubi* (8/106), dan *Lisan Al Arab* kata: عيل).

akan memberikan kemudharatan bagi mereka. Namun Allah SWT memberikan rasa aman pada diri orang-orang yang beriman dari kekhawatiran akan kefakiran, dan Allah SWT mengganti apa yang mereka khawatirkan itu dengan sesuatu yang lebih baik bagi mereka, yaitu *Al jizyah.* Sehubungan dengan itu, Allah SWT berfirman, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."*

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecukupan dari Allah SWT adalah diturunkannya banyak hujan kepada kaum muslim. Sebagian ulama ahli tafsir juga berpendapat seperti ini, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16652. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini,"* ia berkata, "Setelah Allah SWT mencampakkan orang-orang musyrik dari sekitar Masjidil Haram, syetan pun menghembuskan rasa cemas di dalam hati

orang-orang mukmin. Syetan berkata, 'Dari mana kalian bisa makan, padahal orang-orang musyrik telah dicampakkan dan perdagangan telah terputus dari kalian?' Allah SWT pun berfirman, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ *'Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki.'* Allah SWT memerintahkan mereka untuk memerangi Ahlul Kitab (yaitu Nasrani dan Yahudi) dan Allah SWT tetap mencukupi orang-orang mukmin dengan karunia-Nya."[968]

16653. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini,"* ia berkata, "Dahulu orang-orang musyrik mendatangi Baitul Haram sambil membawa makanan, dan berdagang di sana. Setelah mereka dilarang mendatangi Baitul Haram, kaum muslim ketika itu berkata, 'Dari mana kita akan mendapatkan makanan'? Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *'Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'* Allah SWT lalu menurunkan hujan kepada

[968] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/165), dan ia menyandarkan riwayat tersebut kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas.

mereka, sehingga harta mereka menjadi banyak. Setelah itu, orang-orang musyrik tidak lagi menemui mereka."[969]

16654. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata, Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Ali bin Shalih, dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman-Nya إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis."* kemudian ia menyebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat Al Hannad dari Abu Al Ahwash di atas.[970]

16655. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Waqid, dari Said bin Jubair, ia berkata, "Ketika firman Allah SWT إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا ‘*Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini*', diturunkan, hal tersebut terasa begitu berat oleh sahabat-sahabat Rasulullah SAW, maka mereka berkata, 'Siapa yang akan membawa makanan untuk kita'? Siapa yang akan membawa barang dagangan kepada kita'? Lalu turunlah firman-Nya, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ *'Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki.*"[971]

---

[969] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1777).

[970] *Ibid.*

[971] Disebutkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 124) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/164), dan ia menyandarkan riwayat tersebut kepada Abu Asy-Syaikh dari Sa'id bin Jubair.

16656. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Waqid, (*maula* bin Khalidah), dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Dahulu orang-orang musyrik mendatangi mereka untuk berdagang. Lalu turunlah firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis,"* hingga firmannya, عَيْلَةً *"Menjadi miskin,"* ia berkata, 'Maksudnya adalah, kalian khawatir menjadi fakir'. Oleh karena itu, Allah SWT akan mencukupi kalian dengan karunia-Nya."[972]

16657. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Athiyyah Al Aufi, ia berkata, "Kaum muslim berkata (ketika itu), 'Dahulu kami memiliki bagian dalam perdagangan dan barang-barang yang mereka jual. Lalu turunlah ayat, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ sampai firman-Nya, مِن فَضْلِهِۦ."[973]

16658. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ayahku, seakan-akan ia berkata, Abu Ja'far mengabarkan kepada kami dari Athiyyah, ia berkata, "Ketika dikatakan, 'Mulai tahun depan tidak seorang musyrik pun boleh berhaji,' mereka (kaum muslim) berkata, 'Sesungguhnya kami membutuhkan barang dagangan mereka ketika musim haji.'

---

[972] Ibnu Katsir menyandarkan riwayat ini dalam tafsirnya (1/174, 175) kepada Sa'id bin Jubair setelah menyebutkan *atsar* dari Ibnu Abbas, dan ia berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan yang lain."

[973] Kami belum menemukan *sanad* seperti ini pada referensi-referensi yang ada pada kami.

Maka turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ *'Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya."* Maksudnya adalah atas barang dagangan orang-orang musyrik yang tidak mereka dapatkan lagi.[974]

16659. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Aiman menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ *"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya,"* ia berkata, "Yaitu *al jizyah*."[975]

16660. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aiman dan Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Setelah orang-orang musyrik dikeluarkan dari Makkah, hal itu ternyata memberatkan kaum muslim, mereka berkata, 'Dahulu kami mendapatkan barang dagangan dan makanan (dari mereka)'. Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ *'Perangilah orang-*

---

974 Kami belum menemukan riwayat ini disebutkan dengan *sanad* seperti ini pada referensi-referensi yang ada pada kami.

975 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1777).

orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian'."[976]

16661. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ *"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya,"* bahwa maksudnya adalah, beberapa orang dari kalangan muslim merasa terikat dengan barang dagangan (yang dibawa oleh orang-orang musyrik). Ketika diturunkan perintah untuk memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrik, yaitu dengan memerangi mereka di mana pun mereka berada, serta mengintai mereka dimanapun juga, maka syetan menghembuskan dalam hati orang-orang mukmin, "Dari mana kalian dapat hidup, sedangkan kalian diperintahkan untuk memerangi orang-orang (musyrik) yang membawa perdagangan?" Allah SWT Maha Mengetahui hal tersebut, maka Allah SWT berfirman, *'Taatilah Aku, laksanakanlah perintah-KU, dan taatilah Rasul-Ku, karena sesungguhnya Aku akan mencukupi kalian dengan karunia-Ku'.* Kaum muslimin pun bertawakal atas semua hal tersebut kepada Allah SWT."[977]

16662. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

---

[976] Ibnu Al Jauzi menyebutkan kedua riwayat ini dalam *Zad Al Masir* (3/17) dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi yang serupa dengannya.

[977] *Ibid.*

Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ Hingga firman-Nya, فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ, ia berkata, "Orang-orang mukmin (ketika itu) berkata, 'Kami membutuhkan barang-barang dagangan orang-orang musyrik. Allah SWT pun menjanjikan kepada mereka bahwa Dia akan mencukupi mereka dengan karunia-Nya sebagai pengganti dilarangnya orang-orang musyrik tersebut mendekati Masjidil Haram. Ayat ini, yaitu awal surah Bara`ah (At-Taubah) dan ayat yang sedang ditafsirkan ini قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ hingga firman-Nya عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ turun ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat untuk melaksanakan perang Tabuk."[978]

16663. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa dengan riwayat tadi.

16664. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Ketika Allah SWT mencampakkan orang-orang musyrik dari Masjidil Haram, hal tersebut terasa berat bagi kaum muslim karena ketika itu mereka membawa barang-barang dagangan yang bermanfaat bagi kaum muslim. Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ *'Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka*

[978] Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (1/276) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1777).

Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya'. Allah SWT lalu mencukupi kaum muslim dengan kewajiban membayar *jizyah* oleh orang-orang musyrik yang mereka (kaum muslim) ambil pada setiap bulannya, lalu setiap tahunnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang musyrik pun yang boleh mendekati Masjidil Haram setelah tahun itu dengan alasan apa pun, kecuali mereka yang membayar *jizyah* tersebut. Atau bila orang musyrik tersebut adalah budak milik seorang muslim."[979]

16665. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Az-Zubair mengabarkan kepada kami bahwa ia pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini,"* bahwa maksudnya adalah, kecuali orang musyrik tersebut adalah budak milik seorang muslim, atau seorang kafir *dzimmi*."[980]

16666. ...ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا *"Maka janganlah mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini,"* ia berkata, "Kecuali mereka yang membayar

979 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1777).
980 Diriwayatkan oleh Abdurrazzak dalam mushannafnya (6/53) serta tafsirnya (2/142), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1775).

jizyah, orang tersebut merupakan budak milik seorang muslim."[981]

16667. Zakaria bin Yahya bin Abu Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, ia berkata: Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini,"* bahwa maksudnya adalah, kecuali orang tersebut adalah budak, atau seseorang yang wajib membayar *jizyah*."[982]

16668. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ *"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya,"* ia berkata, "Allah SWT mencukupi mereka dengan *jizyah* yang dibayarkan per bulan, dan per tahun."[983]

16669. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Abu

981 Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/142) serta Al Qurthubi (8/106), dan dalam riwayatnya disebutkan, "Atau ia seorang budak kafir milik seorang muslim."

982 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

983 Diriwayatkan oleh Abdurrazzak dalam mushannafnya (6/81) dan tafsirnya (2/134).

Az-Zubair, dari Jabir, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini,"* ia berkata, "Setelah tahun ini, orang musyrik dan kafir *dzimmi* tidak boleh mendekati Masjidil Haram."[984]

16670. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini,"* bahwa setelah turun ayat ini, orang-orang berkata, "Pasar benar-benar akan terhenti, perdagangan akan binasa, dan hilanglah hal-hal bermanfaat yang dulu kita dapatkan. Oleh karena itu, turunlah ayat, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ *"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya."* Turun pula ayat, إِن شَآءَ Hingga firman-Nya, وَهُمْ صَٰغِرُونَ Di sini terdapat penjelasan tentang pengganti atas terputusnya kegiatan pasar (perdagangan yang kalian khawatirkan. Lalu Allah SWT menggantikan apa-apa yang diberikan oleh orang-orang musyrik kepada kaum muslim, yaitu jizyah yang dibayarkan oleh Ahli Kitab).[985]

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah,

---

[984] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1775).
[985] Ibnu Hisyam dalam kitab *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/192, 193).

Allah SWT Maha Mengetahui apa-apa yang dibisikkan oleh hati-hati kalian, wahai orang-orang beriman, berupa kekhawatiran menjadi fakir karena dilarangnya orang-orang musyrik mendekati Masjidil Haram, dan terabaikannya kepentingan-kepentingan hamba-Nya yang lain. Allah SWT Maha Bijaksana dalam mengurus dan mengatur hamba-hamba Nya serta seluruh makhluk-Nya.

❁❁❁

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

(Qs. At-Taubah [9]: 29)

Takwil firman Allah: قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ***(Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak [pula] kepada***

***Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar [agama Allah], [yaitu orang-orang] yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk*)**

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada para sahabat Rasulullah SAW yang beriman kepada-Nya,

قَٰتِلُوا *"Perangilah,"* maksudnya adalah, perangilah kaum ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ *"Yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian,"* yaitu mereka yang tidak beriman kepada surga dan neraka. وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ *"Dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah),"* yaitu tidak menaati Allah SWT dalam kebenaran. Maksudnya, mereka tidak melaksanakan ketaatan sebagaimana ketaatan kaum muslim. Mereka yang dimaksud مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ *"(Yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka,"* yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setiap orang yang mematuhi seorang raja atau pemerintah disebut دَائِنٌ "beragama atau loyal" kepadanya. Dari kata ini, di dalam bahasa Arab dikatakan دَانَ فُلَانٌ لِفُلَانٍ yang maksudnya seseorang memiliki keterikatan utang kepadanya.

Zuhair berkata:

لَئِنْ حَلَلْتَ بِجَوٍّ فِي بَنِي أَسَدٍ... فِي دِينِ عَمْرٍو وَحَالَتْ بَيْنَنَا فَدَكُ

"Seandainya engkau singgah di tempat bani Asad

di bawah kekuasaan Amru,

sementara sebuah desa memisahkan antara kita."[986]

Maksud firman-Nya, مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ *"Yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka,"* yaitu mereka yang telah diturunkan Kitabullah, dan dalam hal ini maksudnya adalah mereka yang meyakini Taurat serta Injil.

حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ *"Sampai mereka membayar jizyah,"* Ini merupakan kata dengan *wazan* الفِعْلَة yang maknanya berasal dari kalimat جَزَى فُلانٌ فُلانًا مَا عَلَيْهِ "fulan menunaikan kewajibannya kepada orang lain". Maksudnya, ia menunaikan dan membalasnya. *Wazan* kata الجِزْيَة sendiri sama seperti *wazan* pada kata القِعْدَة dan الجِلْسَة. Maksud ayat tersebut adalah, hingga mereka (orang musyrik dan ahli kitab) menunaikan kewajiban *jizyah* yang diberikan kepada kaum muslim sebagai bentuk perlindungan terhadap diri mereka.

عَن يَدٍ *"Dengan patuh,"* maksudnya adalah dari tangan orang yang memberi (*jizyah*) kepada tangan orang yang menerimanya. Demikianlah kebiasaan bahasa yang dipergunakan orang Arab untuk setiap mereka yang memberikan sesuatu secara paksa, baik dengan penuh ketaatan maupun ketidaksukaan.

Dikatakan dalam bahasa Arab, أَعْطَاهُ عَنْ يَدِهِ، وَعَنْ يَدٍ

Adapun firman-Nya, وَهُمْ صَٰغِرُونَ *"Sedang mereka dalam keadaan tunduk,"* maknanya adalah, mereka (memberikan *jizyah*) dalam keadaan rendah dan tidak memiliki pilihan. Sesuatu yang bernilai rendah dan hina (dalam bahasa Arab) disebut juga الصَّغَارُ.

---

[986] Bait ini disebutkan dalam *Diwan Zuhair bin Abu Salma*. Syair ini merupakan salah satu syairnya yang panjang, dengan judul *Urdud Yasaran*.
Syair ini ia tuturkan kepada Al Harits bin Waraqa dari bani Ghathafan.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 51), *Tafsir Al Bahr Al Muhith* (jild. 5, hal. 400), serta *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (jild. 1, hal. 286).

Disebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW sehubungan perintah berperang dengan orang-orang Romawi. Oleh karena itu, setelah turun ayat ini, Rasulullah SAW melaksanakan perang Tabuk. Pendapat tersebut disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16671. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ, *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* yaitu ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabat diperintahkan melakukan perang Tabuk.[987]

16672. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa dengan riwayat tersebut.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh الصَّغار "hina" pada ayat ini.

[987] Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (1/276) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1778).

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, orang musyrik dan ahli kitab memberikan *jizyah* sambil berdiri, sedangkan yang menerimanya dalam keadaan duduk. Mereka yang berpendapat demikian antara lain:

16673. Abdurrahman bin Bisyr An-Naisaburi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Sa'd, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ *"Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, engkau menerima *jizyah* tersebut sambil duduk, sedangkan ia (orang musyrik) berdiri."[988]

Ulama lain berpendapat bahwa maksud firman Allah SWT, حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ *"Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk,"* adalah, mereka menunaikan jizyah tersebut atas diri mereka dan mereka berjalan membawa *jizyah* tersebut dengan penuh keterpaksaan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui sanad yang masih perlu dipertimbangkan.[989]

Ada yang berpendapat bahwa perbuatan mereka membayar *jizyah* itulah yang disebut الصَّغَار.[990]

[988] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/351) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/33).

[989] Lihat tafsir Ibnu Abu Hatim (6/1779), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/352), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/424).

[990] *Ibid.*

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah', dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al Masih itu putra Allah'. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknati mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? (Qs. At-Taubah [9]: 30)

Takwil firman Allah: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ***(Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al Masih itu putra Allah." Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknati mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang siapa yang berkata عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ *"Uzair itu putra Allah."*

Sebagian berpendapat bahwa yang mengatakan ucapan tersebut adalah seseorang laki-laki bernama Finhash. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

16674. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata, tentang firman Allah SWT, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah'."* Perkataan ini diucapkan oleh seorang laki-laki.

Mereka mengatakan bahwa namanya adalah Finhash.

Mereka juga mengatakan bahwa laki-laki ini pula yang dahulu berkata, إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ *"Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181)[991]

Ada yang berpendapat bahwa perkataan tersebut merupakan ucapan sekelompok orang dari ahli kitab. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

16675. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad (*maula* Zaid bin Tsabit) menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sallam bin Misykam, Nu'man bin Aufa, Syas bin Qais, dan Malik bin Ash-Shaif, datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Bagaimana kami akan mengikuti engkau, padahal engkau telah meninggalkan kiblat kami dan tidak meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah?" Berkenaan dengan perkataan mereka ini, turunlah ayat, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ

991 Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/352) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/424).

ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ Hingga firman-Nya, أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ.[992]

16676. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ (ia berkata), "Mereka mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah, karena Uzair adalah seorang ahli kitab. Ketika itu mereka mengamalkan Taurat sebagaimana yang Allah SWT kehendaki atas mereka. Kemudian mereka menyia-nyiakan Taurat tersebut dan beramal tanpa pentunjuk yang benar. Ketika itu, pada mereka juga terdapat Tabut. Setelah Allah SWT mengetahui bahwa mereka menyia-nyiakan Taurat dan beramal berdasarkan hawa nafsu, Allah SWT pun mengangkat Tabut tersebut dari mereka. Allah SWT jadikan mereka lupa akan Taurat tersebut, dan Dia hapus Taurat tersebut dari dalam diri mereka.

Allah SWT lalu mengirim penyakit kepada mereka. Perut-perut mereka menjadi kembung, sampai-sampai jika salah seseorang mereka berjalan maka yang tampak adalah perutnya. Hingga akhirnya mereka lupa akan Taurat, dan Taurat itu pun dihapus dari dada-dada mereka. (Ketika itu) Uzair bersama mereka. Mereka pun hidup selama yang Allah SWT kehendaki setelah Dia menghapus Taurat dari dada-dada mereka. Uzair merupakan salah seorang ulama mereka. Uzair berdoa memohon kepada Allah SWT dengan penuh

[992] Disebutkan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1781).

ketundukan hati agar Dia mengembalikan kepadanya Taurat yang telah Dia hapus dari dadanya.

Ketika Uzair sedang shalat dan memohon kepada Allah SWT, turunlah cahaya dari Allah SWT yang kemudian masuk ke dalam perutnya. Jadi, Taurat yang telah hilang dari dirinya kembali kepada dirinya. Uzair pun mengumumkan kepada kaumnya, 'Wahai kaum(ku)! Allah SWT telah memberikan dan mengembalikan Taurat kepadaku!' Uzair pun mulai mengajarkannya kepada mereka. Ia tinggal bersama mereka untuk mengajarkan Taurat tersebut. Kemudian Tabut turun kembali kepada mereka setelah itu, yaitu setelah Tabut itu pergi meninggalkan mereka. Mereka lalu berkata, 'Demi Allah! Tidaklah Uzair mendapatkan anugerah ini melainkan karena ia adalah anak Allah'."[993]

16677. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah'."* Ia berkata, "Mereka mengatakan demikian karena ketika itu kaum Amaliqah (Jalut dan para pengikutnya -Ed) mampu menguasai dan membunuh mereka. Kaum Amaliqah tersebut lalu mengambil Taurat. Para ulama mereka yang masih tersisa pun pergi ke gunung dan mengubur Taurat tersebut di sana. Ketika itu Uzair adalah seorang anak kecil yang hidupnya hanya diisi dengan beribadah di puncak sebuah gunung dan tidak turun kecuali pada hari Id. Ia pun mulai

[993] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1781).

menangis dan berkata, "Ya Allah, Engkau tinggalkan bani Israil tanpa seorang ulama pun." Ia terus menangis hingga bulu matanya berjatuhan.

Suatu ketika Uzair turun untuk melaksanakan Id. Ketika ia kembali, tiba-tiba ia bertemu dengan seorang wanita di salah satu kuburan sambil menangis dan meratap, "Oh, yang memberiku makan! Oh, yang memberiku pakaian!" Uzair berkata, "Celaka engkau! Siapakah yang telah memberimu makan, pakaian, minum, dan manfaat kepadamu sebelum laki-laki ini!" Wanita tersebut menjawab, "Allah." Uzair berkata, "Sesungguhnya Allah SWT Maha Hidup dan tidak akan pernah mati." Wanita itu berkata, "Wahai Uzair, siapakah yang mengajari para ulama sebelum bani Israil?" Uzair menjawab, "Allah." Wanita itu kembali bertanya, "Kalau begitu, mengapa engkau menangisi mereka?" Ketika Uzair sadar bahwa ia kalah berdebat, ia pun berpaling pergi. Wanita itu lalu memanggilnya seraya berkata, "Wahai Uzair, besok pagi pergilah ke sungai fulan dan mandilah di sana. Setelah itu keluarlah (dari sungai tersebut) dan shalatlah dua rakaat, karena sesungguhnya ada seorang lelaki tua yang akan menemuimu, dan apa yang ia berikan kepadamu maka terimalah."

Keesokan paginya Uzair pun mendatangi sungai tersebut, lalu ia mandi, kemudian keluar dari sungai tersebut, lalu shalat dua rakaat. Kemudian seorang tua mendatanginya dan berkata, "Bukalah mulutmu." Ia pun membuka mulutnya. Lalu orang tua itu melemparkan ke dalam mulut Uzair sesuatu seperti bara api yang besar seperti kaca sebanyak tiga

kali. Uzair pun kembali, dan ia telah menjadi orang yang paling mengetahui tentang Taurat. Ia berkata, "Wahai bani Israil, sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa Taurat." Mereka berkata, "Wahai Uzair, engkau bukanlah seorang pendusta." Uzair pun mengikatkan pada setiap jarinya sebuah pena dan ia menulis seluruh isi Taurat dengan seluruh jari tangannya tersebut.

Ketika para ulama mereka kembali, mereka pun diberitahu prihal Uzair. Para ulama tersebut lalu mengeluarkan kembali kitab Taurat yang dahulu mereka kubur di gunung, lalu mereka sesuaikan isi Taurat tersebut dengan Taurat Uzair, dan mereka mendapati bahwa keduanya sama. Mereka pun berkata, "Allah SWT tidak memberimu Taurat ini melainkan karena engkau adalah anak-Nya."[994]

Para ulama ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca ayat ini.

Mayoritas ulama *qira'at* dari Madinah, dan sebagian ulama *qira'at* dari Makkah dan Kufah membacanya, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرُ ٱبْنُ ٱللَّهِ *"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah',"* yaitu tanpa memberi harakat *tanwin* pada kata عُزَيْرُ .

Sebagian ulama *qira'at* lainnya dari Makkah dan Kufah membaca, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ *"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah',"* yaitu dengan memberikan harakat *tanwin* pada kata عُزَيْرٌ.[995]

---

[994] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1781, 1782).

[995] Ashim dan Al Kisa'i membaca kata tersebut dengan *tanwin* عُزَيْرٌ. Sedangkan yang lain membacanya tanpa *tanwin*. Lihat *At-Taisir* (hal. 96).

Kata ini dianggap sebagai *isim* (kata benda) yang digunakan meskipun sebenarnya kata ini bukan berasal dari bahasa Arab, karena ia ringan (mudah diucapkan). Selain itu, (dalam konteks ayat ini) kata tersebut tidak disandarkan kepada Allah SWT, sehingga konteks pemahamannya sama dengan perkataan seseorang, زَيْدٌ بْنُ عَبْدِ اللهِ "Zaid anak Abdullah," dan kata ابْنٌ "anak" dalam konteks ini memiliki kedudukan sebagai khabar. Seandainya kata ini disandarkan kepada Allah SWT, niscaya jika kata ابْنٌ "anak" memiliki kedudukan sebagai khabar, maka berlaku padanya *tanwin*. Namun, bagaimana mungkin Uzair disandarkan kepada selain bapaknya?

Adapun mereka yang membaca kata tersebut tanpa *tanwin* عُزَيْرُ, maka itu karena huruf *ba'* pada kata ابْنٌ berharakat *sukun*, sedangkan harakat terakhir pada kata عُزَيْرٌ adalah *tanwin sukun* (yaitu عُزَيْرُنْ) sehingga dua harakat sukun bertemu. Oleh karena itu, *sukun* pada kata yang pertama dihilangkan, karena mengucapkannya dengan harakat (*kasrah*) (عُزَيْرُنِ) adalah sesuatu yang berat.

Seorang penyair berkata,

لَتَجِدَنِّي بِالْأَمِيْرِ بَرًّا... وَبِالْقَنَاةِ مِدْعَسًا مِكَرًّا

إِذَا غُطَيْفُ السُّلَمِيُّ فَرًّا

"Engkau akan mendapati diriku berbakti kepada pemimpin

Dan terhadap pedang aku kuat dan aku pun berani menggunakan tombak.

Yaitu ketika bani Ghuthaif As-Sulami lari."[996]

---

[996] Bait ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (jild. 1, hal. 431). المِدْعَسُ artinya الطَّاعِنُ sedangkan المِكَرُّ artinya orang yang maju ketika perang, dan ia tidak lari ke belakang.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah pendapat yang membaca عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ yaitu dengan *tanwin* pada kata عُزَيْرٌ, karena orang Arab (dalam kebiasaan bahasanya) tidak memberikan harakat *tanwin* pada sebuah kata jika kata ابْن merupakan sifat bagi kata tersebut, namun mereka memberikan harakat *tanwin* pada kata tersebut jika kata ابْن merupakan khabar. Hal ini sebagaimana perkataan mereka, زَيْدٌ بن عَبْدِ الله "Zaid adalah anak Abdullah".

Dalam ayat ini, mereka (orang Yahudi) ingin mengabarkan bahwa Uzair adalah anak Allah SWT, dan dalam konteks ini mereka tidak bermaksud menjadikan kata ابْن sebagai sifat bagi Uzair.

Dalam konteks ayat ini, kata ابْن merupakan khabar bagi kata عُزَيْرٌ, karena orang-orang yang Allah SWT sebutkan (yaitu Yahudi) memang mengatakan demikian. Mereka mengabarkan bahwa Uzair memang demikian kedudukannya, dan sesungguhnya melalui perkataan ini mereka telah melakukan kedustaan atas nama Allah SWT.

Penafsiran firman-Nya, وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَـٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ *"Dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al masih itu putra Allah'. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu."* Maksud lafazh *perkataan orang-orang kafir yang terdahulu* di sini adalah perkataan orang-orang Yahudi bahwa Uzair adalah anak Allah. Artinya, kedustaan mereka (orang-orang Nasrani) atas nama Allah SWT dan perbuatan mereka menyifati Al Masih sebagai anak Allah SWT, sama halnya dengan

Bait ini juga disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (jild. 8, hal. 116) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/23).

kedustaan orang-orang Yahudi atas nama Allah SWT dan perbuatan mereka menyifati Uzair sebagai anak Allah SWT. Padahal, Allah SWT tidak pantas (disifati) memiliki anak, karena Dia Maha Suci dari hal tersebut. Sebaliknya, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya dan hanya tunduk kepada-Nya.

Para ulama ahli tafsir juga mengatakan makna yang serupa dengan yang telah kami sebutkan. Pendapat mereka ini disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16678. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Mereka meniru perkataan orang-orang kafir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, perkataan mereka (orang Nasrani) menyerupai (perkataan orang Yahudi)."[997]

16679. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Mereka meniru perkataan orang-orang kafir,"* ia berkata, "Orang-orang Nasrani menyerupai perkataan orang-orang Yahudi sebelumnya."[998]

16680. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-

[997] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1783).

[998] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/142), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1783), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/25).

Suddi, tentang firman Allah SWT, يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ia berkata, "Orang-orang Nasrani meniru perkataan orang-orang Yahudi terhadap Uzair."[999]

16681. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Mereka meniru perkataan orang-orang kafir,"* ia berkata, "Orang-orang Nasrani meniru perkataan orang-orang Yahudi."[1000]

16682. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Mereka meniru perkataan orang-orang kafir,"* ia berkata, "Mereka mengatakan seperti yang dikatakan oleh para penyembah berhala."[1001]

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, melalui perkataan tersebut mereka menyerupai para penyembah berhala yang berkata, ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ *"Al-Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga yang paling terkemudian [sebagai anak perempuan Allah]."* (Qs. An-Najm [53]: 19-20).

---

[999] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1872), yaitu hingga perkataannya "Orang-orang Nasrani." Juga disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/353), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/37), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/425).

[1000] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1782) dan *An-Nukat wa Al Uyun* (3/353).

[1001] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1783), dalam dua *atsar*, dengan redaksi yang berbeda namun *sanad*-nya sama. Disebutkan juga oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/353).

Para ulama ahli *qira'at* berbeda pendapat seputar cara membaca potongan ayat tersebut.

Pada umumnya ulama Hijaz dan Irak membacanya يُضَاهُوْنَ yaitu tanpa menyertakan huruf *hamzah.*

Ashim membaca يُضَٰهِـُٔونَ, yaitu dengan menyertakan huruf *hamzah*, dan ini merupakan bahasa penduduk Tsaqif.[1002] Kata ini memiliki dua cara penuturan yang berbeda. Dikatakan, ضَاهَيْتُهُ عَلَى كَذَا أُضَاهِيْهِ مُضَاهَاةً وَضَاهَأْتُهُ عَلَيْهِ مُضَاهَأَةً yang artinya, aku telah membantu dan menolongnya.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar adalah tanpa huruf *hamzah* pada kata tersebut, karena inilah cara membaca yang masyhur diterapkan oleh para ulama ahli *qira'at* dari negara-negara Islam, dan inilah bahasa yang lebih baku.

قَٰتَلَهُمُ *"Mereka dilaknati,"* maknanya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas pada riwayat berikut ini:

16683. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku, dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ *"Dilaknati Allah mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah melaknati mereka, dan setiap kata قُتِلَ yang disebutkan di dalam Al Qur`an maknanya adalah laknat."[1003]

Sehubungan dengan makna kata ini, Ibnu Juraij berkata:

[1002] Abu Ashim membacanya يُضَٰهِـُٔونَ, yaitu dengan menyertakan huruf *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*. Sedangkan yang lain membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* tanpa menyertakan huruf *hamzah*. Lihat *At-Taisir* (hal. 97).

[1003] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1782).

16684. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ *"Dilaknati Allah mereka,"* bahwa maksudnya adalah orang-orang Nasrani. Ini merupakan salah satu kalimat (ungkapan) yang biasa dipergunakan oleh orang Arab.[1004]

Mereka yang ahli dalam ungkapan-ungkapan Arab mengatakan bahwa maknanya adalah قَتَلَهُمُ اللهُ "Allah membunuh mereka".

Orang Arab mengatakan bahwa قَاتَعَكَ اللهُ dan قَاتَعَهَا اللهُ artinya adalah قَاتَلَكَ اللهُ "Allah melaknatimu". Mereka juga mengatakan bahwa ungkapan قَاتَعَكَ اللهُ lebih ringan dari ucapan قَاتَلَهُ اللهُ.

Disebutkan pula bahwa mereka berkata, شَاقَاهُ اللهُ مَا تَاقَاهُ "Allah membuatnya menderita dan Dia tidak menyisakan bagi orang tersebut."

Mereka berkata, "Makna ayat, قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ *"Dilaknati Allah mereka,"* sama seperti makna ayat, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 10) Juga firman-Nya, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit."* (Qs. Al Buruuj [85]: 4) Maksudnya adalah menunjukkan rasa takjub.

Apabila yang mereka katakan tersebut memang benar demikian, maka berarti kata ini merupakan salah satu kata yang jarang dipergunakan, pola kata yang digunakan tidak seperti umumnya

---

1004 Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/37) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/173), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Ibnu Al Mundzir serta Abu Asy-Syaikh dari Ibnu Juraij.

makna dengan pola kata tersebut. Itu karena *wazan* فَاعَلْتُ hampir selalu menunjukkan bahwa sebuah perbuatan terjadi pada dua orang, misalnya خَاصَمْتُ فُلَانًا "aku mendebat fulan," dan قَاتَلْتُهُ "aku memeranginya".

Mereka mengklaim bahwa perkataan mereka عَافَاكَ اللهُ "semoga Allah memberikan kesehatan kepadamu" termasuk salah satu makna tersebut, yaitu أَعْفَاكَ اللهُ yang maksudnya doa untuk seseorang agar terbebas dari keburukan.

Firman Allah SWT, أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ *"Bagaimana mereka sampai berpaling?"* maksudnya adalah, atas dasar apa mereka melakukah hal itu, dan bagaimana mungkin mereka bisa berpaling dari kebenaran? Makna ayat ini telah kami jelaskan sebelumnya (berikut dalil-dalil lain yang menguatkannya).

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓاْ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah Yang Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."

(Qs. At-Taubah [9]: 31)

Takwil firman Allah: ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ***(Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan [juga mereka mempertuhankan] Al Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah Yang Esa, tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*)**

Abu Ja'far berkata: Orang-orang Yahudi menjadikan *Ahbar*, yaitu ulama-ulama mereka, sebagai sesembahan. Hal ini telah aku jelaskan sebelumnya, berikut dalil-dalil yang menguatkannya. Bentuk tunggal kata أَحْبَارُ ini adalah حَبْر dan حِبْر, yaitu bisa dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, atau mem-*fathah*-kannya.

Disebutkan bahwa Yunus Al Jarmi tidak pernah mendengar kata ini diucapkan selain dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* الْحِبْرُ, dan ia berargumen dengan perkataan orang Arab هَذَا مِدَادُ حِبْرٍ. Maksud perkataan tersebut adalah مِدَادُ عَالِمٍ.

Disebutkan bahwa Al Farra mendengar kata ini dapat diucapkan حِبْرًا atau حَبْرًا, yaitu dengan *fathah* atau *kasrah.*

Orang-orang Nasrani menjadikan Ruhban (pendeta-pendeta) mereka sebagai sesembahan. Ruhban adalah orang-orang Nasrani yang tinggal di tempat-tempat ibadah mereka, dan mereka sangat rajib beribadah. Penjelasan tersebut dikuatkan oleh riwayat berikut ini:

16685. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka,"*

ia berkata, "Yaitu para *qurra* (ahli *qira'at*) dan ulama-ulama mereka."[1005]

Penafsiran firman-Nya أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Sebagai Tuhan selain Allah,"* maksudnya adalah pemimpin-pemimpin mereka selain Allah SWT yang mereka taati dalam berbuat maksiat kepada Allah SWT. Mereka menghalalkan apa yang dihalalkan oleh para pemimpin tersebut (padahal Allah SWT telah mengharamkannya atas mereka), dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh pemimpin-pemimpin tersebut (padahal Allah SWT telah menghalalkannya atas mereka), sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16686. Al Husain bin Yazid Ath-Thahhan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdussalam bin Harb Al Mala`i menceritakan kepada kami dari Ghuthaif bin A'yun, dari Mush'ab bin Sa'd, dari Adi bin Hatim, ia berkata, "Aku mendatangi Nabi SAW, dan ketika itu beliau SAW sedang membaca surah Al Bara`ah (At-Taubah) أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Sebagai Tuhan selain Allah,"* ia berkata, "Sesungguhnya mereka tidak menyembah rahib-rahib tersebut, namun para rahib itu menghalalkan bagi mereka (sesuatu yang haram), sehingga mereka pun menghalalkannya."[1006]

16687. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Malik bin Ismail dan Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dan semuanya dari Abdussalam bin Harb, dia berkata: Ghuthaif bin A'yun menceritakan

[1005] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1784).

[1006] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3095), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/120), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/425).

kepada kami dari Mush'ab bin Sa'd, dari Adi bin Hatim, ia berkata, "Aku pernah medatangi Rasulullah SAW, dan ketika itu di leherku terdapat sebuah salib dari emas. Beliau SAW pun berkata, *'Wahai Adi, buanglah berhala yang ada di lehermu itu'*. Aku pun melemparkan salib tersebut. Aku lalu mendatangi beliau SAW, dan ketika itu beliau SAW sedang membaca surah Al Bara`ah, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *'Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah'*. Lalu kukatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak menyembah mereka'. Beliau SAW bersabda, *'Bukankah mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, sehingga kalian pun mengharamkannya, dan mereka juga menghalalkan apa yang diharamkan Allah, sehingga kalian pun menghalalkannya'?* Lalu kukatakan, 'Benar'. Rasulullah SAW bersabda, *'Itulah bentuk ibadah mereka'*."[1007] Lafazh ini berasal dari hadits Abu Kuraib.

16688. Sa'id bin Amr As-Sukuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Qais bin Ar-Rabi, dari Abdussalam bin Harb Al Hindi, dari Ghuthaif, dari Mush'ab bin Sa'd, dari Adi bin Hatim, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW membaca surah Bara`ah (At-Taubah). Ketika beliau SAW membaca, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."* Lalu kukatakan, "Wahai Rasulullah, bukankah mereka tidak shalat menyembah para rahib tersebut?"

[1007] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/69), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/116), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/38).

Rasulullah SAW menjawab, "Engkau benar. Namun, mereka menghalalkan untuk bani Isra'il apa yang diharamkan Allah atas mereka, sehingga mereka menghalalkannya, dan mereka juga mengharamkan apa yang dihalalkan Allah untuk umatnya, sehingga mereka mengharamkannya."[1008]

16689. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Al Bukhturi, dari Hudzaifah, bahwa ia pernah ditanya tentang firman Allah SWT, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,"* maksudnya, apakah mereka (orang Yahudi dan Nasrani) menyembah ulama-ulama mereka?" Ia berkata, "Tidak. (Namun) jika mereka menghalalkan sesuatu bagi mereka, maka mereka menghalalkannya, dan jika mereka mengharamkan sesuatu atas mereka, maka mereka pun mengharamkannya."[1009]

16690. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Habib, dari Abu Al Bukhturi, ia berkata: Abu Hudzaifah pernah ditanya...." Lalu ia menyebutkan redaksi yang serupa dengannya. Hanya saja, pada riwayatnya ia berkata, "Namun mereka menghalalkan apa yang haram bagi mereka, sehingga orang-orang pun menghalalkannya, dan mereka juga mengharamkan apa yang halal, sehingga orang-orang pun mengharamkannya."

[1008] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1784).
[1009] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/174).

16691. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Al Awwam bin Hausyab, dari Habib, dari Abu Al Bukhturi, ia berkata: Hudzaifah pernah ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah SWT, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ *'Mereka menjadikan orang-orang alimnya'*? Ia menjawab, 'Mereka tidak berpuasa dan shalat untuk para rahib tersebut. Namum jika para rahib itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, maka mereka menghalalkannya, dan jika para rahib tersebut mengharamkan sesuatu yang Allah SWT halalkan bagi mereka, maka mereka pun mengharamkannya. Itulah bentuk ibadah mereka'."[1010]

16692. ...ia berkata: Jarir dan Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha, dari Abu Al Bukhturi, tentang ayat, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah,"* ia berkata, "Mereka mengetahui apa yang Allah halalkan, lalu mereka pun mengharamkannya, dan mereka mengetahui apa yang Allah haramkan, lalu mereka pun menghalalkannya. Lalu orang-orang menaati mereka dalam hal itu. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan ketaatan orang-orang itu sebagai bentuk ibadah mereka. Seandainya para rahib dan ulama Yahudi itu berkata kepada mereka, 'Sembahlah kami', niscaya mereka tidak akan melakukannya."[1011]

[1010] Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/425) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/120).

[1011] Disebutkan oleh Sa'id bin Manshur dalam sunannya (5/245).

16693. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Al Bukhturi, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Hudzaifah, "Wahai Abu Abdillah, bagaimana menurutmu tentang firman Allah SWT, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *'Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah'*, apakah mereka menyembah para rahib?" Ia menjawab, "Tidak, (namun) jika mereka menghalalkan sesuatu maka orang-orang pun menghalalkannya, dan jika mereka mengharamkan sesuatu maka orang-orang pun mengharamkannya."[1012]

16694. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,"* ia berkata, "Yaitu dalam hal ketaatan."[1013]

16695. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,"* ia berkata,

[1012] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/144) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 124).

[1013] Lihat Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (7/45).

"Mereka menjadikan ketaatan terhadap para rahib tersebut sebagai sesuatu yang baik."[1014]

16696. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah."* Abdullah bin Abbas berkata, "Orang-orang alim dan para rahib tersebut tidak menyuruh mereka untuk menyembahnya, namun memerintahkan mereka untuk bermaksiat kepada Allah SWT, dan mereka pun menaatinya. Oleh karena itu, Allah SWT menamakan orang-orang alim dan rahib tersebut sebagai tuhan-tuhan (selain Allah SWT)."[1015]

16697. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rubayyi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, tentang ayat, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,"* ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Al Aliyah tentang *Rububiyah* yang terjadi pada bani Israil?" Ia menjawab, "Mereka tidak mencela orang-orang di antara alim mereka terhadap sesuatu

---

[1014] Kami belum menemukan riwayat ini pada referensi yang ada pada kami.

[1015] Penyandaran kedua riwayat ini kepada As-Sudi disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim didlm tafsirnya (6/1784), setelah ia menyebutkan sebuah *atsar* dari Abu Al Bukhturi dengan makna yang serupa dengannya. Ia berkata, "Dan diriwayatkan dari Abu Al Aliyah, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al Husain, Ad-Dhahhak, dan As-Sudi."

yang telah lalu. Mereka justru berkata, "Apa yang mereka perintahkan kepada kami maka kami pun melaksanakannya, dan apa yang mereka larang terhadap kami maka kami pun menjauhinya atas dasar perkataan mereka tersebut. Padahal, mereka (bani Israil) mendapati di dalam Kitabullah tentang apa yang diperintahkan dan dilarang atas mereka. Lalu mereka menanyakan pendapat orang-orang alim tersebut, dan mereka melemparkan Kitabullah di belakang punggung-punggung mereka."[1016]

16698. Bisyr bin Suwaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Saib, dari Abu Al Bukhturi, dari Hudzaifah, tentang firman Allah SWT, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah,"* ia berkata, "Mereka tidak menyembah orang-orang alim dan para rahib tersebut. Namun mereka menaatinya dalam kemaksiatan."[1017]

وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ *"Dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam,"* bahwa maksudnya adalah, mereka menjadikan orang-orang alim, para rahib, dan Al Masih putra Maryam sebagai tuhan-tuhan yang disembah selain Allah SWT.

Adapun ayat, وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا *"Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa,"*

[1016] *Ibid.*

[1017] Riwayat ini disebutkan oleh Al-Lalika'i dalam kitab *I'tiqad Ahlus-Sunnah* (4/703) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/174), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Al Baihaqi serta Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Syu'ab Al Iman.*

maknanya adalah, orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan orang-orang alim, para rahib, dan Isa Al Masih sebagai sesembahan (selain Allah SWT) sebenarnya tidak diperintahkan melainkan hanya agar beribadah dan taat kepada Ilah Yang Maha Esa, bukan sesembahan yang bermacam-macam. Dialah Allah SWT yang segala sesuatu hanya beribadah kepada-Nya, dan semua makhluk tunduk kepada-Nya. Dialah yang berhak untuk ditaati oleh seluruh makhluk-Nya dalam keesaan dan rububiyah, dan seluruh hamba wajib taat kepada-Nya. Tidak ada ilah selain Dia.

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa sifat uluhiyah tidak pantas diberikan kecuali kepada Dzat Yang Maha Esa, yang memerintahkan makhluk-Nya untuk hanya beribadah kepada-Nya, dan sudah menjadi kewajiban seluruh hamba untuk menaati-Nya.

سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan,"* merupakan pemurnian dan penyucian Allah SWT dari ketaatan dan rububiyah yang disekutukan oleh mereka, yang mengatakan bahwa Uzair dan Al Masih adalah anak Allah, dan dari mereka yang menjadikan orang-orang alim serta para rahib sebagai sesembahan selain Allah SWT.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut [ucapan-ucapan] mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai."
(Qs. At-Taubah [9]: 32)

Takwil firman Allah: يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ***(Mereka berkehendak memadamkan cahaya [agama] Allah dengan mulut [ucapan-ucapan] mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan bahwa mereka yang menjadikan orang-orang alim, para rahib, dan Al Masih, sebagai sesembahan (selain Allah), hendak memadamkan cahaya (agama) Allah SWT dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, yaitu melalui kedustaan yang mereka lakukan terhadap agama Allah SWT yang dibawa oleh Rasul-Nya. Juga melalui perbuatan mereka menghalangi manusia dari kebenaran dengan ucapan-ucapan mereka. Mereka berusaha menghilangkan agama Allah SWT, padahal ia merupakan cahaya yang Allah jadikan sebagai penerang bagi makhluk-makhluk-Nya.

وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ *"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya,"* agar agama yang diturunkan-Nya berada di atas segalanya, kalimat-Nya tampak jelas, dan kebenaran yang dibawa oleh Muhammad SAW pun menjadi sempurna, meskipun orang-orang kafir membenci kesempurnaan kebenaran

tersebut dan enggan menerimanya dengan penuh pengingkaran terhadap kebenaran yang dimaksud.

Para ulama tafsir menjelaskan makna yang serupa dengan penjelasan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16699. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ *"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka,"* ia berkata, "Mereka ingin mematikan Islam melalui perkataan-perkataan mereka."[1018]

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai."

(Qs. At-Taubah [9]: 33)

[1018] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya(6/1785).

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ***(Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya [dengan membawa] petunjuk [Al Qur`an] dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT yang hanya ingin menyempurnakan cahaya (agama-Nya) meskipun orang-orang yang membangkang dan mengingkarinya membenci hal tersebut. Dialah yang telah mengutus rasul-Nya —Muhammad SAW— dengan membawa pentunjuk berupa penjelasan tentang hal-hal yang Allah SWT wajibkan atas makhluk-Nya, segala sesuatu yang harus mereka lakukan, serta agama yang benar, yang tak lain adalah Islam.

لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ *"Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama,"* yaitu agar Islam lebih tinggi, melebihi agama-agama lainnya.

Firman-Nya, وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ *"Walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai,"* yaitu walaupun mereka membenci Allah SWT karena Dia telah memenangkan agama-Nya atas agama-agama lainnya.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat, لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ *"Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama."*

Sebagian berpendapat bahwa hal ini terjadi ketika Nabi Isa muncul dan seluruh agama yang ada menjadi satu.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

16700. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada

kami, ia berkata: Syaqiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit Al Haddad Abu Al Miqdam menceritakan kepadaku dari seorang tua, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah SWT, لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ *"Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama,"* ia berkata, "Yaitu ketika Nabi Isa AS Muncul."[1019]

16701. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq, ia berkata: Seseorang yang pernah mendengar dari Abu Ja'far, tentang firman Allah SWT, لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ *"Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama,"* berkata kepadaku, "Ketika Nabi Isa muncul, seluruh pemeluk agama yang ada akan mengikutinya."[1020]

Ulama lainnya berpendapat bahwa makna firman Allah SWT tersebut adalah, Allah SWT akan mengajarkan seluruh syariat yang ada kepadanya. Para hamba-Nya mengetahui syariat tersebut. Pendapat ini disebutkan dalam riwayat berikut:

16702. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ *"Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama,"* ia berkata, "Allah SWT akan menunjukkan seluruh urusan agama kepada Nabi-Nya, dan Dia akan memberikan seluruh urusan tersebut

---

[1019] Disebutkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 125), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/355), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/39).

[1020] Ibnu Athiyyah menyebutkan redaksi yang serupa dengannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/26) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/406).

kepadanya dan tidak ada satu pun yang tidak tampak di hadapannya. Orang-orang Yahudi dan Nasrani pasti membenci hal tersebut."[1021]

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."

(Qs. At-Taubah [9]: 34)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ... ***(Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar***

[1021] Disebutkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/182).

memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi [manusia] dari jalan Allah)

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, ketahuilah wahai orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mengakui keesaan Rabb mereka, sesungguhnya sebagian orang alim dan ahli *qira'at* dari kalangan bani Israil, Yahudi, dan Nasrani, benar-benar telah memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Mereka memakan harta suap dalam hukum yang mereka putuskan, menyimpangkan Kitabullah, dan menulis dengan tangan-tangan mereka sendiri beberapa buah kitab, lalu mereka berkata bahwa kitab-kitab tersebut berasal dari Allah SWT. Mereka juga memperjualbelikannya dengan harga yang murah atas perbuatan mereka yang hina tersebut.

وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah,"* yaitu mencegah setiap orang yang hendak masuk Islam dengan melarang mereka melakukan hal tersebut.

Sebagian ulama tafsir juga mengatakan pendapat yang sama, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16703. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah,"* bahwa rahib (yang dimaksud oleh ayat tersebut)

berasal dari kalangan Yahudi. Sedangkan Ruhban (orang-orang alim) yang dimaksud (oleh ayat tersebut) berasal dari kalangan Nasrani. Adapun yang dimaksud dengan *fi sabilillah* (di jalan Allah) di sini adalah Muhammad SAW.[1022]

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ***(Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, [bahwa mereka akan mendapat] siksa yang pedih)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ *"Sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil."* Turut pula yang memakan bersama mereka, yaitu, وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."* Maksudnya, berilah "kabar gembira" kepada sebagian besar orang alim dan para rahib yang memakan harta orang lain dengan cara yang batil, serta mereka yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, bahwa Allah SWT telah menyiapkan adzab yang pedih dan sangat menyakitkan untuk mereka pada Hari Kiamat kelak.

[1022] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1787).

Ulama tafsir berbeda pendapat seputar makna ٱلْكَنْزُ pada ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah seluruh harta yang telah wajib zakat, namun zakat tersebut tidak dikeluarkan. Selain itu, maksud firman-Nya, وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah,"* adalah, mereka tidak mengeluarkan zakatnya.

Pendapat para ulama tersebut disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16704. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Setiap harta yang telah ditunaikan zakatnya, tidak disebut *kanz*, meskipun harta tersebut ditimbun. Sebaliknya, setiap harta yang belum ditunaikan zakatnya, dinamakan *kanz* —sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT di dalam Al Qur`an— dan pemiliknya akan dibakar dengan hartanya yang telah dipanaskan (pada Hari Kiamat kelak), meskipun harta tersebut tidak ditimbun."[1023]

16705. Al Husain bin Al Junaid menceritakan kepada kami, ia berkata, Sa'id bin Maslamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Isma'il bin Ibnu Umayyah menceritakan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Setiap harta

[1023] Riwayat dengan makna yang sama diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* (1/256). Adapun riwayat dengan lafazh yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1788), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/41), serta Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/357), dan ia menyebutkan lafazh yang serupa dari Nafi, dari Ibnu Umar.

yang telah ditunaikan zakatnya maka ia tidak disebut *Kanz* meskipun harta tersebut ditimbun. Sebaiknya, setiap harta yang belum ditunaikan zakatnya, meskipun harta tersebut tidak ditimbun, maka ia disebut *Kanz*."[1024]

16706. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Setiap harta (wajib zakat) yang telah ditunaikan zakatnya, tidak disebut *kanz*, meskipun harta tersebut ditimbun di dalam perut bumi. Sedangkan setiap harta wajib zakat yang belum ditunaikan zakatnya, disebut *kanz*, dan pemiliknya akan dibakar dengan harta yang telah dipanaskan tersebut (pada Hari Kiamat), meskipun harta tersebut terdapat di permukaan bumi."[1025]

16707. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku dan Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Athiyyah, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Harta yang telah ditunaikan zakatnya tidak disebut *kanz*."[1026]

16708. ...Ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al Umari, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Harta yang telah ditunaikan zakatnya tidak disebut *kanz,* meskipun harta tersebut tersimpan di bawah lapisan bumi ketujuh. Sementara

---

[1024] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

[1025] Ketiga riwayat ini diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* (1/256), dengan makna yang sama. Adapun riwayat dengan redaksi yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1788), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/41), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/357). Sedangkan riwayat dengan redaksi yang serupa dengannya diriwayatkan dari Nafi, dari Ibnu Umar.

[1026] *Ibid.*

itu, setiap harta yang belum ditunaikan zakatnya disebut *kanz*, meskipun harta tersebut tampak."[1027]

16709. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Ikrimah, ia berkata, "Harta yang telah ditunaikan zakatnya tidak disebut *kanz*."[1028]

16710. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Orang-orang yang menimbun emas dan perak, adalah ahli kiblat. Maksud kata *kanz* di sini adalah harta yang belum ditunaikan zakatnya, meskipun harta tersebut berada di atas permukaan bumi dan jumlahnya sedikit. Sejumlah harta, meskipun jumlahnya banyak, jika zakatnya telah ditunaikan maka tidak disebut *kanz*."[1029]

16711. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Amir, "Jika suatu harta berada di sebuah tempat di antara langit dan bumi, dan zakat harta tersebut belum ditunaikan, maka apakah disebut *kanz*?" Ia menjawab, "Pemiliknya akan dibakar dengan harta tersebut pada Hari Kiamat."[1030]

[1027] *Ibid.*

[1028] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/28) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/411).

[1029] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/28), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/411), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/357).

[1030] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/177) secara *marfu'* dan *mauquf* kepada Jabir.

Ulama lain berpendapat bahwa harta yang nilainya lebih dari empat ribu dirham disebut *kanz*, terlepas apakah zakatnya telah dikeluarkan atau belum dikeluarkan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

16712. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ja'dah bin Hubairah, dari Ali, ia berkata, "Harta sebesar empat ribu dirham, atau kurang dari itu, merupakan nafkah. Adapun harta yang nilainya lebih dari itu, maka merupakan *kanz*."[1031]

16713. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hushain, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ja'dah bin Hubairah, dari Ali, dengan redaksi yang sama dengan redaksi sebelumnya.

16714. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Asy-Sya'bi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hushain mengabarkan kepadaku dari Abu Adh-Dhuha, dari Ja'dah bin Hubairah, dari Ali, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak,"* ia berkata, "Empat ribu dirham atau yang lebih kecil darinya disebut nafkah, sedangkan yang lebih besar darinya disebut *kanz*."[1032]

[1031] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1788).

[1032] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Ash-Shagir* (2/45) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 125).

Ulama tafsir lainnya berpendapat bahwa *kanz* adalah setiap kelebihan harta dari apa yang dibutuhkan oleh pemiliknya. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

16715. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepadanya dari Anas, dari Abdul Wahid, bahwa ia mendengar Abu Mujib berkata: Dahulu, bagian bawah (sarung) pedang Abu Hurairah terbuat dari perak. Lalu Abu Dzar melarangnya, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa meninggalkan (zakat) emas atau perak, maka ia akan dibakar dengannya'.*"[1033]

16716. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Al Awam bin Hausyab, dari Habib, dari Abu Al Bukhtari, ia berkata: Hudzaifah pernah ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah SWT, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ , *'Mereka menjadikan orang-orang alimnya',* ia menjawab, 'Mereka tidak berpuasa untuk para rahib tersebut, namun jika para rahib tersebut menghalalkan sesuatu bagi mereka, maka mereka menghalalkannya. Begitu juga jika para rahib tersebut mengharamkan sesuatu atas mereka, padahal Allah menghalalkannya bagi mereka. Itulah bentuk ibadah mereka."[1034]

[1033] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/29).

[1034] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/174), dan ia menyandarkannya kepada Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, serta kepada Abu Asy-Syaikh dari Hudzaifah.

16717. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al A'masy dan Amr bin Murrah, dari Salim bin Abu Al Ja'd, ia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah,"* Nabi SAW bersabda, *"Celaka emas dan celaka perak."* Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Hal itu ternyata meresahkan para sahabat, mereka berkata, "Lalu, apakah yang dapat kami jadikan sebagai harta?" Umar berkata, "Aku akan menanyakan hal tersebut." Ia pun berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya para sahabatmu merasa berat dengan hal tersebut. Mereka berkata, "Lalu, apakah yang dapat kita jadikan sebagai harta?" Rasulullah SAW bersabda, *"Lisan yang senantiasa berdzikir, hati yang senantiasa bersyukur, dan istri yang membantu kalian dalam agamanya (Islam)."*[1035]

16718. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Tsauban, dengan redaksi yang sama dengan riwayat sebelumnya.

16719. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Amr bin Murrah, dari Salim bin Abu Al Ja'd, ia mengatakan

[1035] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya(5/366).

bahwa ketika turun firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah,"* orang-orang Muhajirin berkata, "Apakah yang dapat kami jadikan sebagai harta?" Umar berkata, "Aku akan bertanya kepada Nabi SAW tentang hal tersebut. Lalu aku pun mendapati beliau sedang berada di atas unta, kemudian berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Muhajirin berkata, 'Apakah yang dapat kami jadikan sebagai harta'? Rasulullah SAW menjawab, *'Lisan yang senantiasa berdzikir, hati yang senantiasa bersyukur, dan istri mukminah yang akan membantu salah seorang kalian dalam agamanya'.* "[1036]

16720. Al Hasan menceritakan kepada kami: Ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah, ia berkata, "Salah seorang Ahlus Shuffah meninggal dunia, dan ternyata di celananya ditemukan uang sebesar satu dirham. Rasulullah SAW pun bersabda, *'Dibakar satu kali'.* Kemudian yang lain meninggal dunia, dan ternyata di celananya didapati uang dua dinar. Nabi SAW pun bersabda, *'Dibakar dua kali'.* "[1037]

16721. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari

---

[1036] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/282).

[1037] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam Musnadnya (5/252), Ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (8/310), dan Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (5/148).

Shudai bin Ajlan Abu Umamah, ia berkata, "Seorang lak-laki penghuni Shuffah meninggal dunia, dan ternyata di celananya ditemukan uang sebesar satu dirham. Rasulullah SAW pun bersabda, *'Dibakar satu kali'*. Lalu yang lain meninggal, dan ternyata di dalam celananya ditemui uang dua dirham. Rasulullah SAW pun bersabda, *'Dibakar dua kali'*."[1038]

16722. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Salim, dari Tsauban, ia berkata, "Kami pernah melakukan perjalanan bersama Rasulullah SAW. Orang-orang Muhajirin berkata, 'Kami ingin sekali mengetahui harta apakah yang paling untuk kami miliki, karena telah turun ayat tentang emas dan perak.' Umar berkata, 'Jika kalian mau, aku akan menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW'. Mereka berkata, 'Ya'. Ia pun pergi, dan aku mengikutinya dengan cepat di atas untaku. Ia lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika Allah SWT menurunkan firman-Nya tentang emas dan perak, orang-orang berkata, "Kami sangat ingin mengetahui harta apa yang paling baik untuk kami miliki".' Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Hendaknya setiap kalian menjadikan lisan yang senantiasa berdzikir, hati yang senantiasa bersyukur, dan istri yang membantunya dalam agamanya (Islam) sebagai hartanya'*."[1039]

[1038] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *at-tafsir* (5092) dan Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (3/249).

[1039] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/282), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3094), dan Ibnu Majah dalam kitab *An-Nikah* (1856).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar dari riwayat-riwayat tersebut adalah yang berasal dari Ibnu Umar, bahwa setiap harta yang telah ditunaikan zakatnya tidak disebut *kanz* yang haram ditimbun oleh pemiliknya, meskipun harta tersebut jumlahnya banyak, dan setiap harta yang belum ditunaikan zakatnya, maka pemilik harta tersebut berhak mendapatkan ancaman Allah SWT —kecuali Allah SWT berkenan memaafkannya— meskipun harta tersebut jumlahnya sedikit, selama zakatnya memang telah wajib dikeluarkan.

Hal tersebut karena Allah SWT telah mewajibkan pada setiap lima *uqiyah* perak zakat sebesar 2,5 persennya, dan pada setiap 20 *mitsqal* emas, zakat sebesar 2,5 persennya. Jika ini merupakan kewajiban yang telah Allah SWT tetapkan pada emas dan perak melalui lisan Rasulullah, maka sudah sangat dimaklumi bahwa harta yang banyak, meskipun jumlahnya mencapai jutaan, jika harta tersebut —meskipun telah ditunaikan zakatnya— termasuk kategori *kanz* yang pelakunya Allah SWT ancam dengan hukuman (di akhirat), maka tentu pada harta tersebut tidak ada zakat sebesar 2,5 persen, sebagaimana kami sebutkan tadi, karena suatu harta yang wajib dikeluarkan secara keseluruhan dan haram untuk dimiliki, maka penyucian harta tersebut adalah dengan cara mengeluarkan keseluruhannya dan memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya, bukan hanya dengan mengeluarkan 2,5 persennya saja.

Dalam hal ini, harta tersebut dianalogikan dengan harta rampasan (curian) yang haram ditahan oleh orang yang merampasnya, namun sebaliknya, harta tersebut wajib dikeluarkan dan diberikan kepada orang yang memilikinya. Jadi, penyucian barang seperti ini adalah dengan mengembalikannya kepada pemilikinya (secara utuh).

Demikian pula seandainya harta lebih dari empat ribu dirham, atau melebihi kebutuhan pokok pemiliknya, yang jika tetap ditahan oleh pemiliknya (jika hak-hak orang lain dari harta tersebut telah ditunaikan kepada mereka) membuatnya berhak mendapatkan ancaman Allah SWT, tentu si pemilik tersebut bukan harus mengeluarkan 2,5 persennya, namun tentu harus mengeluarkan seluruh (kelebihan) harta tersebut kepada orang yang berhak mendapatkannya serta memberikannya kepada pihak yang seharusnya, persis dengan yang telah kami sebutkan pada masalah orang yang merampas harta orang lain, yaitu dengan mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya.

Riwayat yang menjelaskan demikian:

16723. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar berkata: Suhail bin Abu Shalih mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seseorang menahan zakat hartanya melainkan pada Hari Kiamat akan disiapkan lempengan dari api, lalu dahi serta punggungnya dibakar dengan lempengan tersebut, yang lamanya lima ratus ribu tahun. Demikian, hingga urusan semua manusia diselesaikan. Kemudian[1040] orang tersebut melihat jalan (tujuan) akhirnya. Jika harta tersebut dari jenis unta, maka orang tersebut dibentangkan di tanah luas yang rata permukaannya.[1041] Aku kira ia berkata: unta tersebut menggigitnya dengan mulutnya, dan unta yang pertama akan

---

[1040] Pada riwayat Abdurrazzak dalam tafsirnya, disebutkan فَإِنْ "maka, jika...".
[1041] Pada riwayat Abdurrazzak dalam tafsirnya, terdapat redaksi kalimat yang terpotong, yaitu "pada hari yang panjangnya selama lima puluh ribu tahun."

kembali melakukan hal tersebut setelah unta yang terakhir.[1042] Hingga urusan seluruh manusia diselesaikan. Kemudian ia pun melihat jalan (tujuan)nya. Jika harta tersebut adalah kambing, maka sama seperti itu, hanya saja kambing tersebut menyeruduknya dengan tanduknya dan menginjaknya dengan telapak kakinya.[1043]

Hal yang sama juga dijelaskan pada riwayat-riwayat serupa dengan riwayat tadi. Namun, kami enggan menyebutkannya di sini karena khawatir terlalu panjang.

Di sini terdapat dalil yang sangat jelas, bahwa ancaman Allah SWT tersebut sebenarnya ditujukan untuk harta yang kewajibannya berupa zakat, tetapi tidak ditunaikan kepada orang yang berhak mendapatkannya, bukan karena memiliki dan menyimpannya.

Dari penuturan yang telah kami berikan tadi, jelas bahwa ayat ini bersifat khusus, sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Abbas pada riwayat berikut ini:

16724. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada*

[1042] Pada riwayat Abdurrazzak disebutkan أُولَاهَا عَلَى أُخْرَاهَا "yang pertama mengulangi setelah yang terakhir".

[1043] Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Az-Zakat (25), dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/147).

jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih," ia berkata, "Mereka adalah Ahli Kitab."

Ia juga berkata, "Ayat ini bersifat khusus dan umum."[1044]

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini bersifat khusus dan umum adalah, ia khusus bagi kaum muslim yang tidak menunaikan zakat hartanya, dan ia bersifat umum bagi ahli kitab karena mereka orang kafir, dan apa yang mereka nafkahkan (belanjakan) tidak akan diterima, meskipun mereka melakukannya.

Penafsiran terhadap perkataan Ibnu Abbas yang kami sampaikan tersebut dibenarkan oleh riwayat berikut ini:

16725. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya,"* hingga firman-Nya, هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ *"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat harta mereka." Ia juga berkata, "Setiap harta yang tidak ditunaikan zakatnya, baik harta tersebut berada di permukaan maupun di dalam perut bumi, maka disebut *kanz*. Sedangkan setiap harta yang telah

[1044] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/178).

ditunaikan zakatnya, tidak termasuk *kanz*, baik harta tersebut berada di permukaan maupun di dalam perut bumi."[1045]

16726. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak,"* ia berkata, "Maksud kata *kanz* adalah harta yang ditahan dari ketaatan dan kewajiban terhadap Allah SWT. Itulah yang disebut *kanz*."

Ia juga berkata, "Zakat dan shalat. Keduanya sama-sama diwajibkan, dan Allah SWT tidak memisahkan keduanya."[1046]

Abu Ja'far berkata: Kami berpendapat bahwa makna kata tersebut bersifat khusus, karena dalam bahasa Arab, yang dimaksud dengan *kanz* adalah setiap sesuatu yang dikumpulkan bersama sesuatu yang lain, baik di dalam perut bumi maupun di permukaannya. Makna ini ditunjukkan oleh perkataan seorang penyair berikut ini:

لاَ دَرَّ دَرِّيَ إِنْ أَطْعَمْتُ نَازِلَهُمْ   قِرْفَ الْحَتِيِّ وعِنْدِي الْبُرُّ مَكْنُوزُ

"Bukanlah sebuah kebaikan bagiku jika aku hanya memberi makan tamu dengan kulit gandum, padahal aku memiliki gandum yang bertumpuk-tumpuk."

Maksudnya, aku memiliki gandum yang ditumpuk antara satu dan lainnya (maksudnya adalah banyak). Demikian pula orang Arab

[1045] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1788) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/41).

[1046] Makna ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/177).

menyebut badan yang gemuk dengan *muktaniz* karena daging yang satu menumpuk dengan yang lain.

Jika makna kata *kanz* yang dipahami oleh orang Arab sama seperti yang kami sebutkan tadi, maka makna firman Allah SWT, وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak,"* adalah, dan orang-orang yang mengumpulkan emas serta perak.

Firman-Nya, وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah,"* bersifat umum dalam hal tilawah (bacaan), dan pada ayat tersebut tidak terdapat penjelasan tentang ukuran banyaknya emas dan perak yang jika satu dan lainnya dikumpulkan maka membuat pemiliknya berhak mendapatkan ancaman. Sudah dimaklumi bahwa kekhususan tersebut dapat diketahui melalui penjelasan Rasulullah SAW, yaitu sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa maksudnya adalah harta yang belum ditunaikan haknya, berupa zakat, bukan yang lain, berdasarkan dalil yang telah kami jelaskan sebelumnya, yang menunjukkan kebenaran penafsiran tersebut.

Sebagian sahabat mengatakan bahwa ayat tersebut bersifat umum untuk setiap harta yang disimpan, hanya saja ia ditujukan secara khusus bagi ahli kitab, dan merekalah yang dimaksud oleh Allah SWT. Pendapat ini disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16727. Abu Hushain bin Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Aku melewati Ar-Rabadzah, dan aku berjumpa dengan Abu Dzar. Aku lalu bertanya kepadanya, "Wahai Abu Dzar, apa yang membuatmu singgah

di tempat ini?" Ia berkata, "Ketika aku di Syam, aku membaca ayat, وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ *'Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak.'* Lalu Muawiyah berkata, 'Ayat ini tidak ditujukan kepada kita, namun ia ditujukan kepada ahli kitab.' Lalu kukatakan bahwa sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk kita dan mereka. Perbedaan pendapat antara aku dengan Muawiyah pun memuncak.

Ia lalu mengadukan diriku kepada Utsman, maka Utsman menulis surat kepadaku yang menyuruhku untuk datang menghadap kepadanya. Aku pun menghadap Utsman. Ketika aku tiba di Madinah, orang-orang mengikutiku dari belakang, seakan-akan mereka belum pernah melihat diriku sebelumnya. Aku pun mengadukan hal tersebut kepada Utsman. Utsman kemudian berkata, 'Menyingkirlah'."

Abu Dzar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menarik kembali apa yang telah kukatakan'."[1047]

16728. Abu Kuraib, Abu As-Saib, dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Yazid bin Wahb, ia berkata, "Kami melewati Ar-Rabdzah..." Kemudian ia menyebutkan riwayat dari Abu Dzar dengan redaksi yang serupa dengan redaksi tadi.

16729. Abu As-Saib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Asy'ats dan Hisyam, dari Abu Bisyr, ia berkata: Abu Dzar berkata: Aku pergi ke Syam,

---

[1047] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Az-Zakat (1406) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/189).

dan kubaca ayat, وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah."*

Muawiyah berkata, "Sesungguhnya ayat tersebut ditujukan kepada ahli kitab."

Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya ayat ini ditujukan kepada kita dan mereka."

16730. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Aku pernah melalui Ar-Rabdzah, dan aku bertemu dengan Abu Dzar, maka kutanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu sampai di tempat ini?" Ia menjawab, "Ketika aku di Syam, terjadi perselisihan pendapat antara aku dengan Muawiyah tentang ayat, وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *'Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah.'* Muawiyah berkata, 'Ayat ini diturunkan kepada ahli kitab.' Aku lalu berkata 'Ayat ini diturunkan kepada kita dan mereka'." Ia menyebutkan seperti redaksi Husyaim dari Hushain.[1048]

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana dapat dikatakan bahwa pada ayat, وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah," dhamir* (kata ganti) هَا di sini dimaknai secara kinayah terhadap salah satu dari kedua jenis harta tersebut (emas dan perak)?"

[1048] Riwayat ini dan riwayat sebelumnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an.*

Jawabnya adalah, "Kedudukan *dhamir* هَا memiliki dua kemungkinan penafsiran. *Pertama,* emas dan perak, keduanya merupakan maksud lafazh الْكُنُوزُ. Jadi, seakan-akan dikatakan وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ yaitu barang yang disimpan وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ, karena dalam ayat ini, emas dan perak merupakan barang yang disimpan. *Kedua,* penjelasan tentang salah satu dari keduanya telah mencukupi penjelasan terhadap yang lainnya, karena makna yang ditunjukkan oleh salah satu dari keduanya telah mewakili makna kata yang lainnya. Konteks seperti ini banyak ditemukan dalam perkataan orang-orang Arab dan dalam syair-syair mereka. Dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah perkataan seorang penyair berikut ini:[1049]

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا... عِنْدَكَ رَاضٍ، وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفُ

"Kami merasa cukup terhadap apa yang ada pada kami.

Dan kalian merasa cukup terhadap apa yang ada pada kalian, dan pendapat kita berbeda."[1050]

Dalam bait tersebut penyair mengatakan رَاضٍ (dalam bentuk tunggal) dan tidak mengatakan رَاضِيَانِ (dalam bentuk *mutsanna*).

Penyair lainnya menyebutkan:[1051]

إِنَّ شَرْخَ الشَّبَابِ وَالشَّعَرَ الْأَسْوَدَ مَا لَمْ يُعَاصَ كَانَ جُنُونَا

[1049] Penyair yang dimaksud adalah Qais bin Al Khathim bin Adi bin Amru bin Sud bin Zhafr. Kuyahnya (julukannya) adalah Qais Abu Zaid. Abu Al Khathim mati terbunuh dalam usia muda. Ia dibunuh oleh seorang laki-laki dari bani Hartsah bin Al Harits bin Al Khazraj. Ia meninggal pada tahun 2 SH (620 M). Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (2/3-6).

[1050] Bait syair ini disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (8/137), *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/434), *Mughni Al-Labib An Kutub Al A'arib* (2/1279), serta *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/258).

[1051] Penyair yang dimaksud adalah Hassan bin Tsabit. Biografinya telah disebutkan sebelum ini.

"Sesungguhnya puncak masa muda dan rambut yang hitam,

jika tidak bersungguh-sungguh maka ia adalah gila."[1052]

Pada bait tersebut penyair mengatakan لَمْ يُغَاصِ (*dhamir* pada kata يُغَاصِ dalam bentuk tunggal) dan tidak mengatakan لَمْ يُغَاصِيَا. Demikian dalam banyak hal. Diantaranya juga firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا Allah SWT tidak mengatakan إِلَيْهِمَا.

❁❁❁

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

"*Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.*"(Qs. At-Taubah [9]: 35)

Takwil firman Allah: يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ

[1052] Bait syair ini disebutkan dalam kumpulan syair Hassan bin Tsabit, yaitu pada salah satu bait syairnya yang panjang. Lihat kitab *Ad-Diwan* (1/236), *Tafsir Al Qurthubi* (8/128), dan *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/258).
الشَّرْخ artinya batas, dan maksudnya di sini adalah akhir dari sesuatu.
ارْتِفَاعِي maksudnya puncak kekuatan, ketampanan, dan ketegarannya.

تَكْنِزُونَ ***(Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka [lalu dikatakan] kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang [akibat dari] apa yang kamu simpan itu."***

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini Allah SWT berfirman, "Wahai Muhammad, berikanlah kabar gembira berupa adzab yang sangat pedih kepada mereka yang menimbun emas dan perak serta tidak mengeluarkan hak-hak Allah SWT dari harta tersebut."

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ *"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam."* Kata يَوْمَ pada redaksi ini merupakan *shilah maushul* dari firman-Nya, الْعَذَابُ الْأَلِيمُ "pada ayat sebelumnya". Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Berilah kabar gembira kepada mereka, yang dengan adzab tersebut Allah SWT menyiksa mereka pada hari mereka dibakar dengan hartanya."

Maksudnya di sini adalah firman-Nya, يُحْمَىٰ عَلَيْهَا *"Dipanaskan emas perak itu,"* Harta tersebut masuk ke dalam neraka, lalu dipanaskan di dalamnya, yaitu emas dan perak yang mereka simpan tersebut akan dibakar di dalam neraka Jahanam, lalu dahi, pinggang, dan punggung mereka dibakar dengannya. Segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam neraka pada hakikatnya telah dipanaskan dan dibakar. Berasal dari kata حمى. Ini dikatakan dalam bahas Arab, أَحْمَيْتُ الْحَدِيْدَةَ فِي النَّارِ أُحْمِيْهَا إِحْمَاءً. "Aku memanaskan besi di dalam api, dan aku benar-benar memanaskannya."

فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ *"Lalu dibakar dengannya dahi mereka,"* Maksudnya adalah dibakar dengan emas dan perak yang disimpan tersebut. Emas dan perak tersebut dipanaskan di dalam neraka, lalu Allah SWT membakar orang tersebut dengannya. Allah

SWT menjelaskan bahwa Dia akan membakar dahi, pinggang, dan punggung orang yang menimbun harta tersebut.

هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ *"Inilah harta bendamu yang kamu simpan."* Maksudnya adalah, dikatakan kepada orang-orang tersebut, "Inilah yang dulu kalian simpan ketika masih di dunia, wahai orang-orang kafir yang telah menghalangi ditunaikannya hak-hak Allah SWT yang wajib atas harta tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri."

فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ *"Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* Maksudnya adalah, dikatakan kepada mereka, "Oleh karena itu, rasakanlah adzab Allah SWT karena kalian tidak menunaikan hak-hak Allah SWT yang ada pada harta kalian, bahkan kalian justru menyimpannya dengan tujuan memperbanyak dan berbangga-bangga dengannya.

Redaksi يُقَالُ لَهُمْ "dikatakan kepada mereka" tidak disebutkan dalam firman Allah SWT tersebut, karena makna redaksi tersebut telah ditunjukkan oleh redaksi kalimat yang ada.

Penafsiran yang sama juga dikatakan oleh para ahli tafsir, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16731. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Abu Dzar berkata, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang menyimpan harta mereka, yaitu berupa adzab. Pinggang dan punggung mereka akan dibakar, hingga panas bakaran tersebut sampai ke dalam perut mereka."[1053]

[1053] Redaksi yang semakna dengannya diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Az-Zakat (35).

16732. ...ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Al Jauhari, dari Abu Al Ala bin Asy-Syikhir, dari Al Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Aku tiba di Madinah. Ketika aku sedang berada di sebuah majelis yang dipenuhi oleh orang-orang Quraisy, tiba-tiba datang seorang laki-laki dengan tubuh dan pakaian yang lusuh. Laki-laki tersebut lalu berdiri di dekat mereka dan berkata, 'Berilah *kabar gembira* kepada orang-orang yang menyimpan hartanya, berupa batu yang dipanaskan di api yang akan membakarnya pada Hari Kiamat kelak. Batu itu akan diletakkan di dada salah seorang dari mereka, hingga keluar di tulang bahunya[1054] bagian atas. Batu yang panas itu juga diletakkan di tulang bahunya bagian atas hingga keluar di dadanya sambil bergoncang.' Orang-orang pun menundukkan kepalanya, dan aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang mengangkatnya kembali. Orang tersebut lalu pergi, dan aku mengikutinya, hingga ia duduk di sebuah tiang. Aku kemudian bertanya kepada laki-laki tersebut, 'Tidak ada yang aku lihat melainkan orang-orang tersebut segan dengan perkataanmu tadi'. Laki-laki itu berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui apa pun'."[1055]

16733. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais menceritakan kepadaku dari Amr bin Murrah Al Jamali, dari

---

[1054] Pada teks asli tertera lafazh نُغْضُ الْكَتِفِ yang artinya saraf di dalam otot yang terhubung ke tulang. Lihat *Lisan Al Arab* (kata نُغْضُ).

[1055] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Kitab Az-Zakat (1407), Muslim dalam Kitab Az-Zakat (34), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/190). Maksud lafazh رَضْفٌ adalah batu yang dipanaskan dengan api.

Abu Nashr, dari Al Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Aku pernah melihat seorang laki-laki di masjid Madinah dengan pakaian dan kodisi yang lusuh. Laki-laki itu berjalan mengitari beberapa buah majelis yang ada, seraya berkata, 'Berilah *kabar gembira* kepada orang-orang yang menyimpan hartanya, bahwa pinggang, dahi, dan punggung mereka akan dibakar'. Laki-laki itu lalu pergi sambil mengumpat, 'Apa yang akan dilakukan oleh orang-orang Quraisy kepadaku'?"[1056]

16734. Muhammad bin Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Abu Dzar berkata, "Berilah *kabar gembira* kepada mereka yang menumpuk hartanya, bahwa dahi, pinggang, dan punggung mereka akan dibakar."[1057]

16735. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ *"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ular yang melilit dahi dan keningnya. Ular itu berkata, 'Akulah hartamu yang tidak engkau keluarkan'."[1058]

16736. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id

---

[1056] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/169).

[1057] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam mushannafnya (4/29) dan tafsirnya (2/144).

[1058] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/180), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Abu Asy-Syaikh dari Ibnu Abbas.

menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dari Tsauban, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa meninggalkan kanz (tanpa dibayar zakatnya) setelah kematiannya, maka pada Hari Kiamat akan diciptakan untuknya seekor ular yang putih kepalanya dikarenakan banyaknya bisa yang terdapat pada taringnya, dan ular tersebut memiliki dua buah taring di kepalanya, yang senantiasa mengikuti orang tersebut. Orang itu berkata, 'Celaka engkau! Siapa engkau'? Ular itu menjawab, 'Aku adalah harta yang engkau tinggalkan setelah kematianmu'. Ular itu terus mengikutinya hingga ia memasukkan tangan orang tersebut ke mulutnya lalu menggigitnya, dan diikuti setelahnya dengan seluruh anggota tubuhnya'."*[1059]

16737. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Telah sampai kepadaku sebuah berita, bahwa pada Hari Kiamat *kanz* akan berubah menjadi seekor ular yang mengikuti si pemilik harta tersebut, sedangkan ia selalu berusaha lari darinya.[1060] Ular itu berkata, 'Aku adalah

---

[1059] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (803), Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya (2255), serta Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/108), dan ia mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Ia juga mengatakan bahwa derajat hadits ini *hasan*.
Diriwayatkan pula oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/388).

[1060] Pada riwayat Abdurrazzak, sebagaimana dalam tafsirnya (2/146), disebutkan dengan redaksi, "Pada Hari Kiamat, *kanz* berubah wujud menjadi seekor ular yang tidak memiliki rambut, yang selalu mengikuti pemilik *kanz* tersebut."

hartamu!' Tidaklah ular tersebut mendapati sesuatu melainkan akan menerkamnya."[1061]

16738. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, "Demi Dzat yang tidak ada ilah selain Dia, seorang hamba tidak dibakar dengan hartanya yang dipanaskan dengan cara dinar ditumpuk dengan dinar, dan dirham ditumpuk dengan dirham, namun kulit hamba tersebut dibentangkan lalu dinar dan dirham tersebut diletakkan secara terpisah-pisah, di atasnya."[1062]

16739. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, "Seseorang tidaklah dibakar oleh hartanya dengan meletakkan dinar di atas dinar yang lain, dan dirham di atas dirham yang lain, namun dengan membentangkan kulitnya."[1063]

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثۡنَا عَشَرَ شَهۡرٗا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوۡمَ
خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ مِنۡهَآ أَرۡبَعَةٌ حُرُمٞۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُۚ

1061 Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/146).
1062 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1790), dengan *sanad* riwayat setelahnya.
1063 *Ibid.*

فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً
كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan Haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Qs. At-Taubah [9]: 36)

Takwil firman Allah: إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ***(Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan Haram. Itulah [ketetapan] agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah SWT, إِنَّ عِدَّةَ *"Sesungguhnya bilangan,"* yaitu jumlah bulan dalam satu tahun.

Maksud firman Allah SWT, عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ *"Pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah,"* yaitu, pada kitab yang di dalamnya Allah SWT mencatat semua yang telah Dia tetapkan berdasarkan *qadha*-Nya.

Maksud firman Allah SWT, يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ *"Di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram,"* yaitu, pada masa Jahiliyah, dari dua belas bulan, terdapat empat bulan Haram (suci) yang diagungkan dan disucikan, dan pada bulan-bulan tersebut diharamkan melakukan peperangan. Bahkan, seandainya pada (salah satu) bulan haram tersebut seseorang menjumpai orang yang telah membunuh bapaknya, ia tidak boleh melukai orang tersebut. Bulan-bulan haram tersebut adalah Rajab Mudharr,[1064] dan tiga bulan lain yang berurutan, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram.

Terdapat banyak riwayat dari Rasulullah SAW yang menjelaskan masalah tersebut.

16740. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Shadaqah bin Yasar menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika haji Wada, Rasulullah SAW berkhutbah di Mina, di tengah-tengah hari-hari tasyriq. Beliau berkata, "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya waktu berputar sebagaimana hari ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya

[1064] Rajab Mudharr adalah bulan yang terdapat di antara bulan Jumadil Akhir dan Sya'ban, bukan Rajab yang dikatakan oleh Rabi'ah, bahwa Rajab Muharram adalah bulan Ramadhan (*Tafsir Ibnu Katsir*, jild. IV/148).

jumlah bilangan bulan di sisi Allah SWT adalah dua belas bulan, yang terdapat empat bulan haram (suci), diawali dengan Rajab Mudharr, yang terletak antara bulan Jumadil akhir dan Sya'ban, lalu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram."[1065]

16741. Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, dia berkata: Rauh menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya waktu berputar sebagaimana hari ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi. Di antara waktu-waktu tersebut terdapat empat bulan Haram (suci). Tiga bulan diantaranya beriringan dan bulan Rajab Mudharr yang terletak di antara Jumada (Jumadil Tsani) dan Sya'ban."[1066]

16742. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Bakarah, bahwa Nabi SAW berkata pada khutbahnya ketika haji Wada', "Ketahuilah, sesungguhnya waktu berputar sebagaimana hari ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, dan diantaranya terdapat empat bulan haram (suci); tiga bulan Haram terjadi berturut-turut, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah,

---

[1065] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Ilm* (67 dan 105), Muslim dalam *Al Qasamah* (1679), Abu Daud dalam *Al Hajj* (1947), At-Tirmidzi dalam *Al Adhahi* (1520), An-Nasa'i dalam *Tahrim Ad-Dam* (4130), dan Al Baihaqi dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3/267).

[1066] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/194), dengan lafazh dan *sanad* ini.

dan Muharram, serta bulan Rajab Mudhar yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban."[1067]

16743. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki di daerah Bahrain menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW berkata di dalam khutbahnya ketika haji Wada', *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya waktu berputar kembali seperti hari ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya jumlah bilangan bulan di sisi Allah SWT adalah dua belas bulan. Tiga bulan diantaranya (adalah bulan Haram yang) terjadi berturut-turut; Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram, serta (bulan lainnya, yaitu) Rajab Mudhar, yang terletak antara Jumada dan Sya'ban."*[1068]

16744. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Ibnu Abu Najih, tentang firman Allah SWT, إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan Haram,"* ia berkata, "Nabi SAW pernah bersabda, *'Tiga bulan (Haram) terjadi beriringan;*

[1067] Lafazh dan *sanad* riwayat ini Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1791).
[1068] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/37).

Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram, serta bulan Rajab Mudhar yang terletak antara Jumada dan Sya'ban'."[1069]

16745. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Pernah dituturkan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya waktu berputar kembali seperti hari ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah SWT adalah dua belas bulan. Diantaranya terdapat empat bulan Haram (suci). Tiga diantaranya beriringan; Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram, serta bulan Rajab Mudharr yang terletak antara Jumadil Akhir dengan Sya'ban."[1070]

Demikianlah pendapat yang umum dipegang oleh ulama ahli tafsir, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16746. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufahdhdal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram,"* ia berkata, "Empat bulan Haram yang dimaksud adalah Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan

---

[1069] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam shahihnya (3/1168) dengan *sanad* berbeda (no. 3025) dari Abu Bakrah.

[1070] Lafazh dan *sanad* riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/194).

Rajab. Adapun yang dimaksud كِتَٰبِ ٱللَّهِ adalah Kitab (catatan) yang ada di sisi-Nya."[1071]

16747. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan,"* ia berkata, "Melalui bilangan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah bulan dalam satu tahun tidak akan berkurang."[1072]

16748. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah,"* ia berkata, "Melalui ayat ini Allah SWT menjelaskan prihal (bilangan) bulan."[1073]

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ *"Itulah (ketetapan) agama yang lurus,"* maknanya adalah, semua yang telah Allah SWT kabarkan kepada kalian, yaitu bilangan bulan di sisi Allah SWT sebanyak dua belas bulan yang telah ditentukan dalam catatan ketentuan-Nya, dan diantaranya terdapat empat bulan haram, merupakan ajaran agama yang lurus, sebagaimana diterangkan pada beberapa riwayat berikut ini:

1071 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhhas (3/205).

1072 Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (1/277) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1791).

1073 Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (1/277).

16749. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ, *"Itulah (ketetapan) agama yang lurus,"* bahwa maksudnya adalah agama yang lurus.[1074]

16750. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ *"Itulah (ketetapan) agama yang lurus,"* yaitu hal yang lurus. Pada ayat ini Allah SWT berfirman, "Wahai sekalian manusia, jumlah bilangan bulan yang ada di sisi Allah SWT adalah dua belas bulan, yang ditetapkan di dalam kitab-Nya. Di dalam kitab tersebut telah Dia tulis segala sesuatunya. Di antara bulan-bulan tersebut terdapat empat bulan haram, dan itulah agama Allah yang lurus. Bukan seperti yang dilakukan oleh mereka yang menghalalkan bulan-bulan tertentu dan mengharamkan bulan-bulan lainnya."[1075]

Firman Allah SWT, فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu,"* maknanya adalah, "Oleh karena itu, janganlah kalian bermaksiat kepada Allah SWT pada bulan-bulan tersebut, dan janganlah kalian menghalalkan apa yang telah Allah SWT haramkan atas kalian padanya sehingga kalian akan mendapatkan kemurkaan dan adzab-Nya yang sangat besar."

Makna tersebut dijelaskan pada beberapa riwayat berikut ini:

[1074] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1792).

[1075] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/184) dari Ibnu Abbas, dengan lafazh الدِّيْنُ القَيِّمُ, yaitu prihal yang lurus.

16751. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu,"* bahwa maksud kata *menganiaya* pada ayat ini adalah bermaksiat kepada Allah dan tidak menaati-Nya.[1076]

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud *dhamir* (kata ganti) هَا dan نَ pada firman-Nya فِيهِنَّ.

Ada yang berpendapat bahwa kata ganti tersebut kembali kepada konteks "dua belas bulan."

Menurut mereka, makna ayat tersebut adalah, oleh karena itu, janganlah kalian menzhalimi diri kalian sendiri pada seluruh bulan tersebut."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

16752. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ, *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu,"* bahwa maksudnya adalah, janganlah kalian menzhalimi diri kalian pada dua belas bulan tersebut. Allah SWT lalu

---

[1076] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1792).

mengkhususkan dari bulan-bulan tersebut empat bulan Haram yang Dia agungkan kesuciannya, serta Dia jadikan perbuatan dosa pada bulan Haram tersebut sebagai kemaksiatan yang besar. Begitu pula sebaliknya, menjadikan amal shalih pada bulan tersebut mendapat balasan yang besar.[1077]

16753. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Amr menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, (janganlah berbuat zhalim) pada seluruh bulan-bulan tersebut."[1078]

Sementara itu, ulama lainnya berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, janganlah kalian menzhalimi diri kalian sendiri pada empat bulan haram tersebut.

Menurut mereka, kata ganti هُنَّ (yaitu pada kata فِيهِنَّ) kembali kepada "empat bulan," sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16754. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, tentang

[1077] Riwayat ini disebutkan secara singkat oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1793). Riwayat yang serupa dengannya juga disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/415).
Adapun riwayat dengan lafazh yang sama dengannya, disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/186), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi, sebagaimana ia sebutkan dalam *Saqb Al Iman.*

[1078] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1792).

firman Allah SWT, فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu,"* bahwa sesungguhnya melakukan perbuatan zhalim pada bulan-bulan haram merupakan dosa dan kesalahan yang sangat besar bila dibandingkan dengan kezhaliman pada bulan-bulan lainnya, meskipun pada dasarnya setiap perbuatan zhalim merupakan dosa. Allah SWT telah melebihkan (dosa pada bulan-bulan tersebut) dari apa yang telah Dia tetapkan, sebagaimana yang Dia kehendaki.

Dia juga berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah memilih di antara makhluk yang Dia ciptakan. Allah SWT memilih di antara utusan-utusan-Nya dari golongan malaikat dan manusia. Allah SWT memilih ucapan-ucapan dzikir di antara ucapan yang ada. Allah SWT juga memilih masjid sebagai tempat terbaik di antara tempat-tempat yang ada di muka bumi. Allah SWT memilih bulan Ramadhan dan bulan-bulan haram dari bulan-bulan yang ada, serta memilih hari Jum'at dari hari-hari yang ada. Dia juga memilih *lailatul qadr* di antara malam-malam yang ada. Oleh karena itu, agungkanlah apa yang Allah SWT agungkan, karena sesungguhnya segala sesuatu dianggap agung karena Allah yang telah mengagungkannya. Demikianlah yang dipahami oleh para ulama yang memiliki kedalaman ilmu dan akal."[1079]

Ulama tafsir lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, "Janganlah kalian menzhalimi diri kalian sendiri dengan menjadikan apa-apa yang diharamkan pada keempat bulan haram tersebut sebagai

[1079] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1793) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/45).

sesuatu yang halal, dan menjadikan apa-apa yang dihalalkan pada bulan-bulan tersebut sebagai sesuatu yang haram."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

16755. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang firman Allah SWT: إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan,"* Hingga firman-Nya, فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ, *Maka "Janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu,"* Maksudnya adalah, Janganlah kalian jadikan apa yang diharamkan pada bulan-bulan tersebut sebagai sesuatu yang halal, dan apa yang dihalalkan pada bulan-bulan tersebut sebagai sesuatu yang haram sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Itu karena sesungguhnya perbuatan mereka —merubah hukum halal dan haram— hanya akan menambah kekafiran mereka, sedangkan orang-orang kafir yang melakukannya telah disesatkan."[1080]

16756. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ *"Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu,"* ia berkata, "Maksud dengan menzhalimi diri kalian sendiri adalah apabila kalian

[1080] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/45).

tidak menjaga kehormatan bulan-bulan tersebut sebagai kesuciannya"[1081]

16757. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim dari Al Hasan bin Muhammad bin Ali tentang firman Allah SWT فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ, ia berkata, "Maksud lafazh *menganiaya diri kamu* adalah apabila kalian tidak menjaga kehormatan bulan-bulan tersebut sebagai kesuciannya."[1082]

16758. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Al Hasan bin Muhammad, disebutkan riwayat yang serupa dengan riwayat sebelumnya.

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang lebih benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, janganlah kalian menzhalimi diri kalian sendiri pada empat bulan haram tersebut dengan menghalalkan apa yang diharamkan padanya, karena Allah SWT telah mengagungkan dan melebihkan kehormatan bulan-bulan tersebut.

Kami katakan demikian karena pada firman Allah SWT, فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu,"* *kinayah* pada ayat ini sama dengan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan jumlah antara tiga sampai sepuluh. Hal ini karena orang Arab biasanya mengatakan bilangan yang jumlahnya antara tiga dan sepuluh (jika hal tersebut diungkapkan dalam bentuk *kinayah*), dengan

---

1081 Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/198).
1082 *Ibid.*

redaksi —misalnya—, "Kami melakukan hal tersebut tiga hari berlalu...." Atau "Empat hari tersisa...." Sedangkan jika ingin mengabarkan tentang sesuatu antara sepuluh dan dua puluh, maka mereka berkata, "Kami melakukan hal tersebut tiga belas hari berlalu...." Atau "Empat belas hari tersisa ...." Sementara itu, pada firman Allah SWT, فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ_"*Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu,*" dan juga dijadikannya *kinayah* (perumpamaan) bilangan bulan (dimana orang mukmin dilarang melakukan kezhaliman kepada diri mereka sendiri pada bulan-bulan tersebut) dengan *jama' qalil* (yaitu dari tiga hingga sepuluh), terdapat dalil yang jelas bahwa huruf ها dan نَ menunjukkan jumlah empat bulan, bukan dua belas bulan. Karena, jika maksud ayat tersebut adalah dua belas bulan, niscaya redaksinya menjadi فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهَا أَنْفُسَكُمْ.

Jika ada yang menyanggah dengan berkata, "Jika engkau tidak setuju bahwa *dhamir* tersebut menunjukkan dua belas bulan karena itulah yang memang dikenal dalam bahasa Arab, namun tentu engkau juga mengetahui bahwa yang juga dikenal dalam konteks kebahasaan mereka adalah menyebutkan bilangan antara tiga dan sepuluh dengan *kinayah dhamir* ها tanpa disertai huruf نَ, sebagaimana yang dikatakan penyair berikut:[1083]

أَصْبَحْنَ فِي قُرْحٍ وَفِي دَارَاتِها... سَبْعَ لَيَالٍ غَيْرَ مَعْلُوفَاتِهَا

"Unta-unta berada di daerah Qurh di tempat berdiamnya

[1083] Ia adalah Amr bin Laja' At-Tamimi. Biografinya telah disebutkan sebelumnya. Dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an,* Al Farra menyandarkan syair ini kepada Abu Al Qamqam Al Faq'asi.

Selama tujuh hari tanpa terpenuhi makanannya."[1084]

Pada bait di atas tidak disebutkan مَعْلُوْفَاتِهِنَّ, padahal konteksnya adalah kinayah dari bilangan tujuh.

Jawabannya adalah: Kalaupun hal tersebut dibolehkan, ini bukanlah bentuk bahasa yang paling fasih yang dikenal oleh kebiasaan bahasa Arab. Selain itu, tentunya memaknai firman Allah SWT berdasarkan perkataan paling fasih dari kebiasaan bahasa bangsa Arab adalah lebih utama.

Jika ada yang menyanggah: Bila permasalahannya seperti yang engkau jelaskan, maka bisa saja dikatakan bahwa kita boleh menzhalimi diri sendiri pada selain keempat bulan tersebut?

Kita jawab: Bukan seperti ini cara memahami konteks ayat tersebut. Sebaliknya, perbuatan zhalim tersebut haram kita lakukan kapan pun juga. Namun, Allah SWT melebihkan kehormatan dan keagungan bulan-bulan Haram tersebut dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT mengkhususkan dosa pada bulan-bulan tersebut dibesarkan (dari selainnya) sebagaimana Dia mengkhususkan kemuliaan pada bulan-bulan tersebut. Hal ini sama seperti firman Allah SWT, حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ *"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Dan berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 238). Tidak diragukan lagi,

[1084] Bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/435) dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (kata قرح), dengan lafazh,

حُبِسْنَ فِي قُرحٍ وَ فِي دَارَاتِهَا سَبْعَ لَيَالٍ غَيْرَ مَعْلُوْفَاتِهَا

"Unta-unta berada dalam suatu lembah dan berdiam di sana
Selama tujuh malam tanpa terpenuhi makanannya."

Qurh adalah nama lembah yang terletak antara Makkah dan Madinah.

memerintahkan kita untuk memelihara seluruh shalat fardhu berdasarkan firman-Nya, "*Peliharalah semua shalat(mu),*" dan Allah SWT tidak membolehkan kita melalaikan shalat-shalat tersebut hanya dengan melaksanakan shalat *wustha*. Dalam hal ini, penyebutan shalat *wustha* tak lain untuk memberikan penegasan perintah agar menjaga seluruh shalat fardu tersebut, dan menjelaskan bahwa melalaikannya akan mengakibatkan adzab yang keras. Seperti ini pula kiranya makna yang dipahami pada firman Allah SWT, مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ "*Diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.*"

وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً "*Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya.*" Maksudnya adalah, perangilah semua orang musyrik yang menyekutukan Allah SWT tanpa kalian berbeda pendapat; bersatu dan tidak berpecah-belah, sebagaimana orang-orang musyrik tersebut bersatu dan tidak berpecah-belah dalam memerangi kalian. Demikianlah, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat berikut ini:

16759. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً "*Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya,*" ia berkata, "Adapun yang dimaksud dengan

'semuanya' yaitu seluruhnya, dan kalian bersatu dalam melakukannya."[1085]

16760. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً *"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, (perangilah) seluruhnya."[1086]

16761. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً *"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya,"* bahwa maksudnya yaitu, perangilah seluruhnya.[1087]

Kata كَافَّة, dalam kalimat manapun, hanya memiliki satu bentuk yang sama. Ia tidak disifati dengan sifat *mudzakkar* dan tidak pula jamak, karena meskipun lafazh kata tersebut memiliki *wazan* فَاعِلَة, namun kata ini memiliki makna *mashdar*, seperti halnya dan العَاقِبَة. Bangsa Arab (dalam kebahasaannya) juga tidak menyertakan huruf *alif* dan *lam* (ال) pada kata كَافَّة karena ia diucapkan pada akhir perkataan selain karena ia memiliki makna *mashdar*, dan mereka juga tidak menyebutkan kata ini ketika menyerukan untuk

[1085] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1793).

[1086] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1793), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/45), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/31).

[1087] Disebutkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 126).

berperang قَامُوْا مَعًا "bangkitlah bersamaan" dan قَامُوْا جَمِيْعًا "bangkitlah kalian seluruhnya."

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ *"Dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa,"* maknanya adalah, ketahuilah, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, jika kalian memerangi seluruh orang musryik, bertakwa kepada Allah SWT, menaati apa-apa yang Dia perintahkan kepada kalian, menjauhi apa-apa yang Dia larang, dan tidak bermaksiat kepada-Nya, niscaya Allah SWT akan senantiasa bersama kalian dalam menghadapi orang-orang musyrik yang merupakan musuh kalian serta musuh-Nya. Selain itu, barangsiapa Allah SWT bersamanya, maka tidak ada satu pun yang dapat mengalahkannya, karena Allah SWT akan selalu bersama orang yang bertakwa serta menaati apa yang Dia tuntut darinya, baik perintah maupun larangan-Nya.

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٞ فِي ٱلۡكُفۡرِۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُحِلُّونَهُۥ عَامٗا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامٗا لِّيُوَاطِـُٔواْ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّواْ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُۚ زُيِّنَ لَهُمۡ سُوٓءُ أَعۡمَٰلِهِمۡۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٧

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu. Mereka

menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syetan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

(Qs. At-Taubah [9]: 37)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَٰلِهِمْ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

(Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu. Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. [Syetan] menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan bahwa النَّسِيْءُ (*an-nasi`*), yaitu mengundur-undurkan bulan Haram, tak lain hanya akan menambah kekafiran. Kata النَّسِيْءُ merupakan *mashdar*. Kata ini diambil dari ucapan seseorang, أَنْسَأَ الله فِي أَجَلِكَ dan نَسَأَتْ فِي أَيَّامِكَ yang artinya, semoga Allah SWT menambah kesempatan hidup bagimu sehingga engkau tetap hidup pada masa-masa tersebut. Setiap sesuatu yang bertambah disebut *nasi`*. Oleh karena itu, jika susu

memiliki banyak campuran air, maka disebut *nasi`*. Wanita yang sedang mengandung anak juga disebut *nasu'*.

Dikatakan di dalam bahasa Arab نَسِئَتِ الْمَرْأَةُ yang artinya, seorang wanita bertambah (karena anaknya bertambah).

Dikatakan pula di dalam bahasa Arab نَسَأْتُ النَّاقَةَ dan أَنْسَأْتُهَا yang artinya, aku meneriaki untaku agar jalannya semakin cepat.

Mungkin juga dikatakan bahwa kata النَّسِيءُ merupakan bentuk *wazan* فَعِيلٌ yang memiliki makna مَفْعُولٌ, sebagaimana kata لَعِيْنٌ dan قَتِيْلٌ, keduanya memiliki makna مَلْعُوْنٌ dan مَقْتُوْلٌ "yang dilaknat dan yang dibunuh". Dalam konteks ayat tersebut, maknanya adalah, sesungguhnya bulan yang diakhirkan merupakan penambahan kekafiran, dan sepertinya pendapat yang pertama lebih dekat dengan makna lafazh ini, yaitu, sesungguhnya mengakhirkan (menunda) bulan-bulan Haram yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah SWT, dan perbuatan mereka menjadikan apa-apa yang haram pada bulan-bulan tersebut sebagai sesuatu yang halal, dan apa-apa yang haram menjadi sesuatu yang haram, hanya akan menambah kekufuran dan keingkaran mereka terhadap hukum-hukum dan ayat-ayat Allah SWT.

Sebagian ahli *qira'ah* membaca ayat ini dengan إِنَّمَا النَّسْيُ yaitu tanpa menyebutkan huruf *hamzah* dan *mad* pada kata tersebut.

Para ulama ahli *qira'ah* juga berbeda pendapat tentang cara membaca firman Allah SWT, يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا *"Disesatkan orang-orang yang kafir."*

Umumnya, ahli *qira`at* dari Kufah membacanya يُضَلُّ به الذين كَفَرُوا yang artinya, melalui perbuatan mengundur-undur tersebut, Allah SWT menyesatkan orang-orang kafir.

Ulama ahli *qira'ah* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ulama *qira'ah* Kufah, membacanya, يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا yang artinya, orang-orang kafir akan menyimpang dari petunjuk yang telah Dia jadikan sebagai jalan yang dilalui hamba-hamba-Nya untuk menuju keridhaan-Nya.

Dikisahkan dari Hasan Al Bashri, bahwa makna firman Allah SWT, يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا artinya adalah, melalui perbuatan mengundur-undur tersebut, orang-orang kafir menyesatkan manusia yang ada.[1088]

Abu Ja'far berkata: Yang benar dalam menyikapi perbedaan tersebut adalah dengan mengatakan bahwa keduanya merupakan *qira'ah* yang masyhur, dan masing-masing dari keduanya dibaca oleh para ulama yang ahli dalam masalah ilmu Al Qur`an dan pendalamannya. Kedua cara membaca tersebut juga memiliki makna yang berdekatan, karena barangsiapa yang Allah SWT sesatkan, berarti termasuk orang yang tersesat, dan barangsiapa tersesat berarti penyesatan dan penghinaan Allah SWT terhadap dirinya merupakan sebuah kesesatan bagi orang tersebut. Jadi, dengan bacaan manapun (dari keduanya) seseorang melantunkan ayat Al Qur`an, orang tersebut tetap benar selama ia membacanya dengan benar.

Adapun untuk kata النَّسِيءُ, yang benar adalah membacanya dengan huruf *hamzah*. Kata ini diasumsikan dengan *wazan* فَعِيلٌ karena cara membaca seperti inilah yang umum berlaku di antara ulama *qira'ah*, sedangkan menyelisihi apa yang telah mereka sepakati dalam konteks *ijma'* merupakan satu hal yang dilarang.

[1088] Hafsh, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya يُضَلُّ, yaitu dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *ya`* dan harakat *fathah* pada huruf *dhad*. Sementara yang lain membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *ya* dan harakat *kasrah* pada huruf *dhad*. Lihat *At-Taisir fi Al Qiraat As-Sab'u* (hal. 97).

Firman-Nya, يُحِلُّونَهُۥ عَامًا *"Mereka menghalalkannya pada suatu tahun,"* maknanya adalah, orang-orang kafir menghalalkan perbuatan mengundur-undur bulan Haram tersebut. *Dhamir* (kata ganti) ه yang terdapat pada firman-Nya يُحِلُّونَهُۥ kembali kepada kata ٱلنَّسِيٓءُ.

Makna ayat ini adalah, orang-orang yang menunda-nunda bulan Haram serta menghalalkan keempat bulan Haram pada satu tahun dan mengharamkannya pada tahun berikutnya.

لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ *"Agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya,"* maksudnya adalah, agar mereka dapat menyesuaikan apa-apa yang mereka halalkan dan haramkan pada bulan-bulan tersebut dengan bilangan yang telah Allah SWT haramkan.

فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ *"Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syetan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu,"* maksudnya adalah, buruk dan kejinya perbuatan mereka, serta pelanggaran mereka terhadap perintah dan ketaatan kepada Allah SWT, tampak baik dan menyenangkan bagi mereka.

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir,"* maksudnya adalah, Allah SWT tidak akan memberikan taufik dan petunjuk kepada orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya dan kenabian Muhammad SAW untuk melakukan amal-amal yang baik dan halal serta Dia ridhai. Sebaliknya, Allah SWT justru akan menyesatkan mereka dari petunjuk sebagaimana mereka telah menyesatkan orang-orang dari bulan-bulan haram.

Penafsiran kami tadi, serupa dengan penafsiran ulama ahli tafsir, sebagaimana tertera dalam beberapa riwayat berikut ini:

16762. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِي ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* ia berkata, "Maksud firman-Nya النسيء di sini adalah Junadah bin Auf bin Umayyah Al Kinani. Ia selalu menghadiri musim haji pada setiap tahunnya, dan ia memiliki panggilan Abu Tsumamah. Ia berseru, "Ketahuilah, sesungguhnya Abu Tsumamah tidak pernah berdosa dan tidak pernah tercela. Ketahuilah, bulan Safar pada tahun pertama adalah bulan halal!" Orang-orang pun menghalalkannya. Abu Tsumamah juga mengharamkan bulan Shafar selama satu tahun, maka orang-orang mengharamkannya selama satu tahun. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِي ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* Hingga firman-Nya, ٱلْكَٰفِرِينَ *"Orang-orang yang kafir."*

Adapun firman-Nya, إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِي ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* Ibnu Abbas berkata, "Mereka menghalalkan bulah Muharram pada tahun tertentu, dan mengharamkannya pada tahun berikutnya."[1089]

[1089] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1793), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/417), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/47).

Abu Ja'far berkata: Takwil ini berasal dari Ibnu Abbas, dan ini menunjukkan bahwa *qira'ah* النَّسْيُ (yaitu tanpa membaca huruf *hamzah* dan *madd*) adalah benar dan memiliki makna yang sesuai. Mengingat, kata tersebut merupakan kata dengan *wazan* فَعْلٌ yang diambil dari perkataan seseorang (dalam bahas Arab) — نَسِيْتُ الشَّيْءَ أَنْسَاهُ "Aku lupa sesuatu, aku melupakannya," dan firman-Nya, نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ *"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 67) Artinya, mereka meninggalkan Allah SWT, sehingga Dia meninggalkan mereka.

16763. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata dari ayahku, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* ia berkata, "Yaitu bulan Muharram diharamkan pada satu tahun tertentu, dan bulan Shafar juga diharamkan pada bulan tertentu. Lalu ditambahkan bulan Shafar lainnya pada bulan-bulan Haram. Selain itu, (dahulu) mereka mengharamkan bulan Shafar sekali, dan menghalalkannya sekali. Oleh karena itu, Allah SWT mencela perbuatan mereka tersebut, dan perbuatan ini dilakukan oleh Hawazin, Ghathfan, dan bani Sulaim."[1090]

16764. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari ayahku (Wa'il), tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram*

[1090] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1794).

itu adalah menambah kekafiran," ia berkata, "*An-Nasi`* adalah seseorang laki-laki dari bani Kinanah, dan ia orang yang didengar perkataannya di sukunya. Ia menjadikan bulan Muharram pada satu tahun tertentu sebagai bulan Shafar, dan mereka berperang serta mengambil *ghanimah* pada bulan tersebut. Lalu mereka mengharamkan bulan tersebut pada tahun berikutnya."[1091]

16765. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari ayahku (Wail), tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* ia berkata, "Ada seseorang laki-laki dari bani Kinanah yang bernama An-Nasi`. Ia menjadikan bulan Muharram pada satu tahun tertentu sebagai bulan Shafar, dan mereka menghalalkan *ghanimah* pada bulan tersebut. Lalu turunlah ayat ini."[1092]

16766. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Laits dari Mujahid, ia berkata, "Dahulu ada seorang laki-laki dari bani Kinanah yang selalu datang pada musim haji dengan menunggang keledai miliknya. Laki-laki itu berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku tidak pernah dicela atau berbuat dosa,[1093] dan tidak ada yang dapat menolak apa yang aku katakan! Sesungguhnya kami telah mengharamkan bulan Muharram dan mengakhirkan bulan Shafar'. Lalu ia datang

---

[1091] *Ibid.*

[1092] *Ibid.*

[1093] Pada riwayat Al Baghawi, sebagaimana dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/47) disebutkan, "Dan aku tidak pernah takut."

lagi pada tahun berikutnya dan mengatakan hal yang sama, 'Sesungguhnya kita mengharamkan bulan Shafar, dan kita mengakhirkan bulan Muharram'."

Itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ *"Pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya."* Ia berkata, "Yaitu empat bulan haram tersebut. Mereka menghalalkan apa yang Allah SWT haramkan dengan mengakhirkan (hukum) bulan Muharram ini."[1094]

16767. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* bahwa *an-nasi`* maksudnya adalah Muharram. Dahulu mereka mengharamkan bulan Muharram pada satu tahun dan mengharamkan Shafar pada tahun berikutnya. Oleh karena itu, tambahannya adalah bulan Shafar. Mereka mengakhirkan bulan Haram sehingga mereka menjadikan bulan Shafar sebagai Muharram dan menghalalkan apa yang Allah SWT haramkan pada bulan tersebut. Hawazin, Ghathfan, dan bani Sulaim, mengagungkan bulan tersebut, dan merekalah yang melakukan hal ini pada masa Jahiliyah.[1095]

[1094] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/47) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/200 dan 201).

[1095] Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi secara panjang lebar dalam *Zad Al Masir* (3/435).

16768. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* hingga firman-Nya, ٱلْكَٰفِرِينَ *"Orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Orang-orang yang sesat sengaja menambahkan bulan Shafar ke dalam bulan-bulan Haram. Salah seseorang mereka berdiri ketika musim haji dan berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya tuhan-tuhan kalian telah mengharamkan bulan Muharram pada tahun ini'. Orang-orang pun mengharamkan bulan Muharram pada tahun tersebut. Lalu, pada tahun berikutnya orang tersebut berdiri dan berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya tuhan-tuhan kalian telah mengharamkan bulan Shafar'. Mereka pun mengharamkannya pada tahun tersebut. Kedua bulan tersebut disebut *Ash-Shafran* (dua bulan Shafar)."

Ia melanjutkan, "Orang yang pertama kali melakukan penundaan bulan Haram ini adalah bani Malik bin Kinanah. Mereka terdiri dari tiga orang: Abu Tsumamah, Shafwan bin Umayyah (salah seorang dari bani Faqim bin Al Harits), dan salah seorang dari bani Kinanah."[1096]

16769. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى

[1096] Disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/189), dan ia menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir dari Qatadah.

ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* ia berkata, "Allah SWT mewajibkan ibadah haji pada bulan Dzul Hijjah, dan orang-orang musyrik menyebut bulan-bulan yang ada dengan nama Dzul Hijjah, Al Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'uts Tsani, Jumadil Awwal, Jumadits Tsani, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzul Qa'dah, dan Dzul Hijjah. Mereka melakukan haji satu kali, lalu mereka diam dan tidak menyebutkan bulan Muharram. Lalu mereka kembali dan menyebut Shafar dengan Shafar. Lalu mereka menyebutkan Rajab dengan Jumadil Akhirah. Lalu mereka menyebutkan bulan Sya'ban dengan Ramadhan. Lalu mereka menyebutkan bulan Ramadhan dengan Syawwal. Lalu mereka menyebutkan bulan Dzul Qa'dah dengan Syawwal. Lalu mereka menyebutkan bulan Dzul Hijjah dengan Dzul Qa'dah. Lalu mereka menyebutkan Al Muharram dengan Dzul Hijjah, dan mereka pun berhaji pada bulan tersebut, dan nama bulan tersebut bagi mereka adalah Dzul Hijjah. Lalu mereka kembali lagi dengan kisah yang sama seperti ini.

Mereka melaksanakan haji pada satu bulan yang sama selama dua tahun. Sampai-sampai, haji terakhir yang dilakukan oleh Abu Bakar RA dalam dua tahun bertepatan dengan bulan Dzul Qa'dah. Kemudian Nabi SAW melaksanakan haji, dan ibadah tersebut bertepatan dengan bulan Dzul Hijjah. Itulah ibadah haji ketika beliau SAW mengatakan di dalam khutbahnya, *"Sesungguhnya waktu berputar kembali seperti hari ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi."*[1097]

[1097] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/149), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1795), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/149), serta Ibnu Katsir dalam

16770. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang

---

tafsirnya (6/202), dan ia berkata, "Riwayat yang disampaikan oleh Mujahid ini juga masih harus dipertanyakan, karena bagaimana mungkin ibadah haji Abu Bakar sah padahal ia dilaksanakan pada bulan Dzul Qa'dah? Bagaimana mungkin ini bisa terjadi, padahal Allah SWT berfirman, وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ '*Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji Akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin*'. Firman Allah SWT ini dikumandangkan ketika Abu Bakar melaksanakan ibadah haji. Seandainya haji tersebut tidak dilaksanakan pada bulan Dzul Hijjah, niscaya Allah SWT tidak akan berfirman, يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ *'Pada hari haji Akbar'*.

Selain itu, tidak ada kelaziman antara perbuatan mereka mengundurkan bulan dengan berulangnya kembali tahun pada mereka, juga haji mereka pada bulan yang sama dalam dua tahun, karena perbuatan mengakhirkan bulan tersebut terjadi meskipun tanpa hal-hal tersebut. Ketika mereka menghalalkan bulan Muharram, mereka mengharamkan bulan penggantinya, yaitu Shafar. Lalu Rabi' (Al Awwal) dan Rabi' (Ats-Tsani), demikian hingga akhir tahun sesuai dengan aturan, jumlah, dan nama-nama bulan tersebut.

Lalu pada tahun berikutnya mereka mengharamkan bulan Muharram dan membiarkan hukum tersebut berlaku pada bulan itu, diikuti setelahnya dengan bulan Shafar, Rabi' (Al Awwal) dan Rabi' (Ats-Tsani) hingga akhir nama bulan tersebut. Sehingga, mereka menghalalkan bulan tersebut pada satu tahun dan mengharamkannya pada tahun berikutnya, agar mereka dapat menyesuaikannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, dan mereka pun menghalalkan apa yang diharamkan Allah. yaitu dalam masalah pengharaman empat bulan dalam satu tahun. Hanya saja, mereka mendahulukan haramnya bulan ketiga dari tiga bulan haram yang terjadi berturut-turut, yaitu Muharram. Bahkan terkadang mereka mengakhirkannya hingga bulan Shafar.

Sebelumnya telah kami sampaikan sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya waktu berputar kembali seperti hari ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, dan diantaranya terdapat empat bulan Haram (suci). Tiga bulan terjadi berurutan; Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram, serta bulan Rajam Mudhar."

Maksudnya di sini adalah, masalah jumlah bulan dan pengharaman beberapa bulan darinya, didasarkan pada bilangan dan urutan yang telah ditetapkan Allah SWT, bukan seperti yang dianggap oleh orang-orang Arab bodoh yang memisahkannya dengan mengharamkan sebagian bulan tersebut dengan mengakhirkannya atas bulan lainnya.

firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* ia berkata, "Mereka berhaji pada bulan Dzul Hijjah selama dua tahun. Lalu mereka berhaji pada bulan Muharram selama dua tahun. Lalu mereka berhaji pada bulan Shafar selama dua tahun. Mereka berhaji setiap tahun, dan selama dua tahun mereka melakukannya pada bulan yang sama. Sampai-sampai, haji terakhir yang dilakukan Abu Bakar bertepatan dengan bulan Dzul Qa'dah, satu tahun sebelum Nabi SAW melaksanakan ibadah haji. Lalu Nabi SAW melaksanakan haji pada tahun berikutnya pada bulan Dzul Hijjah, dan saat itulah ketika beliau SAW berkata dalam khutbahnya, *'Sesungguhnya waktu telah berputar seperti hari ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi'.* "[1098]

16771. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abu Malik, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* ia berkata, "Mereka menjadikan (satu tahun) menjadi tiga belas bulan. Lalu mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan Shafar dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan pada bulan tersebut. Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *'Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran'.* "[1099]

[1098] Lihat *atsar* sebelumnya.

[1099] Ibnu Hajar menyebutkan redaksi yang serupa dengannya dalam *Fath Al Bari.*

16772. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir,"* bahwa maksudnya adalah seorang laki-laki dari bani Kinanah yang dipanggil dengan sebutan Al Qalammas, yang hidup pada masa Jahiliyah. Pada masa Jahiliyah, mereka tidak saling menyerang pada bulan-bulan Haram. Bila seseorang bertemu dengan orang yang telah membunuh bapaknya, maka ia tidak akan membalas orang tersebut pada masa itu. Ketika itu, Al Qalammas berkata, "Keluarlah kalian bersama kami!" Orang-orang lalu berkata kepadanya, "Ini adalah bulan Muharram." Ia berkata, "Kita mengundurkan bulan tersebut pada tahun ini. Pada tahun ini, keduanya adalah bulan Shafar. Jika kita bertemu tahun depan maka kita akan menjadikannya dua bulan Muharram." Ia pun melakukan hal tersebut. Pada tahun depannya, ia berkata, "Janganlah kalian berperang pada bulan Shafar, namun haramkanlah ia bersama bulan Muharram, karena keduanya adalah bulan Muharram. Muharram yang pertama kita tunda selama satu tahun, lalu kita tebus."

Itulah yang disebut *al insa`* (menunda). Salah seorang penyemangat mereka berkata وَمِنَّا مُنْسِي الشُّهُوْرِ القَلَمَّسُ "Dan di antara kita ada Al Qalammas yang menunda bula-bulan."[1100]

1100 Syair ini disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya (juz 8, hal. 138) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/32).
Maksud lafazh القَلَمَّسُ adalah laki-laki yang sangat pandai. Sedangkan Al Qalammas Al Kinani adalah orang Arab yang melakukan penundaan bulan pada

Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan firman-Nya, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran...."*[1101]

زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Menambah kekafiran,"* maknanya adalah, perbuatan mengakhirkan tersebut menambah kekufuran mereka kepada Allah SWT, yang telah ada sebelum perbuatan tersebut.

Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa riwayat berikut ini:

16773. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran,"* ia berkata, "Perbuatan tersebut membuat mereka semakin ingkar, disamping kekufuran mereka yang ada selama ini."[1102]

لِّيُوَاطِـُٔوا diambil dari perkataan وَاطَأْتُ فُلَانًا عَلَى كَذَا أُوَاطِئُهُ مُوَاطَأَةً yang maksudnya, aku menyetujui fulan dalam hal itu, dalam

---

masa Jahiliyah. Lalu Allah SWT pun membatalkan perbuatan tersebut. Lihat *Lisan Al Arab* (kata قلمس).

[1101] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/201), dan ia berkata, "Ini merupakan sifat penundaan yang aneh, dan hal ini masih harus dikritisi, karena mereka hanya mengharamkan ketiga bulan ini dalam satu tahun, dan pada tahun berikutnya mereka mengharamkannya sebanyak lima bulan. Lalu, dimanakah hal ini dari firman Allah SWT كَفَرُوا يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ *'Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah'."*??

[1102] Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1794).

konteks menolongnya, dan tidak menyelisihinya pada hal tersebut.

Takwil seperti ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebagaimana disebutkan pada beberapa riwayat berikut ini:

16774. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لِّيُوَاطِـُٔواْ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ *"Agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya,"* ia berkata, "Mereka menyerupakan(nya)."[1103]

Abu Ja'far berkata: Takwil ini dekat dengan makna yang kami sampaikan sebelumnya. Hal ini karena apa yang menyerupai sesuatu pada hal tertentu berarti memiliki kesamaan dan kesesuaian dengan sesuatu tersebut dari sisi itu.

Makna ayat ini adalah, mereka menyerupakan jumlah bulan yang mereka haramkan dengan jumlah keempat bulan Haram yang diharamkan Allah SWT. Mereka tidak menambah atau menguranginya, namun mendahulukan atau mengakhirkannya untuk menyesuaikan jumlah yang mereka tetapkan dengan jumlah bulan yang telah Allah SWT tetapkan.

[1103] Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1795).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini [dibandingkan dengan kehidupan] di akhirat hanyalah sedikit."

(Qs. At-Taubah [9]: 38)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ***(Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu, "Berangkatlah [untuk berperang] pada jalan Allah?" Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini merupakan dorongan Allah SWT kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dari kalangan sahabat Rasulullah SAW untuk memerangi orang-orang Romawi, yaitu pada perang Tabuk yang dilakukan Rasulullah SAW.

Dalam ayat ini Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasulullah SAW, مَا لَكُمْ, mengapa إِذَا قِيلَ لَكُمُ انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ *'Bila dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah',"* yaitu, jika Rasulullah Muhammad SAW mengatakan kepada kalian (انفِرُوا) yaitu keluarlah kalian dari rumah-rumah kalian menuju medan perang.

Makna asal kata النَّفْرُ adalah meninggalkan suatu tempat ke tempat lain untuk satu keperluan yang menuntut seseorang melakukan hal tersebut. Contoh lain penggunaan kata ini adalah نُفُوْرًا الدَّابَّةِ hanya saja dalam menunjukkan peperangan, kata ini digunakan dengan mengatakan نَفَرَ فُلاَنٌ إِلَى ثَغْرٍ كَذَا يَنْفِرُ نَفْرًا و نَفِيْرًا dan menurutku ini merupakan salah satu pembeda antara sesuatu yang dikabarkan jika terdapat kesamaan makna pada objek yang diberitakan tersebut.

Jafi, makna ayat tersebut adalah, mengapa kalian, wahai orang-orang beriman, jika dikatakan kepada kalian, "Keluarlah untuk berperang di jalan Allah (yaitu dalam berjihad melawan musuh-musuh-Nya)," kalian merasa berat?

Allah SWT berfirman, "Kalian lebih berat untuk menetap dan berdiam di tanah dan tempat tinggal kalian."

Dikatakan dalam bahasa Arab اثَّاقَلْتُمْ, huruf *ta* dimasukkan ke dalam hurut *tsa*, sehingga ditambahkanlah huruf *alif* agar dapat penggabungan tersebut diucapkan. Seandainya hurut *alif* tersebut tidak ada, dan pengucapan kata tersebut dimulai dari huruf *tsa,* maka ia menjadi huruf yang berharakat. Alasan inilah yang membuat ditambahkannya huruf *alif* agar harakat tersebut pindah ke huruf *alif* ini, sebagaimana firman Allah SWT, حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا

"Sehingga apabila mereka masuk semuanya." Serta perkataan seorang penyair:[1104]

تُولِي الضَّجِيعَ إِذَا مَا اسْتَافَهَا خَصِرًا... عَذْبَ الْمَذَاقِ، إِذَا مَا اتَّابَعَ الْقُبَلُ

"Engkau berpaling dari tempat tidur

ketika mencium baunya enak.

Yaitu ketika penciuman mengikutinya."[1105]

Kata tersebut berasal dari kata الثِّقْلُ, dan *wazan* افْتَعَلْتُمْ dari kata التَّثَاقُلُ.

أَرَضِيتُم بِالْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ *"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?"* Maksudnya adalah, apakah kalian lebih menyukai kehidupan di dunia dan menetap di sana sebagai pengganti kenikmatan akhirat dan segala yang telah Allah SWT siapkan di surga bagi orang-orang yang bertakwa?

فَمَا مَتَٰعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ "*Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.*" Maksudnya adalah, tidaklah kehidupan dan kesenangan dunia yang mereka nikmati, bila dibandingkan dengan kenikmatan akhirat dan kemuliaan yang Allah SWT siapkan untuk wali-wali-Nya dan orang-orang yang menaatinya melainkan "*hanyalah sedikit*" yaitu kecil dan tidak bernilai.

[1104] Bait syair ini dituturkan oleh Al Kisa`i, sebagaimana disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/438).

[1105] Bait syair ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/438), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/34), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 703).

Allah SWT mengingatkan mereka, "Wahai orang-orang beriman, carilah kenikmatan akhirat dan kemuliaan yang telah Aku sediakan bagi para wali-Ku dengan cara menaati-Ku, bersegeralah dalam menjawab seruan-Ku, dan bergegaslah untuk berjihad di jalan-Ku."

Senada dengan yang kami sebutkan tadi adalah perkataan para ahli tafsir, sebagaimana disebutkan pada beberapa riwayat berikut ini:

16775. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ *"Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah', kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?"* ia berkata, "Mereka diperintahkan melakukan perang Tabuk setelah penaklukan Makkah dan perang Thaif, serta setelah perang Hunain. Mereka juga diperintahkan untuk berperang pada musim panas ketika pohon-pohon kurma sedang berbuah, buahnya nikmat dan ketika itu mereka ingin bernaung dari panas udara. Keluar untuk berperang ketika itu terasa berat oleh mereka."[1106]

16776. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah

[1106] Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (1/278), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1796), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/362), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/209).

SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ *"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah', kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?"* ia berkata, "Ini ketika mereka diperintahkan untuk melaksanakan perang Tabuk, yaitu setelah penaklukan Makkah, perang Hunain, dan perang Thaif. Mereka juga diperintahkan untuk berjihad pada musim panas, ketika pohon kurma berbuah, dan buahnya indah. Ketika itu mereka ingin berteduh dari udara yang panas, dan keluar untuk berjihad ketika itu merupakan hal yang berat bagi mereka. Mereka berkata, 'Di antara kami ada yang merasa berat, ada yang memiliki keperluan, ada yang tidak mampu, dan ada pula yang sibuk. Mereka beralasan seputar hal-hal tersebut. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan firman-Nya ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا *'Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat'."* (Qs. At-Taubah [9]: 41)[1107]

❁❁❁

إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya

[1107] Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (1/178), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1796), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/362), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/209).

(kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(Qs. At-Taubah [9]: 39)

Takwil firman Allah: إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ***(Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya [kamu] dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada kaum muslim dari kalangan sahabat Rasulullah SAW ,dan mengancam mereka atas perbuatan meninggalkan jihad melawan musuh mereka dari kalangan Romawi, "Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian tidak berangkat menghadapi orang-orang yang Rasulullah SAW perintahkan, maka Aku (Allah SWT) akan menyegerakan adzab yang sangat menyakitkan bagi kalian di dunia, karena kalian tidak berangkat untuk menghadapi mereka."

وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ *"Dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain,"* maksudnya adalah, Allah SWT akan menggantikan kalian untuk nabi-Nya dengan kaum yang lain, kaum yang akan segera berangkat ketika diminta untuk berangkat berjihad, yang akan menjawab seruan jika mereka diseru, dan menaati Allah SWT serta rasul-Nya.

وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا *"Dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun,"* maksudnya adalah, perbuatan kalian tidak mengindahkan seruan untuk berangkat berjihad, dan kemaksiatan kalian terhadap Allah SWT tidak akan memberikan kemudharatan sedikit pun bagi-Nya, karena Allah SWT memang tidak memiliki keperluan kepada kalian, namun kalianlah yang sangat membutuhkan Allah SWT, sebab Dia Maha Kaya atas kalian, sedangkan kalian fakir.

وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ *"Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah SWT Maha Kuasa untuk membinasakan kalian, mengganti kalian dengan kaum yang lain, atau melakukan apa pun yang Dia kehendaki.

Allah SWT menjelaskan bahwa adzab yang sangat pedih tersebut adalah dengan ditahannya hujan untuk mereka, sebagaimana disebutkan pada beberapa riwayat berikut ini:

16777. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin bin Khalid Al Hanafi menceritakan kepadaku, ia berkata: Najdah Al Khurasani menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas pernah ditanya tentang firman Allah SWT, إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih."* Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW pernah menyeru kepada salah satu kabilah Arab untuk pergi berjihad, namun mereka merasa sangat berat untuk melaksanakannya, maka Allah SWT menahan turunnya hujan atas mereka. Itulah adzab yang ditimpakan kepada mereka." Inilah maksud firman-Nya, إِلَّا

نَفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih."*[1108]

16778. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami dari Najdah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas...." Lalu ia menyebutkan redaksi yang serupa dengannya. Namun dalam riwayatnya ia berkata, "Adzab yang ditimpakan kepada mereka adalah ditahannya hujan dari mereka."[1109]

16779. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِلَّا نَفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih,"* (ia berkata), "Allah SWT memerintahkan kaum mukmin untuk pergi berjihad di tengah udara panas yang membakar pada peperangan Tabuk di Syam, sebagaimana Dia ketahui bagaimana beratnya hal tersebut."[1110]

Sebagian ulama berpendapat bahwa (hukum) ayat ini telah di-*mansukh* (hapus).

Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

1108 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1797), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/49), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/34).

1109 Lihat Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1797).

1110 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/309), dan ia menyandarkan pernyataan ini kepada Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Al Mundzir.

16780. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husain, dari Yazid, dari Ikrimah dan Al Hasan Al Bashri, keduanya berkata: Firman Allah SWT, إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih,"* Serta firman-Nya, مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ *"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka mereka daripada mencintai diri rasul."* Serta firmannya, لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾ *"Karena Allah akan memberi Balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* dihapus oleh ayat setelahnya, yaitu, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang."* Hingga firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ *"Supaya Mereka itu dapat menjaga dirinya."* (Qs. At-Taubah [9]: 122)[1111]

Abu Ja'far berkata: Tidak terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa hukum ayat ini telah dihapus, sebagaimana dikatakan oleh Ikrimah dan Al Hasan, bahwa telah dihapusnya hukum ayat ini merupakan satu hal yang harus diterima. Selain itu, tidak terdapat dalil yang menolak kebenaran (yang kami sampaikan) tersebut. Bahkan, sejumlah sahabat dan tabi'in —yang akan kami sebutkan— berpendapat bahwa hukum ayat tersebut masih tetap

1111 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1798).

berlaku. Mungkin saja yang dimaksud oleh firman Allah SWT, إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih,"* adalah orang-orang tertentu, yaitu orang yang ketika itu diminta oleh Rasulullah SAW untuk berangkat berjihad, namun orang tersebut tidak mau melakukannya. Sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas yang kami sebutkan sebelumnya. Jika demikian halnya, maka firman Allah SWT, وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً dapat dimaknai sebagai larangan dari Allah SWT kepada kaum mukmin untuk tidak meninggalkan negara-negara Islam tanpa seorang mukmin pun yang berdiam di dalamnya. Dapat juga sebagai pemberitahuan dari Allah SWT bahwa yang diwajibkan untuk berangkan berjihad adalah sebagian mereka, dan dalam hal ini orang yang diminta untuk berangkat berjihad (hukumnya) tidak seperti orang yang tidak diminta untuk melakukan hal tersebut.

Jika demikian halnya, maka tidak ada satu pun dari kedua ayat tersebut yang menghapus. Jadi, hukum yang dikandung oleh ayat tersebut tetap berlaku, sebagaimana makna yang ditunjukkan oleh maknanya masing-masing.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا
تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ
وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ

كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'. Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al Qur`an menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. At-Taubah [9]: 40)

Takwil firman Allah: إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ***(Jikalau kamu tidak menolongnya [Muhammad] maka sesungguhnya Allah telah menolongnya [yaitu] ketika orang-orang kafir [musyrikin Makkah] mengeluarkannya [dari Makkah] sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'.")***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT kepada sahabat-sahabat Rasulullah SAW, bahwa Dialah tempat bergantung dalam kemenangan Rasulullah SAW terhadap musuh-musuh agamanya, dan Dialah yang memenangkan beliau atas musuh-musuh, baik mereka (para sahabat) mau menolong Rasulullah SAW maupun tidak.

Ayat ini juga merupakan peringatan dari Allah SWT kepada para sahabat tentang hal itu, yaitu ketika jumlah mereka sedikit sedangkan jumlah musuh banyak. Bagaimana mungkin beliau akan kalah, padahal beliau dibantu dengan jumlah yang banyak, sedangkan musuh jumlahnya sedikit? Di sini Allah SWT berfirman kepada mereka, "Jika kalian, wahai orang-orang beriman, tidak berangkat berjihad bersama Rasulullah SAW ketika kalian diperintahkan untuk menolongnya, maka sesungguhnya Allah SWT akan menolong dan membantu beliau menghadapi musuh-musuhnya dan akan mencukupkan beliau dari pertolongan dan bantuan kalian, sebagaimana Aku menolongnya ketika orang-orang kafir Quraisy mengusir beliau dari kota tempat tinggalnya."

ثَانِيَ اثْنَيْنِ *"Ia salah seorang dari dua orang,"* maksudnya adalah mereka mengeluarkannya, dan beliau merupakan salah satu dari dua orang (yang diusir). Demikian pula (makna) dari perkataan orang Arab هُوَ ثَانِي اثْنَيْن, yang artinya salah satu dari dua orang; ثَالِثُ ثَلاَثَة dan رَابِعُ أَرْبَعَة, yang artinya salah satu dari tiga orang dan salah satu dari empat orang. Ini berbeda dengan perkataan mereka هُوَ أَخُو سِتَّة وَغُلاَمُ سَبْعَة, karena saudara dan anak yang dimaksud pada perkataan tersebut bukan termasuk bilangan enam dan tujuh tersebut. Sedangkan perkataan mereka ثَالِثُ ثَلاَثَة artinya salah satu dari tiga orang. Maksud firman-Nya, ثَانِيَ اثْنَيْنِ *"Salah seorang dari dua orang,"* adalah

Rasulullah SAW dan Abu Bakar, karena keduanyalah yang keluar melarikan diri dari orang-orang Quraisy ketika mereka ingin membunuh Rasulullah SAW, lalu keduanya bersembunyi di dalam gua.

إِذْ هُمَا فِي ٱلْغَارِ *"Ketika keduanya berada dalam gua,"* maksudnya, ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar RA sedang berada di dalam gua. Kata الْغَارُ di sini artinya lubang besar yang berada di gunung.

إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ *"Di waktu ia berkata kepada temannya,"* maksudnya, ketika Rasulullah SAW berkata kepada sahabatnya, Abu Bakar RA, لَا تَحْزَنْ "Janganlah engkau sedih." Abu Bakar khawatir jika orang-orang yang mengejar mereka mengetahui tempat persembunyian mereka. Itulah yang membuatnya gundah. Oleh karena itu, Rasulullah SAW berkata kepadanya, *"Janganlah engkau bersedih karena sesungguhnya Allah SWT bersama kita dan akan menolong kita. Orang-orang musyrikin tidak akan mengetahui tempat persembunyian kita dan mereka juga tidak akan sampai kepada kita."*

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menolong Rasul-Nya yang sedang dalam kondisi ketakutan dan jumlah yang sedikit. Bagaimana mungkin Allah SWT akan membuat Rasul-Nya rendah dan membutuhkan kalian, padahal pasukan Allah SWT jumlahnya sangat banyak?

Senada dengan yang kami sampaikan tersebut adalah perkataan para ulama, sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

16781. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّا تَنصُرُوهُ *"Jikalau*

kamu tidak menolongnya (Muhammad)," ia menyebutkan prihal pertama kalinya beliau diutus sebagai rasul. Allah SWT berfirman, *"Akulah yang melakukan hal tersebut kepadanya, dan Aku pulalah yang akan menolongnya sebagaimana Aku menolongnya ketika ia merupakan salah satu dari dua orang."*

16782. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ *"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya,"* ia berkata, "Allah SWT menyebutkan prihal awal ketika Dia mengutusnya sebagai rasul. Allahlah yang melakukan hal tersebut kepada dirinya, dan Dia pula yang menolongnya, sebagaimana Dia menolong Rasulullah SAW ketika beliau merupakan salah satu dari dua orang, yaitu ketika keduanya sedang berada di dalam gua."[1112]

16783. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ *"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya,"* ia berkata, "Sahabat beliau ketika itu adalah Abu Bakar RA. Adapun yang dimaksud dengan kata ٱلْغَارِ 'gua' pada ayat ini adalah sebuah gunung di Makkah yang disebut Gua Tsur."[1113]

[1112] Riwayat ini dan riwayat sebelumnya Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1798).

[1113] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/202).

16784. Abdul Warits bin Abd Ash-Shamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aban Al Aththar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar RA Ketika itu Abu Bakar RA memiliki kambing ternak yang ia pinjamkan dan dikembalikan pada sore harinya. Maka Abu Bakar RA mengutus Amir bin Fuhairah untuk membawa kambing tersebut ke gua Tsur. Amir bin Fuhairah membawa kambing tersebut pada sore hari untuk Nabi SAW di Gua Tsur, yaitu Gua yang Allah SWT maksud di dalam Al Qur`an.[1114]

16785. Ya'qub bin Ibrahim bin Jubair Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Affan dan Hibban menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, bahwa Abu Bakar RA menuturkan kepada mereka, "Ketika aku sedang bersama Rasulullah SAW di dalam gua, dan kaki-kaki orang-orang musyrik berada di atas kepala kami, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang mereka mengangkat kakinya, niscaya mereka melihat kita'. Beliau SAW lalu bersabda, *'Wahai Abu Bakar, bagaimana sangkaanmu terhadap dua orang, sedangkan Allah SWT adalah yang ketiga dari mereka'?"*[1115]

16786. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Ibrahim bin

[1114] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/204).

[1115] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Manaqib* (3653), Muslim dalam kitab *Fadhail Ash-Shahabah* (1), dan Ahmad dalam musnadnya (1/4).

Muhajir, dari Mujahid, ia berkata, "Abu Bakar RA berdiam di dalam gua bersama Nabi SAW selama tiga hari."[1116]

16787. Muhammad bin Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah SWT إِذْ هُمَا فِي ٱلْغَارِ *"Ketika keduanya berada dalam gua,"* ia berkata, "Yaitu di gunung yang bernama Tsur. Rasulullah SAW dan Abu Bakar RA berdiam di dalamnya selama tiga malam."[1117]

16788. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari ayahnya, bahwa Abu Bakar RA berkata ketika berkhutbah, "Siapakah di antara kalian yang hapal surah At-Taubah?" Salah seseorang lalu berkata, "Aku." Abu Bakar berkata, "Bacalah." Ketika laki-laki tersebut sampai pada ayat, إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ *"Di waktu ia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita',"* Abu Bakar pun menangis seraya berkata, "Demi Allah, akulah sahabatnya (Rasulullah SAW) yang Allah SWT maksud."[1118]

[1116] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/202), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Ibnu Abu Syaibah.

[1117] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (6/1800) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/36).

[1118] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1800) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/36).

Takwil firman Allah: فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ***(Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada [Muhammad] dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al Qur`an menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menurunkan rasa tenang dan tenteram dari-Nya kepada Rasulullah-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa rasa tenang dan tenteram tersebut diturunkan kepada Abu Bakar.

وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا *"Dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya,"* maksudnya adalah, Allah SWT menguatkannya dengan para malaikat yang merupakan pasukan-Nya, yang tidak dapat kalian lihat.

وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan Al Qur`an menjadikan orang-orang kafir itulah,"* maksudnya adalah perkataan kemusyrikan.

ٱلسُّفْلَىٰ *"Yang rendah,"* maksudnya adalah, karena perkataan kemusyrikan ditekan dan dihinakan, juga dibatalkan oleh Allah SWT dan penganutnya pun dimurkai, dan pihak yang menang adalah lebih tinggi.

وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا *"Dan kalimat Allah itulah yang tinggi,"* maksudnya adalah agama Allah SWT, mengesakan-Nya, dan perkataan tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah. Semua ini merupakan kalimat yang lebih tinggi dari

kemusyrikan dan para pendukungnya, dan itulah kalimat yang menang. Sebagaimana dijelaskan pada beberapa riwayat berikut ini:

16789. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ *"Dan Al Qur`an menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah,"* (ia berkata), "Yaitu syirik menyekutukan Allah SWT. Sedangkan firman-Nya, وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا *"Dan kalimat Allah itulah yang tinggi,"* yaitu ucapkan *laa ilaha illallah.*[1119]

Redaksi firman Allah SWT وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا *"Dan kalimat Allah itulah yang tinggi,"* merupakan khabar *mubtada`* terhadap redaksi firman-Nya, وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ, karena apabila tidak, maka kalimat tersebut *ma'thuf* (bersambung) dengan kata كَلِمَةَ sebelumnya, niscaya kata كَلِمَةَ pada kalimat yang kedua ini akan diberi *i'rab nashb.*

وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ *"Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah, Allah SWT Maha Kuasa dalam membalas orang-orang yang mengingkari-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat memaksa dan mengalahkan-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dari adzab-Nya. Dia Maha Bijaksana dalam mengurus makhluk-Nya dan dalam hal memberlakukan apa pun yang Dia kehendaki kepada mereka.

[1119] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1801).

انفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Qs. At-Taubah [9]: 41)

Takwil firman Allah: انفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا ***(Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat seputar makna الخفة "ringan" dan الثقل "berat" yang apabila salah satu dari kedua sifat tersebut terdapat pada diri seseorang, maka dia harus tetap berangkat berjihad.

Sebagian berpendapat bahwa makna الخفة "ringan" dalam konteks ayat ini adalah para pemuda. Sedangkan makna الثقل "berat" adalah orang yang sudah tua.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16790. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari seorang laki-laki, dari Al Hasan, tentang firman Allah انفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,"*, ia berkata, "Yaitu orang tua dan yang masih muda."[1120]

[1120] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/57).

16791. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hasn, ia berkata, "Maksudnya orang yang sudah tua dan anak muda."[1121]

16792. Ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Anas, dari Abu Thalhah, tentang firman Allah SWT, انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,"* ia berkata, 'Maksudnya adalah orang yang sudah tua dan masih muda. Aku tidak mendengar Allah SWT menerima alasan seseorang.' Abu Thalhah pun pergi ke Syam dan berjihad hingga ia wafat."[1122]

16793. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al Mughirah bin An-Nu'man, ia berkata, "Dulu ada seorang laki-laki dari bani Nakha', dan ia adalah orang tua yang berasal dari pedalaman. Orang tua tersebut ingin ikut berperang, namun Sa'd bin Abu Waqqash melarangnya. Orang tua itu lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT berfirman, انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat*".' Sa'ad pun mengizinkannya. Orang tua itu lalu terbunuh. Setelah beberapa lama, Sa'd menanyakan keadaan orang tua itu. Ia berkata, 'Apa yang dilakukan oleh orang tua yang berasal dari bani Hasyim'? Mereka berkata, 'Ia telah terbunuh, wahai Amirul Mukminin'."[1123]

[1121] *Ibid.*

[1122] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1802), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/211), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/150).

[1123] Kami belum mendapati sumber riwayat ini pada referensi yang ada pada kami.

16794. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, ia berkata, "Yaitu anak muda dan orang tua."[1124]

16795. ...ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal, dari Isma'il, dari Ikrimah, ia berkata, "Yaitu anak muda dan orang tua."[1125]

16796. ...ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwairir, dari Adh-Dhahhak, "Orang tua dan anak muda."[1126]

16797. ...ia berkata: Hubawaih, Abu Yazid menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qummi, dari Ja'far bin Hamid, dari Bisyr bin Athiyyah, "Orang tua dan anak muda."[1127]

16798. Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Bukair bin Ma'ruf, dari Muqatil bin Hayyan, tentang firman Allah SWT, انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,"* ia berkata, "Orang tua dan anak muda."[1128]

16799. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا

1124 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1802), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/57).

1125 *Ibid.*

1126 *Ibid.*

1127 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1802).

1128 Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/365), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/37).

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat," ia berkata, "Yaitu anak muda, orang tua, dan yang kaya maupun miskin."[1129]

16800. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata, "Orang tua dan anak muda."[1130]

16801. Sa'id bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hariz menceritakan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Zaid Asy-Syar'abi menceritakan kepadaku, ia berkata, "Kami berangkat bersama Shafwan bin Amr, dan ketika itu ia menjabat sebagai Gubernur Hamsh, dari kota Ufsus hingga Al Jarajimah. Lalu aku bertemu dengan seseorang yang sudah tua dari Damaskus berada di atas kendaraannya untuk berperang. Kelopak matanya telah menutupi matanya. Aku pun berkata kepadanya, 'Wahai Paman, sesungguhnya Allah SWT telah menerima udzurmu'. Ia lalu berkata sambil mengangkat alisnya, 'Wahai Keponakanku, sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kita untuk pergi (berjihad) baik dalam kondisi ringan maupun berat. Barangsiapa Allah SWT cintai, niscaya Dia akan mengujinya, kemudian mengembalikannya (yaitu tetap hidup), lalu mengujinya kembali. Sesungguhnya Allah SWT hanya menguji hamba-

---

1129 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1802).

1130 *Ibid.*

Nya yang sabar dan bersyukur, dan selalu ingat kepada-Nya serta hanya beribadah kepada-Nya."[1131]

16802. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, tentang firman Allah SWT, انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,"* ia berkata, "Yaitu setiap orang tua dan anak muda."[1132]

Ulama lainnya berpendapat bahwa makna ringan adalah sedang memiliki banyak kesibukan, sedangkan makna berat adalah tidak memiliki kesibukan. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16803. Ibnu Basysyar dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, tentang firman Allah SWT, انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,"* ia berkata, "Yaitu ketika sedang memiliki kesibukan dan tidak."[1133]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, berangkatlah kalian dalam keadaan kaya ataupun miskin. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

1131 Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/37) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/209).

1132 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1802), tetapi dalam kitab tersebut ia berkata, "Baik orang muda maupun tua."

1133 Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1803), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/57).

16804. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari seseorang yang ia sebutkan, dari Abu Shalih, tentang firman Allah SWT, انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,"* ia berkata, "Yaitu sedang dalam keadaan kaya dan miskin."[1134]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah sedang dalam bersemangat atau pun tidak bersemangat. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16805. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berangkatlah ketika sedang bersemangat atau pun tidak."[1135]

16806. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,"* ia berkata, "Ketika sedang bersemangat dan tidak."[1136]

[1134] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/57).

[1135] Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1803), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/57).

[1136] *Ibid.*

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, sambil mengendarai hewan tunggangan atau pun berjalan kaki. Sebagaimana disebutkan pada riwayat berikut ini:

16807. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr berkata, "Jika perintah untuk berangkat berjihad tersebut ke Syam, maka orang-orang pergi dalam kondisi lapang dan menunggangi kendaraan. Namun jika perintah untuk berangkat tersebut ke pesisir ini, maka mereka berangkat baik dalam kondisi lapang maupun berat, baik menunggang kendaraan maupun berjalan kaki."[1137]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah memiliki pekerjaan ataupun tidak. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16808. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,"* bahwa maksud kata *berat* yaitu memiliki pekerjaan. Ia merasa berat untuk meninggalkan pekerjaannya. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *ringan* adalah yang tidak memiliki pekerjaan. Allah SWT berfirman ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat."*[1138]

[1137] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365).

[1138] Disebutkan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/57), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/423).

16809. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Al Hadhrami mengaku, disebutkan kepadanya bahwa di antara orang-orang ada yang sakit atau sudah tua. Ia berkata, "Jika aku menghindar dari jihad karena enggan, tentu aku berdosa." Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat."*[1139]

16810. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Abu Ayyub ikut perang Badar bersama Rasulullah SAW. Setelah itu, jika ia tidak ikut dalam suatu peperangan, maka ia ikut pada peperangan lainnya bersama kaum muslim, kecuali pada satu tahun. Ayyub berkata, "Berangkatlah baik dalam keadaan ringan maupun berat, dan aku tidak mendapati diriku melainkan dalam keadaaan lapang ataupun berat."[1140]

16811. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hariz bin Utsman menceritakan kepada kami dari Rasyid bin Sa'd, dari seseorang yang pernah melihat Miqdad bin Al Aswad, yaitu penunggang kuda Rasulullah SAW ketika perang Tabuk, sedang di atas sebuah kotak uang, dan ketika itu ia telah berusia lanjut. Kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah SWT memaafkan ketidakmampuanmu." Ia berkata, "Namun

---

[1139] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/209) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/206).

[1140] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/458), namun tidak terdapat komentar atas (pen-*shahih*-an) riwayat tersebut.

ayat Al Bu'uts (mengirim utusan): ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا *'Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat'*, tidak memberikan keringanan atas diri kami."[1141]

16812. Sa'id bin Amr As-Sukuni menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Maisarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Rasyid Al Hibrani menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah bertemu Miqdad bin Al Aswad, penunggang kuda Rasulullah SAW, duduk di atas sebuah kotak uang di Hamsh, dan ketika itu ia telah berusia lanjut. Ia ingin ikut berperang, maka kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah SWT telah menerima udzurmu." Ia berkata, "Namun surah yang menyuruh untuk berangkat perang menolak (keringanannya) ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا *'Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat'*."[1142]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang benar adalah, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk memenuhi seruan berjihad, baik ketika ia merasa ringan maupun berat untuk melaksanakannya. Termasuk dalam kategori ringan ini adalah semua orang yang mampu berangkat berjihad dengan mudah, baik karena fisiknya yang masih kuat, badannya yang sehat, usianya yang masih muda, kemampuannya dalam masalah harta, keluangan waktu dari kesibukan, maupun kemampuannya dalam menunggangi hewan

---

1141 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1802) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/37).

1142 *Ibid.*

(untuk berperang). Adapun kategori berat, termasuk di dalamnya semua orang yang kondisinya berlawanan dengan yang telah kami sebutkan tadi, yaitu: fisik yang lemah, menderita penyakit, memiliki kesusahan dalam masalah harta, sibuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup (yang standar), tidak memiliki hewan tunggangan atau tidak ada yang meminjamkan hewan tunggangan kepadanya, dan orang tua yang telah berumur dan memiliki tanggungan. Dari sini, jika ada orang-orang yang termasuk ke dalam salah satu kategori, baik ringan maupun berat, yang telah kami sebutkan tadi, sementara Allah SWT tidak mengkhususkan salah satu dari kedua golongan tersebut di dalam kitab-Nya, dan tidak juga melalui lisan Rasul-Nya, bahkan tidak ada dalil yang menunjukkan pengkhususan tersebut, maka harus dikatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman dari para sahabat Rasulullah SAW untuk berangkat berjihad di jalan-Nya bersama Rasul-Nya, baik sedang dalam kondisi ringan maupun berat.

16813. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Masruq, dari Muslim bin Shubaih, dia berkata, "Ayat pertama dari surah Al Bara`ah yang diturunkan adalah, انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا *'Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat'*."[1143]

16814. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari

[1143] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/208), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Al Faryabi dan Abu Asy-Syaikh.

Abu Adh-Dhuha, dengan riwayat yang sama seperti riwayat sebelumnya.

16815. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya ayat pertama dari surah Al Bara`ah yang diturunkan adalah firman-Nya, لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ *'Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 25)

Ia juga berkata, "Allah SWT menunjukkan kepada mereka pertolongan-Nya, dan Dia mengokohkan mereka pada perang Tabuk."[1144]

Takwil firman Allah: وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ***(Dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya dari kalangan sahabat, "Berjihadlah kalian memerangi orang-orang kafir dengan harta kalian. Infakkanlah harta tersebut dalam berjihad memerangi mereka atas agama Allah SWT, sebagaimana telah Allah SWT syariatkan atas kalian. Sampai mereka tunduk kepada kalian dan masuk ke dalam agama ini, baik secara sukarela maupun terpaksa.

[1144] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1772) dan Mujahid dalam tafsirnya (hal. 367).

Atau mereka membayar *jizyah* dengan penuh kehinaan jika mereka adalah ahli kitab. Atau (pilihan lainnya) kalian bunuh (perangi) mereka."

وَأَنفُسِكُمْ *"Dan dirimu,"* maksudnya adalah, perangilah mereka dengan jiwa-jiwa kalian. Allah SWT akan menghinakan mereka melalui tangan-tangan kalian, dan Allah SWT akan memenangkan kalian atas mereka.

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu,"* maksudnya adalah, semua yang telah Allah SWT perintahkan kepada kalian ini, yaitu pergi berjihad di jalan Allah SWT dalam keadaan mudah atau susah, dan memerangi musuh-musuh Allah SWT dengan harta dan jiwa kalian, adalah lebih baik bagi kalian daripada sikap condong untuk berdiam di tempat ketika diseru untuk berangkat berjihad, lebih suka tinggal di rumah, dan rela dengan kesenangan duniawi yang sedikit, sebagai pengganti kehidupan akhirat. Hal tersebut lebih baik bagi kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui hakikat keutamaan jihad di jalan Allah SWT bila dibandingkan dengan duduk dan tidak ikut melaksanakannya.

❖❖❖

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa

jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, 'Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu'. Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." (Qs. At-Taubah [9]: 42)

Takwil firman Allah: لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ***(Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan [nama] Allah, "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta)***

Abu Ja'far berkata: Sekelompok sahabat beliau meminta izin untuk tidak ikut berperang ketika beliau pergi ke Tabuk, dan beliau pun mengizinkan mereka. Allah SWT lalu menjelaskan kepada Nabi-Nya, "Seandainya yang engkau serukan kepada orang-orang yang tinggal dan meminta izin untuk tidak ikut berperang bersamamu itu adalah, عَرَضًا قَرِيبًا *'Keuntungan yang mudah'*, yaitu harta *ghanimah* yang dekat, وَسَفَرًا قَاصِدًا *'Dan perjalanan yang tidak seberapa jauh'*, yaitu pada tempat yang jaraknya tidak jauh dan mudah dicapai, niscaya mereka akan ikut dan berangkat bersamamu. Namun, engkau meminta mereka untuk berangkat ke tempat yang jauh

dan membebani mereka dengan perjalanan yang berat bagi mereka. Engkau juga meminta mereka untuk bangkit dan berangkat ketika panas terik pada musim panas, dan ketika itu mereka sangat membutuhkan tempat untuk berteduh."

وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ *"Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu."* Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa mereka akan meminta izin dan tidak ikut bersamamu (Muhammad SAW) dengan alasan yang tidak benar, agar engkau dapat menerima udzur mereka dan memberikan izin, sehingga mereka bisa tidak ikut bersamamu dengan penuh kedustaan atas nama Allah SWT, *"Jika kami sanggup tentulah kami akn berangkat bersamamu."* Mereka berkata, "Seandainya kami sanggup pergi bersamamu karena kondisi yang lapang, memiliki tunggangan, atau ada yang dapat dipinjam untuk ditunggangi, memiliki perbekalan yang memang harus dimiliki oleh orang yang akan bepergian dan melakukan peperangan, dan kondisi badan yang sehat dan kuat, niscaya kami akan pergi bersamamu untuk menghadapi musuh."

يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ *"Mereka membinasakan diri mereka sendiri,"* maksudnya adalah, sebenarnya sumpah mereka atas nama Allah SWT yang ditujukan untuk kebohongan justru akan membinasakan diri mereka sendiri, karena mereka akan mendapatkan kemurkaan Allah SWT dan adzab yang pedih (karena perbuatan tersebut).

وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta,"* maksudnya adalah, Allah SWT mengetahui bahwa sumpah mereka, *"Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu,"* adalah sebuah kebohongan. Itu karena mereka merasa berat untuk

berangkat, padahal mereka memiliki apa-apa yang dibutuhkan untuk melakukan hal tersebut, seperti harta yang dibutuhkan oleh orang yang hendak berperang dan melakukan perjalanan, serta badan yang sehat dan fisik yang kuat.

Para ulama tafsir juga mengatakan pendapat yang serupa dengan yang kami sampaikan tadi, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16816. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا "*Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh,*" hingga firman-Nya, لَكَٰذِبُونَ "*Orang-orang yang berdusta,*" bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya mereka mampu pergi berjihad. Namun, sikap lambat (dan menunda) tersebut berasal dari diri mereka sendiri dan dari syetan, sebagai bentuk keengganan mereka terhadap kebaikan.[1145]

16817. Muhammad bin Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا "*Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh,*" ia berkata, "Maksudnya adalah ketika perang Tabuk."[1146]

[1145] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/210), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Ibnu Al Mundzir serta Abd bin Hamid dari Qatadah.

[1146] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/150) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1804).

16818. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta,"* bahwa maksudnya adalah, mereka sanggup melakukannya.[1147]

❖❖❖

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَتَعۡلَمَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keudzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"
(Qs. At-Taubah [9]: 43)

Takwil firman Allah: عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَتَعۡلَمَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ***(Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka [untuk tidak pergi berperang], sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar [dalam keudzurannya] dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?)***

[1147] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1805) dan Ibnu Hisyam dalam kitab *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/194).

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan satu teguran dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW atas izin yang beliau berikan kepada orang-orang munafik yang tidak ikut bersama beliau ketika beliau berangkat ke Tabuk untuk melawan pasukan Romawi.

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ *"Semoga Allah memaafkanmu,"* maksudnya adalah, wahai Muhammad, sesungguhnya engkau tidak memiliki hak untuk memberi izin kepada orang-orang munafik yang meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berperang bersamamu dan tinggal di tempat mereka, sebelum engkau mengetahui kejujuran (ucapan) mereka dari kedustaannya.

لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ *"Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang),"* maksudnya adalah, atas dasar apakah engkau memberi mereka izin?

حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ *"Sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keudzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"* Maksudnya adalah, tidak sepantasnya engkau memberi mereka izin untuk tinggal dan tidak ikut bersamamu hanya karena mereka berkata, *"Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu,"* sampai engkau benar-benar mengetahui siapa di antara mereka yang memang benar-benar memiliki udzur (alasan yang dibenarkan oleh syariat) untuk tidak ikut, dan siapa di antara mereka yang sebenarnya tidak memiliki udzur tersebut. Dengan demikian, izin yang engkau berikan kepada mereka untuk tidak ikut berperang benar-benar karena engkau mengetahui bahwa orang tersebut memiliki udzur, dan engkau pun mengetahui siapa di antara mereka yang tidak ikut karena berdusta, nifak, dan ragu terhadap agama Allah SWT ini.

Para ulama tafsir juga mengatakan pendapat yang sama tentang tafsir ayat tersebut, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16819. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ *"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang),"* ia berkata, "Sekelompok orang berkata, 'Mintalah izin kepada Rasulullah. Jika ia mengizinkan kalian maka duduklah (tinggallah). Namun jika beliau tidak mengizinkan kalian maka tetaplah kalian duduk (tinggal)'."[1148]

16820. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ *"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keudzurannya),"* ia berkata, "Allah SWT menegur Rasulullah SAW, sebagaimana kalian dengar. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat pada surah An-Nuur, dan Dia memberi keringanan kepada Rasulullah SAW untuk memberikan izin kepada mereka yang beliau kehendaki. Allah SWT berfirman, فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ *'Maka apabila mereka meminta izin*

[1148] Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 369) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1805).

kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka." (Qs. An-Nuur [24]: 62). Oleh karena itu, Allah SWT juga menjadikan ayat ini sebagai sebuah keringanan untuk beliau SAW dalam pemberian izin tersebut.[1149]

16821. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Amr bin Maimun Al Audi, ia berkata, "Dua hal yang pernah dilakukan Rasulullah SAW namun beliau tidak diperintahkan untuk melakukannya sedikit pun adalah memberikan izin kepada orang-orang munafik dan mengambil tawanan perang. Allah SWT menurunkan firman-Nya, عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمۡ *'Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)'*."[1150]

16822. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah membacakan kepada Sa'id bin Abu Arubah. Ia berkata, "Demikian yang pernah kudengar dari Qatadah, yaitu firman-Nya, عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمۡ *'Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)'*. Setelah itu Allah SWT menurunkan firman-Nya, فَإِذَا ٱسۡتَـٔۡذَنُوكَ لِبَعۡضِ شَأۡنِهِمۡ فَأۡذَن لِّمَن شِئۡتَ مِنۡهُمۡ *'Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang*

[1149] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1805).
[1150] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/58).

kamu kehendaki di antara mereka'." (Qs. An-Nuur [24]: 62)[1151]

16823. Shalih bin Mismar menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Marwan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Muwarriq tentang firman Allah SWT, عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ *"Semoga Allah memaafkanmu,"* ia lalu berkata, "Allah SWT menegur beliau SAW (melalui ayat ini)."[1152]

لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa."

(Qs. At-Taubah [9]: 44)

Takwil firman Allah: لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ***(Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,***

1151 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1805), sebagaimana *atsar* sebelumnya, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/211), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/39).

1152 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1805).

tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa)

Abu Ja'far berkata: Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan orang-orang munafik, bahwa salah satu ciri yang membuat mereka dikenal dengan kemunafikannya adalah tidak ikut berjihad di jalan Allah, dengan cara mengajukan berbagai macam alasan palsu kepada Rasulullah SAW agar tidak turut keluar bersama beliau ketika mereka diminta melakukan hal tersebut.

Dalam ayat ini Allah SWT berkata kepada Rasul-Nya, "Wahai Muhammad, jangan sekali-kali engkau izinkan mereka yang ingin tinggal dan tidak ikut berperang melawan musuhmu tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh syariat." Itu karena tidak ada seorang pun yang meminta izin kepadamu untuk tidak melakukan hal itu melainkan dia pasti seorang munafik yang tidak beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir. Sedangkan orang yang membenarkan Allah SWT, mengakui keesaan-Nya, serta beriman kepada Hari Kiamat, kehidupan akhirat, serta balasan dan siksa, sesungguhnya tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad melawan musuh-musuh Allah SWT dengan harta dan jiwanya.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya adalah, Allah SWT Maha Mengetahui siapa yang benar-benar takut dan bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan kewajiban-kewajiban serta menjauhi perbuatan maksiat kepada-Nya, serta bersegera dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya untuk memerangi musuh-Nya dan berjihad melawan mereka dengan harta dan jiwa mereka, serta hal-hal lain yang diperintahkan maupun yang dilarang.

Para ulama tafsir juga mengatakan pendapat yang serupa dengan yang kami sampaikan tadi, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16824. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ, (ia berkata), "Ini merupakan celaan bagi orang-orang munafik ketika mereka meminta izin untuk tidak ikut berjihad tanpa alasan yang dibenarkan, dan Allah SWT menerima udzur orang-orang yang beriman melalui firman-Nya, لَمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ *'Mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya'."* (Qs. An-Nuur [24]: 62)[1153]

❖❖❖

إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu. Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya."

(Qs. At-Taubah [9]: 45)

1153 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1806).

Takwil firman Allah: إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ***(Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu. Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Sesungguhnya mereka yang meminta izin kepadamu, wahai Muhammad, untuk tinggal di belakangmu dan tidak ikut berjihad bersamamu tanpa alasan yang benar, adalah orang-orang yang tidak membenarkan Allah SWT dan tidak pula mengakui keesaan-Nya."

وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ *"Dan hati mereka ragu-ragu,"* maksudnya adalah, hati mereka meragukan keesaan Allah SWT, balasan kebaikan bagi mereka yang taat, dan adzab bagi mereka yang bermaksiat.

فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ *"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya,"* maksudnya adalah, mereka dibuat bingung oleh keragu-raguan mereka sendiri, dan dalam kegelapan keragu-raguan tersebut, mereka ditimpa kebimbangan, sehingga mereka tidak dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, agar mereka dapat beramal berdasarkan bimbingan. Seperti inilah sifat orang munafik.

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa kedua ayat ini telah di-*nasakh* (dihapus) oleh ayat yang terdapat dalam surah An-Nuur, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

16825. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husain, dari Yazid, dari Ikrimah dan Al Hasan Al Bashri, keduanya berkata: Hukum firman Allah SWT, لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ

يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ *"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah,"* Hingga firman-Nya, فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ *"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya,"* telah dihapus oleh firman-Nya, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ *"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,"*

Hingga firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nuur [24]: 62)[1154]

Sebelumnya telah kami jelaskan tentang ayat yang menghapus dan ayat yang dihapus, sehingga pembahasan tersebut tidak perlu diulang lagi di sini.

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan kepada

1154 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1806) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/211), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas.

mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'." (Qs. At-Taubah [9]: 46)

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ***(Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.')***

Abu Ja'far berkata: Seandainya orang-orang yang meminta izin untuk tidak iku berjihad melawan musuhmu (Muhammad SAW) dan pergi bersamamu, mau keluar bersamamu, niscaya mereka *"menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu"*. Maksudnya, mereka pasti benar-benar akan menyiapkan perbekalan dan persiapan untuk melakukan perjalanan serta menghadapi musuh.

وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ *"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka,"* yaitu keluar untuk tujuan tersebut.

فَثَبَّطَهُمْ *"Maka Allah melemahkan keinginan mereka,"* yaitu keinginan untuk berangkat tersebut menjadi begitu berat bagi mereka, sehingga mereka lebih memilih tinggal di rumah-rumah mereka, menyelisihimu. Mereka juga merasa berat untuk melakukan perjalanan dan keluar bersamamu, sehingga mereka pun meninggalkannya.

وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ *"Dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'."* Maksudnya, duduklah kalian bersama orang-orang yang sedang sakit,

orang-orang lemah yang tidak memiliki harta untuk mereka infakkan, serta bersama para wanita dan anak-anak. Janganlah kalian ikut bersama Rasulullah SAW dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah SWT. Larangan Allah SWT agar mereka tidak ikut keluar bersama Rasulullah SAW dan orang-orang beriman karena Allah SWT mengetahui kemunafikan mereka dan penipuan (kedustaan) mereka terhadap agama Islam dan para pemeluknya. Juga karena jika orang-orang munafik itu ikut bersama mereka, maka mereka hanya akan memberikan kemudharatan, bukan kemaslahatan.

Disebutkan bahwa orang-orang yang meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk tinggal (tidak ikut berjihad) adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, Al Jadd bin Qais, dan dua orang lainnya yang memiliki sifat yang sama dengan kedua orang tersebut. Disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16826. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dia berkata, "Berdasarkan riwayat yang sampai kepadaku, di antara pembesar mereka yang meminta izin kepada Rasulullah SAW adalah Abdullah bin Ubay bin Salul dan Al Jadd bin Qais. Mereka adalah orang-orang yang terpandang di tengah kaumnya. Allah SWT melarang mereka ikut keluar bersama orang-orang beriman karena Allah SWT mengetahui bahwa jika mereka keluar bersamanya, maka orang-orang munafik tersebut justru akan merusak tentara-Nya."[1155]

[1155] Ibnu Hisyam dalam kitab *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/194).

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim."

(Qs. At-Taubah [9]: 47)

Takwil firman Allah: لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ***(Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim)***

Abu Ja'far berkata: Seandainya orang-orang munafik tersebut turut keluar bersama-sama kaum mukmin, niscaya mereka akan seperti yang difirmankan Allah SWT, مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا yaitu hanya akan menimbulkan kerusakaan dan kemudharatan di tengah kalian. Dikarenakan alasan inilah Allah SWT melarang mereka untuk ikut bersama kalian (orang-orang beriman).

Adapun makna kata خَبَالًا telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya.

وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ *"Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu,"* maksudnya adalah, mereka akan menunggangi hewan-hewan tunggangan mereka dengan cepat di tengah-tengah kalian.

Makna asal kata أَوْضَعَ adalah menunggangi dan mengendarai hewan tunggangan, yaitu menungganginya dan berjalan dengan cepat.

Dalam bahasa Arab, jika seekor unta betina berjalan dengan cepat, maka dikatakan, وَضَعَتِ النَّاقَةُ – تَضَعُ – وَضْعًا وَمَوْضُوعًا. Dikatakan pula (dalam bahasa Arab) أَوْضَعَهَا صَاحِبُهَا – يُوضِعُهَا – إِيضَاعًا artinya pemilik unta tersebut membuatnya berjalan dengan cepat.

Dalil yang menunjukkan makna ini adalah perkataan penyair berikut ini:

يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعْ... أَخُبُّ فِيهَا وَأَضَعْ

"Oh, seandainya aku masih muda, niscaya aku membuatnya berjalan cepat dan kencang."[1156]

Kata الْخِلَالُ berasal dari kata الْخَلَلُ, yaitu celah yang ada di antara kerumunan orang yang berbaris, atau kerumunan lainnya. Di antara yang menunjukkan makna kata ini adalah sabda Nabi SAW,

---

1156 Bait syair ini milik Duraid bin Ash-Shammah. Bait syair ini disebutkan di dalam *Tafsir Al Qurthubi* (jild. 8, hal. 157).
Dalam kitab *Lisan Al Arab*, lafazh وَضَعَ. Lafazh الْجَذَعُ artinya yang masih kecil dan muda. Lafazh الْخَبَبُ artinya sejenis cara berjalan. Lafazh أَضَعُ artinya aku berlari. Lihat *Lisan Al Arab*.

"Rapatkanlah shaf (shalat) dan jangan sampai anak-anak kambing dapat masuk pada celah di antara kalian."[1157]

يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ *"Untuk mengadakan kekacauan di antara kamu,"* maksudnya adalah, mereka mencari sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah (kekacauan) pada keluarnya kalian untuk berperang, dan berusaha menahan kalian untuk tidak ikut berjihad.

Dari kata ini disebutkan pula بغَيْته الشَّرُّ "tujuannya adalah keburukan" dan بغَيْتهاالْخَيْرُ "tujuannya adalah kebaikan". Kata أَبْغيه – إبْغَاءً artinya, aku mencari sesuatu untuknya. Konteks ini memiliki makna yang sama dengan lafazh بَغيْتُ لَهُ. Begitu pula kata عَكَمْتُكَ dan حَلَبْتُكَ, keduanya bermakna, aku memerah (susu) untukmu dan aku mengikat barang dengan ukuran yang sama (di atas hewan tunggangan) untukmu. Jika mereka mau maka aku akan membantumu untuk mencari dan mendapatkannya. Mereka berkata, أَبْغيكَ كذَا – أَحْلَبْتُكَ – أَعْكَمْتُكَ maksudnya, aku akan membantumu melakukan hal tersebut.

Serupa dengan yang kami sampaikan tersebut adalah perkataan para ulama tafsir, sebagaimana disebutkan pada riwayat berikut ini:

16827. Muhammad bin Abd Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami

---

[1157] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Sunan Al Baihaqi* (3/101), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (6/392), Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa* (3/1050), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (20616).
Syaikh Muhammad Syakir menambahkan redaksi الشَّيَاطِيْنُ، كَأَنَّهَا setelah redaksi يَتَخَلَّلُكُمْ, dan tambahan lafazh ini sesuai dengan riwayat yang tertera pada *Al Mu'jam Ash-Shaghir* karya Ath-Thabrani (1/206, no. 330). Pada riwayat tersebut disebutkan وَمَا أَوْلاَدُ الْحَذَف "Apa yang dimaksud dengan anak-anak Al Hadzaf?" Beliau menjawab ضَأْنٌ سُوْدٌ تَكُوْنُ بِأَرْضٍ *"Anak kambing hitam yang ada di bumi."*

dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ *"Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu,"* Maksudnya adalah, mereka akan segera maju (di antara kalian). Sedangkan firman-Nya يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ *"Untuk mengadakan kekacauan di antara kamu,"* maksudnya adalah mengharapkan terjadinya kekacauan di antara kalian dengan perbuatan tersebut.[1158]

16828. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ *"Mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu,"* ia berkata, "Mereka akan segara mengangkat senjata mereka di tengah-tengah kalian untuk menciptakan kekacauan."[1159]

16829. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ *"Mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencegah kalian agar tidak ikut berjihad."

Ia juga berkata, "Maksudnya adalah Rifa'ah bin At-Tabut, Abdullah bin Ubay bin Salul, dan Aus bin Qaizhy."

[1158] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1808).

[1159] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/150), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1808), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/60).

16830. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ *"Mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bergerak dengan cepat pada celah yang sempit di antara kalian." Adapun firman-Nya, يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ *"Untuk mengadakan kekacauan di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencegah kalian (agar tidak ikut berjihad). Mereka adalah Abdullah bin Nabtal, Rifa'ah bin Tabut, dan Abdullah bin Ubay bin Salul."[1160]

16831. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ *"Mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka akan bergerak dengan cepat di antara kalian." Firman-Nya, يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ *"Untuk mengadakan kekacauan di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah (menginginkan terjadi kekacauan) dengan perbuatan tersebut."[1161]

16932. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا *"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka,"* bahwa mereka adalah orang-orang munafik pada

[1160] Riwayat ini dan riwayat sebelumnya disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 369) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1808)

[1161] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/150).

peristiwa perang Tabuk. Allah SWT ingin menghibur Rasul-Nya dan kaum mukmin dengan hal tersebut. Apa yang membuat kalian sedih? Allah SWT berfirman, "*Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka.*" Orang-orang munafik tersebut berkata, "Kalian dikumpulkan, dan dilakukan terhadap kalian ini dan itu...." Mereka menghina kalian. Firman Allah SWT, وَلَأَوْضَعُوا خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ "*Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu,*" maksudnya adalah kekafiran.[1162]

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat, وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ "*Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka.*"

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, di antara kalian terdapat orang-orang yang suka mendengarkan perkataan kalian tentang mereka, lalu menyampaikannya kepada orang-orang munafik tersebut sebagai bentuk pertolongan kepada mereka atas kalian. Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

16832. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, "Yaitu (di antara kalian) terdapat orang-orang yang menceritakan perkataan-perkataan kalian. Mereka adalah mata-mata selain orang-orang munafik tersebut."[1163]

[1162] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1807).**
[1163] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1808).**

16834. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ *"Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka,"* maksudnya adalah orang-orang yang mendengarkan apa yang akan ia sampaikan kepada musuh-musuh kalian.[1164]

Ulama tafsir lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, di antara kalian terdapat orang-orang yang mau mendengarkan dan mengikuti perkataan mereka. Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

16836. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ *"Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka,"* bahwa maksudnya adalah, di antara kalian terdapat orang-orang yang mendengarkan perkataan mereka.[1165]

16837. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata, "Berdasarkan riwayat yang sampai kepadaku, orang-orang terkemuka yang meminta izin (kepada Nabi SAW) adalah Abdullah bin Ubay bin Salul dan Al Jadd bin Qais. Keduanya merupakan orang yang terpandang di tengah kaumnya. Namun Allah SWT melarang mereka ikut karena Allah SWT

[1164] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1809), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/41), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/428).

[1165] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/369) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/60).

tahu bahwa jika mereka berangkat bersama kaum mukmin maka mereka akan menimbulkan kekacauan di tengah pasukan. Sementara di tengah pasukan sendiri terdapat sekelompok orang yang mencintai orang-orang munafik tersebut dan menaati apa yang mereka serukan lantaran kedudukan orang-orang tersebut di mata mereka. Itulah firman Allah SWT, وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ *'Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka'.*"[1166]

Abu Ja'far berkata: Berdasarkan penafsiran ini, maka makna ayat tersebut adalah, di antara kalian terdapat orang-orang yang mendengarkan dan menaati. Oleh karena itu, seandainya orang-orang munafik tersebut ikut bersama kalian, niscaya mereka akan merusak orang-orang tersebut dengan menahan mereka untuk tidak pergi (berjihad) bersama kalian.

Adapun makna penafsiran yang pertama adalah, di antara kalian terdapat orang yang bertugas medengarkan perkataan kalian tentang mereka (orang-orang munafik), lalu menyampaikan perkataan tersebut kepada mereka sebagai bentuk pertolongan bagi orang-orang munafik atas kalian.

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang lebih benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, di antara kalian terdapat orang-orang yang mendengarkan perkataan kalian tentang orang-orang munafik, lalu ia menyampaikan perkataan tersebut kepada mereka, sebagai bentuk pertolongan untuk mereka. Itu karena secara umum, dalam bahasa Arab, kata سَمَّاعٌ merupakan sifat

---

[1166] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/369) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/194).

bagi orang yang disifati banyak mendengarkan perkataan, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT pada ayat lain di dalam kitab-Nya سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ "*(orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong.*" (Qs. Al Maidah [5]: 41). Pada ayat tersebut, kata سَمَّاعٌ merupakan sifat bagi suatu kaum yang sukan mendengarkan perkataan dusta. Adapun jika kata سَمَّاعٌ (banyak mendengarkan) ini ditujukan kepada seseorang terhadap perkataan orang lain, perintahnya, larangannya, dan sifat menerima dari orang lain tersebut, maka makna kata ini adalah bahwa orang disifati tersebut mendengar dan menaati. Namun, tidak dikatakan هُوَ سَمَّاعٌ مُطِيْعٌ ia suka mendengar dan taat.

Adapun firman Allah SWT وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ "*Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim,*" maknanya adalah, Allah SWT Maha Mengetahui siapa yang meniatkan perbuatan-perbuatannya untuk tujuan yang tidak seharusnya, dan meletakkannya tidak pada tempat yang seharusnya. Begitu pula, siapa yang meminta izin kepada Rasulullah SAW karena alasan yang benar, dan siapa yang meminta izin karena rasa ragu terhadap Islam dan karena adanya sifat munafik pada dirinya. Selain itu, siapa yang mendengarkan perkataan kaum mukmin untuk menyampaikannya kepada orang-orang munafik dan orang-orang yang mendengarnya, karena ingin bergembira atas kegembiraan kaum mukmin dan turut bersedih karena kesedihan yang menimpa mereka, karena tidak ada satu pun yang tersembunyi dari Allah SWT, baik yang tidak tampak dari makhluk-Nya maupun yang tampak.

Sebelumnya telah kami jelaskan makna kata zhalim pada beberapa pembahasan dalam kitab ini, maka tidak perlu diulangi di sini.

لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَهُمْ كَـٰرِهُونَ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu-daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya."
(Qs. At-Taubah [9]: 48)

Takwil firman Allah: لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَهُمْ كَـٰرِهُونَ ***(Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu-daya untuk [merusakkan]mu, hingga datanglah kebenaran [pertolongan Allah] dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya)***

Abu Ja'far berkata: Orang-orang munafik tersebut mencari-cari cara untuk menciptakan fitnah (kekacauan) bagi sahabat-sahabatmu, wahai Muhammad. Mereka berusaha menghalang-halangi sahabat-sahabatmu dari agama Allah SWT dan benar-benar ingin mengembalikan mereka kepada kekafiran dengan tidak menolong agama tersebut. Sebagaimana dilakukan oleh Abdullah bin Ubay kepadamu ketika perang Uhud, saat ia dan orang-orang yang mengikutinya pergi meinggalkanmu. Itulah kekacauan yang mereka harapkan terjadi lagi pada diri sahabat-sahabatmu.

Maksud firman Allah SWT, مِن قَبْلُ *dari dahulu pun* yaitu sebelum peristiwa ini.

وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ *"Dan mereka mengatur pelbagai macam tipu-daya untuk (merusakkan)mu,"* maksudnya adalah, mereka mengatur siasat terhadap dirimu (Muhammad SAW) dan untuk menghancurkan agama yang engkau bawa dengan cara tidak menolongmu, mengingkari apa yang engkau bawa untuk mereka, dan mengembalikannya (menolaknya) kepadamu.

حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ *"Hingga datanglah kebenaran,"* maksudnya adalah, hingga datang pertolongan Allah SWT.

Firman Allah SWT, وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ *"Dan menanglah agama Allah,"* maksudnya adalah, menanglah agama Allah yang Dia perintahkan dan wajibkan atas makhluk-Nya, yaitu Islam.

Firman Allah SWT, وَهُمْ كَـٰرِهُونَ *"Padahal mereka tidak menyukainya."* Maksudnya adalah, orang-orang munafik tidak suka dengan menangnya agama Allah SWT dan pertolongan-Nya kepadamu (Muhammad). Begitu pula sekarang, Allah SWT memenangkanmu dan agamamu di atas orang-orang kafir dari bangsa Romawi dan orang-orang kafir lainnya, dan mereka tidak menyukai hal tersebut.

Senada dengan yang kami katakan tadi adalah perkataan para ulama tafsir, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

16838. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang firman Allah SWT, وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ *"Hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya,"* bahwa maksudnya adalah, mereka ingin agar sahabat-sahabatmu menginggalkanmu (tidak menolongmu) dan mengembalikan urusanmu kepada dirimu sendiri. حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ

أَمْرُ ٱللَّهِ *"Hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya."*[1167]

Disebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang tertentu yang namanya telah disebutkan sebelumnya.

16839. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Amr, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَقَلَّبُوا لَكَ ٱلْأُمُورَ *"Dan mereka mengatur pelbagai macam tipu-daya untuk (merusakkan)mu,"* ia berkata, "Di antara mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, Abdullah bin Nabtal (saudara) bani Amr bin Auf, Rifa'ah bin Rafi, dan Zaid bin At-Tabut Al Qainaqa'i."[1168]

Penghasutan Abdullah bin Ubay terhadap para sahabat Nabi SAW dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

16840. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abu Bakar, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan lainnya, semuanya mengatakan tentang riwayat yang sampai kepada mereka mengenai perang Tabuk.

Sebagian menuturkan apa yang tidak dituturkan oleh yang lainnya. Namun inti dari apa yang mereka sampaikan terangkum sebagai berikut: Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat untuk bersiap-siap perang menghadapi pasukan Romawi. Peristiwa ini terjadi ketika orang-orang dalam keadaan susah (berat), musim panas

[1167] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/194).
[1168] Lihat kitab *Tarikh Ath-Thabari* (2/182).

yang sangat terik dan kering. Ketika itu, buah-buahan siap dipetik dan teduh. Orang-orang pun lebih menyukai tinggal untuk menunggu buah-buah mereka dan bernaung dari terik panas. Mereka enggan pergi meninggalkannya mengingat kondisi yang ada pada saat itu. Rasulullah SAW sendiri, bila pergi untuk berperang, biasanya tidak menyebutkan tujuannya tersebut secara terang-terangan, dan biasanya mengabarkan dengan sesuatu yang lainnya. Namun, pada perang Tabuk beliau menjelaskan tujuannya tersebut karena jarak yang jauh, musim yang sangat susah, dan banyaknya musuh yang akan mereka hadapi. Tujuannya adalah agar orang-orang benar-benar mempersiapkan segalanya untuk hal tersebut.

Beliau pun memerintahkan orang-orang untuk berjihad, dan beliau mengabarkan kepada mereka bahwa musuh yang dimaksud adalah Romawi. Oleh karena itu, orang-orang bersiap-siap meskipun diri mereka diliputi rasa enggan karena alasan tersebut, selain karena memandang Romawi sebagai sebuah kekuatan yang sangat besar. Setelah Rasulullah SAW benar-benar siap untuk melakukan perjalanan, beliau pun memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap dan bergegas melakukannya. Beliau mendorong orang-orang kaya untuk memberikan nafkah dan tunggangan untuk jihad di jalan Allah SWT ini. Ketika Rasulullah SAW dan pasukannya telah sampai di Tsaniyyah Al Wada', Abdullah bin Ubay dan pasukannya pun tiba di Hadza Dzubab, sebuah gunung di Jabanah, dekat Tsaniyyah Al Wada', dan jumlah mereka tidak kurang dari dua kelompok pasukan. Ketika Rasulullah SAW pergi, Abdullah bin Ubay bersama orang-orang munafik dan mereka yang ragu, tidak ikut bersama beliau. Abdullah bin Ubay merupakan saudara dari bani Auf bin Al Khazraj; Abdullah bin Nabtal merupakan saudara bani Amr bin Auf; Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut merupakan saudara bani Qainiqa', dan mereka

adalah pemuka-pemuka kelompok munafik, dan merekalah yang telah melakukan tipu-daya terhadap Islam dan pemeluknya (ketika itu).

Disebutkan pula, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kami, ia berkata, Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishak, dari Amr bin Ubaid, dari Al Hasan Al Bashri, bahwa pada merekalah diturunkan firman Allah SWT, لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ "*Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan.*"[1169]

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾

"Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah. Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir'." **(Qs. At-Taubah [9]: 49)**

Takwil firman Allah: وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ***(Di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah saya keizinan [tidak pergi berperang] dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah. Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah.***

[1169] Lihat *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (5/195).

Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.")

Abu Ja'far berkata: Disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Al Jadd bin Qais.

وَمِنْهُم "*Di antara mereka,*" maksudnya adalah di antara orang-orang munafik.

مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّي "*Ada orang yang berkata, 'Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang)',*" maksudnya adalah, (izinkanlah) aku tinggal dan tidak pergi bersamamu (Muhammad SAW).

وَلَا تَفْتِنِّيٓ "*Dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah,*" maksudnya adalah, (orang-orang munafik berkata) janganlah engkau uji diriku dengan fitnah melihat wanita-wanita bani Ashfar dan anak-anak gadis mereka, karena aku memiliki keinginan yang besar terhadap wanita, sehingga aku keluar dan berdosa karenanya.

Penafsiran ini didukung oleh banyak riwayat dari para ulama tafsir, sebagaimana disebutkan berikut ini:

16841. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ٱئْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّيٓ "*Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah,*" ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Ikutlah dalam perang Tabuk, niscaya kalian akan mendapatkan gadis-gadis bani Ashfar dan wanita-wanita Romawi'.* Al Jadd berkata,

'Izinkanlah kami (untuk tidak ikut) dan janganlah engkau jerumuskan kami ke dalam fitnah wanita'."[1170]

16842. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mereka berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Berperanglah, niscaya kalian akan mendapatkan ghanimah berupa gadis-gadis bani Ashfar."* Maksudnya adalah wanita-wanita Romawi.[1171] Lalu ia menyebutkan redaksi yang sama dengan riwayat sebelumnya.

16843. ...ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, ٱئْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّيٓ, "Maksudnya adalah Al Jadd bin Qais." Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang Anshar telah mengetahui bahwa aku tidak dapat bersabar jika melihat wanita, sehingga aku dapat terjerumus ke dalam bencana. Namun aku akan membantumu dengan hartaku."[1172]

16844. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abu Bakar, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan lainnya, mereka berkata: Suatu hari, ketika sedang bersiap-siap, Rasulullah SAW berkata kepada Al Jadd bin Qais, saudara bani Salamah,

---

[1170] Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 370) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/42).

[1171] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (11/63), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/30, 179), dan Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa* (1/538).

[1172] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/42) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/61).

"Apakah tahun ini engkau menginginkan gadis-gadis bani Ashfar?" Al Jadd bin Qais menjawab, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengizinkanku untuk tinggal dan tidak membiarkanku terjerumus dalam bencana? Demi Allah, sesungguhnya kaumku mengetahui bahwa tidak ada laki-laki yang sangat terpesona dengan wanita selain diriku. Aku khawatir tidak dapat bersabar jika melihat wanita dari bani Ashfar." Rasulullah SAW pun berpaling darinya dan berkata, *"Aku mengizinkanmu."*

Pada Al Jadd bin Qais inilah diturunkan firman Allah SWT, وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي *"Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah'."* Maksudnya, ia beralasan khawatir terjerumus dalam fitnah (musibah) karena wanita-wanita bani Ashfar, padahal sebenarnya (yang menjadi alasan) bukanlah demikian, sebab sesungguhnya fitnah (musibah) yang menimpa dirinya —karena tidak ikut bersama Rasulullah SAW dan lebih mementingkan diri sendiri daripada diri beliau SAW— adalah lebih besar.[1173]

16845. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي *"Di antara mereka ada orang yang berkata: 'Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah'."* Ayat ini diturunkan pada seseorang laki-laki dari kalangan munafik

[1173] Riwayat serupa diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab tarikhnya (1/110), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/158), dan riwayat yang sama redaksinya diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/213, 214).

yang bernama Al Jadd bin Qais. Rasulullah SAW berkata kepadanya, *"Tahun ini kita berperang melawan bani Ashfar dan kita jadikan mereka tawanan dan pembantu."* Al Jadd berkata, "Izinkanlah aku dan janganlah engkau jerumuskan aku ke dalam fitnah. Jika engkau tidak mengizinkanku maka aku akan ditimpa fitnah dan tidak pergi." Maka Rasulullah SAW pun marah. Lalu Allah SWT berfirman أَلَا فِي ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ *"Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. dan Sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,"* Ia berasal dari bani Salamah. Nabi berkata kepada bani Salamah, *"Siapa pemimpin kalian, Wahai bani Salamah?"* Mereka menjawab, "Jadd bin Qais, namun ia adalah seseorang yang pelit dan penakut." Nabi SAW berkata, *"Penyakit apakah yang lebih berbahaya dari pelit. Pemimpin kalian (yang sebenarnya) adalah seseorang pemuda berkulit putih dan berambut ikal, Bisyr bin Al Barra bin Mi'war."*[1174]

16846. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

[1174] Ibnu Athiyyah menyebutkan penyandaran riwayat ini kepada Ibnu Zaid dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/42) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/431). Namun keduanya tidak menyebutkan lafazhnya. Adapun redaksi hadits dari مَنْ سَيِّدُكُمْ "Siapa pemimpin..." adalah diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (3/219). Ia mengatakan bahwa riwayat tersebut *shahih* berdasarkan persyaratan Muslim, namun Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya. Pen-*shahih*-an ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Ia juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (19/81), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (9/315), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (5/178, 179), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (36858).

firman Allah SWT, أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ *"Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, izinkanlah aku dan janganlah engkau membuatku susah." Firman-Nya, أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ *"Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah,"* maksudnya adalah, mereka justru terjerumus dalam kesusahan.[1175]

16847. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ *"Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah',"* bahwa maksudnya adalah, janganlah engkau membuatku berdosa. Ketahuilah, sesungguhnya mereka justru terjerumus dalam perbuatan dosa.[1176]

جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ *"Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."* Maksudnya adalah, sesungguhnya neraka benar-benar mengepung dan mengelilingi orang-orang yang mengingkari Allah SWT dan ayat-ayat-Nya, serta mendustakan Rasul-Nya. Neraka akan mengitari dan mengumpulkan mereka semuanya pada Hari Kiamat. Dengan demikian, cukuplah sebagai sebuah

---

1175 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1809, 1810), dalam dua *atsar* yang berbeda.

1176 Disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/261), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1810), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/61), dan Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/451).

kehinaan bagi Al Jadd bin Qais dan orang-orang yang sama seperti dirinya, bahwa mereka akan diadzab di dalamnya.

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang)', dan mereka berpaling dengan rasa gembira."
(Qs. At-Taubah [9]: 50)

Takwil firman Allah: إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ***(Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami [tidak pergi perang]," dan mereka berpaling dengan rasa gembira)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, jika engkau mendapat kegembiraan dengan ditaklukkannya Romawi pada peperanganmu ini, maka ketahuilah bahwa hal tersebut membuat Al Jadd bin Qais dan orang-orang munafik yang mendukungnya tidak suka. Namun, jika

engkau ditimpa kesedihan berupa kekalahan pada pasukanmu, maka Al Jadd bin Qais dan orang-orang yang seperti dirinya akan mengatakan sebagaimana firman-Nya, قَدْ أَخَذْنَآ أَمْرَنَا مِن قَبْلُ *'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang).'* Maksudnya, kami telah bersikap hati-hati dengan tinggal dan tidak ikut bersama Muhammad SAW serta pasukannya dalam melawan musuh."

مِن قَبْلُ *"Sebelumnya,"* yaitu sebelum musibah ini menimpa dirinya.

وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ *"Dan mereka berpaling dengan rasa gembira,"* yaitu, mereka berpaling dari Muhammad SAW, dan mereka sangat gembira atas kejadian yang menimpa Muhammad SAW dan para sahabatnya, yaitu kekalahan para sahabat dan larinya mereka meninggalkan beliau SAW, serta terbunuhnya beberapa orang dari mereka.

Makna yang serupa dengan yang kami sampaikan tadi juga dikatakan oleh para ulama tafsir, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16848. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ *"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya,"* bahwa maksudnya adalah, jika pada perjalananmu untuk perang Tabuk ini, engaku mendapatkan kebaikan, maka hal tersebut membuat mereka tidak suka.

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya yaitu Al Jadd dan rekan-rekannya."[1177]

16849. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَدْ أَخَذْنَآ أَمْرَنَا مِن قَبْلُ *"Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang),"* maksudnya adalah, kami (orang-orang munafik) telah mengingatkan (untuk tinggal dan tidak pergi).[1178]

16850. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَدْ أَخَذْنَآ أَمْرَنَا مِن قَبْلُ *"Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang),"* maksudnya adalah, kami (orang-orang munafik) telah mengingatkan (untuk tinggal dan tidak pergi)."[1179]

16851. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ *"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya,"* maksudnya adalah, jika kaum muslim

---

[1177] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/215), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Sunaid dari Ibnu Abbas.

[1178] Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 380), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1811), dan Abu Ja'far dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/217).

[1179] *Ibid.*

mendapatkan kemenangan, maka hal tersebut terasa berat dan membuat orang-orang munafik tidak suka.[1180]

❁❁❁

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal'."

(Qs. At-Taubah [9]: 51)

Takwil firman Allah: قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ***(Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang munafik yang tidak ikut bersamamu, 'Wahai orang-orang yang murtad dari agama mereka (Islam), *sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami,* yaitu yang telah Dia tulis dan tetapkan untuk kami di Lauh Mahfuzh'."

1180 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1811).

هُوَ مَوْلَىٰنَا *"Dialah pelindung kami,"* maksudnya, Allahlah yang akan menolong kami atas musuh-musuh-Nya.

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ *"Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal,"* maksudnya, hanya kepada Allah SWT seluruh orang mukmin harus menggantungkan hidupnya, karena jika mereka bertawakal kepada-Nya, tidak mengharapkan kemenangan dari selain-Nya, dan tidak takut kepada apa pun selain Allah SWT, nicaya Dia akan mencukupkan segala urusan mereka dan menolong mereka atas orang-orang yang membangkang dan memperdaya mereka.

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

"Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu." **(Qs. At-Taubah [9]: 52)**

Takwil firman Allah: قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ***(Katakanlah, "Tidak ada yang kamu***

tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab [yang besar] dari sisi-Nya. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu.")

Abu Ja'far berkata: Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang munafik yang sifat-sifatnya telah disebutkan kepadamu dan prihalnya telah dijelaskan kepadamu, "Apakah kalian menanti salah satu dari dua hal yang akan terjadi pada kami, padahal keduanya lebih baik dari selainnya? Yaitu mengalahkan musuh dan kemenangan kami atas mereka, karena di sini terdapat balasan pahala, *ghanimah*, dan keselamatan jiwa (tetap hidup), atau (kami) terbunuh oleh musuh kami, karena di sini terdapat syahid dan keberuntungan dengan mendapatkan surga dan selamat dari api neraka. Keduanya merupakan hal yang dicintai dan bukan hal yang dibenci. Sementara itu, kami menanti sampai Allah SWT menimpakan adzab-Nya kepada kalian, berupa siksaan ketika hidup membinasakan kalian, atau pun dengan tangan kami, yaitu kami membunuh kalian."

فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ *"Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu,"* maksudnya, tunggulah, karena sesungguhnya kami juga menunggu apa yang akan Allah SWT perbuat terhadap kami, dan bagaimana kesudahan masing-masing dari kelompok kami dan kalian?

Para ulama tafsir menyebutkan penafsiran yang serupa dengan yang telah kami sampaikan tadi, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

16852. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

firman Allah SWT, قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ *"Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan',"* ia berkata, "Yaitu penaklukan (kemenangan) atau mati syahid."

Pada kesempatan lain Ibnu Abbas berkata, "Terbunuh, yaitu mati syahid, terus hidup, dan mendapatkan rezeki. Atau, Allah SWT akan menghinakan kalian melalui tangan-tangan kami."[1181]

16853. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ *"Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan',"* ia berkata, "Yaitu terbunuh yang di dalamnya terdapat kehidupan dan rezeki. Atau menang, sehingga Allah SWT memberikan balasan yang besar. Ini sama seperti firman Allah SWT, *'Barangsiapa yang berperang di jalan Allah'.* Hingga firman-Nya, *'Lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan kami berikan kepadanya pahala yang besar'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 74)[1182]

16854. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ

[1181] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1812).

[1182] Kami belum menemukan *sanad* dan lafazh riwayat seperti ini pada referensi yang ada pada kami.

إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ *"Kecuali salah satu dari dua kebaikan,"* ia berkata, "Yaitu terbunuh di jalan Allah SWT atau menang atas musuh-musuh-Nya."[1183]

16855. ...ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Telah sampai kepadaku sebuah riwayat dari Mujahid, ia berkata, "Yaitu terbunuh di jalan Allah SWT, atau menang."[1184]

16856. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ *"Kecuali salah satu dari dua kebaikan,"* Yaitu terbunuh di jalan Allah SWT atau menang atas musuh-musuh Allah SWT.[1185]

16857. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa dengan sebelumnya.

Ibnu Juraij menuturkan bahwa Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ *"Adzab (yang besar) dari sisi-Nya,"* bahwa maksudnya adalah kematian. Firman Allah SWT, أَوْ بِأَيْدِينَا maksudnya adalah terbunuh.[1186]

1183 Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 380) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1812).

1184 *Ibid.*

1185 *Ibid.*

1186 Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/44), tanpa menyebutkan *sanad*-nya. Sementara itu, Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/1812) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/217), keduanya menyebutkan *sanad*-nya hingga ke Ibnu Juraij.

16858. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ, "Yaitu melainkan mengalahkan (musuh) atau terbunuh di jalan Allah SWT." Serta firman-Nya, وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا, "*Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya.*" Maksudnya adalah, (kalian) terbunuh."[1187]

❁❁❁

قُلْ أَنفِقُوا۟ طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela atau pun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik'."

(Qs. At-Taubah [9]: 53)

Takwil firman Allah: قُلْ أَنفِقُوا۟ طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ***(Katakanlah, 'Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela atau pun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik)***

1187 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1812).

Abu Ja'far berkata: Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang munafik, "Infakkanlah harta kalian sebagaimana kalian kehendaki pada perjalanan kalian ini, atau pun pada kepentingan lainnya. Dalam kondisi apa pun juga kalian mengeluarkannya (menginfakkan harta tersebut), sukarela maupun terpaksa, sesungguhnya Allah SWT tidak akan menerimanya, sebab kalian ragu terhadap agama kalian, tidak tahu tentang kenabian Rasul kalian, serta sangat bodoh terhadap balasan dan adzab yang Allah SWT sediakan.

إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَٰسِقِينَ *"Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik,"* Maksudnya adalah, kalian telah keluar dari keyakinan (murtad) terhadap Rabb kalian.

Firman Allah SWT, "*Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela atau pun dengan terpaksa,*" memiliki konteks perintah, namun maknanya *al jazaa* (balasan atas sebuah perbuatan). Orang-orang Arab menggunakan susunan seperti ini pada konteks-konteks yang memang mungkin dimasuki oleh kata إِنْ yang maknanya "balasan". Hal ini seperti juga firman Allah SWT, ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ "*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja).*" (Qs. At-Taubah [9] :80). Konteks ayat ini adalah perintah, namun maknanya pengabaran (maksudnya balasan). Contoh lainnya adalah perkataan penyair berikut ini:[1188]

أَسِيئِي بِنَا أَوْ أَحْسِنِي لا مَلُومَةً... لَدَيْنَا، ولا مَقْلِيَّةً إِنْ تَقَلَّتِ

"Ucapkanlah perkataan yang paling buruk.

Atau ucapkanlah perkataan yang paling baik,

[1188] Penyair yang dimaksud adalah Katsir Izzah. Biografinya telah disebutkan sebelumnya.

karena hal itu tidak menjadi aib bagi kami.

Dan tidak akan menimbulkan kebencian pada kami meskipun engkau benci."[1189]

Demikian pula dengan firman Allah SWT, أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا. *"Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela atau pun dengan terpaksa,"* Makna ayat tersebut adalah, Baik kalian menafkahkan harta kalian dengan kerelaan hati atau pun karena terpaksa, konsekuensinya لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ *"Namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu."*

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Jadd bin Qais, ketika ia berkata kepada Nabi SAW (yaitu ketika Nabi SAW memintanya ikut pergi untuk berperang melawan orang Romawi), "Ini hartaku. Aku membantumu dengan harta ini."

16859. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Al Jadd bin Qais berkata: Sesungguhnya aku tidak dapat bersabar bila melihat wanita, sehingga aku pun terjerumus dalam fitnah. Namun aku akan membantumu dengan hartaku.

Ibnu Abbas berkata, "Pada dirinyalah turun ayat, أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ "*Nafkahkanlah hartamu, baik dengan*

[1189] Bait syair ini terdapat pada *Diwan Katsir Izzah*, dengan judul *Zafarat Qatilah*. Syair ini berisi pujian Katsir kepada kekasihnya, Izzah, yang sangat mencintai Katsir.
Makna lafazh أسيئي yaitu, katakanlah perkataan yang paling buruk. Makna lafazh الملومة yaitu celaan. Makna lafazh مقلية yaitu yang dibenci dan tidak disukai.
Lihat *Diwan-nya* (hal. 69).
Bait syair ini juga didapati pada *Tafsir Al Qurthubi* (juz 8, hal. 161).

sukarela ataupun dengan terpaksa, Namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Yaitu berkenaan dengan perkataannya, 'Aku membantumu dengan hartaku'."[1190]

❁❁❁

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." **(Qs. At-Taubah [9]: 54)**

Takwil firman Allah: وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ ***(Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak [pula] menafkahkan [harta] mereka, melainkan dengan rasa enggan)***

[1190] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/63) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/44).

Abu Ja'far berkata: Wahai Muhammad, tidak ada yang menghalangi diterimanya harta yang diinfakkan oleh orang-orang munafik pada perjalanan mereka bersamamu dan pada hal-hal lainnya, melainkan karena "*Mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.*"

Kata أَنْ yang pertama memiliki *i'rab nashb*, sedangkan kata أَنْ yang kedua memiliki *i'rab rafa'*, karena makna redaksi ayat ini adalah, "Tidak ada yang menghalangi diterimanya apa yang mereka infakkan, selain karena kekufuran mereka kepada Allah SWT."

وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ *"Dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas,"* yaitu, mereka shalat sambil merasa berat melaksanakannya. Selain itu, mereka tidak mengharapkan balasan dari shalat tersebut dan mereka pun tidak takut siksaan bila meninggalkannya. Mereka melaksanakannya karena takut kepada orang-orang mukmin. Jika mereka merasa aman dari orang-orang mukmin tersebut, maka mereka pun akan meninggalkannya.

وَلَا يُنفِقُونَ *"Dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka,"* maksudnya adalah, mereka tidak sedikit pun menafkahkan hartanya.

إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ *"Melainkan dengan rasa enggan,"* maksudnya adalah, mereka enggan menafkahkan hartanya pada bagian tersebut karena di dalamnya terdapat unsur penguatan bagi agama Islam dan umatnya.

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."

(Qs. At-Taubah [9]: 55)

Takwil firman Allah: فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ***(Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan [memberi] harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir)***

Abu Ja'far berkata: Ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud ayat ini.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, wahai Muhammad, janganlah harta dan anak keturunan orang-orang munafik di dunia ini membuatmu terperanjat, karena sesungguhnya Allah SWT ingin mengadzab mereka di akhirat dengan harta dan anak keturunan tersebut. Dalam hal ini, mereka mengatakan bahwa maknanya (harta dan keturunan) didahulukan (di dunia) sedangkan (adzab) diakhirkan (di akhirat), sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

16860. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ *"Maka janganlah harta benda dan*

anak-anak mereka menarik hatimu," ia berkata, "Ini merupakan konteks perkataan yang disebutkan terlebih dahulu. Allah SWT berfirman, 'Janganlah harta dan keturunan mereka di dunia ini membuatmu teperdaya, karena sesungguhnya Allah SWT ingin mengadzab mereka dengan harta dan keturunan tersebut di akhirat'."[1191]

16861. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا *"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka,"* maksudnya adalah di akhirat.[1192]

Ulama tafsir lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah SWT ingin mengadzab mereka dengan harta dan keturunan tersebut di kehidupan dunia, yaitu melalui kewajiban-kewajiban yang Dia haruskan atas mereka, sebagaimana disebutkan pada riwayat berikut ini:

16862. Aku diceritakan dari Al Musayyab bin Syarik, dari Salman Al Anshari, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia,"* ia

---

1191 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1813), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/435), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/64).

1192 Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/372).

berkata, "Yaitu dengan mengambil zakat dan infak untuk keperluan di jalan Allah SWT."[1193]

16863. Yunus menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia,"* bahwa maksudnya adalah adzab berupa berbagai musibah di dunia. Musibah tersebut merupakan adzab bagi orang-orang munafik, namun ia menjadi pahala bagi orang-orang yang beriman.[1194]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang lebih tepat menurut kami adalah yang diriwayatkan dari Al Hasan, karena makna itulah yang dipahami berdasarkan *zhahir* dari redaksi ayat, dan memaknai ayat ini sesuai dengan *zhahir* makna yang ditunjukkan oleh redaksinya, lebih utama daripada memaknainya dengan makna lain yang tersembunyi (tidak tampak jelas) tanpa didukung oleh dalil yang menunjukkan kebenaran makna tersebut. Alasan mereka yang berpendapat bahwa pada ayat ini terdapat pergeseran makna dari "Pada saat ini (di dunia)" kepada "Yang akan datang (akhirat)", adalah karena memang tidak diketahui bahwa Allah SWT telah mengadzab mereka (di dunia) dengan harta dan keturunan mereka. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin Allah SWT akan mengadzab orang-orang munafik dengan harta dan keturunan tersebut, padahal mereka justru berbahagia dengan kedua hal tersebut? Lalu ayat ini

---

[1193] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/372) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/64).

[1194] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1813) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/372).

dipahami bahwa salah satu adzab yang paling berat bagi mereka adalah, ditetapkannya kewajiban-kewajiban dan hak-hak pada kedua hal tersebut, karena kewajiban tersebut mengikat diri mereka dan diambil dari mereka dengan penuh keengganan (penolakan). Sementara itu, mereka tidak sedikit pun mengharapkan balasan dari Allah SWT, atau ucapan terima kasih dari orang yang mengambilnya dari mereka, sedangkan hati mereka diliputi oleh kegundahan dan kebencian."

وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ "*Dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir,*" maksudnya adalah, jiwa mereka akan keluar, dan mereka mati dalam keadaan kafir kepada Allah SWT serta ingkar kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari kata tersebut dikatakan pula dalam bahasa Arab, تَزْهَقُ زُهُوقًا. Juga زَهَقَ فُلَانٌ بَيْنَ أَيْدِي الْقَوْمِ, bentuk *fi'l mudhari'*-nya yaitu يَزْهَقُ, sedangkan bentuk *mashdar*-nya yaitu زُهُوقٌ, yang artinya, fulan mendahului dan berada di depan mereka (kaum). Dikatakan pula زَهَقَ الْبَاطِلُ, yang artinya kebatilan telah pergi dan musnah.

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu. Padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." (Qs. At-Taubah [9]: 56)

Takwil firman Allah: وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ***(Dan mereka [orang-orang munafik] bersumpah dengan [nama] Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu. Padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut [kepadamu])***

Abu Ja'far berkata: Orang-orang munafik itu bersumpah atas nama Allah SWT dengan penuh kedustaan dan kebatilan karena takut kepada kalian. Mereka bersumpah bahwa mereka benar-benar mengikuti agama dan *millah* kalian. Namun Allah SWT mengingkari semua sumpah mereka dengan firman-Nya "*Padahal mereka bukanlah dari golonganmu.*" Maksudnya, mereka bukan termasuk pemeluk agama dan *millah* kalian. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang ragu dan munafik.

وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ *"Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu),"* maksudnya adalah, sebenarnya mereka takut kepada kalian, sehingga mereka berkata, "Sesungguhnya kami merupakan bagian dari kalian," agar mereka aman dari kalian dan tidak dibunuh oleh kalian.

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya."

(Qs. At-Taubah [9]: 57)

Takwil firman Allah: لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَئًا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ***(Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu atau gua-gua atau lubang-lubang [dalam tanah] niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfiman, "Seandainya orang-orang munafik tersebut mendapatkan tempat untuk melarikan diri, baik benteng tempat mereka bersembunyi, maupun tempat berlindung lainnya.

أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ *"Atau gua-gua,"* yaitu gua yang ada di gunung. Bentuk tunggalnya adalah مَغَارَةٌ. Ini merupakan *wazan* مَفْعَلَةٌ dari kata غَارَ الرَّجُلُ فِي الشَّيْئِ yang artinya seseorang masuk ke dalam sesuatu. Dikatakan pula dalam bahasa Arab, غَارَتِ الْعَيْنُ yaitu mata masuk ke dalam kelopaknya.

أَوْ مُدَّخَلًا *"Atau lubang-lubang (dalam tanah),"* yaitu lubang di bumi yang dapat mereka masuki. Dikatakan مُدَّخَلًا, kata ini berasal dari اِدَّخَلَ - يَدَّخِلُ.

لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ *"Niscaya mereka pergi kepadanya,"* maksudnya, niscaya mereka akan melarikan diri dari kalian ke tempat-tempat tersebut.

وَهُمْ يَجْمَحُونَ *"Dengan secepat-cepatnya,"* maksudnya, mereka akan berjalan (ke tempat-tempat tersebut) dengan cepat.

Ada yang berpendapat bahwa kata الْجَمَاحُ artinya berlari. Di antara yang menunjukkan makna tersebut adalah perkataan Muhalhal berikut ini:

لَقَدْ جَمَحْتُ جِمَاحًا فِي دِمَائِهِمْ... حَتَّى رَأَيْتُ ذَوِي أَحْسَابِهِمْ خَمَدُوا

"Aku bersegera menumpahkan darah mereka.

Sehingga aku melihat orang-orang yang memiliki kemuliaan di antara mereka mati."[1195]

Allah SWT menyifati mereka dengan sifat tersebut karena mereka berada di tengah-tengah sahabat Rasulullah SAW, sementara mereka kafir, bersifat munafik, dan memusuhi para sahabat. Mereka tidak terdorong untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Juga karena mereka bersama kaum, keluarga, rumah, dan harta mereka. Mereka tidak mampu berpisah darinya. Akibatnya, mereka bersikap munafik di hadapan para sahabat serta berusaha mempertahankan jiwa, harta, dan keturunan mereka dengan kekafiran serta klaim bahwa sebenarnya mereka beriman. Padahal, dalam hati mereka terdapat kebencian dan permusuhan kepada Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman kepadanya.

Allah SWT menyifati apa yang tersembunyi di balik hati mereka dengan firman-Nya, لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَئًا أَوْ مَغَرَٰتٍ *"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu atau gua-gua."*

Pendapat kami tersebut juga disebutkan dalam riwayat berikut ini:

1195 Kami belum mendapati bait syair ini dalam *Diwan Al Muhalhal*. Bait syair ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/373) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/46).

16864. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا *"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu,"* bahwa lafazh المَلْجَأ adalah tempat berlindung yang ada di gunung. المَغَارَات adalah gua yang terletak di gunung. Sedangkan أَوْ مُدَّخَلًا *"Atau lubang-lubang,"* artinya adalah lubang (dalam tanah).[1196]

16865. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku mu, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ *"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya,"* ia berkata, "Lafazh مَلْجَـًٔا artinya tempat berlindung. مَغَـٰرَٰتٍ artinya gua. Adapun مُدَّخَلًا artinya tempat berlalu di bumi. Maksudnya adalah lubang."[1197]

16866. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا *"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu atau gua-gua atau lobang-lobang*

[1196] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1814, 1815), yaitu dalam tiga buah *atsar* yang berbeda. Diriwayatkan juga oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/372, 373).

[1197] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/373).

(dalam tanah)," ia berkata, "Maksudnya adalah, (seandainya mereka mendapatan tempat berlindung), niscaya mereka akan lari ke tempat tersebut untuk berlindung dari kalian."[1198]

16867. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَئًا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا *"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, (seandainya mereka mendapatkan) tempat berlindung bagi mereka, niscaya mereka akan lari dari kalian ke tempat tersebut."[1199]

Ibnu Abbas berkata, tentang firman-Nya, لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَئًا *"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu,"* bahwa maksudnya adalah tempat berlindung. أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ artinya gua. Sedangkan مُدَّخَلًا artinya lubang di bumi.[1200]

16868. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَئًا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا "*Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah)*, ia berkata," الْمَلْجَأُ yaitu benteng; مَغَـٰرَٰتٍ yaitu gua; dan مُدَّخَلًا yaitu

[1198] Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 370), dengan *sanad* yang pertama.
[1199] *Ibid.*
[1200] Lihat keterangan sebelumnya.

lubang di tanah. Jika mereka mendapati semua itu, niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya."[1201]

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian dari padanya, dengan serta-merta mereka menjadi marah." (Qs. At-Taubah [9]: 58)

Takwil firman Allah: وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ***(Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang [distribusi] zakat; jika mereka diberi sebagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian dari padanya, dengan serta-merta mereka menjadi marah)***

Abu Ja'far berkata: Di antara orang munafik yang sifatnya telah disebutkan pada ayat sebelumnya, terdapat orang-orang yang mencela Nabi Muhammad SAW dalam hal sedekah (maksudnya zakat). Dikatakan dalam bahasa Arab لَمَزَ فُلاَنًا يَلْمِزُهُ atau يَلْمُزُهُ, yang artinya, seseorang mencela dan menghina fulan. Maknanya sama

[1201] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/65) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/437).

dengan kata هَمَزَ, dan dari kata tersebut dikatakan فلانٌ هُمَزَةٌ لُمَزَةٌ yang artinya, fulan suka mencela dan menghina. Diantaranya juga perkataan Ru'bah dalam syairnya berikut ini:

قَارَبْتُ بَيْنَ عَنَقِي وَجَمْزِي... فِي ظِلِّ عَصْرَيْ بَاطِلِي وَلَمْزِي

"Aku mendekatkan langkah kakiku ketika berlari

Di bawah bayangan kebatilan dan kehinaanku."[1202]

Juga perkataan penyair lainnya:[1203]

إِذَا لَقَيْتُكَ تُبْدِي لِي مُكَاشَرَةً... وَإِنْ أُغَيَّبْ، فَأَنْتَ العَائِبُ اللُّمَزَةُ

Jika aku berjumpa denganmu, kau menampakkan wajah manis kepadaku.

Namun ketika aku tidak ada, kau kembali menghina(ku)."[1204]

فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا *"Jika mereka diberi sebagian dari padanya, mereka bersenang hati,"* maksudnya, alasan mereka menghina dan mencelamu dalam masalah ini bukanlah karena agama, namun karena mereka marah pada diri mereka sendiri. Jika engkau memberi mereka sesuatu yang membuat hati mereka senang, maka

---

[1202] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Ru'bah bin Al Ajjaj*. Riwayat yang disebutkan dalam *diwan* tersebut berbeda dengan yang disebutkan di sini:

مِنْ بَعْدِ تَقْمَاصِ الشَّبَابِ الأَبْزِ ... فِي ظِلِّ عَصْرَيْ باطلي وَلَمْزِي

فَكُلُّ بَدْءٍ صَالِحٍ أَوْ نَقْزِ ... لاقٍ حِمَامَ الأَجَلِ الْمُجْتَزِّ

Lihat *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyah* di pusat kebudayaan Abu Dhabi.

[1203] Dia adalah Abu Umamah Ziyad bin Sulaiman, sekutu bani Abdul Qais. Dia seorang penyair terkenal dari Daulah Umayyah. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (13/93).

[1204] Bait syair ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/263) dan *Lisan Al Arab* (kata همز), dengan lafazh yang berbeda.

mereka akan senang kepadamu. Namun jika engkau tidak memberi mereka, maka mereka akan marah dan mencela dirimu.

Makna serupa dengan penjelasan yang telah kami sampaikan tadi adalah riwayat berikut ini:

16869. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menguji dirimu (Muhammad SAW)."[1205]

16870. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menguji dan menanyaimu (Muhammad SAW)."[1206]

16871. Ibnu Juraij berkata: Daud bin Abu Qasim mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Seseorang datang membawa zakat kepada Nabi SAW. Lalu beliau membaginya untuk yang ini dan yang itu, hingga harta zakat tersebut habis. Lalu seseorang laki-laki Anshar melihat hal tersebut dan berkata, 'Ini tidak adil!' Lalu turunlah ayat ini."[1207]

1205 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1816), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/66), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374).

1206 Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 370), dengan lafazhnya, namun ia menyebutkan riwayat tersebut dengan *sanad* sebelumnya.

1207 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/220), dan ia menyandarkan riwayat tersebut kepada Sunaid dari Daud bin Abu Ashim.

16872. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَٰتِ *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, di antara mereka terdapat orang-orang yang mencelamu dalam masalah zakat."

Disebutkan kepada kami bahwa seseorang laki-laki badui yang baru saja berkumpul dengan orang Arab (perkotaan) datang menemui Nabi SAW, dan ketika itu beliau sedang membagi emas dan perak. Orang badui itu berkata, "Wahai Muhammad SAW, Allah SWT memerintahkan engkau untuk adil, namun engkau tidak berlaku adil!" Nabi SAW menjawab, *"Celaka engkau! Siapa yang lebih adil jika aku tidak berbuat adil!"* Nabi lalu melanjutkan perkataannya, *"Hati-hatilah kalian terhadap orang ini dan orang-orang seperti dirinya. Sesungguhnya pada umatku akan ada orang seperti ini. Mereka membaca Al Qur`an namun bacaannya tidak melebihi kerongkongannya. Jika mereka keluar (yaitu kalian bertemu dengan mereka) maka bunuhlah mereka. Jika mereka keluar maka bunuhlah mereka. Jika mereka keluar maka bunuhlah!"*

Disebutkan pula kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda, *"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, aku tidak dapat memberikan sesuatu atau menahannya dari kalian. Namun sesungguhnya aku hanyalah penyimpan (sementara)."*[1208]

[1208] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (2/200) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1815).

16873. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencela."[1209]

16874. ...ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW membagi sesuatu, Ibnu Dzi Al Khuwaishirah datang dan berkata, 'Wahai Muhammad, berbuat adillah'. Rasulullah SAW menjawab, *"Celaka engkau! Siapakah yang lebih mampu berbuat adil selain diriku?"* Umar bin Khathtab lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk menebas lehernya." Rasulullah SAW menjawab, *"Biarkanlah ia. Sesungguhnya ada orang-orang seperti dirinya. Kalian akan mengganggap rendah shalat kalian dibandingkan shalat mereka dan puasa kalian bila dibandingkan dengan puasa mereka. Namun, mereka keluar dari agama ini sebagaimana keluarnya anak panah dari busur. Jika dilihat pada bulu di anak panahnya, maka tidak ditemui sisa apa pun. Jika dilihat pada besi panahnya, maka tidak ditemui sisa apa pun. Jika dilihat pada tempat panahnya, maka tidak ditemui apa pun. Tidak ada kotoran dan darah yang tersisa (maksudnya, mereka keluar dari agama ini dengan cepat sekali). Tanda mereka adalah laki-laki yang salah satu tangannya berwarna hitam."* Atau

1209 Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/150) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1815).

beliau berkata, *"Kedua tangannya seperti dada seorang wanita* —atau seperti potongan daging— *yang bergoyang. Mereka akan muncul pada masa tertentu."*

Lalu turunlah firman Allah SWT, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat."*

Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi bahwa aku benar-benar mendengarnya dari Rasulullah SAW, dan aku bersaksi bahwa ketika mereka membunuh Ali RA, dihadirkanlah seorang laki-laki dengan sifat yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW tersebut."[1210]

16875. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian dari padanya, dengan serta-merta mereka menjadi marah."* Mereka adalah orang-orang munafik. Mereka berkata, "Demi Allah, Muhammad hanya memberi orang-orang yang ia suka, dan ia lebih mengedepankan hawa nafsunya." Allah SWT lalu memberitahukan hal tersebut kepada Nabi-Nya. Beliau pun mengabarkan kepada mereka bahwa semua ini berasal dari Allah SWT, bukan dari dirinya,

---

[1210] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, kitab *Al Manaqib* (3610), Muslim dalam kitab Az-Zakat (1064), Ahmad dalam musnadnya (3/65), Ibnu Majah dalam Muqaddimah (172), dan Abdurrazzak dalam mushannafnya (10/146).

dan sesungguhnya sedekah diberikan kepada orang-orang fakir...[1211]

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)."

(Qs. At-Taubah [9]: 59)

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ***(Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian [pula] Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," [tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka])***

[1211] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1817).

Abu Ja'far berkata: Seandainya mereka yang mencela Nabi Muhammad SAW dalam masalah pembagian zakat, ridha terhadap apa yang Allah SWT dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, dan mereka berkata, "*Cukuplah Allah bagi kami,*" niscaya Allah akan menganugerahkan balasan berupa pahala, dan Rasulullah SAW akan memberikan mereka bagian dari zakat atau yang lainnya.

❖❖❖

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. At-Taubah [9]: 60)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ***(Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk***

hatinya, untuk [memerdekakan] budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)

Abu Ja'far berkata: Zakat tidak lain hanya diberikan kepada orang-orang fakir, miskin, dan golongan-golongan yang telah Allah SWT sebutkan di dalam firman-Nya tersebut.

Ulama berbeda pendapat dalam merumuskan makna fakir dan miskin pada ayat tersebut. Di antara mereka ada yang berpendapat, "Fakir adalah orang yang membutuhkan (bantuan), namun ia tidak memintanya, sedangkan miskin adalah orang yang membutuhkan (bantuan) dan memintanya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

16876. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin,"* ia berkata, "Fakir adalah orang yang hanya tinggal dirumahnya (tidak meminta), sedangkan miskin adalah orang yang berjalan (meminta bantuan)."[1212]

16877. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin,"* ia berkata, "Miskin adalah orang

[1212] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/67).

yang berkeliling (meminta-minta), sedangkan fakir adalah mereka yang tidak mampu dari kalangan umat Islam."[1213]

16878. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Jarir bin Hazim, ia berkata: Seorang laki-laki menceritakan kepadaku dari Jabir bin Zaid, bahwa ia pernah ditanya tentang maksud fakir. Ia lalu berkata, "Fakir adalah orang yang tidak punya, namun tidak meminta-minta, sedangkan miskin adalah orang yang tidak punya dan meminta-minta."[1214]

16879. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'qil bin Ubaidillah Al Harrani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Az-Zuhri tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin,"* ia berkata, "(Fakir) adalah orang yang tinggal di rumah mereka dan tidak meminta-minta. Sedangkan miskin adalah mereka yang keluar serta meminta-minta."[1215]

16880. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Abdul Warits bin Sa'id, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Fakir adalah

---

1213 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1818, 1820), pada dua *atsar* berbeda namun *sanad*-nya sama, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/67).

1214 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Jabir bin Zaid.

1215 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1818, 1820), pada dua *atsar* yang berbeda, namun memiliki satu *sanad* yang sama.

orang yang tidak meminta-minta, sedangkan miskin adalah orang yang meminta-minta."[1216]

16881. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ, ia berkata, "Orang fakir adalah mereka yang membutuhkan namun tidak meminta-minta kepada manusia, sedangkan miskin adalah mereka yang meminta-minta."[1217]

16882. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Fakir adalah mereka yang tidak meminta-minta, sedangkan miskin adalah mereka yang meminta-minta."[1218]

16883. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin,"* ia berkata, "Fakir adalah orang yang sakit (dan tidak mampu), sedangkan miskin adalah orang yang sehat namun membutuhkan bantuan."[1219]

[1216] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/67) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/48).

[1217] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/48).

[1218] *Ibid.*

[1219] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam mushannafnya (2/153), Al Baghawi —dengan *sanad* pertama— dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/67), An-Nuhhas dalam catatannya (hal. 171), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/48).

16884. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin,"* ia berkata, "Fakir adalah orang (tidak mampu) yang ditimpa sakit berkepanjangan. Sedangkan miskin adalah orang (tidak mampu) yang tidak ditimpa musibah."[1220]

Ulama lainnya berpendapat bahwa fakir adalah orang-orang tidak mampu dari kalangan Muhajirin. Sedangkan miskin adalah kaum muslimin yang tidak mampu namun mereka tidak hijrah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

16885. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Ali bin Al Hakam, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin,"* ia berkata, "Fakir adalah mereka yang hijrah, sedangkan miskin adalah mereka yang tidak hijrah."[1221]

16886. ...ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ

[1220] *Ibid.*

[1221] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/418, no. 10593), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1819, 1820), dalam dua *atsar* yang berbeda namun satu *sanad* yang sama, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/68), namun ia menyandarkan riwayat ini kepada Adh-Dhahhak.

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir," maksudnya adalah orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin (mereka yang berhijrah).[1222]

Sufyan berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang Arab badui tidak mendapatkan sedikit pun dari pemberian tersebut."[1223]

16887. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Dikatakan bahwa zakat diberikan kepada orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin."[1224]

16888. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Dahulu, zakat diberikan kepada orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin dan untuk keperluan jihad di jalan Allah SWT."[1225]

16889. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair dan Sa'id bin Abdurrahman, keduanya berkata, "Ketika itu, orang-orang Muhajirin memiliki rumah, istri, budak, dan unta betina. Mereka berhaji dan berjihad dengan unta tersebut. Namun demikian, Allah SWT menyebut mereka sebagai orang fakir, dan memberikan bagian dari harta zakat."[1226]

16890. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

---

[1222] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/418, no. 10593) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374), namun hanya sampai batas ini.

[1223] Disebutkan dengan lengkap oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/220).

[1224] Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/456).

[1225] *Ibid.*

[1226] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/220).

menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Dahulu dikatakan bahwa zakat diberikan kepada orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin dan untuk kepentingan jihad di jalan Allah SWT."[1227]

Ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan miskin adalah mereka yang tidak mampu bekerja. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

16891. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulaiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Umar berkata, "Fakir bukanlah orang yang tidak mempunyai harta. Namun, yang dimaksud dengan fakir adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan."

Ya'qub berkata: Ibnu Ulaiyyah berkata, "Menurut kami, maksudnya adalah orang yang bekerja namun tidak menghasilkan."[1228]

16892. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, bahwa Umar bin Al Khaththab berkata, "Yang dimaksud dengan miskin bukanlah orang yang tidak memiliki harta. Namun orang miskin adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan (yaitu pekerjaannya tidak menghasilkan apa-apa)."[1229]

[1227] Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/456).

[1228] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1820) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374, 375).

[1229] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/155).

16893. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Nafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin,*" maksudnya, janganlah kalian sebut orang-orang fakir dari kalangan umat Islam sebagai orang miskin, karena yang dimaksud dengan miskin adalah dari kalangan ahli kitab.[1230]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang lebih benar adalah, fakir adalah orang yang membutuhkan namun ia tidak meminta-minta dan merendahkan diri kepada orang lain untuk hal tersebut. Sedangkan miskin adalah orang yang membutuhkan dan meminta-minta kepada orang lain. Hal ini karena kedua golongan tersebut berhak mendapatkan zakat dengan alasan fakir dan membutuhkan, bukan karena rendah dan meminta-minta, karena ulama telah bersepakat dalam konteks *ijma'* bahwa orang miskin berhak mendapat zakat karena alasan fakir. Makna miskin (*maskanah*) sendiri dalam bahasa Arab adalah rendah (hina), sebagaimana firman Allah SWT, وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ "*Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan.*" Kata ٱلْمَسْكَنَةُ di sini artinya hina dan rendah. Sementara, hina tidak sama dengan fakir. Mengingat Allah SWT telah membagi mereka yang berhak mendapatkan zakat ke dalam satu golongan, maka dijadikannya mereka ke dalam dua

---

[1230] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan lafazh yang sama (7/218). Sedangkan riwayat yang semakna dengannya disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/67) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374).

golongan menunjukkan bahwa golongan yang satu kondisinya berbeda dengan golongan yang lain.

Jika demikian halnya, maka tidak diragukan lagi bahwa mereka yang berhak mendapatkan zakat dengan alasan fakir berbeda dengan mereka yang berhak mendapatkan zakat dengan alasan miskin. Golongan fakir yang dimaksud adalah mereka yang membutuhkan namun tidak terdapat kerendahan dan kehinaan pada kondisinya. Sedangkan golongan lainnya berhak mendapatkan zakat tersebut atas dasar kefakiran dan kehinaan (kerendahan) karena meminta-minta kepada orang lain.

Jadi, penafsiran ayat tersebut adalah, sesungguhnya zakat hanya diberikan kepada orang fakir yang menjaga dirinya untuk tidak meminta-minta dan kepada orang (fakir) yang meminta-minta.

Terdapat riwayat dari Nabi SAW yang mendukung pendapat kami tersebut, antara lain:

16894. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syarik bin Abu Namr, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Orang miskin bukanlah orang yang (hanya) mendapatkan satu atau dua suap makanan. Namun orang miskin adalah mereka (yang membutuhkan) yang tidak meminta-minta. Jika kalian ingin, bacalah firman Allah SWT,* لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا, *'Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 273)[1231]

[1231] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Zakat (1479) dan Muslim dalam kitab Zakat (1039).

Sabda Nabi SAW, *"Namun orang miskin adalah mereka (yang membutuhkan) yang tidak meminta-minta."* Kata *miskin* pada konteks ini mengacu pada kebiasaan masyarakat yang menyebut orang fakir dengan miskin, bukan atas dasar penjelasan perbedaan antara fakir dan miskin. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan beliau yang merujuk kepada firman Allah SWT, "*Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak,*" yang sifat ini merupakan penjelasan tentang konteks fakir yang disebutkan pada ayat tersebut, yaitu, لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا "*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 274)

وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Pengurus-pengurus zakat,"* maksudnya adalah mereka yang bertugas mengambil zakat dari para pemiliknya dan memberikannya kepada mereka yang berhak menerimanya. Mereka memberikannya dengan berjalan. Ini terlepas apakah petugas tersebut kaya atau miskin.

Penjelasan yang serupa dengan pendapat kami tersebut adalah riwayat berikut ini:

16895. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'qil bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku

bertanya kepada Az-Zuhri tetang makna pengurus zakat. Ia lalu berkata, "Yaitu mereka yang mengambil zakat tersebut (dan memberikannya kepada yang berhak)'."[1232]

16896. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Pengurus-pengurus zakat,"* ia berkata, "Yaitu mereka yang mengambil zakat dan mengumpulkannya, serta berjalan membagikannya."[1233]

16897. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Pengurus-pengurus zakat,"* maksudnya adalah yang mengerjakannya.[1234]

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang jumlah bagian zakat yang berhak diterima oleh amil (pengurus) zakat tersebut.

Di antara mereka ada yang berpendapat bagiannya adalah seperdelapan. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

16898. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Hasan bin Shalih, dari Juwairir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Petugas

---

[1232] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/375), namun sanadnya berbeda.

[1233] *Ibid.*

[1234] Riwayat dengan lafazh dan *sanad* seperti ini belum kami dapati pada referensi kami. Namun, maknanya dapat dilihat dalam *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (3/457).

zakat berhak mendapatan seperdelapan bagian dari harta zakat."[1235]

16899. Diriwayatkan kepadaku dari Muslim bin Khalid, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Pengurus-pengurus zakat,"* ia berkata, "Para pekerja zakat berhak memakan seperdelapan bagian dari harta zakat."[1236]

Ulama lainnya berpendapat bahwa amil (petugas) zakat berhak mendapatkan bagian sesuai dengan (beban) pekerjaannya.

16900. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab bin Atha menceritakan kepada kami dari Al Akhdhar bin Ajlan, ia berkata: Atha bin Zuhair Al Amiri menceritakan kepada kami dari ayahnya, bahwa ia pernah bertemu Abdullah bin Amr bin Al Ash, lalu ia bertanya kepadanya tentang sedekah (maksudnya zakat), harta apakah itu? Ia lalu menjawab, "Itulah adalah harta (bagi) orang yang pincang, buta sebelah, buta (kedua matanya), dan tidak dapat melanjutkan perjalanan. Ia lalu berkata, "Sesungguhnya amil (petugas) zakat dan para mujahidin berhak mendapatkan bagian. Sesungguhnya zakat tersebut dihalalkan bagi para *mujahidin* (orang yang sedang berjihad), sedangkan untuk petugas zakat sesuai dengan kadar beban pekerjaan mereka." Lalu ia

---

[1235] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/69) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/49).

[1236] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/69).

berkata, "Zakat tidak halal bagi orang kaya dan fisiknya sehat."[1237]

16901. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Petugas zakat berhak mendapatkan bagian jika ia memang bekerja dengan benar. Umar dan yang lain belum pernah memberi petugas zakat seperdelapan. Namun, mereka memberinya sesuai dengan kadar beban pekerjaan mereka."[1238]

16902. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Pengurus-pengurus zakat,"* ia berkata, "Dahulu, amil zakat diberi imbalan (atas pekerjaannya)."[1239]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang lebih benar adalah, amil (petugas) zakat diberi sesuai dengan kadar beban pekerjaan mereka yang nilainya berdasarkan kelayakan yang umum berlaku untuk jenis pekerjaan seperti itu.

Hal ini karena Allah SWT sendiri tidak membagi zakat harta kepada delapan golongan dengan masing-masing mendapatkan seperdelapan bagian. Namun (dalam ayat tersebut) Allah SWT menjelaskan bahwa zakat tidak akan diberikan kepada selain dari delapan golongan tersebut. Jika demikian halnya —sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya— maka dapat diketahui bahwa golongan

---

[1237] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Zakat tidak halal bagi orang kaya dan orang yang memiliki fisik sehat." (3/42, no. 652).

[1238] Lihat *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (2/372).

[1239] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/222).

yang mendapatkan bagian zakat tersebut diberi sesuai dengan ijtihad orang yang memberinya. Dan jika demikian halnya, mengingat pula bahwa amil zakat mendapatkan bagian dari zakat tersebut karena kerjanya, bukan karena kebutuhan yang akan terpenuhi melalui pemberian, maka dapat diketahui bahwa besarnya bagian yang diberikan kepada amil tersebut kembali kepada kadar pekerjaannya dalam mengambil dan menyalurkan zakat ini. Yaitu, nilai yang berhak ia dapatkan sebagai ganti dari pekerjaannya yang tidak akan hilang karena suatu pemberian, namun karena mengundurkan diri.

Adapun yang dimaksud dengan "*Para muallaf yang dibujuk hatinya*", adalah mereka yang hatinya terpikat kepada Islam namun belum berhak mendapatkan pertolongan. Tujuannya adalah memperbaiki hubungan dengan dirinya dan keluarganya. Seperti Abu Sufyan bin Harb, Uyainah bin Badr, Al Aqra bin Habis, dan para pembesar kabilah lainnya yang seperti mereka.

Hal semakna dengan pendapat kami tersebut terdapat dalam riwayat berikut:

16903. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ "*Para muallaf yang dibujuk hatinya*," bahwa mereka adalah orang-orang yang datang menemui Rasulullah SAW. Ketika itu mereka telah masuk Islam, dan Rasulullah SAW memberikan bagian zakat kepada mereka. Mereka pun mendapatkan kebaikan dari bagian zakat tersebut. Mereka berkata, "Ini agama yang

baik." Namun jika mereka tidak diberi maka mereka akan mencela dan meninggalkannya.[1240]

16904. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami: Ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, bahwa para *muallaf* yang dibujuk hatinya dari bani Umayyah; Abu Sufyan bin Harb, dari bani Makhzum; Al Harits bin Hisyam, Abdurrahman bin Yarbu'; dari bani Jamh; Safwan bin Umayyah, dari bani Amir bin Lu'ai; Suhail bin Amr dan Huwaithib bin Abdul Uzza; dari bani Asad bin Abdul Uzza; Hakim bin Hizam, dari bani Hasyim; Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muththalib, dari bani Fuzarah; Uyainah bin Hishn bin Badr, dari bani Tamim; Al Aqra bin Hubais, dari bani Nashr; Malik bin Auf, dari bani Sulaim; Al Abbas bin Mirdas, dan dari bani Tsaqif; Al Ala bin Haritsah. Nabi SAW memberi masing-masing seratus ekor unta betina. Kecuali Abdurrahman bin Yarbu dan Huthaib bin Abdul Uzza, masing-masing diberi lima puluh unta betina.[1241]

16905. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata: Shafwan bin Umayyah berkata, "Rasulullah SAW memberiku, padahal beliau orang yang paling aku benci.

1240 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/223), dan ia menyandarkan riwayat ini kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas.

1241 Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/157), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1822, 1823), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/179).

Beliau terus memberiku hingga beliau menjadi orang yang paling aku cintai."[1242]

16906. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Orang yang hatinya direngkuh melalui pemberian adalah Uyainah bin Badr dan para pengikutnya."[1243]

16907. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abd Ash-Shamad bin Abd Al Warits menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Yunus, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ *"Para muallaf yang dibujuk hatinya,"* bahwa maksudnya adalah mereka yang dibujuk untuk masuk Islam."[1244]

16908. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, "Orang-orang yang dibujuk hatinya untuk masuk Islam adalah orang-orang Arab dan yang lain. Nabi SAW memberi mereka (bagian dari zakat) agar mereka beriman."[1245]

16909. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'qil bin

---

[1242] Diriwayatkan Oleh Ahmad dalam musnadnya (6/465) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/157).

[1243] Disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 371).

[1244] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1823) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/223). Namun keduanya menyebutkan dalam riwayat mereka, "Yaitu orang-orang yang masuk Islam."

[1245] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1823).

Ubaidillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Az-Zuhri tentang firman Allah SWT, وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ *"Para muallaf yang dibujuk hatinya."* Ia lalu berkata, "Yaitu orang Yahudi atau Nasrani yang masuk Islam." Aku kembali bertanya, "Meskipun ia kaya?" Az-Zuhri menjawab, "Ya, meskipun ia kaya."[1246]

16910. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'qil bin Ubaidillah Al Jazari menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, tentang firman Allah SWT, وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ *"Para muallaf yang dibujuk hatinya,"* ia berkata, "Yaitu Yahudi atau Nasrani (yang masuk Islam)."[1247]

Para ulama berbeda pendapat tentang masih adanya golongan *muallaf* yang dibujuk hatinya pada saat ini. Apakah seseorang yang baru masuk Islam —pada masa kini— masih berhak mendapatkan bagian dari harta zakat?

Sebagian ulama berpendapat bahwa kini golongan *muallaf* ini telah dihapus, maka mereka tidak mendapatkan bagian dari harta zakat, kecuali mereka yang memang membutuhkannya, atau jihad di jalan Allah SWT, atau amil (petugas) zakat tersebut. Sebagaimana disebutkan pada riwayat-riwayat berikut ini:

16911. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ *"Para muallaf yang*

[1246] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/49) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/444).

[1247] *Ibid.*

dibujuk hatinya," ia berkata, "Golongan *muallaf* yang dibujuk hatinya kini sudah tidak ada."[1248]

16912. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Amir, ia berkata: "Kini golongan *muallaf* yang dibujuk hatinya sudah tidak ada. Mereka hanya ada pada masa Rasulullah SAW."[1249]

16913. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Yahya menceritakan kepada kami dari Hibban bin Abu Jabbal, ia berkata: Umar bin Al Khaththab berkata, ketika Uyainah bin Hishn datang kepadanya (meminta harta zakat), ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ *"Dan Katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir'."* (Qs. Al Kahfi [18]: 29) Maksudnya, kini golongan *muallaf* yang dibujuk hatinya sudah tidak ada lagi.[1250]

16914. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Kini golongan *muallaf* yang dibujuk hatinya sudah tidak ada."[1251]

[1248] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Bahr Al Muhith* (3/49).
[1249] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1822).
[1250] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/376).
[1251] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/49).

16915. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Amir, ia berkata, "Golongan *muallaf* yang dibujuk hatinya hanya ada pada masa Rasulullah SAW. Setelah Abu Bakar menjadi khalifah, bujukan itu sudah tidak ada lagi."[1252]

Ulama lainnya berpendapat bahwa golongan *muallaf* yang dibujuk hatinya selalu ada pada setiap masa, dan mereka berhak mendapatkan bagian dari harta zakat. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

16916. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abu Ja'far, ia berkata, "Golongan *muallaf* yang dibujuk hatinya masih ada sampai saat ini."[1253]

16917. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Abu Ja'far, dengan riwayat yang sama seperti riwayat sebelumnya.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurutku adalah, Allah SWT menjadikan zakat untuk dua kepentingan:

Pertama, menutupi kebutuhan kaum muslim.

Kedua, membantu dan menguatkan agama Islam.

Jadi, segala sesuatu yang dapat membantu dan mengokohkan Islam, berhak mendapatkan zakat, baik ia kaya maupun miskin, karena dalam konteks ini pemberian tidak dilandasi karena butuh

---

[1252] Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1822).
[1253] *Ibid.*

terhadap harta zakat tersebut, namun untuk membantu perkembangan Islam. Sama halnya dengan mereka yang diberi zakat untuk berjihad di jalan Allah SWT, baik yang kaya maupun yang miskin, mereka berhak mendapatkannya untuk keperluan perang, bukan karena butuh (secara pribadi) terhadap harta tersebut. Demikian pula halnya dengan golongan *muallaf* yang dibujuk hatinya, baik ia kaya maupun miskin. Tujuannya adalah kebaikan agama Islam dan mendapatkan dukungan dari orang tersebut. Nabi SAW memberi golongan *muallaf* setelah Allah SWT menaklukkan untuk beliau banyak tempat, Islam menyebar dan pemeluknya kuat. Sehingga, tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengatakan bahwa golongan *muallaf* kini tidak lagi berhak mendapatkan zakat karena jumlah umat Islam telah banyak. Padahal Rasulullah SAW memberi mereka bagian zakat pada saat kondisi umat sama seperti itu.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT, وَفِي الرِّقَابِ *"Untuk (memerdekakan) budak."*

Jumhur ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah budak *mukatab.* Mereka berhak mendapatkan zakat untuk memerdekakan diri mereka. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

16918. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Al Hasan bin Dinar, dari Al Husain, ia berkata, “Seorang budak *mukatab* berdiri ketika Abu Musa Al Asy'ari sedang berkhutbah pada hari Jum'at. Budak itu berkata kepadanya, ‘Wahai Amirul Mukminin, anjurkanlah orang-orang untuk (membantu) memerdekakanku'. Abu Musa pun melakukan hal tersebut. Orang-orang pun memberikan kain serban, sarung (yaitu

pakaian bagian bawah), dan cincin. Hingga mereka melemparkan harta dalam jumlah yang banyak. Ketika Abu Musa melihat barang-barang yang dilemparkan tersebut, ia berkata, 'Kumpulkanlah'. Barang-barang itu pun dikumpulkan, kemudian diperintahkan untuk dijual. Budak tersebut lalu menebus dirinya kepada tuannya, kemudian budak itu juga diberi sisanya, dan ia tidak mengembalikannya kepada orang-orang yang memberinya.

Abu Musa berkata, 'Sesungguhnya budak (yang ingin menebus dirinya) berhak mendapatkan zakat'."[1254]

16919. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'qil bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Az-Zuhri tentang firman Allah SWT, وَفِى ٱلرِّقَابِ *"Untuk (memerdekakan) budak,"* ia menjawab, "Yaitu budak *mukatab* (yang ingin menebus dirinya dari tuannya)."[1255]

16920. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan tentang firman Allah SWT, وَفِى ٱلرِّقَابِ *"Untuk (memerdekakan) budak,"* maksudnya adalah budak mukatab.[1256]

[1254] Kami belum mendapati *atsar* dengan lafazh ini pada referensi kami.
Ibnu Katsir menyandarkan riwayat ini kepada Abu Musa dalam tafsirnya (7/222), ia berkata, "Sesungguhnya mereka adalah budak-budak yang hendak menebus diri mereka."
Diriwayatkan pula dari Abu Musa Al Asy'ari lafazh yang serupa dengannya.

[1255] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1823) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/70).

[1256] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1823).

16921. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَفِي الرِّقَابِ *"Untuk (memerdekakan) budak,"* ia berkata, "Mereka adalah budak *mukatab.*"[1257]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Budak boleh mendapatkan zakat untuk memerdekakan dirinya."[1258]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah budak *mukatab,* karena dalil-dalil yang ada menunjukkan maksud tersebut secara *ijma'.* Alasannya, Allah SWT mejadikan zakat sebagai sebuah kewajiban yang harus dikeluarkan (oleh mereka yang telah wajib zakat) dari hartanya, dan tidak ada manfaat duniawi atau bayaran yang kembali kepada orang tersebut. Sedangkan orang yang memerdekakan budak akan mendapatkan manfaat yang sifatnya kembali kepada dirinya, yaitu *wala* (loyalitas) budak tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan الْغَارِمُونَ *"orang-orang yang berutang"* yaitu orang-orang yang berutang tidak untuk bermaksiat kepada Allah SWT, dan tidak memiliki sesuatu yang dapat digunakan untuk membayar zakat tersebut. Hal yang sama dikatakan oleh ulama tafsir, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

16922. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, ia berkata, "Maksud lafazh *'orang yang berutang'* adalah orang yang rumahnya terbakar, atau terkena banjir,

---

1257 Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/70).

1258 Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/444).

hingga barang miliknya habis, maka ia harus berutang untuk memenuhi tanggungannya. Orang seperti ini termasuk golongan orang yang berutang."[1259]

16923. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَٱلْغَٰرِمِينَ *"Orang-orang yang berutang,"* ia berkata, "Yaitu orang yang terbakar rumahnya atau dilanda banjir, sehingga seluruh hartanya habis, maka ia harus berutang untuk memenuhi kebutuhannya."[1260]

16924. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abu Ja'far, ia berkata, "Lafazh وَٱلْغَٰرِمِينَ artinya adalah orang yang berutang tanpa berlebih-lebihan. Dalam hal ini, Imam harus menebus utang mereka dari dana baitul mal."[1261]

16925. ...ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'qil bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Az-Zuhri tentang lafazh وَٱلْغَٰرِمِينَ *"Orang-orang yang berutang,"* ia lalu berkata, "Yaitu orang-orang yang memiliki utang."[1262]

[1259] Disebutkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 127) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/225).

[1260] Disebutkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/155), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1825), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/225).

[1261] Ibnu Abu Hatim dengan sanadnya yang terdapat dalam tafsirnya (6/1824). Namun dalam riwayatnya ia berkata, "Orang-orang yang berutang bukan untuk kerusakan." Disebutkan juga oleh Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/225).

[1262] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 713).

16926. ...ia berkata: Ma'qil menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, ia berkata: Pembantu Umar bin Abdul Aziz yang telah bekerja kepadanya selama dua puluh tahun menceritakan kepadaku: Umar bin Abdul Aziz memerintahkan agar orang-orang yang memiliki utang diberi.

Ahmad berkata, "Menurutku, pemberian tersebut berasal dari harta zakat."[1263]

16927. ...ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abu Ja'far, ia berkata, "Lafazh وَٱلْغَٰرِمِينَ *'Orang-orang yang berutang'*, maksudnya adalah mereka yang memiliki utang, namun tidak berlebihan dalam utangnya.[1264]

16928. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "lafazh وَٱلْغَٰرِمِينَ maksudnya adalah orang-orang yang terlilit utang bukan karena sikap berlebih-lebihan, mubadzir, atau untuk kerusakan."[1265]

16929. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَٱلْغَٰرِمِينَ *"Orang-orang yang berutang,"* bahwa maksudnya adalah orang yang memiliki utang.[1266]

1263 Kami belum menemukan riwayat ini pada referensi kami.
1264 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/225).
1265 Disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/225).
1266. Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1825) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/225).

16930. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَٱلْغَٰرِمِينَ *"Orang-orang yang berutang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mereka yang ditimpa musibah banjir dan kebakaran yang menghabiskan hartanya, sehingga mereka harus berutang untuk memenuhi tanggungannya."[1267]

16931. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Abu Ja'far, ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang berutang dan tidak bertujuan merusak (berbuat maksiat)."[1268]

16932. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Israil, dari Jabir, dari Abu Ja'far, Ia berkata, "*Al gharimun* adalah orang yang berutang dengan tujuan tidak merusak (berbuat maksiat), maka Imam sebaiknya memberikan bagian mereka."[1269]

16933. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, bahwa mereka adalah orang-orang yang terbebani beban utang yang tidak menggunakannya untuk tujuan merusak (maksiat) atau pemborosan. Berdasarkan ayat ini, Allah menetapkan bagian mereka.[1270]

وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Untuk jalan Allah,"* maksudnya adalah nafkah yang bertujuan menolong agama Allah dan apa-apa

---

[1267] Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.
[1268] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (96/1824).
[1269] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/225).
[1270] Lihat *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi (8/183).

yang menyokong prosesnya serta syariat-Nya, yang telah Dia syariatkan atas hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memerangi musuh-musuhnya, berperang melawan orang-orang kafir.

Hal senada juga diungkapkan oleh ulama tafsir, sebagaimana telah dijelaskan. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

16934. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Untuk jalan Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mereka yang berperang di jalan Allah."[1271]

16935. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, ia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Sedekah (zakat) tidak halal untuk orang kaya, kecuali ada padanya lima perkara, yaitu (1) bekerja untuk menyalurkan zakat, (2) Seorang kaya yang membelinya dengan hartanya, (3) berjuang di jalan Allah, (4) ibnu sabil (musafir yang kekurangan bekal), dan (5) memiliki tetangga (yang miskin) kemudian ia memberi zakat kepada orang tersebut, lalu tetangganya (yang miskin) menerimanya dan menghadiahkannya kepadanya.*[1272]

16936. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Laila, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Zakat itu tidak halal kepada orang kaya kecuali tiga orang, yaitu orang yang berperang di jalan*

1271 Disebutkan oleh Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1825).

1272 Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1635) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat, (1842).

Allah, Ibnu sabil, dan orang yang memiliki tetangga (miskin) kemudian ia memberi zakat kepadanya, lalu tetangganya tersebut menerimanya dan menghadiahkannya kepadanya."[1273]

وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *"Dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan,"* maksudnya adalah musafir yang melewati satu negeri dan negeri lain. Sedangkan *as-sabil* adalah jalan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa setiap pengembara memiliki Ibnu sabil yang senantiasa melayani dan menemaninya. Sebagaimana pernyataan seorang penyair berikut ini:

أَنَا ابْنُ الْحَرْبِ رَبَّتْنِي وَلِيْدًا ‏ ‏ ‏ إِلَي أَنْ شِبْتُ وَاكْتَهَلَتْ لِدَاتِي

"Aku adalah seorang anak perang yang divididik oleh orangtuaku.

Sampai aku beruban dan ibuku sudah lanjut usia."[1274]

Demikianlah yang dilakukan oleh orang-orang Arab, mereka menyebut orang yang senantiasa dan terus-menerus menekuni sesuatu dengan istilah *ibnuhu* (anaknya).

Hal senada juga diungkapkan oleh para ulama tafsir. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

[1273] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (3/13) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (16504).

[1274] Bait ini karya Ath-Thurmah bin Hakim bin Al Hakam, wafat tahun 125 H/743 M. Ia lahir dan besar di Syam. Ia salah satu penyair terkemuka yang sering menggunakan sindiran dalam syairnya.

Bait ini terdapat dalam *qasidah*-nya yang panjang. Urutan syair setelah syair tersebut adalah:

فَلَمْ أعْجِزْ وَلَمْ تُضْعَفْ قَنَاتِي ‏ ‏ ‏ وَضَارَسْتُ الأُمُوْرَ وَضَارَسَتْنِي

Lihat *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyyah li Al Majma' Ats-Tsaqafi*, karya Abu Thibbi.

16937. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abu Ja'far, dia berkata, tentang *ibnu sabil*, yaitu orang yang senantiasa melakukan perjalanan melewati satu wilayah ke wilayah lain.[1275]

16938. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Mandal menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *"Dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan,"* ia berkata, "*Ibnu sabil* memiliki bagian zakat walaupun ia kaya dengan syarat harta tersebut terhenti pada dirinya."[1276]

16939. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mi'qal bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Az-Zuhri tentang *ibnu sabil,* lalu ia berkata, "Seorang *ibnu sabil* datang menjumpaiku, sedangkan ia sangat membutuhkan bantuan." Aku lalu berkata kepadanya, "(Engkau memberikannya) walaupun ia orang kaya?" Ia menjawab, "Ya, walaupun ia orang kaya."[1277]

16940. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ

[1275] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1825).
[1276] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/458).
[1277] Kami tidak menemukan hadits ini. Namun pertanyaan itu berkaitan dengan orang-orang yang baru masuk Islam, sebagaimana disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/49).

"Dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan," maksudnya adalah tamu yang memiliki bagian zakat.[1278]

16941. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *"Dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan,"* maksudnya adalah musafir —baik ia kaya maupun miskin— yang kehabisan bekal, kehilangan bekal, tertimpa sesuatu, atau tidak memiliki apa-apa. Ia berhak mendapatkan haknya.[1279]

16942. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahak, ia berkata tentang orang kaya yang melakukan perjalanan jauh, kemudian di tengah perjalanannya ia membutuhkan bantuan.

Ia berkata, "Kebutuhannya diambil dari zakat."[1280]

16943. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Abu Ja'far, dia berkata, tentang *ibnu sabil,* "Maksudnya adalah orang yang melewati satu tempat ke tempat lain."[1281]

[1278] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/243), dalam tafsirnya (surah Al Baqarah, ayat 177) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Muhith* (5/445).

[1279] Abu Hayyan menyebutkannya tanpa *sanad* dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/445), dengan lafazh, "Kebanyakan ulama mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah musafir yang kehabisan bekal, walaupun ia mempunyai harta di negerinya."

[1280] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/4225), kemudian ia menisbatkan periwayatannya dalam karyanya kepada Ibnu Abu Syaibah dari Adh-Dhahhak.

[1281] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1825).

Firman Allah, فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ *"Sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah,"* maksudnya adalah membagikan bagian zakat mereka, dan ia mewajibkannya kepada orang-orang kaya untuk diberikan kepada golongan tersebut, dan Allah Maha Mengetahui tentang kemaslahatan yang terbaik untuk makhluk-Nya ketika Dia mewajibkan zakat tersebut bagi mereka. Tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Ketetapan wajib zakat yang telah Dia tetapkan pasti mengandung kemaslahatan dan tidak ada cela sedikit pun dalam pengaturan-Nya.

Para ulama berbeda pandapat tentang cara pembagian zakat yang disebutkan oleh Allah dalam ayat tersebut, apakah dibagikan langsung kepada delapan golongan yang disebutkan? Atau *amil*-nya yang menerimanya dan orang yang mewakili mereka untuk membagikannya, memberikan bagian zakat mereka kepada orang yang dikehendakinya dari delapan golongan tersebut?

Mayoritas ulama berpendapat, "Amil zakat yang membagikannya, dan ia berhak memberikannya kepada orang yang berhak dari delapan golongan tersebut sesuai dengan kehendaknya. Penyebutan delapan golongan dalam ayat itu merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa pembagian zakat tidak keluar dari delapan golongan tersebut dan tidak wajib membagikannya kepada mereka secara keseluruhan, sebagaimana dikatakan oleh mereka.

Pendapat yang sama diungkapkan juga oleh riwayat berikut:

16944. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj bin Artha`ah, dari Al Minhal bin Amr, dari Zirr bin Hubaisy, dari Hudzaifah, tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ

عَلَيْهَا *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat,"* ia berkata, "Jika kamu menghendaki maka berikanlah zakat kepada satu golongan, dua (golongan), atau tiga (golongan)."[1282]

16945. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Al Minhal, dari Zirr, dari Hudzaifah, ia berkata, "Jika engkau memberikannya kepada satu golongan, maka apa yang engkau lakukan itu sah."[1283]

16946. ....ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Atha, dari Umar, tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat,"* ia berkata, "Golongan mana saja engkau berikan, maka apa yang engkau lakukan itu sah."[1284]

16947. Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Abdul Muththalib, dari Atha, tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat,"* ia berkata, "Jika engkau memberikannya pada satu golongan dari delapan golongan tersebut, maka apa yang engkau lakukan itu benar dan mendapatkan pahala. Andai engkau melihat seorang ahli bait

---

[1282] Al Baghawi menyebutkan makna hadits ini dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/71) tanpa menyebutkan *sanad*-nya.

[1283] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya (7/7).

[1284] Al Baghawi menyebutkan makna hadits ini dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/71), yang berasal dari Umar dan lainnya.

dari kaum muslim yang fakir dan terpelihara kesuciannya, kemudian engkau menghalangi mereka untuk tidak mendapatkan zakatnya, maka hal itu lebih aku sukai."[1285]

16948. Jarir memberitahukan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan,"* maksudnya adalah, engkau memberikan zakat kepada salah satu dari golongan yang disebutkan tadi, maka apa yang engkau lakukan itu sah.[1286]

16949. ...ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan menyebutkan redaksi yang serupa dengannya.

16950. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat,"* ia berkata, "Demikianlah yang aku lakukan, yaitu salah satu golongan dari mereka engkau berikan, maka apa yang engkau lakukan itu sah."[1287]

1285 Lihat *Ahkam Al Qur`an* karya Jashshash (4/344).

1286 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya (7/8).

1287 *Ibid.*

16951. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Ibrahim, tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat,"* maksudnya adalah, golongan mana saja engkau berikan zakatnya, maka hal itu sah.[1288]

16952. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Saa`ib, dari Sa'id, bin Jubair, ia berkata, "Apabila engkau memberikannya kepada salah satu golongan yang Allah sebutkan, maka hal itu sah."[1289]

16953. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Ar-Razi, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Apabila engkau memberikannya kepada salah satu golongan yang Allah sebutkan, maka hal itu sah."[1290]

16954. ...ia berkata: Khalid bin Hayyan Abu Yazid menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Yarqan, dari Maimun bin Mihran, ia berkata, tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Sesungguhnya zakat-zakat itu,*

[1288] Kami tidak mengetahui *atsar* dengan lafazh ini, namun Al Baghawi menyebutkan maknanya dalam *Ma'alim At-Tanzil,* (3/71), dengan *sanad* yang berasal dari Umar, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Atha, Sufyan, Ats-Tsauri, dan Ibrahim. Hal senada juga diungkapkan oleh Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an,* (4/344), ia berkata, "Pendapat ini diungkapkan oleh Umar, Hudzaifah, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair Al Hasan, An-Nakha'i, Atha, dan Umar bin Abdul Aziz. Hal senada juga dikatakan oleh Ats-Tsauri serta Abu Ubaid, dan mereka semua berpendapat bahwa zakat boleh diberikan kepada satu golongan saja dari delapan golongan yang disebutkan, dan boleh juga diberikan kepada satu orang saja. Lihat pembahasan masalah ini dalam *Al Mughni* (2/668), *Ashal Al Madarik* (1/410), *Bidayah Al Mujtahid* (1/232), dan *Syarah Fath Al Qadir* (2/265).

[1289] *Ibid.*

[1290] *Ibid.*

hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat," ia berkata, "Apabila engkau hanya memberikan salah satu dari mereka, maka apa yang engkau lakukan itu sah."[1291]

16955. ...ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Mas'ud, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat,"* ia berkata, "Aku lebih tahu tentang orang yang berhak di antara mereka."[1292]

16956. ...ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Laits, dari Atha, dari Umar, bahwa ia mengambil bagian zakat dan memberikannya kepada satu golongan saja.[1293]

Sebagian ulama *mutakhirin* berpendapat, "Apabila seorang pengurus harta diberikan kewenangan untuk mengatur pembagian zakat, maka ia hendaknya membagikannya kepada keenam golongan tersebut, karena orang-orang *muallaf* di sekitar mereka telah berpaling dan bagian amil zakat terhapus, sebab ia yang menggantikan posisinya, dan mereka juga berpendapat bahwa ia hendaknya tidak memberikan zakat kepada setiap golongan yang berhak kurang dari tiga orang."[1294]

1291 *Ibid.*

1292 Lihat makna hadits dan disertai *sanad* yang disandarkan kepada Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (8/168).

1293 Al Baghawi menyebutkan makna hadits ini dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/71) dan *Ahkam Al Qur`an* karya Jashshash (4/344).

1294 Pendapat ini berasal dari Ibnu Hazm Azh-Zhahiri, ia berkata, "Orang yang membagikan zakat hartanya kepada enam bagian, sebagaimana telah kami

Mereka juga berpendapat, "Apabila pengurusan zakat itu dikelola oleh seorang Imam, maka ia wajib membagikannya kepada tujuh golongan, dan ia tidak boleh membagikannya kepada selain mereka."[1295]

❖❖❖

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِىَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ
لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مِنكُمْ ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya'. Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu'. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih."

(Qs. At-Taubah [9]: 61)

jelaskan sebelumnya. Dengan demikian, gugurlah bagian amil zakat dan *muallaf,* serta tidak boleh memberikan zakat dari setiap golongan lebih dari tiga orang kecuali terdapat kelebihannya, maka zakat tersebut dibagikan kepada yang belum mendapatkan dan tidak dibenarkan memberi satu golongan dan mengabaikan golongan yang lain, kecuali ia tidak menemukan orang lain. Lihat *Al Muhalla,* (6/146 dan 144).

[1295] Pendapat ini merupakan pendapat Asy-Syafi'i. Lihat *Al Majmu'* (6/219).

Takwil firman Allah SWT: وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ ***(Di antara mereka [orang-orang munafik] ada yang menyakiti nabi dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah, "Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah menyebutkan dalam firman-Nya, "Di antara orang-orang munafik terdapat sekelompok orang yang menyakiti Rasulullah SAW dan menjelek-jelekkan beliau, serta mengatakan bahwa ia memiliki telinga yang mendengar, ia mendengar dari setiap orang apa yang mereka katakan kemudian menerima dan membenarkannya,'

Perkataan mereka ini berasal dari lafazh رَجُلٌ أُذُنَةٌ dari *wazan* فعلة yang bermakna, orang yang cepat mendengar dan menerima. Contoh lainnya adalah هُوَ يَقَنٌ وَيَقِنٌ yang artinya orang yang yakin dengan apa yang diceritakan kepadanya. Asal katanya yaitu أَذِنَ لَهُ يَأْذَنُ yang artinya mendengarkannya. Sebagaimana sabda Nabi SAW,

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ كَأَذَنِهِ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالقُرْآنِ

"Tidaklah Allah memperdengarkan sesuatu seperti ia memperdengarkan tilawah Al Qur`an kepada Nabi."[1296]

Juga perkataan Adi bin Zaid:

أَيُّهَا القَلْبُ تَعَلَّلْ بِدَدَنْ   إِنَّ هَمِّي فِي سَمَاعٍ وَأَذَنْ

1296 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7482), Muslim dalam *Shalat Musafir* (232), dan Ahmad dalam musnadnya (2/271).

"Wahai hati yang berhujjah dengan senda-gurau, Sesungguhnya ketertarikanku dalam senandung dan mendengarkannya."

Kemudian ia menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Nabtal bin Al Harits.[1297]

16957. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata: Allah menyebutkan kejelekan mereka, yaitu orang-orang munafik, tatkala mereka menyakiti Nabi SAW, dengan firman-Nya, وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ *"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya'."* Orang yang mengucapkan perkataan itu, yang disampaikan kepadaku, adalah Nabtal bin Al Harits, saudara bani Amr bin Auf. Selain itu, ayat ini berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Ibnu Ishak melanjutkan perkataannya, "Nabi mempercayai semua yang didengarnya, dan siapa saja yang menceritakannya sesuatu maka beliau akan dibenarkannya. Oleh karena itu, Allah berfirman, قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ *"Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu'."* Maksudnya adalah, ia mendengarkan yang baik dan membenarkannya.[1298]

Terdapat perbedaan *qira`at* pada firman Allah, قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ *"Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi*

[1297] Ibnu Asy-Syajari dalam kitab *Amal* karyanya (1/33) Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/53), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/377).

[1298] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1826) dan Al Baghawi dalam *Al Ma'alim At-Tanzil* (3/73).

kamu'," Qira`at inilah yang masyhur dikalangan ulama, yaitu dengan meng-*idhafah*-kan kata أُذُنُ kepada kata خَيْرٍ yang artinya, "Katakan kepada mereka wahai Muhammad, 'Maksudnya adalah mendengar yang baik-baik, bukan yang buruk-buruk'."

Disebutkan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa ia membacanya dengan men-*tanwin*-kan أُذُنٌ sehingga kata خَيْرٌ bermakna kebaikan baginya,[1299] yang berarti, katakanlah wahai orang-orang munafik, siapa di antara kalian yang mendengar apa yang kalian ucapkan dan membenarkannya. Jika Muhammad memiliki sifat yang kalian sebutkan, dimana jika kalian mendatanginya kemudian kalian mengingkari apa yang ia ucapkan tentang kalian yaitu ketika kalian menyakitinya dan menyebutkan keburukan-keburukan kalian dan ia mendengarkan kalian dan membenarkan kalian, itu lebih baik bagi kalian dari pada ia mendustakan kalian dan tidak menerima apa yang kalian ucapkan, lalu beliau mendustakan mereka dan berliau berkata bahwa ucapan mereka itu tidak diterima kecuali orang-orang mukmin, sebagaimana firman Allah Ta'ala, يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ *"Ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin,"*

Abu Ja'far berkata: *Qira`at* yang benar menurutku adalah قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ dengan meng-*udhafah*-kan kata الأُذُنُ kepada kata الخَيْرِ sedangkan meng-*kasrah*-kan kata الخير bermakna, katakanlah

---

1299 Nafi membacanya قُلْ هُوَ أُذْنُ dengan men-*sukun*-kan huruf *dzal*, seakan-akan beliau memberatkannya tiga kali *dhammah*, kemudian men-*sukun*-kannya. Sebagian ulama men-*dhammah*-kan huruf *dzal*-nya berdasarkan asal kata kalimat tersebut. Namun Abu Bakar dalam sebuah riwayat Al A'masy membacanya قُلْ هُوَ أُذُنٌ *munawwan* خَيْرٌ لَّكُمْ dengan me-*rafa'*-kannya dan men-*tanwin*-kannya. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 319 dan 320).

Muhammad, bahwa mendengar yang baik-baik itu lebih baik bagimu, dan bukan mendengar yang buruk-buruk.

Demikianlah yang diungkapkan oleh para ulama takwil, sebagaimaan kami utarakan. Kemudian ia menyebutkan pendapat yang sama:

16958. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِىَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ *"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya',"* ia berkata, "Artinya adalah, ia mendengar dari setiap orang'."[1300]

16959. Bisyr bin Muawiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِىَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ *"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya',"* ia berkata, "Mereka (orang-orang munafik) berkata, 'Sesungguhnya Muhammad mempercayai apa yang didengarnya dan tidak menyampaikan apa yang ia dengar dari kami kecuali ia mempercayai apa yang dikatakan kepadanya'."[1301]

[1300] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1827).

[1301] Ibnu katsir dalam tafsirnya (7/225), kemudian ia menisbatkan periwayatan makna hadits ini kepada Qatadah, dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara makna dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah."

16960. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ "*Dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya'*," ia berkata, "Kami mengatakan sesuka kami, kemudian kami bersumpah, dan ia membenarkan ucapan kami."[1302]

16961. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, هُوَ أُذُنٌ "*Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya'*," ia berkata, "Mereka (orang-orang munafik) berkata, 'Kami berkata sesuka kami, kemudian kami bersumpah, dan ia (Muhammad) membenarkan perkataan kami'."[1303]

16962. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan pendapat serupa dengannya.

Adapun firman Allah, يُؤْمِنُ بِاللَّهِ "*Ia beriman kepada Allah,*" Mujahid berkata, "Ia membenarkan bahwa Allah Maha Esa dan tidak ada sekutu untuk-Nya."

Firman-Nya, وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ "*Mempercayai orang-orang mukmin.*" Maksudnya adalah, ia membenarkan ucapan orang mukmin, bukan orang kafir atau munafik. Ini merupakan pengingkaran Allah kepada orang-orang munafik yang mengatakan bahwa Muhammad

1302 Mujahid dalam tafsirnya (371) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1827).
1303 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/227).

mempercayai apa yang ia dengar, seakan-akan Allah berfirman, "Sesungguhnya Muhammad hanya mendengar yang baik-baik, membenarkan apa yang diwahyukan Allah kepadanya, serta membenarkan ucapan orang mukmin, bukan ucapan orang munafik dan orang yang mengingkari Allah."

Pendapat lain menyebutkan bahwa firman Allah, وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ *"Mempercayai orang-orang mukmin,"* maksudnya adalah mempercayai orang-orang mukmin, karena orang-orang Arab biasanya mengucapkan apa yang kami sebutkan, آمَنْتُ لَهُ وآمَنْتُهُ yang artinya, aku membenarkannya sebagaimana yang tertera pada firman-Nya, قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾ *"Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu'."* (Qs. An-Naml [27]: 72) Artinya yaitu sebagian dari adzab. Hal ini diperkuat oleh firman-Nya, لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ *"Untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 154) Artinya, untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

16963. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepadaku, Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ *"Ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin."* Artinya, ia beriman kepada Allah, dan orang-orang mukmin membenarkan ucapannya.[1304]

[1304] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1827) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/74).

Para ulama berbeda pendapat tentang *qira`at* ayat, وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ "*Dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.*"

Mayoritas ahli *qira`at* terkemuka membacanya, وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ yang maknanya, katakanlah wahai Muhammad, bahwa mempercayai apa-apa yang baik dari yang didengarkan, akan lebih baik bagimu, dan itu merupakan rahmat bagi orang-orang beriman. Sementara itu, mereka mer-*rafa`*-kan kata الرَّحْمَةُ sebagai *athaf* atas kata الأُذُنُ.

Sebagian ulama Kufah membacanya رَحْمَةٍ sebagai *athaf* atas kata الخَيْرِ, yang maknanya, katakanlah wahai Muhammad, bahwa mempercayai apa yang didengar, akan baik bagimu, dan mempercayai apa yang didengar, adalah sebuah rahmat.[1305]

Abu Ja'far berkata: Menurutku *qira'at* yang paling benar adalah yang mer-*rafa`*-kan kata رَحْمَةٌ sebagai *athaf* atas kata الأُذُنُ, yang maknanya, ia merupakan rahmat bagi orang-orang beriman di antara kalian, dan Allah menjadikan rahmat bagi orang yang mengikuti petunjuk serta membenarkan apa yang diwahyukan kepadanya dari Tuhannya, sebab Allah SWT menyelamatkan mereka dari kesesatan dan membalas orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya dengan surga-surga-Nya.

[1305] Hamzah membaca firman Allah, وَرَحْمَةٍ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ Meng-*kasrah*-kannya karena *athaf* خَيْرٍ, dan maknanya adalah, mendengarkan yang baik-baik, dan mendengar itu merupakan rahmat bagi orang-orang mukmin. Sebagian ulama membacanya وَرَحْمَةٌ dengan men-*dhammah*-kannya, ia diposisikan sebagai *khabar ibtida`*, karena ia merupakan sebab orang-orang mukmin beriman. Lihat *Hujjah Al Qiraat* (hal. 32).

يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمۡ لِيُرۡضُوكُمۡ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرۡضُوهُ إِن كَانُواْ مُؤۡمِنِينَ ﴿٦٢﴾

"Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin."

(Qs. At-Taubah [9]: 62)

Takwil firman Allah: يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمۡ لِيُرۡضُوكُمۡ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرۡضُوهُ إِن كَانُواْ مُؤۡمِنِينَ ***(Mereka bersumpah kepada kamu dengan [nama] Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin)***

Abu Ja'far berkata: Allah mengingatkan orang-orang mukmin dan Rasulullah SAW, bahwa orang-orang munafik bersumpah kepada kalian dengan nama Allah agar kalian ridha dengan mereka, padahal Nabi SAW telah menyampaikan kepada kalian tentang perlakuan mereka yang menyakiti Rasulullah SAW dan memfitnah serta menyebutkan keburukan-keburukan beliau. Perbuatan mereka itu didukung secara sembunyi-sembunyi oleh orang-orang kafir. Sumpah palsu mereka —bahwa mereka tidak akan melakukan hal itu dan itu demi agama kalian, serta akan senantiasa mendukung kalian dalam menghadapi musuh-musuh kalian— hanyalah untuk mendapatkan kerelaan kalian.

Oleh karena itu, Allah berfirman, وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرۡضُوهُ *"Dan Allah beserta Rasul-Nya lebih berhak untuk dia cari keridhaan*

keduanya." Yaitu dengan cara bertobat dan mengakui apa yang mereka ucapkan. إِن كَانُوا مُؤْمِنِينَ *"Kalau mereka benar-benar orang yang beriman."* Maksudnya adalah jika mereka membenarkan keesaan Allah, yang dibuktikan dengan janji dan balasan siksaan dari-Nya.

Pernyataan kami juga diungkapkan oleh para ahli tafsir.

16964. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ *"Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu,"* ia menyebutkan kepada kami bahwa seseorang dari kalangan munafik berujar, "Demi Allah, mereka adalah orang-orang pilihan dan pemuka-pemuka kami yang agung. Jika yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, maka mereka lebih buruk daripada keledai."

Seorang muslim yang mendengar perkataannya lalu berujar, "Demi Allah, perkataan Muhammad memang benar adanya, dan engkau merupakan seburuk-buruk keledai." Mendengar ucapan tersebut, orang munafik tadi pergi menemui Nabi SAW untuk mengadukannya. Setelah itu Nabi mengutus seseorang untuk memanggil orang muslim tersebut ke hadapan beliau. Orang munafik tadi lalu bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu keberatan dengan perkataanku?" Orang munafik itu lalu melaknatnya dan bersumpah dengan nama Allah dari apa yang ia katakan. Orang muslim tadi kemudian berkata, "Ya Allah, benarkanlah orang yang benar dan dustakanlah orang yang berdusta." Kemudian turunlah

ayat, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ *"Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin."*[1306]

❁❁❁

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدًا فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

"Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar."

(Qs. At-Taubah [9]: 63)

Takwil firman Allah: أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدًا فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ ***(Tidaklah mereka [orang-orang munafik itu] mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka***

[1306] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (134), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1828), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an,* (2/457), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/74), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/53).

Jahanamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Tidakkah orang-orang munafik tahu bahwa orang-orang yang bersumpah palsu dengan nama Allah di hadapan orang mukmin hanyalah untuk mendapatkan kerelaan mereka menunjukkan pada diri mereka terdapat sifat-sifat munafik, dan barangsiapa yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dengan menyalahi perintah keduanya, maka:

فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ *"Sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya,"* maksudnya adalah pada Hari Kiamat.

خَٰلِدًا فِيهَا *"Kekal mereka di dalamnya,"* maksudnya adalah, mereka akan tinggal selamanya di dalam Neraka Jahanam.

ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ *"Itu adalah kehinaan yang besar."*

Seakan-akan Allah berfirman, "Mereka akan tinggal di dalam Neraka Jahanam untuk selamanya, dan itu merupakan kehinaan yang besar."

Lafazh فَأَنَّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *alif*-nya, yang bermakna, tidakkah kalian tahu bahwa orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya tempatnya adalah di Neraka Jahanam. Fungsi kata *ya'lamuu* pada kalimat tersebut adalah seakan-akan mereka menjadikan huruf *anna* pada kalimat tersebut diulangi dua kali dan kebanyakan ulama berpegang pada pendapat ini. Jadi, *khabar* dari kalimat tersebut tidak mencakup kalimat yang pertama.

Sebagian pakar nahwu Bashrah lebih condong meng-*kasrah*-kan kata *anna* yang berada pada permulaan kalimat, karena bergandengan dengan huruf *fa`*, dan menurut mereka, keberadaan huruf *fa`* tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut sebagai *al*

jawab al jazaa`*. Jika hal itu merupakan balasan yang berbentuk *al jawab al jazaa`, maka ia lebih pantas dijadikan sebagai permulaan kalimat.[1307]

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* selain mem-*fathah*-kan kedua kata *anna* yang pertama dan kedua, tidak dibenarkan, karena itu merupakan *qira`at* yang masyhur di kalangan ulama, dan alasannya telah kujelaskan sebelumnya, yaitu berdasarkan sisi bahasa Arabnya.

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu."

(Qs. At-Taubah [9]: 64)

Takwil firman Allah: يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾ ***(Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, "Teruskanlah ejekan-***

1307 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Az-Zujaj (2/459).

ejekanmu [terhadap Allah dan Rasul-Nya] sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.")

Abu Ja'far berkata: Allah mengingatkan dalam firman-Nya, "Orang-orang munafik khawatir jika turun ayat yang menceritakan dan menampakkan apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka."

Pendapat lain menyebutkan bahwa Allah menurunkan sebuah surah kepada Rasulullah SAW, karena orang-orang munafik enggan patuh kepada Rasulullah SAW dan mereka menyebutkan perkara Rasulullah dan orang-orang mukmin. Mereka berujar, "Semoga Allah tidak membuka rahasia kami." Allah lalu berfirman, *"Katakan kepada mereka wahai Muhammad, 'Teruslah kalian memperolok-olok (kami)'. Hal ini sebagai bentuk peringatan dan ancaman bagi mereka."*

إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ *"Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu."*

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh para ahli tafsir. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

16965. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ *"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah,"* ia berkata, "Mereka saling berbincang, kemudian mereka berkata, 'Semoga Allah tidak membuka rahasia yang kami bicarakan'."[1308]

[1308] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 371).

16966. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hujjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang sama. Hanya saja, ia berkata, "Rahasia kami ini."[1309]

إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ "*Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.*" Maksudnya, Allah memperlihatkan kepada kalian, wahai orang-orang munafik, apa yang kalian khawatirkan akan diperlihatkan. Kemudian Allah menampakkannya di hadapan mereka keburukan dan aib-aib mereka. Surah ini juga disebut *Al Fadhihah* (penyingkap).

16967. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Surah ini juga disebut surah *Al Fadhihah,* yaitu penyingkap kejelekan orang-orang munafik."[1310]

❖❖❖

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan

---

[1309] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1829).

[1310] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1829), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/452), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/54).

bermain-main saja'. Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok'?"

(Qs. At-Taubah [9]: 65)

Takwil firman Allah: وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ ***(Dan jika kamu tanyakan kepada mereka [tentang apa yang mereka lakukan itu], tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Apabila engkau bertanya kepada orang-orang munafik tentang perkataan batil dan dusta yang mereka katakan, maka tentunya mereka akan menjawab, 'Kami mengatakan hal itu hanya untuk bersenda-gurau, dan kami duduk serta berkumpul hanya untuk bercanda dan bersenda-gurau'. Allah lalu berfirman kepada Muhammad, 'Katakan wahai Muhammad, apakah dengan Allah, ayat-ayat Al Qur`an-Nya, dan Rasul-Nya, kalian memperolok-oloknya'."

Ibnu Ishak berkata, "Perkataan ini juga diungkapkan oleh para ulama. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

16968. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata dari Ishak, ia berkata, "Para ulama yang sependapat dengan pandangan tersebut salah satunya adalah Wadi'ah bin Tsabit, ia menyampaikan

hal itu kepadaku, ia adalah saudara bani Umayyah bin Zaid, yang berasal dari bani Amr bin Auf."[1311]

16969. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'ad menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam, bahwa seorang lelaki dari kalangan munafik berkata kepada Auf bin Malik saat perang Tabuk, "Kami tidak pernah melihat Al Qur`an mereka yang senantiasa kami cintai di dalam hati, dan kami tidak mendustakannya. Kami juga tidak menjadi lemah ketika ia diturunkan." Mendengar hal tersebut, Auf berkata, "Engkau berbohong. Engkau orang munafik. Aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah SAW." Auf lalu pergi menemui Rasulullah SAW untuk memberitahukan kejadian tersebut. Namun ketika ia sampai, Allah telah menurunkan wahyu (tentang kejadian tersebut)."

Zaid berkata: Abdullah bin Umar berkata, "Aku melihat orang munafik itu bergantung pada sabuk unta Rasulullah SAW hingga kakinya tersandung batu dan berkata, إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ *'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja'.* Nabi SAW lalu bersabda kepadanya, أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ *'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok'?* Beliau tidak menambahnya."[1312]

16970. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'ad

---

[1311] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/195).

[1312] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1829).

menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Seorang lelaki berujar pada saat perang Tabuk dalam sebuah majelis, 'Kami tidak pernah melihat Al Qur`an mereka yang senantiasa kami cintai di dalam hati kami dan tidak mendustakannya. Kami juga tidak mejadi lemah ketika ia diturunkan'. Seorang lelaki dalam majelis itu lalu berkata, 'Engkau berbohong! Akan tetapi Engkau orang munafik. Sungguh, aku akan memberitahukannya kepada Rasulullah SAW'. Ia lalu menyampaikan hal tersebut kepada Nabi SAW, kemudian turunlah Al Qur`an."

Abdullah bin Umar berkata, "Aku melihat orang itu bergantung pada sabuk pelana unta Rasulullah SAW, sampai ia tersandung batu, lalu ia berkata, إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ *'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja'.*

Rasulullah SAW lalu bersabda (dengan mengutip ayat), أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ *'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman'.*"[1313]

16971. Yaqub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟

[1313] Ibnu katsir dalam tafsirnya (7/227).

مُجْرِمِينَ *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok'? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa."*

Ia berkata, "Ada seorang lelaki berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mendengar satu ayat yang ketika aku mendengarnya maka bulu kudukku merinding dan jantungku berdetak kencang. Ya Allah, jadikanlah kematianku terbunuh dalam peperangan di jalan-Mu'. Kemudian tidak seorang pun berkata, aku memandikannya, mengkafankannya, dan menguburkannya (mati syahid). Kemudian Ia terbunuh pada perang Al Yamamah dan tidak seorangpun orang muslim pada saat itu kecuali ada yang mendampinginya."[1314]

16972. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja',"* ia berkata, Setiap orang berkata, tatkala kami bersama

---

[1314] Ibnu katsir dalam tafsirnya (7/228).

Rasulullah SAW dalam perjalanan menuju perang Tabuk, dan di antara orang munafik ada yang berkata, 'Aku berharap lelaki ini akan menaklukkan istana Syam beserta benteng-bentengnya,' sungguh jauh sekali, jauh sekali!', Allah menampakkan apa yang mereka ucapkan kepada Nabi SAW, kemudian Nabi berkata, *'Tahanlah tunggangan kalian!'* kemudian Nabi mendatangi mereka, lalu beliau berkata, 'Kalian berkata begini? Dan kalian mengatakan begitu?' mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah kami hanya bersendau gurau dan main-main saja, kemudian Allah menurunkan ayat yang menceritakan diri mereka dari apa yang kalian dengar'."[1315]

16973. Muhammad bin Abdul Ala menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja',"* ia berkata, tatkala Nabi SAW berada pada perang Tabuk, orang-orang munafik yang mengendarai tunggangannya berlalu di hadapannya, kemudian mereka berkata, 'Apakah lelaki ini mengira bisa menaklukan istana Rum dan bentengnya?' Kemudian Allah memberitahukan apa yang mereka ucapkan, kemudian rasulullah berkata, *"Panggilah orang-orang itu sebentar!"* setelah itu kami dipanggil di hadapan beliau, lalu beliau berkata, *'Apakah kalian mengatakan begini dan*

[1315] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/183).

begitu?' Kemudian mereka bersumpah dan berkata, 'Kami tidak melakukan kecuali kami hanya bersenda gurau dan hanya main-main saja'."[1316]

16974. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab dan lainnya, mereka berkata, "Seorang munafik berkata, 'Tidaklah aku memperhatikan Al Qur`an mereka kecuali hati kami membencinya, lisan kami mendustakannya, dan ia melemahkan kami ketika diturunkan'. Kemudian ucapannya itu disampaikan kepada Rasulullah SAW, lalu ia mendatangi Rasulullah SAW saat beliau akan pergi dan sedang menunggang unta, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan main-main'. Beliau lalu bersabda (dengan mengutip ayat), أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ *"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa".'* (Qs. At-Taubah [9]: 65-66)

Kedua kakinya lalu berbenturan dengan bebatuan, dan Nabi SAW tidak menaruh perhatian sedikit pun kepadanya,

---

1316 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/157), Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 169), dan As-Suyuthi dalam *Lubab An-Nuqul* (hal. 119).

sedangkan pada saat itu ia bergantungan pada tali pengikat pelana Rasulullah SAW."[1317]

16975. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ *"Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja,"* ia berkata: Seorang lelaki munafik berkata, "Muhammad menceritakan kepada kami bahwa unta seseorang berada di bukit ini dan pada hari itu, padahal ia (Muhammad) sendiri tidak mengetahui sesuatu yang gaib."[1318]

16976. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan

[1317] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/226 dan 227).

[1318] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 372) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1830).

(yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (Qs. At-Taubah [9]: 66)

Takwil firman Allah: لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ***(Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu [lantaran mereka tobat], niscaya Kami akan mengadzab golongan [yang lain] disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman mengingatkan Nabi Muhammad SAW, "Katakan wahai Muhammad kepada orang-orang menyebut sifat-sifatmu seperti mereka, لَا تَعْتَذِرُوا۟ *'Tidak usah kamu minta maaf'*, dengan kebatilan yang kalian ucapkan, dan kalian hanya berkata, 'Kami hanya bersenda-gurau dan main-main'."

Adapun firman-Nya, قَدْ كَفَرْتُم *"Karena kamu kafir,"* ia berkata, "Kelalaian telah kufur terhadap kebenaran lantaran perkataan kalian tentang Rasulullah SAW dan orang-orang beriman."

بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ *"Sesudah beriman,"* yaitu setelah kalian membenarkan dan mengakui kebenaran risalah yang dibawanya.

Sedangkan firman Allah, إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً *"Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain),"* maksud kata الطائفة pada ayat tersebut adalah seorang lelaki saja.

16977. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata, "Adapun yang aku dapat menerima dari apa yang disampaikan kepadaku oleh Makhsya bin Humair Al Asyja'i,

sekutu bani Salamah, disebutkan bahwa ia mengingkari sebagian yang ia dengar dari mereka."[1319]

16978. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hibban menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'ab, tentang firman Allah, إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ *"Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat),"* ia berkata, "Maksud kata طَائِفَةً adalah seorang lelaki."[1320]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, jika Kami memaafkan segolongan kamu lantaran pengingkaran kalian sebelum kalian menjadi kafir, niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) lantaran pengingkaran mereka dan olok-olok mereka terhadap ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya.

16979. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Sebagian mereka berkata, "Seorang lelaki di antara mereka tidak mau berkomplot dengan mereka dalam pembicaraan itu, dan ia berjalan di sisi mereka. Kemudian turunlah firman Allah, إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً *'Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain)'.*

[1319] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/195).

[1320] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1831) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/231), dan ia menyandarkan *sanad*-nya kepada Ibnu Abbas.

Jadi, kata طَائِفَةٌ bermakna satu."[1321]

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna ayat tersebut adalah, jika sebagian mereka bertobat, maka Allah akan mengampuninya, dan Allah akan mengadzab orang-orang yang tidak mau bertobat.

Adapun firman Allah, كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ *"Mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa,"* maknanya adalah, Kami akan mengadzab sebagian dari mereka lantaran perbuatan dosa mereka, yaitu kafir terhadap Allah dan tuduhan mereka kepada Rasulullah SAW.

❁❁❁

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 67)

1321 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/158), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/77), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/199).

Takwil firman Allah: ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ ***(Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ "*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan,*" maksudnya adalah orang-orang yang menampakkan keimanan mereka secara lisan di hadapan orang-orang mukmin, dan menyembunyikan kekufurannya kepada Allah serta Rasulullah di dalam hati mereka.

بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍۚ "*Sebagian dengan sebagian yang lain,*" maksudnya adalah, mereka itu satu bagian, dan urusan mereka hanya satu. Secara *zhahir* mereka beriman, namun dalam batin mereka kafir. Mereka saling menganjurkan kepada kemungkaran, yaitu kafir kepada Allah dan Muhammad SAW dengan risalah yang dibawanya, serta mendustakannya.

Adapun tentang firman Allah, وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ "*Dan melarang berbuat yang makruf,*" ia berkata, "Mereka bahu-membahu melarang orang-orang untuk beriman kepada Allah dan kepada risalah yang dibawa oleh Rasul-Nya."

Tentang firman Allah, وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْۚ "*Dan mereka menggenggamkan tangannya,*" ia berkata, "Mereka menahan harta mereka dan tidak menafkahkannya di jalan Allah. Bahkan mereka tidak mengeluarkan zakat, lalu mereka melarang orang yang

diwajibkan Allah mengeluarkan zakatnya untuk menunaikannya kepada yang berhak. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

16980. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ *"Dan mereka menggenggamkan tangannya,"* ia berkata, "Mereka menghalangi mengeluarkan nafkah kepada yang berhak."[1322]

16981. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang sama.

16982. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi serupa.

16983. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

16984. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ *"Dan mereka menggenggamkan tangannya."*

[1322] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 372), Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1832), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/231).

Maksudnya adalah, mereka mempersulit orang untuk berbuat baik.[1323]

16985. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ *"Dan mereka menggenggamkan tangannya,"* ia berkata, "Mereka menahan tangan mereka untuk tidak berbuat kebajikan."[1324]

Adapun firman Allah, نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ *"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka,"* maknanya adalah, mereka meninggalkan Allah dengan tidak mematuhi dan mengikuti perintah-Nya, maka Allah meninggalkan mereka dengan tidak memberikan taufik, hidayah, dan rahmat-Nya.

Pada pembahasan sebelumnya kami telah memaparkan bahwa makna *an-nisyan* adalah *at-tark* (meninggalkan), beserta dalil-dalilnya, dan diharapkan pengulangan ini dapat bermanfaat.

Qatadah juga mengatakan hal yang sama.

16986. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ *"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka,"* maksudnya adalah, mereka melupakan

[1323] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/78).

[1324] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/158), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/199), dan Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1832).

(meninggalkan) kebaikan dan tidak melupakan (meninggalkan) keburukan.[1325]

Tentang firman Allah, إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.*" ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mengkhianati orang-orang mukmin dengan menampakkan keimanan kepada Allah dengan ucapan mereka, padahal mereka mengingkari keimanannya di dalam hatinya, adalah orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan tidak beriman kepada-Nya serta Rasul-Nya."

[1325] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/56).